

Misteri Bayangan Setan

Lanjutan Pendekar Bayangan Setan
Karya : Khu Lung saduran Tjan ID
File ini kiriman Lavilla di web Dimhad
Ebook by Dewi KZ
Tiraikasih website

<http://kangzusi.com/> <http://kang-zusi.info/>
<http://dewikz.byethost22.com/> <http://ebook-dewikz.com/>
<http://tiraikasih.co.cc/> <http://cerita-silat.co.cc/>



JILID: 1

Belum habis ia mengucapkan kata-katanya mendadak gadis itu menjerit ngeri dan mengeletak di atas tanah dalam keadaan tak bernyawa.

Tan Kia-beng yang sedang memusatkan seluruh perhatian untuk mendengarkan perkataannya sama sekali tidak menduga kalau pada waktu itu ada orang yang melancarkan serangan bokongan ke arahnya, menanti ia tersadar kembali keadaan sudah terlambat.

Dengan cepat kepalanya didongakkan melakukan pemeriksaan di sekeliling tempat itu, tampaklah dari balik sebuah batu cadas di sebelah kiri agaknya tampak sesosok bayangan manusia sedang berkelebat lewat.

Ia segera membentak keras, dengan tangan sebelah melindungi dada dan tangan yang lain dipentangkan siap-siap melancarkan serangan, tubuhnya menubruk ke depan.

Mendadak telapak tangannya didorong ke depan melancarkan satu pukulan berhawa dingin yang amat dahsyat, bagaikan tiupan angin topan dengan cepat hawa pukulan tersebut menghajar batu cadas dihadapannya sehingga hancuran batu berterbangan memenuhi angkasa. Tetapi tak sesosok bayangan manusiaapun yang ditemukan disana.

Setelah melancarkan serangan tadi, hawa murninya lantas buyar sedang tubuhnyaapun melayang turun kembali ke atas tanah.

Tiba-tiba....

Segulung angin serangan jari yang amat santar dengan amat tajam menerjang jalan darah "Leng Thay Hiat"nya diikuti suara seseorang yang aamt menyeramkan sedang tertawa dingin tiada hentinya.

Ketika ia menengok ke samping bayangan manusia yang baru saja membokong dirinya itu kembali sudah lenyap tak berbekas.

Tetapi dengan ketajaman matanya, sebentar saja ia sudah berhasil menemukan kurang lebih tiga puluh kaki dari dirinya berada secara samar-samar tampak sesosok bayangan manusia yang sedang berkelebat lewat.

Ia merasa bayangan manusia yang tinggi kurus itu mirip sekali dengan perawakan dari "Gien To Mo Lei" Go Lun, di dalam keadaan amat gusar tubuhnya siap-siap melakukan pengejaran ke arah depan.

Mendadak ia teringat kembali peristiwa yang sedang berlangsung di atas kuil Sam Cing Kong digunung Bu-tong, tak terasa lagi teriaknya keras, "Aduuh celaka! aku sudah membuang banyak waktu untuk suatu peristiwa besar"

Niatnya untuk mengejar Gien To Mo Li segera dibatalkan, sebaliknya ia lantas putar badan, laksana anak panah yang terlepas dari busurnya meluncur ke arah kuil Sam Cing Kong.

Dari tempat kejauhan tampaklah di dalam kuil Sam Cing Kong sudah terang benderang oleh cahaya obor, suara bentakan gusar bergema silih berganti, hal ini membuat hatinya merasa semakin menyesal.

Gerakan tubuhnya segera dipercepat, hanya di dalam sekejap saja ia sudah tiba di depan ruangan Yen Si Tien.

Tampaklah di depan bangunan tersebut sedang berlangsung dua pertempuran yang amat sengit, It Jan Tootiang serta Wie Jan Tootiang masing-masing dengan menyebarkan diri memimpin sebuah barisan pedang Kiu Kong Kiam Tin disebelah kiri kanan bangunan tersebut.

Sedang orang yang melakukan terangan ke dalam barisan adalah dua orang Lhama gendut yang memakai jubah warna merah.

Leng Hong Tootiang, si kakek tongkat perak serta Sak Ih sekalian berdiri sejajar di atas tangga di depan pintu ruangan, disampingnya berdiri pula seorang Toosu tua yang amat gagah dengan rambut berwarna keperak-perakan serta mencekal sebuah Hut-tim ditangannya. Jelas dialah sang Bu tong cianpwee yang berdiam dibelakang gunung.

Di tengah-tengah kalangan, berdiri pula serombongan manusia dengan seorang lelaki berperawakan tinggi besar yang rambut kuning, bermuka hijau dengan mata tunggal serta gigi seperti taring berdiri dipaling depan, agaknya manusia berwajah seram ini merupakan pemimpin dari penyerbuan kali ini

Agaknya Leng Hong Tootiang sekalian pada saat ini sedang memusatkan seluruh perhatiannya pada kedua barisan pedang Kiu Kong Kiam Tin tersebut, sehingga sewaktu Tan Kia-beng tiba disisinya mereka sama sekali tidak merasa.

Tan Kia-beng pun tidak ingin mengganggu perhatian mereka, diam-diam ia berdiri disamping dan memperhatikan perubahan selanjutnya dari kalangan pertempuran itu.

Ia merasakan pengaruh dari kedua buah barisan pedang itu jauh lebih dahsyat jika dibandingkan dengan barisan yang menghadapi dirinya kemarin, segulung hawa pedang yang amat santer dengan rapatnya mengurungi seluruh angkasa membuat kalangan tersebut penuh diliputi oleh kawan pembunuhan.

Kedua orang Lhama ada di dalam barisan, semuanya melakukan perlawanan dengan mengandalkan tangan kosong, kedua buah ujung jubahnya yang lebar berkelebat kesana kemari tiada hentinya.

Dimana sambaran ujung bajunya tiba, cahaya pedang segera buyar dan kalut diiringi suara dengungan yang membisingkan telinga.

Cukup ditinjau dari keadaan ini, sudah jelas memperlihatkan kalau tenaga dalam dari kedua orang Lhama tersebut sangat sempurna sekali, bahkan jurus jurus serangan yang mereka gunakan pun sama sekali berbeda dengan jurus jurus dari daerah Tionggoan.

Pertempuran kali ini tak dapat disamakan dengan pertandingan silat keadaan biasa, pertempuran kali ini menyangkut mati hidupnya partai Bu-tong-pay, karena itu It Jan Tootiang serta Wie Jan Tootiang yang bertindak selaku pimpinan dari kedua buah barisan pedang tersebut berusaha keras untuk mempertahankan diri dengan sekuat tenaga dan dengan paksakan diri memperkecil lingkungan barisan pedang itu.

Tetapi, lingkaran seluas dua depa yang ada di tengah-tengah kalangan selama ini tak berhasil diperkecil bahkan untuk mendesak maju selankahpun tidak sanggup.

Tan Kia-beng dengan tenangnya berdiri disamping memperhatikan kedua orang Lhama yang terkurung di dalam barisan pedang itu, ia merasa kedua orang hweesio tersebut sebenarnya belum mengeluarkan seluruh tenaganya.

Hal ini membuat dia diam-diam merasa bergidik atas keselamatan para toosu2 Bu-tong pay itu, ketika diliriknnya Leng Hong Tootiang maka tampaklah air mukanyapun sudah berubah serius, agaknya ciangbunjin dari Bu-tong pay inipun sudah melihat bila barisan pedang Kiem Kong Kiam Tin sebagai barisan andalan partai Bu-tong pay sebentar lagi akan hancur ditangan kedua orang Lhama berbaju merah itu.

Pada waktu itulah mendadak si kakek tua berambut putih bermata tunggal itu memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyeramkan....

"Heee.... heee.... heee.... waktunya sudah tiba, barisan bobrok ini tiada harganya kalian pertahankan terus, cepat-cepat dihancurkan saja!"

Kedua orang Lhama berbaju merah itu segera menyahut dengan suara yang lancang dari kedudukan bertahan kini mereka berganti melancarkan serangan.

Tampaklah awan merah berkelebat kesana kemari, segulung hawa pukulan yang mana dahsyat dengan tiada hentinya menyambar keempat penjuru.

Hanya di dalam sekejap saja suara jeritan ngeri salng susul menyusul bergema memenuhi angkasa, dari barisan pedang yang dipimpin oleh It Jan Tootiang ada dua orang toosu yang berhasil kena dihajar pental dari barisan dan rubuh ke atas tanah tak berkutik.

Leng Hong Tootiang perlahan-lahan menghela napas panjang, baru saja ia ada maksud untuk menghentikan serangan itu, kembali suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa.

Sang Lhama yang berada di dalam barisan Wie Jan Tootiang berhasil mengirim satu pukulan ke atas dada toosu tersebut sehingga terpukul mundur ke belakang dengan sempoyongan.

Kedua buah barusan pedang itu kontan jadi kacau balau, sebenarnya dengan mudah sekali kedua orang Lhama berbaju merah itu dapat menerjang keluar dari kepungan tetapi mereka berdua yang sudah terbiasa melakukan tindakan kejam mendadak bersuit aneh.

Ujung jubahnya kembali dibabat ke depan dengan dahsyat, diiringi suara jeritan ngeri beberapa orang toosu sekali lagi kena terpukul luka oleh serangan mereka.

Sak Ih yang melihat saudara seperguruannya kena dijagal dengan begitu kejam, dalam hati merasa teramat gusar. pedangnya segera dicabut keluar dari sarung lalu meloncat ke depan.

"Jangan turun tangan jahat terlebih dulu, aku orang she-Sak sudah datang!"

Pedangnya laksana serentetan pelangi dengan mendadak menggulung ke depan sedang tubuhnyaapun dengan cepat melayang turun ke tengah kalangan.

Mendadak....

Di tengah udara kembali terlihat cahaya keperak perakan berkelebat lewat, "Gien To Mo Lei" Go Lun dengan mencekal sebilah golok melengkung laksana taburan bintang dilangit sudah melayang datang dari balik tembok pekarangan menghadang dihadapan Sak Ih.

"Heee.... heee.... sembilan orang bersama-sama mengerubuti seorang, sekalipun mati semua juga tak usah disayangkan." teriaknya sambil tertawa dingin tiada hentinya.... "Orang lain menganggap barisan Kiu Kong Kiam Tin dari partai Bu-tong-sangat dahsyat tetapi kami orang-orang dari Isana Kelabang Emas menganggapnya seperti sebuah permainan kanak kanak saja, bilamana kalian sudah terbiasa menggunakan barisan hidung kerbau, kenapa tidak kumpulkan seluruh hidung kerbau yang ada untuk mengerubuti bersama dengan begitu siauw ya mupun tak usah repot repot pergi mencari mereka satu persatu.

Sak Ih yang mendengar perkataan itu saking gusarnya tak sepatah katapun bisa diucapkan keluar, mendadak ia membentak keras pedangnya dengan mendadak dibabat ke arah depan.

Di sekeliling tubuhnya segera tergulunglah serentetan ombak pedang yang amat dahsyat, bagaikan berpuluh puluh bilah pedang bersama-sama menyerang ke depan seketika itu juga seluruh kalangan kena terkurung olehnya rapat rapat.

"Haaa.... haaa.... jurus serangan ini sih masih lumayan juga!" seru si Gien To Mo Lei sambil tertawa sombong.

Tubuhnya segera miring kesamping, kakinya menginjak kedudukan "Ci Wu" memotong tajam kepinggir golok melengkungnya, dengan menimbulkan cahaya yang menyilaukan mata segera menyambut datangnya serangan pemuda tersebut.

Keanehan dari jurus serangannya serta perubahan gerak dari golok lengkungnya yang telengas benar-benar luar biasa sekali.

Sak Ih yang melihat sikapnya sangat congkak, diam-diam makinya dalam hati, "Hmmm! Bangsat cilik kau jangan sombong dulu! Sebentar lagi aku akan suruh kau merasakan kelihayanku."

Mendadak pergelangan tangannya digetarkan, dimana cahaya kehijau hijauan berkelebat mengurung seluruh angkasa pedangnya laksana sambaran kilat membabat ke depan.

Hanya di dalam sekejap saja ia sudah melancarkan dua belas buah serangan dengan berganti delapan buah saja, kontan saja seluruh angkasa dipenuhi dengan desiran hawa pedang yang menggidikkan badan.

Gien To Mo Lei yang melihat Sak Ih berhasil menyalurkan hawa murninya melalui ujung pedang, dalam hati baru mulai merasa berdesir, senyuman yang semula menghiasi bibir pun segera lenyap tak berbekas.

Ia tidak berani lagi bersikap sombong seperti kedatangannya semula, golok lengkung ditangannya diputar sedemikian rupa mengeluarkan ilmu goloknya yang paling dahsyat untuk mempertahankan diri dari kurungan cahaya hijau pihak lawan.

Seketika itu juga cahaya hijau serta cahaya putih berkilauan menusuk hati. dalam waktu yang amat singkat semua orang sudah merasa sulit untuk membedakan siapa kawan siapa lawan.

Ketika itu kedua buah barisan pedang Kiu Kong Kim Tin yang mengerubuti kedua orang Lhama berjubah merah itu sudah kacau balau tidak karuan, kecuali yang terluka dan mati para toosu toosu lainnya pada mengundurkan diri ke belakang.

Sang Lhama berjubah merah yang ada di sebelah kiri dengan wajah lebar persegi mendadak tertawa seram.

“Haaaaaa.... haaaaaa.... Bu-tong pay menyebut dirinya sebagai partai pedang nomor satu dikolong langit dan selamanya cuma berani bertempur mengandalkan jumlah banyak untuk mencari kemenangan, ternyata tak seorang diantara kalian ada yang berani bergebrak seorang lawan seorang dengan Hud-ya mu....”

Air muka Leng Hong Tootiang segera berubah hebat, dengan cepat pedangnya dicabut keluar siap-siap meloncat masuk ke dalam kalangan.

Tan Kia-beng yang selama ini berdiam diri, ketika itu mulai merasa bahwa dirinya yang sudah datang untuk membantu orang saat inilah seharusnya menampilkan diri.

Dengan cepat ia membentak nyaring, "Tootiang sebagai seorang ketua partai yang terhormat kenapa harus turun tangan sendiri melayani kaum penjahat yang sangat rendah kedudukannya? biarlah cayhe yang turun tangan menjajal kepandaian silat dari jagoan gurun pasir ini."

Sembari berkata tubuhnya meloncat ke depan dan melayang tepat dihadapan Lhama berjubah merah itu.

Leng Hong Tootiang yang melihat Tan Kia-beng berebut untuk turun tangan, dalam hati baru merasa lega.

Sang Lhama ini berhasil menghancurkan barisan Kiu Kong Kiam Tin dengan begitu mudah, jelas bahwa kepandaian silatnya luar biasa sekali, bilamana misalnya dia yang turun tangan sendiri jikalau menang masih tidak mengapa, tetapi bila kalah? bukankah nama besar dari Bu-tong pay selama ratusan tahun ini akan terkubur bersama-sama dirinya?

Sang Lhama itu sebenarnya sedang membakar hati Leng Hong Tootiang agar cepat-cepat turun tangan sehingga tugasnya untuk membasmi partai Bu-tong pay bisa segera terlaksana, siapa sangka di tengah jalan sudah muncul seorang pemuda tampan yang masih muda sekali usianya, tak terasa lagi ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaaa.... haaaa.... haaaa.... apakah partai Bu-tong pay benar-benar tidak ada orang lagi? buat apa mengirim seorang bocah cilik untuk menghantar kematian?" ejeknya.

"Hmmm! lebih baik kau jangan keburu bangga" balas jengek Tan Kia-beng dingin, "lebih baik cepat-cepat sebutkan gelarmu yang bau!"

Mungkin disebabkan kata-kata "Gelar bau" itu membuat hawa amarahnya berkobar, sepasang matanya yang sipit mendadak memancarkan cahaya hijau yang amat tajam.

"Hud-ya mu adalah Tolunpah!" teriaknya seram, "Jika kau betul-betul ingin cari mati, biar Hud-ya mu mengabulkan keinginanmu itu."

Tangannya yang besar segera dipentangkan dan mencengkeram ke arah dada pemuda tersebut. Jurus ini sama sekali tidak memakai aturan jelas menandakan bila dia selalu memandang enteng pihak musuhnya.

Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya, ia tetap berdiri tegak tanpa berkelit, menanti kelima jari pihak lawan hampir menempel pakaian di depan dadanya mendadak ia menarik dadanya itu ke belakang. Sedang datang laksana sambaran kilat meluncur ke depan mencengkeram pergelangan tangannya.

Melihat datangnya serangan tersebut To Lun Pah baru merasa terperanjat, sang pergelangan tangan ditendang ke bawah, ujung jubahnya dikebut ke depan mengancam jalan darah "Chiet Kan" di depan dada.

Serangan tangan kanan dari Tan Kia-beng yang didorong ke depan tetapan tidak berubah, sedang telapak kirinya disilangkan di depan dada kemudian mendorong pula ke depan.

"Blaaam...." dengan keras lawan keras ia menerima datangnya serangan kebutan tersebut, tak kuasa lagi masing-masing pihak mundur satu langkah ke belakang.

Saat inilah To Lun Pah baru merasakan hatinya benar-benar terperanjat bercampur bergidik, ia tidak menyangka pemuda ini memiliki kepandaian silat yang begitu dahsyat.

Melihat serangan yang dilancarkan ke depan tidak mencapai hasil, lhama berjubah merah ini segera bersuit nyaring, sepasang ujung jubahnya bersama-sama dibabat ke depan segencar tiupan angin topan dan curahan hujan badai.

Di dalam sekejap saja ia sudah melancarkan dua puluh satu buah serangan berantai

Dalam waktu yang amat singkat angin pukulan menderu deru menyesak napas, pasir dan kerikil beterbangan mengaburkan pandangan, daerah sekitar tiga kaki kena terkurung dibawah sambaran ujung jubahnya.

Tan Kia-beng mengerti pertempuran malam ini menyangkut mati hidup dari partai Bu-tong pay dikemudian hari, sepasang telapak tangan segera dibentangkan keluar, tubuhnya menerobos masuk ke dalam lingkaran cahaya merah kemudian mengeluarkan ilmu pukulan "Swie Soat Peng Hun San Tiap Sin" nya yang paling lihay.

Angin pukulan segera menderu-deru diiringi hawa dingin yang menusuk tulang, laksana gelombang di tengah-tengah samudra dengan gencarnya menerjang masuk ke dalam lingkaran cahaya merah itu kemudian memecah dan mengurung keseluruhan angkasa.

Dengan demikian suatu pertempuran sengit yang amat seru dengan cepat segera berlangsung dengan ramainya.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Sak Ih yang bergebrak melawan Gien To Mo Lei, walaupun sudah bergebrak sebanyak lima puluh jurus lebih diantara mereka masih belum juga berhasil menentukan siapa dia menang siapa yang kalah.

Dalam hati mulai merasa sangat cemas, pikirnya diam-diam.

“Bilamana cuma seorang manusia tak bernama yang tak tahu diri saja aku sudah merasa sulit untuk meringkusnya, buat apa aku ikut memperebutkan gelar jago pedang nomor wahid dikolong langit?”

Gerakan pedangnya segera berubah, dengan cepat ilmu pedang "Jan Jan Pek Swie Siauw Tiong Han nya dikeluarkan tampilkanlah segunung cahaya tajam yang menyilaukan mata membumbung tinggi keangkasa menggulung ke arah gerakan golok musuh.

Siapa sangka, masing-masing pihak ternyata mempunyai maksud hati yang sama. Gien To Mo Lei yang merupakan putra angkat dari majikan Isana Kelabang Emas bukan saja mempunyai sifat yang tinggi hati bahkan tindakannya pun sangat kejam dan telugas, cukup ditinjau dari tindakannya membunuh Lo Hong-ing serta membokong Tan Kia-beng sudah jelas kelihatan sekali.

Kini sesudah bergebrak beberapa saat melawan Sak ih belum juga berhasil meringkus pihak lawannya, dalam hati ia mulai merasa cemas bercampur kuatir.

Baru saja serangan gencar dari Sak Ih dikerahkan, jurus-jurus beracunnyaapun ikut mengalir keluar laksana air bah.

Terdengar suara dengungan keras diiringi pekikan keras serasa naga saktinya membumbung tinggi ke tengah angkasa, di tengah berkelatannya bayangan manusia masing-masing pihak budak pada berpisah dan mundur beberapa langkah ke belakang.

Bentrokan kekerasan yang baru saja terjadi ini sama sekali tidak berhasil menentukan siapa yang menang siapa yang kalah, tetapi dalam hati masing-masing, pada tahu untuk

merubuhkan pihak lawan bukanlah suatu pekerjaan yang gampang.

Si "Gien To Mo Lei" segera membabatkan golok lengkungnya ke tengah udara, kemudian memperdengarkan suara tertawanya yang amat menyeramkan.

"Heee.... heee.... bangsat cilik! bilamana kau punya kepandaian, ayoh terimalah jurus serangan Hong Im Si Pian ku ini!"

Mendadak golok lengkungnya membentuk segumpalan cahaya tajam keperak perakan kemudian laksana perputaran bintang dilangit menekan ke arah bawah dengan sangat gencar.

Sreett! Sreett! Sreett! laksana sebuah bukit golok serangan tersebut menggulung datang dengan gencar dan mengerikan.

Buru-buru Sak Ih menggetarkan pedangnya membentuk serangkaian bayangan bunga bunga pedang.

"Kau lihat saja aku orang she Sak hendak menghancurkan jurus seranganmu itu!" bentaknya keras.

Criiinn! Criiinn! Percikan bunga api menyambar keempat penjuru, masing-masing pihak mundur dua langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Melihat serangannya gagal si Golok Perak Go Lun memutar mutar biji matanya, selapis napsu membunuh dengan cepat melintas di atas wajahnya mendadak ia memasukkan kembali golok lengkungnya ke dalam sarung.

"Ilmu pedangmu sudah aku coba, mari sekarang kita adu kepandaian dengan menggunakan kepalan kosong." teriaknya setengah meraung.

Tanpa berpikir panjang lagi Sak Ih pun segera memasukkan pedangnya itu ke dalam.

"Heee.... heeee.... sang majikan akan mengiringi maksud hati tetamunya. aku orang she-Sak akan mengiringi keinginanmu itu" serunya sambil tertawa dingin.

Di atas wajah Gien To Mo Lei kontan terlintaslah serentetan senyuman kejam, mendadak tubuhnya mencelat ke depan, di dalam waktu yang amat singkat kepalannya melancarkan sembilan buah serangan gencar serta delapan buah tendangan kilat, semua serangannya tersebut tertunjuk pada tempat tempat yang berbahaya.

Saat ini nafsu membunuh pada benak Sak Ih pun sudah berkobar, ia sama sekali tidak berkelit maupun menghindar dari datangnya serangan tersebut.

Sepasang telapak tangannya segera dipentangkan, dengan gerakan yang sama tidak banyak tidak kurang ia balas mengirim tujuh belas pukulan dahsyat.

Masing-masing pihak dengan mengandalkan gerakan yang tercepat untuk berusaha menundukkan pihak lawannya, di dalam sekejap saja dua puluh jurus sudah berlalu tanpa berhasil menentukan siapa yang menang siapa yang kalah.

Disebabkan oleh kejadian ini nafsu membunuh semakin berkobar di dalam benak mereka, serangan serangan yang dilancarkanpun semakin ganas dan semakin berbahaya.

Mendadak.... "Braaaaak!" di tengah suara getaran yang sangat keras, mereka berdua kembali mengadu tenaga dalam untuk kedua kalinya.

Leng Hong Tootiang yang dari jauh melihat kejadian ini benar-benar mengerutkan alisnya rapat rapat, saking

kuatirnya sehingga tanpa terasa lagi kakinya mulai bergeser ke tengah kalangan siap-siap melancarkan serangan disaat sutenya menghadapi keadaan kritis.

Pada waktu itulah di tengah suara bentrokan yang keras, Sak Ih muntahkan darah segar dan mundur terhuyung huyung sejauh depa ke belakang.

Sedangkan Gien To Mo Lei pun jatuh telungkup ke depan, tetapi dikarenakan sifatnya yang sombong sebentar kemudian ia sudah bangun berdiri dengan sempoyongan, tak kuasa lagi pemuda suku Biauwi inipun muntahkan darah segar.

Kiranya mereka berdua sama-sama sudah menderita luka dalam yang amat parah.

Sak ih dibawah bimbingan dua orang toosu berusia pertengahan buru-buru mengundurkan diri dari kalangan, sedang Gien To Mo Lei pun dibawah bimbingan seorang busu suku Biauwi mengundurkan diri dari tempat itu. Melihat kejadian semakin lama semakin menegangkan si orang tua berambut kuning yang mempunyai wajah sangat menyeramkan itu segera maju dua langkah ke depan agaknya ia sudah merasa tidak sabaran lagi.

"Hey! kau adalah seorang ciangbunjin sebuah partai besar, mengapa tidak cepat-cepat turun tangan bergebrak dengan Loohu?" teriaknya sambil menuding Leng Hong Tootiang. "Sikapnya yang main sembunyi seperti cucu kura-kura boleh dihitung manusia macam apakah itu?"

Walaupun Leng Hong Tootiang adalah seorang beribadat yang punya iman tebal, setelah mendengar perkataan tersebut hawa amarahnya berkobar juga, ia mendengus dingin kemudian melangkah ke depan siap-siap untuk turun tangan.

Belum sempat dia melangkah dua tindak ke depan, si toosu tua yang berdiam di belakang gunung tahu-tahu sudah menjelang ke depan si kakek berambut kuning itu sambil menjura.

"Pinto Thian Liong Ci sudah lama tidak mencampuri urusan dunia kangouw" katanya keren. Isana Kelabang Emas jauh berada di gurun pasir dengan kami orang-orang Bulim di daerah Tionggoan sama sekali tiada ikatan ikatan sakit hati apapun, mengapa kalian beberapa kali berbuat jahat dengan menjagali kawan-kawan Bulim? kali ini kalian mengirim tanda Kouw Hung Leng Tiap kepada partai kami dengan maksud hendak membasmi kami dari muka bumi, sebenarnya apakah maksud tujuanmu? harap saudara suka memberi penjelasan!"

"Haaaa.... haa.... kau kira perkara ini bisa dijelaskan dengan dua tiga patah kata saja?" Sela si kakek berambut kuning itu sambil tertawa terbahak-bahak, Aku "Touw Yen Lu" atau si Bangau Mata Satu cuma tahu menerima perintah untuk datang kemari melaksanakan tugas, sedang soal omongan yang tidak berguna rasanya malas untuk dibicarakan lagi, lebih baik kau keluarkan kepandaianmu saja untuk menentukan siapa yang lebih unggul diantara kita!"

Mendengar perkataan itu Thian Liong Ci mengerutkan alisnya rapat-rapat kemudian tertawa terbahak-bahak dengan nyaringnya, suara tertawa tersebut keras bagaikan pekikan naga serta ringkikan bangau membuat seluruh angkasa bergema dan bergetar tiada hentinya.

Daun dan ranting pada bergoyang keras, pasir beterbangan memenuhi angkasa, hal ini jelas menunjukkan bagaimanakah hebatnya tenaga dalam yang dimiliki sang toosu tua ini.

Air muka si Touw berubah hebat, di dalam pandangan seorang jagoan semacam dia dalam sekali pandang saja ia

sudah tahu bagaimanakah sempurnanya ilmu lweekang toosu itu.

Ia sama sekali tidak menduga bila di dalam partai Bu-tong pay masih ada seorang manusia yang demikian lihaynya, hal ini membuat dirinya tak berani turun tangan secara gegabah.

Baru saja suara tertawa dari Thian Liong Ci sirap dari tengah udara, di tengah kalangan pertempuran kembali berlangsung suara getaran yang memekikkan telinga.

Tolunpak sang Lhama berjubah merah itu ternyata berhasil dihantam oleh Tan Kia-beng dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" sehingga muntah darah segar dan tubuhnya mencelat sejauh tujuh, delapan depa kemudian rubuh dengan sempoyongan.

Sedangkan Tan Kia-beng sendiri pun tergetar mundur dua langkah ke belakang oleh tenaga pantulan tersebut. Baru saja kuda-kudanya berhasil dibetulkan, mendadak.... cepat bagaikan sekuntum awan merah menubruk datang dimana ujung jubahnya berkelebat segulung hawa pukulan laksana tiupan angin topan menggulung ke bawah dengan ganas, dahsyat dan mengerikan.

Tan Kia-beng yang hawa murninya belum pulih tak berani menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras, tubuhnya segera mencelat ke samping untuk menghindar.

Gelar dari Lhama ini adalah Khela dan merupakan suheng dari Tolunpak. Ilmu "Budhie Sian Kang" nya sudah berhasil dilatih mencapai delapan bagian kesempurnaan, silatnyaapun jauh lebih ganas dari Tolunpak.

Tubuhnya bagaikan seekor burung elang raksasa berputar putar di tengah angkasa, kemudian sambil pentangkan jubah

warna merahnya segera menerjang ke atas tubuh Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat posisinya terdesak sehingga dirinya berada dalam keadaan berbahaya, berturut-turut melancarkan beberapa gerakan sekaligus, setelah bersusah payah akhirnya ia berhasil juga untuk meloloskan diri dari datangnya serangan tersebut.

Tetapi waktu itu serangan dari Khela sudah seperti orang kalap saja, dahsyat dan lancar bagaikan titiran air hujan, hanya di dalam waktu yang singkat ia berhasil mengurung pemuda tersebut ke dalam lingkaran awan merahnya.

Si kakek tongkat perak yang melihat Tan Kia-beng berada dalam keadaan bahaya, tongkat peraknya segera dibabat ke depan dengan gencar.

Belum sempat ia ikut menerjunkan diri ke dalam kalangan dari pihak Isana Kelabang Emas segera muncul beberapa orang Bu-su suku Biauww yang langsung menghadang perjalanannya.

"Heee.... heee.... hendak mengandalkan jumlah banyak untuk merebut kemenangan." bentaknya keras.

Di tengah suara bentakan nyaring serangan melanda datang bagaikan air bah, kontan saja si kakek bertongkat perak kena terdesak mundur berulang kali.

Ketika itu It Jan Tootiang sudah berhasil membentuk sebuah barisan Kiu Kong Kiam Tin kembali, melihat si kakek tongkat perak kena terhadang ia segera memimpin anak buanya menerjunkan diri ke dalam kalangan pertempuran.

Agaknya satu pertumpahan darah yang amat mengerikan segera akan berlangsung kembali.

Terhadap kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng, agaknya Leng Hong Tootiang mempunyai kepercayaan yang amat besar bersama itu pula ia tidak ingin menciptakan pertumpahan darah yang lebih besar, karena itu buru-buru bentaknya.

"It Jan sute, untuk sementara kau jangan keburu napsu. Tan Sauw-hiap tidak akan menderita kalah!"

Sedikitpun tidak salah, pada waktu itu Tan Kia-beng sudah berhasil menguasai keadaan kembali, telapak tangannya laksana mengamuknya taupan serta menggulungnya ombak disamudra balas menghajar ke arah tubuh musuhnya.

Sekalipun Khela memahami sakti "Budhie Sian Kang", tidak urung kena didesak pula sehingga mundur ke belakang berulang kali.

Dalam keadaan gusar ia segera berseru nyaring, "Anjing cilik! bilamana kau punya nyali, terimalah pukulan dari Hud-ya mu ini!" teriaknya keras.

Sepasang ujung jubahnya dikebut ke depan sejajar dengan dada, segulung awan merah yang tipis bagaikan kabut mengikuti gerakan tersebut segera mendesak ke arah depan.

Kelihatannya gerakan itu lemah lembut tak bertenaga, padahal sekalipun emas maupun baja akan hancur bila tersambar oleh pukulan tersebut.

Tan Kia-beng mengerutkan alisnya rapat-rapat, sepasang matanya berubah merah membara, sambil membentak keras sepasang telapak tangannya didorong ke depan melancarkan ilmu pukulan "Sian Im Kong Sah Mo Kang"

Begitu kedua gulung hawa pukulan tersebut terbentur menjadi satu maka terdengarlah suara ledakan yang

memekikkan telinga. angin taupan melanda keempat penjuru memaksa tubuh Tan Kia-beng tak tertahan lagi mundur tujuh, delapan langkah ke belakang.

Khela sendiripun kena terdesak mundur sebanyak tiga, empat langkah, tak terasa lagi ia tertawa aneh dengan seramnya.

"Heee.... heee.... ilmu pukulan aliran hitam yang demikian ganas pun bisa muncul di atas gunung Bu-tong-san, sungguh menggelikan sekali," ejeknya.

"Kau tidak usah keburu merasa bangga," teriak Tan Kia-beng sambil membetulkan kuda kudanya dan tertawa panjang. "Aku suruh kau merasakan pukulanku!"

Sepasang telapak tangannya membentuk gerakan Thay khek di tengah udara kemudian ditekan ke arah depan.

Dua gulung asap hijau serta asap putih dengan hebatnya lantas meluncur ke depan dengan kecepatan laksana kilat.

Khela yang melihat serangannya dilancarkan ke depan dengan begitu halus tak bertenaga, di dalam anggapannya pemuda itu kembali melancarkan serangan dengan ilmu kepandaian semacam "Sian Im Kong Sah Mo Kang", ia sama sekali tak ambil gubris.

Ujung jubahnya disambar ke arah depan dengan gunakan delapan, sembilan bagian tenaga sakti "Budhie Sian Kang" nya.

Dalam hati ia ada maksud menggunakan jurus serangan ini hendak memukul luka musuh tangguhnyanya ini.

Siapa sangka.... begitu kedua gulung hawa pukulan tersebut terbentur jadi satu, ia baru merasakan keadaan sedikit tidak beres.

Untuk menarik diri sudah tak sempat lagi di tengah suara jeritan ngeri yang menyayat hati, tubuhnya terpentak setinggi dua kaki ke tengah udara. Dari mulutnya muntahkan darah segar dengan deras.

Dimana angin gulung bertiup lewat, semburan darah segar tersebut menyebar keempat penjuru bagai curahan hujan deras.

Ilmu pukulan "Jie Khek Kun Yen Kan Kun So" dari Tan Kia-beng ini adalah sebuah ilmu kepandaian istimewa, semakin besar tenaga perlawanan yang dilancarkan pihak musuh maka daya kekuatan pukulannya pun semakin besar.

Dalam keadaan terdesak tadi ia sudah menggunakan ilmu saktinya ini, kontan saja membuat seluruh hadirin yang ada di dalam kalangan jadi terperanjat semua dibuatnya.

Terutama Si Touw Yen Lu yang menaruh perhatian serius terhadap ilmu pukulan tersebut mendadak tubuhnya berkelabat ke depan mendekati Tan Kia-beng.

Tindakannya ini sama sekali bukan bermaksud meminjam kesempatan itu hendak membokong Tan Kia-beng, sebaliknya ia hendak menyelidiki asal usul dari ilmu kepandaian tersebut.

Sebaliknya Thian Liong Ci yang berdiri dihadapannya sudah salah menyangka maksud hatinya, melihat dia melayang ke depan iapun segera ikut mencelat ke depan menghalangi jalan perginya.

"Heee.... heee.... tindakan dari saudara bukankah kurang terus terang?" serunya sambil tertawa dingin.

Si Bangau Mata Satu sudah terbiasa bersikap tinggi hati, iapun malas untuk memberikan penjelasan, telapak tangannya itu dengan ringan lantas didorong ke depan.

"Jadi kau merasa tidak puas?" jengeknya.

"Bu Liang So Hud!" seru Thian Liong Ci sambil menjura. "Pinto memang ada maksud minta beberapa petunjuk kepandaian sakti yang dimiliki saudara."

Sewaktu mereka berdua sedang berbicara itulah secara diam-diam masing-masing pihak sudah saling mengukur tenaga lweekang pihak lawannya, walaupun begitu tubuh mereka sama sekali tidak bergerak sedikitpun, jelas kekuatan mereka adalah seimbang.

Tetapi diam-diam Thian Liong Ci merasa terperanjat juga, usianya pada tahun ini sudah mencapai sembilan puluh. Ilmu lweekangnyapun sudah berhasil dilatih mencapai taraf kesempurnaan, tetapi saat ini ia tidak dapat mengapa apakan pihak lawannya. Hal ini jelas menunjukkan kalau si Bangau Mata Satu ini bukanlah manusia sembarangan.

Selagi kedua orang itu siap mengerahkan hawa murninya untuk suatu pertempuran yang sengit, mendadak di depan ruang Yen Si Tien berkumandang datang suara pujian kepada Sang Buddha yang amat keras disusul munculnya seorang hweesio gemuk besar yang memakai jubah abu abu dengan memimpin delapan belas orang hweesio bersenjata toya melayang datang.

"Pinceng Hwee Gong dari Siau-w-lim-sie mendapat perintah dari ciangbunjin untuk menunggu perintah dari tootiang," ujarnya sambil menjura ke arah Leng Hong Tootiang

"Terima kasih atas bantuan kalian.... Silahkan masuk ke dalam ruangan," seru Leng Hong Tootiang buru-buru sambil membalas hormat.

Baru saja perkataan itu selesai diucapkan, kembali terdengar suara ujung baju yang tersampok angin. Delapan

orang tosu berjubah merah dengan menyoreh pedang bagi delapan kuntum awan merah melayang turun dari atas wuwungan rumah bangunan Yen Si Tien tersebut.

"Kun-lun Pat To menghunjak hormat buat supek!" seru mereka hampir serentak sambil memberi hormat.

"Haaa.... haaa.... tidak kusangka saudara-saudara sekalian suka turun tangan memberi bantuan kepada kami, hal ini membuat aku Leng Hong merasa sangat menyesal sekali" seru Leng Hong Tootiang sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendadak dari kejauhan berkumandang datang suara tertawa terbahak-bahak disusul suara yang menyambung perkataan yang lain, "Tujuh partai besar selamanya bersatu padu sejak kapan pernah terpecah belah? ini hari aku orang she Loo Hu baru tersadar kembali dari impian!"

Sreet! laksana anak panah yang terlepas dari busur tahu-tahu Loo Hu Cu sudah melayang mendatang dari mulut gunung.

Di dalam sekejap saja kekuatan dari partai Bu-tong pay berlipat ganda, si Bangau Mata Satu yang melihat beberapa orang pembantu utamanya sudah menderita luka parah sedang pihak lawan memperoleh bala bantuan yang begitu kuat, dalam hati tahu bila rencananya malam ini sudah menemui kegagalan.

Mendadak ia merangkap tangannya menjura ke arah Thian Liong Ci.

"Gunung nan hijau tak akan berubah, air yang tenang tetap mengalir, pertempuran kita malam ini lebih baik ditunda sampai kemudian hari saja!" serunya.

Tubuhnya lantas mencelat ke tengah udara sambil berteriak keras, "Bubar!"

Tubuhnya bagaikan sebatang anak panah yang terlepas dari busur segera melayang melewati tembok pekarangan, di dalam beberapa kali kelebatan saja sudah lenyap tak berbekas.

"Haaa.... haaa.... kalian boleh mengundurkan diri secara perlahan-lahan, kami pihak Bu-tong-pay bukanlah manusia manusia yang suka melakukan pembunuhan secara besar besaran" seru Thian Liong Ci sambil tertawa tergelak.

Menanti orang-orang dari Isana Kelabang Emas sudah pada membubarkan diri, semua ia baru putar badan dan menghela nafas panjang, dengan wajah yang amat serius ujarinya kepada Leng Hong Tootiang, "Walaupun diluaran partai kita yang memperoleh kemenangan dalam pertempuran malam ini tetapi pihak kita sudah mengeluarkan seluruh kekuatan yang ada bahkan memperoleh pula bantuan yang amat berharga dari Tan Sauw-hiap, sebaliknya orang lain tidak lebih cuma menggunakan sebagian kekuatannya saja, soal ini kau harus mengerti dan selalu waspada.

Buru-buru Leng Hong Tootiang memberi hormat.

Nasehat dari Supek sedikitpun tidak salah. tecu akan memperhatikan terus"

"Ehmmm! sekarang kau pergilah menyambut kedatangan para tetamu...." ujar Thian Liong Ci lagi sambil ulapkan tangannya "Bagaimana dengan luka lh jie? suruh mereka hantar dirinya ke belakang gunung"

Setelah itu sambil tersenyum ia mengangguk pula ke arah Tan Kia-beng kemudian baru melayang ke arah gunung sebelah belakang.

Ketika itu It Jan Ci sudah memerintahkan anak buahnya untuk mengubur mereka yang mati dan merawat mereka yang terluka, kemudian bersama-sama berkumpul ke dalam ruangan Yan Si Tien.

Para tetamu yang hadir pada saat ini kebanyakan pernah melakukan pertempuran dengan Tan Kia-beng, dan boleh dikata mereka merupakan musuh musuh besarnya.

Oleh karena itu untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, Tan Kia-beng segera bangun berdiri mohon pamit.

"Musuh tangguh yang menyerang partai Bu tong sudah berlalu, cayhe pun akan mohon pamit, bersamaan itu pula aku hendak melakukan pengejaran terhadap mereka dan melakukan penyelidikan terhadap gerakan Isana Kelabang Emas kali ini.

Pada saat ini Loo Hu Cu seperti sudah berganti dengan manusia yang lain mendadak ia berjalan ke depan dan mencekal tangan pemuda itu erat-erat.

Peristiwa yang pernah terjadi tempo dulu, kebanyakan ditimbulkan karena kesalah pahaman," ujarnya perlahan. "Tan heng tidak usah merasa sakit hati lagi karena urusan ini. Kini kalangan Bulim di daerah Tionggoan sudah terancam oleh suatu peristiwa pembunuhan secara besar besaran, kau janganlah menyingkir dari sini! Mari kita bersama-sama mengatur siasat untuk menghadapi mereka."

Ia merandek sejenak kemudian setelah hela napas panjang tambahya, "Terus terang saja pinto katakan, tindakanku tempo dulu memang mengandung maksud untuk merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit itu, tetapi setelah mengalami berbagai kejadian aku baru merasa bila pikiranku tempo dulu sebenarnya terlalu tak tahu diri!"

Tan Kia-beng yang secara mendadak melihat ia berubah seratus delapan puluh derajat dalam hati merasa rada ada diluar dugaan, buru-buru sambungnya, "Ilmu pedang Tootiang sangat tinggi dan memang sepatutnya mendapatkan gelar jago pedang nomor wahid dikolong langit, sedang mengenai urusan yang telah silam masing-masing pihak merasa sulit untuk menghindarkan diri, cayhepun merasa ada tempat tempat yang tidak benar."

Leng Hong Tootiang sewaktu melihat sikap Loo Hu Cu sama sekali berubah, dalam hatipun merasa kegirangan, dengan cepat ia menimbrung dari samping, "Urusan yang sudah silam biarkanlah berlalu dan tidak usah diungkap kembali. Saudara saudara sekalian silahkan ambil tempat duduk. Pinto ada urusan penting yang hendak disampaikan kepada saudara saudara sekalian."

Ia merandek sejenak kemudian dengan wajah serius sambungnya kembali, "Dihadapan kita saat ini ada dua persoalan yang harus kita selidiki, pertama. Mengapa secara tiba-tiba pihak Isana Kelabang Emas melakukan penyerbuan ke atas kuil Sam Cing Kong digunung Bu-tong san ini? setelah kejadian ini apakah tindakan tersebut dapat dilakukan pula terhadap partai-partai yang lain? Kedua, secara bagaimana saudara saudara sekalian bisa mengetahui kalau partai kami kena diserang dan segera berangkat kemari untuk memberi pertolongan?"

"Menurut penglihatan dari aku si pengemis tua" sambung kakek tongkat emas Thio Cau dengan cepat. "Bilamana gerakan penyerbuan ke atas gunung Bu-tong san pada malam ini berhasil mencapai pada sasarannya maka pihak Isana Kelabang Emas segera akan melakukan penyerbuan secara besar-besaran keseluruh Bulim, tetapi ternyata malam ini mereka tidak berhasil memperoleh hasil kemungkinan sekali di

dalam suatu jangka waktu tertentu mereka akan bungkamkan diri. Sedangkan mengapa pihak musuh melakukan penyerbuan ke atas gunung Bu-tong, menurut penglihatan aku si pengemis tua, maksud tujuan dari Isana Kelabang Emas adalah hendak menguasai seluruh Bulim di daerah Tionggoan. Bu-tong-pay tidak lebih hanya sasaran mereka yang pertama."

"Omintohud!" puji Hwee Gong Thaysu dari Siau-w-lim-pay. "perkataan dari Thio Thay hiap sedikitpun tidak salah, kedatangan partai kami untuk memberi pertolongan kepada pihak Bu-tong pay tidak lebih hanya kebetulan saja, setelah peristiwa kereta maut, hampir boleh dikata pandangan seluruh partai sudah ditujukan ke gurun pasir, karena itu sewaktu segerombolan manusia-manusia aneh itu memasuki daerah Tionggoan mata-mata yang disebar berbagai tempat partai segera mendapatkan berita ini, ternyata gerak gerik mereka sangat mencurigakan sekali, terutama di sekitar daerah Mo Pak. Hal ini jelas membuktikan bahwa tujuannya sudah tentu partai Bu-tong-pay, karenanya ciangbunjin kami segera memberi perintah agar pinceng sekali setiap saat bersiap sedia memberi bantuan pada pihak Bu tong."

Perlahan-lahan Leng Hong Tootiang menghela napas panjang.

"Heeei.... jika demikian adanya, tindakan dari partai kami sedikit rada gegabah"

"Soal ini sih bukan demikian adanya...." bantah Loo Hu Cu sambil menggeleng. "Inilah yang dimaksudkan dengan yang menghadapi bingung yang menonton terang. Too heng pun tak perlu terlalu menyalahkan diri sendiri, hal yang penting pada saat ini adalah secara bagaimana menghadapi tantangan bertempur yang telah disampaikan oleh pihak Isana Kelabang Emas!"

Mendengar perkataan tersebut si kakek tongkat perak segera berteriak keras, "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. aku percaya semua partai yang ada di daerah Tionggoan suka menggabungkan diri untuk bersama-sama menghancurkan musuh tangguh. Peristiwa di atas gunung Bu tong pada malam ini merupakan suatu bukti yang nyata, aku si pengemis tua segera akan melaporkan urusan ini kepada Pangcu kami, maaf aku harus mohon diri terlebih dulu!"

Selesai berkata ia bangun berdiri, menjura keempat penjuru kemudian meloncat keluar dari ruangan tersebut.

Tujuan kedatangan Tan Kia-beng ke atas gunung Bu tong kali ini, tidak lain adalah pertama mencari tahu waktu diadakannya pertemuan puncak para jago. Kedua, mempersatukan kekuatan seluruh partai untuk bersama-sama membendung serbuan dari Isana Kelabang Emas.

Kini melihat para pemimpin semua partai sudah tersadar kembali, hal ini menunjukkan bila urusan tersebut tak usah dikuatirkan olehnya kembali.

Sekarang tinggal soal kapan diselenggarakannya pertemuan puncak para jago, bilamana seperti yang dikatakan Leng Hong Tootiang, pertemuan tersebut hendak diundur, maka menggunakan kesempatan yang sangat baik ini ia tidak hendak melakukan perjalanan ke gurun pasir.

Tempo dulu yang dikuatirkan keselamatannya cuma "Ban Lie Im Yen" Lok Tong, suhunya seorang saja, tetapi kini iapun harus merasa kuatir terhadap keselamatan dari suhengnya Si Penjagal Selaksa Lie" Hu Hong beserta "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian.

Disamping itu semua, iapun ingin membongkar rahasia lenyapnya Cu Swie Tiang Ciang bertiga di gurun pasir, jika

didengar dari perkataan dari bercelana hijau Lo Hong-ing, agaknya mereka bertiga masih hidup dan cuma tertawan oleh pihak Isana Kelabang Emas saja.

Hanya sayang eprkataan dari Lo Hong-ing belum selesai diucapkan ia sudah dibunuh mati oleh Gien To Mo Lei, dengan demikian keadaan yang sebenarnya jadi tidak diketahui jelas.

Selagi pemuda ini putar otak dan termenung berpikir keras, mendadak terdengar Hwee Gong Siansu dari Siau-w-lim-pay sudah buka mulut kembali.

"Supek kemi Yen Yen Thaysu meminta pinceng untuk menyampaikan suatu kabar kepada Thian Liong Cianpwee mengenai pertemuan puncak para jago di atas gunung Ui san yang akan datang" katanya perlahan, "Setelah dirundingkan dengan Liok lim Sin Ci dan meminjam pula keadaan situasi Bulim saat ini yang lagi kacau maka pertemuan tersebut bermaksud hendak kami undur selama setahun kemudian, entah bagaimana pendapat dari dia orang tua?"

"Menurut pendapat pinto sendiri, rasanya keputusan ini memang sangat cocok sekali" jawab Leng Hong Tootiang setelah termenung sebentar. "Tetapi mengenai urusan ini lebih baik Siansu rundingkan sendiri dengan supek kami."

Ia lantas memerintahkan seorang toosu cilik yang ada dibelakangnya untuk memimpin Hwee Gong thaysu menuju ke belakang gunung guna menemui Thian Liong Ci.

Tan Kia-beng yang mendengar toosu tersebut sedang membicarakan soal pertemuan puncak digunung Ui san, ia merasa inilah suatu kesempatan yang paling baik untuk mencari berita, buru-buru tanyanya, "Tootiang! Tolong tanya pertemuan puncak para jago di atas gunung Ui san ini

diputuskan oleh siapa yang siapa pula penyelenggaranya? siapa pula yang berhak ikut serta di dalam pertemuan ini?"

"Sebetulnya pertemuan ini pada mula hanya diadakan oleh beberapa orang sahabat karib untuk saling mengukur kepandaian silat masing-masing." kata Leng Hong Tootiang mulai memberi keterangan. "Tetapi akhirnya orang-orang yang mengikuti pertemuan ini semakin lama semakin banyak dan akhirnya berubah menjadi suatu pertemuan sekali dalam lima tahun untuk memperebutkan gelar 'Jago pedang nomor wahid dikolong langit' tempo dulu pertemuan ini tak ada yang bertindak sebagai penyelenggara, menanti pada dua pertemuan yang lalu kami baru berhasil menentukan suatu peraturan, baik dari golongan Hek-to maupun dari golongan Pek-to masing-masing kita memilih dua orang ciangpwee yang mempunyai kedudukan tinggi, ditambah pula dengan jago pedang pada pertemuan yang lalu sehingga berjumlah lima orang bergabung sebagai sebuah panitia penyelenggara.

Barang siapa yang pernah belajar ilmu silat, tidak perduli dari golongan apapun mereka berhak untuk ikut serta di dalam pertemuan ini.

"Sedang panitia penyelenggara pertemuan puncak para jago pada kali ini masing-masing adalah Yen Yen Thaysu dari Siau-w-lim-pay serta Thian Liong Tootiang dari Bu-tong-pay golongan Pek-to kemudian Liok lim Sin Ci serta Hay Thian Shin shu mewakili golongan Hek-to.

"Bilamana salah satu yang termasuk sebagai panitia penyelenggara mati atau disebabkan sesuatu urusan tak dapat hadir, maka orang itu boleh memberikan tanda pengenal pribadinya kepada orang lain untuk mewakili dirinya melakukan tugas"

Saat itulah Tan Kia-beng baru tahu situasi yang jelas mengenai pertemuan puncak para jago di atas gunung Ui san, tak terasa diam-diam, "Diantara lima orang penyelenggara sudah ada tiga orang yang setuju bila pertemuan puncak tersebut diundur penyelenggaraannya.

Cu Swie Tiang Ciang pun jauh lenyap di gurun pasir, aku rasa pertemuan ini sudah pasti akan diundur, kenapa ada orang tidak menggunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk berangkat ke gurun pasir?"

Setelah mengambil keputusan, iapun lantas bangun berdiri untuk mohon pamit.

"Cayhe sudah lama sekali datang mengganggu ketenangan Tootiang, karena ada sedikit urusan yang hendak diselesaikan, maaf cayhe akan mohon diri terlebih dulu" katanya.

Selesai berkata tubuhnya lantas meloncat keluar dari ruangan Yen Si Tien dan berlari turun gunung.

Terkisahkan Tan Kia-beng seorang diri dengan menunggang kuda melakukan perjalanan cepat menuju ke gurun pasir.

Dia adalah seorang Tionggoan ketujuh yang melakukan perjalanan menuju ke gurun pasir, sudah tentu perkataan ini diucapkan menurut apa yang ia ketahui. Disamping itu masih ada pula orang-orang yang tak dikenal atau tak diketahui olehnya yang berangkat ke gurun pasir berapa jumlah yang pasti tentu saja ia tidak faham.

Sembari melanjutkan perjalanan, hatinya terus menerus berpikir, "Cu Swie Tiang Cing, Tan Ci Lian Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauw Kiam khek semuanya merupakan jagoan lihay dari Bulim mengapa diantara mereka bertiga tak seorang pun yang berhasil kembali ke Tionggoan dengan selamat? dengan mengandalkan kepandaian silat yang mereka miliki

bagaimana mungkin bisa bersama-sama terjebak di dalam cengkeraman pihak musuh?

Disamping itu suhunya si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong walaupun kepandaian silatnya tak dapat melampaui ketiga orang yang ada di depan tetapi dengan pengalamannya yang luas serta kepergian yang terencana bagaimana mungkin tak ada kabar beritanya pula? dia harus berusaha untuk memecahkan teka teki ini dengan mengandalkan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya ia hendak mengadu kekuatan dengan orang-orang Istana Kelabang Emas.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 2

Karena si "Penjagal Selaksa Lie" Hu Hong, Pek Ih Loo Sat serta Ui Tootiang berturut turut sudah berangkat ke gurun pasir, ia harus mengejar dan menyusul mereka.

Oleh sebab itu selama diperjalanan jarang sekali ia berhenti, tidak lama kemudian sampailah pemuda itu didaeran luar perbatasan yang paling ditakuti oleh kaum pelancong....

Saat itu musim rontok baru mulai, padang rumput, di daerah Kang Lam walaupun masih menghijau tetapi di daerah diluar perbatasan sudah mengering dan mulai berubah jadi layu, angin dingin bertiup serasa menyayat wajah. padang pasir terbentang tiada ujung pangkalnya....

Pandangan ini benar-benar membuat hati terasa sedih, sunyi dan seram....

Sang pemuda yang dibesarkan di daerah Kang Lam, setelah melihat pemandangan di sekitar sana yang begitu

mengenaskan, tak terasa lagi ia mulai bersenandung syair dari penyair terkenal Cang Jien Leng

"....Tetamu dari luar perbatasan, berkawan dengan pasir dan debu, jangan belajar pendekar kelana, bersenandung sambil menuntun keledai...."

Diam-diam pikirnya kembali, "Tidak kusangka gurun pasir adalah demikian sunyi dan seramnya, asap rumah pendudukpun tidak kelihatan, aku harus pergi kemana untuk mencari Isana Kelabang Emas tidak aneh kalau orang-orang tempo dulu paling takut melakukan perjalanan melalui tempat ini"

Setelah merasa ragu ragu sejenak, akhirnya ia membakar dan memberi semangat pada diri sendiri, "Teringat aku orang she Tan adalah seorang lelaki sejati yang berhasil memiliki kepandaian silat amat tinggi, seharusnya aku berusaha keras untuk menemukan sarang kaum penjahat dan membasminya dari muka bumi, kenapa cuma sedikit siksaan yang belum apa apa ini sudah membuat dirimu putus asa?"

Teringat akan hal ini, semangatnya pun mulai berkobar kembali, mendadak ia mengempit kencang lambung kudanya.

Diiringi suara ringkikan yang keras, kembali pemuda tersebut melanjutkan perjalanannya di atas padang pasir yang sunyi dan tiada ujung pangkalnya itu.

Sang surya perlahan-lahan lenyap dibalik permukaan tanah, angin dingin mulai bertiup menyayatkan wajah malam hari perlahan-lahan mulai menjelang datang.

Ketika itu Tan Kia-beng masih melakukan perjalanan cepat di atas gurun pasir, walaupun semangatnya berkobar-kobar untuk menaklukkan padang pasir yang tiada ujung pangkalnya

ini tetapi saat ini ia merasakan kesedihan juga di dalam hatinya.

Akhirnya ia menggertak gigi kencang dan menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya, kemudian melarikan kudanya kembali ke depan.

Mendadak....

Disebelah kiri dibawah sebuah bukit batuan yang tinggi secara samar-samar memancar keluar serentetan cahaya lampu.

Keadaan dari Tan Kia-beng waktu itu seperti telah menemukan sesuatu yang berharga, tanpa berpikir panjang lagi kudanya segera dilarikan ke arah berasalnya sinar itu.

Setelah kudanya mendekati tempat tersebut, ia baru menemukan bila tempat itu boleh dikata merupakan sebuah sorga di tengah padang pasir.

Tempat itu merupakan sebuah tebing gunung yang putih bersih, terdapat pula pohon pohon yang rindang serta air yang putih bersih.

Sinar lampu yang ditemuinya tadi ternyata beradal dari sebuah gua tebing disisi kolam tersebut.

Dengan cepat ia meloncat turun dari kudanya, baru saja ia hendak menyapa, mendadak dari balik gua sudah berkumandang keluar suara seseorang yang amat merdu sekali, "Tia! seperti ada orang datang."

"Sejak tadi Tia mu sudah tahu!" sahut seseorang dengan suara serak dan agak tidak sabaran. "Coba kau tanya, dia datang kemari hendak berbuat apa"

Diikuti dari balik gua menongol keluar sebuah batok kepala yang bertanya dengan suara merdu, "Eeei.... kau datang kemari mau apa?"

"Cayhe sedang melakukan perjalanan lewat sini"

"Cis....! Siapa yang tidak tahu kalau kau adalah tetamu yang melakukan perjalanan dan lewat tempat ini, aku tanya kau hidup dengan bekerja sebagai apa?"

Hal ini seketika itu juga membuat Tan Kia-beng merasa susah untuk menjawab. Selama ini ia tak pernah bekerja apapun untuk hidup, lalu secara bagaimana diriya pada saat ini harus memberikan jawaban?

Setelah termenung berpikir sebentar, mendadak teringat olehnya akan syair yang pernah disenandungkan olehnya tempo dulu, ".... Jangan belajar pendekar kelana, bersenandung sambil menuntun keledai."

Dengan keras segera sahutnya, "Seorang pendekar kelana!"

Ketika itulah suara yang serak dan tua kembali berkumandang keluar, "Suruh dia masuk!"

"Tia suruh kau masuk!" lanjut suara yang merdu tadi dengan keras.

Perkataan-perkataan yang diucapkan sama sekali tidak pakai aturan dan tidak tahu sopan santun ini, bilamana dihadapi Tan Kia-beng pada hari-hari biasa, ia tentu tak akan suka untuk masuk ke dalam gua tersebut.

Tapi saat ini mau tak mau terpaksa ia harus masuk ke dalam gua sambil menundukkan kepalanya.

Begitu berada di dalam gua, ia merasakan pandangannya jadi terang benderang. Kiranya ruangan di dalam gua tersebut

sangat lebar sekali bahkan ruangan itu dapat dibagi menjadi ruangan depan serta ruangan belakang.

Meja, kursi, pembaringan bangku, tungku dan bermacam-macam alat keperluan sehari-hari semuanya terdapat dalam ruangan tersebut, seorang kakek tua berambut panjang yang berbadan bongkok duduk bersila di atas pembaringan.

Disisi pembaringan tersebut berdirilah seorang nona yang rambutnya dikuncir menjadi dua bagian.

Walaupun pakaian yang dikenakan nona ini adalah pakaian rakyat Mongolia tetapi tak dapat menutupi kecantikan wajahnya yang benar-benar sangat menarik itu, terutama sekali sepasang biji matanya yang bulat besar dan jeli serta kedua buah sujennya yang menarik hati hal ini membuat jantungnya terasa rada berdebar pikirnya, "Tidak kusangka di daerah yang demikian sunyi dan sepi ternyata bisa muncul seorang nona yang sedemikian cantiknya"

Walaupun di dalam hati ia berpikir demikian tetapi sinar matanya tidak berani memandang ke arah nona itu terlalu lama sambil menundukkan kepalanya pemuda itu langsung berjalan kehadapan si orang tua tersebut lalu menjura.

"Cayhe sedang melakukan perjalanan jauh dan kini kemalaman sehingga harus mengganggu ketenangan Loo tiang, bilamana kau orang tua merasa leluasa ijinilah cayhe untuk menginap semalam disini."

Si kakek tua itupun agak dibuat keheranan oleh munculnya sang pemuda tersebut melihat wajahnya yang gagah serta sikapnya yang romantis keadaannya mirip sebagai seorang terpelajar tetapi ia menyebutkan dirinya pendekar kelana, hal ini jelas menunjukkan bila ia pun memiliki kepandaian silat.

Tetapi mengapa gerak geriknya sama sekali tidak mirip sebagai seorang jagoan? tak terasa lagi pikirnya kembali, "Apakah tenaga dalamnya sudah berhasil dilatih hingga mencapai pada puncak kesempurnaan?"

Setelah ragu ragu sejenak kembali ia membantah sendiri pendapatnya itu.

"Tidak! tidak mungkin. bila ditinjau dari usianya, dia tidak lebih baru berusia dua puluh tahunan."

Apa yang dipikirkan olehnya sangat tepat tenaga lweekang yang dimiliki Tan Kia-beng pada saat ini benar-benar sudah berhasil mencapai pada puncak kesempurnaan seperti apa yang dipikirkan oleh si orang tua itu apalagi sesudah ilmu pukulan "Jie Khek Kun Yen Kan Kun So" nya berhasil miliki boleh dikata hawa murni yang didapatkan dari Han Tan Looijen pada saat ini hampir separuh bagian sudah bersatu dan bergabung dengan kekuatan yang ditimbulkan dari pil ular raksasa seribu tahun itu.

Atau boleh dikata setiap kali ia menemui suatu pertempuran yang sengit, tenaga dalamnya pun memperoleh kemajuan satu tingkat lebih sempurna, hanya saja ia sendiri sama sekali tidak merasakan.

Tan Kia-beng yang mengajukan permohonan untuk menginap semalam disana ternyata sama sekali tidak memperoleh jawaban yang memuaskan hati dari si orang tua itu.

"Entah Khek koan ada maksud hendak pergi kemana sehingga harus menginap semalam disini?" balik tanyanya dengan nada sangat dingin.

Pertanyaan ini benar-benar membuat Tan Kia-beng gelagapan setengah mati. Thian tahu bila maksud tujuan

datang ke gurun pasir adalah hendak mencari tahu letak Isana Kelabang Emas.

Tetapi dimana Isana Kelabang Emas itu berada dia sendiripun sama sekali tidak tahu, sudah tentu kepergiannya kali inipun tak ada tujuan yang tertentu, dengan demikian pemuda tersebut harus memberikan jawabannya dengan kata-kata yang bagaimana?

Lama sekali, akhirnya dengan paksakan diri ia menyahut, "Tujuan cayhe adalah berkelana diseluruh daerah luar perbatasan, dengan demikian tujuannya tertentu tak ada"

"Oooouw.... begitu?....." jengek si orang tua itu sambil tertawa dingin.

Cukup dua patah kata sudah mengandung berbagai persoalan yang mencurigakan didalamnya.

Tampaklah sang nona yang berada disisi orang tua itu segera mencibirkan bibirnya.

"Hmmm! Melihat bentuk tubuhnya kelihatan kau adalah seorang yang jujur, kiranya kaupun seorang pembohong," serunya keras.

Tan Kia-beng segera mengerutkan alisnya baru saja hendak memberi penjelasan, si orang tua itu sudah mengulapkan tangannya.

"Siapa yang suruh kau banyak bicara! Cepat siapkan sedikit makanan untuk menangsak perut tetamu yang sedang kelaparan ini" perintahnya.

Kembali nona itu mencibirkan bibirnya setelah itu baru putar badan berjalan menuju kegua sebelah belakang.

Tan Kia-beng yang melihat sikap dari kedua orang itu segera merasakan bila keadaan situasi di tempat tersebut

sama sekali tidak cocok dengan kebiasaannya. Lama sekali ia harus berpikir untuk mengucapkan sesuatu patah kata.

"Loo tiang tahukah kau di tengah gurun pasir ini ada sebuah Isana Kelabang Emas?" akhirnya dia bertanya.

Diam-diam si orang tua itu menganggukkan kepalanya berulang kali.

"Ehmmm....! ternyata sedikitpun tidak salah" pikirnya diam-diam sedang diluaran sengaja ia bersikap wajar, jawabnya, "Isana Kelabang Emas memang ada, cuma saja tidak jelas tempatnya yang pasti, Khek koan! apakah kau hendak pergi kesana?"

"Benar!"

"Entah apa maksudmu pergi kesana?"

"Soal ini...."

"Apakah kau memiliki tanda pengenal?"

Tan Kia-beng segera merasakan hatinya rada bergerak, buru-buru dari dalam sakunya ia mengambil keluar tanda pengenal pualam yang didapatkan dari si pencuri sakti Su Hay Sin Tou untuk ditunjukkan kepada si orang tua itu.

"Tanda pengenal pualam ini sebagai bukti" katanya.

Ia menganggap si orang tua ini adalah mata mata dari Isana Kelabang Emas sehingga ia telah pura pura berlagak pintar dan mengeluarkan tanda pualam tersebut.

Siapa sangka justru disebabkan tingkahnya ini hampir hampir saja nyawanya ikut melayang secara mengeewakan.

Si orang tua itu segera menerima medali pualam itu untuk dipandang sekejap. selintas hawa napsu membunuh dengan

cepat berkelebat di atas wajahnya yang tua, tetapi sebentar kemudian sudah pulih kembali seperti sedia kala.

"Aaah....! tidak kusangka usia Khek koan kecil ternyata sudah memperoleh penghargaan yang begitu tinggi dari majikan Isana Kelabang Emas" seru si orang tua itu sambil mengembalikan medali pualam itu ketangannya, "Sungguh mengagumkan.... sungguh mengagumkan! tetapi entah Khek-koan berasal dari partai mana?"

Bilamana semisalnya secara terus terang ia mengucapkan nama dari suhunya "Ban Lie Im Yen" Lok Tong, kemungkinan sekali tidak bakal terjadi suatu urusan, justru pada saat ini pemuda tersebut pura pura berlagak pintar.

"Suhuku selamanya berkelana tidak menentu, selama ini belum pernah mendirikan perguruan maupun partai" jawabnya.

"Gooooo...." si orang tua tidak lagi bertanya lebih lanjut.

Ketika itu sang nona berkuncir tersebut sudah muncul kembali dari ruangan belakang dengan membawa secawan air teh serta sepiring daging lalu dihidangkan di atas meja.

"Di tengah gurun pasir tak ada makanan yang enak untuk melayani para tetamu, harap Khek koan suka bersantap ala kadarnya" ujarnya perlahan.

Suara perkataan tersebut amat halus dan merdu bahkan membawa nada ucapan dari daerah ibu kota. Ketika itulah secara mendadak Tan Kia-beng baru merasakan heran serta curiga terhadap kedua orang itu.

Di tempat yang begini sunyi dan jauh di luar perbatasan bagaimana mungkin kedua orang itu bisa berbicara bahasa Han dengan demikian lancar?

Jika demikian adanya maka si ayah beranak ini tentulah orang-orang bangsa Han. Tetapi pada saat ini perutnya benar-benar merasa lapar dan dahaga sehingga tanpa sungkan sungkan lagi ia menyapu habis makanan yang dihidangkan di atas meja.

Setelah terasa kenyang, sambil membersihkan bibirnya ia baru bertanya kembali, "Loo tiang mungkin juga bangsa Han, bukan?"

"Ehmm!"

"Siapakah namamu?"

Diam-diam si orang tua itu mulai berpikir, "Bagaimanapun dia tak bakal lolos lagi dari cengkeramanku, beritahukan namaku pun rasanya tak ada halangan."

Perlahan-lahan lantas jawabnya, "Hay Thian Sin Shu!"

Mendengar disebutkan nama tersebut saking terperanjatnya hampir hampir saja Tan Kia-beng melompat ke atas dari tempat duduknya, walaupun ia tidak kenal Hay Thian Sin Shu tetapi Leng HONG Tootiang pernah memberi tahukan kepadanya kalau Hay Thian Sin Shu adalah jagoan dari kalangan Hek-to yang telah dipilih sebagai anggota panitia penyelenggara pertemuan puncak para jago digunung Ui san yang akan datang tetapi mengapa dia bisa muncul disini?

"Loocianpwee apakah Hay Thian Sin Shu yang pernah angkat nama bersama-sama Liok lim Sin Cie?" tanyanya dengan perasaan sangat kaget bercampur berdesir.

"Ehmmm....! kau merasa sedikit heran bukan?"

Mendadak si orang tua itu meloncat turun dari pembaringan, lalu melepaskan otot-ototnya sehingga berbunyi gemerutukan yang amat ramai.

Tubuhnya secara mendadak mengembang semakin besar, dari sepasang matanya memancarkan cahaya tajam kemudian menengadahkan ke atas tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... sudah lama Loohu tidak pernah berburu. Malam ini loohu kepingin sekali membunuh kau anak kelinci untuk memuaskan hatiku."

Suara tertawanya ini secara diam-diam disalurkan pula tenaga lweekang yang sempurna membuat seluruh tubuh Tan Kia-beng goncang amat keras dengan telinga mendengung yang tiada hentinya.

Buru-buru ia mengerahkan hawa murninya untuk menekan guncangan tersebut kemudian dengan wajah melengkak memandang ke arah si orang tua itu dengan penuh keheranan.

Perlahan-lahan Hay Thian Sin Shu menghentikan suara tertawanya, dengan wajah seram ujanya dingin, "Sorga ada jalan kau tidak mau lalui, neraka tak ada jalan sengaja kau menerjang datang. Hm! memang nasibmu yang lagi sial"

Ia merandek sejenak, kemudian sambil menggape sambungnya kembali, "Bangsat cilik, Mari ikutilah diriku, aku mau suruh kau matipun menjadi setan yang jelas mengetahui duduk persoalannya".

Tan Kia-beng merasa tidak paham apa maksud yang sebenarnya dari si orang tua itu, tetapi dikarenakan selama ini pemuda tersebut menaruh rasa kagum dan menghormat terhadap Hay Thian Sin Shu maka sengaja ia bersabar dan mengikuti apa yang diucapkan untuk berjalan keluar dari gua tersebut.

Hanya sebentar saja, sampailah kedua orang itu disebuah padang batuan yang terjal dan tiba di pinggiran sebuah jurang yang sangat curam serta berbahaya.

Tiga penjuru dari tebing curam ini terkurung oleh dinding tebing yang terjal dengan sebuah jurang yang dalamnya ribuan kaki.

Secara samar-samar tampaklah dibalik lembah yang sangat dalam itu kerangka manusia berserakan memenuhi seluruh permukaan tanah, keadaannya sangat mengerikan sekali.

Melihat pemandangan semacam itu, tidak terasa lagi Tan Kia-beng merasakan hatinya berdesir.

"Heee.... heee kau sudah melihat bukan?" seru Hay Thian Sin Shu sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Kerangka kerangka putih itu adalah kawan kawan sejalanmu, mereka bersama-sama menemui ajalnya disini. sudah tentu kau tak akan merasa kesunyian bukan?"

Kembali kepalanya didongakkan dan tertawa terbahak-bahak.

"Inilah jalan yang tercepat untuk menuju kelsana Kelabang Emas, kalau hendak terjun sendiri ke bawah jurang itu ataukah menunggu Loohu yang turun tangan memaksa dirimu?"

Sekali lagi Tan Kia-beng dibuat melengak oleh perkataan dari si orang tua itu, alisnya dikerutkan kemudian bentaknya keras, "Sebenarnya apa maksudmu?"

"Tempat inilah merupakan tempat tinggal yang paling sempurna bagi manusia-manusia yang menganggap bajingan sebagai ayah dan ikut berbuat jahat terhadap sesamanya"

Mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan, kelima jarinya dipentangkan lebar-lebar kemudian mencengkeram dada pemuda tersebut.

Serangannya ini dilakukan secepat sambaran kilat, kehebatannyapun luar biasa sekali.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa sangat terperanjat sekali, telapaknya segera diputar membentuk serangkaian bayangan telapak menutup seluruh tubuhnya dengan sangat rapat, inilah jurus "Hua Yu Peng Hun" atau hujan bunga laksana tepung dari ilmu pukulan aliran Khong tong pay.

"Hmmm! Seorang murid perguruan kenamaan!" jengek Hay Thian Sin Shu dingin.

Kelima jarinya mendadak dipentangkan lebar-lebar, segulung angin serangan yang tajam menembusi datangnya angin pukulan langsung mengancam jalan darah kematian "Yu Bun".

Kesempurnaan dari tenaga dalamnya, serta kelincahan di dalam gerakan serangannya ditambah lagi kematian dalam tenaganya tidak malu disebut sebagai seorang jago kenamaan.

Ketika itu Tan Kia-beng sudah tak sempat lagi untuk mengundurkan diri ke belakang terpaksa sambil menggerakkan pundaknya ia menerjang ke depan, tenaga dalamnya dengan lembek tapi mantap meluncur keluar menyambut datangnya serangan tersebut.

Jurus yang digunakan olehnya pada saat ini merupakan sebuah gerakan dari aliran Bu-tong pay, sedang tenaga pukulan yang ia gunakanpun sebesar lima bagian.

Dua gulung angin pukulan tersebut begitu bertemu menjadi satu, desiran tajam yang ditimbulkan dari angin pukulan tersebut kontan saja lenyap tidak berbekas bagaikan batu yang tenggelam di tengah samudra, sedangkan pundak Tan Kia-beng tak kuasa untuk menahan diri sehingga bergetar amat keras.

Diluaran jelas Tan Kia-beng sudah kalah satu jurus, padahal di dalam hati Hay Thian Sin Shu merasa amat terperanjat.

Disebabkan ia ada maksud untuk membinasakan pihak musuhnya di dalam pukulan ini, maka dalam jurus tersebut si orang tua itu sudah mengerahkan tenaganya sebesar tujuh, delapan bagian. Tidak disangka ternyata pihak lawan sama sekali tidak terluka oleh pukulan tersebut, ini sudah tentu membuat hatinya bergetar sangat keras, hawa napsu membunuhpun mulai terlintas di atas wajahnya.

"Hmmm! tidak kusangka kepandaianmu masih mempunyai juga beberapa bagian kesempurnaan" serunya sambil tertawa dingin.

Telapak tangannya segera disilangkan di depan dada dan siap-siap untuk menerjang kembali ke depan.

Mendadak....

"Papa....! untuk sementara kau jangan turun tangan dulu, biarlah aku yang turun tangan membereskan dirinya!" serentetan suara yang sangat merdu berkumandang datang.

Nona yang berdandan seperti gadis mongol itu dengan mencekal sebilah pedang pendek yang memancarkan cahaya keemas-emasan laksana serentetan pelangi terbang mencelat ke tengah udara langsung menerjang ke arah tubuh Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat datangnya serangan tersebut amat ganas, ia tidak berani berlaku gegabah. Kakinya meluncur lima depa ke belakang untuk menghindar.

Siapa sangka ilmu pedang dari nona tersebut begitu dilancarkan keluar, laksana mengalirnya air disungai meluncur keluar dan menerjang ke depan tiada hentinya.

Tampaklah cahaya keemas-emasan berkelebat menyilaukan mata, hawa pedang berdesir menggidikkan badan, jurus-jurus serangan yang aneh ganas dan telengas kontan saja mendesak pemuda itu harus mundur ke belakang berulang kali, ternyata untuk beberapa saat tak ada sedikit kesempatanpun baginya untuk balas melancarkan serangan.

Apalagi pedang pendek itu memancarkan cahaya yang sangat tajam dan agaknya merupakan sebilah pedang pusaka hal ini membuat pemuda tersebut merasa rada ragu-ragu.

Pada waktu itu Tan Kia-beng sudah berada dekat sekali dengan tepi jurang, kurang lebih tiga depa dibelakang tubuhnya sudah merupakan sebuah jurang yang amat dalam.

"Aku tidak boleh menghindar lagi" diam-diam pikir dalam hati. "Bilamanya sampai terperosok masuk ke dalam jurang, kejadian itu bukanlah suatu permainan ringan!"

Setelah berpikir sampai disitu, mendadak ia membentak keras. Telapak tangannya kontan melancarkan dua buah serangan dahsyat disertai dengan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya, kehebatan serangan tersebut benar-benar sangat luar biasa.

Begitu telapak tangannya didorong, segulung angin pukulan berhawa Yan sangat dahsyat laksana tiupan angin taupan menguglung ke arah depan membuat sang nona tersebut bergetar sangat keras.

Tubuhnya berturut-turut terdesak mundur delapan depa ke belakang, sedang sinar pedangnya dipaksa kacau balau tidak karuan.

Tetapi dengan sipatnya yang keras kepala sesudah kena terdesak mundur mendadak badannya kembali mendesak maju. Ia membentak keras pedangnya dengan menimbulkan desiran angin tajam kembali membatat ke depan.

Pada saat itu Tan Kia-beng pun sudah mencabut keluar seruling pualamnya, diantara berkelebatnya cahaya putih yang membumbung keangkasa terdengarlah suara bentrokan senjata tajam bergema memenuhi angkasa disertai percikan bunga-bunga api.

Di tengah bentrokan pedang pendek serta seruling itulah, tubuh sang nona cantik tersebut kembali terpukul pental, pedang pendek ditangannya hampir-hampir saja terlepas dari cekalan sedang tubuhnya tergetar mundur lima enam langkah dengan sempoyongan.

Beberapa kali kena didesak mundur! hal ini membuat nona tersebut saking gemasnya air matanya bercucuran mebasahi pipi.

"Aku akan adu jiwa dengan dirimu!" teriaknya melangking.

Gerakan pedang laksana pelangi menubruk ke arah depan. Tetapi, belum sempat ia berhasil mencapai pada sasarannya tangannya sudah kena dicengkeram oleh sebuah tangan yang besar dan penuh keriputan.

"Yong jie! aku mundurlah, biar aku tanya dulu dirinya" bentaknya nyaring.

Tan Kia-beng yang kena terpukul mundur oleh serangan dari sang nona itu tadi, ia sama sekali tidak mendesak ke

depan lebih lanjut, seruling pualamnya dilintangkan di depan dada, wajahnya sangat serius.

Jelas sekali ia sudah dibuat gusar oleh tindakan mereka ayah beranak yang berulang kali melancarkan serangan ke arahnya.

Hay Thian Sin Shu setelah berhasil mencegah gerakan dari nona tersebut, dengan wajah keheranan tanyanya keren, "Apa hubunganmu dengan Han Tan Loo jien? cepat katakan sejujurnya sehingga jangan sampai aku salah turun tangan mengambil tindakan!"

"Ooouw aku? aku adalah ahli warisnya!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... bilamana dikatakan kau adalah cucu muridnya mungkin LooHu masih suka percaya" seru Hay Thian Sin Shu sambil tertawa terbahak-bahak "Sekarang kau mengaku sebagai ahli warisnya, bukankah hal ini sama dengan kau lagi menipu dirimu sendiri?"

"Seruling pualam putih ini merupakan bukti yang nyata, mau percaya atau tidak itu terserah padamu, Sekarang aku mau bertanya kepadamu, kalian ayah beranak tanpa sebab melancarkan serangan gencar kepadaku sebetulnya apa maksud tujuanmu? Bilamana kalian tidak suka memberi penjelasan, Hm.... sampai waktunya janganlah salahkan aku orang she Tan akan turun tangan terlalu telengas!"

Dalam hati Hay Thian Sin Shu berpikir keras, akhirnya setelah lewat beberapa saat lamanya ia menghela napas panjang.

"Heeei.... bilamana kau adalah ahli waris dari dia orang tua, hal ini membuat loohu merasa serba salah," ujarnya kemudian.

Kembali ia termenung beberapa saat, mendadak orang tua itu mendongakkan kepala

"Sebenarnya siapakah kau?" bentaknya keras. "Siapa yang memperkenalkan dirimu untuk memasuki Isana Kelabang Emas? Mengapa dengan usiamu yang masih muda bukannya berjalan pada arah yang benar sebaliknya malah mengecewakan susah payah dari dia orang tua, apakah kau merasa punya muka untuk mempertanggung jawabkan perbuatanmu ini terhadap Han Tan Loo cianpwee?"

Sehabis mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng baru tersadar kembali apa sebenarnya yang sudah terjadi.

Kiranya mereka ayah beranak sungguh sungguh telah menganggap dirinya sebagai anak buah Isana Kelabang Emas.

Tak terasa lagi pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... sekalipun cayhe tidak berbaktipun tidak akan melepaskan kedudukan yang terhormat dari seorang Kauwcu, sebaliknya pergi berbakti kepada orang lain!" serunya keras.

"Terus terang saja aku katakan, kedatangan cayhe kali ini ke gurun pasir bukan lain khusus bertujuan hendak mencari perhitungan dengan orang-orang pihak Isana Kelabang Emas".

"Sungguh?...." tanya Hay Thian Sin Shu setengah percaya setengah tidak.

Tetapi sikapnya sudah jauh lebih ramah.

"Tindakan orang-orang Isana Kelabang Emas amat ganas, kejam dan telengas, secara samar-samar mereka ada hasrat untuk membasmi seluruh jagoan Bulim di daerah Tionggoan, Tindakannya melakukan serbuan secara besar-besaran ke atas kuil Sam Cing Kong barusan ini tanpa sebab merupakan suatu

bukti yang nyata" ujar Tan Kia-beng lebih lanjut. "Kedatangan dari cayhe kali ini, pertama, hendak mencari tahu jejak dari suhuku si 'Ban Lie Im Yen' Lok Tong dan kedua, ingin mencari kesempatan untuk bergebrak melawan majikan Isana Kelabang Emas".

"Ha.... ha.... ha.... kalau begitu hampir saja lohu sudah salah melukai dirimu!" seru Hay Thian Sin Shu sambil tertawa terbahak-bahak sehabis mendengar perkataan tersebut.

Tan Kia-beng sendiripun ikut tertawa terbahak-bahak.

"Bilamana bukan nona ini sudah ikut campur, hampir-hampir saja cayhepun akan salah melukai Loocianpwee!" katanya pula.

"Hmmm! sungguh besar sekali lagaknya!" diam-diam pikir Hay Thian Sin Shu di dalam hati.

Sebaliknya nona itu sudah mencibirkan bibirnya sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmm! dengan mengandalkan kau dapat melukai ayahku?...." jengeknya.

Agaknya gadis itu menaruh kepercayaan penuh terhadap kepandaian silat yang dimiliki ayahnya.

"Tutup mulut!" buru-buru Hay Thian Sin Shu membentak keras. "Bocah cilik, kau harus sedikit tahu sopan!"

Kembali si orang tua itu menoleh ke arah Tan Kia-beng dan sambil menuding ke arah gadis tersebut perkenalkannya.

"Dia adalah siau w li, Cha Giok Yong orang-orang kangouw memberi julukan kepadanya sebagai Leng Poo Sian ci!"

Buru-buru Tan Kia-beng maju ke depan menjura, "Ooouw...." Kiranya nona Cha, cayhe she Tan bernama Kia-

beng, dikemudian hari masih membutuhkan banyak petunjuk dari nona" sapanya halus.

"Huuu.... usil!" seru Leng Poo Sianci sambil tertawa cekikikan.

Dengan cepat ia putar badan dan berlari meninggalkan tempat tersebut.

"Tempat ini bukan tempat untuk bercakap-cakap. mari kita berbicara di dalam saja" ajak Hay Thian Sin Shu kemudian sambil mengulapkan tangannya.

Dengan cepat orang itu memimpin Tan Kia-beng kembali ke dalam gua semula.

Sambil berjalan diam-diam Tan Kia-beng mulai berpikir, ia merasa heran mengapa Hay Thian Sin Shu memilih tempat ini untuk mengasingkan diri? bukankah pandangan di Kang Lam jauh lebih bagus jika dibandingkan dengan tempat itu, kendati tempat yang didiami oleh mereka pada saat ini boleh dikatakan jelek jika dibicarakan dari sudut pandangan sekeliling daerah luar perbatasan ini?

Selagi ia berpikir keras itulah tiba-tiba terdengar Hay Thian Sin Shu sudah buka suara menegur, "Mungkin kau merasa heran bukan mengapa aku bisa berdiam di tempat yang sunyi dan tandus ini?"

Tan Kia-beng mengangguk....

Perlahan-lahan Hay Thian Sin Shu menghela napas panjang.

"Heee.... kemungkinan sekali kau pernah mendengar orang berkata bukan bahwa jago pedang nomor wahid dikolong langit pada saat ini si 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang

bertiga menerima undangan untuk mengunjungi daerah gurun pasir?"

Sekali lagi Tan Kia-beng mengangguk, tetapi paras mukanya berubah rada tegang karena persoalan inilah yang ingin dia ketahui selama ini.

"Karena sejak kepergian mereka bertiga ke gurun pasir ternyata tidak ada kabar beritanya lagi, waktu itu Loohu merasa sangat keheranan oleh sebab itu dengan seorang diri aku lantas berangkat menuju ke gurun pasir untuk menyelidiki sebab sebab lenyapnya mereka, siapa sangka bukannya memperoleh berita yang aku inginkan, sebaliknya hampir-hampir saja Loohu terluka dibawah pukulan ilmu 'Hong Mong Cie Khie' dari 'Ci Lan Pak' Kong Sun Su.

"Setelah Loohu terpukul sehingga terluka parah, dan tanpa memperoleh sedikit hasil pun, dengan mati matian aku melarikan diri ke arah Selatan, siapa sangka ketika itulah aku menerjang sampai ke tempat ini dan di dalam sebuah gua telah menemukan kitab pusaka 'Lei Hwee Sin Kang' peninggalan dari seorang Lhama yang pernah mengasingkan diri di tempat ini. bersamaan itu pula aku merasa tempat ini sangat cocok sekali sebagai tempat latihan ilmu "Lei Hwee Sin Kang" tersebut.

"Demi suksesnya melatih ilmu sakti tersebut dari kitab pusaka itu, Loohu lantas mengambil keputusan untuk kembali dulu ke daerah Kang Lam dan mengajak Yong-Jie datang kemari agar kami bisa bersama-sama berlatih."

"Selama ini apakah kau orang tua pernah memperoleh kabar yang menyangkut keselamatan dari Cu Swie Tiang Cing?"

"Setelah Loohu berdiam selama tiga tahun lamanya disini, aku baru tahu bila di Gurun pasir ada suatu Isana Kelabang Emas yang mempunyai pengaruh sangat kuat serta asal usul yang tidak jelas, aku lantas menduga bila Cu Swie Tiang Cing sekalian telah terperangkap di dalam isatana tersebut. Cuma saja dikarenakan pada waktu itu ilmu sakti Lei Hwee sin Kang ku belum berhasil kulatih hingga mencapai titik sempurna, maka aku tidak berani bertindak secara gegabah."

"Tempat ini merupakan pusat persimpangan jalan baik dari Selatan, Timur, Barat maupun Utara. apakah Loocianpwee pernah menemui orang-orang yang mencurigakan?"

"Haaa.... haaa....haaa.... justru disebabkan soal inilah barusan hampir-hampir saja aku hendak turun tangan jahat terhadap dirimu" ujar Hay Thian Sin Shu sambil tertawa terbahak-bahak. "Tempat ini terlalu terasing dan sepi, sudah tentu buatan merupakan persimpangan jalan yang tragis, hanya saja ada beberapa orang seperti halnya dengan dirimu telah salah jalan dan tiba di sini, bilamana aku menemui mereka-mereka yang ada maksud hendak menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas maka tanpa sungkan sungkan lagi Loohu segera turun tangan dan mempersilahkan dia untuk berdiam didasar jurang ini, selama beberapa tahun ini mungkin sekali sudah ada ratusan orang banyaknya yang terkubur didasar jurang tersebut"

Selesai mendengar perkataan itu tak terasa dalam hati Tan Kia-beng mulai merasa bilatindakan dari si orang tua tersebut sebenarnya pada kelewat kejam, mendadak tanya lagi, "Lalu apakah suhuku si 'Ban Lie Im Yen' Lok Tong pernah lewat tempat ini?"

"Suhumu memang lewat tempat ini, hanya saja niatnya untuk menolong 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang terlalu

besar sehingga tanpa sayang ia cukur gundul rambut sendiri menjadi Hweesio, dan kini berdiam di dalam sebuah kuil yang bernama kuil Bu Lah Sie yang tidak jauh dari Isana Kelabang Emas."

"Apa! suhuku sudah jadi pendeta?"

"Tindakannya ini tidak lain hanya merupakan suatu siasat belaka, pada tahun ini karena latihan ilmu 'Lei Hwee Sin Kang' dari Loohu sudah mencapai pada taraf puncaknya maka jarang sekali aku mengadakan hubungan dengan dirinya, dengan demikian urusan yang menyangkut soal Isana Kelabang Emas pun rada kurang paham, kurang lebih tujuh tujuh empat puluh sembilan hari lagi ilmu Sin Kang dari Loohu sudah hampir mencapai puncak kesempurnaannya."

Tan Kia-beng menggerakkan bibirnya hendak berbicara mendadak air mukanya berubah hebat, sambil tertawa dingin tubuhnya berkelebat keluar dari gua diikuti Hay Thian Sin Shu menyusul dari belakang.

Tampaklah di pinggir batu-batu cadas yang berserakan diluar gua berdirilah lima orang jagoan berdandan suku Biau w sambil tertawa seram tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... tidak kusangka di tempat ini ternyata bersembunyi mata-mata heee....heee.... nyali kalian betul-betul sangat!" serunya hampir berbareng.

Air muka Hay Thian Sin Shu berubah seram, dengan cepat ia mengerling sekejap ke arah Tan Kia-beng kemudian tertawa terbahak-bahak dengan kerasnya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... entah kawan-kawan sekalian berasal dari aliran mana? mengapa kalian mengatakan Loohu adalah seorang mata mata?" tegurnya.

Seorang kakek tua berkepala kecil bermata tikus dengan mencekal sebuah golok lesar bergerigi munculkan dirinya dari barisan.

"Yayamu adalah anak buah dari majikan Isana Kelabang Emas!" sahutnya sambil memandang ke arah Hay Thian Sin Shu tajam-tajam. "Thian Huang Ngo Oh khusus datang kemari untuk memeriksa keadaan di delapan penjuru, gerak gerik kau keledai tua sangat mencurigakan sekali, hal ini bagaimana mungkin lolos dari pandangan mata yayamu semua?"

Di dalam kalangan hitam Hay Thian Sin Shu terkenal sebagai seorang cianpwee dan seorang jago kenamaan yang dikenal oleh setiap orang.

Walaupun dia sama sekali tidak kenal degan Thay Huang Ngo Oh ini, tetapi ia pernah juga mendengar disebutkan nama tersebut, cuma saja dikarenakan ia harus berlatih ilmu sakti Lei Hwee Sin Kang maka kulit tubuhnya sudah berubah jadi merah padam, apalagi iapun berdandan dengan potongan orang mongolia maka untuk beberapa waktu Thian Huang Ngo Oh sama sekali tidak mengenali si orang tua ini.

Selesai mendengar perkataan dari Toa-Oh tersebut, Hay Thian Sin Shu tak kuat menahan sabar lagi ia tertawa terbahak-bahak sedang ujung bajunya mendadak dikebutkan ke depan.

Dimana cahaya merah berkelebat lewat.... tiba-tiba Toa-Oh menjerit kesakitan. Tubuhnya mencelat ke tengah udara setinggi dua kaki kemudian jatuh dengan kerasnya di atas batu cadas.

Seketika itu juga darah segar memancar keluar memenuhi angkasa, baju yang dikenakan hancur lebih menjadi

berkeping-keping dan tersebut tersebar keempat penjuru tertiup angin.

Kiranya Hay Thian Sin Shu telah menggunakan ilmu sakti "Lei Hwee Sin Kang" nya.

Pada waktu Hay Thian Sin Shu turun tangan itulah Tan Kia-beng pun laksana serentetan sambaran kilat menubruk ke arah Su-Oh lainnya.

Tubuhnya belum sampai, segulung angin pukulan berhawa dingin sudah menggulung keluar dan menekan mereka dengan sangat dahsyat.

Di dalam dunia kangouw terutama di dalam kalangan Hek-to, Thian Huang Ngo Oh juga terhitung jago-jago kejam yang sangat lihay. Melihat serangan Tan Kia-beng menyambar datang mereka bersama-sama membentak gusar.

Masing-masing sambil mencabut keluar senjata tajam golok bergeriginya melancarkan serangan balasan yang dahsyat ke arah depan.

Hanya di dalam sekejap saja angin serangan disertai kelebatan cahaya golok menyambar lewat dari empat penjuru.

Tan Kia-beng membentak keras. telapak tangan didorong ke depan membuat dengan gerakan mendatar, diikuti badannya berputar kelima jarinya laksana pancingan baja mencengkeram dua bilah golok yang menyambar datang dari sebelah kiri.

Terdengarlah serentetan suara jeritan ngeri bergema lewat, Sam Oh serta Su-Oh yang ada disebelah kanan bagaikan layang-layang putus tali terpental jatuh ke tengah angkasa bersama-sama goloknya dengan meninggalkan serangkaian hujan darah yang amat deras.

Bluuk! Bluuk! dengan menimbulkan suara benturan keras, tubuh mereka berdua tahu-tahu sudah terjatuh ke atas permukaan dan jatuh tertanam di dalam tanah.

Kejadian yang sangat mendadak ini seketika juga membuat Jie-Oh serta Ngo-Oh saking takutnya jadi tertegun dan lupa untuk melarikan diri.

Ketika itulah Hay Thian Sin Shu sudah melayang datang dihadapan mereka, belum sempat jari tangan melancarkan untuk menotok jalan darah mereka mendadak dari tempat kejauhan terdengar suara bentakan yang amat nyaring tetapi merdu, "Papa.... jangan bunuh mereka, tinggalkan kedua orang itu buat diriku"

Terlihatlah serentetan cahaya pelangi laksana seekor naga menyambar lewat, selagi Tan Kia-beng dibuat melengak oleh tindakan yang secara mendadak itu, suara jeritan ngeri sudah berkumandang memenuhi angkasa.

Jie-Oh yang berada jauh lebih dekat dengan gadis tersebut sudah kena terbabat mati oleh sambaran pelangi berwarna keemas-emasan tersebut.

Bagaimanapun Hay Thian Sin Shu mempunyai pengalaman sangat luas, begitu mendengar suara bentakan ari Leng Poo Sianci tadi, laksana kilat ia sudah melancarkan serangan menotok jalan darah dari Ngo Oh kemudian mengempit badannya dan meloloskan diri dari lingkungan cahaya pedang.

"Kau jangan bergurau, ayoh cepat berhenti!" bentaknya keras.

Ketika Leng Poo Sianci berhasil membabat mati Jie Oh dan mendengar pula suara bentakan tersebut dengan cepat ia menarik kembali pedangnya ke belakang, dengan sepasang

mata dipentangkan lebar-lebar ujarnya keheranan, "Mengapa mereka tidak boleh dihukum mati?"

"Bunuh memang harus dibunuh, tapi harus tinggal satu untuk ditanyai!"

Dengan amat gusar Hay Thian Sin Shu melotot sekejap ke arah putrinya, kemudian ia membanting tubuh Ngo Oh keras keras ke atas tanah.

"Heee.... heee.... heee.... kau kenal siapakah Loohu?" serunya sambil tertawa dingin.

Saat itulah Ngo Oh baru mengenal kembali bilamana si orang tua tersebut bukan lain adalah nenek moyang dari para jago di kalangan Hek, Hay Thian Shu adanya.

Saking takut dan terperanjatnya seluruh tubuhnya gemetar sangat keras.

"Noow.... kii....ranya, Cha Loocianpwee maaf hamba tidak tahu!" serunya gelagapan.

"Hmm! Sejak kapan kau menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas?"

"Belum sampai dua, tiga bulan."

"Bagaimana dengan gerakan pihak Isana Kelabang Emas pada waktu dekat ini?"

"Siauw jien cuma tahu mereka tiada hentinya mengirim jago-jago lihay menuju daerah Tionggoan, karena urusan apa Siauw jien tidak berhasil mengetahuinya."

"Ehmm.....! Apakah pihak Isana Kelabang Emas pernah mengungkap soal Cu Swie Tiang Cing, Tan Cu Lian?"

"Urusan yang sangat penting ini siauw-jien semakin tidak tahu."

Tan Kia-beng mengerti bila apa yang diucapkan oleh Ngo-Oh ini adalah perkataan yang benar, sambungnya mendadak, "Seorang petugas keamanan yang baru saja diterima sebagai anggota bagaimana mungkin bisa tahu urusan sebegitu banyak?"

Dengan dingin Hay Thian Sin Shu mendengus, mendadak tangannya diayunkan ke atas kemudian menekan ke arah bawah.

Terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa, tahu-tahu Ngo-Oh sudah kena terhajar oleh angin pukulannya sehingga darah segar mengucur keluar dari tujuh lubang, nyawanya seketika itu juga melayang meninggalkan raganya.

Terhadap perbuatan Hay Thian Sin Shu yang suka membunuh ini, dalam hati Tan Kia-beng merasa sangat tidak puas. Dengan cepat ia merangkap tangannya menjura.

"Setelah mengetahui berita yang menyangkut soal suhuku, cayhe kepingin sekali cepat-cepat berangkat untuk mengadakan pertemuan, baiklah aku orang she Tan mohon diri terlebih dulu." katanya.

"Tunggu sebentar! Aku berangkat bersama-sama dirimu," mendadak Leng Poo Sianci berseru dari samping.

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng kerutkan alisnya rapat-rapat.

"Kepergianku kali ini harus menempuh keadaan yang sangat berbahaya sekali, lebih baik nona jangan ikut pergi" katanya.

"Heee.... heee.... kau kira aku bisa menjegal kakimu ya....?" teriak Leng Poo Sianci sambil tertawa dingin tiada henti.

"Hmm!! Jangan menganggap kau adalah seorang manusia yang luar biasa. Kau tidak suka mengajak aku pergi aku bisa berangkat sendiri."

Kedua buah kuncirnya dikebaskan kesamping, dengan sangat marah ia putar badan dan berlari masuk ke dalam gua.

Tan Kia-beng yang dikatai demikian dalam hati merasa serba susah dan tidak enak.

"Buat apa kau harus bersikap demikian?" katanya sambil tertawa malu-malu.

"Aaah....! buat apa kau perduli dirinya? kau cepatlah pergi!" seru Hay Thian Sin Shu buru-buru. "Ingat! suhumu berada di kuil Bu Lah sie dengan sebutan Im Yen!"

Tan Kia-beng mengganggu mengiakan setelah merangkap tangannya menjura ia lantas meloncat naik ke atas kudanya dan melanjutkan perjalanan menuju ke arah utara.

Sejak memperoleh berita yang menyangkut keselamatan suhunya, semangat Tan Kia-beng kembali berkobar. Disamping itu iapun sudah menghilangkan sebuah batu yang mengganjel hatinya.

Selama di tengah perjalanan kali ini ia melarikan kudanya cepat-cepat menuju ke kuil Bu Lah Sie.

Di daerah Gurun Pasir jarang sekali kelihatan orang melakukan perjalanan, selama di dalam perjalanan kali ini jarang sekali pemuda dengan sesosok manusiapun.

Pada saat itulah mendadak sinar matanya dapat menemui sesosok bayangan kuda yang secara samar-samar berlari kebalik tumbuhan alang-alang kemudian lenyap tak berbekas hatinya merasa sangat curiga.

"Hmmm! jika ada orang hendak mencari gara-gara dengan diriku, akan kusuruh dia merasakan kelihayanku," pikirnya di dalam hati.

Hawa murninya segera disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, telapak tangannya diam-diam dilintangi ke depan siap-siap melancarkan serangan.

Tidak selang beberapa saat kemudian sampailah pemuda itu disisi tumbuhan alang tadi, selagi ia bersiap-siap hendak melakukan pemeriksaan dengan teliti mendadak dari tumbuhan alang-alang terdengarlah suara tertawa cekikikan yang amat merdu.

Sinar matanya dengan cepat berkelebat, tetapi sebentar kemudian pemuda tersebut sudah dibuat melengak.

Kiranya orang itu bukan lain adalah Leng Poo Sianci, si gadis nakal tersebut. Pada saat ini ia sedang berbaring di atas alang-alang sambil memandang ke arahnya tertawa,

"Eeei.... mengapa kau ikut datang?" tegurnya kemudian dengan alis yang dikerutkan.

"Ehmmm.... kau boleh kemari, lalu apa aku tidak boleh ikut datang kesini?" seru Leng Poo Sianci sambil mencibirkan bibirnya.

"Bukannya aku melarang kau datang kemari, sebaliknya aku tidak ingin kau ikut menempuh bahaya."

"Hmmm! aku senang sekali! buat apa kau ikut mengurus diriku?"

Terhadap gadis yang nakal ini agaknya Tan Kia-beng tak dapat berbuat apa-apa, dengan gusar ia mengempit perut kudanya kemudian melanjutkan perjalanan cepat ke arah depan tanpa memperduli dirinya lagi.

"Eeeiii.... eeeii.... kau tunggu sebentar. Aku ada perkataan yang hendak kusampaikan kepadamu" mendadak terdengar Leng Poo Sianci berteriak keras dari arah belakang.

Mendengar suara teriakan tersebut terpaksa Tan Kia-beng menahan tali les kudanya kembali.

Sedang Leng Poo Siancipun menggunakan kesempatan itu untuk berlari mengejar.

"Eeeii.... kau marah?" tanyanya takut-takut, lagaknya mirip seorang bocah yang telah melakukan kesalahan.

"Kenapa aku harus marah?"

"Ehmm.....! kalau tidak marah kenapa kau tidak menggubris diriku?"

"Bukannya aku tidak mau menggubris dirimu, aku tak mengharapka kau suka ikut aku dan pergi menempuh bahaya."

"Kau tidak mengharapka aku pergi menempuh bahaya seorang diri?"

"Heeei.....!" perlahan-lahan Tan Kia-beng menghela napas panjang. "Aku berbuat demikian demi suhuku beserta keselamatan dari beratus ratus orang jago-jago Bulim. Aku harus pergi menempuh bahaya!"

"Lalu kau anggap tindakan itu benar? kau pergi menempuh bahaya demi suhumu dan ak upergi menempuh bahaya demi kau bukankah hal ini cocok sekali? Eeei.... kau boleh berlega hati! Aku masih bisa menjaga diriku sendiri, kau tidak perlu merasa khawatir buat keselamatanku."

Sikapnya terhadap Tan Kia-beng sangat mesra melebihi hubungan kawan yang diakrabi bahkan tanpa sungkan sungkan sudah mengucapkan kata-kata tersebut, hal ini

membuat Tan Kia-beng tak bisa berbuat apa apa lagi dan terpaksa cuma bisa menghela napas panjang.

"Orang semacam kau tentu mempunyai banyak kawan bukan?" sambung Leng Poo Sianci lebih lanjut. "Oouw....! Sekarang aku sudah tahu, tentunya kau tidak suka aku berada disisimu bukan?...."

"Huusss....! Kau jangan berpikir dan berbicara sembarangan," potong Tan Kia-beng sambil menggeleng. "Aku hanya tidak ingin kau ikut pergi menempuh bahaya, bilamana sampai terjadi sesuatu peristiwa maka kau suruh aku berbuat apa untuk mempertanggung jawabkan persoalan ini dihadapan ayahmu?"

"Haah. kalau kau sudah bicara begitu, aku bisa merasa berlega hati sudah!" teriak Leng Poo Sianci sambil meloncat kegirangan.

Maksud hati dari Tan Kia-beng yang sebenarnya tidak ingin membawa serta dirinya tetapi sekarang gadis tersebut sudah datang, pemuda tersebut jadi tak ada alasan lagi untuk menolak!

Ia merasa nona ini amat cantik tetapi kasar dan mau menang sendiri, bahkan gemar membunuh. Sikapnya sama sekali berbeda dengan Pek Ih Loo Sat maupun Mo Tan-hong.

Disamping itu iapun merasa bila membawa serta gadis tersebut maka hal ini hanya mendatangkan kerepotan saja buat dirinya.

Selama di dalam perjalanan pergaulan mereka berdua makin lama semakin akrab, ada kalanya Tan Kia-beng pun menceritakan hal hal yang lucu dan menggelikan sehingga sering sekali membuat si gadis tersebut bertepuk tangan

kegirangan. Lagaknya mirip sekali dengan seorang nona cilik yang lincah dan polos.

Disebabkan "Leng Poo Sianci" Cha Giok Yong sudah sangat lama berdiam diluar perbatasan, terhadap jalanan disekitar sana ia sangat hafal sekali. Beruntung sekali membawa serta gadis ini sehingga pemuda itu tidak sampai salah jalan.

Hari itu, kuil Bu Lah Sie sudah berada di depan mata. Tan Kia-beng yang disebabkan sebentar lagi akan bertemu muka dengan suhunya dalam hatinya merasa sangat girang

Hampir tiga tahun lamanya ia belum pernah menemui suhunya, untuk sekali dia orang tua berada dalam keadaan sehat walafiat bagaimana hal ini tidak membuat dia jadi kegirangan?

Tidak sampai beberapa saat kemudian sampailah mereka di depan kuil Bu Lah Sie

Kuil tersebut adalah sebuah kuil besar yang angker dan megah, begitu tiba di depan pintu Tan Kia-beng tak dapat menahan sabar lagi, ia segera meloncat turun dari kudanya kemudian langsung menerjang masuk ke dalam pintu kuil.

Siapa sangka.... baru saja kakinya melangkah masuk ke dalam pintu kuil tersebut di dalam benaknya terlintasilah suatu bayangan hitam yang tak beres.

Ia menemukan kuil yang amat sunyi, tenang dan keren ini sama sekali tak mendatangkan bau harum dupa sembahyangan, sebaliknya secara samar-samar menyiarkan bau amis darah yang memuakkan.

Dengan hati yang kebat kebit dan tidak tenang, Tan Kia-beng segera menerjang masuk ke dalam ruangan besar, berputar keberanda....

Mendadak....

Suatu pemandangan yang sangat mengerikan dan mendebarakan hati, hampir hampir saja merenggut hatinya meloncat keluar dari mulut. Terlintaslah di dalam halaman yang luas mayat mayat hweesio berserakan dan bergelimpangan memenuhi seluruh permukaan tanah.

Potongan lengan, buntungan kaki, kucuran darah segar berceceran mengotori seluruh tempat, pemandangan yang amat mengerikan ini benar-benar membuat setiap orang merasa bergidik.

Kendati Tan Kia-beng memiliki kepandaian serta tenaga Sin Kang yang maha dahsyat tak urung dibuat tertegun juga setelah melihat kejadian yang sangat mengerikan ini.

"Suhuku sudah cukur gundul dan menjadi hweesio di dalam kuil ini," pikirnya diam-diam. "Mungkinkah iapun ikut terbunuh di antara mayat mayat hweesio yang berserakan ini?"

Ketika itu Leng Po Siancipun sudah ikut datang ke dalam halaman tersebut. Walaupun dia adalah seorang gadis yang benci akan kejahatan dan tindakannya kejam serta telengas, tetapi setelah melihat pembunuhan secara besar besaran terhadap satu, dua ratus orang hweesio tidak urung saking kagetnya seluruh paras mukanya berubah menjadi pucat pasi bagaikan mayat.

Bagaimanapun ia yang cuma bertindak sebagai penonton jauh lebih cepat berhasil menenangkan pikirannya dari pada Tan Kia-beng, dengan besarkan nyali ujanya kemudian sambil tepuk tepuk pundak pemuda tersebut.

"Kau kuatir suhumu ikut terbunuh?" tegurnya, "Menurut penglihatanku dengan kepandaian silat yang dimilikinya

sekalipun tak berhasil menangkan musuh, untuk mengundurkan diri rasanya masih sanggup!...."

Diingatkan oleh perkataan tersebut Tan Kia-beng menjadi tersadar kembali, ia merasa perkataan tersebut sedikitpun tak salah.

"Menurut penglihatanku," sambung Leng Poo Sianci lebih lanjut, "para hweesio yang kena dibunuh kebanyakan adalah para hweesio yang tak berilmu. Bilamana mereka berkepandaian mengapa disekitar sini tidak kelihatan adanya bekas bekas suatu pertarungan?"

Pada waktu itu darah panas sudah bergolak diseluruh tubuh Tan Kia-beng, hawa gusarnya sudah memuncak sampai pada taraf yang tak terkendalikan lagi.

Mendadak ia tertawa keras dengan seramnya.

"Haaa.... haaa.... haa.... bajingan bangsat!.... Tindakan kalian sungguh kejam sekali, terhadap anak murid kaum Buddha yang tidak tahu urusanpun kalian sudah turun tangan kejam. Tidak peduli suhuku sudah terbunuh atau belum, pokoknya dendam berdarah akan mewakili arwah arwah para hweesio dari kuil Bu Lah Sie ini menuntut balas."

Agaknya Leng Poo Sianci pun kena terpengaruh oleh semangat serta nadanya yang penuh kesedihan ini.

"Aku Leng Poo Sianci pun akan ikut satu bagian di dalam pembalasan dendam ini!" teriaknya keras.

Baru saja mereka selesai berseru, tiba-tiba

"Heee.... heee.... heee.... aku takut patung arca tanah liat sukar melewati sungai, untuk melindungi kalian sendiripun tidak tentu bisa berhasil," dari balik ruangan kuil tersebut

berkumandang keluar suara yang amat dingin dan menyeramkan menyambut perkataan mereka.

"Siapa?" bentak Tan Kia-beng keras, tubuhnya dengan kecepatan laksana sambaran kilat berkelebat ke depan disusul Leng Poo Sianci dari belakang.

Setelah masuk ke dalam kuil maka tampaklah di atas meja sembahyang duduk seorang manusia aneh berbaju hitam dengan rambut kuning seperti alang alang panjang terurai sepundak, wajahnya berwarna hijau menyeramkan, sedikitpun tak kelihatan arah maupun daging sehingga persis mirip sesosok kerangka manusia. Sepasang tangannya yang kurus hitam dan berkuku seperti kuku burung garuda tersilang didelan dada.

Bilamana bukannya dari sepasang matanya yang jauh lebih menjorok ke dalam itu memancarkan cahaya ekhijau hijauan, boleh dikata orang akan menyangka dia hanyalah sesosok mayat kering belaka.

Leng Poo Sianci si gadis cilik itu setelah menemui keanehan dari orang tersebut, hatinya terasa berdebar sehingga tanpa terasa lagi ia sudah mundur dua langkah ke belakang.

Sebaliknya air muka Tan Kia-beng sangat tawar, sedikit perubahanpun tidak kelihatan.

"Apakah kau yang membasmi Hweesio penghuni kuil ini?" tegurnya dingin.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 3

"Heee.... heee.... heee.... Sudah tentu bukan orang lain, memang benar Loohu yang turun tangan!"

"Mereka mempunyai dendam sakit hati apa dengan dirimu?"

"Barang siapa yang berani menyalahi loohu, semuanya akan kuhukum mati. Termasuk kalian berduapun tidak terkecuali."

Begitu selesai si orang aneh itu berbicara Leng Poo Sianci sudah mencabut keluar pedangnya sambil membentak keras, "Bangsat busuk! setan mayat hidup, Nona akan cabut nyawamu!"

Tubuhnya mencelat ke depan siap melancarkan serangan, tetapi keburu ditahan oleh Tan Kia-beng.

"Tunggu sebentar, biar aku tanyai dirinya terlebih dulu!" serunya.

Perlahan-lahan ia menoleh ke arah si manusia aneh tersebut kemudian tanyanya, "Siapakah sebenarnya dirimu?" apakah kau dikirim oleh orang-orang Isana Kelabang Emas?"

"Loohu adalah 'Kui So Siang Ong' atau si kakek dewa bertangan setan Im Khei, telah lama aku si orang tua dengar dari perguruan Teh Leng Kauw sudah muncul seorang bocah cilik yang menimbulkan gelombang di dalam dunia kangouw, mungkin orang itu adalah kau bukan?"

Perlahan-lahan ia menoleh ke arah Leng Poo Sianci, kemudian tertawa seram bagaikan suara kuntilanak.

"Heee.... heee....hee.... kau bocah perempuan berani juga memaki secara begitu kurang ajar terhadap aku si kakek dewa bertangan setan.... kurang ajar.... memang kau sudah bosan hidup!" teriaknya.

Mendadak sang tangan diayunkan ke depan, Leng Poo Sianci segera merasakan pergelangan tangannya jadi kaku dan tegang, pedang pendeknya tahu-tahu sudah terlepas dari

cekanan kemudian meluncur ke arah tangan si Kui So Sian Ong.

Saking kagetnya ia menjerit keras, badannya buru-buru mencelat ke depan siap-siap merebut pedangnya kembali.

Sekonyong-konyong....

Dari samping meluncur datang segulung angin pukulan yang amat halus menghadang di tengah jalan.

Daya hisap yang sedang menarik pedang pendek itu menjadi lemas kembali dan jatuh ke atas tanah.

Belum sampai pedang itu mengenai tanah kebetulan tubuh Leng Poo Sianci sudah meluncur datang, dengan cepat tangannya menyambar mencekal kembali pedangnya.

"Heee.... heee.... heee.... tidak nyana ternyata kau masih mempunyai sedikit simpanan," seru Kui So Sian Ong sambil tertawa kering. "Tetapi.... hmmm! kendati kepandaian silatmu bagaimana lihaynyapun jangan harap bisa meloloskan diri dari kuil Bu Lah Sie ini dalam keadaan hidup-hidup."

"Haaa.... haaa.... haaa.... cuma mengandalkan sedikit kepandaian silat itu saja kau sudah ingin menahan diriku?.... tidak mudah, tidak mudah kawan!" teriak Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak.

"Hmmm! kalau tidak percaya lihatlah sendiri!"

Tiba-tiba Kui So Sian Ong menegakkan badannya, laksana sesosok bayangan setan tahu-tahu ia sudah melayang turun ke atas tanah.

"Eeei.... kau jagakan diriku dari samping biar aku hancurkan dulu manusia bukan manusia, setan tidak mirip setan ini," bisik Tan Kia-beng kemudian kepada Leng Poo Sianci.

Tubuhnya dengan cepat mencelat ke depan menghadang jalan pergi dari si kakek dewa bertangan setan itu.

"Hey bajingan iblis pengacau masyarakat pembunuh manusia yang terkutuk, bilamana aku tidak kasi sedikit pembalasan yang setimpal hal ini terlalu enak buat dirimu, Ayoh cepat lancarkan serangan! bilamana ingin melarikan diri.... heee.... heee.... tidak mudah" serunya.

Si kakek dewa bertangan setan kontan saja mendongakkan kepalanya dengan seram tertawa terbahak-bahak.

"Dengan mengandalkan kepandaian silat kau situyul cilik yang masih bau susu berani juga bergebrak melawan Loohu, sungguh menggelikan sekali!"

Ia merandek sejenak, kemudian sambil menuding ke depan sambungnya kembali, "Kau tidak usah cemas, nih! orang yang khusus datang kemari untuk membereskan dirimu sudah tiba!"

Baru saja perkataannya selesai diucapkan mendadak dari empat penjuru berkumandang datang suara tertawa seram yang sangat aneh.

Sreet....! Sreet....! Sreet....! di tengah suara desiran tajam, terlihatlah beberapa sosok bayangan melayang datang dihadapan pemuda tersebut.

Dalam keadaan terperanjat, Tan Kia-beng segera menyapu sekejap sekeliling tempat itu.

Tampaklah orang yang paling depan bukan lain si kakek tua yang memimpin penyerbuan ke gunung Bu-tong-san tempo dulu, si Bangau Mata Satu Kweek Hwee adanya.

Orang yang berada disebelah kirinya adalah Sam Biau Ci Sin sedang disebelah kanannya adalah si Lhama berbaju merah Tolunpah serta Khelah berdua.

Menggunakan kesempatan sewaktu beberapa orang itu melayang turun ke tengah kalangan itulah, bagaikan bayangan setan saja tubuh Kui So Sian Ong sudah berkelebat ke belakang tubuh mereka.

Kecuali si kakek dewa bertangan setan serta si Bangau Bermata Satu, hampir boleh dikata semua jago lainnya merupakan panglima-panglima yang pernah dikalahkan ditangannya.

Walaupun begitu, mereka semua boleh dikata cuma terpaut satu tingkat saja dari kepandaiannya, bilamana saat ini mereka turun tangan secara bersama-sama sekalipun jagoan lihay kelas wahidpun jangan harap bisa bertahan lama.

Melihat dari pihak Isana Kelabang Emas sudah berdatangan begitu banyak jago-jgao lihay, diam-diam pemuda itu merasa amat terperanjat. Tetapi diluaran ia masih tetap mempertahankan ketenangan hatinya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... beruntung sekali pada ini hari kalian dapat berkumpul secara bersama-sama, Dalam hal ini aku orang she Tan harus mengucapkan selamat bertemu buat kalian semua" serunya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... semenjak kau memperlihatkan kegagahanmu berada di atas gunung Bu-tong-san depan kuil Sam Cing Kong, loohu memperhitungkan bila kau pasti akan datang mengunjungi gurun pasir kami, tetapi.... heee.... heee.... bocah, apakah kau tidak terlalu memandang enteng kami dari pihak Isana Kelabang Emas?" seru si Bangau Mata Satu Kwek Hwie sambil tertawa terbahak-bahak pula.

Leng Poo Sianci yang berdiri disisi Tan Kia-beng selamanya paling tidak takut langit maupun bumi, saat ini setelah melihat beberapa orang itu mengurung kalangan tersebut rapat rapat

dan memandang ke arah mereka dengan sepasang mata melotot lebar-lebar, tidak urung dalam hati merasa rada tegang juga.

Kendati gadis ini tidak kenal dengan beberapa orang jagoan tersebut, tetapi di dalam pandangan seorang yang bertenaga lihay di dalam satu kali pandang saja ia sudah merasa bila beberapa orang yang hadir di tengah kalangan pada saat ini paling sedikit sudah mempunyai dasar tenaga dalam hasil latihan selama sepuluh tahun lamanya.

Menghadapi keadaan seperti ini ia tidak berani turun tangan secara gegabah lagi, gadis itu cuma berdiri disisi Tan Kia-beng sambil mencekal pedangnya erat-erat dan menantikan perubahan selanjutnya.

Tan Kia-beng yang berada dalam keadaan bahaya, hatinya malah berbalik jauh lebih tenang, diam-diam ia menyalurkan hawa murni mengelilingi seluruh tubuh, sinar matanya menyapu sekejap kesekeliling kalangan

Di dalam pertandingan kepandaian silat di kalangan Bulim, siapa lemah dia mati, siapa kuat dia menang, menggunakan siasat maupun menghadapi suatu kematian bukan merupakan satu persoalan yang serius" katanya mendadak "Tetapi mengapa kalian dari pihak istana Kelabang Enas menggunakan tindakan yang sedemikian kejam untuk membasmi seluruh anak murid kuil Bu Lah Sie yang sama sekali tidak mengerti akan ilmu silat? aku harap kalian suka memberi penerangan sejelas-jelasnya".

"Soal ini kau tidak usah ikut campur" teriak Sam Biau Ci Sin secara mendadak. "Keledai keledai gundul tersebut berani menyembunyikan mata-mata dalam sarangnya. Sudah tentu kami tak akan mengizinkan mereka untuk melanjutkan hidup!"

Dari sepasang mata Tan Kia-beng segera memancarkan cahaya yang sangat tajam melototi dirinya tanpa berkedip.

"Jadi dengan demikian pembunuhan kejam yang terjadi di dalam kuil ini adalah hasil pemuatan kalian?" bentaknya keras.

Sam Biau Ci Sin sebagai seorang yang ganas dan berhati kejam setelah mendengar suara bentakan keras tersebut tidak urung dibuat kaget juga sehingga dalam hati merasa rada bergidik.

"Kalau benar kau mau apa?" serunya kemudian setelah berdiam beberapa saat lamanya.

"Aku bunuh kau!" teriaknya pemuda itu.

Tanpa banyak cakap lagi telapak tangannya segera dibabat ke depan melancarkan satu serangan dahsyat.

Terasalah segulung angin pukulan berhawa yang laksana perputaran roda menggulung keras ke tengah angkasa kemudian bagaikan ambruknya gunung Thay-san menekan pihak musuhnya.

Sam Biau Ci Sin tidak berani mengerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras, dengan perasaan terperanjat tubuhnya buru-buru mundur delapan depa ke belakang.

Beberapa orang lainnya sewaktu melihat kedahsyatan dari serangan tersebut dalam hatipun ikut merasa bergidik. Siapapun di antara mereka tak ada yang suka melancarkan serangan terlebih dahulu.

Leng Poo Sianci yang bersandar di atas tubuh Tan Kia-beng ketika melihat pemuda tersebut dapat melancarkan serangan sedemikian hebatnya bahkan jauh lebih hebat dari angin pukulan yang dihasilkan ayahnya Hay Thian Sin Shu, dalam

hati merasa amat girang sekali sehingga tanpa terasa lagi ia sudah menoleh ke arahnya dan mengirim satu senyuman manis.

Tan Kia-beng yang sedang memusatkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi musuh tangguh, dalam hati sama sekali tidak tertarik untuk mengurus persoalan tersebut.

Begitu serangan pertama dilancarkan keluar ia tidak berani mengirim serangan secara gegabah lagi, karena ia tahu asalkan tubuhnya bergerak sedikit salah maka keadaannya akan runyam dan bakal menerima serangan gencar dari empat penjur.

Ia tidak bergerak para jago lainnya pun tidak berani melancarkan serangan secara gegabah. Dengan demikian suasana di dalam kalangan pun menjadi tenang kembali.

Ketika itu suasana di dalam ruangan benar-benar amat sunyi senyap, saking heningnya sehingga dapat mendengar suara denyutan jantung pihak lawan.

Tetapi.... yang jelas kesunyian ini hanya merupakan suatu pertanda bakal berlangsungnya hujan yang sangat deras.

Segulung angin berkelebat lewat membawa bau amis darah yang sangat tebal, hal menambah suasana seram di ruangan tersebut.

Perlahan-lahan.... di atas wajah Tan Kia-beng yang berwarna pucat berubah jadi merah berdarah, dari sepasang matanya memancarkan cahaya yang sangat menakutkan, selintas hawa napsu membunuh berkelebat di atas alisnya sedang sepasang telapak tangan pun perlahan-lahan diangkat ke atas, kakinya mulai bergeser....

Sam Biau Ci Sin pernah merasakan pait getir ditangan pemuda itu, kakinya mulai bergeser mundur ke belakang, sedang Tolun Pah serta Khela yang pernah merasakan siksaan dari pemuda itupun saling bertukar pandangan sekejap, dengan wajah yang berubah serius jubah merah dibadannya mulai mengembung bagaikan bola....

Suatu pertempuran yang amat sengit bakal berlangsung....

Pada saat-saat.... pada detik-detik kritis itulah....

Seorang pemuda yang mengobol golok lengkung mendadak meluncur masuk ke dalam ruangan sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... tidak kusangka, kau bangsat cilik berani datang ke gurun pasir untuk mengetahui kematian!" serunya.

Mendengar suara tersebut, Tan Kia-beng kontan saja mengenali bila orang itu bukan lain adalah si Golok Perak Gien To Mo Lei adanya. Tetapi pada saat ini ia tidak berani pecahkan perhatian untuk berbicara dengan dirinya.

Melihat Tan Kia-beng tidak memberi jawaban, Si Gien To Mo Lei kembali terawa seram, sambil menyapu sekejap ke atas wajah gadis cilik disamping pemuda itu ujanya kembali, "Haaa.... haaa.... haaa.... bangsat cilik, kau benar-benar beruntung dapat membawa seorang kawan yang sedemikian cantik".

"Gien To Mo Lei!" bentak Tan Kia-beng dengan keras, ia benar-benar sudah dibuat amat gusar. "Bilamana kau berani bicara sembarangan lagi, jangan salahkan aku segera cabut dulu nyawamu!"

"Heee.... heee.... heee.... Bangsat cilik, kau tidak usah pentang bacot terlebih dulu kulihat saja siapakah orang yang sudah aku tangkap ini!" seru sigolok lengkung sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Mendadak ia memperkeras suaranya, "Bawa kemari orang itu!"

Baru saja suara urintah tersebut diciptakan dua orang Bu-su berpakaian suku Biau dengan menawan seorang hwee-sio aneh yang tinggi besar berjalan berdekatan.

Begitu melihat munculnya hweesio tua itu, Tan Kia-beng tak dapat menahan sabar lagi, dengan wajah amat murung dan penuh kesedihan teriakannya keras, "Suhu...."

Tubuhnya dengan cepat bergerak siap menubruk ke depan.

Sekonyong konyong....

"Bangsat cilik! Bila kau berani maju satu langkah lagi, akan kubunuh dulu dirinya!" seru seseorang dengan siapa yang amat dingin dan menyeramkan.

Sejak semula si Gien To Mo Lei sudah menempel sepasang telapak tangannya ke atas jalan darah "Nau Cuang Hiat" pada tubuh si hweesio tua itu, sepasang matanya memandang Tan Kia-beng tajam tajam sedang mulutnya tiada henti memperdengarkan suara tertawa yang amat dingin.

Tindakan mereka kali ini benar-benar amat kejam dan telugas, hal ini memaksa pemuda tersebut harus menahan gerakan tubuhnya mentah-mentah.

"Gien To Mo Lei!" bentaknya keras. "Jika kau berani melukai suhuku barang seujung rambutpun, nyawa anjingmu akan segera kucabut!"

Kiranya si hweesio tua yang memakai gelar "Im Yen" ini bukan lain adalah si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong adanya.

Cuma saja entak secara bagaimana ia dapat terjatuh ke tangan jago-jago istana Kelabag Emas.

Ketika si Gien To Mo Lei melihat pemuda tersebut saking cemas dan gusarnya dari sepasang mata menyemburkan cahaya berapi-api, ia lantas tertawa bangga.

"Haaa.... haaa.... haaa.... bangasat cilik! Bilamana kau menginginkan agar aku suka mengampuni jiwanya terus terang saja aku katakan hal ini tidak sulit" katanya keras. "Pertama. Serahkan dulu Daftar hitam tersebut kepada kami Isana Kelabang Emas. Kedua, segera mengangkat sumpah menggabungkan diri dengan kita Isana Kelabang Emas. bila kau suka melakukan kesemuanya ini bukan saja bagi dirimu sangat menguntungkan bahkan suhupun dapat memperoleh kebebasan. Sedang mengenai pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam tersebut, kami dari Isana Kelabang Emas sama sekali tidak tertarik, Kau boleh berlega hati!"

Pada saat ini Tan Kia-beng benar-benar sudah dibuat gusar oleh tindakan mereka itu semua rambutnya pada berdiri semua.

"Kau boleh bermimpi dulu jika menginginkan siauw ya mu mengabulkan permintaan tersebut!" bentaknya keras.

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa setuju atau tidak setuju hal ini tergantung pada pendirianmu sendiri. siauw ya tidak bakal menggunakan cara paksaan, sekarang aku akan kasi sedikit waktu buat dirimu berpikir, bila mana kau masih ngotot dan keras kepala.... heee.... heee.... siauw-ya jagal dulu keledai gundul ini kemudian baru melakukan pertarungan dengan dirimu untuk menentukan siapa menang siapa kalah."

Seluruh tenaga dalam yang ada di dalam tubuh Tan Kia-beng telah disalurkan ke dalam sepasang telapak tangannya, beberapa kali ia bermaksud hendak menerjang ke depan, tetapi iapun takut bila Gien To Mo Lei mencelakai suhunya terlebih dahulu, oleh karenanya ia jadi ragu-ragu.

Keadaan dari si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong pada saat ini sudah kepayahan. Kemarin malam dibawah kerubutan beberapa orang jagoan lihay sebetulnya ia sudah terluka dalam yang sangat parah, apalagi saat ini kena ditotok oleh Gien To Mo Lei, boleh dikata napasnya sudah kempas kempis.

Untung saja tenaga dalam yang dimiliki sangat sempurna sehingga setelah mengatur pernapasan beberapa saat pikiran serta kesadarannya telah pulih kembali.

Ketika ia membuka mata dan melihat murid kesayangannya Tan Kia-beng sedang berdiri di dalam kurungan musuh-musuh tangguh dengan wajah penuh kegusaran, melihat pula muridnya yang sudah lama tak bertemu muka kini telah semakin menanjak dewasa, diam-diam ia menghela napas panjang.

Keadaan yang dihadapi pada saat ini benar-benar membuat hatinya merasa semakin kuatir.

Penghidupannya selama tiga tahun di gurun pasir membuat dia semakin memahami bagaimana tinggi serta hebatnya kepandaian silat dari jago-jago Isana Kelabang Emas.

Di dalam anggapannya sekalipun kepandaian silat Tan Kia-beng sangat lihay, tetapi ia masih bukan tandingan dari salah seorangpun diantara jago-jago lihay tersebut. Oleh karenanya iapun mulai menaruh rasa kuatir terhadap keselamatan murid kesayangannya.

Terakhir ia menghela napas panjang panjang, perlahan-lahan tegurnya, "Beng-jie, mengapa kau datang ke gurun pasir?"

Selama tiga tahun ini baru untuk pertama kali ini Tan Kia-beng mendengar suara ucapan dari suhunya yang begitu ramah.

"Aku datang menjenguk suhu!" saking terharunya ia menggembor keras.

"Heeey...."

Suara helaan napas dari Ban Lie Im Yen kali ini telah mengandung perasaan sedih, susah dan kecewa, ia bukan merasa sedih karena dirinya telah terjatuh di depan mulut macan, sebaliknya merasa sayang dan kecewa karena satu satunya bibit keturunan yang dihadapan olehnya selama inipun harus musnah di gurun pasir.

"Suhu, kau tidak terluka bukan?" tanya Tan Kia-beng dengan perasaan penuh rasa kuatir.

"Sku telah terluka parah dan tidak sanggup lagi, kau tidak usah menggubris dan menguatirkan keselamatanku lagi, semakin tidak usah lagi menyanggupi syarat yang mereka ajukan."

Maksud dari perkataan ini jelas sekali sedang menyadarkan pemuda tersebut agar suka berusaha keras meloloskan diri dari kepungan kemudian melarikan diri dan tidak usah menggubris dirinya lagi.

Tetapi, dengan sifat Tan Kia-beng yang ramah mana mungkin dia suka berbuat demikian?

Di dalam benaknya terlintaslah beratus-ratus macam persoalan, tetapi selama ini tak teringat olehnya dan tak

terpikir olehnya suatu siasat yang baik guna menolong suhunya.

Saat itulah si Gien To Mo Lei sudah tidak sabaran lagi, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Batas waktu sudah habis. sebenarnya kau sudah mengambil keputusan belum? suka menyetujui atau tidak? ayoh cepat katakan!"

Tan Kia-beng yang dibentak bentak seperti itu hawa amarahnya tak dapat dikendalikan lagi, dari sepasang matanya hampir hampir saja menyemburkan sinar berapi api. tetapi situasi mengingatkan dirinya agar jangan sembarangan bergerak. hal ini membuat pemuda tersebut untuk beberapa saat lamanya berdiri termangu-mangu disana tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun.

Kendati si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong sudah terluka parah, jalan darahnyaupun tertotok, tetapi dengan pengalamannya yang amat leluasa serta ketajaman dari sepasang matanya. sekali pandang saja ia bisa melihat bila cahaya sinar murid kesayangannya amat tajam dan hal ini menandakan bila tenaga dalamnya sudah berhasil mencapai pada puncak kesempurnaan.

Ditambah pula sewaktu dilihatnya begitu banyak jago-jago lihay mengepung murid kesayangannya tetapi mereka tidak berani turun tangan secara langsung, sebaliknya menggunakan nyawanya sebagai jaminan untuk menggertak pemuda tersebut, ia semakin dapat menduga bila mereka menaruh rasa jeri terhadap murid kesayangannya ini.

Sebagai suhu dari pemuda tersebut sudah tentu Lok Tong mengerti jelas bagaimana tingginya kepandaian silat Tan Kia-beng, dengan kepandaian silat yang dimiliki pemuda itu tempo

dulu untuk melawan barang salah seorang diantara merekaupun belum tentu sanggup apalagi menghadapi kerubutan mereka.

Ditambah pula jago-jago tersebut cukup dengan sekali hantaman sudah sanggup untuk menghajar mati pemuda tadi. lalu mengapa mereka menggunakan begitu banyak kembangan?

Ditinjau dari beberapa segi itulah, Lok Tong mulai menduga bila di dalam dua, tiga tahun yang amat singkat ini, Tan Kia-beng tentu sudah menemukan suatu penemuan yang sangat aneh.

Diam-diam pikirnya dalam hati, "Meninjau dari situasi ini hari, untuk menyelesaikan persoalan ini secara damai sudah tentu tidak mungkin terjadi apa gunanya hanya disebabkan hendak mempertahankan nyawaku yang sudah tua bangsa harus menyeret dirinya ke dalam kancah yang sangat rumit ini? kelihatannya jika aku tidak perintahkan dirinya untuk pergi, dia pasti tak akan berlalu".

Dengan cepat ia mengeraskan hatinya, kepalanya didongakkan ke atas lalu tertawa terbahak-bahak.

"Hey para bajingan terkutuk! setelah aku Lok yaya terjatuh ketangan kalian, sejak semula pula sudah tak terpikir olehku apa itu kematian! bilamana kalian hendak menggunakan diriku sebagai jaminan di dalam pertukaran syarat perhitungan kalian semakin salah lagi!"

Selesai berkata senyumnya ditarik kembali, terhadap Tan Kia-beng bertanya keras, "Aku perintahkan dirimu segera meninggalkan kuil Bu Lah Sie ini, kau tidak perlu memikirkan mati hidupku lagi bilamana kau tidak suka mendengarkan perkataan gurumu dan menerima persyaratan mereka....

Hmmm! sekarang juga aku putuskan hubungan guru dan murid antara kita berdua, sejak sekarang aku tidak akan suka mengakui dirimu sebagai muridku lagi"

Perasaa hati Tan Kia-beng pada saat ini benar-benar sedih seperti diiris-iris dengan beribu-ribu batang golok. Hubungan mereka sebagai guru dan murid sudah sangat mesrah melebihi hubungan antara ayah beranak, sekarang mana mungkin dia merasa tega melihat suhunya terjatuh ditangan orang lain tanpa digubris oleh dirinya?

Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa keselamatan suhunya sudah terjatuh ketangan orang lain. Sekalipun ia memiliki kepandaian silat sebagaimana lihaypun, tidak mudah untuk menolong dirinya lolos dari cengkeraman orang lain.

Sedangkan maksud Lok Tong membentak dia agar suka meninggalkan tempat itu pun bukan lain hanya ingin menghindarkan pemuda tersebut dari perasaan serba salah.

Tetapi Tan Kia-beng mana tega untuk berbuat sesuai dengan perintah suhunya?

"Suhu, kau...." teriaknya sedih.

"Aku melarang kau banyak berbicara, ayoh cepat pergi!" potong Lok Tong sambil membentak keras. "Bilamana kau tidak mau pergi lagi, ak akan segera putuskan denyutan jantungku sendiri sehingga kau tak akan bisa menemui diriku lagi!"

Beberapa patah perkataan itu diucapkan dengan tegas sekali, bahkan boleh dikata tak memberi sedikit kesempatanpun bagi pemuda tersebut untuk banyak berbicara.

Tan Kia-beng sendiripun mengerti bila keadaannya pada saat ini sudah berada pada posisi yang serba salah, tetapi yang jelas ia tak akan tega untuk meninggalkan tempat tersebut dengan tangan kosong.

Selagi ia berada pada keadaan serba salah itulah mendadak si Gien To Mo Lei tertawa dingin yang tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... keledai tua, kau kepingin mati haaa? siau-w-ya mu justru tak akan membiarkan kau berhasil memenuhi keinginanmu itu.

Tangannya lantas menyambar siap-siap melancarkan beberapa totokan ke atas tubuh si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong.

Belum sampai tangannya mencapai sasaran tahu-tahu segulung angin pukulan yang amat santar membokong datang mengamcam jalan darah "Leng Thay Hiat" pada tubuh sigolok lengkung tersebut.

Serangan yang dilancarkan oleh orang itu datangnya sangat mendadak sekali, apalagi jalan darah "Leng Thay Hiat" merupakan salah satu jalan darah kematian dari antara ketiga puluh enam jalan kematian lainnya di dalam tubuhnya.

Bilamana Gien To Mo Lei tidak berusaha untuk menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut ia pasti akan terluka di tangan pihak lawannya, oleh sebab itu terpaksa dengan tergesa-gesa ia harus menarik kembali serangannya sambil menyingkir kesamping.

Pada detik-detik yang sangat singkat dan kritis itulah.... bagaikan segulung asap hijau Tan Kia-beng menubruk ke depan, tangan kanannya dengan menggunakan jurus "Jie Ceng Tiong Thian" menghantam dada Gien To Mo Lei, sedangkan tepalak kirinya laksana sebilah golok membatat

jalan darah "Nan Cuang Hiat" di atas telapak tangannya yang menempel di atas tubuh "Ban Lie Im Yen" Lok Tong.

Tenaga salam yang sudah lama dikumpulkan begitu dikerahkan keluar kecepatannya laksana sambaran kilat sedang kehebatannya bagaikan ambruknya gunung thay-san.

Begitu kehilangan posisi yang baik, bilamana Gien To Mo Lei masih ingin melukai Lok Tong maka dia pasti akan menemui ajalnya ditangan Tan Kia-beng.

Terpaksa pemuda suku Biau-wu itu melepaskan Lok Tong, tubuhnya menjejak tanah dengan menggunakan jurus "Kiem Lie Tauw Cuan Poo" atau ikah Leeki melentik mencelat sejauh satu kaki ke belakang.

Para jago-jago lihay yang ada dikalangan disebabkan Gien To Mo Lei sedang menggunakan keselamatan Lok Tong sebagai jaminan untuk paksa Tan Kia-beng suka menerima persyaratan yang mereka ajukan, maka di dalam keadaan tanpa sadar kewaspadaan mereka pun sudah lebih kendor beberapa bagian.

Menanti mereka tersadar kembali apa yang telah terjadi buru-buru mereka bentak keras kemudian bersama-sama menerjang ke depan

Tetapi pada saat itu Lok Tong sudah terjatuh ke tangan Tan Kia-beng.

Leng Poo Sianci yang berdiri disisi Tan Kia-beng pun segera menggerakkan pedang pendeknya melancarkan serangan gencar sewaktu pemuda tersebut menerjang ke depan tadi. Menanti para jago-jago lihay dari Isana Kelabang Emas mengerubuti mereka secara bersama-sama itulah mendadak ia membentak nyaring.

Pedang pendeknya dengan memancarkan cahaya keemas emasan yang menyilaukan mata laksana kilat mengirim tujuh buah babatan tajam ke depan, seketika itu juga terbentuklah selapis kabut sinar yang amat rapat mengurung seluruh tubuh Tan Kia-beng serta Lok Tong.

Pedang pendek yang berada ditangan Cha Giok Yong merupakan sebilah pedang pusaka yang tajamnya luar biasa bahkan cahaya yang dipancarkanpun sangat tajam, hawa pedang secara menyestet kulit badan.

Para jagoan Isana Kelabang Emas yang sedang menerjang ke depan, tanpa terasa lagi segera mengerem badannya lalu bersiap sedia menghadapi ketajaman pedang itu.

Ketika itulah Tan Kia-beng sudah menemukan bahwa orang yang membokong Gien To Mo Lei barusan ini bukan lain adalah si perempuan cantik dari balik kabut Loo Ciei Thay adanya.

Ia tidak malu disebut sebagai perempuan cantik dari balik kabut, ternyata dibawah penjagaan yang kaget dari jago-jago lihay Isana Kelabang Emas laksana segulung kabut saja berhasil menyelundup ke belakang Gien To Mo Lei kemudian membebaskan Lok Tong dari cengkeraman musuh.

Hal ini memaksa Tan Kia-beng tanpa terasa lagi dengan perasaan terharu melirik sekejap ke arahnya.

"Enci, terima kasih! terima kasih atas pertolonganmu, bagaimanapun bisa tiba di gurun pasir?"

"Sekarang bukan waktunya untuk bercakap-cakap cepat bebaskan dulu jalan darah gurumu yang tertotok biarlah untuk sementara waktu enci beserta nona ini menahan serangan mereka."

Sembari berbicara diam-diam si perempuan cantik dari balik kabut menggenggam pasir beracun Chiet Cay Sie Sah nya, lalu menghadap ke arah para jago-jago tersebut sambil tertawa terkekeh kekeh.

"Bilamana saudara saudara sekalian tidak takut mati, ayoh cepat majulah, coba saja bagaimana rasanya pasir beracun tujuh warna penghancur tulangku ini!" ancamnya.

Pasir beracun Chiet Cay Si Kut Sin Sah merupakan suatu senjata rahasia yang paling ganas sudah ada beberapa orang jagoan lihay dari Isana Kelabang Emas bahkan sampai Cui Hoa Kongcu pun mati dibawah serangan senjata rahasia ini. hal ini sudah tentu membuat para jago tersebut untuk beberapa saat lamanya tidak berani maju ke depan secara gegabah.

Ketika itulah Tan Kia-beng sudah membebaskan jalan darah Lok Tong yang tertotok, serunya cemas, "Suhu kau orang tua cepatlah mengatur pernafasan, biar Beng jie bantu kerahkan tenaga untuk menyembuhkan luka dalammu."

Baru saja "Ban Lie Im Yen" Lok Tong hendak buka suara menolak, mendadak terasaalh segulung aliran hawa panas yang sangat kuat sudah mengalir masuk melalui Ming Bun langsung menuju ke dalam tubuh membasahi jalan darah dan mengelilingi seluruh badan.

Dimana aliran hawa panas itu, Lok Tong segera merasakan jalan-jalan darah pentingnya yang semula terasa sakit kini sudah lenyap tak berbekas bahkan terasa amat nyaman, tak kuasa lagi dalam hati si orang tua itu merasa terperanjat.

Dia sama sekali tidak menduga bila murid kesayangannya hanya di dalam waktu tiga tahun saja berhasil melatih ilmunya hingga mencapai pada taraf kesempurnaan ia tidak berani berpikir lagi, m buru-buru seluruh perhatiannya dipusatkan dan

perlahan-lahan mengumpulkan hawa murni di dalam tubuhnya yang sudah buyar.

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah berada dalam keadaan hening dan lupa kesadaran.

Dengan kejadian ini maka keselamatan mereka berdua sudah menjadi tanggung jawab si perempuan cantik dari balik kabut beserta Leng Poo Sianci.

Jikalau dibicarakan dari kepandaian silat yang mereka miliki, bilamana salah satu di antara mereka bergebrak satu lawan satu dengan jago-jago dari Isana Kelabang Emas kemungkinan sekali masih bisa bertahan beberapa saat lamanya, kini di tengah kalangan terdapat sebegitu banyak jago-jago lihay, keadaan merekapun jadi semakin berbahaya.

Tetapi kedua orang ini yang satu adalah iblis perempuan yang sudah lama berkelana di dalam dunia kangouw dan yang lain merupakan seekor anak harimau yang baru turun gunung, kendati berada dalam keadaan bahaya mereka sama sekali tak menjadi gentar oleh kejadian itu, bahkan mereka anggap menjaga keselamatan Tan Kia-beng sudah merupakan tanggung jawab mereka.

Leng Poo Sianci mencekal pedang pendeknya kencang-kencang, dengan mata melotot ia memperhatikan gerak gerik seluruh kalangan sedang di atas wajahnya terlintasliah segulung napsu membunuh.

Sebaliknya si perempuan cantik dari balik kabut dengan menggenggam pasir beracunnya berdiri punggung menempel punggung dengan Leng Poo Sianci disebelah kanan Tan Kia-beng.

Keadaan dari Perempuan iblis ini semakin aneh lagi, terang terangan ia tahu sesudah membunuh mati Cui Hoa Kongcu

maka pihak Istana Kelabang Emas tentu menaruh dendam terhadap dirinya, tetapi entah dari mana datangnya suatu kekuatan yang secara diam-diam menyentil diirinya sehingga tanpa ia sadar sudah berangkat ke gurun pasir tanpa memperduli keselamatan sendiri.

Para jago-jago yang ada di tengah kalangan pada saat ini sebenarnya bukan merasa jeri terhadap pasir beracun serta pedang pusaka tersebut, mereka tidak lebih hanya dibuat terperanjat belaka.

Kini setelah pikirannya menjadi tenang kembali, badanpun mulai bergerak maju ke depan.

Si kakek dewa bertangan setan Im Khie merupakan pentolan dari antara orang-orang itu, melihat sikap Tan Kia-beng yang sama sekali tidak memandang sebelah matapun kepada mereka bahkan di tempat dan saat seperti ini ternyata sudah turun tangan menyembuhkan luka Lok Tong, bagi mereka boleh dikata hal ini merupakan suatu penghinaan yang sangat memalukan sekali.

Tubuhnya segera bergerak melayang ke depan, serunya sambil tertawa seram, "Kehidupan diluar perbatasan terllau kering, kedua orang nona manis ini sangat menarik hati, lebih baik kita tangkap saja untuk bawa pulang sebagai penghibur dan pencari kesenangan buat kita, cuma.... haa.... haaa.... haaa.... kalian harus berhati-hati di atas bunga mawar liar tentu ada durinya...."

Inilah merupakan suatu daya perangsang yang paling menarik hati, kedua orang Lhama yang terkenal sebagai setan perempuan itu sudah lama mengiler akan kenikmatan bermain dengan perempuan, kini setelah mendengar perkataan tersebut mereka berdua lantas saling bertukar pandangan

sekejap kemudian secara berbareng menerjang ke arah depan.

Tolunpah menerjang ke arah si perempuan cantik dari balik kabut sedang Khelah menerjang Leng Poo Sianci.

Terdengarlah suara bentakan merdu bergema memenuhi angkasa, si perempuan cantik dari balik kabutlah yang pertama-tama turun tangan melancarkan serangan.

Pasir beracun tujuh warnanya bersama-sama disambitkan ke depan, sedangkan tangan kirinya pada waktu yang bersamaan mengirim pula segulung angin pukulan lunak dan perlahan menghajar ke depan.

Pasir beracun tujuh warna sebenarnya sudah merupakan suatu senjata rahasia yang sangat ampuh. apalagi pada saat ini mendapat dorongan tenaga murni, kontan saja seluruh angkasa diliputi oleh selapis kabut berwarna yang mengacaukan pemandangan, kedahsyatannya berlipat ganda.

Walaupun Tolunpah adalah seorang manusia ganas yang berhati binatang, bagaimanapun badannya terbuat juga dari darah dan daging, buru-buru badannya berjumpalitan di tengah udara, sepasang telapak bersama-sama didorong ke depan mengirim sebuah serangan gencar sedangkan badannya dengan meminjam kesempatan tersebut melayang sejauh tujuh depa kesebelah kiri.

Setelah bersusah payah akhirnya ia berhasil juga meloloskan diri dari kurungan kabut pasir tujuh warna yang sangat tebal dan mengacaukan pandangan itu.

Sam Biau Ci Sin yang berada disisi kalangan, pada saat itulah mendadak membentak keras.

Siluman perempuan inilah yang sudah mencelakai Chui Hoa Kungcu, ini hari kita harus berusaha keras untuk menawan dirinya.

Walaupun dimulut ia berbicara demikian badannya masih tetap berdiri di tempat semula tak bergerak barang setengah langkahpun.

Beberapa orang ini semuanya merupakan jago-jago penting di dalam Isana Kelabang Emas, pada hari hari biasa siapapun tak suka takluk dan tunduk kepada yang lain karena itu hubungan persahabatan merekapun tidak sebegitu kental.

Siapa saja diantara mereka yang kena jatuh kecundang di tempat luaran atau mendapat malu, orang-orang disamping cuma memandangnya sambil tersenyum, siapapun tidak ada yang menaruh rasa iba untuk turun tangan menolong.

Oleh sebab itu, menghadapi senjata rahasia yang sangat beracun ini siapapun diantara mereka tak ada yang suka melancarkan serangan dengan menempuh bahaya, sekalipun Tolunpah yang gemar perempuan pun tak terkecuali.

Hanya Khelah seorang yang lagi terpengaruh oleh napsu birahi, selangkah demi selangkah semakin mendesak Leng Poo Sianci.

Sejak kecil Cha Giok Yong sudah mengikuti ayahnya Hay Thian Sin Shu belajar ilmu silat, sehingga kepandaianyapun sudah memperoleh pendidikan yang sangat ketat.

Hay Thian Sin Shu sendiri telah menurunkan seluruh kepandaian serta hasil karyanya selama ini ketangan putri kesayangannya. bahkan dengan tiada sayang sayangnya pergi kemana mana mencari obat kuat, buah mujarab untuk menambah sempurna tenaga dalamnya.

Oleh sebab itu tenaga dalamnya pada saat ini boleh terhitung sejajar dengan jagoan nomor wahid di dalam Bulim.

Kini melihat Khelah dengan sepasang tangan dipentangkan selangkah demi selangkah maju ke depan dengan wajah kesemsem, saking gemasnya mendadak ia membentak keras, pedangnya digetarkan dibabat dengan gencar ke depan.

Terlihatlah cahaya keemas-emasan laksana sambaran kilat dengan cepat berubah menjadi segulung kabut emas yang amat rapat lasana sarang laba-laba, ditangan suara desiran tajam secara samar-samar terperciklah titik-titik bintang warna emas yang meluncur keempat penjuru, kehebatannya sangat mengagumkan!

Jurus ini adalah merupakan jurus "Jiet Can Liong Leng atau sang surya menyinari sisik naga yang merupakan jurus kebanggaan dari Hay Thian Sin Shu selama ini.

Dalam keadaan gusar, Leng Poo Sianci sudah melancarkan serangan dengan jurus tersebut, kontan saja hal ini membuat Khelah jadi sangat terperanjat.

Tetapi bagaimanapun juga serangan pedang gadis tidak akan lebih menakutkan jika dibandingkan dengan serangan pasir beracun, di dalam keadaan terperanjat telapak tangannya yang besar bagaikan raksasa segera berputar mengirim sebuah tabokan ke depan.

Hanya di dalam waktu yang amat singkat ia harus menggunakan tujuh macam gerakan yang berbeda dan bersusah payah akhirnya baru berhasil memunahkan datangnya serangan tersebut.

Tujuan yang sebenarnya dari Leng Poo Sianci tidak lebih cuma ingin menjaga keselamatan diri sendiri, setelah serangan tersebut dilancarkan keluar ia sama sekali tak melakukan

pengejaran lebih lanjut, tubuhnya kembali mencelat mundur balik kesisi Tan Kia-beng.

Si Bangau Bermata Satu Kweek Hwie yang melihat kejadian itu segera mengedipkan mata tunggalnya sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Mendadak tubuhnya mencelat ke depan, menubruk ke arah Tan Kia-beng yang sedang mengerahkan tenaga dalamnya bantu menyembuhkan luka suhunya.

“Kau berani?” bentak Leng Poo Sianci dengan amat gusar.

Cahaya pedang berkilat, bintang bintang berwarna emas tersebar memenuhi angkasa diiringi suara desiran tajam yang menggidikkan hati.

Kendati si Bangau Bermata Satu memiliki kepandaian silat yang telah mencapai pada taraf kesempurnaan, menghadapi serangan ini mau tak mau ia harus membuang jauh-jauh sikap pandang enteng pihak musuh.

Tubuhnya segera mundur lima langkah ke belakang, sedangkan Khelah yang selama ini mengintai dari belakang menggunakan kesempatan yang amat baik itulah laksana serentetan cahaya warna merah meluncur ke depan melancarkan serangan dahsyat.

Leng Poo Sianci yang dari depan dan dari belakang tergecet oleh serangan musuh segera menggertak giginya kencang-kencang lalu mendengus dingin.

Pinggangnya yang ramping mendadak menekuk, pedangnya dengan mengikuti perputaran badan mengirim sebuah serangan dengan menggunakan jurus "Shia Hong Si Yu" atau angin menggulung hujan menderas memunahkan datangnya serangan dari Khelah tersebut.

Para jago-jago yang hadir di tengah kalangan pada saat ini kebanyakan merupakan jago-jago iblis yang berpengalaman sangat luas, hanya saja siapapun diantara mereka tidak suka berebut melancarkan serangan terlebih dahulu.

Begitu bangau bermata satu melancarkan serangannya, maka Sam Biau Ci Sin serta si kakek dewa bertangan setanpun bersama-sama menubruk ke depan.

Si kakek dewa bertangan setan ini memiliki kepandaian iblis yang maha sakti, bilamana tidak bergerak masih tidak mengapa begitu bergebrak laksana segulung asap hitam saja ia menerjang lewat.

Tangan setannya berulang kali dijulurkan ke depan siap menggunakan keras lawan keras menembusi hawa pedang yang menggulung rapat untuk kemudian merebut pedang pendek dari Leng Poo Sianci tersebut.

Si perempuan cantik dari balik kabut sewaktu melihat Leng Poo Sianci menemui gencetan dari tiga arah yang berbeda, terpaksa ia lepaskan serangannya dengan menggunakan pasir beracun, badannya segera berputar memberi pertolongan.

Menggunakan kesempatan itulah mendadak Tolunpah bergerak ke depan, di mana jubah warna merahnya dikebutkan tahu-tahu di tengah suara tertawanya yang amat menyeramkan, sepasang tangannya sudah dibentangkan merangkul pinggang gadis itu kencang-kencang.

Hal ini sudah tentu membuat si perempuan cantik dari balik kabut saking gusar tertawa dingin tiada hentinya.

"Kau cari mati haaa!" bentaknya keras.

Gerakan tubuhnya tidak berubah, sepasang lengannya dengan menggunakan ilmu "Lan Hoa Hud So" mengebas ke arah belakang.

Sreet! Sreet! disertai suara desiran tajam serangannya dengan cepat mengancam jalan darah Cie Tie Hiat pada lengan sedang kedua kakinya yang kecil laksana kilat cepatnya menghajar darah "Cie Bun Hiat" serta "Sian Khie Hiat" di atas tubuhnya.

Kecepatan melancarkan serangan serta kegesitan di dalam gerakannya benar-benar sangat luar biasa, kendati Tolunpah memiliki tenaga Siankang yang sangat lihaypun hampir-hampir saja kena disolomoti.

Untung saja ia masih bisa mengadakan perubahan di dalam keadaan kritis, sepasang lengannya segera ditekan ke arah bawah sedang badannya berkelebat mundur tiga depa ke belakang.

Siapa tahu mendadak hidungnya terasa mencium segulung angin yang amat harum tubuh si perempuan cantik dari balik kabut laksana segulung kabut berwarna sudah melayang ke arah Sam Biau Ci Sin.

Pada saat itu Leng Poo Sianci berada di depan tak ada kesempatan lagi untuk mengalahkan tenaga melihat Sam Biau Ci Sin menerjang ke arah Tan Kia-beng tadi sebetulnya ia merasa kebingungan setengah mati.

Masih beruntung pada saat yang bersamaan si perempuan cantik dari balik kabut sudah menerjang datang, dia seorang perempuan yang berhati telengas, tanpa menggubris terhadap datangnya serangan dari Sam Biau Ci Sin yang sedang mengancam tubuh Tan Kia-beng, bagi ia segera menubruk ke arahnya. Di tengah berkelebatnya telapak tangan dengan

tangan kiri menggunakan ilmu totok Lan Hoa Hud So mengancam jalan darah Pek Hwie di atas ubun-ubun Sam Biau Ci Sin, telapak tangan kanannya dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada membabat ke atas jalan darah "Ciet Kan" keras-keras.

Dengan kejian ini mau tak mau terpaksa Sam Biau Ci Sin harus melindungi dirinya terlebih dahulu, bilamana ia bersikeras hendak membinasakan Tan Kia-beng maka ia sendiripun bakal menemui ajalnya seketika itu juga.

Dengan cepat telapak tangannya dikebutkan ke belakang, ujung kaki berputar bagaikan sebuah roda kereta lalu dengan gesitya menyingkir kesisi si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong.

Si perempuan cantik dari balik kabut sewaktu melihat gerakan tersebut, karena takut menggunakan kesempatan tersebut, dia turun tangan terhadap Lok Tong, begitu serangannya mencapai pada sasaran kosong mendadak ia membentak keras, tubuhnya laksana sambaran kilat kembali menerjang ke depan.

Menghadapi keadaan yang sangat kritis ini si perempuan cantik dari balik kabut segera mengerahkan seluruh kepandaian yang dimilikinya, kehebatan serangan tersebut sudah tentu tak terkirakan lagi.

Dengan kejadian ini sudah saja Sam Biau Ci Sin yang dibuat mencak-mencak kegusaran, dari sepasang matanya memancar keluar cahaya kehijau-hijauan yang memancarkan.

"Perempuan rendah! kau kira yayamu benar-benar jeri terhadap dirimu?" bentaknya keras.

Sreet! Sreet! dengan gencar ia mengirim dua buah pukulan dahsyat ke depan.

Di tengah suara desiran tajam yang memekikkan telinga itulah terdengar suara getaran yang amat keras memaksa si perempuan cantik dari balik kabut tergetar mundur sejauh empat, lima depa ke belakang dengan sempoyongan, darah segar tak kuasa lagi muncrat dari ujung bibir.

Tetapi ia bersikeras, kakinya kembali digerakkan mengirim serangan serangan gencar yang bertubi tubi mendesak musuhnya.

Di tengah menari serta melenggang lenggang telapak, berturut turut ia mengirim dua belas jurus serangan, setiap serangan yang dilancarkan merupakan jurus jurus yang telugas dan mengerikan.

Seketika itu juga Sam Biauw Ci Sin kena terdesak, sehingga harus mundur lima, enam langkah ke belakang, setelah itu ia berhasil mengirim satu pukulan gencar, balas melancarkan serangan.

Di tengah pertarungan yang amat kalut, di tengah kalangan, Tolunpah yang hampir hampir saja kena dilukai di dalam serangannya hendak memeluk pinggang si perempuan cantik dari balik kabut tadi, di dalam keadaan gusar, jubah merahnya lantas direntangkan ke depan kemudian menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Tubuhnya belum sampai, angin pukulan yang menderu deru sudah menindih dari atas kepala.

Padahal mereka sudah salah menduga, jika dibicarakan tenaga dalam yang dimiliki Si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong sebenarnya tanpa bantuan dari Tan Kia-beng pun ia sudah dapat menyembuhkan lukanya dengan cepat.

Tetapi karena Tan Kia-beng merasa kuatir terhadap keselamatan suhunya dan berkeinginan agar dia orang tua

bisa cepat-cepat sembuh dari luka tersebut, maka tanpa sayang sayangnya ia sudah menyalurkan hawa murni sendiri untuk bantu dia orang tua menyembuhkan lukanya tersebut.

Walaupun pemuda itu harus menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh Lok Tong tetapi selama ini iapun selalu memperhatikan perubahan perubahan yang terjadi di dalam kalangan.

Semisal nya ia merasa tidak punya pegangan, bagaimana mungkin di tengah kurungan musuh-musuh tangguh yang sedemikian banyaknya pemuda tersebut berani menempuh bahaya?

Ketika dilihat nya Tolunpah menubruk ke arahnya tadi, secara diam-diam hawa murni yang semula disalurkan ke dalam tubuh Lok Tong telah ditarik kembali.

Mendadak tubuhnya berputar, sepasang telapak bersama-sama didorong ke depan. Dengan menggunakan jurus "Thian Ong Tuo Tha" atau Raja Langit menyungging pagoda menyambut datangnya serangan hweesio tersebut.

Dikarenakan ia sudah menaruh rasa benci terhadap Hweesio ganas yang suka perempuan ini, di dalam gerakan serangannyapun sama sekali tidak menggunakan welas kasih.

Di dalam serangan tersebut ia sudah menggunakan sepuluh bagian tenaga pukulan "Sian Im Kong Sah Mo Kang" nya yang maha dahsyat itu.

Begitu kedua gulung hawa pukulan tersebut bertemu di tengah angkasa maka terdengarlah suara bentrokan yang amat keras bergema memekikkan telinga, tubuh Tolunpah yang masih berada di tengah udara bagaikan batu bandringan saja mencepat kembali ke arah belakang diiringi suara jeritan kesakitan yang menyayat hati.

Pantangan bagi orang yang terluka justru menjerit keras. Begitu ia berteriak kesakitan darah segar bagaikan air mancut menyemprot keluar hal ini bukan saja membuat seluruh permukaan tanah jadi kotor bahkan badannya yang lagi terpentak pun penuh berlepotan darah.

Pukulan dari Tan Kia-beng barusan ini agaknya sudah membuat Hweesio tersebut terluka parah terbukti tubuhnya setelah melayang turun ke atas permukaan tanah masih juga kelihatan mundur beberapa langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Sebaliknya Tan Kia-beng pun kena tergetar oleh pukulan Tolunpah tersebut sehingga kakinya bergeser setengah depa ke tengah udara, tetapi ia sama sekali tidak menggubris terhadap peristiwa tersebut, badannya kembali mencelat kesisi suhunya Lok Tong.

Kebetulan sekali pada waktu itu Lok Tong pun sudah bangun berdiri, walaupun luka dalam yang dideritanya belum sembuh seluruhnya, tetapi sesudah menerima bantuan tenaga dalam "Pek Tiap Sin Kang" yang sangat lihay dari Tan Kia-beng sehingga jalan darah di dalam badannya lancar kembali. Di dalam waktu yang amat singkat itulah ia sudah sembuh enam, tujuh bagian.

Kini setelah melihat murid kesayangannya berhasil memukul Tolunpah si Lhama berjubah merah itu sambil menghela nafas ia menggeleng.

"Beng jie! lebih baik kita cepat-cepat mengundurkan diri dari kuil Bu Lah Sie terlebih dulu" ujarinya lirih.

"Turut perintah!" sahut Tan Kia-beng sambil mengangguk.

Belum sempat ia melakukan sesuatu gerakan, mendadak dari belakang kepalanya terasa sambaran angin yang sangat

tajam menyambar lewat, badannya dengan cepat berputar sambil mengirim satu pukulan gencar.

Mengambil kesempatan itulah badannya segera bergeser dua langkah ke samping, sebentar kemudian ia dapat melihat kalau orang yang baru saja membokong dirinya bukan lain adalah si Gien To Mo Lei yang sudah meloloskan golok lengkungnya.

"Hee.... heee.... heee.... melancarkan serangan bokongan secara diam-diam, kau terhitung manusia macam apa?" dengusnya sambil tertawa dingin.

"Heee.... heee.... heee.... bangsat cilik kau tidak usah merasa bangga terlebih dulu, walaupun beruntung kau berhasil menolong anjing tua itu, tetapi jangan harap dapat meloloskan diri dari kurungan kami."

"Haaa.... haaa.... haaa.... justru aku paling tidak percaya dengan segala macam permainan setan kalian itu."

Badannya segera berkelebat menerjang ke hadapan Leng Poo Sianci, bentaknya keras, "Yong meay, tak usah banyak ribut lagi dengan mereka lagi, mari untuk sementara waktu kita bubar dulu!"

Sepasang telapak tangannya segera direntangkan, tangan kiri mengirim pukulan ke arah si bangau bermata satu Kweek Hwie sedang tangan kanannya mengancam si kakek dewa bertangan setan Im Khei.

Siapa sangka kiranya kedua buah serangan tersebut hanya suatu serangan gertakan belaka, sewaktu telapak tangannya sudah berada di tengah jalan mendadak ia menarik kembali bersama-sama didorong kembali ke depan.

Segulung angin pukulan yang tiada tara hebatnya bagaikan angin taupan menggulung ke arah Khelah si Lhama berjubah merah itu.

Di dalam satu jurus tiga gebrakan semuanya dilakukan dengan kecepatan laksana kilat, bahkan hampir-hampir dilancarkan dalam waktu yang hampir bersamaan.

Si kakek dewa bertangan setan sekalian sama sekali tidak menduga akan datangnya serangan tersebut, tak kuasa lagi mereka kena didesak mundur ke arah belakang.

Menggunakan kesempatan itulah Leng Poo Sianci menarik kembali pedangnya sambil mengundurkan diri kesisi Tan Kia-beng.

Menghadapi situasi pada waktu itu, pemuda tersebut tiada waktu untuk banyak bercakap lagi, ia segera menyambar tangannya dan ditarik ke depan.

"Ayo ikut aku!" serunya.

Badannya dengan cepat menerjang ke depan, dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" ia membatat kembali Sam Biau Ci Sin.

Sam Biau Ci Sin adalah panglima yang pernah menderita kekalahan ditangannya, melihat angin pukulan pemuda tersebut menerjang datang laksana mengamuknya ombak di tengah samudra, tubuhnya buru menyingkir kesamping.

Dengan demikian si perempuan cantik dari balik kabutpun berhasil meloloskan diri dari kurungannya.

Lok Tong sewaktu melihat murid kesayangannya bagaikan singa betina hanya di dalam satu gerakan saja sudah berhasil memukul kocar-kacir enam orang jagoan lihay dan menolong kedua orang gadis tersebut dari kurungan.

Bahkan sekalipun "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang datang sendiripun belum tentu bisa berbuat demikian, dalam hati merasa amat girang sekali.

Mendadak ia membentak keras, sepasang tangannya mengirim dua gulung angin pukulan gencar mendesak mundur si Gien To Mo Lei kemudian badannya berkelebat naik ke atas wuwungan rumah.

"Loohu akan pimpin jalan, kalian semua ikutilah diriku!" teriaknya keras.

"Hmmm! Ingin melarikan diri?" dengus si kakek dewa bertangan setan. "Heee.... heee.... dikolong langit tak ada pekerjaan yang demikian mudahnya!"

Baru saja ucapannya selesai, sang badan tahu-tahu sudah mencelat ke atas, tangan setannya laksana sambaran kilat mencengkeram ujung baju Lok Tong.

Pada saat ia meloncat ke tengah udara itulah terdengar Leng Poo Sianci tertawa dingin.

"Heee heee heee.... nonamu mau datang akan datang sendiri, mau pergi akan sesuka hati, apa kau kira hanya dihalangi oleh manusia manusia setan semacam kalian.... aku lantas suka tinggal diam disini?"

Pedang pendeknya dengan dahsyat dikebutkan ke depan, dengan menimbulkan cahaya keemas-emasan yang menyilaukan mata ia membabat pinggul lawan.

Dikarenakan gadis cilik ini sudah menderita rugi maka serangan pedangnya kali ini telah menggunakan dua belas bagian tenaga murninya, sudah tentu kedahsyatannya tiada tara lagi.

Kendati si kakek dewa bertangan setan memiliki ilmu silat aliran hitam yang maha lihay tetapi ia tidak berani bentrok secara kekerasan dengan pedang pusaka tersebut.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 4

Kaki serta tangannya dengan cepat ditarik ke belakang kemudian bersalto beberapa kali diudara, bagaikan segulung kabut hitam badannya melayang kembali ke atas permukaan tanah.

Menggunakan kesempatan itulah Leng Poo Sianci serta si perempuan cantik dari balik kabut dengan ringan meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

Kebetulan waktu itu Tan Kia-beng pun sedang melayang naik ke atas wuwungan rumah dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh "Mao Hoo Sin Lie"nya yang sangat luar biasa, dengan demikian ia tiba satu langkah terlebih dahulu.

Mendadak pemuda itu putar badan sambil membentak keras, pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam nya diloloskan dari sarung diantara rentetan cahaya biru yang terasa amat dingin membentuk serentetan pelangi panjang tahu-tahu golok lengkung dari Gien To Mo Lei kena terbatat putus jadi dua bagian, sedang rambut Sam Biau Ci Sin yang kacau terurai itupun kena terbatat purus hampir separoh bagian.

Pedang pusaka ini benar-benar luar biasa lihaynya, seketika itu juga kena terdesak mundur ke belakang dan melayang kembali ke atas permukaan tanah di dalam ruangan besar itu.

Sambil melintangkan pedang pusakanya di depan dada dengan sikap yang amat angker Tan Kia-beng berdiri di atas wuwungan rumah.

"Suhu! kalian berangkatlah terlebih dahulu, aku mau lihat siapa lagi yang berani menghalangi kita" serunya sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Para jago-jago dari Isana Kelabang Emas bukan dikarenakan terpengaruh oleh sikap Tan Kia-beng yang sangat mengerikan itu sebaliknya disebabkan ia jauh berada di atas wuwungan rumah apalagi ditangannya mencekal sebilah pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang amat tajam. Mungkin sekali pun majikan Kelabang Emas datang sendiri pun belum tentu bisa menerjang ke atas.

Oleh karena itu, walaupun di tengah kalangan ada lima, enam orang jago-jago lihay dari Isana Kelabang Emas tak seorangpun diantara mereka yang berani meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

Menanti mereka merasa lewat pintu pun bisa, ketika itulah Tan Kia-beng sudah tertawa panjang, mendadak tubuhnya mencepat setinggi tujuh, delapan kaki kemudian meluncur ke arah perginya "Ban Lie Im Yen" Lok Tong sekalian.

Setelah Tan Kia-beng berhasil meloloskan diri dari kejaran jago-jago Isana Kelabang Emas dan menyandak Lok Tong sekalian, kembali mereka melakukan perjalanan selanjutnya satu jam lamanya sehingga akhirnya tiba di depan sebuah kuil kecil.

Lok Tong langsung memimpin mereka menuju kehalaman belakang kuil tersebut lalu masuk ke dalam sebuah kamar hweesio.

Kuil tersebut sangat aneh, kecuali seorang hweesio tua yang ada di dalam kamar serta seorang hweesio cilik tidak tampak pendeta pendeta lainnya.

---ooo0dw0ooo---

Agaknya si "Ban Lie Im Yen" kenal benar dengan si hweesio tua itu, setelah masuk ke dalam kamar dia sama sekali tidak mengganggu hweesio tersebut sebaliknya mencari kursi lalu duduk.

Terpaksa Si perempuan cantik dari balik kabut, Leng Poo Sianci serta Tan Kia-beng pun masing-masing mencari tempat duduknya sendiri untuk menanti.

Si hweesio cilik setelah menyuguhkan air teh buat mereka, dengan kepala yang ditundukkan rendah-rendah segera mengundurkan diri.

Perlahan-lahan Lok Tong mengangkat cawan air tehnya untuk diteguk dua tegukan, setelah itu ia baru menoleh ke arah Si perempuan cantik dari balik kabut beserta Leng Poo Sianci.

Baru saja menerima bantuan dari nona berdua, Loolap merasa berterima kasih sekali. Entah siapakah kalian berdua dan berasal dari perguruan mana?"

"Enci ini adalah si perempuan cantik dari balik kabut yang sangat terkenal didaalm dunia kangouw, nona Loo Cui Thay" buru-buru Tan Kia-beng memperkenalkan kedua orang nona itu kepada suhunya "Dan dia adalah nona Cha, mutiara kesayangan dari Hay Thian Sin Shu cianpwee"

"Ehmmm....! dibawah pimpinan panglima kenamaan selamanya tak ada tentara lemah" seru Lok Tong sambil

mengangguk "Tidak aneh kalau ilmu pedang nona Cha sangat tinggi"

"Aaaah....! Loocianpwee terlalu memuji!" kata Leng Poo Sianci sambil mencibirkan bibirnya dan tertawa.

Lok Tong kembali menoleh ke arah si perempuan cantik dari balik kabut, ujarinya lagi, "Senjata rahasia yang nona gunakan apakah bernama pasir beracun Chiet Cay Kut Sin Sah?"

Lok Cui Tay mengangguk.

Agaknya si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong hendak mengucapkan sesuatu, ia memandang sekejap ke arah Leng Poo Sianci tetapi lantas dibatalkan kembali niatnya. buru-buru si orang tua itu berganti bahan pembicaraan.

"Walaupun ini hari pihak Isana Kelabang Emas tidak berhasil mencapai tujuannya, Loohu duga mereka pasti tak akan berdiam diri, seratus li disekitar tempat ini merupakan daerah kekuasaannya. kita tak boleh tidak harus melakukan persiapan untuk menghadapi mereka".

"Apa yang perlu ditakuti?" sambung Leng Poo Sianci dengan cepat. "Jika mereka berhasil mencari datang, bukankah hal ini semakin bagus lagi? dengan meminjam kesempatan ini kita hajar mereka sampai hancur lebur".

Si perempuan cantik dari balik kabut yang berdiri disamping sehabis mendengar perkataan tersebut segera mengerling sekejap ke arahnya lalu tertawa dingin tiada hentinya.

Sewaktu berada di dalam keadaan kritis tadi Leng Poo Sianci tidak begitu memperhatikan keadaan dari si perempuan cantik dari balik kabut ini, kini ia merasa gadis dengan model nyonya muda ini terasa sangat tak cocok di dalam

pandangannya, mendengar pula Tan Kia-beng memanggil dirinya dengan sebutan enci, hal ini semakin membuat hatinya merasa tak senang.

Pokoknya ia menaruh perasaan anti pati terhadap si perempuan cantik dari balik kabut ini, apa lagi baru saja terdengar olehnya perempuan tersebut tanpa sebab sudah tertawa dingin, tak kuasa lagi matanya segera melotot lebar-lebar.

"Apa yang kau tertawakan?" tegurnya ketus.

"Hiii.... hiii hiii.... aku mentertawakan kau masih terlalu polos dan lucu! Kalau memang kau benar-benar ada kepandaian mengapa tadi sewaktu bergebrak tak kau hancurkan saja mereka mereka itu?" seru si perempuan cantik dari balik kabut sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Apa? jadi kau tidak puas dengan diriku?" teriak Leng Poo Sianci meloncat bangun.

"Aduuuh! Aduuuh! Moay-moay cilik, kau jangan aseran begitu! terus terang saja aku beri tahu kepadamu! aku si enci tua sama sekali tiada maksud berebut dengan dirimu, kaupun tidak perlu mencari gara-gara dengan diriku. Cuma saja.... aku hendak peringatkan kepadamu, setelah bertemu dengan si Loo sat serta nona pemilik istana lain kau harus lebih berhati-hati! Hiii.... hiii.... hiii...."

Selesai tertawa cekikikan si perempuan cantik dari balik kabut lantas meloncat naik ke atas wuwungan rumah.

Mendengar perkataan tersebut kontan saja Leng Poo Sianci menjejakkan kakinya ke atas, pedang pendek diloloskan dari sarung dan siap-siap melakukan pengejasan.

Tetapi gerakannya ini keburu kena dicegah oleh Tan Kia-beng, terdengar pemuda itu berteriak cemas, "Encie Thay, kau kembalilah, mengapa hanya disebabkan urusan kecil kau harus meninggalkan tempat ini?"

"Kau boleh berlega hati!" terdengar suara tertawa merdu dari si perempuan cantik dari balik kabut bergema datang. "Encimu sudah berusia lanjut. Mana mungkin aku bisa menaruh rasa marah terhadap si moay-moay cilik yang belum tahu urusan! sebetulnya aku masih ada urusan penting yang harus dikerjakan. Kita bertemu lain kali saja!"

Suasana seketika itu juga berubah jadi sunyi kembali, agaknya dia sudah pergi amat jauh sekali.

Leng Poo Sianci ternyata masih sangat polos dan lucu, setelah melihat si perempuan cantik dari balik kabut pergi dari sana tak terasa lagi ia tertawa cekikikan, di dalam hatinya terlintas suatu senyum kemenangan.

"Ban Lie Im Yeng" Lok Tong yang selama ini memandang seluruh kejadian itu dari samping dalam hati merasa amat paham, dengan pengalamannya yang amat luas ada peristiwa apa yang berhasil mengelabui dirinya?

Teringat akan kata-kata si perempuan cantik dari balik kabut yang mengungkap soal Loo Sat serta putri keraton tersebut, ia lantas mengamati mereka itu, tentunya kawan-kawan Tan Kia-beng pula, hal ini membuat dia diam-diam menghela nafas panjang.

"Heei.... bocah ini bukan saja memiliki nafsu membunuh yang luar biasa, mungkin soal asmarapun tidak kalah beratnya, bilamana dia tidak suka menjaga diri baik-baik kemungkinan sekali dirinya bakal terkubur di dalam soal cinta asmara tersebut...."

Selama ini di dalam hati Tan Kia-beng hanya menguatirkan cara hidup suhunya selama tiga tahun ini, sudah tentu dia tak ada niat sama sekali untuk mengurus soal muda mudi, apalagi terhadap Leng Poo Sianci, pemuda tersebut semakin tidak menaruh apa apa lagi, melihat antara kedua orang gadis itu yang satu pergi dan yang lainnya tertawa, ia lantas putar badan menghadap suhunya.

"Suhu! bagaimana kau orang tua bisa tahu kalau orang-orang Isana Kelabang Emas bisa mencari datang? bagaimana mereka tahu pula jika kau orang tua bersembunyi di dalam kuil Bu Lah Sie?"

"Heeei.... sebetulnya persoalan ini amat panjang jika diceritakan...."

Dengan cepat ia mulai menceritakan kisahnya selama tiga tahun ini.

Kiranya si "Ban Lie Im Yeng" Lok Tong yang selama hidup terus menerus mengembara bukan saja sahabat sahabatnya di dalam dunia kangous amat banyak bahkan berita yang didapatkan sangat lancar.

Sebelum Cu Swie Tiang Cing sekalian berangkat ke gurun pasir secara samar-samar ia sudah merasakan adanya suatu kekuatan yang timbul di tengah gurun dan secara perlahan-lahan sedang menyebarkan pengaruhnya ke daerah Tionggoan tanpa diketahui maksudh tujuannya.

Setelah kejadian itu si Cu Swie Tiang Cing sekalian diundang ke gurun pasir dan sejak itu lenyap tak berbekas, ia segera mulai merasakan bagaimana menakutkannya kekuatan tersebut, atau kemungkinan sekali tidak lama lagi pengaruh tadi akan menyebar ke daerah Tionggoan dan menimbulkan suatu badai pembunuhan yang sangat mengerikan.

Dengan adanya kejadian tersebut, dia lantas mengambil keputusan untuk berangkat ke gurun pasir guna melihat keadaan. Sedikitpun tidak salah! tidak lama setelah ia tiba di gurun pasir Lok Tong segere menemukan sumber dari kekuatan di gurun pasir tersebut yaitu kekuatan Isana Kelabang Emas yang memiliki pengaruh amat besar sekali.

Ketika itu iapun ada maksud hendak menyelundup masuk ke dalam Isana Kelabang Emas untuk melakukan pemeriksaan, siapa sangka belum sampai tiba di dalam istana ia kepergok dan hampir-hampir saja kena ditawan.

Semenjak kejadian itu, ia mulai merasa bahwa istana iblis di tengah gurun pasir ini penuh diliputi oleh kemisteriusan serta kengerian. Cu Swie Tiang Cing sekalipun tentu sudah terjatuh ketangan mereka.

Demi lancar serta suksesnya tindakan penyelidikan tersebut, akhirnya dengan tak tiada sayangnya ia cukur rambut sendiri menjadi seorang hweesio di kuil Bu Lah Sie.

Sudah tentu menjadi hweesio adalah palsu sedang menyelidiki gerak gerik dari Isana Kelabang Emas serta mencari berita tentang kawab karibnya Tan Ci Liang adalah tujuannya yang paling utama.

Karena pihak Isana Kelabang Emas kebanyakan menerima jago-jago Bulim baik dari kalangan Hek-to maupun dari kalangan Pek-to di dalam jumlah yang besar, maka jago-jago yang ada disana pun bercampur sangat banyak sekali.

Si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong bukanlah seorang jagoan yang tak ternama di dalam Bulim, tidak beruntung suatu hari ia kepergok hingga tak terhindar lagi terjadilah suatu pembunuhan secara besar-besaran terhadap seluruh isi kuil Bu Lah Sie.

Membicarakan soal pembunuh berdarah di dalam kuil Bu Lah Sie, tak kuasa lagi Lok Tong menghela napas panjang. Kematian yang mengerikan dari para pendeta tersebut jelas disebabkan oleh kehadirannya disana, jikalau bukannya dia bersembunyi di dalam kuil Bu Lah Sie tersebut, bagaimana mungkin bisa memancing nafsu membunuh dari orang-orang Isana Kelabang Emas?

Selesai mendengarkan kisah yang diceritakan oleh suhunya, Tan Kia-beng tak kuasa menahan rasa gusar dihatinya lagi dengan alis yang dikerutkan rapat-rapat serunya gusar. Tindak-tanduk dari orang-orang Isana Kelabang Emas amat ganas, kejam serta telengas tecu bersumpah pasti akan membasmi habis mereka semua.

Lok Tong yang melihat wajah murid kesayangannya penuh diliputi oleh nafsu membunuh sehingga kelihatan sangat menakutkan sekali hatinya tak terasa rada bergerak.

Urusan ini tak boleh dikerjakan mengikuti nafsu, dengan cepat hiburnya. Di dalam Isana Kelabang Emas banyak bersembunyi naga-naga sakti serta macan-macan ganas, sebagai otak dari seluruh perbuatan ini adalah seorang musuh tangguh yang sangat menakutkan sekali.

Ia merandek sejenak, lalu sambil menoleh ke arah Leng Poo Sianci sambungnya kembali.

"Telah lama loolap tak mendengar berita tentang ayahmu, apakah dia masih baik-baik saja?"

"Terima kasih atas perhatian cianpwee!" sahut Leng Poo Sianci dengan penuh rasa hormat, "Ilmu Lei Hwee Sin Kang yang dilatih ayahku sudah hampir mencapai pada taraf kesempurnaan."

Secara mendadak Lok Tong menanyakan tentang keadaan Hay Thian Sin Shu, hal ini sudah tentu menyangkut soal bala bantuan, sebaliknya Tan Kia-beng yang disebabkan masih terbayang oleh kejadian pembunuhan kejam yang dilakukan jago-jago Isana Kelabang Emas terhadap para hweesio kuil Bu Lah Sie dalam hati merasa amat murka.

"Suhu!" mendadak teriaknya kembali. "Sebenarnya Isana Kelabang Emas terletak di mana? Bagaimana kalau malam ini juga kita pergi melakukan pemeriksaan?"

"Tindakan yang sangat berbahaya ini sama sekali tiada gunanya bagi kita"

"Tapi paling sedikit kita bisa mencari tahu keadaan dari si Cu Swie Tiang Cing, Tan Ci Liang!"

"Iih....?!! agaknya kau menaruh rasa kuatir terhadap dirinya, apakah...."

"Benar, tecu pernah mendengar orang lain mengungkap soal yang menyangkut thayhiap ini, aku menaruh rasa hormat dan kagum terhadap dirinya."

Ketika itulah Lok Tong baru bisa menghembuskan napas lega, diam-diam pikirnya, "Pada saat dan keadaan seperti ini, aku tidak seharusnya menceritakan kejadian yang sesungguhnya"

Dengan cepat ujaranya, "Tan Thayhiap adalah satu-satunya kawan karib dari suhumu selama ini, orang ini bukan saja memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat lihay bahkan semua jago-jago Bulim pada menaruh rasa hormat terhadap dirinya, perjalananku selama ini boleh dikata hampir separuh bagian disebabkan hendak mencari tahu keadaan dari kawan karibku itu."

"Semoga dia masih hidup sehat sehat di dalam dunia!" tak terasa lagi Tan Kia-beng berseru.

Setelah merandek sejenak, tambahnya, "Semisalnya berhasil menemui dia orang tua, tecu bersiap-siap ingin minta petunjuk mengenai rahasia yang terdapat di dalam pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam!"

"Pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam?" mendadak Lok Tong berseru dengan sepasang mata dipentangkan lebar-lebar. Dengan perasaan tegang tanyanya lebih lanjut.

"Bagaimana mungkin pedang pusaka tersebut bisa jatuh ketanganmu?"

Saat inilah ia baru teringat bila murid kesayangannya ini sudah penuh diliputi oleh keadaan aneh dan misterius.

"Pedang itu dihadiahkan Mo Cuncu kepadaku, cuma saja sampai ini hari tecu masih belum mengerti jelas ilmu pedang itu menurut perkataan Ui Liong supek, katanya di dalam Bulim pada saat ini kemungkinan sekali cuma 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Thayhiap seorang yang tahu.

Sembari berkata ia melepaskan pedang Giok Hun Kiam itu lalu diangsurkan ketangan Lok Tong.

Lok Tong segera menerima pedang itu dan diperiksanya sebentar, terakhir dengan perasaan heran, tanyanya lagi, "Secara bagaimana kau bisa kenal dengan Ui Liong Tootiang?...."

Tan Kia-beng lantas menceritakan seluruh kisahnya sejak malam itu ia mendatangi istana Cun Ong-hu hingga ia tiba di gurun pasir hari ini, diantara seluruh kisah tersebut ia hanya menyembunyikan kisahnya sewaktu menerima kepandaian silat peninggalan Han Tan Loojien.

Hal ini disebabkan ada Leng Poo Sianci disisinya.

Setelah habis mendengarkan kisah tersebut lama sekali Lok Tong termenung berpikir keras, mendadak ia menepuk pahanya.

"Aaah! benar!" teriaknya marah "Seluruh kejadian ini kemungkinan sakali ditimbulkan dari soal Mo Cun-ong...."

Setelah mengumbar hawa amarahnya beberapa waktu, perlahan-lahan ia berhasil menenangkan hatinya kembali, ia lantas menyembahkan pedang pusaka tersenut ketangan Tan Kia-beng.

"Coba bawa kemari daftar hitam itu biar aku periksa sebentar"

Akhirnya sambil membaca nama nama yang tercantum di dalam daftar hitam itu ia mengangguk tiada hentinya, selama ini entah sudah beberapa kali air mukanya berubah, hal ini jelas sekali menunjukkan bila ia sedang berusaha keras untuk mengingat ingat kembali kejadian yang pernah berlangsung pada sepuluh tahun berselang.

Tan Kia-beng yang melihat suhunya sedang termenung tak terasa lagi ia lantas mengalihkan sinar matanya ke arah Leng Poo Sianci.

Kiranya ketika itu sepasang mata yang jeli dari gadis cilik itu sedang memperhatikan sang hweesio tua yang sedang bersemedi.

Mengikuti pandangan matanya iapun ikut mengalihkan sinar matanya ke atas tubuh si hwesio itu, tetapi sebentar kemudian hatinya sudah terasa amat terperanjat.

Walaupun alis serta rambut hwesio ini telah memutih semua tetapi wajahnya berwarna merah seperti bayi.

Sepasang tangan dan kukunya yang panjang berwarna putih halus, sedikit keriputpun tidak kelihatan.

Hal yang paling mengejutkan dirinya adalah kulit badan dari hwesio tua itu ternyata bisa berubah jadi putih dan sebentar lagi berubah jadi hijau mengikuti pernafasannya.

Leng Poa Sianci yang kesemsem oleh kejadian tersebut sebetulnya tidak lebih dikarenakan perasaan ingin tahu saja, sebaliknya Tan Kia-beng yang mempunyai kepandaian silat amat tinggi, ia berani memastikan bila tenaga dalam dari hwesio ini sudah berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan yang tiada taranya, tak terasa lagi diam-diam pikirnya, "Suhu kalau memang sudah ada seorang kawan seperti sihwesio tua ini, mengapa ia bisa terjatuh ke tangan orang-orang Isana Kelabang Emas itu?"

Selagi ia berdiri termangu-mangu itulah, mendadak terdengar Lok Tong bergumam seorang diri, "Mencari dapat daftar hitam, mengikuti isi daftar melakukan pembasmian?.... Siapakah yang memiliki dendam sakit hati sedalam ini?.... hal ini benar-benar membuat aku jadi kebingungan, kiranya pihak Isana Kelabang Emas bukan cuma ingin menjagoi seluruh Bulim saja!...."

Mendadak ia mendongakkan kepalanya.

"Beng jie! untuk sementara waktu simpanlah daftar hitam itu baik-baik, untuk sementara ini aku masih belum tahu siapakah yang memegang pucuk pimpinan di dalam Isana Kelabang Emas?" katanya perlahan "Apakah tujuan yang sebenarnya akupun belum tahu, tetapi.... setelah bertemu muka dengan si 'Cu Swie Tiang Cing' Tan thayhiap atau Ui Liong Tootiang sekalian pasti persoalan ini bisa diketahui"

Sudah lama Tan Kia-beng ingin bertemu muka dengan suhunya, kini setelah berjumpa banyak persoalan yang semula ingin ditanyakan kini satupun tak teringat kembali.

Kini setelah mendengar suhunya mengungkap kembali nama Ui Liong Tootiang, mendadak sambungnya, "Suhu! Ui Liong supek pun sudah mendatangi gurun pasir"

"Kapan ia berangkat?"

Agaknya Lok Tong menaruh perasaan sangat kuatir terhadap keselamatan Ui Liong Tootiang yang mendatangi gurun pasir sehingga hampir-hampir saja ia meloncat bangun dari tempat duduknya.

"Ia berangkat beberapa hari lebih pagi dari tecu"

"Heeei...."

Lok Tong mengerti jelas akan sifat dari Ui Liong Tootiang, kini ia sudah mengetahui gurun pasir sembilan puluh belas tanpa berpikir panjang lagi ia pasti secara langsung sudah menerjang masuk ke dalam Isana Kelabang Emas, dengan demikian maka keadaannya jadi sangat berbahaya.

Bukan Ui Liong Supek saja yang telah datang, bahkan suhengku Si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong serta budak Cian pun telah datang semua"

"Apa? Si Penjagal Selaksa Lie, Hu Hong suhengmu?"

Paras muka Lok Tong kontan saja berubah sangat hebat, karena di dalam bayangan Si Penjagal Selaksa Lie Hu Hong adalah seorang iblis nomor wahid yang paling dibenci oleh setiap orang Bulim, kini Tan Kia-beng telah menyebut dia sebagai suhengnya, maka hal ini menunjukkan bahwa Tan Kia-beng sudah mengkhianati perguruanannya dan menerjunkan diri ke dalam aliran iblis.

Tidak aneh kalau dalam waktu tiga tahun yang singkat ia sudah berhasil memperoleh kemajuan yang sangat pesat.

Tan Kia-beng sendiripun merasa dirinya keterlanjuran berbicara sehingga memancing perasaan salah paham dari suhunya.

Baru saja ia akan menjelaskan kisahnya dimana secara kebetulan ia berhasil memperoleh ilmu ilmu silat peninggalan dari Han Tan Loojien, Leng Poo Sianci yang masih lincah dan polos itu sudah menimbrung dari samping.

"Eeei.... siapa itu sibudak Ciang?"

"Si Pek Ih Loo-Sat, Hu Siau-w-ciang"

Mendadak Leng Poo Sianci teringat akan perkataan si perempuan cantik dari balik kabut mengatakan soal "Loo Sat" itu, kemungkinan sekali yang dimaksudkan adalah orang ini.

Tak terasa lagi dengan rasa ingin tahu desaknya lebih lanjut, "Eeei.... apakah hubungannya dengan dirimu sangat baik?"

Tan Kia-beng yang melihat wajah suhunya berubah sangat dingin, sudah tentu pada saat ini tiada maksud untuk berbicara lebih banyak lagi dengan dirinya.

"Ehmmm...." sahutnya singkat.

"Lalu mengapa kau tidak jalan bersama-sama dirinya?"

"Dalam keadaan mangkel dia datang mengejar ayahnya, karena aku merasa kuatir dia mengalami sesuatu peristiwa maka sengaja aku datang kemari mencari dirinya".

Beberapa patah perkataan tersebut semula diucapkan tanpa maksud, tetapi didengar oleh gadis tersebut mempunyai perasaan yang lain.

Leng Poo Sianci yang sedang menaruh bibit cinta terhadap diri pemuda tersebut, selama ini dengan penuh perasaan cinta ia mengejar dirinya terus, oleh karenanya setiap kali menemui urusan yang menyangkut soal Tan Kia-beng dengan anak-anak perempuan yang lain ia menaruh perhatian yang sangat serius.

Disamping itu iapun mempunyai perasaan lain jauh-jauh Tan Kia-beng suka mendatangi gurun pasir hanya untuk menyusul gadis hal ini membuktikan bila hubungan diantara mereka berdua pasti sangat akrab hal ini sudah tentu membuat hatinya merasa sangat tidak puas.

"Hmm! akan kulihat gadis itu cantiknya seperti apa sehingga engkoh Beng tanpa ragu-ragu sudah melakukan perjalanan ribuan lie untuk menyusul dirinya" pikir si Leng Poo Sianci ini dalam hatinya waktu mendengar disebutkan nama Si Penjagal Selaksa Lie, Hu Hong, di atas wajah Lok Tong sudah terlintas hawa amarah, kini mendengar pula bila kedatangan pemuda tersebut ke gurun pasir sama sekali bukan dikarenakan merasa kuatir terhadap dia sebaliknya dikarenakan sedang mengejar seorang gadis saja

Walaupun ia tidak kenal Hu Siau-w-cian, tetapi gelarnya Pek Ih Loo Sat cukup menunjukkan bila gadis tersebut bukanlah seorang dari aliran lurus.

Dari Pek Ih Loo Sat ia teringat pula akan si perempuan cantik dari balik kabut, hal ini membuat hawa amarahnya memuncak. pikirnya dihati, "Kiranya binatang ini sudah terpelosok kejalan yang salah, dengan tidak sayang-sayangnya ia mengkhianati perguruan sendiri menerjunkan diri ke dalam aliran iblis bahkan berkenalan pula dengan begitu banyak perempuan-perempuan aliran hitam. Heeei....! bukankah susah payahku selama puluhan tahun hanya sia-sia belaka".

Dengan cepat ia mendengus berat.

"Hmmm! tiga tahun kita tak bertemu maka kau benar-benar sudah memperoleh kemajuan yang sangat pesat."

Dasar sifat Tan Kia-beng memang jujur sederhana dan polos, sama sekali tak terduga olehnya perasaan hati suhunya pada saat ini ia berbalik malah mengira Lok Tong sedang memuji dia.

Buru-buru ujanya dengan serius.

"Kesemuanya ini berkat doa restu dari suhu sehingga tecu bisa memperoleh penemuan-penemuan yang diluar dugaan."

"Tutup mulut! Mulai saat ini aku larang kau memanggil aku dengan sebutan suhu!" mendadak Lok Tong membentak keras.

Tindakannya ini bukan saja berada diluar dugaan Tan Kia-beng, bahkan Leng Poo Sianci pun merasa sangat terperanjat sehingga membelalakkan sepasang matanya yang jeli dan memandang sejenak ke arah Lok Tong lalu memandang pula ke arah Tan Kia-beng dengan perasaan kebingungan.

Agaknya ia merasa heran mengapa diantara mereka guru murid secara tiba-tiba bisa terjadi perpecahan.

Setelah termangu-mangu beberapa saat lamanya, kembali Tan Kia-beng memandang ke arah suhunya Lok Tong dengan wajah kebingungan.

"Suhu apa maksudmu? apakah Beng-jie sudah melakukan sesuatu pekerjaan yang salah?" tanyanya.

"Hmmm! sekarang kau sudah berada di atas puncak pohon, buat apa masih membutuhkan suhumu yang tiada berguna ini?"

Sehari sebagai guru selamanya menganggap seperti ayah sendiri, walaupun Beng-jie sudah menjabat sebagai Teh Leng Kauwcu, tetapi aku sama sekali tidak melupakan budi yang amat besar dari suhu, apalagi Beng jie bisa memperoleh ilmu silat peninggalan Han Tan Loojien pun hanya merupakan suatu kejadian yang tidak disengaja!"

"Tidak sengaja?" jengek Lok Tong sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Apakah kau tak tahu, mengkhianati perguruan adalah suatu pantangan besar bagi kita orang-orang Bulim?"

"Omintohud! Siancay.... siancay...." ketika itulah dari samping mereka berkumandang suara pujian Sang Buddha yang amat nyaring memotong pembicaraan antara guru bermurid itu.

Mereka bertiga bersama-sama menoleh ke arah samping, tampaklah si hweesio tua yang sedang bersemedi di atas pembaringan tersebut pada saat ini telah tersadar kembali.

Setelah memandang diri pemuda itu beberapa waktu lamanya, perlahan-lahan ia berseru, "Baru saja siauw sicu mengatakan bila kau sudah mewarisi seluruh kepandaian silat dari Han Tan Loojien, apakah sungguh sungguh telah terjadi peristiwa ini?"

"Tecu tak berani berbohong!" buru-buru Tan Kia-beng bangun berdiri sambil menjura.

Ia lantas mengambil keluar seruling pualam putih peninggalan dari Han Tan Loojin sambungnya kembali, "Bilamanya thaysu menaruh rasa curiga, seruling pualam ini dapat dijadikan bukti."

"Haaa.... haaa haaa.... yang loolap curigai bukannya tentang soal ini melainkan tentang kawan akrabku itu, ia sudah lama mengundurkan diri dari dunia kangouw dan tidak

mencampuri urusan dunia lagi, bahkan tak mungkin masih hidup sehat walafiat dikolong langit. Di tempat manakah siauw sicu sudah berjumpa dengan dirinya? Coba kau ceritakanlah dengan sejelas jelasnya," kata si hweesio tua itu sambil tertawa terbahak-bahak dengan suara yang amat keras.

Tan Kia-beng terdesak, terpaksa ia menceritakan kisahnya sejak terpukul jatuh ke dalam jurang oleh Heng-san It-hok sehingga memperoleh ilmu silat peninggalan Han Tan Loojien.

Selesai mendengarkan kisah itu, kembali hweesio tua tersebut tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... haa.... kiranya begitu! kalau begitu rejekimu betul-betul sangat bagus sehingga secara tidak terduga berhasil memperoleh penemuan aneh itu".

Perlahan-lahan ia lantas menoleh ke arah Lok Tong, sambungnya sembari tertawa, "Lok sicu, kau sudah dengar jelas belum? seharusnya kau tidak memaki lagi muridmu sebagai penghianat perguruan bukan?"

Saat itulah Lok Tong baru merasa bila ia telah salah menerka dan menuduh murid kesayangannya, tak terasa lagi orang tua itu tertawa pahit.

"Jika betul-betul demikian adanya, cayhe pun tidak ada pembicaraan lainnya lagi" sahutnya.

Mendadak sang hweesio tua itu meloncat bangun dari atas pembaringan.

"Heee....! Perebutan kekuasaan dan pengaruh di dalam Bulim sudah mulai, bau amis darah mulai membasahi seluruh permukaan tang, kini loolap sudah melepaskan diri dari soal keduniawian dan tiada rasa tertarik untuk mencampuri urusan itu lagi. Entah bagaimana akhirnya pertumpahan darah ini.

Loolap berharap sicu sekalian bisa mengingat baik-baik pelajaran sang Buddha yang mengutamakan welas kasih dan cinta kasih di dalam setiap perbuatan serta tindakan?

Selesai berkata, diantara berkelebatnya bayang abu-abu ia sudah berlalu dari dalam ruangan.

Tan Kia-beng merasa setiap perkataan dari hweesio tua itu secara diam-diam mengandung maksud yang mendalam, bahkan terang-terangan sejak memperingatkan dirinya, buru-buru lantas tanyanya, "Suhu, siapakah thaysu itu?"

"Akupun baru kenal dirinya pada beberapa waktu yang lalu, selama ini yang kuketahui dia bergelar 'Hwee Huan', bagaimanakah asal usulnya aku sama sekali tidak tahu" sahut Lok Tong sambil menggeleng.

Tak terasa lagi Tan Kia-beng menggoyangkan kepalanya berulang kali dengan rasa sedih, beberapa saat kemudian ia baru berkata kembali.

"Bilamana orang inipun merupakan jago lihay dari pihak Isana Kelabang Emas, maka aku berani tanggung di dalam Bulim pada saat ini tak seorompok yang bisa menandingi dirinya lagi."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Lok Tong terperanjat.

Tenaga dalamnya sudah berhasil dilatih hingga mencapai pada taraf kesempurnaan yang tiada taranya bahkan yang dilatih bukan kepandaian menurut ajaran Buddha sebaliknya merupakan Sian Bun Sian Thian Khiekang yang disebut ilmu 'Hong Mong Ci Khie' tempo dulu Beng-ji pernah melihat murid kesayangan dari majikan Isana Kelabang Emas pun menggunakan kepandaian semacam ini maka dari itu aku menaruh rasa curiga bila hweesio tua itu ada sangkut pautnya dengan pihak Isana Kelabang Emas.

Disebabkan berulang kali Tan Kia-beng menemui kejadian-kejadian aneh dan kepandaian silat yang dimiliki pada saat ini pun sudah jauh lebih hebat berpuluh puluh lipat dari kepandaianya tempo dulu maka Lok Tong mau tak mau harus mempercayai apa yang diucapkan oleh murid kesayangannya ini. Tak terasa lagi hatinya merasa semakin murung, ia merasa jika anak murid pihak Isana Kelabang Emas memiliki kepandaian Sian Bun Sian Thian Khiekang yang sedemikian dahsyatnya, bagaimana pula dengan kepandaian silat majikan Isana Kelabang Emas sendiri?

Tan Kia-beng yang melihat suhunya lama tidak buka suara, kembali menambahi kata-katanya, "Ilmu Hong Mong Cie Khie kendati sangat dahsyat dan tiada tandingan, tetapi ilmu itu pun bukannya sebuah ilmu sakti yang tak bisa dipunahkan, Beng Jie sudah mengambil keputusan malam ini juga berangkat kelsana Kelabang Emas untuk melakukan pemeriksaan, jika semisalnya Ui Liong supek betul-betul sudah tiba diantara Kelabang Emas, akupun bisa menyambut kedatangannya dengan baik"

Pada mulanya Lok Tong menganggap urusan ini sangat berbahaya dan harus bertindak hati-hati tetapi mendengar kawan karibnya Ui Liong-ci pun telah tiba di gurun pasir, ia tak dapat menahan sabar lagi.

"Heee.... urusan sudah jadi begini, apa yang terjadi terpaksa kita harus menempuh bahaya dengan untuk melakukan penyelidikan" katanya sembari menghela napas panjang "Cuma saja.... bagaimanapun juga lebih baik asal usul kalian jangan ditunjukkan dan bilamana perlu kita harus bergerak secara terpisah untuk berkumpul kembali di dalam kuil ini"

Kepada Leng Poo Sianci kembali sambungnya, "Lebih baik nona Cha tinggal disini saja dan tidak perlu ikut menempuh bahaya"

Sifat Leng Poo Sianci suka bergerak, apalagi jalan bersama sama Engkoh Beng nya Mana mungkin dia suka melepaskan kesempatan yang sangat baik ini.

"Aku tidak boleh ikut?!" serunya sambil mencibirkan bibir yang kecil. jika aku ikut baling pergi sama artinya kalian sudah memperoleh seorang pembantu lagi? apalagi akupun tidak akan merepotkan kalian."

Lok Tong tak bisa berbuat apa apa lagi, terpaksa ia mengabulkan permintaan gadis itu.

Demikianlah mereka bertiga lantas meninggalkan kuil kecil itu berangkat menuju ke Isana Kelabang Emas.

Setelah berlari cepat kurang lebih satu jam lamanya, sampailah mereka di depan sebuah bangunan perkampungan yang besar dan megah.

Ketika itu waktu menunjukkan kentongan pertama, suasana terasa amat sunyi dan hening, Lok Tong segera menggapi ke arah kedua orang itu untuk duduk disisi badannya.

Setelah itu si orang tua tersebut melukiskan sebuah peta di atas tanah, inilah peta dari Isana Kelabang Emas yang diselidikinya hampir menghabiskan waktu tiga tahun.

Kendati begitu, lukisan peta itupun tidak lebih hanya merupakan suatu petunjuk secara kasarnya saja.

Sambil menuding kerah peta tadi, terdengar si orang tua berbisik ke arah mereka berdua, "Isana Kelabang Emas ini dibangun berdempetan dengan bukit, belakang istana merupakan suatu tebing yang curam dan tak ada jalan yang

dapat menembusi tempat tersebut. Sebelak kanan merupakan sebuah sungai dengan aliran yang besar. Dari empat penjuru cuma dari depan serta sebelah kiri saja yang bisa ditembusi tetapi harus melewati dulu sebuah hutan belantara yang amat lebat. Sedangkan di dalam sana adakah jebakan atau tidak aku tidak begitu paham, mari kita membagi diri menjadi dua rombongan, hati-hatilah menerjang kesana! Loohu akan berangkat terlebih dulu"

Ia berhenti sejenak, lalu sambungnya kembali, "Ingat! bila dapat menahan sabar, janganlah bergerak dengan mereka, seluruh peristiwa kita hadapi sesuai dengan keadaan, setelah urusan selesai kita berjumpa kembali di dalam kuil kecil tersebut."

Selesai pemberian pesan wanti-wanti, ia segera menghapus peta yang dilukis di atas tanah tadi kemudian meloncat bangun dan bergerak menuju ke arah depan.

Selama ini Tan Kia-beng belum pernah melihat suhunya merasa setegang ini hari, ia tahu istana iblis tersebut tentu sangat luar biasa bahayanya.

Karena takut sifat Leng Poo Sianci terlalu berangasan sehingga menggagalkan rencana, buru-buru pesannya pula, "Tujuan kita pada malam ini hanyalah melakukan pemeriksaan atas kenyataan yang ada disana, bilamana ada urusan harap kau bersabar diri sehingga tidak sampai terjadi bentrokan-bentrokan yang tidak diinginkan!"

"Buat apa kau begitu cerewet?" bukankah suhumu sudah mengatakan sangat jelas? aku belum tuli"

Tan Kia-beng yang ketanggor batunya dengan mendongkol bungkam kembali, tubuhnya segera bergerak menuju hutan lebat di sebelah kiri.

Melihat pemuda tersebut berkelebat pergi meninggalkan dirinya, dengan hati cemas Leng Poo Sianci lantas melakukan pengejaran ke arah pemuda tersebut.

"Engkoh Beng, kau marah?" tegurnya dengan suara lirih.

Dengan cepat Tan Kia-beng menggoyangkan tangannya mencegah ia banyak berbicara, karena pada saat itu mereka sudah dekat sekali dengan tepi hutan. Semisalnya di dalam hutan itu ada jago-jago yang sedang melakukan perondaan maka jejak mereka mudah sekali diketahui.

Mereka berdua dengan gerakan yang gesit dan lincah berkelebat menembusi hutan. Kini Isana Kelabang Emas yang tinggi besar serta angker sudah berada di depan mata.

Untuk memasuki istana tersebut, mereka harus melewati terlebih dahulu sebuah tanah lapang yang sangat luas, dengan demikian mau tak mau mereka harus bersikap lebih berhati-hati.

Setelah memeriksa keadaan di sekelilingnya beberapa waktu, terdengar Leng Poo Sianci berseru dengan suara yang lirih

"Ayoh cepat jalan! apa yang kau takuti?"

Sreet!! dengan kecepatan laksana sambaran kilat ia menerjaang keluar dari hutan langsung melayang ke arah pinggiran tembok pekarangan yang amat tinggi.

Tan Kia-beng pun segera mengikuti jejak gadis tersebut melayang ke samping tembok pekarangan.

Ternyata tinggi tembok tersebut kurang lebih ada dua kaki tingginya, orang-orang kangouw biasa mungkin sukar untuk melewati tembok itu, tetapi bagi sepasang muda mudi ini hal tersebut bukan merupakan suatu pekerjaan yang sulit.

Setelah memberi tanda kepada gadis tersebut, laksana segulung asap hijau Tan Kia-beng melayang naik ke atas tembok pemisah setelah memeriksa kembali keadaan di sekeliling disana ia baru meluncut ke atas sebuah pohon Siong yang berdaun lebat.

Sebentar kemudian terasalah sambaran dingin lewat, Leng Poo sianci pun telah tiba disisinya.

Baru saja mereka berdua menyembunyikan jejaknya, mendadak....

"Bangsat! nyalimu benar-benar sangat besar! apa kau kira Isana Kelabang Emas bisa kalian masuki dengan sembarangan?" serentetan suara teguran yang amat kasar bergema memenuhi angkasa.

Dalam keadaan terperanjat Leng Poo Sianci segera mencabut keluar pedang pendeknya, tetapi tindakan tersebut keburu dicegah oleh Tan Kia-beng.

"Haaaa.... haaaa.... haaaaa.... Isana Kelabang Emas bukan telaga naga maupun sarang macan, Too ya berkeinginan datang segera akan datang, mau pergi segera pergi. ada siapa yang berani menghalangi niatku ini?" dari tempat kejauhan segera berkumandang suara jawaban dari seseorang diiringi suara gelak tertawa yang amat keras.

"Akh....! Ui Liong supek," diam-diam pikir Tan Kia-beng di dalam hati.

Pada waktu itulah tampak sesosok bayangan manusia berkelebat ke tengah udara dari balik tumbuhan bunga yang lebat kemudian langsung melayang turun ke depan gunung gunung.

Dia adalah seorang kakek tua berjubah Toosu yang memelihara jenggot panjang dan bergaya laksana seorang dewa. Orang itu bukan lain adalah Ui Liong Tootiang adanya.

Diikuti dua kali suara bentakan yang amat keras bergema memekikkan telinga, dua orang Bu su dengan dandanan suku Biau w dan mencekal golok besar yang memancarkan cahaya kebiru biruan menyerang datang dari sebelah kiri serta sebelah kanan.

Melihat datangnya serangan tersebut Ui Liong Tootiang segera mendengus dingin, ujung jubahnya dikebutkan ke depan mengirim sebuah pukulan dahsyat.

Kedua orang yang sedang menubruk datang itu bagaikan terbentur dengan selapis tembok hawa murni yang sangat kuat, dengan sempoyongan mundur ke arah belakang. Diiringi suara teriakan ngeri mereka berdua segera menggeletak ke atas tanah dan putus nyawa.

Ui Liong-ci kembali tertawa terbahak-bahak, ujung jubahnya dikebutkan ke depan untuk melayang kembali ke arah depan.

Tiba-tiba....

Sesosok bayangan hitam bagaikan seekor burung elang kembali menubruk ke arah bawah.

"Hey hidung kerbau ku, kalau sudah berani masuk ke dalam Isana Kelabang Emas jangan keburu pergi lagi!" bentak orang itu dengan dingin.

Braaak! Bluuuummm....! di tengah suara bentrokan keras yang menimbulkan gelombang angin dahsyat, masing-masing pihak sudah saling mengadu tenaga lweekang di tengah udara.

Diantara berkibarnya ujung jubah, Ui Liong-ci kembali melayang turun ke atas permukaan tanah.

Sebaliknya bayangan hitam itupun terpental ke atas angkasa sehingga berjumpalitan beberapa kali lalu melayang turun ke atas tanah disebelah sana.

Kiranya orang itu adalah si kakek dewa bertangan setan Im Khei adanya.

Di dalam bentrokan kekerasan barusan ini agaknya masing-masing pihak sudah bisa mengerti akan kekuatan masing-masing.

Kendati di dalam hal tenaga dalam si kakek dewa bertangan setan rada kalah setingkat, tetapi ia tidak suka mundur hana disebabkan oleh persoalan ini.

"Heee.... heee.... heee.... kawan! kalau kau sudah berani mendatangi Isana Kelabang Emas ini, tentunya kaupun sudah tidak ingini nyawamu lagi bukan.... heee.... heee.... mengapa tidak sekalian tinggalkan namamu?"

"Pinto adalah Ui Liong-ci, bilamana ingin mengadu kepandaian aku rasa kau masih belum berhak untuk bergebrak melawan diriku, lebih baik panggil saja majikan Isana Kelabang Emas untuk keluar menemui diriku."

"Hmm! kau hidung kerbau lebih baik tidak usah berlagak sok! di dalam kalangan Bulim di daerah Tionggoan kemungkinan sekali kau masih ada satu bagian, tetapi kita dari pihak Isana Kelabang Emas tidak akan memberi kesempatan buat manusia macam kau untuk unjukkan kelihayan disini, mari, mari sini! anggap saja aku si kakek dewa bertangan setan lagi sial dan akan menghantar kau kembali ke akherat."

Baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan, terdengarlah suara gemerutuknya tulang-tulang dengan kerasnya. Sepasang lengan si kakek dewa bertangan setan yang kurus kering secara mendadak bertambah panjang setengah depa, sedang tubuhnyaapun mendesak semakin mendekat.

Diam-diam ia mulai menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh siap melancarkan serangan pada saat apapun.

Bersamaan itu pula ia merasa tidak seharusnya Ui Liong-ci memperlihatkan sikap sombongnya pada saat dan keadaan seperti ini.

Sebelum memperoleh bukti yang nyata daripada kejahatan yang dilakukan oleh pihak Isana Kelabang Emas, buat apa dia harus mengadakan bentrokan secara terbuka dengan mereka?

Selagi pemuda tersebut berpikir bagaimana caranya menasehati Ui Liong-ci atau memancing dia meninggalkan tempat itu, mendadak si kakek dewa bertangan setan sudah menjerit keras bagaikan pekikan iblis, tubuhnya menubruk ke depan dengan dahsyat sedang sepasang lengannya panjang sedang menyambar ke depan tiba-tiba ditarik kemblai ke belakang membentuk beribu-ribu buah cakaran setan.

Pada saat yang bersamaan pula diirinyi suara bentakan keras yang memekikkan telinga, si Bangau Bermata Satu sekali pun bersama-sama menggerakkan badannya melancarkan serangan.

Hanya di dalam sekejap mata angin pukulan menderu-deru memenuhi angkasa dan memancar keempat penjuru, kedahsyatannya laksana amukan angin taupan serta cucuran hujan deras, benar-benar ganas dan hebat.

Pada saat yang amat kritis itulah, dari tempat kejauhan mendadak berkumandang datang suara bentakan yang amat keras dari seseorang, "Ui Liong Too-heng, jangan gugup! Siauwte Lok Tong datang membantu!"

Baru saja suara tersebut selesai berkumandang keluar laksana anak panah yang terlepas dari busur tampaklah sesosok bayangan manusia meluncur masuk ke dalam kalangan.

Kiranya si "Ban Lie Im Yen" Lok Tong yang melihat kawan karibnya berada dalam keadaan bahaya, ia menganggap Ui Liong Tootiang masih seperti halnya tempo dulu sebelum memperoleh kitab pusaka "Sian Tok Poo Liok" sehingga tanpa perduli keselamatan sendiri sudah unjukkan diri untuk menolong.

Siapa sangka, baru saja tubuhnya hampir mendekati gunung gunungan itu, mendadak....

Sesosok bayangan hijau yang ramping dengan cepat bagai segulung asap hijau menggulung mendatang dari luar tembok pekarangan ujung jubath beterbangan mengikuti tiupan angin sehingga keadaannya mirip bidadari yang turun dari kahyangan.

Dengan dahsyatnya bayangan hijau itu menyongsong kedatangan Lok Tong, dimana ujung jubahnya dikebaskan tubuh Lok Tong yang tinggi besar bagaikan batu bandringan saja mencelat sejauh dua, tiga kaki dari tempat semula mengikuti sambaran angin tersebut.

Beberapa saat kemudian baru terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayat hati, tubuhnya terpentak jatuh ke atas tanah dengan sangat keras.

Bayangan hijau yang kecil ramping itu rada merandek sejenak di tengah udara, setelah menarik napas panjang panjang, kembali melanjutkan terjangannya ke arah depan.

Seluruh kejadian ini hanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Tan Kia-beng yang berada di atas dahan pohon sama sekali tidak menduga akan terjadinya peristiwa ini.

Menanti ia tersadar kembali, keadaan sudah terlambat sehingga untuk beberapa saat lamanya ia merasakan hatinya bergidik.

Di tengah suara bentakan yang sangat keras, sepasang kakinya segera dijejakkan ke atas permukaan tanah lalu meluncur kurang lebih tiga, empat depa ke depan dengan ketinggian tujuh, delapan kaki. kemudian dengan menggunakan jurus "Hwee Ing Poo Toh" atau Burung elang menubruk kelinci membuntuti bayangan hijau tersebut

Hanya di dalam sedetik saja mereka sudah lenyap dibalik tembok pekarangan yang tinggi.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Ui Liong-ci yang sedang menyalurkan hawa murni untuk melawan datangnya serangan gencar dari empat penjuru tiba-tiba mendengar suara teriakan yang sangat dikenal olehnya sedang berseru, dengan cepat ia mendongakkan kepalanya untuk memeriksa.

Saat itulah ia menemukan si "Ban Lie Im Yen" atau asap dan mega selaksa lie, Lok Tong sudah menemui celaka, dalam hati toosu ini benar-benar merasa amat gusar, dengan menggunakan seluruh tenaga dalam yang dimilikinya ia segera menghantam si Khelah, lhama berjubah merah itu keras keras.

Terdengarlah suara bentrokan yang amat keras bergema memenuhi angkasa, Khelah kena tergetar mundur dengan sempoyongan sejauh tujuh delapan depa setelah terkena pukulan tersebut sehingga hampir-hampir saja jatuh terjengkang di atas tanah.

Menggunakan kesempatan yang sangat bagus inilah Ui Liong-ci meloncat kesisi tubuh Lok Tong lalu mencengkeram badannya dan dikepit dibawah ketiaknya untuk dibawa lari dengan melewati tembok tinggi.

Inilah pengalamannya si toosu yang jauh melebihi Tan Kia-beng, dia bukannya mendesak musuh lebih lanjut sebaliknya malah berusaha untuk menolong kawan karibnya terlebih dahulu.

Leng Poo Sianci yang melihat engkoh Beng nya pergi mengejar bayangan hijau tadi, ia pun segera melayang turun dari atas pohon siong untuk ikut melakukan pengejaran.

Kebetulan sekali si Lhama berjubah merah Khelah setelah kena terpukul luka oleh Ui Liong-ci pada waktu itu sedang mengundurkan diri tidak jauh dari dirinya berdiri.

Gadis tersebut tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tragis ini lagi, sang pedang pendek segera dicabut keluar, dengan menggunakan kecepatan yang luar biasa ia membat ke arah pinggang Khelah sehingga terputus menjadi dua bagian.

Dengan kejadian ini bibit bencana pun sudah tertanam, Tolunpah bagai seorang gila kontan dengan kalapnya.

"Budak busuk! nyalimu benar-benar sangat besar" teriaknya keras. "Dengan menggunakan kesempatan orang tidak bersiap sedia kau turun tangan membokong dan melancarkan

serangan mematikan, Hud-ya akan membabat dirimu hidup-hidup...."

Angin pukulan bagaikan mengamuknya angin taupan dengan kecepatan bagaikan kilat segera menyerang datang.

Tenaga dalam yang dimiliki Lhama tersebut dasarnya memang amat sempurna, ditambah pula serangan ini dilancarkan dalam keadaan gusar. Ia sudah menggunakan dua belas bagian tenaga dalamnya di dalam serangan ini.

Saking hebatnya serangan tersebut mungkin cukup untuk mencabut sebuah pohon serta menghancurkan sebuah bukit berbatu. Kontan saja Leng Poo Sianci kena tergulung ke dalam bayangan telapak tersebut.

Si kakek dewa bertangan setan Im Khei yang sudah tertarik dengan pedang pendeknya, ternyata tidak sayang-sayang merendahkan kedudukan sendiri ikut menggerakkan telapak tangannya melancarkan serangan-serangan gencar.

Bukan begitu saja, bahkan ia sudah mengeluarkan ilmu tunggalnya "Si Hun Toh Poo So" atau ilmu mencengkeram menggaet sukma merebut nya, menyambar pedang tersebut.

Untuk melawan Tolunpah yang bagaikan orang kalap saja Leng Poo Sianci sudah merasa kepayahan apalagi ditambah dengan seorang kakek dewa bertangan setan, seketika itu juga ia terjerumus dalam keadaan yang sangat berbahaya.

Beruntung sekali ia memiliki dasar tenaga dalam yang amat sempurna, sifatnyapun keras segala. Sambil menggertak giginya kencang-kencang ia paksakan diri tidak mengalah sebaliknya dengan sekuat tenaga memberikan perlawanannya.

Hal ini akhirnya memaksa si kakek dewa bertangan setan berdua untuk beberapa saat lamanya tak dapat berkutik.

Pada saat yang sangat kritis itulah dari luar tembok pekarangan mendadak melayang datang seorang kakek tua bongkok yang memakai pakaian ala suku Mongolia.

Dua orang jago kenamaan mengerubuti seorang nona. Hmmm! kalian semua sungguh tidak tahu malu!" bentaknya keras.

Sepasang tangannya yang besar dan penuh berkeriput mendadak membalik ke arah depan, segulung hawa pukulan berwarna semu merah yang sangat panas laksana ambruknya gunung Thay-san menggulung ke arah depan.

Si kakek dewa bertangan setan Im Khei jadi orang amat cermat cerdik dan cekatan sewaktu dirasanya angin pukulan tersebut rada tidak beres buru-buru ia menarik kembali serangannya sambil melayang mundur ke belakang.

Sebaliknya Tolunpah yang berada dalam keadaan gusar, sewaktu merasa adanya angin pukulan yang menggulung datang, dengan gusar ia bersuit keras kemudian mengirim sebuah pukulan ke arah depan.

Dengan cepat dua gulung angin pukulan tersebut bentrok menjadi satu diiringi suara ledakan yang amat keras.

Lhama berjubah merah itu kontan saja merasakan hatinya bergetar sangat keras, belum sempat pikiran kedua berkelebat lewat ia sudah menjerit ngeri dan mencelet sejauh tujuh delapan depa ke belakang kemudian rubuh menggeletak di atas tanah.

Angin pukulan tersebut benar-benar sangat dahsyat, Thia berwarna merah yang dikenakan olehnya seketika itu juga berubah menjadi abu sedang mayat Tolunpah dengan cepat pun berubah jadi hitam bagaikan arang.

Keanehan, kesakitan serta kekejaman dari angin pukulan itu kontan membuat seluruh jago yang hadir merasakan hatinya bergetar sangat keras dan tak terasa lagi pada berdiri termangu-mangu di tempat semula, sedikit suarapun tidak kedengaran.

Sebaliknya sewaktu Leng Poo Sianci melihat munculnya si orang tua itu, dengan manja lantas berteriak, "Ayah, kaupun sudah datang!"

Tubuhnya lantas berkelebat menubruk ke arahnya.

Agaknya si orang tua itu tidak ingin mengikat banyak urusan disana, sepatah katapun tidak diucapkan segera menarik tangan putrinya Leng Poo Sianci untuk melayang melewati tembok pekarangan dan sebentar kemudian telah lenyap dibalik hutan lebat....

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng. Karena suhunya Lok Tong kena terpukul rubuh oleh bayangan hijau tersebut hingga mati hidupnya tidak diketahui, dengan membawa hawa gusar yang berkobar kobar ia menggunakan seluruh tenaga dalamnya melakukan pengejaran dengan gerakan "Hwee Ing Poo Toh"

Bayangan hijau yang berada di depan pun agaknya mengerti bila ada orang yang melakukan pengejaran dari arah belakang kecepatan larinya mendadak semakin dipercepat bagaikan meluncurnya bintang dilangit hanya di dalam sekali kelebatan saja ia telah melayang masuk ke dalam tembok tinggi.

Keadaan Tan Kia-beng pada saat ini sudah penuh diliputi nafsu membunuh, mungkin sekalipun berhadapan dengan gunung golok, ia akan tetap menerjang ke depan.

Oleh sebab itu tanpa berpikir panjang lagi iapun meluncur masuk ke balik tembok tinggi tersebut.

Dimana tubuhnya melayang datang, sepasang matanya dengan cepat menyapu sekejap ke sekeliling tempat itu.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 5

Terserahlah olehnya di dalam ruangan tersebut banyak terdapat lorong-lorong kecil, pintu berlapis lapis dan bangunan-bangunan megah yang tidak kalah dengan bangunan di dalam istana kaisar.

Pada saat itulah kembali ia menemukan bayangan hijau tadi berkelebat lewat di tengah lorong sebelah depan.

Ketika ini ia tidak ingin berusaha untuk menyembunyikan asal usulnya lagi, diiringi suara bentakan keras tubuhnya segera menerjang masuk ke dalam lorong.

Dalam keadaan gusar, gerakan tubuhnya cepat laksana sambaran kilat, bagaikan anak panah yang terlepas dari busur hanya dalam sekejap mata pemuda itu sudah menerjang sejauh lima-enam puluh kaki ke dalam.

Ia mulai merasakan bahwa lorong tersebut berliku-liku dan tiada ujung pangkalnya tak terasa lagi hatinya merasa pada bergerak, pikirnya diam-diam, "Lorong apakah ini? mengapa begitu panjang?"

Tetapi sebentar kemudian ia sudah tersadar kembali.

"Apakah mungkin bayangan hijau itu sengaja datang memancing aku memasuki tempat-tempat yang telah dipasang dengan alat alat rahasia?"

Dengan cepat badannya berputar, siapa pada saat itu jalan mundur sudah berubah menjadi selapis dinding yang sangat kuat, tiada jalan lagi baginya untuk mengundurkan diri kecuali melanjutkan perjalanan maju ke depan.

Hawa amarah yang semula meliputi benaknya, kini sudah menjadi tenang kembali, ia mulai merasa menyesal dirinya terlalu mengikuti napsu, mengapa ia tak memeriksa tersebut dulu keadaan luka suhunya? Bilamana menggunakan kesempatan itu orang-orang Isana Kelabang Emas turun tangan melukai suhunya, sekalipun ia berhasil menyandak bayangan hijau tersebut lalu apa gunanya?

Tetapi, menyesalpun sudah terlambat, kini bukan saja ia tak dapat turun tangan menolong suhunya, tidak berhasil menyandak bayangan hijau itu bahkan dirinya sendiri pun sudah terjebak di dalam lorong tersebut dan menjadi tawanan orang lain!

Untuk beberapa saat lamanya pemuda tersebut merasa amat sedih dan murung sekali.

---ooo0dw0ooo---

Melihat jalan terputus, sedang di hadapannya terasa sangat gelap gulita bahkan secara samar-samar bertiup datang angin dingin yang berbau sangat lembab, hal ini menunjukkan bila dihadapannya masih ada jalan yang dapat dilalui, diam-diam Tan Kia-beng mulai mengambil perhitungan.

Ia merasa dari pada harus berdiri termangu-mangu disana, jauh lebih baik melanjutkan perjalanan menuju ke arah depan.

Setelah mengambil keputusan, pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam nya segera dicabut keluar sehingga memancarkan cahaya kebiru biruan yang menerangi seluruh dinding.

Meminjam sedikit cahaya inilah ia melanjutkan perjalanan menerjang ke arah depan.

Ia merasa agaknya lorong tersebut merupakan suatu jalan dibawah tanah yang semakin lama semakin menjorok ke arah bawah suasana yang gelap gulita terasa amat menyeramkan!

Kurang lebih setelah berjalan seperminum teh lamanya, mendadak lorong tersebut semakin melebar dan muncullah sebuah ruangan batu yang terbuat karena alam.

Dari dalam rongga batu tersebut secara samar-samar berkumandang keluar suara gesekan yang amat nyaring.

Dengan perasaan terperanjat buru-buru pemuda tersebut menundukkan kepalanya ke atas permukaan tanah.

Kiranya suara yang berkumandang keluar tadi disebabkan kakinya mulai menginjak tulang-tulang putih yang berserakan memenuhi ruangan.

Rasa berdesir mulai bermunculan dari lubuk hatinya, diam-diam pikirnya dalam hati

"Apakah mungkin tulang-tulang ini hasil peninggalan dari orang yang pernah melewati lorong tersebut tempo dulu?"

Pada waktu itulah mendadak kembali terdengar suara berisik yang amat ramai, pemandangan di dalam ruangan batu itu sekali lagi berubah.

Lorong yang barusan saja dilalui telah lenyap tak berbekas, sedang ia sendiri pada saat ini sudah berada di pinggiran sebuah gua yang amat gelap.

Dari dalam gua tersebut secara samar-samar bertiup datang angin dingin serta kabut beracun yang segera menyumbat pernapasan serta membuat setiap orang terasa amat mual.

Dalam keadaan amat gusar pemuda itu jadi gelapapan, mendadak....

Sreet! Sreet suara desiran pedang berkelebat laksana larinya selaksa kupa dan secara samar-samar bergema keluar dari balik gua tersebut.

Mengikuti munculnya suara desiran pedang tadi, tampaklah segulung kabut tipis berwarna merah perlahan-lahan melayang keluar sehingga hanya di dalam sekejap mata sudah memenuhi hampir setiap ujung ruangan tersebut.

Begitu Tan Kia-beng mendengar suara desiran pedang tadi, dalam hati segera merasa keheranan.

"Iiih?! apakah di dalam gua masih ada orang yang sedang berlatih pedang?"

Selagi ia merasa keheranan itulah bau busuk yang sangat aneh tadi mulai menyerang ke dalam hidung, kontan saja ia merasakan kepalanya berkunang-kungan, perut terasa mual dan wajah menjadi pucat pasi.

"Aduuuuh celaka!!" Teriaknya diam-diam dengan sangat terperanjat. "Kesemuanya ini pastilah disebabkan oleh kabut tipis yang berwarna merah itu.

Beruntung sekali ia berhasil menemukan kejadian tersebut dengan cepat sehingga hawa murninya buru-buru disalurkan mengelilingi seluruh tubuh dan mendesak keluar racun yang telah mengeram dibadannya.

Disamping itu iapun menyalurkan hawa murni Jie Khek Kun Yen Ceng Khie nya keseluruh tubuh.

Seketika itu juga terlihatlah segulung asap warna hijau mengelilingi seluruh tubuhnya menghadang setiap serangan dari kabut berwarna merah tadi.

Setelah bersusah payah, akhirnya tanda tanda pening serta mual yang menyerang badan perlahan-lahan berhasil dipunahkan, sedang suara desiran pedang yang muncul dari dalam gua pun semakin lama semakin kencang, hal ini kontan saja memancing rasa ingin tahu di dalam hati Tan Kia-beng.

"Badanku sudah dilindungi oleh tenaga khiekang, sehingga tak perlu takut lagi dengan kabut beracun itu! mengapa aku tidak jalan jalan ke dalam untuk melihat kejadian apa yang sedang berlangsung?...." pikirnya diam-diam.

Setelah mengambil keputusan dengan langkah lebar pemuda itu segera berangkat menuju ke dalam gua mengikuti arah munculnya suara desiran pedang tadi.

Setelah menerobosi berpuluh puluh tikungan, akhirnya sampailah dia disebuah tanah lapangan yang luas.

Tampaklah hijau, putih serta kuning tiga rentetan cahaya pedang dengan gerakan segitiga membentuk selapis cahaya pedang yang menyilaukan mata menyelubungi seluruh kalangan.

Bagitu kabut kabut merah tadi mendekati cahaya yang menyilaukan mata kontan saja kena terpental dan buyar keempat penjuru

Setelah memperhatikan geralan ilmu pedang tersebut beberapa waktu lamanya, Tan Kia-beng mulai merasa bila gabungan ilmu pedang tadi boleh dikata memiliki pertahanan yang sangat kuat dan rapat sehingga angin hujan tak tertembus.

Hanya saja dikarenakan cahaya pedang terlalu rapat, maka pemuda tersebut tak berhasil melihat jelas bayangan tubuh dari orang

Demikianlah, sesudah lewat satu jam lamanya berpahan-lahan kabut merah itu mulai lenyap....

Cahaya pedang yang sangat rapat itupun mendadak lenyap tak berbekas sebagai gantinya muncul tiga orang kakek tua.

Yang seorang berdandan sebagai seorang siucay dengan jubah warna biru, yang seorang lagi adalah seorang kakek tua berjubah kuning sedang yang terakhir adalah seorang Tootiang dengan wajah yang angker.

Ketiga orang kakek tua itu sewaktu melihat Tan Kia-beng berdiri disana dengan tenang-tenang saja tanpa terjadi suatu peristiwa tak terasa lagi dengan wajah penuh perasaan terperanjat memandang ke arahnya dengan terpesona.

Disamping mereka merasa heran dan terperanjat dengan kemunculannya secara mendadak, mereka pun merasa heran mengapa pemuda itu tidak takut dengan kabut beracun?

Perlahan-lahan Tan Kia-beng maju ke depan, sambil menjura ujanya.

"Siapakah nama besar dari Cianpwee bertiga? mengapa kalian terkurung disini?"

Si siucay berjubah biru itu mendadak maju ke depan, setelah memandangi pemuda tadi beberapa saat lamanya ia baru tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Loohu adalah 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang, sedang mereka berdua adalah Thiat bok Tootiang dari Bu-tong pay serta Leng Siaw Kiam Khek dari Cing-shia-pay".

Ia merandek sejenak untuk menghela napas panjang, kemudian sambungnya kembali, "Loohu bertiga sudah ada sepuluh tahun lamanya terkurung dalam gua batu ini. Boleh

dikata baru ini hari bisa berbicara dengan orang asing untuk yang pertama kalinya."

Dengan wajah penuh perasaan heran Tan Kia-beng menyapu sekejap ke arah mereka bertiga, belum sempat dia mengucapkan sepatah kata, sang tootiang tadi sudah menyambung kembali, "Sewaktu pintu gua terbuka tadi tepat saat menyebarkan sang kabut beracun secara hebat. Barang siapa saja yang berani melewati lorong tersebut tak seorangpun yang bakal berhasil meloloskan diri, Menurut dugaan pinto bilamana bukannya siauw-ko sudah menggembol barang pusaka maka tentunya kau telah menelah obat pemunah racun yang sangat mujarab."

Diam-diam Tan Kia-beng merasa geli pikirnya, "Mengapa tidak kau pikirkan kemungkinan sekali aku sudah berhasil melatih ilmu Khiekang Jie Khek Kun Yan Sian Thian?"

Ia lantas tersenyum.

"Boanpwee sama sekali tidak merasa akan kelihayan kabut beracun tersebut" sahutnya.

Ketika itulah Leng Siau Kiam Khek dari Cing-shia-pay sudah maju ke depan.

"Engkoh cilik! kau adalah anak murid lihay dari aliran mana?" tanyanya serius, "Mengapa bisa sampai di tempat ini?"

"Boanpwee she-Tan bernama Kia-beng, suhuku adalah si asap dan mega selaksa lie- Lok Tong!".

Si "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang sewaktu mendengar dia melaporkan nama serta asal perguruannya, tampaknya paras mukanya berubah hebat, dengan perasaan terharu ia menghela napas panjang.

"Lok Hianti, kau.... kau.... kau sudah menyia nyiakan titipan berat lh heng...." gumamnya seorang diri.

Mendadak ia melototkan matanya bulat-bulat, bentaknya keras, "Apakah Lok Tong yang mengajak kau datang kemari?"

Sejak lama sekali Tan Kia-beng sudah menaruh perasaan menghormat terhadap si "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang, apalagi setelah bertemu muka, ia menaruh perasaan yang lebih kagum bercampur bangga terhadap orang itu.

Tetapi saat ini, setelah mendengar orang tersebut membentak dirinya dengan suara yang begitu kasar, tak terasa lagi dalam hati kontan timbul perasaan antipatik.

"Heee.... heee.... heee.... disebabkan hendak mencari tahu berita yang menyangkut kalian bertiga, suhuku dengan tidak sayang-sayangnya sudah mencukur gundul rambut sendiri menjadi pendeta dan pendiam selama tiga tahun lamanya di gurun pasir bahkan pada beberapa hari yang lalu kena tertawaan oleh orang-orang Isana Kelabang Emas sehingga hampir saja kehilangan nyawa, beruntung sekali boanpwee serta beberapa orang kawan lainnya kebetulan tiba di sana dan menolong dia orang tua lepas dari mulut macan. malam ini bersama-sama boanpwee datang kemari, tidak beruntung ia sudah kena terluka ditangan seorang jago lihay dari Isana Kelabang Emas, Tidaklah patut pada saat ini kalian malah menyalahkan dirinya!" teriak pemuda itu dengan suara dingin.

Teringat akan suhunya yang terpukul luka oleh orang lain sehingga mati hidupnya tidak ketahuan, apalagi dirinyapun kena terperangkap masuk ke dalam lorong dibawah tanah ini.

Untuk beberapa saat lamanya ia tak dapat menahan rasa gusar dihatinya lagi, mendadak sambil putar badan ia

melancarkan satu pukulan keras menghantam ke arah dinding gua.

Di tengah suara bentrokan yang amat keras, hancuran batu beterbagnan memenuhi angkasa bagaikan ambruknya gunung Thay-san, tiang batu yang besarnya seperti tong air begitu terbabat oleh tangannya segera hancur berantakan jadi tiga bagian.

Kehebatan dari tenaga pukulan yang baru saja diperlihatkan ini seketika itu juag membuat Tan Cu Liang bertiga merasa sangat terperanjat, terutama sekali Cu Swie Tiang Cing. Ia merasa semakin girang lagi hingga untuk beberapa saat lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Tan Kia-beng setelah melancarkan serangan babatan tadi, hawa amarah yang mendesak di dalam dadapun sudah rada berkurang, ia tidak menggubris terhadap mereka bertiga lagi, sepasang matanya berkilat menyapu sekejap sekeliling tempat itu.

Tampaklah gua batu tersebut terbentuk karena alam dan sama sekali tidak terdapat jalan keluar, di atas dinding gua tergantunglah tengkorak manusia dengan sangat rapat.

Angin-angin dingin yang mendirikan bulu roma itu kiranya menyembur keluar dari antara tujuh lobang tengkorak tersebut.

"Permainan setan macam apakah?" pikirnya diam-diam. "Apakah kabut beracun tadipun disemburkan keluar dari tengkorak itu?"

Ketika itulah mendadak terdengar Tan Cu Liang buka suara dan menegur lagi, "Ah! bocah masih ingusan, terhadap angkatan yang lebih tua kenapa bersikap begitu kurang ajar?"

"Siapa yang bisa menghormati orang lain dia akan dihormati pula oleh orang lain. Suhuku dengan bersusah payah berusaha untuk mencari kabar tentang kawan karibnya sehingga hampir-hampir saja mengorbankan nyawanya sendiri, ternyata yang didapat cuma makian belaka. Sungguh maaf belaka! angkatan tua semacam ini tak dapat aku orang she Tan hormati.

"Jadi maksudmu Loohu sudah salah memaki suhumu?"

"Ehmm....! tenaga beliau seorang ada batasnya, bahkan hingga kini sudah mengeluarkan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Sebaliknya kalian malah bersikap begitu, lalu apa kalian suruh aku hanya berdiam diri?"

"Heeei....! bocah perkataanmu, sedikitpun tidak salah, ayahmu memang sudah salah memaki dirinya".

"Iih! apa maksudmu?"

Tan Kia-beng yang mendengar Tan Cu Liang secara mendadak membahasai dirinya sebagai ayah dan memanggil ia dengan sebutan bocah tak terasa lagi dalam hati menjadi sangat terperanjat.

Mendadak "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang maju dua langkah ke depan, sambil menepuk-nepuk pundaknya ia berkata dengan nada gemetar serta perasaan terharu, "Bocah kau merasa ada diluar dugaan bukan? sewaktu aku mendapat undangan untuk berangkat ke gurun pasir tempat dulu kau kuserahkan ketangan suhumu bahkan memberi pesan wanti-wanti kepadanya agar tidak menceritakan seluruh kejadian ini kepadamu bilamana bukan dikarenakan keadaan terpaksa, hal ini aku maksudkan agar kau tidak sampai menempuh bahaya mendatangi gurun pasir dan memutuskan keturunan keluarga Tan kita. tidak disangka kau masih tak berhasil juga

meloloskan diri dari bencana ini. Heeei.... entah inilah yang dinamakan takdir?...."

Semakin berbicara ia merasa semakin terharu sehingga akhirnya tak kuasa lagi air mata jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng pun tak dapat menahan rasa sedih hatinya lagi, mendadak ia putar badan dan menjatuhkan diri berlutut ke atas tanah. serunya sedih, "Tia.... kau sudah mengelabui diriku...."

Bukannya Tia ingin mengelabui dirimu" kata Tan Cu Liang dengan suara halus dan membelai kepalanya. "Sebaliknya aku ingin agar kau bisa menginjak dewasa sehingga dapat melanjutkan keturunan keluarga Tan kita."

Mereka ayah beranak dapat bertemu kembali, dalam keadaan seperti ini perasaan sedih bercampur girang tak dapat dibendung lagi.... lama sekali mereka saling berpandang pandangan tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Selang seperminum teh kemudian mendadak Tan Kia-beng bangun berdiri, serunya keras, "Aku tidak percaya cuma sebuah gua batu yang demikian kecilnya berhasil mengurung kita semua"

Pada saat ini "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang sudah berhasil menyapu lenyap perasaan sedih yang menyelimuti wajahnya sambil menengadah ke atas mendadak ia tertawa terbahak-bahak,

"Haaa.... haaa.... haaa.... majikan Isana Kelabang Emas sudah mengurung kami bertiga selama puluhan tahun lamanya. Di dalam anggapan mereka pasti kami sudah lama menemui ajalnya.... haaa.... haaa.... tidak disangka kendati

sudah lewat puluhan tahun lamanya kami masih belum mati inilah yang dinamakan kodrat?"

Pada waktu itulah Leng Siauw Kiam Kek serta Thiat Bok Tootiang pada maju ke depan memberi ucapan selamat kepada mereka karena pertemuan antara ayah dan anak setelah berpisah puluhan tahun lamanya.

"Ayah Enghiong anak pun Hoohan, kepandaian silat dari keponakan kita ini benar-benar luar biasa sekali, mungkin tidak berada dibawah kita" puji Leng Siauw Kiam Kek sambil acungkan jempolnya dan tertawa terbahak-bahak.

"Kepandaian silat boanpwee belum tamat Mana mungkin aku berani membandingkan kepandaianku dengan kepandaian loocianpwee sekalian?"

"Simega dan asap selaksa lie, Lok Tong walaupun merupakan seorang pendekar aneh pada waktu ini, menurut penglihatan pinto tak mungkin dia berhasil mendidik seorang murid yang memiliki kepandaian silat sedemikian dahsyatnya seperti Hian tit saat ini, apa mungkin Hian-tit sudah angkat guru lain atau telah menemui penemuan aneh?...." timbrung Thian Bok Tootiang dari samping.

Dihadapan ayah serta kedua orang cianpwee tersebut sudah tentu Tan Kia-beng tak berani berbohong, iapun lantas menceritakan seluruh kisahnya dimana secara kebetulan dirinya berhasil menemukan ilmu silat peninggalan dari Han Tan Loojien.

Selesai pemuda itu bercerita, merekapun jadi paham kembali apa yang sudah terjadi.

Kini giliran Tan Cu Liang yang menceritakan kisahnya secara bagaimana sehingga mereka terjebak di dalam lorong bawah tanah ini.

Kiranya pada waktu itu majikan Istana Kelabang sedang berlatih ilmu silatnya mati-matian untuk merencanakan suatu gerakan secara besar-besaran, tetapi tidak mengetahui bagaimanakah keadaan yang sesungguhnya di dalam Bulim.

Kebetulan sekali ketika itulah si "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang berhasil menangkan Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauw Kiam Khek sehingga mendapat gelar sebagai jagoan pedang nomor wahid dari seluruh Bulim.

Majikan Isana Kelabang Emas yang mendengar kabar ini segera merasa bahwa inilah suatu kesempatan yang paling baik baginya untuk menjajal kepandaian silat dari seluruh partai.

Berturut turut ia menyebar undangan kepada mereka bertiga untuk diajak bertarung

Mereka bertiga setelah tiba di gurun pasir secara bergilir telah melakukan pertempuran sengit melawan majikan Isana Kelabang Emas berturut-turut selama tiga hari lamanya.

Dengan Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauw Kiam-khek, majikan Isana Kelabang Emas berhasil merebut posisi seimbang, sebaliknya ditangan Tan Cu Liang ia kena dikalahkan.

Pada waktu itu ilmu "Hong Mong Ci Khei" dari majikan Kelabang Emas belum berhasil dilatih sempurna. Ia lantas menganggap mereka bertiga merupakan satu-satunya penghalang di dalam mencapai suksesnya bagi rencana selanjutnya.

Oleh karena itu akhirnya dengan menggunakan akal ia berhasil memancing mereka bertiga masuk ke dalam gua gelap tersebut.

Karena orang yang menemui ajalnya di dalam gua itu amat banyak maka setelah malam tiba sering sekali kelihatan cahaya api yang memancarkan sinar tajam berkedip tiada hentinya.

Karena kejadian itulah maka gua tersebut mereka namakan sebagai gua "Pek Kut Yu Huang Tong" atau gua seratus tulang pengejar sukma.

Berhubung gua ini letaknya didasar lembah, maka setiap jam dua belas tengah malam dan jam dua belas siang hari dari atas atap gua dengan melalui tujuh lubang kerangka-kerangka manusia itu menyembur keluar semacam kabut beracun yang berwarna merah

Barang siapa saja yang menghisap asap itu tentu akan keracunan dan menemui ajalnya tanpa bisa diobati lagi.

Untuk melawan datangnya serangan kabut beracun itu akhirnya mereka bertiga berhasil menciptakan suatu permainan ilmu pedang yang mengutamakan pertahanan dengan diberi nama ilmu pedang "Pek Kut Yu Hun Kiam Hoat".

Ilmu pedang tersebut bukan lain adalah permainan pedang yang berhasil dilihat Tan Kia-beng sewaktu memasuki gua tadi.

Ketika Tan Cu Liang selesai menceritakan kisahnya, haripun perlahan-lahan menjadi gelap kembali sehingga suasana di dalam gua berubah semakin menyeramkan, bahkan hampir hampir saja sulit untuk melihat kelima jari tangannya sendiri.

Mendadak Tan Kia-beng teringat dengan pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam nya. segera ia mencabut keluar pedang tersebut sambil meyalurkan hawa murninya ke dalam badan pedang tadi.

Selama hidupnya si "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang paling gemet akan pedang pusaka, sewaktu melihat kebagusan dari pedang itu tak terasa lagi ia sudah memuji berulang kali.

Pedang bagus! pedang ini pasti sebilah pedang pusaka yang antik sekali. Beng Jie! kau dapatkan pedang itu dari mana?"

"Beng jie memang ada maksud hendak minta petunjuk dari ayah tentang ilmu pedang yang tertera di atas sarung pedang ini" ujar Tan Kia-beng sambil mengangsurkan sarung pedang tersebut ke tangan si orang tua itu.

Tan Cu Liang segera menyambut angsuran sarung pedang tadi, sesudah dirabanya beberapa saat berhubung suasana di dalam gua amat gelap ia tak sanggup untuk memeriksanya lebih teliti, akhirnya sambil mengembalikan sarung pedang tadi ketangan pemuda tersebut ujarnya, "Coba kau simpan dulu, besok pagi biar aku periksa sekali lagi. Tidak lama lagi kita harus bekerja keras untuk melawan serangan kabut beracun itu lagi."

Di tengah suara percakapan itulah Leng Siauw Kiam Kek serta Thiat Bok Tootiang telah bangun berdiri, pada saat ini dari atas atap gua terdengar berkumandangnya suara yang amat aneh sekali.

"Beng-jie!" teriak Tan Cu Liang dengan cepat sambil meloncat bangun. "Cepat kau berdiri di tengah-tengah kita bertiga, jangan membuang waktu lagi."

"Tidak usah, Beng-jie punya cara lain untuk melawan serangan kabut beracun tersebut" tolak Tan Kia-beng tersenyum.

Ketika itulah Leng Siauw Kiam Khek telah melancarkan ilmu pedangnya disusul oleh Thiat Bok Tootiang serta Tan Cu Liang.

Hanya di dalam sekejap mata seluruh ruangan telah dipenuhi oleh cahaya tajam yang menyilaukan mata dan menerangi seluruh gua tersebut.

Bagaimana Tan Cu Liang sebagai orang tua tidak tega melihat putranya berdiam diri disana sembari memutar pedangnya dengan gencar iapun diam-diam melihat sekejap ke arah Tan Kia-beng.

Tampaklah pemuda tersebut dengan wajah penuh senyuman duduk bersila di atas batu besar, dari atas ubun ubunnya secara samar-samar mengepul keluar segulung asap hijau yang dengan cepat mengelilingi seluruh tubuhnya rapat-rapat.

Melihat kejadian ini tak terasa lagi ia merasa sangat terperanjat. diam-diam pikirnya, "Dengan kejadian ini terbukti tenaga dalamnya sudah berhasil mencapai puncak kesempurnaan yang tiada taranya, sungguh luar biasa sekali".

Untuk sesaat dalam hatinya merasa terharu bercampur girang, walaupun Cu Swie Tiang Cing adalah seorang jago pedang kenamaan, iapun tak luput memiliki perasaan sayang terhadap putranya sendiri.

Tan Kia-beng sembari menggunakan tenaga khiekang "Jie Khek Kun Yen" nya untuk melawan asap kabut beracun tersebut, iapun mulai memperhatikan permainan ilmu pedang "Pek Kut Yu Hun Kiam Hoat" dari mereka bertiga, diam-diam pikirnya.

"Ilmu pedang ini jikalau digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh memang sangat rapat sekali, jikalau

diantara permainan pedang tadi aku campuri pula dengan beberapa buah jurus serangan diluar dugaan, bukankah rangkaian ilmu pedang ini akan jadi lebih sempurna lagi?"

Karena tak ada urusan lain, tanpa terasa pemuda itu sudah pusatkan pikirannya untuk mengingat-ingat seluruh jurus serangan tersebut.

Sedangkan Tan Cu Liang bertiga karena harus mempertahankan diri terhadap serangan kabut beracun itu sehingga tidak sampai menyerang mereka, maka bolak balik yang dimainkan hanyalah serangkaian ilmu pedang itu.

Satu jam dengan cepatnya berlalu, sedang di dalam waktu yang amat singkat itulah Tan Kia-beng berhasil mengingat baik-baik seluruh rangkaian ilmu pedang tersebut.

Kabut beracun sudah berhenti, Tan Cu Liang sekalipun dikarenakan sudah kehilangan banyak hawa murni, begitu kabut beracun mulai menghilang, merekapun segera menyimpan kembali pedangnya dan duduk bersemedi mengatur pernapasan.

Sebaliknya Tan Kia-beng pada saat yang bersamaan malah bangun berdiri sambil mencabut keluar pedang pusaka Kiem Giok Hun Kiam.

Dengan mengandalkan daya ingatnya ia mulai mainkan rangkaian ilmu pedang tersebut sejurus demi sejurus satu gerakan demi satu gerakan dengan lancar.

Dasarnya memang seorang jagoan yang memiliki bakat alam permainan pedang yang sesuai dengan apa yang teringat olehnya selama ini ternyata sama sekali tak meleset.

Menanti ia selesai memainkan rangkaian ilmu pedang tersebut, Tan Cu Liang sekalian yang bersemedipun telah selesai.

Melihat kejadian itu tak terasa lagi Leng Siauww Kiam Khek sudah menghela napas panjang.

"Kami bertiga harus menggunakan banyak tenaga dan harus peras keringat dan darah untuk menciptakan rangkaian ilmu pedang tersebut, tak disangka kau hanya melihat satu kali saja telah dipahami semuanya, kau betul-betul sangat berbakat!" pujiannya berulang kali.

"Loocianpwee terlalu memuji!" buru-buru Tan Kia-beng merendah. "Murid cianpwee, si Ciat Hun Kiam, Si Huan heng jauh lebih hebat dari boanpwee!"

Berbicara sampai disini mendadak ia menoleh kembali ke arah Thiat Bok Tootiang sambil sambungnya, "Murid cianpwee Sak Ih heng, sebetulnya sudah berjanji dengan boanpwee untuk bersama-sama datang ke gurun pasir, hanya saja dikarenakan pihak Isana Kelabang Emas telah mengirimkan jago-jagonya untuk menyerbu gunung Bu-tong-san sehingga membuat ia sedikit menderita luka, karena itu ia tidak bisa datang bersama boanpwee. Mungkin saat ini Sak heng sedang dilatih pedang dengan Thian Liong Tootiang dan sebentar lagi akan berangkat kemari"

"Heeei.... melihat keadaan semacam ini, lebih baik dia jangan datang saja." seru Thiat Bok Tootiang sambil menghela napas panjang.

Semula di dalam hati mereka berdua mempunyai perasaan iri sewaktu melihat perjumpaan ayah beranak antara Tan Cu Liang dengan Tan Kia-beng beserta bagaimana hebatnya kepandaian silat yang dimiliki pemuda tersebut.

Kini setelah Tan Kia-beng memberi penjelasan mengenai keadaan dari Si Huan serta Sak Ih, perasaan tersebut jadi hilang kembali.

Walaupun mereka mengerti kepandaian silat dari Si Huan serta Sak Ih tentu mendapatkan kemajuan yang amat pesat tetapi merekapun paham bila kepandaian mereka tak bakal lebih tinggi dari kepandaian yang dimiliki Tan Kia-beng.

Kalau tidak, bagaimana mungkin mereka dapat berkawan dengan pemuda tersebut?

Berada di dalam gua itu boleh dikata sama sekali tak dapat melihat langit pun tidak tahu pula ketika itu sedang siang hari atau sudah malam.

Tetapi kalau pagi hari menjelang datang cahaya yang menyinari gua itu rada baikan dengan meminjam cahaya sinar yang ada itulah Cu Swie Tiang Cing mulai melakukan penyelidikan dengan sangat teliti terhadap ukiran-ukiran yang terdapat di atas sarung pedang Giok Hun Kiam tersebut.

Dengan amat tenang Tan Kia-beng menanti disisinya, sewaktu dilihatnya orang tua itu sebentar mengerutkan alisnya sebentar lagi tersenyum sendiri bahkan ada kalanya menggerakkan kaki serta tangannya, dalam hati segera mengerti bila ayahnya sedang memusatkan seluruh perhatian untuk memecahkan rahasia yang menyelimuti ilmu pedang tersebut.

Karena tidak ingin terlalu mengganggu dirinya, pemuda itu lantas menoleh ke arah Thiat Bok Tootiang sekalipun untuk diajak berbicara.

Di dalam anggapannya, Thiat Bok Tootiang bertiga yang pernah bergebrak melawan Majikan Isana Kelabang Emas, sudah tentu mereka mengetahui juga siapakah dia.

"Loocianpwee berdua pernah bergebrak melawan Majikan Isana Kelabang Emas, tentunya kalian tahu bukan siapakah dia?"

Perlahan-lahan Leng Siauw Kiam Khek menghela napas panjang.

"Heeei.... bila dibicarakan sungguh mengecewakan sekali, diantara kita bertiga siapapun belum pernah melihat wajah asli dari majikan Isana Kelabang Emas, sehingga siapapun dia kami sendiripun tidak begitu paham" katanya.

"Apa alasannya?"

"Karena setiap kali munculkan diri ia tentu memakai kerudung hijau di atas wajahnya, yang kami ketahui dia adalah seorang wanita".

"Loocianpwee masih dapat mengingat ingat berasal dari aliran manakah perempuan itu serta dari manakah asal usul ilmu silatnya?"

"Ilmu silatnya mirip dengan ilmu kalangan Buddha, tetapi mirip pula dari kalangan Sian Bun. pokoknya sangat aneh serta lihay, sehingga sukar ditebak, dan yang paling jelas ilmu tersebut bukan ilmu aliran hitam."

"Pernahkah dia menggunakan semacam ilmu tenaga Khiekang yang disebut Hong Mong Ci Khie?"

Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauw Kiam Khek bersama-sama menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Cukup mengandalkan kepandaian itu saja Loohu sekalian sudah merasa sulit untuk menamakan dirinya, bilamana ia menggunakan ilmu tenaga sakti lagi bagaimana mungkin kami bisa hidup sampai ini hari?...."

"Heeei.... hal ini memang tak dapat salahkan kalian ujar Tan Kia-beng menganggu dan menghela napas panjang. "Waktu itu kemungkinan sekali ilmu sakti Hong Mong Ci Khie nya belum berhasil mencapai kesempurnaan sehingga ia tak berani bertindak secara gegabah. Kini ilmunya sudah jadi tidak aneh kalau ia mulai melakukan penjarahan secara besar-besaran. Hmmm! orang-orang Bulim di daerah Tionggoan bukan merupakan gerombolan manusia-manusia yang dapat dianiaya semauanya....!"

Apakah mereka sudah melakukan suatu gerakan?"

Tan Kia-beng segera menceritakan kisahnya sejak muncul kereta maut sehingga penyemburan mereka ke atas gunung Bu-tong san bahkan seluruh peristiwa besar kecil yang pernah terjadi di dalam Bulim sudah diceritakan dengan sangat jelas.

Sehabis mendengar kisah itu baik Thiat Bok Tootiang maupun Leng Siauw Kiam-Khek sama-sama tak dapat menahan rasa gusar hatinya lagi, dengan wajah merah padam serta sepasang mata berapi-api teriaknya murka, "Kalau begitu jelas sekali tujuannya yang terutama adalah mencari permusuhan dengan orang-orang Bulim didaerah Tionggoan. Hm! Ada satu hari bila kita semua berhasil meloloskan diri dari kurungan, aku pasti akan mencari dirinya untuk membuat perhitungan atas hutang-hutang kita selama ini".

"Menurut daya ingat cianpwee berdua, pernahkah kalian menemui perempuan semacam ini?" Mendadak pemuda itu mengajukan pertanyaannya. "Bila kita berhasil menebak asal usulnya maka tidaklah sulit untuk mengetahui maksud tujuannya".

Lama sekali mereka berdua memeras otak, tetapi hasil yang diperoleh tetap nihil.

Melihat kedua orang tua itu tak berhasil mengingat-ingat sesuatu hal, kembali Tan Kia-beng berkata, "Tempo dulu, sewaktu Loocianpwee sekalian mengikuti Raja Muda Mo melakukan penyerbuan ke daerah suku Biau, pernahkah kalian menemui seorang perempuan yang sangat aneh gerak geriknya?"

"Walaupun ada beberapa orang selir raja suku Biau yang ikut berperang, tetapi mereka bukan termasuk jago-jago yang menonjol ilmunya" sahut Leng Siau Kiam Khek setelah termenung sejenak.

"Kalau begitu sungguh aneh sekali!"

"Boanpwee sudah beberapa kali melakukan pertempuran melawan orang-orang pihak Isana Kelabang Emas dan sering sekali menemukan ikut sertanya bu-su suku Biau, karena itu aku menaruh curiga bila majikan Isana Kelabang Emas kemungkinan sekali ada sangkut pautnya dengan raja suku Biau tempo dulu".

"Perkataan dari Hian-tit sedikitpun tidak salah" Mendadak Thiat Bok Tootiang menimbrung. "Setelah kita berhasil meloloskan diri dari sini, dengan mengikuti titik terang ini mungkin sekali kita akan berhasil menemukan keadaan yang sesungguhnya".

Tetapi sewaktu teringat bahwa mereka masih terkurung di dalam gua tersebut, tak terasa lagi kedua orang itu menghela napas panjang.

Mereka bertiga segera terpelosok ke dalam lamunan masing-masing....

Mendadak. "Haa.... haaa.... haa.... kiranya begitu, sekarang aku paham sudah!" seru Cu Swie Tiang Tan Cu Liang sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendengar suara tertawa itu mereka bertiga tak terasa lagi sudah pada mengalihkan pandangannya ke arah si orang tua itu.

Terlihatlah sepasang tangannya sedang berputar dan menari tiada hentinya di tengah udara, bahkan ada kalanya memperlihatkan sikap lagi berkelahi.

Sewaktu dilihatnya mereka bertiga sedang menoleh ke arahnya, dengan cepat ia menoleh dan menggapai ke arah Tan Kia-beng.

"Tidak kusangka akhirnya rahasia ini berhasil aku pahami!" teriaknya keras.

Ditinjau dari paras mukanya jelas sekali menunjukkan kalau ia merasa amat bangga sekali!

Tan Kia-beng pun merasa sangat kegirangan, buru-buru ia maju ke depan.

"Tia! bagaimana kalau kau mainkan beberapa jurus biar Beng jie lihat?" katanya.

"Memainkan serangkaian ilmu pedang ini harus membutuhkan tenaga murni yang amat banyak" kata Tan Cu Liang sambil menggeleng perlahan "Setiap hari aku harus melawan serangan kabut beracun yang berarti harus mengorbankan hawa murni amat banyak sekali, sekarang aku tak boleh menggunakannya lagi kalau tidak.... Heeei...."

Dari nada suaranya jelas sekali menunjukkan ia mengandung perasaan sedih yang tiada taranya.

"Apakah Tia sudah keracunan oleh kabut beracun tersebut?" teriak Tan Kia-beng dengan sangat terperanjat.

"Bukan ayahmu saja yang sudah menderita keracunan yang berat disebabkan kabut beracun tersebut, sekalipun mereka berdua juga sama saja keadaannya."

Sembari berkata ia mencincing baju dan memperlihatkan kulit perutnya, kemudian sambil menuding ke atas sebuah bisul sebesar mangkuk nasi katanya kembali, "Noda noda kabut beracun yang meresap ke dalam tubuh kami selama puluhan tahun ini telah berhasil kami desak sehingga berkumpul menjadi satu dan membentuk sebuah bisul. bilamana pada suatu hari daya kerja racun tersebut bangkit kembali.... heee! sekalipun dewa malaikat yang datangpun sulit untuk menolong nyawa kami".

Saat itulah Tan Kia-beng baru mengerti mengapa mereka bertiga tidak berani terlalu banyak menggunakan tenaga dalamnya tak terasa lagi diam-diam pikirnya, "Jikalau si Rasul Selaksa Racun ada disini ia pasti dapat berusaha untuk menyalahkan bisul tersebut"

Berpikir sampai disini tak terasa lagi dengan nada menghibur katanya, "Tia boleh kau berlega hati, menanti kita sudah berhasil meloloskan diri dari tempat ini, biarlah aku pergi mencari adik angkatku si Rasul Selaksa Racun untuk berusaha menyalahkan racun itu"

"Apa? si Rasul Selaksa Racun adalah adik angkatmu?" seru Tan Cu Liang dengan wajah gusar.

Setelah merandek sejenak, kembali ia mendengus dingin.

"Hmm! bocah masih hijau sudah berani berbohong dan menghibul sebegitu besar di depan muka ayahnya sendiri, kau tidak takut berdosa?"

"Dia memang betul-betul adik angkatku! Beng-jie mana berani berbohong? pokoknya lain kali Tia akan tahu sendiri...."

Saat ini si "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang merasa malas untuk banyak berbicara dengan dirinya, sambil angsurkan pedang Giok Hun Kiam ketangan pemuda tersebut ujarnya, "Coba kau berlatihlah ilmu pedang ini menurut hapalan yang ada di atas sarung pedang kau coba-coba periksalah apakah yang berhasil aku pahami betul atau tidak?"

Segera ia mulai menjelaskan seluruh rahasia-rahasia dari rangkaian ilmu pedang tersebut.

Walaupun ilmu pedang itu dikatakan sebagai suatu rangkaian ilmu padahal yang benar hanya terdiri tujuh jurus dengan dua puluh satu gerakan saja, tetapi keanehan, kesaktian serta kesempurnaannya jauh berbeda dengan ilmu telapak "Siauw Siang Chiet Cing"

Ilmu pedang ini disebut ilmu pedang "Sian Yan Chiet Can" dan jurus terakhirnya merupakan suatu ilmu pedang yang menggunakan hawa murni untuk melontarkan ke depan tidak aneh kalau Cu Swie Tiang Cing tak berani mencobanya secara sembarangan.

Dasarnya Tan Kia-beng memang sangat berbakat, apalagi dasar ilmu silatnya sudah kuat maka setelah diberi penjelasan oleh si "Cu Swie Tiang Cing" dengan cepat ia memahaminya dan mulai melakukan latihan.

Disebabkan setiap hari mereka bertiga harus mengorbankan hawa murninya sebanyak dua kali maka Tan Cu Liang bertiga tidak ingin banyak berbicara. setelah bercakap-cakap sebentar dengan Tan Kia-beng masing-masing lantas mulai bersemedi mengatur pernapasan.

Kini tinggal pemuda itu seorang diri, dengan pusatkan seluruh perhatian ia mulai berlatih tiada hentinya.

Entah sudah lewat beberapa hari lamanya tanpa ia sadari rangkaian ilmu pedang tersebut berhasil ia pahami dengan matang.

Kalau tempo dulu ia memainkan ilmu pedang tersebut dengan sangat lambat sehingga belum kelihatan jaya kemampuannya, kini setelah dimainkan dengan penuh tenaga, kedahsyatannya betul-betul sangat mengerikan sekali.

Hanya di dalam sekejap saja angin dan guntur bergema memekikkan telinga, cahaya yang menyilaukan mata memancar keempat penjuru, dimana cahaya pedang berkelebat terdengarlah suara gemerincingan yang amat keras.

Mendadak pemuda itu membentak keras, terasalah serentetan cahaya biru menyebar lewat, tahu pedang Giok Hun Kiam nya bagaikan seekor naga meluncur ke atas sebuah tiang batu kurang lebih tiga kaki jauhnya dari tempat dimana ia berdiri.

"Criiing....!" di tengah suara getaran yang sangat keras, percikan bunga api berterbangan memenuhi angkasa, tiang batu itu kontan saja kena terbabat putus menjadi dua bagian dan rubuh ke atas tanah dengan menimbulkan suara gemuruh yang menggetarkan seluruh gua.

Dimana tangan pemuda itu kembali menggape, pedang tersebut dengan membentuk pelangi panjang sekali lagi melayang balik ke tangannya.

Inilah jurus "Tiang Kiauw Huo Hong" atau jembatan panjang menghadang pelang dari ilmu pedang "Sian Yan Chiet Can", kehebatannya sungguh mengerikan sekali.

Cu Swie Tiang Cing, Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauw Kiam Khek walaupun merupakan jago-jago pedang yang amat

terkenal, tetapi setelah melihat kehebatan dari ilmu pedang tersebut tak urung menggelengkan kepala juga sambil menghela napas panjang.

"Haaa haaa haaa.... Hian tit bisa memiliki pedang pusaka yang demikian tajamnya ditambah pula mengandalkan ilmu pedang yang tiada bandingannya ini, sekalipun majikan Isana Kelabang Emas memiliki kepandaian yang amat tinggipun mungkin sulit juga untuk mengalahkan dirimu" ujar Leng Siauww Kiam Khek sambil tertawa terbahak-bahak.

"Heei.... kalian jangan keburu bergirang hati," nyeletuk Thiat Bok Tootiang sambil menghela napas panjang. "Kemungkinan sekali rangkaian ilmu pedang ini bakal menemani kerangka kita berempat dan selamanya akan terkubur di dalam gua Pek Kut Yu Hun Tong ini!"

Mengungkap persoalan ini, mereka berempat kembali merasa bersedih hati, suasana menjadi sangat hening.

Setelah lewat beberapa saat lamanya, mendadak Tan Kia-beng buka suara, katanya, "Mengapa kita berempat tidak secara terpencar mencari jalan keluar? setelah ada pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang amat tajam ditangan kita apakah kita berempat tak dapat membobol dinding untuk meloloskan diri dari sini?"

Begitu perkataan tersebut diucapkan keluar, Leng Siauww Kiam Khek tak dapat menahan golakan dihatinya lagi, ia segera meloncat bangun.

"Perkataanmu sedikitpun tidak salah, ayoh kita segera bekerja secara terperanjat".

Tidak menanti pendapat dari Tan Cu Liang sekalian lagi, ia segera menyabut keluar pedangnya dan berjalan menuju ke arah dinding tebing.

Demikianlah, sebentar saja mereka berempat secara terpecar mulai mengetuk dinding dinding tebing dengan menggunakan gagang pedang gua mengetahui dibagian manakah merupakan ruang yang kosong.

Selama ini yang paling dicurigai oleh Tan Kia-beng adalah arah sebelah Timur, beruturt-turut dia mengetuk beberapa puluh kali disekitar sana, mendadak terdengarlah sesuatu ketukan yang keras dan menimbulkan suara pantulan nyaring, hal ini jelas membuktikan bila tempat itu merupakan sebuah tempat yang kosong.

Dengan hati gembira, tak kuasa lagi pemuda itu berteriak keras, "Aaahk....! disini ada tempat kosong!"

Hawa murni segera disalurkan ke dalam sepasang tangannya kemudian dimana pedangnya berkelebat dan membabat keras ke depan, di atas dinding gua tersebut muncullah sebuah celah yang besar.

Kemudian setelah dibabat berulang kali pemuda itu baru menarik kembali pedangnya, sepasang telapak tangannya dengan menggunakan tenaga dalam dua belas bagian mendadak didorong ke depan dengan gerakan sejajar dada.

Terdengar suara ledakan yang amat keras bergetar memecahkan kesunyian, batuan beterbangan debu menyilaukan mata. di atas tebing gua tersebut muncullah sebuah lubang besar yang cukup dilalui satu orang.

Serentetan cahaya terang segeramenyeret masuk ke dalam gua menerangi seluruh ruangan.

Dengan penuh rasa girang ia segera meloncat keluar melalui celah besar tadi.

Setelah keluar dari mulut celah, pemuda itu baru menemukan di tempat luaran adalah sebuah lembah kecil yang terapat di atas dua buah puncak gunung, tempat tersebut amat lembab licin dan sangat berbahaya, untuk meloloskan diri dari sana mereka harus berusaha keras untuk menempuh bahaya melewati tempat-tempat itu.

Beruntung sekali mereka berempat memiliki ilmu sakti yang luar biasa lihaynya, kendati jalanan di tempat itu sangat berbahaya tetapi tidak sampai menyusahkan gerakan mereka.

Demikianlah dengan Tan Kia-beng berada di depan serta Tan Cu Liang dipaling belakang mereka berempat dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh cecak merayap perlahan-lahan bergerak ke arah luar.

Gerakan mereka ini benar-benar merupakan tindakan yang sangat berbahaya sekali. Kiranya celah yang berhasil mereka gali tadi terletak di atas sebuah tebing curam yang licin bagaikan kaca.

Di atas terdapat puncak yang tinggi menembusi awan, dibawah merupakan jurang yang tak kelihatan dasarnya.

Satu satunya cara buat mereka untuk meloloskan diri dari sana hanyalah merayap melalui tebing curam laksana kaca tersebut untuk berusaha mencari jalan keluar.

Tetapi, tebing curam itu luasnya kurang lebih ada lima, enam puluh kaki, oleh karena itu gerakan mereka kali ini terlalu payah dan sangat berat buat mereka.

Tan Kia-beng yang memiliki tenaga dalam amat sempurna hanya di dalam sekejap saja sudah berada tiga puluh kaki jauhnya, tetapi sewaktu ia menoleh ke arah belakang tampaklah ketiga orang tua tersebut hingga saat itu baru

barhasil mencapai puluhan kaki jauhnya bahkan kelihatan sangat bayah sekali.

Melihat kejadian tersebut, pemuda itu jadi amat terperanjat.

Dalam hati ia ada maksud untuk merayap kembali guna menolong mereka bertiga, tetapi sekalipun berbuat begitu tiada gunanya, karena keempat anggota badannya telah disaluri hawa murni sama sekali tidak menempel di atas dinding, ia tak mungkin dapat mengulurkan tangan lagi untuk membantu orang lain.

Terpaksa dengan hati kebat kebit pemuda itu memandang ayahnya yang sedang merayap mendekat dengan susah payah.

Akhirnya setelah bersusah payah dan berjuang mati-matian mereka berempat berhasil juga tiba dimulut gunung.

Ketika itulah Tan Kia-beng baru bisa merasa lega, ia menarik napas panjang panjang kemudian melayang ke atas permukaan tanah.

Terlihatlah olehnya tempat tersebut merupakan sebuah lembah berbatu yang dimana mana hanya kelihatan batu-batu aneh berserakan memenuhi permukaan tanah.

Dalam waktu singkat berturut-turut "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang, Leng Siauw Kiam Khek serta Thiat Bok Tootiang sudah melayang turun ke atas permukaan tanah.

Dengan hati penuh kegirangan Tan Kia-beng segera berlari menyongsong kedatangan mereka. Belum sempat ia mengucapkan beberapa patah kata yang mengaturkan selamat atas lolosnya mereka dari mara bahaya.

Mendadak....

"Haa....haa....haa.... selama ini aku mengira di dalam kehidupanku kali ini pasti akan terkubur hidup-hidup di dalam gua yang amat gelap itu, tidak disangka akhirnya ini hari aku berhasil bernapas kembali di udara bebas, haa....haa....haa...." seru Leng Siauw Kiam Khek sambil tertawa terbahak-bahak.

Di tengah suara tertawanya yang amat keras itulah, tubuhnya bergoyang dan mundur dengan sempoyongan, terakhirnya ia rubuh ke atas tanah tak berkutik lagi.

Dengan perasaan terperanjat Tan Kia-beng buru-buru maju ke depan membimbing tubuhnya, ketika ia memeriksa pernapasan si orang tua itu tahulah pemuda tersebut bila orang tua tadi sudah menemui ajalnya.

Belum sempat ia berhasil mengambil suatu tindakan mendadak terdengar dua kali suara rubuhnya benda berat ke atas tanah, ketika ia menoleh maka terlihatlah "Cu Swie Tiang Cing" Tan Cu Liang beserta Thiat Bok Too-tiang bersama-sama sudah rubuh ke atas tanah dan menemui ajalnya.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini merupakan suasana peristiwa yang tidak pernah terduga olehnya selama ini, tak kuasa lagi sambil berjongkok memeluk jenazah ayahnya ia menangis tersedu-sedu.

Suara tangisannya kali ini benar-benar sudah menumpahkan seluruh perasaan sedih yang terkandung di dalam dadanya, inilah yang dinamakan lelaki sejati tidak gampang menangis, setelah menemui kejadian yang paling menyedihkan maka ia akan menangis laksana air bah yang tak terbendung lagi.

Kiranya Tan Cu Liang bertiga yang terkurung di dalam gua bukan saja tidak berhasil memperoleh bahan makanan untuk disantap setiap harinya bahkan setiap hari mendekati jam dua

belas mereka harus melawan serangan dari kabut beracun yang pasti akan mengorbankan banyak sekali hawa murni mereka.

Bilamana diharusnya bertahan selama beberapa tahun secara begini, kendati dewapun tak akan tahan.

Masih beruntung tenaga dalam mereka bertiga amat sempurna, ditambah pula keinginan hidup masih sangat kuat dihati mereka bertiga sehingga tanpa terasa lagi sepuluh tahun berhasil mereka lalu dengan selamat.

Pada saat itu mereka setelah disoroti oleh sinar sang surya, tertiuip oleh angin gunung ditambah pula harus berusaha keras untuk meloloskan diri dari kematian, tanpa mereka sadari seluruh tenaga murni yang tersisa di dalam tubuh masing-masing telah habis digunakan semua.

Karena kejadian itulah tanpa menimbulkan sedikit suarapun mereka telah rubuh menemui ajalnya.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik kepada Tan Kia-beng yang menangis dengan sedihnya disisi jenazah ketiga orang tua itu, lama sekali ia baru bangun berdiri setelah mengusap kering bekas air mata ia berdiri termangu-mangu disana.

"Pembunuh ayahku beserta paman Thiat Bok dan paman Leng Siauw adalah majikan Isana Kelabang Emas!" teriaknya setengah kalap. "Hutang berdarah ini harus aku tagih, aku hendak membuka pantangan membunuh seluruh iblis yang terbangun dalam Isana Kelabang Emas akan kubunuh satu demi satu hingga habis, aku hendak bunuh mereka semua...."

Suara teriakannya ini penuh terkandung perasaan dendam, benci dan napsu membunuh suaranya yang keras

berkumandang dan mengalun tiada hentinya di tengah pegunungan sunyi.

Hal ini membuat angin dingin yang bertiup sepoi-sepoi pada waktu itupun secara samar-samar terasa membawa suasana membunuh yang amat mengerikan.

---ooo0dw0ooo---

Pada saat Tan Kia-beng sedang berteriak teriak kalap itulah, secara diam-diam tanpa berisik dari balik sebuah bukit muncullah dua orang pemuda berpakaian ringkas yang menyoreng pedang panjang.

Gerakan tubuh mereka amat cepat, hanya di dalam sekejap saja kedua orang itu sudah tiba dibawah gunung.

Jelas sekali hal ini menunjukkan bila mereka telah menemukan jejak dari Tan Kia-beng sehingga gerakan tubuhnya semakin dipercepat.

Dari tempat kejauhan kelihatan sekali gerakan mereka cepat laksana dua batang anak panah yang terlepas dari busur.

Tan Kia-beng pun telah menemukan pula kedatangan orang itu, tetapi ia cuma memandang mereka sekejap sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Tiba-tiba ia menengadahkan ke atas sambil tertawa terbahak-bahak, suara tertawa tersebut sangat menusuk telinga dan penuh diliputi perasaan sedih, sehingga mengalun tiada hentinya di tengah udara.

Beberapa saat kemudian sambil menarik kembali suara tertawanya ia mencabut keluar pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam.

"Hee hee heee.... ayoh mari, mari sini!.... Siauw ya mu memang sedang menunggu kedatangan kalian!" teriaknya dingin.

Belum habis perkataan itu selesai diucapkan, kedua orang pemuda tersebut sudah tiba dihadapannya.

Tan Kia-beng segera membentak keras, pedang pusaknya digetarkan menimbulkan cahaya kebiru biruan yang menyilaukan.

Laksana serentetan pelangi panjang dengan dahsyat dan gencar menggulung ke arah depan, kehebatannya sungguh luar biasa.

Serangan pedang yang dilancarkan Tan Kia-beng barusan ini benar-benar sangat hebat dan mengerikan.

Beruntung sekali kedua orang pemuda tersebutpun merupakan jago-jago lihay kelas wahid dari dunia persilatan, dengan perasaan terperanjat mereka berteriak keras, "Eeeii.... Tan-hong.... mengapa kau berbuat demikian?"

Masing-masing orang dengan cepat mengejutkan badannya mencelat ke tengah udara kemudian bersalto beberapa kali dan melayang kekiri dan kanan.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 6

Kiranya mereka berdua bukan lain adalah Sak Ih dari partai Bu-tong-pay beserta "Ciat Hun Kiam" Si Huan.

Begitu Tan Kia-beng tersadar bila orang yang baru saja diserang adalah kedua orang kawannya tak terasa lagi dengan

perasaan sedih ia menarik kembali serangannya lalu menghela napas panjang.

"Heeei....! tidak kusangka perjalanan siaauw te mendatangi gurun pasir kali ini hanya mendatangkan rasa perjalanan untuk selama lamanya."

Begitu selesai ia berkata, air mata sudah bercucuran dengan derasnya.

"Apakah suhumu Lok Thayhiap telah menemui bencana?" tanya Sak Ih berdua dengan perasaan sangat terperanjat.

Dengan amat sedih Tan Kia-beng menggeleng.

"Suhu kalian bersama-sama dengan ayahku kena dikurung selama sepuluh tahun lamanya di dalam gua batu oleh orang-orang Isana Kelabang Emas, tidak disangka sewaktu mereka berhasil meloloskan diri dari kurungan ketiga orang tua itu bersama-sama telah kehabisan tenaga sehingga menemui ajalnya...."

Sembari berkata ia menuding ke arah ketiga sosok mayat yang menggeletak di atas tanah

Pada mulanya baik Sak Ih maupun Si Huan yang sedang pusatkan seluruh perhatian untuk bercakap-cakap dengan Tan Kia-beng sama sekali tidak ambil perhatian terhadap keadaan di sekelilingnya, kini setelah ditunjuk oleh pemuda tersebut tanpa terasa lagi sinar mata merekapun bersama-sama dialihkan ke arah yang ditunjuk.

Sebentar kemudian mereka berdua merasakan jantungnya hendak meledak diiringi suara jeritan yang amat keras mereka berdua sama-sama menubruk ke arah jenazah suhunya masing-masing dan menangis tersedu sedu.

Hanya di dalam sekejap mata suasana di sekeliling tempat itu telah diramaikan dengan suara isak tangis mereka bertiga yang saling susul menyusul, suasana begitu murung, dan penuh diliputi kabut kesedihan.

Sejenak kemudian mendadak Sak Ih sambil mengusap kering air matanya meloncat bangun.

"Majikan Isana Kelabang Emas berbuat begitu kejam terhadap suhu, dan ternyata menggunakan cara yang amat rendah menghadapi orang-orang Bulim, aku orang she Sak bersumpah tidak akan berdiri bersama-sama dengan dirinya" teriaknya keras.

Si Huan pun dengan cepat meloncat bangun menyambung kata-kata Sak Ih dengan nada yang amat benci, "Sakit hati terbunuhnya suhu aku orang she Si pasti akan menuntutnya kembali, bilamana kakak berdua tiada urusan lain lagi bagaimana kalau sekarang juga kita berangkat dan menyerbu ke dalam Isana Kelabang Emas untuk membasmi setiap orang yang kita jumpai."

Setelah melewati beberapa saat lamanya, Tan Kia-beng berhasil menenangkan kembali pikirannya, mendengar perkataan dari kedua orang saudaranya itu ia menyeletuk.

"Untuk sementara waktu kalian berdua janganlah terburu nafsu, kita harus mengubur dulu jenazah ketiga orang tua ini kemudian baru merundingkan tindakan kita selanjutnya!"

Demikianlah, mereka bertiga bersama-sama kerja keras menggali tiga buah liang untuk mengubur ketiga sosok jenazah orang tua itu kemudian mengangkat pula sebuah batu cadas yang amat besar dengan Tan Kia-beng yang mengerahkan tenaga dalam mengukir beberapa tulisan di

atasnya, "Tionggoan Sam Kiam Khek, Cu Swie Tiang Cing, Thiat Bok Too-tiang, Leng Siauww Kiam Khek terkubur disini!"

Setelah semua urusan dibereskan, pertama tama Tan Kia-beng lah yang buka suara.

"Saudara-saudara sekalian, lebih baik menantang bertempur dengan pihak Isana Kelabang Emas secara terbuka atau secara diam-diam kita melakukan tindakan pembalasan?" tanyanya.

Sinar mata Sak Ih berkilat.

"Kita tantang saja majikan Istana Kelabang untuk bertanding secara terbuka!" teriaknya terburu bapsu. "Kini ketiga orang tua sudah menemui ajalnya. apa yang perlu kita takuti lagi dari pihak mereka?"

"Perkataan dari Sak heng sedikitpun tidak salah" sambung Si Huan membenarkan perkataan kawannya. "Pada tempo dulu, dikarenakan jejak mereka tiga orang tua masih tidak jelas dan kita takut pihak Isana Kelabang Emas turun tangan jahat terhadap mereka kita merasa ragu-ragu untuk bertindak. Kini kesusahan sudah lewat, apa yang perlu kita takuti lagi? lebih baik kita kerjakan secara terus terang saja!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa.... maksud hati dari Heng thay berdua persis seperti apa yang cayhe inginkan" Tan Kia-beng tertawa keras. "Mari kita tiga orang bekerja sama untuk membasmi bangsat-bangsaitu, sekalipun Isana Kelabang Emas merupakan telaga naga sarang macanpun kita harus ganggu mereka sehingga kalang kabut!"

Demikianlah, dengan diiringi suara suitan yang amat nyaring bagaikan pekikan naga naga dari ketiga orang pemuda itu, dengan kecepatan laksana kilat mereka bertiga segera berangkat menuju keIsana Kelabang Emas.

Terhadap jalanan menuju keIsana Kelabang Emas, Tan Kia-beng sudah sangat hapal. dengan dipimpin olehnya hanya di dalam sekejap saja mereka bertiga sudah tiba di depan pintu Isana Kelabang Emas.

Suasana disekitar sana terasa amat sunyi hening tak kedengaran sedikit suarapun bahkan sesosok bayangan manusiapun tidak nampak.

Angin bertiup sepoi-sepoi membawa hawa dingin yang menggidikan, suasanapun terasa semakin menyeramkan lagi disekitar sana.

Mereka bertiga dengan cepat menghentikan gerakan di depan pintu setelah dinanti beberapa saat lamanya masih belum kelihatan juga sesuatu gerakan si "Ciat Hun Kiam" Si Huan lah pertama-tama yang tak dapat menahan sabar.

"Bagaimana kalau kita terjang saja ke dalam?" teriaknya keras.

"Jangan bertindak gegabah! Tan Kia-beng menggeleng. "Lebih baik kita mohon bertemu dengan pakai aturan kemudian menantangnya secara terbuka"

Selesai berkata ia lantas kumpulkan hawa murninya ke dalam tenggorokan lalu berteriak ke arah dalam dengan suara yang lantang, "Ahli waris dari Tionggoan Sam Kiam Khek, Tan Kia-beng, Sak Ih serta Si Huan sengaja datang membayangi majikan Kelabang Emas, harap kalian suka membuka pintu untuk bertemu!"

Suara yang disalurkan keluar tidak begitu keras, tetapi setiap patah kata bergema dengan amat tegas dan nyaringnya di tengah udara.

Sak Ih sekalian segera tahu, bila pemuda itu sudah menggunakan semacam ilmu menyampaikan suara yang amat lihay.

Tidak selang beberapa saat kemudian mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang pula suara yang amat nyaring dari seseorang.

"Aah.... kiranya ada tamu terhormat yang berkunjung datang, bilamana aku Kong Bun Su rada terlambat menyambut harus kalian suka memaafkan!"

Perlahan-lahan pintu besar yang terbuat dari besi itu terentang lebar-lebar, si Ci Lan pek Kong Sun Su dengan memakai pakaian perlente dan wajah yang cerah muncul dari balik pintu.

"Aaah.... angin apa yang telah meniup kalian bertiga jauh-jauh dari daerah Tionggooan berkunjung kemari!" spanya sambil menjura.

"Hmmm! Buat apa kau berpura-pura tanya setelah tahu" potong Tan Kia-beng sambil mendengarkan suara dengusannya yang amat dingin. "Berarti kedatangan cayhe ke gurun pasir bukankah sudah diketahui oleh kalian orang-orang Isana Kelabang Emas?"

Ci Lan Pek yang mendengar jawaban itu semula rada melengak tetapi sebentar kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak kembali.

"Haaa.... haaa.... haaa.... pada beberapa hari ini siauw-te jarang sekali keluar pintu, aku memang benar-benar tidak tahu akan urusan ini"

Kepada Sak Ih serta Si Huan iapun lantas merangkap tangannya menjura.

Entah saudara berdua anak murid dari partai mana? harap Tan heng suka memperkenalkan

"Oouw.... mereka berdua adalah kawan kawah karibku, yang ini adalah Sak Ih heng anak murid dari Thiat Bok Tootiang sedang saudara ini adalah Si Huan heng ahli waris dari Leng Siauwh Khek....!" buru-buru Tan Kia-beng memperkenalkan kedua orang kawannya.

Ia merandek sejenak, kemudian sembari tertawa panjang tambahanya, "Terus terang saja aku katakan si 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang adalah ayahku, ini hari sengaja dengan mengajak Sak heng serta Si heng kami datang berkunjung keIsana Kelabang Emas dengan tujuan hendak membereskan hutang-hutang darah kita dengan suhumu."

Sekali lagi Ci Lan Pek dibuat melengak oleh perkataan tersebut.

"Pada sepuluh tahun yang lalu si 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang bersama-sama Thiat Bok Tootiang serta Leng Siauwh Kiam Khek pernah datang berkunjung ke gurun pasir dan mengadakan pertandingan ilmu pedang dengan suhuku selama tiga hari lamanya, setelah itu, setelah itu...."

Ci Lan Pek jadi orang jujur, keras dan bijaksana, terhadap perbuatan suhunya majikan Isana Kelabang Emas menggunakan berbagai akal serta siasat untuk menghadapi musuhnya dalam hati merasa sangat tak puas.

Terutama sekali jikalau membicarakan peristiwa yang terjadi pada sepuluh tahun berselang, dimana suhunya menggunakan akal licik memancing ketiga orang jagoan pedang itu masuk ke dalam gua kuno. saat ini ia merasa agak malu untuk menceritakannya kembali.

Bersamaan itu pula ia sama sekali tak tahu bila ketiga orang tua itu akhirnya berhasil meloloskan diri dari kurungan dan menemui ajalnya.

"Setelah itu kalian lantas menggunakan akal memancing mereka memasuki gua Pek Kut Yu Hung Tong, dan membiarkan mereka siang malam merasakan siksaan terhadap datangnya serangan kabut beracun, bukan begitu?" bentak si Cian Hun Kiam, Si Huan dengan keras.

Mendengar suara bentakan tersebut, air muka Ci Lan Pak kontan saja berubah hebat

Bilamana kalian ada maksud hendak menuntut balas terhadap persoalan ini, lebih baik lain kali saja setelah menemui suhuku sendiri, maaf Kong Sun Su tak dapat memberi jawaban." sahutnya.

"Kalau begitu, cepat perintahkan majikan Isana Kelabang Emas untuk menggelinding keluar menemui diriku." teriak si Ciat Hun Kiam Si Huan sembari menepuk nepuk sarung pedangnya.

"Haa haaa haaa.... bukankah kalian terlalu tidak pandang sebelah mata terhadap Majikan Isana Kelabang Emas!" Kong Sun Su tak dapat menahan hawa gusarnya lagi, ia tertawa terbahak-bahak. "Jangan dikata pada beberapa hari ini suhuku lagi keluar istanapun setelah ada aku Kong Sun Su yang mewakili dirinya apakah saudara saudara sekalian masih merasa kurang cukup?"

Sak Ih kontan saja mengerutkan dahi, air mukanya berubah hebat.

"Terus terang saja aku beritahu kepadamu!" teriaknya keras. "Karena terkurung selama sepuluh tahun lamanya di dalam gua dan setiap hari menderita serangan kabut beracun,

kini ketiga orang tua itu sudah menemui ajalnya. Kedatangan kami sekalian pada ini hari justru hendak menuntut balas hutang berdarah ini, jikalau kau tidak mau segera mengundang Majikan Isana Kelabang Emas keluar menemui kami.... hee.... heee.... aku takut Istana Kelabang Emas segera akan menemui hari naasnya dan sebentar lagi akan berubah menjadi puing-puing reruntuhan!"

Ci Lan Pak yang mendengar permbicaraan antara mereka semakin tidak karuan, takut gemasnya seluruh cambang di atas wajahnya pada berdiri bagaikan duri, matanya melotot bulat-bulat dan mendengus dingin tiada hentinya.

"Isana Kelabang Emas sudah menjagoi seluruh Gurun Pasir selama puluhan tahun lamanya, selama ini tak pernah menemui seorang manusia yang begitu bernyali berani berbicara sumbar di depan pintu. Hmmm! jikalau bukannya aku Kong Sun Su melihat di atas wajah Tan-heng, aku segera akan menyuruh kalian mengeletak di atas tanah bermandikan darah."

Sreeet! Dengan menimbulkan suara desiran tajam si Ciat Hun Kiam, Si Huan segera meloloskan pedangnya dari dalam sarung.

"Hmm! Saudara sebagai anak murid majikan Isana Kelabang Emas tentunya memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat tinggi biarlah aku orang she Si cari gara gara dulu dengan dirimu kemudian baru pergi menemui majikan Isana Kelabang Emas guna perhitungan." bentaknya keras.

Pada saat ini agaknya Ci Lan Pak pun tak dapat bersabar lagi, sepasang telapak tangannya yang besar kontan saja dipentangkan lebar-lebar.

"Heee....heee heee.... jika saudara memang sudah merasa gatal, mari mari, biarlah aku Kong Sun Su melayani dirimu beberapa jurus dengan mengandalkan sepasang telapak besiku ini." serunya pula sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Sejak peristiwa kereta maut dahulu boleh dikata pengalaman Tan Kia-beng mengenai peristiwa peristiwa yang terjadi di dalam dunia kangouw telah memperoleh kemajuan yang pesat, ia tahu Isana Kelabang Emas sebagai sarang pihak musuh, sudah tentu terdapat pula banyak sekali jago-jago lihay.

Tetapi keadaan yang dilihatnya pada saat ini sama sekali berbeda, bagaimana mungkin kecuali dua orang Bu su berdandan suku Biauw yang menjaga pintu depan, hanya kelihatan Kong Sun Su seorang saja yang munculkan diri menyambut kedatangan mereka?

Kini setelah dilihatnya suasana semakin lama semakin menegang, si "Ciat Hun Kiam" Si Huan sudah saling tarik otok dengan Ci Lan Pak dan bila tidak dipisah sebentar lagi bakal berlangsung suatu pertarungan yang amat seru, buru-buru ia maju selangkah ke depan memisahkan kedua orang itu pada bagian yang berlawanan.

"Tunggu sebentar, jangan bergebrak dulu! Aku ada perkataan yang hendak disampaikan" teriaknyanya keras.

Kepada Kong Sun Su sembari tertawa terbahak-bahak lantas tegurnya, "Saudara! Kau sebagai seorang tuan rumah setelah kedatangan kawan dari tempat jauh bukannya mempersilahkan masuk dengan sikap hormat sebaliknya malah tarik urat dengan pihak tamu bahkan hendak menantang bergebrak pula, apakah kau tidak merasa sedikit keterlaluan?"

"Sebetulnya siauwte ada maksud untuk bersikap demikian," kata Kong Sun Su setelah melengkap sejenak. "Tetapi, berhubung Jien heng ini terlalu memaksa hal ini, membuat aku jadi terdesak dan apa boleh buat. Tetapi kini, setelah Tan heng memberi teguran maka meminjam kesempatan ini bagaimana kalau aku mempersilahkan kalian untuk masuk ke dalam minum teh dulu?"

Selesai berkata ia lantas menyingkir ke samping mempersilahkan para tetamunya untuk masuk.

Tan Kia-beng buru-buru menjura ke arahnya lalu dengan langkah lebar berjalan masuk ke dalam istana.

Sak Ih serta Si Huan yang tidak mengetahui obat apa yang sedang dijual dalam cupu cupunya terpaksa mengikuti tindakannya ini dari belakang.

Hanya sebentar saja mereka bertiga telah tiba di depan pintu istana kemudian masuk ke dalam istana tersebut.

Kiranya Tan Kia Bang yang melihat situasi di dalam Istana Kelabang Emas pada ini hari rada mengherankan, mendengar pula Majikan Kelabang Emas masih berada di tempat luaran belum kembali, maka dalam hatinya ia lantas mengambil keputusan untuk mengadakan penyelidikan atas keadaan yang sesungguhnya.

Disamping itu iapun mempunyai maksud hendak menggunakan pembicaraan nanti sedikit memancing dan mencari tahu jejak ari si Penjagal Selaksa Lie Hu Hong serta Hu Siauw-cian, setelah itu baru mengambil tindakan selanjutnya.

Oleh sebab itulah dengan paksakan diri menahan rasa sedih serta mangkel di dalam hatinya ia berusaha bersikap biasa.

Kong Sun Su segera membawa mereka bertiga melewati sebuah jalanan kecil yang penuh ditumbuhi beraneka bunga langsung menuju ke dalam sebuah ruangan besar yang megah dan memancarkan cahaya keemas-emasan.

Ketika berada dalam perjalanan melalui jalanan kecil menuju ke ruangan tengah tadi, secara diam-diam Tan Kia-beng sudah mengambil perhatian untuk memeriksa keadaan dari seluruh Isana Kelabang Emas.

Ia merasa di dalam bangunan besar yang amat megah ini suasananya amat sunyi, kecuali beberapa orang Bu-su Bu-su berdandankan suku Biau-w berjalan lalu lalang di sana sama sekali tidak kelihatan jago-jago yang menyolok mata munculkan diri.

Tak terasa lagi dalam hati ia merasa rada bergerak.

Ketika itulah Kong Sun Su mendadak tertawa terbahak-bahak.

"Haa....haa....haaa.... walaupun aku Kong Sun Su dilahirkan dan dibesarkan di daerah gurun yang terasing, tetapi selamanya aku paling kagum akan kegagahan orang-orang Tionggoan. Tan-heng adalah naga diantara manusia hal ini semakin membuat siauw-te lebih kagum. Bagaimana kalau sementara waktu kita singkirkan dulu perlahan-lahan yang tidak menyenangkan untuk minum beberapa cawan arak?" ajaknya.

"Dendam kematian guru sama beratnya seperti dendam kematian orang tua, jikalau saudara masih tidak juga suka memanggil suhumu untuk keluar menemui kami. Maaf aku orang she Si terpaksa akan mengumbar hawa amarah" mendadak si "Ciat Hun Kiam" Si Huan meloncat bangun dari tempat duduknya.

Ci Lan Pak pun merupakan seorang lelaki gagah yang berhati keras, setelah didesak berulang kali oleh Si Huan maka kesabarannyapun telah mencapai pada puncaknya, sepaang alis yang tebal kontan saja dikerutkan.

"Menghadapi urusan seperti ini aku rasa aku Kong Sun Su masih sanggup untuk mempertanggung jawabkan, jikalau Si heng masih terus menerus paksakan diri untuk mengundang keluar suku maka bagaimana jika tanggung jawab ini aku Kong Sun Su sendiri yang pikul?" serunya sambil meloncat bangun pula.

"Kalau begitu, maafkan aku orang she Si tidak akan berlaku lagi."

Tanpa banyak komentar Si Huan segera meloloskan pedangnya dari dalam sarung.

Sewaktu suasana hampir mencapai saat-saat kritis itulah mendadak dari balik ruangan berkumandang datang suara bentakan seseorang yang serak parau, berat dan menyeramkan.

"Manusia tidak tahu diri dari mana yang begitu berani mencari gara-gara di dalam Isana Kelabang Emas, agaknya sudah tidak doyan hidup lagi!"

Bersamaan dengan suara bentakan tadi terasalah angin ringan menyambar lewat, tahu-tahu di dalam ruangan itu sudah bertambah dengan dua orang kakek tua yang mempunyai dandanan sangat aneh.

"Kong Sun Leng-uh!" tegurnya kemudian dengan kasar ke arah Ci Lan Pak. "Apa sebabnya kau membiarkan bangsat anak kura kura yang kurangajar serta tak tahu adat ini gembar gembor dan main mentang mentang di dalam istana?"

"Heee.... heee.... heee.... terhadap urusan ini aku Kong Sun Su percaya masih ada kekuatan untuk mengurusinya, kalian berdua pedindung hukum tak perlu banyak repot-repot" sahut Kong Sun Pak dengan nada yang dingin, disertai mata mendelik.

Salah seorang kakek tua berwajah putih jerih memelihara jenggot model kambing gunung serta memperdengarkan suara tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... hee.... hee.... walaupun saudara adalah murid tertua dari majikan istana, tetapi aku si Im Hong Shu sudah menerima pesan perintah dari Majikan untuk menjaga keamanan istana aku tidak boleh tidak harus menegur dirimu juga" serunya.

Mendadak badannya bergerak maju ke depan menerjang kehadapan si "Ciat Hun Kiam" Si Huan, bentaknya seram, "Kalian bertiga mendapat petunjuk dari siapa, berani datang kemari mengacau Isana Kelabang Emas?"

Si "Ciat Hun Kiam" Si Huan yang dibentak semacam begitu, kontan saja menggetarkan pedangnya kencang kencang lalu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... sudah lama sekali pedangku tidak menghirup darah, kali ini sengaja kami datang kemari untuk membagi bagi Ang-pauw kepada kalian orang-orang Isana Kelabang Emas".

Sreet! dengan menimbulkan suara desiran yang sangat tajam pedangnya lantas dibabat ke depan, hanya di dalam sekejap mata bayangan pedang berkelebatan memenuhi angkasa mengurung seluruh ruangan.

Kiranya pemuda tersebut telah mengeluarkan ilmu pedang pencabut sukmanya yang amat terkenal itu.

"Ooouw.... hoo.... kiranya kau hendak mengandalkan sedikit kepandaianmu ini?" ejek Im Hong Shu sambil tertawa seram.

Ujung jubahnya lantas dikebutkan ke depan, segulung angin pukulan berhawa dingin dengan cepat menggulung ke depan, sedang sang tubuh dengan meminjam kesempatan itu menerjang masih diantara bayangan pedang, berusaha untuk merebut dari tangan pemuda tersebut.

Si Huan jadi sangat terperanjat, kakinya segera bergeser pundaknya dibuang ke samping dengan mengikuti gerakan pedang berputar setengah lingkaran.

Sreeet! Sreeet! di dalam sekejap mata ia mengirim tujuh buah serangan gencar, setiap jurusnya telah menggunakan hampir sepuluh bagian tenaga dalamnya.

Karena bersikap gegabah hampir-hampir saja Im Hong Shu kena terluka ditangan pihak musuh dan dalam keadaan yang amat gusar sepasang tangannya lantas dipentangkan lebar-lebar, dengan gerakan mencengkeram, membabat, menangkap serta menghantam sekali lagi ia menerjang ke dalam bayangan pedang dengan menggunakan kekerasan

Demikianlah, di tengah kalangan seketika itu juga terjadilah suatu pertempuran yang amat sangat seru dan mengerikan.

Setelah Im Hong Shu turun tangan, sang kakek lainnyaapun ikut meloncat maju ke depan.

"Mari.....! mari.....! mari.....! siapa yang ingin minta petunjuk dari aku si Sang Si Ong!" teriaknya keras.

Sambil mencabut keluar pedangnya Sak Ih tertawa panjang.

"Haaa.... haaa.... haaa.... menang kalah pun belum ditentukan, buat apa kau banyak bicara tidak genah!" jengeknya.

Sang si Ong segera mengerutkan keningnya, dengan congkak ia tertawa sinis.

Bilamana aku tak berhasil mengalahkan dirimu di dalam sepuluh jurus, sungguh memalukan sekali aku sebagai seorang pelindung hukum Isana Kelabang Emas"

"Bagus! kalau begitu mari kita lihat saja nanti"

Serentetan cahaya pedang dengan cepat menyambar lewat, Sak Ih dengan menggetarkan berpuluh puluh kuntum bunga bunga pedang segera menyerang ke depan.

Sejak mempelajari ilmu pedang dari Thian Liong Tootiang, boleh dikata tenaga dalamnya pada saat ini sudah memperoleh kemajuan yang sangat pesat, sudah tentu serangannya barusan ini luar biasa hebatnya.

Begitu serangan ini tiba seketika itu juga memaksa Sang Si Ong mundur dengan terperanjat, pada saat itulah serangan pedang dari Sak Ih bagaikan mengalirnya air disungai Huang Hoo dengan gencar dan dahsyat menggunung selapis demi selapis terus ke depan memaksa Sang Si Ong berkali-kali harus mundur ke belakang dengan sempoyongan.

Tadi si orang tua itu sudah berbicara besar, kini belum sampai lewat satu jurus ia sudah kena terdesak mundur terus tanpa berhasil melancarkan serangan balasan, dari rasa malu ia menjadi gusar, di atas paras mukanya terlintaslah napsu membunuh yang meluap-luap.

Di tengah suara suitan yang amat keras telapak tangannya segera digerakkan menyerang ke depan.

Hanya di dalam sekejap mata angin pukulan menderu-deru bagaikan tiupan angin taupan, jelas kalau kepandaian silat yang dimilikinya jauh lebih tinggi satu tingkat dari kepandaian kakek Im Hong Shu.

Oleh karena itu sekalipun tadi berada dalam keadaan kritis ia masih berhasil mengimbangi musuhnya.

Kini kedua orang kawannya sudah bergebrak melawan kedua orang kakek tersebut. maka Tan Kia-beng pun ingin berpeluk tangan saja, iapun segera bangun berdiri men ke arah Ci Lan Pak.

Kedatangan cayhe sekalian pada ini kali sebenarnya bermaksud hendak menyambangi Majikan Isana Kelabang Emas, apakah dia benar-benar keluar haarp heng-thay suka memberi keterangan yang sejujurnya".

"Suhu memang betul-betul sedang pergi keluar dan tidak bakal kembali dalam waktu yang pendek, cayhe hanya bisa memberitahukan soal ini saja kepada saudara dan maaf persoalan lain tak bisa aku bocorkan.

"Cayhe percaya perkataan dari Heng thay pasti bukan kata-kata kosong belaka, cuma sesudah dari tempat jauh, datang ke tempat ini bilamana mengharuskan kami pulang dengan tangan kosong hal ini patut disayangkan. Sudah lama aku dengar akan kelihayan ilmu "Hong Mong Ci Khie" mu yang telah menjagoi seluruh dunia kangouw, kini kepingin sekali cayhe minta beberapa petunjuk dari Heng thay"

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau memang Tan heng suka memandang diri cayhe sudah tentu Kong Sun Su akan menemani dirimu walaupun harus dengan mempertaruhkan keselamatan sendiri. Cuma saja diantara kita tiada ikatan dendam maupun sakit hati. Sudah tentu tidak usah pula

melakukan pertarungan mati-matian. Bagaimana kalau kita batasi sampai saling menutut saja?"

"Pernyataan dari Heng-thay barusan ini cukup membuktikan akan kegagalan serta kejujuranmu" ujar Tan Kia-beng tertawa. "Jikalau kedudukan kita bukannya berhadapan hadapan sebagai musuh, kepingin sekali siauw-te mengikat tali persahabatan dengan dirimu! mari! seranglah dulu!"

Di dalam percakapan itulah secara diam-diam hawa murninya telah disalurkan mengelilingi seluruh tubuh siap-siap melancarkan serangan ke arah pihak musuh.

"Tan heng adalah pihak tetamu sedang aku sebagai majikan sudah seharusnya mengalah terlebih dulu. Silahkan Tan heng turun tangan terlebih dahulu!"

Ci Lan Pak sudah mengetahui jelas akan kehebatan ilmu kepandaian pemuda itu, maka walaupun dimulut berbicara sungkan-sungkan padahal secara diam-diam hawa murninyapun telah disalurkan pula untuk mengadakan persiapan.

Tan Kia-beng tidak sungkan sungkan lagi, telapak tangannya dengan perlahan didorong ke depan melancarkan sebuah pukulan Sian In Kong Sah Im Kang.

"Tan heng, sungguh hebat sekali tenaga dalammu! teriak Ci Lan Pak sambil menyingkir ke samping di atas paras mukanya masih tersungging akan suatu senyuman.

Baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan mendadak Tan Kia-beng membalikkan telapak tangannya dari pukulan berhawa dingin menjadi pukulan berhawa panas, lalu dengan mendatar dibataskan ke depan.

Seketika itu juga angin pukulan menyambar lewat bagaikan meledaknya gunung berapi.

Melihat datangnya serangan yang begitu dahsyat senyuman yang semula menghiasi bibir Ci Lan Pak seketika itu juga lenyap tak berbekas.

Telapak tangannya buru-buru didorong ke depan mengunci datangnya angin pukulan itu, sedangkan tangan lainnya laksana sambaran kilat membabat ke arah jalan darah "Ci Tie Hiat"!

Tan Kia-beng tahu jelas bahwa Kong Sun Su tidak memperoleh seluruh kepandaian ilmu silat dari Majikan Isana Kelabang Emas maka melihat dia bertempur sungguh-sungguh melihat pula serangan pukulannya hampir menyambar datangnya, mendadak tangannya didorong ke arah bawah.

Telapak kirinya dengan menembusi angin pukulan musuh langsung mengancam jalan darah "Ciang Cing" serta "Thian Sian dengan menggunakan jurus "Kiem Liong Sian Cau" atau naga emas unjuk cakar.

Diikuti dengan gerak tersebut badannya tiba-tiba membal, tangannya dengan gencar menghantam jalan darah "Cang Bun Hiat jurus ini merupakan sebuah jurus serangan baru yang diciptakan pada saat itu pula. hal ini kontan saja memaksa Ci Lan Pak terpukul mundur dua langkah ke belakang.

Diluaran mereka berdua bicara dengan sungkan-sungkan dan saling mengalah tetapi kini setelah saling bergebrak siapapun tidak suka mengalah terhadap lawannya.

Ci Lan Pak yang kena terdesak mundur dengan cepat maji kembali ke depan, sepasang telapak tangan dilayangkan kemuka mengirim serangan gencar.

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah membalas dengan sembilan buah pukulan sekaligus, seketika itu juga menjadi gaduh dan dipenuhi dengan sambaran angin yang menderu-deru.

Melihat kejadian tersebut Tan Kia-beng segera merasakan hatinya bergidik, ia bersuit nyaring. ilmu pukulan "Siauw Siang Chiet Ciang"nya tanpa sungkan sungkan lagi dikeluarkan mengiringi permainan pihak musuh.

Ilmu pukulan kuno ini sungguh sungguh luar biasa dahsyatnya, kendati serangan angin pukulan dari Ci Lan Pak sangat kuat dan dahsyat ternyata seluruh serangan tersebut berhasil kena terpukul punah juga.

Mereka berdua yang satu adalah jagoan muda dari daerah Tionggoan sedang yang lain adalah jago aneh dari Gurun pasir, saat ini masing-masing pihak telah mengeluarkan seluruh kepandaian untuk saling bergebrak.

Semakin lama serangan serangan mereka semakin cepat dan semakin sengit, hanya sebentar saja bayangan mereka sudah bergabung menjadi satu sehingga sulit dibedakan mana kawan mana lawan.

Angin pukulan menderu-deru berkelebat memenuhi angkasa membuat meja kursi beterbangan menumbuk tembok dan menimbulkan suara getaran yang santar.

Tetapi. Sungguh aneh sekali! dari dalam Isana Kelabang Emas yang begitu besarnya ternyata hanya mereka bertiga saja yang unjukkan diri melayani mereka bertiga untuk bertempur, perduli bagaimana ramai serta serunya pertempuran yang sedang berlangsung dari dalam ruangan ternyata tak kelihatan munculnya kembali orang keempat.

Masing-masing pihak dengan memepertahankan nyawa sendiri bertempur sengit kurang lebih satu jam lamanya, mendadak terdengar Ciat Hun Kiam meraung keras, pedangnya secara tiba-tiba ditusuk ke depan dengan sangat keras.

Tanpa ampun lagi pundak Im Hong Shu kena tertusuk sehingga tembus sampai belakang punggung.

Suara jeritan kesakitan segera berkumandang memenuhi angkasa diiringi suara gemerincingan yang sangat keras.

Diantara perputaran badan yang amat keras itulah Im Hong Shu ternyata berhasil menghajar putus sebilah pedang baja yang amat kuat itu menjadi berkeping keping.

Si Chiat sama sekali tidak menduga akan tindakan musuh ini, ia kena tertarik beberapa langkah ke depan dengan sempoyongan, dan mengambil kesempatan yang amat sangat baik inilah Im Hong Shu dengan melarikan diri ke belakang.

Sewaktu Im Hong Shu dengan membawa luka tusukan melarikan diri ke arah belakang itulah, pertarungan antara Sak Ih serta Sang Si Ong pun telah mencapai pada titik penentuan menang kalah.

Kini omongan dari Sang Si Ong tadi terlalu mengibul, ia menyambar di dalam sepuluh jurus tentu berhasil mengalahkan Sak Ih, siapa sangka jagoan pedang yang masih muda ini walaupun usianya masih kecil tetapi ilmu pedangnya sudah berhasil dilatih mencapai pada puncak kesempurnaan.

Kini setelah bergerak sebanyak dua ratus jurus bukan saja itu dapat bertahan atau menyerang sesuka hati bahkan semakin bergebrak semakin seru, pedangnya bagaikan pelangi yang membentang dilangit meluncur tiada hentinya keempat penjuru.

Hal ini kontan saja membuat Sang Si Ong saking kheki serta gemasnya gambar gembor tiada hentinya.

"Bangsat cilik! kau jangan keburu bangga dulu, lihat saja nanti di dalam tiga jurus loohu tentu akan berhasil mencabut nyawa anjingmu!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau begitu biarlah Siauww ya mu mengunggu aku kepingin melihat apa yang kau ucapkan itu betul atau salah!" mendadak pergelangan tangannya digetarkan cahaya hijau memancar keempat penjuru. Hanya dalam sekejap mata ia sudah mengirim tiga buah tusukan berantai.

Di tengah kesilauan hawa pedang yang tebal suara suitan aneh berkumandang memenuhi angkasa, mendadak Sang Si Ong menerjang masuk ke dalam lingkaran bayangan pedang tersebut.

Sambil membentak keras sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan telapak kanannya dengan menggunakan jurus "Pin Ku Cing Teh" atau kendang berkerut tanah menjerit menggetarkan pedang panjang ditangan Sak Ih, sedang telapak kirinya laksana sambaran kilat memabat ke depan.

Serangan yang muncul secara mendadak ini perduli dalam waktu maupun keadaan bagaimanapun sulit bagi semua orang untuk menghindari terpaksa pemuda tersebut memutar telapak tangannya satu lingkaran. telapakkirinya laksana sambaran kilat segera mnyambut datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Pusaran angin menyebar keempat penjuru tubuh Sak Ih tak kuasa lagi kena terdesak mundur empat, lima langkah ke belakang dengan sempoyongan, ia merasakan darah panas

bergolok di dalam dadanya, hampir-hampir saja pemuda tersebut muntahkan darah segar.

Walaupun sang Si Ong sendiri pun kena tergetar mundur dua langkah ke belakang, tetapi dia yang sudah mempunyai niat mengadu jiwa setelah terdesak mundur, sekali lagi menerjang ke depan.

Di tengah suara suitan yang amat memekikkan telinga serangan kedua laksana sambaran kilat cepatnya kembali menerjang ke depan. Sak Ih terdesak terpaksa sambil menggertak giginya kencang-kencang ia membalikkan telapak tangannya menyambut kembali serangan tersebut.

"Plaaaak....!" di tengah suara bentrokan keras yang mendebaran, tubuhnya sekali lagi terdesak mundur ke belakang.

Dasar tenaga dalamnya memang sudah kalah satu tingkat jika dibandingkan dengan Sang Si Ong. apalagi harus menerima pula dua kali bentrok dalam waktu yang singkat, tak kuasa lagi pemuda tersebut muntahkan darah segar, ia terluka dalam sangat parah.

Melihat musuhnya muntah darah, dengan sangat bangga Sang Si Ong tertawa terkekeh kekeh....

"Heee.... heee.... heee.... Bangsat cilik, bagaimana rasanya?"

Sepasang telapak tangannya segera dipentangkan lebar-lebar kembali menubruk datang dari arah samping, di dalam serangan ini ia sudah menggunakan jurus kebanggaannya "Pauw Hauw Ping Hoo" atau Harimau ganas menyebrangi sungai.

Angin berhawa dingin dengan cepat meluncur keluar membasahi tubuh pihak musuh, sekali lagi Sak Ih membentak keras. Pedangnya membabat ke tengah udara membentuk segulung hawa pedang yang amat tebal kemudian laksana angin taupan meluncur ke depan.

Sang Si Ong mengenali jurus ini merupakan jurus "Yu Heng Hong Hong" dari ilmu pedang aliran Bu-tong pay. bilamana dengan paksakan diri ia meneruskan tubrukan tersebut. walaupun Sak Ih kemungkinan sekali kena terhajar olehnya, tetapi ia sendiripun bakal terluka dibawah tusukan pedangnya.

Terpaksa sang badan yang sedang meluncur ke depan direm setengah jalan, sepasang telapak tangannya buru-buru ditarik ke belakang sedang kaki lantas dirarik pinggangnya ditekuk, berturut turut ia menggelinding beberapa depa ke arah samping kanan.

Pada saat itulah si "Ciat Hun Kiam" Si Huan sudah menubruk kesisi tubuh Sak Ih sambil membimbing pemuda itu dengan perasaan kuatir tanyanya, "Sak-heng, bagaimana dengan lukamu?"

Dari dalam saku dengan cepat Sak Ih mengambil keluar sebuah botol porselen dan memungut dua butir pil untuk dijejalkan ke dalam mulut, setelah itu ia tertawa terbahak-bahak tiada hentinya.

"Haa.... haaa.... haaa.... hanya sedikit luka ini saja masih belum cukup untuk mencabut nyawa siauwte, Si-heng tak perlu merasa kuatir!"

Walaupun Sang Si Ong di dalam dua kali bentrokan tadi berhasil melukai Sak ih, tetapi ia sendiripun tidak memperoleh keuntungan yang besar. Kini melihat kedua orang pemuda tersebut dengan sepasang mata yang memancarkan cahaya

tajam dan menyilangkan pedang di depan dada menanti kedatangannya, ternyata tidak berani maju lagi secara gegabah.

Diam-diam ia menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh lalu melakukan persiapan guna menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Kini, di tengah kalangan tinggal rombongan Tan Kia-beng serta Ci Lan Pak saja, mereka berdua yang masing-masing memiliki tenaga murni sangat sempurna setelah bergebrak sebanyak seratus jurus, memaksa pertempuran itu semakin lama semakin seru.

Tak terasa lagi diam-diam Ci Lan Pak mulai berpikir dalam hatinya, "Hmm! aku ingin melihat sampai seberapa lihaynya tenaga dalam yang dia miliki!"

Kebetulan sekali pada waktu itu Tan Kia-beng sedang menyerang ke depan dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tion Thian". sepasang telapak tangannya bersama-sama lantas dibalik menyambut kedatangan serangan tersebut.

Dengan cepat kedua gulung angin puklan bentrok menjadi satu diikuti suara ledakan yang memekikkan telinga, berpuluh-puluh pusaran angin menderu deru dan menyebar keempat penjuru.

Ujung baju Tan Kia-beng yang lebar berkibar keras, sebaliknya pundak Ci Lan Pak kena keterjang sehingga bergoyang sedang wajahnya berubah jadi merah padam cambangnya pada berdiri.

"Tenaga dalam Heng thay benar-benar luar biasa." bentaknya keras. "Sekarang terimalah serangan dari cayhe!"

Telapak tangannya yang besar bagaikan tangan raksasa dengan mengiringi segulung tenaga lweekang yang amat dahsyat segera didorong ke depan.

Segulung angin puklan yang hebat tiada taranya diiringi suara guntur membelah bumi, bagaikan gulungan ombak di tengah samudra yang menumbuk pantai, segera melanda ke depan.

Sekalipun Tan Kia-beng mengetahui jelas bahwa mengadu tenaga dalam dengan pihak lawan hanya mendatangkan kejelekan saja terhadap mereka berdua, tetapi keadaan pada saat ini mirip dengan anak panah yang sudah dipentangkan di atas busur, mau tidak mau harus dilepaskan juga.

Karenanya buru-buru ia menyedot hawa murninya panjang.

"Jikalau Heng thay ada kesenangan," aku orang she Tan sudah tentu akan mengiringinya." jawab pemuda itu lantang.

Sreeet! Iapun mengirim satu puklan ke arah depan.

Tetapi berhubung ia mengerti bagaimana sempurnanya tenaga dalam pihak lawan, maka serangannya barusan ini telah menggunakan delapan bagian hawa murni "Pek Tiap Sin Kang"nya.

Dimana angin puklan terbentur satu sama lain, di tengah udara kembali terdengar suara ledakan yang memekikkan telinga sehingga membuat pasir dan abu beterbangan memenuhi seluruh tempat, dinding papan pada retak sedang masing-masing pihak kena terpukul mundur dua langkah ke belakang.

Ci Lan Pak dasar memiliki tenaga dalam yang dahsyat luar biasa, selama hidupnya belum pernah ia menemui manusia

yang sanggup mengadu tenaga sebanyak tiga kali dengan dirinya.

Tidak disangka ternyata ini hari ia tak berhasil menangkan seorang pemuda lemah berdandankan seperti seorang pelajar semacam Tan Kia-beng, tak terasa lagi perasaan ingin menang muncul didasar hatinya.

Mendadak ia tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... haa.... Saudara boleh dikata merupakan satu satunya musuh tangguhku selama ini. Maaf terpaksa aku harus mengeluarkan langkah caturku yang terakhir?" katanya.

"Haaa.... haa.... haaa.... haaa.... justru siauhte memang berkeinginan hendak mencoba-coba kelihayan dari ilmu pukulan Hong Mong Cie Khie mu itu, silahkan heng-thay mengeluarkan seluruh kepandaian yang ada!"

Walaupun diluaran ia berbicara begitu padahal dalam hati diam-diam pikirnya, "Jikalau seorang anak murid Isana Kelabang Emas saja aku tak berhasil menangkan, lain kali aku harus mengandalkan apa untuk bergebrak melawan majikan Kelabang Emas?"

Oleh karena itu keinginanpun untuk menangpun segera muncul didasar lubuk hatinya, diam-diam ia mulai mengumpulkan hawa murni "Jie Khek Koan Yen So"nya mengelilingi seluruh tubuh, makin lama dari ubun-ubunnya mulai muncullah segulung asap hijau serta asap putih yang semakin lama semakin menebal.

Pada saat itu sepasang telapak tangan dari Ci Lan Pak pun dari merah menjadi hijau, dari seluruh tubuh secara samar-samar memancarkan asap hijau yang tipis membumbung tinggi keangkasa, kakinyapun perlahan-lahan mulai bergeser ke arah depan.

Jelas masing-masing pihak sudah berada dalam keadaan yang sangat tegang dan kritis sekali.

Keadaan semacam ini siapapun bisa menangkap dengan jelas. Sak Ih serta Si Huan tidak lagi menggubris Sang Si Ong, masing-masing dengan cepat menyebarkan diri kesebelah kiri dan kanan berdiri dalam sikap siap siaga, mereka bersiap apa bila Tan Kia-beng menemui bahaya maka setiap saat mereka akan turun tangan menolong.

Pada saat itu Sang Si Ong pun sudah meloncat kesisi Ci Lan pak, sepasang matanya yang sipit dan aneh dengan amat tajam memperhatikan pemuda Sak serta Si yang ada dikiri dan kanan.

Suasana tegang sedikit demi sedikit berlalu dengan cepatnya sekonyong-konyong....

Ci Lan Pak berteriak keras, sepasang telapaknya bersama-sama ditekan ke arah depan.

Segulung asap hijau yang sangat tebal perlahan-lahan mengalir keluar, kelihatannya gerakan tersebut sangat lambat padahal Tan Kia-beng merasakan dibalik kelambatan tersebut terdapatlah suatu kaya kekuatan yang maha dahsyat menekan terus ke atas padanya.

Buru-buru sepasang telapak tangannya membentuk gerakan Thay Khek di tengah udara lalu didorong ke arah luar, tenaga murni Jie Khek Kun Yen Kan Kun So tak dapat dibendung lagi dalam bentuk tenaga tak berwujud segera mengalir keluar menyambut datangnya serangan pihak musuh.

"Bluuuummmm....!" begitu kedua gulung angin pukulan tadi terbentur satu sama lainnya, di tengah udara segera berkumandang suara ledakan yang maha dahsyat.

Pusaran angin berputar bagaikan gangsingan, suara ledakan yang memekikkan telinga menimbulkan gelombang angin tekanan yang amat kuat membumbung jauh tinggi keangkasa.

Tak kuasa lagi atap-atap ruangan tersebut menjadi ambrol dan roboh ke atas lantai dan menimbulkan suara berisik.

Tan Kia-beng tidak berhasil menahan diri lanjut ia kena terdesak mundur tiga, empat langkah ke belakang, dadanya terasa amat sumpek dan sesak. Buru-buru ia menarik napas panjang-panjang mengatur pernapasan secara diam-diam, setelah lewat beberapa saat dadanya baru terasa rada lega sehingga perlahan-lahan ia mulai berdiri tegak.

Sebaliknya Ci Lan Pak yang menaruh percaya penuh terhadap kehebatan ilmu "Hong Mong Ci Khie"nya dimana setiap kali digunakan tentulah seorang manusia pun berhasil mempertahankannya.

Siapa sangka dugaannya kali ini ternyata meleset, angin pukulan yang dilancarkan keluar ternyata sudah membentur oleh sebuah dinding hawa murni yang maha dahsyat.

Tidak kuasa lagi di dalam hati ia merasa sangat terperanjat, dalam keadaan itulah tubuhnya buru-buru mundur delapan depa ke arah belakang.

Tenggorokannya terasa amis, dada terasa bergolak sangat keras, tanpa bisa dicegah lagi ia muntahkan darah segar.

Tetapi iapun merupakan seorang lelaki yang bersifat keras kepala, dengan mentah mentah ia menelan kembali darah yang muncrat keluar itu, dengan paksakan diri kuda kudanya diperkuat.

Diluar masing-masing pihak kelihatan seimbang, padahal Ci Lan Pak sudah menemui kerugian yang sangat besar.

Hanya di dalam waktu yang amat singkat Tan Kia-beng sudah berhasil menenangkan hatinya kembali, sembari tertawa lantang ujanya, "Ilmu sakti Hong Mong Ci Khie sudah aku pelajari, bagaimana kalau kita hentikan saja pertandingan kita kali ini sampai disini saja?"

Ia sama sekali tidak mengetahui dirinya sudah mendapatkan kemenangan, di dalam anggapannya bentrokan yang terjadi barusan ini berkesudahan seri.

Tetapi perkataan tersebut di dalam pendengaran Ci Lan Pak jauh lebih mengenaskan daripada ditusuk dengan golok, dengan amat sedih ia menghela nafas lalu bungkam diri dalam seribu bahasa.

Selama ini Tan Kia-beng menaruh perasaan kagum terhadap sifat Ci Lan Pak, melihat wajah menunjukkan rasa malu iapun tidak berbicara lebih lanjut lagi, kepada Sak Ih serta Si Huan, ujanya, "Kalau memang majikan Isana Kelabang Emas sedang keluar, sedang di dalam istanapun cuma tinggal beberapa orang saja. lebih baik kita kembali lagi kesini, beberapa hari kemudian?"

Selama ini Sak Ih serta Si Huan menganggap Tan Kia-beng sebagai pentolan mereka melihat dia ada maksud hendak mengundurkan diri dan melihat pula orang-orang Isana Kelabang Emas entah sudah pergi kemana semua, hampir berbareng lantas jawabnya, "Rasanya memang hanya berbuat demikian"

Demikianlah Tan Kia-beng lantas merangkap tangannya menjura ke arah Ci Lan Pak

"Kalau memang suhumu sedang keluar, baklah biar siauwte sekalian berkunjung kembali beberapa hari kemudian" katanya.

Selesai berkata dengan mengajak Sak Ih serta Si Huan bersama-sama berjalan keluar.

Melihat musuh musuhnya hendak berlalu dengan begitu mudah, Sang Si Ong segera mendengus dingin, kepada Ci Lan Pak serunya setengah menyindir, "Selama ini Isana Kelabang Emas tidak pernah mengijinkan siapapun untuk meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup hidup, apakah kali ini kau hendak melanggar kebiasaan tersebut?"

"Lalu kalian bermaksud hendak berbuat apa?" teriak Si Huan sambil putar badan dan menggetarkan pedangnya.

"Haa....haa.... Heng-thay bertiga boleh meninggalkan istana ini dengan hati lega, semua tanggung jawab akan aku Kong Sun Su pikul sendiri" teriak Ci Lan Pak secara mendadak.

Dari suara tertawanya Tan Kia-beng dapat menduga bila hatinya pada saat ini sedang dirundung kesedihan dan kegusaran, ia tahu murid tertua dari Majikan Isana Kelabang Emas tentu mempunyai kesulitan di dalam hatinya karena itu tanpa terasa lagi sambil putar badan katanya!

"Apakah dari pihak Isana Kelabang Emas kalau masih ada gerakan-gerakan yang lebih kejam? ayoh cepat keluarkanlah semua! kami tidak menyusahkan Kong Sun-heng!"

"Kalian bertiga boleh cepat-cepat pergi dari sini. aku mau lihat siapa yang berani mencegat perjalanan kalian" bentak Ci Lan Pak keras dengan alis yang dikerutkan rapat-rapat.

Bagaimanapun dia adalah tertua dari majikan Kelabang Emas, dan memiliki ketegasan yang tak dapat dibantah oleh

siapapun. Walaupun dalam hati Sang Si Ong merasa sangat tidak puas tetapi iapun tak berani banyak bicara, akhirnya dengan uring uringan si orang tua itu putar badan lalu mengundurkan diri keruangan belakang.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu, dalam hati merasa rada tidak enak, sehingga ia masih tetap berdiri tegak di tengah ruangan dalam hati pemuda ini merasa bingung harus pergi atautkah tetap tinggal disini?"

Selagi Tan Kia-beng dibuat kebingungan itulah dengan langkah lebar Ci Lan Pak sudah melangkah ke depan, sembari menjura ia tertawa tergelak.

"Haa....haa....haa.... Semula siauw-heng lah yang menyambut kedatangan saudara saudara sekalian, sekarang, biarlah aku juga yang hantar kalian Heng thay bertiga meninggalkan istana ini."

Mendengar sang majikan sudah keluarkan kata-kata mengusir tetamunya dari sana, Tan Kia-beng lantas merasa kurang leluasa untuk banyak cakap lagi.

"Kalau begitu cayhe harus mengucapkan terima kasih atas tindakan saudara ini" katanya sambil balas menjura.

Selesai berkata dengan langkah lebar pemuda itu lantas berjalan keluar dari istana tersebut.

Setibanya diluar istana, terdengar Sak Ih dengan perasaan terharu ujarnya, "Ci Lan Pak tidak malu disebut seorang lelaki sejati, hanya sayang ia berada dalam perkampungan semacam ini"

"Ehmmm....! jikalau ini hari bukan dia yang bersikap tegas kemungkinan sekali kita bakal menemui kesulitan lagi" Tan Kia-beng mengangguk.

"Heee.... heee.... heee.... apa yang perlu ditakuti?" nyeletuk Si Huan dari samping sambil memperdengarkan suara tertawa dinginnya yang tiada henti, "Kedatangan kita ini hari justru hendak mengadakan pengacauan secara besar-besaran, setelah punya rencana, perlu apa kita harus merasa jeri?"

"Perkataanku bukannya bermaksud begitu" sela Tan Kia-beng memberi penerangan "Pertama, aku merasa keadaan di dalam Isana Kelabang Emas pada hari ini sangat aneh Menurut kabar yang aku dengar di dalam Isana Kelabang Emas banyak terdapat jago-jago lihay, tetapi mengapa yang muncul hanya Kong Sun Su bertiga? apalagi majikan Isana Kelabang Emas pun tidak berada di rumah, kemanakah mereka pergi? Kedua jika didengar dari perkataan suhuku si awan dan asap selaksa lie, katanya di dalam Isana Kelabang Emas banyak dipasang alat-alat rahasia mereka bukankah keadaan akan jauh lebih merepotkan?"

Menggunakan kesempatan ini kita buru-buru mengundurkan diri memang suatu tindakan yang paling tepat." sambung Sak ih membenarkan perkataan kawannya. "Apalagi pada siang hari kita mengundurkan diri, nanti malam pun dapat kembali lagi. Jejak serta gerak gerik Majikan Isana Kelabang Emas harus kita perhatikan secara cermat."

Mereka bertiga sembari berjalan sembari bercakap-cakap, baru saja melewati sebuah mulut gunung, mendadak....

Serentetan suara tertawa dingin yang amat merdu berkumandang datang memecahkan kesunyian.

Perasaan Tan Kia-beng jauh lebih tajam daripada kedua orang kawannya dengan gerakan yang paling cepat ia mempersiapkan diri.

"Siapa?" bentaknya keras.

Tubuhnya laksana sambaran kilat menerjang ke arah depan.

Tampaklah si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian dengan wajah yang cerah berdiri di atas tumpukan batuan cadas dan memandang mereka bertiga sambil tertawa dingin tiada hentinya.

"Iiii! kaupun berada disini?" seru pemuda tersebut rada melengkap, dengan cepat ia maju mendekat.

Perlahan-lahan Gui Ci Cian menghela napas panjang.

"Heeei.... bukankah disebabkan kalian?"

"Karena kami?" tak terasa lagi Tan Kia-beng memandang dara tersebut dengan wajah penuh keheranan.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 7

"Kalian mengira dengan kepandaian silat yang kamu semua miliki sudah cukup tinggi sehingga jauh jauh datang ke gurun pasir hendak menuntut balas terhadap pihak Isana Kelabang Emas? Tetapi mengapa kalian tidak pikirkan, tindakan orang-orang Isana Kelabang Emas di dalam melakukan sesuatu berhati-hati? Rencana besar ini telah dipersiapkan selama puluhan tahun lamanya. Apakah kalian kira hanya mengandalkan kekuatan kalian bertiga saja, sudah cukup untuk membasmi mereka? Eeeii.... janganlah kamu orang berpikir terlalu enteng!"

"Hmm! Kaupun jangan mengira Majikan Isana Kelabang Emas sangat luar biasa, kami tidak bakal memandang sebelah matapun terhadap dirinya."

"Lihay atau lemahnya kepandaian silat kami untuk sementara tidak usah dibicarakan dulu, tetapi seharusnya kalian dapat mengerti bukan, daerah gurun pasir seluas ratusan lie masih termasuk di dalam lingkungan kekuasaan Isana Kelabang Emas? Musuh berada di dalam kegelapan dan kalian berada di tempat terang, cukup di dalam persoalan ini saja kalian sudah menderita rugi, apalagi.... heee...."

Belum sempat Dara Berbaju Hijau ini melanjutkan kata-katanya, Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee heee heee.... kedatanganmu ini kali apakah khusus bertujuan hendak menasehati diriku?" tegurnya.

"Heeei! janganlah kau menaruh kesalah pahaman terhadap maksudku. Aku Gui Ci Cian secara sukarela suka melanggar peraturan perguruan dan mengkhianati perkumpulan dengan menempuh bahaya datang memberi kabar kepada kalian, kesemuanya ini tidak lain disebabkan dari dasar hatiku timbul suatu perasaan kuatir pokoknya pihak Kelabang Emas tidak segampang apa yang kau pikirkan. Lebih baik kalian cepat-cepatlah kembali ke daerah Tionggoan dan tidak perlu menempuh bahaya lagi."

Tidak menunggu Tan Kia-beng memberi jawaban, kembali sambungnya, "Ini hari kalian dapat meninggalkan Isana Kelabang Emas dalam keadaan hidup hidup tak dapat diingkari karena tenaga Toa Suhengku ci Lan Pak seorang. Ia menyambut kalian dengan menggunakan peraturan Bulim kemudian menghantar kalian pula keluar istana dengan menanggung seluruh tanggung jawab, kalau tidak apakah kau kira kalian bisa meninggalkan Isana Kelabang Emas dalam keadaan hidup-hidup?"

Selesai mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng tak dapat menahan diri lagi, ia menengadah ke atas lalu tertawa terbahak-bahak.

"Haa haa haaa.... maksud hati kalian pada saat inipun tidak bakal meleset persis seperti tindakan kalian tempo dulu menghadapi ayahku, memancing mereka memasuki gua Pek Kut Yu Hun Tong, lalu mengurungnya yang patut ditakuti?"

"Heeei! Kalian semua suka mendengarkan perkataanku atau tidak, hal ini terserah kepadamu sendiri. Pokoknya aku sudah menggunakan seluruh tenagaku untuk mencegah, cuma...."

Sinar matanya perlahan-lahan menyapu sekejap ke arah Si Huan serta Sak Ih, kemudian bungkam diri.

Si Ciat Hun Kiam Si Huan yang melihat sikap dara tersebut dalam hati segera merasakan sesuatu, sambil menarik tangan Sak Ih buru-buru serunya, "Sak-heng! mengapa kita orang tidak periksa-periksa dulu keadaan di sekeliling tempat ini? kemungkinan sekali dari pihak Isana Kelabang Emas sudah mengirim orang untuk mengawasi gerak-gerik kita" banyak buang waktu lagi ia lantas menarik tangan Sak Ih untuk diajak berlalu.

Hanya di dalam sekejap saja mereka berdua lenyap dibalik sebuah hutan yang sangat lebat.

Tan Kia-beng yang melihat kedua orang kawannya berlalu, untuk sesaat ia dibuat bingung dan tidak mengerti apa maksud tujuan mereka, tak terasa lagi pemuda tersebut rada dibuat tertegun.

Sebaliknya Gui Ci Cian sangat jelas bila mereka berdua sengaja sedang menghindar agar mereka berdua dapat berbicara lebih mendalam lagi.

Menanti kedua bayangan orang pemuda itu sudah lenyap dari pandangan dara tersebut segera menggerakkan badannya melayang kesisi tubuh Tan Kia-beng.

"Heei....! apa yang aku katakan semuanya adalah kata-kata yang sungguh-sungguh" ujarnya sembari menghela napas panjang. "Kekuatan Isana Kelabang Emas tak mungkin bisa kalian basmi dengan mengandalkan kekuatan beberapa orang saja, apalagi pada beberapa hari ini suhuku tidak berada dalam istana, lebih baik cepat-cepatlah kalian kembali ke daerah Tionggoan."

"Dia sudah pergi kemana?"

"Dengan memimpin seluruh kekuatan yang ada ia berangkat ke daerah Tionggoan"

"Apa rencananya?"

"Perkataanku tadi sudah cukup membocorkan rahasia perguruanku, aku tidak dapat memberi penjelasan lebih lanjut!"

"Lalu yang tinggal di dalam Isana Kelabang Emas tinggal kalian suheng-moay berdua?"

"Boleh dikata memang begitu, dikarenakan persoalanmu aku serta Toa Suheng mulai dicurigai oleh suhu, oleh sebab itu ia sudah melarang kami untuk ikut berangkat ke daerah Tionggoan."

"Kau harus tahu kekuatan dari Isana Kelabang Emas sangat besar dan tak boleh kalian pandang enteng. Walaupun jelas Toa Suhengku yang pegang tampuk kekuasaan padahal menghadapi banyak urusan ia tak dapat mengambil keputusan sendiri. Inilah alasannya mengapa aku suruh kalian cepat-cepatlah meninggalkan Gurun Pasir."

Dengan perasaan terharu akhirnya Tan Kia-beng mengangguk.

"Nona dapat menaruh rasa kuatir serta perhatian yang demikian besar terhadap kami, cayhe harus mengucapkan rasa terima kasih kepadamu. Tetapi kaupun harus tahu menghadapi para bajingan Isana Kelabang Emas aku masih tidak jeri. Bilamana saat ini Majikan Isana Kelabang Emas telah membawa kekuatannya memasuki daerah Tionggaoan, kamipun tidak tinggal disini lebih lama lagi."

"Eeei.... kedatanganmu kali ini ke gurun pasir, kecuali hendak menyelidiki gerak-gerik dari Isana Kelabang Emas apakah masih punya tujuan lain?"

Mendadak si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian memperlihatkan satu senyuman yang sangat misterius.

"Tidak ada!" Dengan perasaan tidak paham Tan Kia-beng menggeleng.

"Kalau begitu gadis yang bernama Pek Ih Loo Sat itu bukan kawanmu?"

Dalam keadaan sangat terperanjat, pemuda ini segera menerjang maju ke depan.

"Bagaimana keadaannya?" tanyanya cepat.

"Hiii.... hiii.... hiii.... buat apa kau bersikap begitu tegang, aku tanggung dia tak akan menemui bahaya."

Ia merandek sejenak, kemudian diiringi suara helaan napas yang amat sedih sambungnya kembali.

"Aku merasa sangat kagum terhadap dirinya. Jikalau aku Gui Ci Cian yang menghadapi bahaya mungkin siapapun tak ada yang menggubris."

Walaupun dalam hati Tan Kia-beng mengerti maksud dari perkataannya itu, tetapi dengan perasaan serius desaknya lebih lanjut, "Eeei.... kau jangan jual mahal lagi, sebenarnya kau sudah menemuinya belum."

"Terus terang saja aku katakan kepadamu, sewaktu suhuku sedang merencanakan hendak membawa seluruh kekuatan yang ada untuk memasuki daerah Tionggoan, mendadak di gurun pasir berturut turut muncul jejak musuh. Jikalau pada hari hari biasa Hmm! sekalipun seorang dewasapun jangan harap bisa lolos dari kematian. Beruntung sekali ketika itu sedang memusatkan seluruh perhatiannya di daerah Tionggoan, sehingga beberapa orang itu dapat berlalu dalam keadaan selamat. Kini kemungkinan sekali mereka semua telah kembali ke daerah Tionggoan."

Selesai mendengar kata-kata tersebut Tan Kia-beng mulai termenung berpikir keras ia merasa tindakan Majikan Isana Kelabang Emas dimana secara mendadak memimpin seluruh kekuatannya memasuki daerah Tionggoan tentu mempunyai suatu maksud atau mungkin juga sedang bersiap-siap mengadakan suatu serbuan secara besar-besaran. Perduli dikarenakan dendam ayahnya maupun demi tegaknya keadilan di dalam dunia kangouw, ia harus cepat-cepat meninggalkan Gurun psir untuk kembali ke daerah Tionggoan.

Dengan cepat ia lantas merangkap tangannya menjura ke arah Gui Ci Cian.

"Budi nona yang suka menaruh perhatian tidak cayhe lupakan untuk selamanya, lain kali aku pasti akan membalas budi kebaikan ini. Disamping itu tolong sampaikan kepada Suhengmu, katakan saja aku Tan Kia-beng sangat mengharapkan bisa mengikat tali persahabatan dengan dirinya!"

"Urusan tempo dulu bagaikan asap, buat apa kau ungkap kembali?...." Gui Ci Cian tertawa sedih. "Jikalau kau benar-benar suka memandang kami sebagai kawan, cepat-cepatlah tinggalkan tempat ini dan kembali ke daerah Tionggoan"!

Dari dalam sakunya kembali ia mengambil keluar separuh lembar peta harta karun untuk diserahkan ketangan pemuda tersebut.

"Perpisahan kita ini hari entah sampai kapan baru bisa ketemu kembali, peta harta karun ini tolong suka kau serahkan kembali ketangan Mo Cuncu" katanya.

Setelah Tan Kia-beng menerima angsuran peta harta karun itu, mendadak ia menemukan wajah Dara Berbaju Hijau itu penuh diliputi kesedihan, sikapnya sangat berbeda sekali dengan tempo dulu. Tak terasa lagi hatinya rada bergerak, bersamaan itu pula ia merasa amat kasihan terhadap dirinya.

"Cayhe tahu bila nona sudah menaruh perhatian penuh terhadap diriku selama ini" ujarinya perlahan. "Tetapi aku orang she Tan pun bukan seorang yang tak kenal budi, dikemudian hari bila kau memerlukan bantuan cayhe katakan saja, asalkan aku dapat melaksanakannya tentu tak akan kutolak."

"Cukup dengan perkataanmu ini hatiku sudah merasa sangat puas!" seru Gui Ci Cian tertawa merdu.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah menghela napas panjang kembali.

"Heeei.... sejak dilahirkan nasibku memang sangat buruk sehingga terjatuh di dalam perjalananku tempo dulu ke daerah Tionggoan, setelah ini hari apakah aku bisa hidup lebih lama atau akan menemui ajalnya sukar ditebak lagi. Tetapi aku tak bakal merasa benci terhadap dirimu."

Selesai berkata titik-titik air mata mulai bercucuran membasahi seluruh wajahnya, diiringi suara helaan napas ia putar badan dan berlalu dari sana.

Tan Kia-beng kontan saja dibuat melengak dari nada ucapannya barusan ia berhasil menemukan kecuali gadis itu menaruh rasa cinta kepada dirinya, keadaan yang sedang dihadapipun sangat berbahaya, tak terasa lagi dengan perasaan heran pikirnya, "Jika dilihat dari sikapnya sewaktu mendatangi daerah Tionggoan tempo dulu, jelas kedudukannya di dalam Isana Kelabang Emas sangat tinggi dan terhormat sekali, mengapa sekarang bisa jatuh sehingga sama sekali tak bersinar? ia terus menerus mengatakan bahwa dirinya telah mengkhianati perguruan, apakah Majikan Isana Kelabang Emas sudah menaruh perasaan curiga dan tidak percaya terhadap mereka suheng-moay berdua?....

Dalam sekali dia berdiri disana berpikir keras, tiba-tiba....!

"Haaa.... haaa.... haa.... Lau-heng, dimanapun kau sangat beruntung, siauwte benar-benar merasa sangat kagum sekali" dari belakang tubuhnya tahu-tahu berkumandang dengan suara tertawa yang amat keras.

Dengan perasaan terperanjat Tan Kia-beng segera putar badan tampaklah Sak Ih serta Si Huan entah sejak kapan sudah tiba dibelakang tubuhnya.

"Haaaah....! Heng-thay jangan menggoda lagi" serunya dengan wajah berubah merah jengah.

"Jika didengar dari perkataan nona itu, aku rasa agaknya apa yang diucapkan sedikitpun tidak salah. Kelihatannya orang Isana Kelabang Emas memang sedang merencanakan suatu siasat keji" mendadak seru Si Huan dari samping dengan wajah serius.

"Kalau sudah menemukan sesuatu yang mencurigakan?"

"Perjalanan siauw-te berdua barusan kemungkinan sekali sudah mencapai sejauh ratusan lie, ternyata disebelah depan pada kami telah menemukan jejak-jejak manusia yang sangat mencurigakan sekali lagi bergerak ke depan, aku takut di dalam hal ini masih ada sesuatu kejadian yang besar!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa.... kalau masih berada di dalam Isana Kelabang Emas mungkin sekali kita harus merasa kuatir terhadap alat-alat rahasia serta jebakan yang mereka pasang disana" seru Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak. "sekarang di tengah lapangan terbuka yang luas, kita bertiga dapat menggabungkan menjadi satu untuk bersama-sama hajar kocar kacir mereka, sekalipun menghadapi serbuan beribu-ribu tentara, apa yang perlu kita jerikan lagi?"

Dengan penuh semangat Sak Ih serta Si Huan pun menengadah ke atas tertawa terbahak-bahak.

"Perkataan dari Tan heng sedikitpun tak salah, kalau memang majikan Isana Kelabang Emas telah mendatangi daerah Tionggoan, kitapun harus cepat-cepat kembali ke rumah!"

Selesai berkata mereka bertiga dengan cepat menggerakkan badannya melesat ke depan hanya di dalam sekejap mata hanya tertinggal sisa bayangan yang kecil dan akhirnya lenyap tak berbekas.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng bersama-sama dengan Sak Ih serta Si Huan kembali ke daerah selatan. di dalam hatinya pemuda ini terus menerus memikirkan persoalan yang menyangkut Dara Berbaju Hijau itu.

Ia merasa dirinya sudah menyia nyiakan perasaan cinta gadis tersebut, tetapi iapun merasa kejadian ini merupakan suatu kejadian yang tak dapat dihindari lagi. Kini ia sedang memikul beban untuk menyelamatkan seluruh Bulim dari bahaya kemusnahan apa lagi kejayaan perkumpulan Teh Leng Kauw pun berada ditangannya.

Disamping itu dendam sakit hati ayahnya belum terbalas, dari mana datangnya waktu buat dia untuk bercinta dengan dara tersebut?

Selagi ia berpikir keras itulah mendadak terdengar Si Huan mendengus dingin.

"Hmmmm! akhirnya manusia-manusia itu datang juga!?"

Tan Kia-beng serta Sak Ih yang mendengar perkataan tadi tanpa terasa lagi sudah menghentikan langkahnya hampir berbareng.

Sedikitpun tidak salah, dari tempat kejauhan muncullah serombongan manusia-manusia berdandankan orang-orang kangouw yang berlari mendekat kemudian mengelilingi mereka satu lingkaran setelah itu diiringi suara tertawa yang amat seram kembali mereka lanjutkan perjalanan ke depan

"Kurangajar! bajingan-bajingan ini berani mengejek kita, ayoh dihajar saja!" bentak Si Huan dengan amat gusar.

"Bajingan bajingan itu tiada harganya untuk diurusi biarkanlah mereka berlalu!" buru-buru, cegah Tan Kia-beng sambil tertawa menghina.

Belum habis perkataannya selesai diucapkan, mendadak dari tempat kejauhan kembali berkumandang datang suara tiupan seruling yang membawakan nada sedih.

"Haaa.... haaa.... haaa.... akhirnya sang pedagang muncul juga!" teriak Sak Ih tertawa terbahak-bahak dan menepuk nepuk sarung pedangnya.

Suara tiupan seruling itu semakin lama terdengar semakin santer dan semakin menyebar keempat penjuru, nada yang dibawakan oleh mereka pun kedengaran amat sedih sehingga menimbulkan perasaan ngeri bagi siapapun.

Hanya saja selama ini mereka bertiga tidak melihat munculnya bayangan manusia maupun gerakan apapun. Perlahan-lahan Tan Kia-beng memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu, kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... ayoh jalan! aku ingin periksa masih dapat penunjukkan permainan setan macam apa lagi terhadap kita"

Tiga orang jagoan pedang yang masih muda belia ini walaupun menghadapi keadaan yang sangat bahaya dan kritis, air muka mereka sama sekali tidak berubah.

Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang sangat lihay, laksana sambaran kilat cepat mereka bertiga kembali melanjutkan perjalanannya ke depan.

Saat ini sang surya sudah dibalik gunung gunung disebelah Barat, malam haripun menjelang datang, pada waktu itu suara tiupan seruling tersebut pun telah berhenti bertiup.

Tetapi, suasana yang luar biasa hening serta sunyinya ini terbalik malah mendatangkan perasaan ngeri serta bergidik di dalam hati setiap orang.

"Saudara berdua! lebih baik untuk sementara waktu kita berhenti dulu" mendadak Sak Ih berseru sambil menghentikan larinya. "Mendadak penglihatan siauwte, pada malam nanti

pihak Isana Kelabang Emas tentu akan menjalankan suatu siasat yang sangat besar dan keji. Sedang kita pada saat ini masih berada di daerah gurun pasir yang sama sekali terasing bagi kita. Bagaimanapun kita orang harus melakukan persiapan"

"Paling banyak harus mengadu jiwa dengan mereka, apanya yang perlu dipikirkan lagi?" teriak Si Huan dengan marah dan alis yang dikerutkan rapat rapat.

"Musuh berada di dalam keadaan gelap sedang kita dalam keadaan terang, apalagi di tengah malam buta pula, menurut pikiranku yang bodoh bagaimana kalau kita mencari dulu suatu tempat untuk beristirahat? setelah melewati malam ini kita baru bicarakan kembali"

"Demikianpun baik juga" Tan Kia-beng mengganggu "Tetapi menurut penglihatan siauwte, pertempuran yang amat mengerikan ini tak bakal bisa kita hindari lagi"

Demikianlah mereka bertiga segera menghentikan perjalanannya untuk beristirahat diantara gundukan tanah yang terlindung dari tiupan angin, mengambil keluar rangsum lalu mulai bersantap.

"Menurut penglihatanku" ujar Si Huan kemudian sembari mendahar santapannya. "Apa yang kita lihat di tengah jalan tadi kemungkinan besar hanya merupakan suatu gertak sambal dari pihak Isana Kelabang Emas saja. Pada saat ini sang majikan Isana Kelabang Emas sedang membawa seluruh jago-jago lihaynya berangkat ke daerah Tionggooan sudah tentu orang-orang yang tertinggal di daerah Gurun pasir hanya merupakan jago-jago yang tak terpakai, buat apa kita orang harus bersikap begitu tegang?"

Dengan caramu berpikir, siauw-te merasa tidak sependapat" ujar Sak Ih perlahan. "Isana Kelabang Emas merupakan markas besar mereka, mana mungkin mereka tidak meninggalkan beberapa orang jago lihay ditempat? cukup kita bicarakan dari Ci Lan Pak serta si Si Dara Berbaju Hijau itu, aku rasa kepandaian silatnya jauh berada di atas kau maupun aku."

Tan Kia-beng yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka dengan cermat, mendadak paras mukanya berubah hebat.

"Aaah? Tubuhnya dengan kecepatan luar biasa tiba-tiba mencelat ke tengah udara kemudian bagaikan jatuhnya bintang di langit dengan sebat meluncur ke arah belakang.

Menanti Sak Ih serta Si Huan menemukan kejadian tersebut, pemuda itu sudah berada kurang lebih lima, enam puluh kaki jauhnya.

Kiranya sewaktu ia sedang mendengarkan pembicaraan dari kedua orang kawannya mendadak telinganya berhasil menangkap suara pujian Buddha yang amat rendah tapi berat.

Buru-buru ia menoleh ke belakang, siapa tahu sesosok bayangan manusiapun tidak tampak, dalam hati Tan Kia-beng jadi merasa sangat kaget bercampur curiga.

"Terang terangan aku mendengar suara pujian Sang Buddha, mengapa sesosok bayangan manusiapun tidak nampak?"

Ketika itulah, mendadak suara yang lembut bagaikan bisikan nyamuk itu kembali berkumandang masuk ke dalam telinganya.

"Tempat ini bukan tempat yang bagus untuk didiami. cepat tinggalkan tempat ini!"

Jelas suara tersebut disalurkan dengan menggunakan ilmu menyampaikan suara, di dalam keadaan terperanjat Tan Kia-beng segera pusatkan perhatiannya untuk memeriksa arah berasalnya suara tersebut.

Sayang sekali pada waktu itu suara tersebut sudah berhenti, tetapi sejenak kemudian kembali suara tersebut berkumandang datang hanya saja arahnya yang berbeda.

"Pertemuan puncak digunung Ui San jadi diadakan di atas puncak Si Sin Hong pada bulan delapan tanggal lima belas, sebelum tanggal tersebut ada baiknya kau buru-buru tiba disana" ujar orang itu lagi dengan suara yang rendah dan berat. "Pertemuan yang diadakan kali ini rada berbeda dengan pertemuan tempo-tempo dulu, kecuali ilmu Khie-kang "Jie Khek Kun Yen Ceng Khie" mu rasanya tak bakal ada orang yang berhasil menahan serangan ilmu "Hong Mong Ci Khie" dari majikan Isana Kelabang Emas lagi.

"Bersamaan itu pula Loolap hendak memberitahu kau suatu rahasia yang amat besar kepadamu, Majikan Isana Kelabang Emas sudah membawa seluruh jago-jago lihaynya memasuki daerah Tionggoan, ia ada maksud ingin menggunakan kesempatan sewaktu diadakannya pertemuan puncak tersebut hendak membasmi seluruh jagojago lihay baik dari kalangan Hek-to maupun dari kalangan Pek-to. Urusan ini menyangkut pembunuhan secara besar-besaran yang bakal terjadi di dalam Bulim. Loolap berharap kau bisa mengambil keputusan cepat dan tepat."

Tan Kia-beng yang mendengar berita tersebut dalam hati kontan saja merasa amat terperanjat selagi ia bersiap-siap menggunakan ilmu untuk menyampaikan suaranya

menanyakan persoalan ini lebih jelas lagi, siapa sangka suasana kembali menjadi sunyi senyap, jelas orang itu tidak menginginkan dia berhasil mengetahui tempat persembunyiannya.

Pada waktu itulah Sak Ih serta Si Huan sudah pada mengejar datang.

"Tan heng, kau sudah menemukan apa?" tanyanya hampir berbareng.

Dengan perasaan ragu-ragu dan penuh curiga pemuda tersebut menggeleng.

"Ada orang mengirimkan berita kepadaku, katanya pertemuan puncak para jago digunung Ui San akan segera diselenggarakan, entah berita ini sungguh-sungguh atau tidak!"

"Aduuuu! celaka," teriak Sak Ih tak tertahan lagi. "Jarak ini hari dengan tanggal lima belas bulan delapan tinggal sepuluh hari, perduli persoalan ini betul atau tidak, kita harus buru-buru melakukan perjalanan kembali ke daerah Tionggoan."

Ia beserta Si Huan termasuk jago-jago pilihan yang diajukan partainya untuk mengikuti pertemuan puncak para jago itu, karenanya setelah mendengar berita tersebut dalam hati tak terasa lagi rada merasa cemas.

Sebaliknya Tan Kia-beng bersikap serius, kecuali memberitahukan soal pertemuan puncak digunung Ui San, tak sepatah katapun ia membocorkan rencana keji dari majikan Isana Kelabang Emas.

Sampai waktu ini di dalam hatinya masih saja terus menerus memikirkan persoalan ini dengan serius, pikirnya.

Orang yang mengirim berita kepadamu barusan ini jelas adalah seorang hweesio tua, tetapi siapakah si hweesio tua itu? mengapa ia tahu pula bila ilmu khiekang "Jin Khek Koan Yen Kan Kun So" yang aku latih dapat digunakan untuk menahan serangan ilmu Hong Mong Cie Khie?" kalau memang ia ada maksud mengabarkan berita itu kepadaku, mengapa dia tidak suka unjukkan diri untuk bertemu?"

Sak Ih yang melihat pemuda tersebut termenung, tak kuasa lagi kembali bertanya, "Tan heng! apa kau kenal dengan orang yang mengirim berita tersebut kepada kita? bilamana urusan ini sungguh terjadi, kita harus buru-buru melakukan perjalanan kembali ke daerah Tionggoan".

Perduli urusan ini benar atau tidak, kita harus melakukan perjalanan siang malam kembali ke daerah Tionggoan" Tan Kia-beng mengangguk, "Karena kecuali persoalan ini masih ada lagi suatu peristiwa yang jauh lebih besar dan jauh lebih penting, walaupun orang yang mengirim berita tersebut siauwte tidak kenal, tetapi kitapun harus mempercayainya!"

Si Huan yang selamanya bersikap aseran dan tidak sabaran, buru-buru menimbrung dari samping, "Kalau memang demikian adanya, kita harus melakukan perjalanan siang malam, siauwte harus kembali dulu ke gunung Khong Tong"

Demikianlah mereka bertiga tanpa memperdulikan keadaan bahaya di depan lagi segera melakukan perjalanan cepat untuk kembali ke arah Tionggoan.

Siapa sangka, baru saja mereka bertiga tiba di tempat istirahat semula....

Dari empat penjuru mendadak bermunculan kerdipan api yang segera menyebar memenuhi angkasa.

Dari balik batu-batu cadas yang amat besar munculan segerombolan manusia-manusia aneh yang memancarkan cahaya berapi dari mulut serta hidungnya. Jumlah mereka berada di atas lima, enam puluh orang dan dengan diiringi suara tertawa aneh yang menggidikkan hati segera mengepung mereka bertiga rapat-rapat.

Di tengah malam buta, di tengah padang berbatu yang sunyi secara mendadak muncul manusia aneh serta peristiwa aneh, kendati Tan Kia-beng bertiga memiliki kepandaian silat yang amat tinggipun tidak urung merasa bergidik juga sehingga bulu roma pada berdiri semua.

Si "Ciat Hun Kiam" Si Huan akhirnya tak dapat menahan sabar lagi, ia segera meloloskan pedangnya dari sarung.

"Kawan!" bentaknya keras. "Kalian tidak perlu menyaru seperti malaikat, jika kamu semua betul-betul ada nyali ayoh cepat maju menyerang, biar Siauw ya mu layani beberapa jurus"

Baru saja suara bentakan tersebut diucapkan keluar, suara tiupan seruling mendadak bergema dari empat penjuru membawakan sebuah lagi yang bernadakan aneh tetapi sedih, membuat setiap orang merasa bergidik.

Ketika itu Sak Ih pun sudah mencabut keluar pedangnya dari dalam sarungnya.

"Tan heng bagaimana kalau kita terjang keluar!" tanyanya sambil menoleh ke arah Tan Kia-beng.

"Tunggu sebentar!" pemuda tersebut buru-buru menggeleng. "Orang-orang ini tidak lebih cuma kurcaci kurcaci yang tiada berguna, pentolan mereka masih belum unjukkan muka"

"Tetapi apakah kita semua harus menanti disini dengan berpeluk tangan?"

Mendadak Tan Kia-beng tertawa tergelak

"Haaa.... haa.... haa.... lebih banyak permainan setan bukankah sama saja dengan menambah pengetahuan kita?" serunya.

Ketika itu manusia-manusia aneh yang memancarkan cahaya kehijau-hijauan tersebut sudah pada meloloskan sebilah golok melengkung yang berwarna biru.

Walaupun suara jeritan aneh terus menerus bergema memenuhi angkasa tetapi tak seorangpun diantara mereka yang maju kedepan melancarkan serangan. Agaknya manusia manusia aneh ini sedang menantikan sesuatu.

Suara tiupan seruling yang berkumandang datang dari tempat kejauhan berbunyi semakin gencar lagi bahkan ada kalanya diiringi suara suitan aneh yang menusuk telinga.

Suara suitan melengkung tadi mirip sebilah pedang yang meluncur ke tengah angkasa membuat setiap orang merasakan hatinya bergetar keras dan tidak tenang.

Tan Kia-beng yang mendengar suitan tersebut tak terasa hatinya rada bergerak, pikirnya diam-diam dengan perasaan terperanjat.

"Tenaga dalam orang ini sudah mencapai taraf kesempurnaan, ia memang betul-betul seorang musuh tangguh yang menakutkan!"

Setelah berpikir akan persoalan tersebut, ia lantas berseru memberi peringatan, "Rencana keji pihak musuh tidak sampai disini saja, kita tidak boleh berada di sini terlalu lama, biarlah siauw-te coba-coba menerjang dulu barisan ini."

Sembari berkata tubuhnya segera meloncat ke depan menerjang ke arah gerombolan manusia aneh itu.

Jarak antara pemuda itu dengan manusia aneh itu tidak lebih hanya terpaut lima, enam kaki saja, apalagi loncatannya ini dilakukan sangat cepat bagaikan sambaran kilat, begitu ujung kakinya menjejak permukaan tanah sepasang telapaknya kontan saja mengirim sebuah babatan dahsyat.

Di dalam anggapannya pukulan yang ia lancarkan ini tentu akan berhasil melukai pihak musuh dan dengan paksa menerjang sebuah lubang kelemahan.

Siapa tahu baru saja angin pukulan menyambar lewat, serentetan cahaya berapi berkelebat lewat tahu-tahu bayangan manusia itu sudah lenyap tak berbekas.

Dalam keadaan terperanjat, tubuhnya segera berputar, sepadang telapak bersama-sama didorong ke depan.

Segulung angin pukulan yang keras tiada taranya dengan dicampuri pasir serta batu kerikil bagaikan amukan ombak samudra menggulung kesebelah kanan.

Kembali bayangan manusia berkelebat menyilaukan mata, baru saja angin pukulan tersebut didorong ke depan dari empat penjuru sudah berkumandang keluar suara tertawa aneh yang menyeramkan.

Buru-buru pemuda itu memusatkan perhatiannya menyapu sekejap sekeliling tempat itu, tetapi hatinya sudah terasa berdebar sangat keras. Karena apa yang dilihat saja benar-benar berada diluar dugaan.

Situasi kalangan yang dihadapinya saat ini sama sekali sudah berubah, manusia manusia aneh yang dijumpainya tadi pada saat ini sudah lenyap tak berbekas.

Yang terlihat olehnya pada saat ini cuma kelipan cahaya api yang bertumpuk tumpuk mengaburkan pandangan, bahkan sampai Sak Ih serta Si Huan pun sudah lenyap tak berbekas.

"Sungguh mengherankan!" diam-diam pikirnya dengan amat terperanjat. "Apakah mereka sudah menggunakan suatu barisan yang lihay?"

Ketika diperhatikan lebih jauh arah perputaran barisan tersebut, ia merasa barusan ini mirip sekali dengan sebangsa barisan Pat Kwa, tak terasa lagi hatinya rada bergerak

"Sak heng, Si heng kau berada dimana?...." teriaknya keras.

Mendadak suara tiupan seruling kembali bergema memenuhi angkasa, suara tersebut tinggi melengking menembusi awan ternyata suara teriaknya tadi kena terkubur lenyap dibalik suara seruling tersebut.

Dalam keadaan gusar pemuda itu segera melancarkan ilmu telapaknya yang sangat lihay, dengan gerakan cepat laksana sambaran kilat ia mengirim sembilan buah pukulan sekaligus, sedang tubuhnyaapun ikut menerjang maju ke depan.

Siapa tahu angin pukulan yang maha dahsyat itu ternyata lenyap sama sekali daya kekuatannya dibawah cahaya api yang berkedip kedip itu sedang tubuhnya yang menerjang ke depanpun terasa terhadang oleh suatu kekuatan tak berwujud yang maha dahsyat.

Pada waktu itulah serentetan suara yang tinggi melengking dan sangat menyeramkan berkumandang datang memekikkan telinga.

"Heee.... heee.... heee.... Kalian bertiga terjebak dalam barisan 'Pek Kui Liem Tin' atau barisan seratus setan. Jangan harap kamu semua bisa meloloskan diri dalam keadaan hidup-

hidup, bila semisalnya kalian sayang dengan selembat nyawamu itu cepat-cepatlah menyerah dan menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas kami. Kalau tidak, asalkan barusan ini aku gerakkan, maka jangan kalian merasa menyesal dikemudian hari!"

"Kentut!" bentak Tan Kia-beng keras. Seruling pualam putihnya kontan saja dicabut keluar, diantara berkelebatnya cahaya yang menyilaukan mata laksana sambaran kilat ia melancarkan tiga buah serangan sekaligus, ketiga buah serangan ini kesemuanya merupakan jurus-jurus yang paling sempurna, paling ganas diantara jurus jurus serangan aliran Teh-leng-bun.

Terlihatlah diantara berkelebatnya cahaya api yang kacau dengan paksa ia berhasil menerjang sebuah lubang kelemahan, siapa sangka di dalam waktu yang amat singkat itu pula, mendadak suara tiupan seruling berubah hebat, barisan tersebut mulai berputar semakin gencar....

Terlihatlah api setan berterbangan memenuhi angkasa, bagaikan tebaran bintang bintang dilangit selapis demi selapis menerjang ke depan dan menekan seluruh tubuhnya dari empat penjuru.

Diantara lapisan cahaya berapi serta tekanan yang maha berat, secara samar-samar terselip pula bintik cahaya perak serasa hujan anak panah menghujam datang.

Pertama, cuaca amat gelap sehingga sukar dibedakan dengan pandangan mata, kedua, suara suitan tajam serta kelebatan cahaya berapi mengacaukan pendengaran serta penglihatan setiap manusia. Kendati Tan Kia-beng memiliki kepandaian silat yang amat dahsyatpun tak urung dipaksa kebingungan juga.

Keistimewaan dari barisan ini adalah meleburnya kekuatan berpuluh-puluh orang jadi suatu kekuatan dahsyat, Tan Kia-beng yang kena terkurung di tengah kalangan segera merasakan tekanan yang mengancam datang semakin lama semakin besar, serangan golok perak yang menghujam datangnya semakin lama semakin santar.

Seketika itu juga pemuda tersebut dipaksa mencak kesana kemari dengan repotnya untuk beberapa saat lamanya ia jadi kepayahan.

Ketika itulah suara jeritan tinggi melengking kembali berkumandang datang.

"Hey bangsat cilik, cepat-cepatlah menyerah kalau tidak kau akan terlambat!"

Saking gemas dan kekonyolannya Tan Kia-beng bersuit panjang, pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiamnya segera dicabut keluar dari dalam sarung.

Dimana serentetan cahaya kebiru-biruan berkelebat memenuhi angkasa kemudian menggulung lewat, suara gemerincingan benda-benda besi bergema memekikkan telinga, seketika itu juga berpuluh-puluh bilah golok perak berhasil dibabat putus menjadi dua bagian.

Suara jeritan kaget segera bermunculan di tengah angkasa tetapi sebelum sampai terjadi suatu peristiwa mendadak suatu tiupan seruling berbunyi lagi semakin gencar, sedang kekuatan kepungan itu pun semakin menghebat.

Tetapi, setelah Tan Kia-beng mencekal sebilah pedang pusaka, kedahsyatan serta semangat pun semakin berlipat ganda, dimana tangannya menggetar, jurus pedang yang baru saja dipelajari segera dikeluarkan dengan hebat.

Seketika itu juga hawa pedang menyesakkan pernapasan, dimana cahaya biru meluncur lewat segera meninggalkan suara desiran yang menggidikkan hati.

Ilmu pedang kuno yang digunakan Tan Kia-beng ini benar-benar sangat luar biasa tampak cahaya berapi bagaikan pecahan ombak menumbuk tepian, di dalam waktu yang amat singkat terbukalah suatu lingkaran kosong seluas tiga kaki persegi.

Pada saat ini pemuda tersebut sudah merasakan tenaga lweekangnya mendesak keluar laksana aliran sungai Huang Hoo, diam-diam ia mulai memusatkan seluruh perhatiannya.

Tiba-tiba cahaya biru yang memancar keluar dari pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam meluncur sejauh tiga, empat depa. Diiringi suara bentakan keras badannya segera berputar.

Dimana cahaya yang menyilaukan mata meluncur keluar, pedang Giok Hun Kiam sudah terlepas dari cekalan bagaikan seekor naga sakti menggulung keluar.

Serentetan suara jeritan ngeri bergema memenuhi angkasa, darah segar bermuncratan membasahi permukaan tanah. Bagaikan buah yang sudah masak saja beberapa orang yang berada di barisan paling depan pada menggelinding di atas tanah dengan badan terlepas putus menjadi dua bagian.

Jurus serangan yang baru saja ia gunakan ini adalah jurus terakhir dari ilmu pedang Sian Yan Chiet Can, yang bernama Sie Kui Cing Sin atau Setan menangis Malaikat kaget.

Walaupun manusia manusia aneh yang memancarkan cahaya api dari mulut serta hidungnya ini sudah mendapatkan pendidikan serta latihan yang keras lagi disiplin, tetapi selamanya belum pernah menemui peristiwa aneh dimana

pedang dapat terbang membunuh orang, tak terasa lagi saking kagetnya mereka pada berdiri melongo longo.

Sedang Tan Kia-beng sendiri menggunakan waktu yang amat singkat inilah menangkap kembali pedang pusakanya, sang tubuh segera menerjang ke depan sambil melancarkan serangan gencar.

Terlihatlah diantara seretan cahaya berapi yang berkedip kedip, serentetan cahaya tajam bagaikan seekor naga sakti menyambar kesana kemari dengan kecepatan yang luar biasa.

Dimana cahaya tajam tersebut lewat, darah segar berceceran memenuhi angkasa, suara jeritan ngeri saling susul menyusul memecahkan kesunyian.

Dalam waktu yang amat singkat barisan tersebut jadi kacau balau tidak karuan, Tan Kia-beng yang untuk pertama kalinya mencoba kedahsyatan dari ilmu pedang "Sian Yan Chiet Can" semakin bergebrak merasakan, permainannya semakin lancar.

Iapun merasakan bahwa jurus-jurus serangan ilmu pedang itu bersambung satu sama lain tiada hentinya, begitu dilancarkan keluar serasa anak panah yang berada di atas busur, mau tak mau harus dilancarkan juga

Disamping itu iapun menaruh rasa benci terhadap manusia-manusia ganas itu, kendati barisan tersebut sudah dipukul kocar kacir tetapi serangan yang dilancarkan keluar masih tetap meluncur keluar tiada hentinya.

Dengan demikian suatu penjagalan manusia secara besar-besaran segera berlangsung dengan seramnya di tengah gurun pasir yang sunyi....

Suara raungan kesakitan, jeritan ngeri serta teriakan menjelang sekarat bergema memenuhi angkasa bercampur

dengan suara tiupan seruling yang amat santar, suara tersebut lama kelamaan membuat setiap orang merasa hatinya semakin bergidik.

Ketika itulah dari antara kepungan barusan seratus setan itu mendadak berkumandang datang dua kali suara bentakan yang amat keras diiringi dua rentetan cahaya hijau berkelebar lewat, dari antara kepungan yang sangat rapat mendadak muncul dua sosok bayangan manusia melayang mendekat.

"Apakah Si serta Sak heng berdua?" teriak Tan Kia-beng dengan cepat.

Hawa murninya segera ditarik panjang panjang dari pusar, bersama-sama dengan pedangnya yang membentuk cahaya tajam, laksana kilat menyambar ia meluncur ke depan.

Keuda sosok bayangan manusia yang meluncur datang bersama barusan itu memang tak lain adalah Sak Ih serta Si Huan berdua.

Tadi, sewaktu mereka terperosok ke dalam kepungan barusan musuh yang begitu kuar dan rapat sehingga angin hujan tak bertembus hampir hampir saja mereka dibuat kesesakan napas, siapa tahu pada saat yang amat kritis itulah mendadak tekanan pada tubuh mereka terasa agak ringan, dengan sekuat tenaga kedua orang pemuda tersebut lantas mengirim serangan dahsyat balas mendesak musuhnya.

Bersamaan itu pula mereka menemukan Tan Kia-beng bagai rentetan pelangi sedang meluncur datang, dalam keadaan sangat girang tak kuasa lagi mereka berteriak hampir berbareng, "Benar siauw-te berdua, Tan heng kau tidak mengapa bukan?"

Dengan dahsyatnya Tan Kia-beng menggerakkan pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam yang berada ditangannya, dimana

sambaran pedang berkelebat lewat bagaikan ombak yang memecah ditepian pantai potongan lengan ptahan kaki beterbangan memenuhi empat penjuru, ketika mendengar suara jawaban dari kedua orang itu ia lantas menggerakkan badannya berkelebat kesisi Sak Ih sekalian.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau cuma mengandalkan kekuatan beberapa orang manusia manusia busuk semacam kalian masih belum untuk mengapa-apakan diriku, aku hanya merasa ikut malu mengapa pentolan yang memimpin barisan ini tidak berani munculkan dirinya secara terus terang sebaliknya bersembunyi terus bagaikan cucu kura kura".

Belum habis ia tertawa, mendadak terdengarlah suara seseorang sangat dingin bagai es sudah menyambung

"Bangsat cilik, kau jangan merasa bangga dulu, walaupun kau dengan mengandalkan pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam berhasil mempertahankan diri untuk sementara waktu, Hmmm! tetapi untuk meloloskan diri dari gurun pasir ini dalam keadaan selamat jangan harap!"

Si "Ciat Hun Kiam" Si Huan yang sudah terkurung sangat lama di dalam barisan seratus setan tersebut, pada saat ini hatinya lagi kheki. Kini sesudah mendengar perkataan tersebut ia tak dapat menahan hawa amarah yang sedang bergelora di dalam hatinya lagi.

"Siapakah saudara?" bentaknya keras. "Jikalau kau betul-betul bernyali ayoh cepat unjukkan diri bergebrak beberapa jurus, dengan Si-ya, bicara besar terus tiada gunanya!?"

"Heee.... heee.... heee.... Untuk bergebrak melawan diriku tidak sulit, cuma saja selama ini aku si Im Liem Kui Bo belum pernah melepaskan mangsanya dalam keadaan hidup hidup"

Entah sejak kapan bagaikan bayangan setan saja tahu-tahu dihadapan mereka sudah muncul seorang nenek tua yang berambut merah sepanjang pundak dengan wajah yang meringis buas dan seluruh tubuh berwarna hitam pekat. Ia melototi ketiga orang itu.

Begitu munculkan dirinya, nenek bengis itu segera tertawa dingin tiada hentinya.

Si Huan segera menggetarkan pedangnya kencang kencang kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haa.... haaa.... haaa.... justru aku Si Huan paling tidak percaya dengan segala permainan setan, ayoh cepat keluarkan seluruh kepandaian silatmu!"

Mendadak "Im Liem Kui Bo" mendongakkan kepalanya tertawa tergelak, suaranya seperti kuntilanak yang sedang menjerit membuat setiap orang yang mendengar merasakan bulu kuduknya pada berdiri.

Begitu suara tertawa sirap dari angkasa sepasang tangannya yang kurus kering bagaikan cakar burung garuda diangkat tinggi2.

Sinar mata Tan Kia-beng dengan cepat berkelebat, ia dapat menemukan di atas kesepuluh jari tangannya yang panjang secara samar-samar memancarkan cahaya kebiru-biruan yang menyilaukan mata, tak tertahan lagi hatinya merasa sangat terperanjat, buru-buru jeritnya memberi peringatan.

"Si-heng, perhatikan kesepuluh kuku jari tangannya!?"

Baru saja ia selesai berteriak, masing-masing pihak sudah mulai saling menyerang.

Pedang Si Huan bagaikan pelangi yang terbang diangkasa dengan menimbulkan suara desiran tajam menusuk medada musuh.

Im Liem Kui Bo tertawa seram, mendadak cakar setannya dipentang lebar-lebar kemudian sambil putar badan ia mengancam pedang pihak lawan.

Si Huan yang tidak mengetahui seberapa hebatnya tenaga dalam pihak lawan, buru-buru menekan pergelangan tangannya ke bawah dengan sikap mendatar dari gerakan menusuk kini berubah menjadi gerakan membatat menggulung ke arah pinggang lawan.

Seketika itu juga suara desiran tajam bercampur dengan hawa pedang yang menyesakkan napas bermunculan memenuhi seluruh angkasa.

Agaknya Im Liem Kui Bo sama sekali tidak menduga kalau pemuda yang berada dihadapannya bisa memiliki kepandaian ilmu pedang segitu sempurna, dalam keadaan terperanjat tubuhnya dengan mengikuti gerakan sang pedang segera muncur lima depa ke arah belakang.

Tetapi sebentar kemudian dengan diiringi suara suitan keras, tubuhnya kembali menerjang masuk ke dalam lingkaran cahaya pedang, sepasang tangannya yang kurus bagaikan cakar setan menyusut mendorong tiada hentinya, hanya di dalam waktu yang amat singkat berturut-turut ia sudah mengirim delapan belas buah serangan.

Terasalah angin dingin menderu deru dan menyebar lewat dengan sangat tajam, kuku kuku jarinya yang panjang serta memencarkan wakna kebiru-biruan bagaikan sepuluh bilah pedang panjang menyebar kesana kemari dengan amat gencar.

Tenaga dalam yang dimiliki Si Huan dasarnya memang kalah satu tingkat dari perempuan tersebut, apalagi di dalam kepungan manusia-manusia aneh berapi tadi inipun harus banyak mengorbankan hawa murninya, oleh karena itu berturut turut kena terdesak mundur terus ke arah belakang.

Tetapi dasar sifatnya memang sombong, congkak dan tinggi hati pemuda tersebut mana mau memperlihatkan kelemahannya?

Pedang panjang ditangannya segera diperkencang, sambil membentak keras dengan sekuat tenaga ia mengirim tiga buah serangan berantai dengan paksa menyetop serangan musuh.

Mengambil kesempatan inilah ilmu pedang Ciat Hun Kiam Hoat nya dikeluarkan, dalam waktu yang amat singkat cahaya hijau menyembur keempat penjuru kemudian menyebar keseluruh angkasa. Kontan saja tubuh Im Liem Kui Bo kena terseret ke dalam lautan pedang yang amat dahsyat itu.

Melihat keadaan semacam ini di dalam sekali pandang saja Tan Kia-beng segera mengetahui bila pemuda tersebut untuk beberapa saat lamanya tak bakal menderita kalah, oleh sebab itu diam-diam ia mulai memperhatikan keadaan sekitar tempat itu.

Suara tiupan seruling itu sudah berhenti berbunyi, sedang manusia manusia aneh yang menyemburkan sinar berapi dari mulut dan hidungnya itupun mulai berkelompok menjadi satu.

Kini yang tersisa di dalam kalangan tinggal tumpukan lengan serta potongan-potongan kaki yang tersebar dimana-mana bercampur dengan ceceran darah segar.

Manusia-manusia yang kena terbunuh, walaupun sudah mati tetapi dari mulut maupun hidungnya masih tetap memancarkan cahaya yang menyilaukan mata.

Setelah diamati lebih teliti lagi, baru mereka ketahui kiranya permainan tersebut hanya suatu permainan yang sangat mudah, di atas hidung maupun mulut manusia-manusia aneh tersebut telah dipolesi dengan sebangsa bubuk phospor dalam jumlah yang banyak.

Tan Kia-beng tak dapat menahan rasa gelinya lagi, ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa.... kiranya kepandaian dari pihak Isana Kelabang Emas cuma begini saja"

"Aku rasa tidak begitu gampang kawan? mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara seseorang yang menyambung perkataan tersebut.

Begitu suara itu sirap, tahu-tahu di tengah kalangan sudah bertambah lagi dengan tiga orang manusia. Salah satu diantaranya adalah Sang Si Ong yang pernah bergebrak melawan Sak Ih sewaktu berada di dalam Isana Kelabang Emas. Sedang dua orang lainnya adalah seorang lelaki dan seorang wanita.

Yang lelaki memiliki alis tebal mata besar sepasang lengan kekar berotot. Usianya kurang lebih berada di atas lima puluh tahun sedang pakaiannya model suku Biau-w.

Sebaliknya yang perempuan berperawakan menggiurkan, ia berdandan dengan pakaian keratun berwarna hijau yang sangat mentereng dan mewah, sikap serta gerak geriknya pun secara samar-samar sebagai seorang perempuan bangsawan.

Melihat munculnya perempuan itu Tan Kia-beng rada melengak dibuatnya, mendadak hatinya terasa rada bergerak.

"Yang datang apakah majikan Isana Kelabang Emas?" buru-buru sapanya sembari menjura.

"Akh kau sudah salah menduga!" perempuan muda berdandan wanita keraton itu tersenyum. "Majikan Isana Kelabang Emas adalah enciku, aku adalah Sak Cing Hujien."

"Haaa.... haaa.... haaa.... sampah Bulim pun mengaku sebagai Hujien. Sungguh menggelikan sekali!!"

Air muka Sak Cing Hujien kontan saja berubah hebat, tetapi sebentar kemudian ia sudah jadi tenang kembali.

"Heeei....! Sebutan Hujien ini memang cukup menggelikan buat orang lain." katanya sambil menghela napas panjang. "tetapi di balik kesemuanya ini masih ada rahasia rahasia yang tak boleh diketahui siapapun. Sebetulnya akupun tak ingin melihat peristiwa pembunuhan pembunuhan kejam yang mengerikan itu, tetapi berhubung keadaan yang memaksa mau tak mau aku harus berbuat demikian, Siauw ko dengan pihak Isana Kelabang Emas kami tiada dendam sakit hati buat apa kau begitu ngotot untuk terjunkan diri ke dalam kolam berisikan air pahit getir ini?"

"Apa? Tiada ikatan dendam sakit hati?" teriak Tan Kia-beng gusar, dari sepasang matanya memancarkan cahaya yang amat tajam "Kematian ayahku Cu Swie Tiang Cing di dalam gua bawah tanah apakah tidak termasuk dendam sakit hati? Apalagi tindakan kalian orang-orang Isana Kelabang Emas sangat kejam dan telengas terhadap orang-orang Bulim di daerah Tionggoan, aku orang she Tan sebagai seorang kawan Bulim sudah sewajarnya memikul tanggung jawab ini untuk membasmi kalian."

"Heeei....! Apa kau kira orang-orang Isana Kelabang Emas pun kebanyakan gemar membunuh orang? Semua tindakan ini kami lakukan karena keadaan terpaksa...."

Tan Kia-beng yang melihat di atas wajah perempuan itu secara mendadak terlintas suatu perasaan sedih, sepertinya ada sesuatu hal yang menekan di dalam hatinya, diam-diam merasa sangat keheranan sehingga tanpa terasa pemuda tersebut sudah merasa kurang enak untuk mengejek perempuan tadi dengan kata-kata kotor.

Pembicaraan yang dilakukan mereka berdua dengan halus dan pakai aturan itu agaknya terasa sangat tidak cocok bagi sifat lelaki kasar berdandan suku Biauwi itu.

Mendadak ia menerjang maju ke depan sambil membentak keras, "Kiranya kau adalah putra dari 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang kalau begitu kau bangsat cilik jangan harap bisa pergi lagi dari sini!"

Dengan pandangan menghina Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya, mendadak ia mendongakkan kepalanya tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... hanya mengandalkan kekuatan kalian beberapa orang"

Ketika itulah mendadak Sak Cing Hujien dengan ringan melayang ke depan.

"Kepandaian silatmu kau dapatkan dengan tidak gampang" nasehatnya dengan suara lembut. "Isana Kelabang Emas tidak mungkin bisa kau lawan hanya mengandalkan kekuatan kau seorang diri. Aku nasehati dirimu lebih baik menyingkirilah dari urusan ini!"

"Ooouw begitu?...." dengus Tan Kia-beng dingin.

Mendadak di dalam benaknya terlintas suatu persoalan, gerakan tubuh dari si perempuan yang sangat ringan dan lincah itu rasanya sangat dikenal olehnya, cuma saja untuk beberapa saat pemuda kita tak teringat kembali dimanakah ia pernah melihat gerakan ini

Agaknya Sak Cing Huijen pun kena dibuat gusar oleh sikap yang dingin dan congkak dari pemuda tersebut. Ia mendengarkan berat.

"Hmmm! Jika kau memang ingin cari mat akupun tak ada perkataan lain yang bisa diucapkan lagi" serunya.

Begitu selesai berkata tubuhnya dengan ringan melayang mundur ke belakang, dan tepat pada saat yang bersamaan, lelaki kekar berdandan suku Biau-wu itu sudah menerjang maju ke hadapan Tan Kia-beng.

Di tengah suara bentakan yang amat keras kepalannya segera dihantamkan ke arah depan dimana angin pukulan menyambar lewat serasa ambruknya gunung thaysan dan merekahnya permukaan tanah.

Tadi, sewaktu Tan Kia-beng dapat melihat sepasang lengan dari lelaki itu amat kekar, dalam hatinya sudah menduga bila orang ini memiliki tenaga dalam yang sangat luar biasa.

Kini setelah melihat datangnya angin pukulan itu, dalam hati semakin mengerti lagi bila apa yang diduga semula sama sekali tidak meleset.

Walaupun begitu, justru ia sengaja hendak mengukur kekuatan dari musuhnya, melihat angin pukulan yang menderu-deru menyambar datang, dengan cepat iapun menyalurkan hawa khiekang "Sian Im Kong Sah Mo Kang"nya kesepasang telapak tangan.

Dimana sang tangan mengebut perlahan, terasalah segulung hawa tekanan yang berhawa dingin keluar memaksa angin pukulan yang menyambar datang tadi tersapu lenyap.

Sebaliknya Tan Kia-beng yang berdiri di tempat semula tetap tenang-tenang saja bahkan ujung bajunya sama sekali tidak goyang.

Pada hari-hari biasa lelaki kekar berdandan suku Biau itu selalu membanggakan kekuatan sendiri, tetapi setelah melihat kejadian itu dalam hati tak terasa lagi tadi dibuat terperanjat juga.

Setelah tertawa dingin kepalannya kembali menyambar ke depan mengirim tuga buah pukulan berantai ke arah musuhnya.

Hanya di dalam sekejap mata angin kencang menderu deru bayangan kepalan laksana gunung, kedahsyatannya benar-benar amat mengerikan.

Tan Kia-beng yang melihat jalannya permainan lelaki kekar itu rada mirip dengan ilmu kepalan sakti "Pek Poh Sin Ciau" dari partai Siau-w-lim-pay tetapi kehebatannya jauh berada di atas ilmu tersebut dalam hatinya lantas ada maksud hendak melihat jelas permainan kepalan musuhnya.

Selama ini ternyata pemuda itu tidak balas melancarkan serangan lagi, dengan mengandalkan ilmu meringankan tubuh "Mao Hoo Sin Lie" ia berkelebat kekanan berkelit kekiri mengikuti jalannya gerakan pukulan pihak musuh.

Hal ini kontan saja membuat silelaki kekar tersebut jadi gemas, gusar dan mendongkol

"Bangsat cilik! kalau betul-betul bernyali ayoh terimalah beberapa jurus pukulan yayamu, Hmm! bersembunyi terus bukankah mirip dengan cucu kura kura?"

Mendengar perkataan itu kontan saja Tan Kia-beng mengerutkan alisnya, baru saja ia bersiap hendak melancarkan serangan balasan mendadak telinganya dapat menangkap bisikan seseorang yang sangat lembut bagaikan suara nyamuk.

Perempuan ini adalah enci dari majikan Isana Kelabang Emas, jadi orang rada jujur dan gagah, kalian tidak perlu beribut lagi dengan dirinya, lebih baik cepat-cepatlah tinggalkan tempat ini! bilamana sebelum tanggal lima belas bulan depan kalian tidak berhasil mendatangi gunung Ui San, kemungkinan sekali jago-jago pilihan dari seluruh partai Tionggoan bakal habis terkubur ditangan pihak Isana Kelabang Emas, jika sampai hal ini terjadi maka dosamu akan sangat besar!

"Dari sini kalian boleh bergerak menuju ke arah Tenggara kemudian berbelok ke arah Selatan, dengan demikian maka kamu semua akan lolos dari lingkungan pengaruh Isana Kelabang Emas. Di tengah jalanan sebelah depan Loolap sudah sediakan tiga ekor kuda buat kalian. cepat pergi! cepat pergi! jangan sampai terlambat...."

Dalam keadaan rada melengak hampir-hampir saja Tan Kia-beng kena tersapu oleh angin pukulan pihak lawan, saking khekinya mendadak ia membentak keras. Sepasang telapak tangannya bersama-sama diayun ke arah depan berulang kali.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 8

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah mengirim tujuh buah pukulan sekaligus, setiap serangan semuanya menggunakan jurus-jurus aneh dari ilmu telapak "Siauw Siang Chiet Ciang".

Seketika itu juga hawa khiekang menggulung laksana ombak dahsyat, membuat semua orang di sekeliling tempat itu merasa napasnya jadi sesak.

Di tengah suara ledakan yang amat keras, kuda-kuda silelaki kekar itu kena tergempur sehingga mundur tujuh, delapan langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Saat ini Tan Kia-beng tiada bernapsu untuk bergebrak lagi mendadak tubuhnya berkelebat ke arah depan.

"Sak-heng, Si-heng kita pergi dari sini!" teriaknya keras. "Kalau tidak kita orang bakal terlambat!"

Selama ini Sak Ih memang belum bergebrak melawan orang lain, mendengar perkataan tersebut ia segera mengejar datang.

Hanya saja si "Cian Hun Kiam" Si Huan masih bertempur melawan Im Liem Kui Bo kelihatannya pemuda tersebut sudah mulai keteter.

Pada waktu itulah kembali Tan Kia-beng mendengar suara bisikan dari orang tersebut.

"Nenek setan itu sangat berbahaya, buas dan telengas, ia bukan seorang manusia baik-baik terutama sekali barisan Pek Kuei Im Liem Tin nya. Cepat suruh bocah itu menyingkir, hati-hati dengan panah Im Liem Pek Kut Cian nya!"

"Terima kasih atas perhatianmu" tak terasa lagi Tan Kia-beng berseru. "Sejak malam ini aku akan suruh dia untuk

selamanya tak dapat menggunakan anak panah Im Liem Kut Pek Cian nya lagi."

Sreet! dengan cepat ia menerjang ke sisi tubuh Im Liem Kui Bo, lalu bentaknya keras, "Si-heng! harap kau beristirahat sebentar, biarlah aku yang bereskan dia."

Belum sempat Si Huan menyingkir kesamping, mendadak....

Sesosok bayangan hijau bagaikan segulung asap sudah melayang mendatang diikuti suara teguran yang amat merdu bergema memenuhi angkasa, "Jikalau malam ini kau tidak tinggalkan beberapa jurus serangan, jangan harap bisa berlalu dengan mudah."

Dengan cepatnya segulung angin pukulan yang sangat halus memabat datang.

Tan Kia-beng yang masih berada di tengah udara mendadak menerima serangan bokongan, dalam hati merasa sangat mendongkol bercampur gusar.

"Hee.... hee.... hee.... aku rasa belum tentu!" serunya pula sambil tertawa dingin.

Telapak tangannya segera membalik lalu didorong ke depan, diiringi suara bentrokan yang amat nyaring tampaknya ujung baju orang itu berkibar tiada hentinya lalu melayang turun ke atas permukaan tanah.

Dengan cepat Tan Kia-beng pun ikut melayang ke arah bawah, sewaktu ia mengamati lebih teliti lagi maka tampak olehnya orang yang mencegat perjalanannya bukan lain adalah Sak Cing Hujien, tak kuasa lagi dalam hati merasa rada terperanjat.

"Haa.... kelihatannya tenaga dalam yang ia miliki jauh lebih hebat daripada Ci Lan Pak!" pikirnya dihati.

Dengan cepat ia menyedot hawa murninya panjang-panjang, lalu Sak Ih serunya dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara, "Harap saudara berdua suka berlalu ke arah Tenggara, biar siau-w-te hadapi mereka dahulu kemudian setelah akan menyusul kalian."

Walaupun di dalam hati secara diam-diam Sak Ih ada maksud hendak merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari seluruh kolong langit, tetapi menghadapi keadaan yang berbahaya semacam ini sudah tentu iapun tidak ingin meninggalkan kawan untuk mencari keuntungan diri sendiri.

Mendengar perkataan tersebut di atas wajahnya segera terlintasilah perasaan serba salah, sambil mencekal pedangnya kencang-kencang ia masih tetap berdiri tak bergerak

Tan Kia-beng yang melihat kejadian itu hatinya terasa amat cemas, kembali kepada Si Huan ujanya dengan ilmu untuk menyampaikan suara, "Disebelah Tenggara sudah ada orang yang menyediakan kuda buat kita, harap Si heng suka meloloskan diri dari kepungan Kui Bo tersebut kemudian menunggu aku disebelah sana".

Tetapi pada saat ini Si Huan sedang terdesak oleh sepasang cakar setan dari Im Liem Kui Bo dan berada dalam keadaan sangat kritis, mana berani dia pecahkan perhatian untuk mendengar ucapan tersebut? Oleh karenanya ia tetap bungkam diri.

Sak Cing Huijen yang melihat bibir pemuda tersebut bergerak terus dan wajahnya kelihatan begitu kuatir, tak terasa lagi sudah tertawa ringan.

"Kami sama sekali tiada maksud untuk mencelakai saudara sekalian, buat apa kau bersikap begitu tegang dan kuatir?"

Beberapa patah perkataan itu benar-benar sudah menyinggung perasaan halusnya, dengan alis yang dikerutkan sepasang mata memancarkan cahaya tajam ia tertawa panjang.

"Jikalau bukannya aku orang she Tan masih ada persoalan yang penting, kenapa harus takut beberapa orang semacam kalian?"

Sekarang tidak ada banyak perkataan yang bisa dibicarakan lagi, jika kau punya kepandaian ayoh cepat keluarkan semua!"

"Heeei.... urusan sudah menjadi begini, bagaimanapun memang hanya satu jalan ini saja yang bisa kita tempuh."

Tan Kia-beng yang secara diam-diam sudah mendengar penjelasan melalui ilmu menyampaikan suara bayangan terhadap perempuan ini boleh dikata sudah rada baik, melihat sikapnya tersebut iapun tidak ingin banyak bicara lagi sehingga melukai hatinya.

"Walaupun pertempuran kita malam ini adalah suatu pertempuran antara mati dan hidup tetapi cayhe sama sekali tiada maksud untuk melukai saudara, bagaimana kalau kita batasi saja sampai tiga jurus?"

Dengan wajah murung Sak Cing Huijen mengganggu, segulung tenaga murni berwarna hijau bagaikan selapis horden tipis dengan cepat menyelubungi seluruh tubuhnya.

"Aaakh.... iapun berhasil mempelajari ilmu sakti Hong Mong Cie Khie?" pikir Tan Kia-beng dengan perasaan sangat terperanjat.

Jikalau ia suka memperhatikan lebih teliti lagi, maka ia akan menemukan bila warna hijau yang terpancar keluar dari tubuh Sak Cing Huijen jauh lebih tebal daripada hawa murni yang

terpancar dari tubuh Ci Lan Pak atau dengan perkataan lain tenaga lweekang perempuan ini jauh lebih tinggi satu tingkat daripada Ci Lan Pak.

Cuma saja menghadapi kejadian semacam ini pemuda tersebut sama sekali tiada waktu lagi untuk melakukan penelitan, diam-diam iapun mulai mengumpulkan seluruh hawa murni "Jie Khek Kun Yen Cin Khie"nya secara samar-samar dari atas ubun ubunnya mulai muncul dua gulung uap putih serta uap hijau yang kemudian menyebar dan membungkus seluruh badannya.

Kejadian sudah berlangsung menjadi begini, agaknya mereka berdua telah menggunakan seluruh kepandaian silat yang dimiliki selama ini untuk bergebrak mati matian di dalam tiga juru mendatang, oleh karenanya masing-masing pihak saling mengawasi pihak lawan dengan perasaan tegang. Siapa pun tak ada yang berani melancarkan serangan terlebih dahulu.

Sak Ih yang melihat keadaan di tengah kalangan semakin lama berubah semakin menegang, tanpa terasa lagi sambil mencekal pedangnya erat-erat ia mulai bergeser ke depan.

Melihat kejadian tersebut dengan perasaan kaget Tan Kia-beng segera berteriak keras, "Sak heng cepat pergi bantu Si heng, di sebelah sini siauwte percaya masih sanggup untuk menghadapi dirinya."

Ketika itulah Sak Ih baru tersadar kembali, dengan cepat tubuhnya berputar lalu melayang ke arah Si Huan.

Siapa sangka baru saja tubuhnya bergerak maju mendadak terdengarlah suara dengusan berat bergema memenuhi angkasa. dengan sempoyongan Si Huan mundur lima, enam depa ke belakang, hampir-hampir saja ia jatuh terjengkang.

"Heee.... heee.... heee.... Bangsat cilik! ayoh serahkan nyawamu!" teriak Im Liem Kowi Bo sambil tertawa aneh. suaranya mirip dengan jeritan kuntilanak.

Tubuhnya laksana bayangan setan segera menubruk mendekat, kesepuluh jarinya dengan dahsyatnya mencengkeram dada lawan

Dalam keadaan cemas Sak Ih segera membentak keras, "Kau berani!"

Sreet! tubuh bersama-sama pedangnya dengan membentuk serangkaian pelangi merah menubruk dari tengah udara menuju ke arah bawah.

Gerakannya ini sudah menggunakan hampir seluruh tenaga dalam yang dimilikinya selama ini sudah tentu kedahsyatannya tiada tara.

Jikalau Im Liem Kui Bo sungguh sungguh berani turun tangan melukai Si Huan maka terlebih dahulu ia akan menemui bencana, di dalam keadaan terperanjat laksana sambaran kilat cepatnya ia segera menyingkir lima depa kesebelah kiri.

Sak Ih yang melihat serangannya berhasil memukul mundur Kui Bo, tanpa memperhatikan keadaan luka dari Si Huan lagi pedang panjangnya segera digetarkan membentuk berkuntum-kuntum bunga pedang kemudian dengan gerakan ketat mengirimkan tiga buah serangan berantai mendesak si nenek setan itu.

Cahaya pedang berkelebat menyilaukan mata, hawa dingin menggidikkan setiap orang, di dalam sekejap mata Kui Bo sudah tergulung di dalam lautan pedang yang amat hebat itu.

Sewaktu Sak Ih turun tangan memberi pertolongan kepada Si Huan itulah, antara Tan Kia-beng serta Sak Cing Hujien pun sudah berlangsung suatu pertempuran yang sangat mengerikan.

Kiranya Sak Cing Hujien sudah mengirimkan satu pukulan dahsyat ke depan menggunakan kesempatan sewaktu pemuda tersebut berbicara dengan kawannya.

Dimana ujung jubahnya dikebut ke depan, segulung kabut warna hijau yang tebal dengan lembut tapi dahsyat menggulung ke depan tanpa menimbulkan sedikit suarapun.

Jikalau ilmu Hong Mong Ci Khie ini berhasil dilatih hingga mencapai pada taraf kesempurnaan maka seseorang dapat melukai musuhnya tanpa menimbulkan sedikit suara pun.

Kendati ilmu sakti dari Sak Cing Hujien belum berhasil mencapai pada taraf kesempurnaan tetapi gerakannya ini tidak boleh dipandang remeh.

Walaupun diluaran Tan Kia-beng bicara besar padahal secara diam-diam ia sudah mengadakan persiapan.

Sewaktu dilihatnya segulung kabut hijau dengan begitu dahsyat menerjang datang bahkan disamping itu secara diam-diam terselip pula suatu kekuatan yang sangat besar, dalam hati lantas tahu bila pihak lawan sudah mulai melancarkan gerakannya.

Buru-buru iapun menyedot napas panjang panjang, hawa murni Jie Khek Kun Yen Cin Khie nya segera disalurkan keluar badan sepasang telapaknya dengan kecepatan laksana kilat membentuk gerakan lingkaran Thay Khek kemudian dikebutkan keluar.

Sreet! dua gulung hawa putih serta hijau dengan membentuk satu garis laksana anak panah yang terlepas dari busur meluncur ke arah depan dengan amat hebat Sak Cing Hujien sama sekali tidak menyangka bila pihak lawannya telah berhasil melatih tenaga khiekang "Jie Khek Sian Thian Cin Khie" di dalam anggapannya cukup dengan ilmu sakti "Hong Mong Ci Khie" ini maka ilmu pukulan biasa tidak mungkin bisa menahannya.

Siapa sangka begitu kabut berwarna putih serta hijau itu terbentur dengan kabut warna hijau tadi, ternyata kekuatan tersebut langsung menembusi benteng pertahanannya kemudian menerjang masuk ke dalam jalan darah "Cie Cian Hiat".

Kejadian yang sangat aneh dan ada diluar dugaan ini seketika itu juga membuat dia jadi sangat terperanjat, ujung bajunya buru-buru disebutkan ke depan, tangannya bagaikan gangsingan diputar kencang sedemikian rupa sehingga kabut hijau ilmu pukulan "Hong Mong Cie Khie"nya membentuk angin pukulan santar yang segera menyambar datangnya hawa khiekang warna putih serta hijau tersebut.

Plaak! Plaak! Diiringi suara bentrokan lemah, tubuh Sak Cing Hujien kena terdesak mundur dua langkah lebar sedangkan Tan Kia-beng tergetar miring tiga depa oleh bentrokan tersebut.

Dengan terperanjatnya bentrokan ini maka masing-masing pihak lantas mengerti bila pihak lawannya merupakan seorang musuh yang tidak gampang dilawan. Dengan demikian masing-masing pihakpun segera pusatkan seluruh perhatian dan tidak berani bergerak lagi secara gegabah.

Di dalam benaknya secara kilat Tan Kia-beng berpikir keras, ia merasa waktu yang dihadapinya saat ini sangat berharga sekali dan tak boleh diundur lebih jauh.

Tetapi musuh tangguh ada di depan mata, bila ia tidak memukul mundur musuhnya terlebih dahulu ia sendiripun tak bakal berhasil meloloskan diri.

Untung saja sebelum pertempuran ini berlangsung ia sudah menjadikan batas tiga jurus, oleh karena itu secara mendadak tubuhnya kembali bergerak maju ke depan, dengan gencar ia melancarkan dua belas buah serangan sekaligus.

Kedua belas pukulannya ini dilancarkan dengan gencar, yang digunakanpun merupakan jurus-jurus sakti dari ilmu telapak "Siauw Siang Chiet Ciang," laksana angin topan yang melanda lewat tanpa menimbulkan sedikit suarapun menerjang ke depan.

Walaupun Sak Cing Hujien memiliki kepandaian silat yang sangat lihay, menghadapi kejadian semacam ini tidak urung kena terdesak juga sehingga mundur terus ke belakang.

Menggunakan kesempatan sewaktu perempuan itu dibuat melengkak itulah Tan Kia-beng segera mengundurkan diri dari tengah kalangan.

"Tiga jurus sudah berlalu, memang kalau belum berhasil ditentukan maaf aku orang she Tan tak dapat melayani lebih lanjut," teriaknya keras.

Menanti Sak Cing Hujien tersadar kembali dari kagetnya, pemuda tersebut sudah berada dihadapan Si Huan.

"Si-heng, bagaimana dengan lukamu? apakah perlu siauw-te bantu?" tanyanya liris.

"Haa.... haaa.... haaa.... hanya sedikit luka ini tidak sampai melenyapkan nyawa siauwte."

Selesai berkata dengan langkah gontai Si Huan lantas berlari menuju ke arah Tenggara.

"Heee.... hee.... hee.... hee.... bangsat cilik, kau masih ingin melarikan diri?" ketika itulah Sang Si Ong sudah berteriak sambil tertawa dingin.

Tubuhnya dengan cepat menubruk ke depan menghadang jalan pergi dari Si Huan

"Kau berani!" bentak Tan Kia-beng keras.

Telapak tangannya dengan cepat didorong ke depan, segulung angin pukulan yang amat dahsyat dengan diselingi suara guntur yang membelah bumi menggulung lewat dari samping.

Hal ini kontan saja memaksa Sang Si Ong terdesak mundur dan melayang kembali ke tempat semula. Menggunakan kesempatan itulah Tan Kia-beng segera menubruk ke arah Liem Kui Bo.

Sewaktu melawan Si Huan tadi, boleh dikata Im Liem Kui Bo sudah kehilangan tenaga murninya hampir separuh bagian, kemudian harus menerima pula serangan gencar dari Sak Ih, semakin lama ia sudah kena terdesak dibawah angin.

Pada saat ini sewaktu dilihatnya Tan Kia-beng menubruk datang, dalam hati ia sudah merasa rada gugup tetapi dengan paksakan diri perempuan tersebut tertawa seram juga, "Heee.... heee.... heee.... seorang bangsat yang tidak tahu diri lagi ingin menghantar kematian saudara!"

Tan Kia-beng sama sekali tidak ingin menggunakan tenaga dua orang pergi mengerubuti seseorang, mendadak ia menarik kembali gerakannya.

"Sak-heng! saat ini Si-heng sudah meloloskan diri dari kepungan?"

Teriaknya keras, "Kau cepat pergilah menjaga keselamatannya, si Kui Bo ini serahkan saja kepada siauw-te untuk membereskannya."

Tidak menanti Sak Ih berbicara lagi, tubuhnya segera menerjang masuk ke dalam bayangan telapak dan menerjang Kui Bo dengan gencar.

Sak Ih terpaksa menarik kembali pedangnya, melihat bayangan punggung Si Huan sudah hampir lenyap dari pandangan ia pun terpaksa buru-buru bergerak menuju ke arah Tenggara.

Saat ini di dalam kalangan tinggal Tan Kia-beng seorang diri, dan sebaliknya iapun merasa hatinya semakin tenang.

Sinar matanya perlahan-lahan menyapu sekejap keseluruhan kalangan.

Tampaklah silelaki kekar berdandan suku Biauws itu duduk mengatur pernapasan, Cing Huijen dengan wajah yang dingin dan tenang berdiri disamping kalangan. Paras mukanya sama sekali tidak menunjukkan reaksi apapun, sedangkan Sang Si Ong dengan wajah dingin kaku dan sepasang mata memancarkan cahaya tajam sedang memperhatikan dirinya.

Agaknya ia sama sekali tidak mengambil perhatian terhadap kepergian dari Sak serta Si kedua orang pemuda itu.

Kini tinggal Im Liem Kui Bo yang sedang bergebrak melawan dirinya saja yang memandang ke arah dirinya

dengan wajah penuh napsu membunuh, setiap serangannya tentu diarahkan kejalan darah mematikan, sedangkan kesepuluh kuku jari yang panjang dan memancarkan cahaya kebiruan digerakkan ke depan ke samping laksana sepuluh bilah pedang tajam.

Dalam hati Tan Kia-beng memang ada maksud hendak memberi sedikit hajaran kepadanya, oleh karena itu ia sama sekali tak menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut.

Secara diam-diam hawa murni Jie Khek Kun Yen Ceng Khie nya disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, selama ini ia selalu memunahkan datangnya setiap serangan cengkeram yang mengancam dirinya dengan seenaknya.

Im Liem Kui Bo dasarnya memang bersifat ganas, kejam dan buas, setiap kali bergerak melawan orang lain belum pernah meninggalkan mangsanya dalam keadaan hidup hidup.

Lolosnya Si Huan serta Sak Ih tadi sudah cukup membuat sifat buasnya muncul kembali, ia berniat untuk melukai Tan Kia-beng dibawah serangan cengkeramannya.

Kini melihat serangan serangan yang dilancarkan Tan Kia-beng tidak sehebat apa yang dipikirkan semula, di dalam anggapannya mungkin pemuda tersebut sudah terlalu lemah karena harus menghadapi pertempuran yang amat sengit baru saja ini.

Tidak terasa lagi ia sudah tertawa aneh dengan amat seramnya.

"Hee.... heee heee.... bangsat cilik! Waktumu sudah tiba, ayoh cepat pergilah melaporkan diri kepada Raja Akhirat!"

Mendadak kesepuluh jarinya dipentangkan lebar-lebar, tubuhnya dengan cepat menubruk ke depan mengancam "Cie Bun" serta "Cang Bun" dua buah jalan darah ini merupakan salah satu jalan darah kematian dari antara ketiga puluh enam jalan darah kematian lainnya, setiap orang-orang yang kena tertotok tentu akan menemui ajalnya.

Kini melihat kesepuluh jarinya dengan dahsyat sudah menyambar datang, sebaliknya Tan Kia-beng sama sekali tiada maksud untuk menghindar maupun berkelit tak terasa lagi diam-diam makinya dalam hati.

"Bangsat cilik, kau memang cari mati!"

Baru saja pikiran tersebut berkelebat lewat dari benaknya, sang jari tangan tahu-tahu sudah menempel di atas sebuah tubuh pihak lawannya.

Tiba-tiba....

Dari tengah kalangan berkumandang keluar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, suara teriakan tersebut mirip sekali dengan teriakan setan atau kuntilanak di tengah malam buta.

Tubuh Im Liem Kui Bo bagaikan layang layang putus mencelat dua kaki ke tengah udara kemudian rubuh ke atas tanah dengan menimbulkan suara yang amat keras.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah meloncat bangun lagi, dari mulutnya tak kuasa lagi muntahkan darah segar yang sangat kental.

Buru-buru Sang Si Ong berlari maju membimbing badannya, terlihatlah olehnya kesepuluh jari cakar setannya sudah kena tergetar putus sedang isi perutnyapun kena terluka oleh pukulan Jie Khek Koan Yen Kan Kun So.

Keadaan dari Kui Bo saat ini benar-benar sangat mengenaskan sekali, masih untung Tan Kia-beng tiada maksud untuk melukai dirinya sehingga tidak sampai nyawanya pun kena tercabut.

Ketika memandang lagi ke arah pemuda tersebut, tampaklah dia masih berdiri di tempat semula dengan tenang seperti belum pernah terjadi sesuatupun atas dirinya.

"Haa.... haa.... haa.... malam ini aku putuskan dulu kesepuluh jari cakar setanmu sebagai peringatan, dikemudian hari bila ada kesempatan lagi aku tentu akan coba-coba mengenali anak panah Pek Kut Im Liem Cian mu" ketika itulah terdengar Tan Kia-beng tertawa tergelak.

Selesai berseru tubuhnya bagaikan segulung asap ringan dengan cepatnya melayang ke arah Tenggara dan hanya di dalam sekejap matanya sudah lenyap dari pandangan.

Perlahan-lahan Sak Cing Huijen menghela nafas panjang.

"Heei.... kepandaian silat orang ini benar-benar luar biasa sekali, ia memang satu-satunya musuh yang paling tangguh dari Isana Kelabang Emas serunya.

"Apakah kita biarkan saja mereka berlalu dengan begitu gampang?" sambung Sang Si Ong yang ada disamping dengan gusar.

"Hmm! apakah kau tidak melihat jelas arah yang mereka tuju?"

Seketika itu juga Sang Si Ong dengan kening yang dikerutkan bungkam dalam seribu bahasa, akhirnya dengan perasaan apa boleh buat menghela nafas perlahan.

Mendadak Im Liem Kui Bo meronta bangun dari bimbingan Sang Si Ong, dengan suara yang seram bagaikan jeritan kuntulanak ia tertawa terkekeh kekeh.

"perduli pihak istana hendak mengambil sikap apa terhadap dirinya, aku Im Liem Kui Bo tetap akan menuntut balas terhadap dendam terputusnya jari-jari tanganku.

Selesai berkata dengan memimpin manusia-manusia aneh yang menyemburkan api ia segera berangkat menuju ke arah Utara.

Dari balik kegelapan hanya terlihatnya kerdipan-kerdipan api setan tersebut dalam waktu sekejap mata sudah lenyap dibalik kegelapan....

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng setelah meloloskan diri dari cengkeraman Isana Kelabang Emas segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari ke depan.

Hanya di dalam sekejap saja ia sudah berhasil menyandak Sak Ih serta Si Huan

Melihat munculnya Tan Kia-beng disana dengan perasaan terperanjat Sak Ih segera berseru, "Aaah.... mengapa Tan-heng bisa begitu cepat telah tiba disini?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa.... Im Liem Kui Bo ada rencana hendak melukai diriku," ujar Tan Kia-beng sambil tertawa, "Siapa sangka ia kena aku pukul putus kesepuluh jarinya dengan tenaga Jie Khek Kun Yen Kan Kun So, aku rasa di dalam waktu yang singkat ia tak bakal bisa berbuat jahat lagi"

Si HUan yang mendengar perkataan tersebut dari samping, tidak kuasa lagi sudah menghela napas panjang.

"Heeei.... pada mulanya Siauwte bersemangat untuk merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari seluruh kolong langit, tetapi setelah melihat keadaan pada malam ini aku baru merasa bila pikiranku ini sebenarnya sangat menggelikan sekali, dengan kepandaian silat yang siauw-te miliki saat ini sebenarnya untuk berkelana di dalam dunia kangouwpun masih kurang!"

Selesai berkata dengan wajah yang amat sedih kembali ia menghela napas panjang.

Buru-buru Tan Kia-beng menghibur dengan kata-kata yang halus, "Mengapa Si-heng harus berbicara demikian, kekalahanmu di tangan Im Liem Kui Bo pada malam ini tidak lain disebabkan kau baru saja mengalami suatu pertempuran yang amat sengit sehingga tenaga murnimu terganggu. Siauwte pun apabila bukannya berhasil memiliki tenaga khiekang Jie khek Kun Yen Cia Khie, belum tentu dalam waktu yang singkat berhasil mengalahkan pihak lawan" dari samping Sak Ih pun buru-buru menyambung, "Si heng tidak perlu merasa sedih, terus terang saja aku katakan untuk mencari seorang jagoan Bulim yang berbakat seperti Tan-heng adalah amat sukar di dalam seratus tahun ini sudah tentu kita belum dapat dibandingkan dengan dirinya, tetapi jikalau kau katakan dengan mengandalkan kepandaian silat yang kita miliki sampai saat ini masih belum cukup untuk berkelana di dalam dunia kangouw, aku orang she Sak merasa sangat tidak setuju dengan pendapatmu itu"

Mereka bertiga sembari berbicara kembali melanjutkan perjalanan cepat menuju ke daerah Tionggoan.

Mendadak terdengarlah suara ringkikan kuda berkumandang datang mengikuti tiupan angin ia lantas tahu

bila orang yang menyampaikan suara tadi benar-benar sudah mengirim kuda untuk mereka.

Dengan cepat ia mengajak kawan-kawannya untuk bergerak lebih cepat lagi, sedikitpun tidak salah dibawah sebuah pohon tertambatlah tiga ekor kuda yang komplit dengan pelananya bahkan kuda-kuda itu merupakan jenis jenis kuda jempolan.

Setelah masing-masing menaiki kuda tunggangan tersebut dengan cepat mereka melakukan perjalanan siang malam, tiga hari kemudian sampailah sudah ketiga orang pemuda itu diperbatasan.

Si Huan pertama-tama yang mohon pamit dulu untuk kembali ke gunung Khong-tong san kemudian disusul Sak Ih pun berpisah.

Kini tinggal Tan Kia-beng seorang diri yang melanjutkan perjalanan ke depan di dalam hati ia terus menerus berpikir dan bikin perhitungan.

Kini waktu diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui San sudah tinggal beberapa hari lagi dengan cara apakah ia harus mengabarkan berita seluruh partai yang ada?

Jikalau ia berangkat ke atas gunung Siong San, kuil siauw-lim si untuk menemui Yen Yen Taysu, yaa kalau ada! semisalnya ia tak ada digunung bukankah perjalanannya hanya sia-sia belaka? bahkan sudah membuang banyak waktu?

Setelah berpikir bolak balik akhirnya ia merasa langsung berangkat ke gunung Ui San jauh lebih baik, setelah tiba digunung Ui San puncak si Sim Hong baru melihat bagaimana keadaan selanjutnya kemudian baru mengambil keputusan.

Demikianlah tanpa ragu-ragu lagi pemuda tersebut segera melarikan kudanya menuju ke arah Selatan.

Tan Kia-beng setelah meninggalkan gurun pasir dan memasuki daerah perbatasan, hatinya secara mendadak jadi tenang kembali.

Diam-diam pikirnya dihati, "Perjalananku kali ini ke gurun pasir walaupun sudah bertemu dengan ayahku tapi akupun sudah kehilangan hubungan dengan suhu, masih ada lagi si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong ayah beranak serta Hay Thian Sin Shu ayah beranak. Jikalau mereka sampai terjatuh ke tangan pihak Isana Kelabang Emas maka keadaannya akan menjadi celaka."

Karena persoalan ini ia mulai merasa bahwa terselenggaranya pertemuan puncak para jago digunung Ui San tepat pada waktunya mungkin sekali merupakan suatu tiupan terhadap dirinya, karena sekarang Hay Thian Sin Shu masih berada di gurun pasir kabar berita Cu Swie Tiang pun belum diketahui hanya berdasarkan keputusan tiga orang penyelenggara saja mana mungkin bisa diadakan?"

Tetapi setelah ia memasuki daerah Wan Cing dan melihat keadaan disepanjang jalan dengan cepat pendapat yang semula tersapu lenyap dari benaknya.

Kiranya selama beberapa hari ini disepanjang jalan kelihatan orang-orang Bulim dengan berkelompok maupun berjalan sendirian menuju ke arah gunung Ui San.

Walaupun ia tidak begitu kenal dengan orang itu tetapi dari pembicaraan mereka sepanjang jalan membuktikan bila apa yang didengarnya selama ini sedikitpun tidak salah. dengan demikian hatinyapun merasa rada lega.

Karena jaraknya dengan waktu pertemuan masih ada sepuluh hari perduli bagaimanapun sebelum pertemuan tersebut dibuka ia pasti sudah tiba disana, maka walau pihak Isana Kelabang Emas ada rencana busuk terhadap orang-orang Bulim, tetapi ia masih ada waktu buat memberitahukan berita ini kepada semua partai agar mereka bisa melakukan persiapan terlebih dahulu.

Hari itu ia sudah tiba di kota Swan Jan, kalau dihitung hitung dengan jari maka masih ada lima hari lamanya menjelang pembukaan pertemuan puncak para jago. Kerana waktu masih terlalu pagi dan selama ini disebabkan terlalu sibuk sehingga waktu untuk mandipun tak ada, maka ketika tiba di kota besar tersebut ia lantas mencari sebuah penginapan yang rada besar untuk mandi sepuasnya. kemudian setelah berganti dengan pakaian yang bersih sambil goyang goyang kipas berjalan keluar dari kamar menuju ke rumah makan.

Pada waktu itu tepat menjelang malam hari dan merupakan saat saat yang paling ramai di dalam rumah makan tersebut, baik di atas loteng maupun dibawah loteng sudah penuh dengan manusia.

Sang pelayan setelah ubek ubekan setengah harian lamanya terakhir ia berhasil mendapatkan sebuah tempat yang semeja dengan orang lain.

Mungkin dikarenakan pelayan tersebut melihat dandanan Tan Kia-beng seorang Siucay maka iapun dicarikan semeja dengan seorang sastrawan yang memakai pakaian sangat perlente.

Ketika sastrawan itu melihat ia berjalan mendekat, dengan kening yang dikerutkan segera menunduk sambil minum air

tehnya. Boleh dikata orang itu sama sekali tidak ambil gubris terhadap dirinya.

Tan Kia-beng yang melihat orang itu bersikap amat sombong, iapun malas untuk menggubris, setelah memesan santapan, sinar matanya mulai menyapu sekeliling tempat itu dengan harapan bisa menemukan orang yang dikenal olehnya.

Tetapi akhirnya ia dibuat kecewa, walaupun di atas loteng banyak orang tetapi tak seorangpun yang dikenal.

Ketika itulah sang pelayan sudah menghidangkan sayur serta arak, akhirnya dengan kepala ditundukkan ia mulai bersantap tanpa mencari-cari lagi.

Mendadak....

"Toako! kau sudah berkelana kemana-mana dan mempunyai pengalaman yang sangat luas, coba kau terka siapakah yang kemungkinan besar bakal berhasil merebut gelar jago pedang nomor wahid diseluruh kolong langit untuk kali ini?" dari tetangga meja berkumandang keluar suara seseorang yang amat kasar.

Kembali terdengar suara seseorang yang serak dan nyaring tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Jie-te, kau terlalu memandang tinggi Toako mu, manusia manusia kasar semacam kami ini mana berhak untuk membicarakan perebutan gelar para enghiong dari seluruh kolong langit?"

Ia merandek sejenak, kemudian dengan suara setengah berbisik tambahnya, "Keadaan dari Bulim pada saat ini sudah berubah sangat hebat, manusia-manusia angkatan muda yang munculkan diripun sangat banyak sehingga sukar dihitung, peristiwa kereta maut yang tempo dulu sudah cukup membuat

seluruh dunia kangouw jadi tidak tenang, setelah itu Liok-lim Sin Cie serta Sam Kuang Sin Nie memecahkan teka teki ini dengan membongkar kedok Thay Gak Cungcu sebagai biang keladi dari semua eprbuatan ini Siapa tahu pada hari itu juga Liok-lim Sin Cie kena dilukai oleh seseorang di tengah kalangan itu juga, coba kau pikir seberapa lihaynya ilmu silat dari orang itu?"

"Orang ini dapat melukai Liok-lim Sin ci memang boleh dikata sangat luar biasa sekali" potong seseorang dengan suara yang serak dan keras "Tahukah kau berasal dari aliran perguruan manakah orang itu?"

"Katanya.... eei.... Kelabang Emas, kelabang emas.... nama yang sesungguhnya aku kurang jelas."

"Kalau Kelabang Emas tersebut tentu akan berhasil merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari seluruh kolong langit?"

"Belum tentu, belum tentu! orang yang lihay masih sangat banyak jumlahnya semisalnya saja jagoan yang bergelar "It Kiam Siau Mo Cay" atau sijago pedang pedang yang membasmi bibit, kepandaian silatnya benar-benar sangat mengerikan. Sewaktu ada di gunung Thay-san dengan seorang diri ia bergebrak melawan tujuh orang ciangbunjin, di atas kuil Kun Ten Koan digunung Go-bie mengalahkan sepuluh orang iblis lihay, bahkan seorang diri menyapu habis perkampungan Thay Gak Cung, setiap perbuatan yang ia lakukan tentu merupakan suatu peristiwa yang menggetarkan dunia kangouw apakah kau tidak tahu akan peristiwa ini?"

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut dalam hati diam-diam merasa keheranan, pikirnya, "Yang dimaksudkan Kelabang Emas mungkin sekali orang-orang dari Isana Kelabang Emas, tetapi siapakah yang dinamakan "It

Kiam Siau Mo Cay" atau sijago pedang yang membasmi bibit iblis itu?

Mendadak terdengarlah manusia yang bersuara kasar itu berseru kembali, "Siau-te adalah seorang yang goblok dan berpengalaman picik, sudah tentu tak akan mengetahui persoalan tersebut, sebetulnya siapakah si It Kiam Siau Mo Cay itu?"

"Menurut berita yang tersiar, katanya orang ini adalah ahli waris dari Teh Leng Kauwcu yang pernah menggetarkan seluruh dunia persilatan pada limapuluh tahun yang lalu. Ia memiliki sebilah pedang pusaka yang dapat menabas putus barang apa saja bahkan katanya pedang tersebut bisa terbang untuk membunuh orang!"

"Jika ditinjau menurut perkataanmu, kemungkinan sekali ia bisa bergebrak amat seru dengan pihak orang-orang Isana Kelabang Emas!"

"Soal ini sulit diduga! Tapi menurut penglihatanku, pihak Isana Kelabang Emas pasti bukan tandingannya."

Pada saat inilah Tan Kia-beng baru sadar kembali bahwa orang lain sedang membicarakan dirinya. Teringat gelar "It Kiam Siau Mo Cay" atau si Jagoan pedang yang membasmi bibit iblis, hampir hampir saja nasi yang sudah dimakan akan muntah keluar lagi

Pada masa yang lalu orang-orang dunia kangouw kebanyakan memaki dirinya dengan sebutan sianakan iblis, tak disangka menurut berita yang tersiar pada saat ini ia sudah memperoleh gelar yang demikian bagus didengar.

Selagi ia merasa kegelian dalam hatinya, tiba-tiba terdengarlah si sastrawan yang duduk dihadapannya tertawa dingin tiada hentinya, sedang sepasang matanya dengan

memancarkan cahaya dingin menyapu sekejap ke arah kedua orang itu.

Tindak tanduknya yang sangat aneh dan diluar dugaan ini tidak mendatangkan perhatian dari kedua orang yang sedang berbicara, tetapi Tan Kia-beng yang duduk dihadapannya dapat melihat seluruh kejadian ini dengan nyata.

Ia merasa sastrawan ini mempunyai wajah yang tampan dengan bibir yang berwarna merah, gigi rata lagi putih, wajahnya sangat menarik hati.

Cuma sayang diantara kerutan alisnya secara samar-samar tersembunyi suatu hawa dingin yang dapat membuat setiap orang bergidik.

Tenaga dalam yang dimiliki pemuda tersebut pada saat ini telah berhasil mencapai taraf kesempurnaan, dengan ketajaman matanya ia dapat merasakan bila si sastrawan yang berada dihadapannya tak lain adalah seorang jagoan lihay yang sedang menyembunyikan asal usulnya.

Kebanyakan orang-orang yang berkelana di dalam dunia kangoue, sebagian besar suka mengikat tali persahabatan dengan orang lain, sudah tentu Tan Kia-beng sendiripun tidak terkecuali.

Ketika dilihatnya pihak lawan memiliki beberapa hal yang mencurigakan dan terasa sangat aneh, dalam hatinya lantas ada maksud untuk mengikat tali persahabatan dengan orang itu.

Siapa sangka, belum sampai ia mengucapkan sepatah kata mendadak terlihat sosok bayangan manusia berkelebat lewat.

Seorang siucay yang mencekal sebuah kipas terbuat dari emas dengan langkah yang gagak sudah berjalan kehadapan.

"Eeei.... anakan iblis!" tegurnya sambil menuding wajah pemuda tersebut dengan menggunakan kipasnya. "Kau masih teringat dengan aku si "Pek Lok Susang" Si Ci Peng?"

Semula Tan Kia-beng rada melengak, tetapi sebentar kemudian keningnya sudah dikerutkan.

"Hmmm! kalau berbicara harap sedikit tahu kesopanan!" serunya rada dongkol.

"Haaa.... haaa.... haaa.... haaa.... ayoh jalan! rasa dendam yang terkandung di dalam hati aku orang she Si sudah tak bisa ditahan lagi!"

"Tapi.... bukankah diantara kita tak ada kaitan permusuhan apapun? mengapa kau membenci diriku?" Tan Kia-beng rada kebingungan juga dibuatnya.

"Hmmm! Aku orang she Si ada ikatan permusuhan sedalam lautan dengan pihak Teh-leng-bun kalian, seharusnya kau masih ingat dengan Heng-san It-hok bukan?"

Pada saat inilah Tan Kia-beng baru teringat jika Pek Lok Suseng bukan lain adalah anak murid dari Heng-san It-hok, tak terasa lagi alisnya dikerutkan.

"Suhumu punya maksud jelek untuk merebut pedang pusakaku lalu memukul jatuh pula diriku ke dalam jurang, tindakan kasar dan buas semacam ini kendati dibunuh mati pun sesuai, kenapa kau harus mengungkap kembali persoalan ini?"

"Hmmm! sungguh enak sekali perkataanmu" bentak Pek Lok Suseng dengan gusar. "Dendam kematian guru berat tak

bisa dibendung malam ini juga aku orang she Si akan cabut nyawa anjingmu!"

Belum sempat Tan Kia-beng mengucapkan sesuatu, si sastrawan yang duduk dihadapannya sudah bangun berdiri.

"Menghadapi manusia sombong semacam ini kenapa Tan heng harus banyak cingcong gebah saja dia dari sini!" teriaknya.

Mendengar si sastrawan itupun ikut ikutan Tan Kia-beng dibuat semakin melengah, diam-diam ia merasa keheranan.

"Eeei.... bagaimana mungkin iapun tahu akan namaku?" pikirnya dalam hati.

Ketika itu dari sakunya si sastrawan tersebut sudah mengambil keluar setahil perak dan dilemparkan ke atas meja, kemudian kepada Pek Lok Suseng katanya dingin, "Ayoh jalan! kalau mau adu jiwa lebih baik diluar kota saja, rumah makan bukan disediakan untuk berkelahi...." Di dalam anggapan Pek Lok Suseng ia sudah salah menduga si sastrawan tersebut adalah kawan dari Tan Kia-beng, sudah tentu dalam hatinya sama sekali tidak menaruh rasa nyeri terhadap dirinya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kau berebut hendak jual nyawa demi kawan, dalam hati aku orang she Si merasa amat kagum jika kau punya kepandaian ayoh ikutilah diriku!" serunya sambil dongakkan kepalanya tertawa seram.

Sreeet! di dalam sekali kelebatan saja ia sudah melayang keluar melalui jendela disusul oleh si sastrawan tersebut tanpa banyak ragu ragu lagi.

Menghadapi keadaan semacam ini sudah tentu Tan Kia-beng tak dapat mengundurkan diri dengan demikian saja, terpaksa ia pun harus ikut juga meluncur keluar lewat jendela.

Tiga sosok bayangan manusia dengan menyampok angin laksana sambaran petir meluncur ke arah depan, hanya di dalam sekejap mata telah tiba disebuah pohon Siong diluar kota.

"Hey bangsat cilik!" teriak si Pek Lok Suseng sambil putar badan dan tertawa tergelak. "Tempat yang aku pilihkan untuk mengubur mayatmu masih dihitung tak jelek kan?"

"Hmm....! Kau anggap malam ini dirimu pasti memperoleh kemenangan?" dengus Tan Kia-beng dingin. "Tetapi menurut penglihatanku, aku rasa pemandangan ini bakal menjadi tempat kediamanmu untuk selamanya!"

Di atas paras muak Pek Lok Suseng perlahan-lahan terlintas suatu napsu membunuh yang amat tebal, kipasnya kontan dipentangkan lebar-lebar.

"Heee.... heee heee.... lebih baik kau tidak usah banyak cerewet lagi." teriaknya dingin "Kita lihat saja siapa yang bakal menetap disini untuk selamanya!"

Si sastrawan yang berpakaian perlente yang duduk semeja dengan Tan Kia-beng tadi mendadak mendongakkan kepalanya ke atas lalu tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee heee heee.... Kau berani sombong tidak lebih karena mengandalkan kekuatan dari kedua orang setan tua yang kau sembunyikan di dalam hutan.... eeei.... kenapa tidak suruh mereka cepat-cepat menggelinding keluar!" ejeknya ketus.

Baru saja perkataan tersebut diucapkan keluar, mendadak dari dalam hutan berkumandang keluar suara bentakan yang amat nyaring dari seseorang, "Bocah! Kau sungguh kurang ajar. Usiamu masih kecil tapi berani benar memaki orang sesukanya. Tentunya kau sudah kurang mendapat pengajaran dari orang tuamu!"

Dari balik hutan segera berkumandang keluar suara langkah manusia disusul munculnya dua orang Taotiang tua yang rambutnya serta jenggot sudah memutih semua. Di atas punggung masing-masing tersorenlah sebilah pedang yang antik dan kuno. Sikapnya amat gagah, keren dan amat wibawa.

Setelah mengalami berbagai peristiwa selama ini, maka sifat dari Tan Kia-beng pada saat ini tidak seberangasan seperti tempo dulu lagi, buru-buru ia merangkap tangannya menjura.

"Tolong tanya Tootiang berdua berasal dari aliran mana?" sapanya.

"Mereka adalah Ci Siong, Ku Siong kedua orang supekku" teriak si Pek Lok Suseng dengan suara yang keras. "Bangsat cilik! malam ini kau serahkan saja nyawamu!"

"Ooouw.... begitu?" Air muka Tan Kia-beng berubah sifat sombongnya.

Tiba-tiba si sastrawan berpakaian perlente itu tertawa terkekeh-kekeh.

"Hee.... hee.... hee.... orang yang berjalan dipaling depan kurang lebih mempunyai enam puluh tahun hasil latihan, sedang yang belakang masih terpaut jauh. Tenaga murninya paling banter cuma ada empat puluh tiga tahun hasil latihan saja" katanya lantang. "Eeei! Tan-heng, jika kau tidak ingin bergebrak, bagaimana kalau siauw-te yang turun tangan mewakili dirimu?"

Begitu perkataan tersebut diucapkan, seluruh hadirin yang ada di tengah kalangan rata-rata dibuat tergetar dan terperanjat, sekalipun Tan Kia-beng sendiri juga tidak terkecuali.

Bagi seorang jago lweekang yang sudah berpengalaman, untuk melihat apakah tenaga lweekang seseorang telah mencapai kesempurnaan atau belum memang suatu pekerjaan yang sulit, tetapi ia dapat pula ada berapa tahun hasil latihan tenaga lweekan lawan, kejadian ini jarang dijumpai.

Dalam keadaan terperanjat, Ci Siong lantas tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha.... untuk beberapa saat hampir saja pinto kena kau gertak, teringat nama kosong dari aku Ci Siong tidak pernah kedengaran disebut orang, bagaimana mungkin orang-orang dari kalangan dunia kangouw bisa mengetahui sudah ada berapa tahunkah hasil latihan tenaga lweekanku?"

"Kalau kau tidak percaya bagaimana kalau aku hantar kau untuk berangkat ke akherat?" jengek sang sastrawan berbaju perlente sambil tertawa manis.

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat, mendadak dari sisi hutan berkumandang keluar suara jeritan kesakitan dari seseorang yang menyayat hati....

"Pleeetak....!" Ci Siong belum sempat mencabut keluar pedangnya sang tubuh tahu-tahu sudah mencepat sejauh satu kaki lebih dan rubuh ke atas tanah dengan sangat keras, darah segar muncrat keluar bagaikan air pancuran dari ketujuh buah lubangnya, jelas nyawanya sukar dipertahankan lagi.

Tindakan dari si sastrawan berbaju perlente ini benar-benar berada diluar dugaan Tan Kia-beng, ia mimpipun tidak pernah menyangka kalau orang ini memiliki kecepatan gerak yang benar-benar luar biasa dan kejam, ganas, telugas.

Walaupun pada waktu itu di dalam terburu-buru ia tak dapat melihat jelas bagaimanakah dia turun tangan, tetapi

menurut kesimpulan berdasarkan pengalamannya selama ini, Ci Siong Ci tentu terpukul mati karena suatu serangan tenaga lweekang tingkat tinggi.

"Sungguh amat dahsuar tenaga lweekang yang dimiliki orang ini!" diam-diam pikirnya dalam hati. "Sekalipun aku sendiri harus menggunakan tenaga murni Jie Khek Koan Yen Cin Khie untuk melancarkan serangan pun, belum tentu bisa membinasakan Toosu tua ini hanya dalam satu jurus!"

Pikirannya mendadak berkelebat, bagaikan sambaran kilat ia berkelebat menuju kesisi tubuh Ci Siong Ci lalu bongkokkan badan siap-siap hendak memeriksa dimana letak lukanya.

Belum sempat ia turun tangan, mendadak terdengarlah suara bentakan keras berkumandang memenuhi angkasa, Ku Siong Ci beserta Pek Lok Suseng bersama-sama sudah turun tangan melancarkan serangan.

Serentetan cahaya tajam yang menyilaukan mata, satu sebelah kiri yang lain dari sebelah kanan menggencet datang.

Melihat tindakan mereka itu saking mendongkolnya, pemuda kita kerutkan alisnya kencang kencang.

"Manusia ini bukannya aku yang bunuh, kenapa mereka jatuhkan rasa khekinya ke badanku?" diam-diam pikirnya dalam hati.

Tetapi perkataan semacam ini sudah tentu tak mungkin bisa diutarakan dari mulutnya. Melihat datangnya hawa pedang yang berdesir dan segulung demi segulung melanda datang, badannya segera bergeser satu langkah ke samping setelah itu melayang mundur sejauh lima depa ke arah belakang.

"Tahan! jangan keburu turun tangan!" bentaknya keras. "Biar aku periksa dulu luka dari Toatiang ini!"

"Bangsat" teriak Ku Siong Ci dengan penuh kegusaran, sepasang matanya berubah jadi merah membara. "Apa kau masih tidak puas dengan tindakanmu yang sangat kejam ini?"

Sreet! Sreet! cahaya pedang berkelebat mengurung seluruh tubuh pemuda tersebut, datangnya serangan amat ganas dan mengandalkan unsur-unsur kekalapan.

Pek Lok Suseng sendiripun dengan senjata kipas ditangan kiri pedang ditangan kanan melancarkan serangan bagaikan curahan air hujan, setiap gerakannya tentu ditujukan ke arah bagian tubuh yang membahayakan.

Tindakan mereka yang serabutan ini sudah tentu membuat Tan Kia-beng amat kegusaran, ia tertawa terbahak-bahak.

"Jadi kalian sudah bulatkan tekad untuk mencari gara gara dengan diriku?" teriaknya keras.

"Tan-heng, menghadapi manusia manusia yang tidak tahu diri semacam mereka kenapa harus banyak bicara? lebih baik cepat-cepat hantam mereka sehingga kedua orang itu bisa segera melakukan perjalanan jauh!"

Perkataan itu tidak lain diucapkan oleh si sastrawan berpakaian perlente itu, sikapnya pada saat ini seperti juga dengan seorang yang tiada urusan, sambil bergendong tangan berdiri disisi kalangan dengan tenang.

Dalam hati setiap orang memang tidak luput memiliki sifat ingin menang, apalagi manusia semacam Tan Kia-beng yang memiliki kepandaian ilmu silat yang sangat tinggi.

Perkataan Ku Siong Ci yang tidak pakai aturan ditambah lagi demonstrasi dari si sastrawan berpakaian perlente tadi memaksa dia mau tak mau harus turun tangan juga.

Tetapi, sekalipun begitu sebelum turun tangan ia sudah memberi peringatan terlebih dahulu, "Sekali lagi aku orang she Tan memberi peringatan, jikalau kalian tidak mau tahu keadaan dan mengundurkan diri teratur, Ci Siong Ci adalah satu contoh yang paling jelas!"

Tetapi jawaban yang didapat tidak lebih adalah meningkatnya serangan yang jauh lebih ganas, seketika itu juga ia kena tergulung masuk ke dalam cahaya tajam yang menyilaukan mata.

Sampai detik itu Tan Kia-beng tidak buka suara lagi, sedangkan Ku Siong Ci berdua yang menganggap musuhnya telah masuk jebakan mendesak lebih ganas lagi.

Tetapi, dibalik kesemuanya ini mereka sama sekali tidak merasa bahwa elmaut sudah menanti mereka, dari atas kepala sang jagoan cilik yang mereka kurung, secara tiba-tiba mengepul keluar hawa murni yang berwarna hijau serta putih.

Tiba-tiba....

Dari tengah kalangan berkumandang suara tertawa dingin yang sangat menyeramkan tubuh Ku Siong Ci bersama-sama dengan pedangnya terpental ke tengah udara diiringi jeritan kesakitan yang mendirikan bulu roma.

Badannya kontan kena terlempar jatuh ke tengah rerumputan, darah segar muncrat ke empat penjuru bagaikan curahan hujan hingga tanah di sekeliling tempat itu sudah berubah jadi merah.

Pertempuran segera berhenti. Pek Lok Suseng saking terperanjatnya berdiri mematung bagaikan arca, bahkan untuk bergeser selangkahpun tidak berani.

Melihat kejadian ini Tan Kia-beng lantas dongakkan kepalanya tertawa tergelak.

"Ha ha ha.... ayo cepat pergi dari sini!" bentaknya keras. "Kalau ingin menuntut balas berlatihlah beberapa tahun lagi. Sekarang aku orang she Tan tiada maksud melukai dirimu!"

Pek Lok Suseng tidak berani banyak cakap lagi, setelah melirik sekejap ke arah pemuda tersebut dengan sinar mata penuh kebencian, ia berkelebat masuk ke dalam hutan dan di dalam beberapa kali loncatan sudah lenyap dari pandangan.

Pada waktu itulah, dengan ringan si sastrawan berbaju perlente melayang datang menyongsong dirinya.

"Waah.... kepandaian silat yang baru saja Tan-heng gunakan benar-benar luar biasa!" serunya sambil tertawa keras.

Tan Kia-beng tersenyum.

"Aah! cuma suatu permainan cakar ayam. mana mungkin bisa dibandingkan dengan kepandaian heng-tay!"

"Hmm! manusia yang betul-betul licik." diam-diam maki si sastrawan berpakaian perlente itu dalam hatinya. "Hanya sedikit urusan ini saja tidak suka diutarakan. Hm, kurang ajar...."

Tetapi diluaran ia tetap tersenyum.

"Heng thay terlalu meninggikan diri siauw-te!" serunya.

"Oooh.... yaa! entah siapakah nama Heng-thay? berkat pertolongan dari Heng-thay tadi, siauw-te tadi sangat berterima kasih!"

"Siauwte shi Kiam bernama Soat Lang, telah lama mengagumi kepandaian dari Tan heng. Tidak disangka secara tidak sengaja akhirnya kita bisa bertemu juga. hal ini benar-benar patut digirangkan!" Ia merandek sejenak, lalu tambahnya, "Kedatangan Tan heng kemari, apakah ingin ikut di dalam perebutan gelar jagoan pedang yang bakal dilangsungkan digunung Ui San?"

"Benar, cuma saja aku tiada maksud untuk merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit, aku cuma ingin menonton saja!" mereka berdua sambil bercakap-cakap melanjutkan kembali perjalanannya menuju kekota swan Jan.

Agaknya Kiem Soat Leng ini ada maksud hendak mengikat tali perahabatan yang lebih erat lagi dengan pemuda kita, ternyata iapun sudah berdiam disebuah kamar dalam rumah penginapan yang sama, dengan demikian hubungan mereka berduapun semakin erat lagi.

Pada mulanya dalam hati Tan Kia-beng memang ada maksud untuk beristirahat selama dua hari di dalam kota Swan Jan tersebut, kini setelah memperoleh seorang kawan baru, hatinya semakin gembira lagi.

Melihat berdua mulailah membicarakan persoalan-persoalan besar yang terjadi dikolong langit.

Usia dari Kiem Soat Leng kelihatannya tidak seberapa besar, tetapi terhadap keadaan situasi dalam Bulim mengetahui sangat jelas bagaikan melihat jari tangan sendiri, terutama sekali terhadap ilmu silat dari aliran-aliran serta partai-partai yang ada pada saat ini.

Akhirnya pembicaraan mereka beralih lagi ke dalam soal kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng sendiri, sedang Kiem Soat Lang pun mengulangi kembali pertanyaan tempo

dulu, "Menurut penglihatanku kepandaian yang digunakan Tan-heng tadi mirip sekali dengan sebangsa Sian Thian Khie-kang, entah berasal dari aliran manakah kepandaian tersebut?"

Tan Kia-beng yang melihat dua kali ia orang mengajukan pertanyaan tersebut, dalam hatinya tanpa terasa sudah jauh lebih waspada.

"Ehmm.... kepandaian tersebut memang sebangsa Sian Thian Khie kang...." jawab sekenanya. "Sedang beradal dari manakan kepandaian tersebut, siauwte sendiripun tidak tahu!"

Kiem Soat Lang tertawa terbahak-bahak, ia tidak melanjutkan lagi pertanyaannya, bahan pembicaraanpun segera berubah.

"Tan heng!" ujarinya kemudian. "Menurut apa yang aku dengar, katanya kau memiliki sebilah pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam. Entah bolehkah siauwte pinjam sebentar untuk dilihat?"

"Haaa haaa haaa.... kenapa tidak boleh?" Tan Kia-beng pun tertawa lantang.

Ia segera mencabut keluar pedangnya lalu diangsurkan ketangannya.

Kiem Soat Lang segera menerimanya, setelah dipermainkan sebentar tiba-tiba selintas perubahan yang sangat aneh berkelebat di atas wajahnya. sejenak kemudian ia baru angsurkan kembali pedang tersebut ketangan pemuda kita.

"Kepandaian silat Tan-heng sangat sempurna, mendapat bantuan pula senjata tajam semacam ini, Di dalam pertemuan digunung Ui san kali ini, aku pastikan gelar jagoan pedang

nomor wahid dari kolong langit pasti akan terjatuh ketanganmu" katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

Tan Kia-beng sendiripun tertawa keras, "Kim-heng kau terlalu memuji. Selamanya siauw-te tidak punya pikiran semacam ini"

Kiem Soat Lang tertawa dingin, ia lantas bangun berdiri mohon pamit.

"Malam sudah jauh kelayam! Tan heng kau baik-baiklah beristirahat!"

Setelah masing-masing mengucapkan selamat malam, kedua orang itupun segera berpisah untuk beristirahat di dalam kamarnya sendiri-sendiri.

Setelah Kiem Soat Lang berlalu, mendadak Tan Kia-beng merasakan pikirannya tidak tenang, kepala terasa pening seluruh badan amat dingin. Disamping itu di atas jalan darah "Siauw Siang Hiat"nya timbul perasaan kaku dan linu, kemudian mengikuti aliran urat Thay Im langsung menerjang ke dalam "Tiong Hu".

Tak terasa lagi ia merasa sangat terperanjat, pikirnya, "Aaach....! jelas tanda ini menunjukkan kalau aku sudah terkena racun!"

Begitu merasakan dirinya tidak beres, buru-buru seluruh jalan darahnya ditutup tetapi keadaan pada saat ini sudah rada terlambat.

Racun ganas itu sudah merembes keseluruh badan, tubuhnya mulai gontai....

Dengan cepat ia meronta untuk merangkak naik ke atas pembaringan, ia bersiap-siap mau menggunakan tenaga

lweekangnya untuk desak keluar racun tersebut, siapa sangka sedikit haw murnipun tak dapat digunakan lagi.

Berturut-turut ia menggunakan tenaga murni Sian Im Kong Sah, Pek Tiap Sin Kang bahkan Jie Khek Kun Yen Cin Khie, hanya sayang ketiga macam hawa murni tersebut tak satupun yang bisa terkumpul kembali.

Akhirnya ia putus asa dan menghela napas panjang, dalam hati ia mengambil kesimpulan bahwa orang yang turun tangan jahat terhadap dirinya kalau bukan Kiem Soat Lang tentu Bek Lok SUseng adanya.

Sedang bagian dari Kiem Soat Lang jauh lebih besar, hanya saja ia tak tahu sejak kapan si sastrawan tersebut sudah turun tangan terhadap dirinya dan mereka menggunakan cara apa ia melepaskan racun tersebut ke dalam badannya.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 9

Pada saat ia sedang berpikir dengan hati itulah, mendadak telinganya dapat menangkap suara lirih yang memecahkan kesunyian. Sebetulnya ia ada maksud hendak meloncat ke atas tetapi sayang ada kemauan tenaga kurang, setelah meloncat setinggi setengah depa badannya terjatuh kembali ke atas tanah.

"Habis sudah aku!...." diam-diam pikirnya di dalam hati

Telinganya yang tajam dengan jelas dapat menangkap bila diluar jendela telah kedatangan seorang tamu tak diundang, dan agaknya orang itu menaruh rasa jeri terhadap dirinya, terbukti ia tidak berani langsung masuk ke dalam kamar dan ia sendiripun tidak berani berteriak.

Selagi hatinya merasa amat cemas itulah mendadak....

"Eeei.... si pencuri tua, kau sudah melihat jelas belum? Disinipun ternyata ada murid serta cucu muridmu!" seru seseorang di atas wuwungan rumah dengan suara yang serak serak basah.

Baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan, suara tertawa mendadak sirap diikuti suara bentrokan bentrokan yang sangat keras.

Jelas orang itu sudah menemui musuh yang amat tangguh.

Sebentar kemudian terdengar kembali suara seseorang yang tua serak membentak keras, "Hey! Tempat ini bukan tempat yang baik untuk turun tangan. Lebih baik kita mencari tempat lain saja untuk mengadu kepandaian, sejak tadi aku si pencuri tua sudah menduga kalau kau bukan berasal dari aliran yang genah!"

Suara ujung baju tersampok angin kembali bergema lewat lalu suasana jadi sunyi senyap.

Seluruh kejadian ini dapat didengar Tan Kia-beng dengan sangat jelas, hanya saja ia merasa pahit karena badannya tak dapat bangun berdiri.

Kiranya racun yang bersarang di dalam badannya adalah semacam obat racun yang punya daya kerja sangat keras peduli tenaga dalam yang dimilikinya sangat sempurna, pada saat ini tak berhasil juga dirinya untuk menahan daya bekerja dari racun tersebut.

Menanti hawa murninya sama sekali sudah buyar, kesadaranpun telah hampir punah....

Tetapi sewaktu kesadarannya sudah mulai punah dan ia berada dalam keadaan setengah sadar setengah tidak itulah,

mendadak dari pusarnya mengalir keluar segulung hawa panas yang luar biasa membaranya dengan urat urat yang kacau langsung menyusup kesana menyusup kemari.

Setiap tempat yang dilalui oleh aliran hawa panas seperti api itu, terasalah amat sakitnya luar biasa suara rintihan mulai bertaburan diseluruh kamar. Tetapi dengan sekuat tenaga ia berusaha mempertahankan diri.

Agaknya aliran hawa panas tersebut khusus mengalir keluar untuk melawan datangnya serangan racun dalam tubuhnya, hanya sayang disebabkan Tan Kia-beng tiada bertenaga lagi untuk mengatur aliran tersebut maka dari itu di dalam badannya segera terjadilah suatu pertarungan total.

Dimana aliran panas mengalir datang, rasa kaku dan linu segera lenyap tak berbekas. Menanti hawa panas tersebut menyusup ke dalam sebuah urat nadi. tahu-tahu urat tersebutpun sudah hilang rasanya.

Siksaan semacam ini benar-benar tak dapat ditahan oleh orang sembarangan, Tan Kia-beng menggertak giginya kencang kencang untuk memepertahankan diri.

Entah lewat berapa saat lamanya mendadak terasalah olehnya segulung angin menyambar lewat. Di dalam kamarnya tahu-tahu sudah kemasukan seseorang yang secara samar-samar terlihat orang itu mempunyai kepala yang gundul kelimis.

Belum sempat dia melihat lebih cermat lagi, mendadak jalan darahnya sudah tertotok dan iapun telah jatuh tidak sadarkan diri.

Kembali entah lewat berapa saat lamanya tiba-tiba otaknya terasa jadi terang dan orang pun sadar kembali dari pingsannya.

Dengan cepat ia meloncat bangun sedang dalam hati diam-diam pikirnya, "Sungguh aneh sekali! setelah aku terkena racun tadi jelas jalan darahku sudah tertotok tetapi mengapa pada saat ini badanku sudah sehat kembali seperti sedia kala? apakah orang itu telah menolong diriku?"

Selagi hatinya diliputi oleh keragu-raguan itulah, mendadak dari samping telinganya terdengar suara seseorang sedang berbicara.

"Tadi, sewaktu Loo-ceng menemukan kalau badanmu terkena racun maka buru-buru aku turun tangan menolong dengan memancing hawa murnimu kembali kepusat lalu mendesak keluar racun yang mengeram dalam tubuh.

"Heeei! Sungguh tak **** (hilang) **** tenaga lweekangmu benar-benar amat sempurna, tenaga murni yang pinceng latih selama seratus dua puluh tahun hampir hampir saja sukar untuk menguasai diri. Semakin aneh lagi ternyata di dalam badanmu masih ada segulung tenaga yang sangat aneh agaknya sedang bertempur dengan hawa beracun tersebut.

"Sekarang Pinceng masih ada urusan penting lain yang harus segera diselesaikan Urusan ini tidak boleh terlambat lagi! Kau baik-baiklah mengatur pernapasan sendiri sejenak kemudian kesehatanmu bakal pulih kembali seperti sedia kala."

Selesai mengucapkan kata-kata tersebut suasanapun jadi sunyi senyap, jelas orang yang mengirim suara tersebut telah pergi.

Demikianlah, dengan hati tenang ia mulai duduk bersilat dan perlahan-lahan menyalurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh.

Tapi sebentar kemudian kembali ia merasa sangat terkejut, terasalah hawa murni yang berada di dalam tubuhnya amat kuat dan dahsyat bagaikan gulungan ombak samudra dan seperti tak bakal habis-habisnya digunakan.

Tanpa pikir panjang lagi ia segera menyalurkan hawa lweekangnya mengelilingi seluruh badan satu kali. Sebentar kemudian kesegaran sudah pulih kembali seperti sedia kala. badanpun jauh lebih enteng serasa hendak melayang ke tengah udara.

Dalam hati Tan Kia-beng mulai mengerti bila tenaga lweekangnya sudah memperoleh kemajuan yang jauh lebih pesat.

Pada mulanya karena sang badan terkena racun ganas, ia tak ada waktu untuk memikirkan persoalan lain. Kini secara mendadak kembali teringat olehnya ketika ia terkena racun tadi. Agaknya ada orang yang hendak menggunakan kesempatan itu mencelakai dirinya, tetapi usaha ini berhasil dicegah oleh kedua orang lainnya.

Jika didengar dari suara yang serak serta panggilannya kepada seseorang dengan sebutan "Si pencuri tua" bukankah jelas orang itu adalah si Rasul Selaksa Racun? mengapa sampai sekarang belum juga kelihatan mereka baik? apakah sudah bertemu dengan musuh tangguh?

Teringat akan urusan ini, badannya dengan cepat melayang keluar dan berkelebat ke atas atap.

Saat ini hawa murninya sudah memperoleh kemajuan pesat, seluruh urat-urat penting pun telah tertembus, gerakannya boleh dikata ringan bagaikan angin hanya di dalam sekejap saja ia sudah mengitari tembok kota satu kali

Sekonyong-konyong disebelah ujung Barat ia menemukan ada bayangan manusia bergerak mendekat, dengan cepat ia berkelebat datangnya bayangan tersebut.

Menanti hampir dekat mereka, Tan Kia-beng baru dapat melihat jelas bila orang itu bukan lain adalah "Pek-tok Cuncu" atau si Rasul Selaksa Racun beserta "Sun Hay Sin Tou" si pencuri sakti

Mereka berdua pada saat ini sedang duduk bersilat di atas tanah dengan saling berhadap hadapan, sekali melihat pemandangan tersebut pemuda kita lantas dapat menduga bila kedua orang itu pasti telah mendapatkan kerugian ditangan orang lain.

Iapun tidak berani mengganggu ketenangan mereka, perlahan-lahan badannya mulai bergeser ke arah depan semakin mendekat mereka berdua.

Tetapi, kedua orang itupun sejak semula sudah menemukan kedatangan seseorang di sana. Mendadak Si Rasul Selaksa Racun membuka sepasang matanya.

"Siapa?" bentaknya keras.

Tetapi ketika menemukan kalau orang yang datang bukan lain adalah Tan Kia-beng dengan cepat mereka meloncat bangun

"Sssh....! Toako kau?"

Selesai berkata selintas perasaan terkejut berkelebat di atas wajahnya.

Sambil tersenyum perlahan-lahan Tan Kia-beng mengangguk.

"Baru saja kalian bergebrak dengan siapa?" tegurnya.

"Heeei.... kali ini kami dua orang situa bangka yang tidak mati mati boleh dikata sudah jatuh kecundang ditangan orang lain...." Mendadak si Rasul Selaksa Racun menghela napas panjang.

Ia lanatas memberitakan seluruh kejadian yang sebenarnya.

Ternyata mereka berdua yang mendengar orang berkata bahwa pertemuan puncak para jago digunung Ui-san jadi diadakan pada waktu seperti semula, dalam hati lantas menduga Tan Kia-beng pasti ikut menghadiri pertemuan tersebut.

Karenanya mereka ada maksud untuk memberi bantuan dan segera melakukan perjalanan.

Setibanya di kota Swan Jan, kebetulan sekali mereka menemukan Tan Kia-beng sedang jalan bersama-sama dengan seorang sastrawan berpakaian perlente.

Dengan sepasang mata mereka yang lihay ditambah pula pengalaman yang luas, secara diam-diam terasalah oleh mereka berdua bahwa tindak tanduk dari sastrawan tersebut sangat mencurigakan sekali, karenanya secara diam-diam mereka lantas menguntit.

Karena tidak ingin bertemu muka dengan Tan Kia-beng sebelum urusan ini dibikin beres, mereka berdua lantas berdiam disebuah rumah penginapan dekat dengan penginapan yang didiami Tan Kia-beng.

Malam ini, mereka berdua pada mulanya ada maksud memeriksa keadaan di sekeliling sana, siapa sangka mendadak di atas wuwungan rumah mereka menemukan si sastrawan tersebut sedang bersembunyi dan mengintip diluar jendela Tan Kia-beng.

Si Rasul Selaksa Racun segera membentak keras memecahkan tempat persembunyiannya.

Ternyata gerakan dari si sastrawan tersebut benar-benar sangat cepat, baru saja si Rasul Selaksa Racun selesai membentak ia sudah kena dihantam olehnya.

Dalam keadaan gusar si Rasul Selaksa Racun lantas menantang dirinya untuk bergebrak

Akhirnya mereka bertiga lantas bertempur di dalam sebuah hutan diluar kota.

Berbicara sampai disini kembali si rasul selaksa racun menghela napas panjang.

"Heeei.... bila dibicarakan sungguh memalukan sekali...." katanya. "Aku bekerja sama dengan si pencuri tua untuk mengerubuti dirinya, siapa sangka dalam dua ratus jurus kami tak berhasil juga mendesak mundur pihak musuh. Menanti ia berubah dari kedudukan bertahan jadi kedudukan menyerang, kami berdua situa bangka dalam satu jurus saja sudah tak tahan. Heeei...."

"Aku si pencuri tua benar-benar tidak percaya kalau dikolong langit bisa ada orang yang memiliki tenaga lweekang sesempurna itu" mendadak si pencuri sakti menyambung dengan sepasang mata melotot lebar-lebar "Masih beruntung sewaktu aku dengan siular beracun siap-siap hendak menahan datangnya serangan dengan tenaga gabungan, mendadak dari balik hutan menyambar datang segulung hawa lunak yang menghadang angin pukulan orang itu. Kalau tidak.... mungkin sekali kami berdua pada saat ini sedang melakukan perjalanan menuju keakherat....!"

Sekali lagi Pek-tok Cuncu menghela nafas panjang.

"Kendati begitu isi perut kami berdua tetap tergetar juga sehingga terluka, mungkin beberapa hari lagi tenaga murni kami baru bisa pulih seperti sedia kala" katanya kembali.

Sinar mata Tan Kia-beng perlahan-lahan dialihkan ke arah hutan lalu ke tempat mereka berada, menurut perhitungan jarak dari sini kesana kurang lebih ada dua kaki lima enam depa jauhnya, dari tempat yang demikian jauhnya ternyata orang itu bisa menahan datangnya angin Sian Thian Cin Khie dari si sastrawan berpakaian perlente tersebut, jelas tenaga dalam orang itu benar-benar sangat luar biasa.

"Apakah orang itu adalah orang yang mengirim suara kepadaku....?" diam-diam pikirinya.

Ketika itulah, mengikuti arah tertiupnya angin mendadak Pek-tok Cuncu menarik napas panjang-panjang lalu berteriak tertahan.

"Iiuh?!!!"

Tan Kia-beng tidak mengerti apa sebabnya ia menjerit, buru-buru badannya maju dua langkah ke depan.

"Jie-ko, kau sudah menemukan apa?" tanyanya cemas.

Sekali lagi Pek-tok Cuncu menciumi daerah sekitarnya sama dengan keras keras akhirnya dengan wajah penuh ketegangan serunya, "Toako, kau jangan bergerak sembarangan cepat angkat tanganmu tinggi tinggi cepat!"

Tan Kia-beng yang melihat kejadian ini benar-benar dibuat kebingungan setengah mati, tetapi melihat sikap serta gerak-gerik si Rasul Selaksa Racun menunjukkan ketegangan terpaksa ia menurut dan angkat tangannya tinggi-tinggi.

Dengan wajah serius Pek-tok Cuncu memeriksa seluruh badan pemuda tersebut dari atas hingga ke bawah, mendadak

sinar matanya berhenti di atas gagang pedang Giok Hun Kiam tersebut.

Dengan gerakan yang cepat ia masukkan tangannya ke dalam saku merogoh keluar sepasang sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangkan, kemudian dicabutnya pedang tersebut.

"Sungguh berbahaya! sungguh berbahaya! teriaknya berulang kali. "Kurang sedikit saja kita kena terjebak di dalam siasat busuk orang lain...."

Tan Kia-beng menurunkan kembali tangannya ke bawah, lalu dengan kebingungan ia melototi si Rasul Selaksa Racun tersebut.

"Sungguh suatu peristiwa yang amat aneh pedang ini selalu berada dibadan toako dan tak pernah terpisah barang setengah cun pun, bagaimana mungkin bisa dipolesi orang dengan racun ganas?" seru si Rasull tersebut lagi sambil menuding pedang itu. "Masih untung pedang ini tidak sampai digunakan kalau tidak.... entah bagaimana jadinya!"

Melihat pedangnya dituding Tan Kia-beng lantas teringat dengan peristiwa sewaktu sastrawan berpakaian perlente itu meminjam pedangnya, ia lantas menceritakan seluruh kisahnya kepada kedua orang tua itu dengan jelas.

Menanti kisah selesai diceritakan, si Rasul Selaksa Racun segera berjalan mendekati tubuhnya dan sekali lagi memeriksa pemuda tersebut dengan sangat teliti.

Tampaklah wajah pemuda itu cerah bercahaya, sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan, tak terasa lagi ia berseru keheranan.

Pada waktu itu si Su Hay Sin Tou pun telah berjalan kehadapannya.

"Eeeo siular beracun, sebenarnya apa yang telah terjadi?" tanyanya terhadap diri si Pek-tok Cuncu.

"Pedang ini sudah kena dipolesi racun ganas oleh orang lain, siapa saja yang pegang tentu akan menemui ajalnya" kata si Rasul sambil menuding kembali pedang pusaka tersebut. "Coba kau lihat cahaya tajam dari pedang tersebut sudah lenyap sama sekali sekali pandang rasanya tentu kau dapat menduga seberapa dahsyatnya racun tersebut. Sedang Toako setelah terkena racun itu ternyata masih bisa bertahan hingga saat ini, bukankah hal ini merupakan suatu peristiwa yang maha aneh? apalagi racun ganas semacam ini bila tidak dimakani obat pemunahnya, sekalipun memiliki tenaga lweekang yang maha sempurna jangan harap bisa dipaksa racun tersebut terdesak keluar!"

Perlahan-lahan Su Hay Sin Tou menoleh kembali ke arah Tan Kia-beng lalu tanyanya, "Apakah tempo dulu toako pernah makan semacam barang mustika yang mendatangkan khasiat amat besar?"

"Apakah mungkin nyali ular raksasa seribu tahun yang pernah aku telah telah memperlihatkan khasiatnya?" mendadak teringat akan sesuatu.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Toako! sungguh besar rejekimu...." teriak Pek-tok Cuncu sambil bertepuk tangan kegirangan. "Orang yang turun tangan meracuni dirimu bukan saja tidak berhasil mencelakai dirimu bahkan sudah membantu dirimu sangat besar, nyali ular raksasa tersebut merupakan tempat terkumpulnya seluruh hawa murni sang ular selama ini. Bila tak ada waktu selama enam puluh tahun tak akan leleh seluruhnya. Kini dengan adanya kejadian penyerangan

sebangsa racun ganas ke dalam badanmu, bukan saja nyalinya bakal leleh bahkan seluruh kekuatannya akan bercampur dengan hawa murni yang ada di dalam tubuhmu. Lain kali jika kau bergebrak dengan orang lain maka kau akan tahu bila apa yang diucapkan si ular beracun bukan kata-kata kosong belaka.

Setelah mendengar perkataannya dan merasa pula kalau semangatnya berkobar kobar sama sekali berbeda dengan keadaan tempo dulu, pemuda itu lantas mengangguk.

"Ada kemungkinan memang benar," katanya. "Tempat ini bukan tempat yang baik untuk bercakap-cakap."

"Toako!" seru si Rasul Selaksa Racun setelah ragu-ragu sejenak. "Coba serahkan sekalian sarung pedang itu kepadaku, pedang inipun tak dapat digunakan kembali, biarlah aku si ular beracun menghilangkan dulu racun yang tertempel di atas pedang tersebut kemudian baru dikembalikan kepadamu."

Tan Kia-beng tidak banyak cakap lagi, ia lantas melepaskan sarung pedangnya dan diserahkan kepada Pek-tok Cuncu untuk disimpan. Setelah itu bersama-sama dengan mereka berdua balik ke dalam kamarnya.

Sekembalinya di dalam kamar rumah penginapan, mendadak Tan Kia-beng menemukan wajah kedua orang tua itu memperlihatkan kelelahan yang kelewat batas, ia tahu luka dalam kedua orang tersebut belum sempat disembuhkan benar-benar. karenanya sambil tersenyum lantas ujarnya, "Jie-ko, Sam-ko, bagaimana dengan luka kalian? apakah perlu mendapatkan bantuanku?"

Si "Su Hay Sin Tou" yang tadi mendengar si "Pek-tok Cuncu" berkata bahwa pemuda tersebut telah berhasil

melelehkan seluruh hawa murni yang berasal dari nyali ular raksasa, dalam hati ada maksud untuk menguji sampai dimanakah kelihayan dari tenaga dalamnya.

"Kalau begitu aku harus mengucapkan terima kasih buat Toako...." katanya kegirangan.

Ia segera naik ke atas ranjang duduk bersila, pejam mata dan mulai pusatkan pikiran.

Tan Kia-beng pun segera memadamkan lampu lentera, kepada si Rasul Selaksa Racun diam-diam bisiknya lirih, "Tolong Jie-ko suka melindungi diriku!"

Hawa murninya perlahan-lahan disalurkan kesepasang telapak tangan lalu ia angkat tangannya dan ditempelkan ke atas jalan darah "Ming Bun Hiat" di atas punggung Sun Hay Sin Tou.

Karena ia sendirinyapun tidak tahu tenaga lweekang sendiri telah mendapatkan kemajuan sampai dimana, maka begitu kerahkan tenaga ia sudah menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya.

Laksana menggulungnya ombak di tengah samudra, dengan tiada hentinya serentetan hawa murni masuk ke dalam tubuh Su Hay Sin Tou dan menembusi urat nadi menuju kejalan darah, lewat Khie Hay, naik keloteng tingkat duabelas dan mencapai pada titik urat yang paling puncak.

Selama hidup Su Hay Sin Tou paling kesemsem dengan ilmu silat, tenaga lweekangnya boleh dikata amat sempurna. Hanya sayang urat yang terpenting dalam tubuhnya belum berhasil ditembusi.

Kini sewaktu dirasakan segulung aliran hawa panas yang dahsyat bagaikan meletusnya gunung berapi menerjang

masuk ke dalam tubuh, tak terasa lagi diam-diam merasa terperanjat atas kedahsyatan dari tenaga lweekang "Toako"nya ini.

Buru-buru ia salurkan hawa murninya untuk mengiringi aliran tersebut mengelilingi ke seluruh badan.

Tidak sampai seperminum teh kemudian bukan saja seluruh luka dalamnya berhasil disembuhkan bahkan kunci terakhir yang selama puluhan tahun diimpikanpun telah tertembus pula....

Tan Kia-beng karena takut tenaga dalamnya sendiri tidak cukup berpengaruh maka dengan cepat ia kerahkan pula tenaga Jie Khek Sian Thian Khiekangnya untuk mengitari satu kali di dalam tubuhnya setelah itu baru menarik kembali sang telapak dari atas punggung si pencuri sakti.

Dengan cepat Su Hay Sin Tou meloncat bangun, dengan wajah penuh kegirangan buru-buru ia menjura.

"Toako terima kasih atas pemberianmu!" serunya.

Diam-diam Tan Kia-beng menyalurkan hawa murninya mengelilingi satu kali seluruh tubuhnya, setelah dirasakan penat di badan hilang ia melanjutkan kembali pengobatannya terhadap Pek-tok Cuncu.

Menanti si Rasul Selaksa Racunpun telah sembuh, hari sudah terang tanah, karena itu mereka bertiga tidak jadi tidur sebaliknya mulai membicarakan soal pertemuan puncak para jago yang akan datang digunung Ui-san.

"Pada saat ini perhatian pihak Isana Kelabang Emas sedang dicurahkan kebadan Toako seorang." usul Pek-tok Cuncu. "Lebih baik Toako berangkat naik gunung pada tanggal lima belas, bulan delapan itu juga. Sedangkan untuk mencegah

perbuatan perbuatan jahat mereka, aku percaya dengan adanya aku serta si pencuri tua, tentu berhasil mendapatkan sedikit keterangan!"

"Haaa haaa haaa.... perkataan dari si ular beracun sedikitpun tak salah." sambung si Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak. "Bukannya aku si pencuri tua takebur, perduli siasat licik macam apapun jangan harap bisa mengelabui sepasang mata serta telingaku!"

Diam-diam Tan Kia-beng mulai memperhitungkan keadaan pada saat ini, setelah dirasakan inipun merupakan suatu cara yang amat bagus, apa lagi dengan pengalaman dari kedua orang itu yang jelas jauh lebih luas dari dirinya sendiri, ditambah pula dengan jalan ini dirinya bisa lolos dari perhatian orang-orang Isana Kelabang Emas kepalanya lantas mengangguk.

"Kalau begitu.... merepotkan jie ko serta Sam ko harus bekerja keras...." serunya perlahan. "Biarlah selama beberapa hari ini aku tetap tinggal disini sambil putar putar kota kemungkinan sekali di tempat ini aku bakal bertemu dengan beberapa orang teman."

"Haaa haaa haaa.... urusan ini sudah seharusnya kami yang kerjakan, kenapa toako harus bersikap demikian sungkan sungkan terhadap kami?" seru si Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak.

Menanti kedua orang siluman tua itu sudah berlalu, Tan Kia-beng pun keluar dari kamar dan jalan di dalam kota. Tindakannya ini disamping sengaja hendak memperlihatkan jejaknya sehingga memecahkan perhatian dari orang-orang pihak Isana Kelabang Emas, iapun ingin meminjam kesempatan ini untuk menemui beberapa orang yang ia kenal.

Karena kepergiannya ke gurun pasir selama beberapa bulan, boleh dikata terhadap berita yang menyangkut soal Bulim di daerah Tionggoan sama sekali terputus, ia sama sekali tidak mengira kalau keadaan Bulim pada saat ini penuh diliputi oleh suasana tegang dan dimana-mana terancam bahaya maut.

Ketika ia sedang berjalan dengan langkah lebar di tengah jalan itulah, mendadak tampaklah seorang pengemis cilik berlari lewat dari sisi tubuhnya, bersamaan itu pula tangannya menyusupkan segumpal kertas ke dalam genggamannya.

Hatinya merasa rada bergerak, dengan cepat ia menoleh kerah belakang tetapi jejak si pengemis cilik tersebut sudah lenyap tak berbekas....

Antara Tan Kia-beng dengan pihak perkumpulan Kay-pang memang ada hubungan sejak dahulu, apalagi dengan Hong Jen Sam Yu boleh dikata sudah amat lama tak pernah bertemu muka.

Ia tahu pengemis cilik tersebut tentu utusan dari Hong Jen Sam Yu, hanya saja gerak gerik dari pengemis tersebut begitu terburu dan sangat mencurigakan?

Walaupun menemui soal aneh tetapi air mukanya sama sekali tidak berubah, diam-diam ia memasukkan gumpalan kertas tersebut ke dalam saku. Menanti setelah berada di dalam sebuah lorong yang kecil buru-buru dibukanya kertas tersebut lalu membaca isinya.

Sedikitpun tidak salah, surat tersebut memang ditulis oleh si pengemis aneh yang garis besarnya mengatakan bahwa pada nanti malam pihak perkumpulan Kay-pang hendak mengadakan rapat rahasia yang amat penting di dalam kebun bekas bangunan Cau-si diluar kota, si pengemis aneh tersebut

mengharapkan ia bisa menghadiri pertemuan tersebut karena ada urusan penting yang hendak dirundingkan.

Selesai membaca surat tersebut, hawa murninya lantas disalurkan untuk menghancurkan kertas surat tersebut.

Kemudian ia putar jalan balik ke dalam rumah penginapannya! setelah bersantap kenyang ia tertidur pulas.

Waktu menunjukkan hampir kentongan ketiga, Tan Kia-beng buru-buru meloncat bangun dari atas pembaringan, setelah membereskan pakaiannya ia lantas meloncat keluar melalui jendela berlari menuju kekebun bekas dalam bangunan Cau Si yang sudah lama tak terpakai itu.

Saat ini tenaga lweekangnya sudah memperoleh kemajuan pesat, gerakanpun ringan dan cepat bagaikan bayangan setan. Hanya di dalam sekejap mata ia sudah tiba di tempat tujuan.

Tempat itu adalah sebuah kebun bunga yang amat luas dan besar sekali, di dalam kebun tersebut diloteng, pagoda, kolam teratai serta bunga bunga yang beraneka warna

Hanya saja benda tersebut kebanyakan sudah tidak terurus, banyak yang sudah hancur dan tertutup debu tebal.

Disebabkan malam ini pihak Kay-pang hendak menggunakan tempat ini untuk mengadakan perundingan rahasia, maka di sekeliling tempat tersebut sudah dipenuhi dengan pos-pos penjagaan.

Baru saja Tan Kia-beng melewati tembok pekarangan, mendadak dari balik kegelapan sudah berkumandang keluar suara bentakan yang berat dari seseorang, "Kawan dari mana yang sudah datang? harap berhenti!"

"Cayhe Tan Kia-beng dari Teh-leng-bun!"

"Ooouw! kiranya Tan Sauw hiap sudah berkunjung datang, Pangcu kami sedang menunggu di dalam kebun!"

Selagi mereka berdua sedang bertanya jawab itulah, dari dalam kebun mendadak berkelebat dari tiga sosok bayangan manusia.

Dari tempat kejauhan mereka sudah tertawa terbahak-bahak....

"Hey! Loo te, kami sudah menduga seharusnya kau sudah tiba pada saat ini!"

Mendengar suara tersebut tak usah dilihat lagi Tan Kia-beng sudah mengerti kalau mereka pasti adalah Hong Jen Sam Yu.

Buru-buru ia merangkap tangannya menjura

"Kedatangannya siauw-te apakah sudah rada terlambat?" katanya tersenyum.

"Tidak.... tidak terlambat! tepat pada waktunya, mari kita berbicara saja didalam!"

Mereka bertiga dengan mengiringi Tan Kia-beng segera melayang kembali ke dalam kebun.

Ketika itu disebuah tanah lapang yang rada luas duduklah beberapa gerombolan pengemis-pengemis, agaknya pertemuan rahasia belum dimulai!

Si pengemis aneh langsung membawa pemuda tersebut menuju ke dalam sebuah gardu dimana sudah duduk dua orang.

Yang seorang adalah Pangcu dari perkumpulan Kay-pang saat ini. "Leng Lam Coa Sin" atau simalaikat ular dari daerah Leng Lam beserta "Gien Tiang Shu" atau si kakek tongkat perak Thio Liok.

Tidak menanti Tan Kia-beng berjalan menghampiri, mereka berdua sudah tertawa terbahak-bahak dan bersama-sama maju menyongsong.

Karena semua orang sudah kenal satu sama lainnya maka tidak perlu diperkenalkan lagi oleh si pengemis aneh tersebut, setelah saling mengucapkan beberapa patah kata merendah masing-masing lantas masuk ke dalam gardu tersebut.

Sifat si pengemis aneh langsung berangasan diantara beberapa orang itu, dengan cepat ia berseru, "Loo te! kegembiraanmu benar-benar luar biasa, kenapa sampai waktu inipun masih ada waktu untuk jalan jalan di kota Swan Jan"

"Jarak diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui san hingga hari ini masih terpaut lima, enam hari lamanya. kenapa aku buru-buru melakukan perjalanan."

"Haaayaaa....! apakah kau sama sekali tidak tahu dengan peristiwa yang baru saja terjadi dalam Bulim beberapa waktu ini"

"Siauwte baru saja kembali dari gurun pasir, mana mungkin bisa tahu seluruh persoalan ini?"

Perlahan-lahan si pengemis aneh menghela nafas panjang.

"Heeei.... kalau begitu tak bisa salahkan dirimu!"

Tan Kia-beng yang melihat keadaan ini dalam hati lantas merasa kalau di dalam dunia kangouw pada beberapa waktu ini pasti sudah terjadi sesuatu persoalan yang amat besar, tak terasa lagi ia agak cemas juga.

"Eeei.... pengemis, bagaimana kalau kau jangan jual mahal lagi...." serunya cepat. "Kalau ada urusan utarakanlah kepadaku dengan segera!"

Sekali lagi si pengemis aneh menghela nafas panjang.

"Perkumpulan kami sejak menderita pukulan di dalam peristiwa kereta maut tempo dulu, dengan diturunkannya perintah dari pangcu maka seluruh anak murid Kay-pang dimanapun harus mengadakan penyelidikan yang ketat terhadap orang-orang yang dicurigai." ujarnya perlahan. "Siapa sangka, bukan saja sedikit beritapun tidak diperoleh bahkan anak murid dari perkumpulan kami sering sekali menemui bencana pembunuhan selama beberapa bulan ini jumlah orang yang mati dan terluka kurang lebih ada seratus orang banyaknya, kini perkumpulan kami sedang menyelidiki asal mulanya peristiwa ini

"Disamping itu pada beberapa waktu ini di dalam dunia kangouw mendadak sudah muncul sebuah lencana perintah Kelabang Emas Kiem Wu Leng Pay" barang siapa saja yang mendapatkan Leng pay ini, perduli sebagaimana lihaynya kepandaian silat yang mereka miliki di dalam beberapa hari sudah tentu menemui ajal dengan keadaan sangat mengerikan, tak seorangpun diantara mereka yang berhasil lolos dari kematian tersebut."

Mendengar kisah itu, Tan Kia-beng merasakan hatinya rada bergerak

"Tanda perintah Kiem Wu Leng Pay tersebut terbuat dari bahan apa?...." tiba-tiba selanya. "Siapa saja yang telah mendapatkan tanda perintah tersebut sehingga menemui ajalnya? Toako apakah kau memberi jawaban atas pertanyaanku ini?"

Si pengemis aneh rada melengak sejenak akhirnya ia menghela napas panjang.

"Tanda perintah Leng Pay tersebut terbuat dari emas, dan orang yang sudah memperoleh Leng Pay tersebut kurang lebih

ada enam tujuh orang banyaknya terdiri dari jago-jago kenamaan dari seluruh partai"

Sembari berkata dari dalam sakunya iapun mengambil keluar sebuah medali yang terbuat dari emas lantas diangsurkan ke tangan Tan Kia-beng.

"Haaa.... haaa.... haaa.... mereka sudah memandang tinggi diriku si pengemis tua ternyata akupun sudah dihadiahi sebuah medali yang demikian bagus!" katanya sambil tertawa keras.

Dengan air muka serius Tan Kia-beng menerima angsuran medali emas itu lalu diperiksanya dengan teliti.

Ternyata ukir-ukiran, gaya tulisan serta bentuknya tiada berbeda dengan medali pualam yang didapatkan dari Thay Gak Cungcu.

Hatinya kontan jadi agak mengerti akan duduknya persoalan, sehingga tak terasa lagi ia sudah mendengus dingin.

"Hmm! kiranya permainan setan dari pihak Isana Kelabang Emas...." serunya.

"Bagaimana kau bisa tahu kalau perbuatan ini adalah hasil kerja dari pihak Isana Kelabang Emas?" tanya si pengemis aneh rada terperanjat.

Dari dalam sakunya Tan Kia-beng segera mengambil keluar daftar hitam tersebut yang kemudian diserahkan ketangan si pengemis aneh.

"Coba kau periksalah, apakah nama dari orang-orang yang menemui ajalnya juga tercantum di dalam daftar ini?"

Setelah menerima daftar hitam tersebut si pengemis aneh lantas berjalan keluar dari gardu, dengan meminjam cahaya rembulan diperiksanya sejenak isinya.

Sebentar kemudian ia sudah menjerit tertahan.

"Aaah! sedikitpun tidak salah. bahkan menurut deretannya! Daftar ini kau dapatkan dari mana?"

"Daftar nama para jago-jago yang pernah melindungi dan membantu perjuangan Raja muda Mo Cun-ong!"

"Heeei....! tidak disangka kini sudah menjadi daftar kemarian dari Raja Akhirat"

Si Hweesio Berangasan yang ada di dalam gardu mendadak berteriak keras, "Aku tidak percaya akan segala permainan setan, cepat atau lambat aku tentu akan coba-coba untuk bergebrak dengan majikan Isana Kelabang Emas!"

"Loo lie! jangan menimbulkan urusan karena mengikuti nafsu" buru-buru Leng Lam Coa Sin membentak.

Ia lantas menoleh ke arah Tan Kia-beng kemudian sambil menjura katanya, "Tadi aku dengar Siauwhiap baru saja pulang dari gurun pasir, entah dari sana kau sudah peroleh berita apa saja?"

Tan Kia-beng lantas menceritakan seluruh pengalamannya sewaktu berada di gurun pasir hingga balik lagi ke arah Tionggoan.

Sehabisnya mendengar kisah tersebut Leng Lam Coa Sin tampak termenung sejenak, akhirnya ia menghela napas panjang.

"Majikan Isana Kelabang Emas sudah bersembunyi selama puluhan tahun lamanya, jika mereka tidak punya pegangan tak mungkin dia melakukan suatu tindakan penyerbuan secara

besar besaran ke daerah Selatan. Hanya saja tidak tahu ada ikatan dendam apa diantara dia dengan orang-orang Bulim yang di daerah Tionggoan?"

"Menurut perkataan ayahku 'Cu Swie Tiang Cing' beserta Thiat Bok Tootiang sekalian, ada kemungkinan Majikan Isana Kelabang Emas ini berasal dari darah Biauww Ciang!"

"Kalau begitu, apa mungkin dia adalah keturunan dari Kiam Liong Longcu yang berkuasa di daerah suku Biauww tempo dulu?" mendadak si kakek tongkat perak Thio Cau menimbrung.

"Benar atau tidak pada saat ini lebih baik untuk sementara kita singkirkan dulu" kata Si pengemis aneh setelah memandang sekejap keadaan cuaca "Waktu sudah tidak banyak lagi, harap pangu suka turunkan perintah!"

"Kalau begitu silahkan mereka masuk semua!" Leng Lam Coa Sin mengganggu.

Si pengemis aneh segera berjalan keluar dari gardu memberi tanda rahasia sebentar kemudian di dalam kebun tampak bayangan manusia berkelebat dan tidak membutuhkan waktu yang lama tanah lapang yang semula kosong kini sudah terkumpul banyak orang

Diam-diam Tan Kia-beng melirik sekejap keluar, tampaknya walaupun jumlah orang yang hadir sangat banyak tetapi suasana tetap sunyi senyap, dengan mengikuti aturan tingkatan mereka duduk mengelilingi gardu

Pada saat itulah Leng Lam Coa Sin sudah bangun berdiri, ia ulapkan tangannya mempersilahkan sang tamu untuk ikut keluar.

"Hari ini bisa mendapatkan kunjungan dari Siauwhi-pang, hal ini merupakan suatu kejadian yang besar. Mari silahkan Siauwhi-pang ikut berjalan keluar untuk menemui semua orang!"

"Urusan ini termasuk urusan rumah tangga pihak Kay-pang" kata Tan Kia-beng menolak. "Cayhe adalah orang luar bagaimana boleh ikut serta di dalam hal ini?"

"Kali ini pihak perkumpulan kami sangat membutuhkan tenagamu, harap kau jangan menolak lagi. Urusan yang lebih jelas akan aku terangkan nanti" bisik si pengemis aneh dengan cepat.

Kini si pengemis aneh sudah berkata demikian, sudah tentu Tan Kia-beng merasa tidak enak untuk menolak lagi. Iapun ikut berjalan keluar dari gardu menemui seluruh anggota Kay-pang yang berkumpul.

Setelah saling berhadapan dengan pengemis-pengemis itu, Leng Lam Coa Sin lantas memperkenalkan Tan Kia-beng kepada anak buahnya.

"Saudara ini adalah Tan Sauw hiap yang dinamakan 'It Kiam Sauw Mo Cay' oleh orang-orang kangouw, dan dialah merupakan ahli waris dari 'Teh Leng Kauwcu' Han Tan Loo jien yang pernah menggetarkan dunia kangouw tempo dulu. Sejak ini hari kalian harus banyak minta petunjuk dari Tan Sauw hiap"

Suara tepukan tangan segera bergema memecahkan kesunyian. Sambil tersenyum Tan Kia-beng menjura sebagai tanda ucapan terima kasihnya.

Selesai memperkenalkan diri pemuda tersebut, dengan wajah serius sambung Leng Lam Coa Sin lebih lanjut, "Pada beberapa waktu ini sering kali anak murid perkumpulan kita menemui ajalnya dibunuh orang, hingga ini hari pihak kita

belum juga berhasil menemukan sang pembunuhnya hal ini boleh dianggap merupakan suatu kejadian yang paling memalukan sejak berdirinya perkumpulan kita. Barang siapa yang termasuk anggota perkumpulan Kay-pang sejak ini hari haruslah berusaha keras untuk membalas dendam atas kematian dari saudara-saudara kita!"

Berbicara sampai disini, mendadak ia memperendah suaranya.

"Bulan delapan tanggal Lima Belas adalah saat dibukanya pertemuan puncak para jago di atas gunung Ui-San. Jaraknya dengan malam ini tinggal lima hari lagi. Menurut peraturan dari nenek moyang kita semua anggota dilarang ikut dalam pertandingan-pertandingan semacam itu, oleh karenanya dari pihak kita tak akan mengirim orang untuk ikut serta dalam pertandingan tersebut.

Tetapi ada suatu tugas yang maha berat harus dipikul oleh kita semua, urusan ini menyangkut nama baik serta rencana pembalasan dendam perkumpulan kita harap kalian semua suka memperhatikan dengan serius.

"Sejak malam ini seluruh anggota perkumpulan harus melakukan suatu penjagaan yang ketat di daerah seluas seratus lie di sekeliling gunung Ui San. Setiap kali menemui jejak orang-orang yang dianggap mencurigakan harus segera kirim kabar dengan menggunakan tanda rahasia perkumpulan kita kepada Tiang-loo berempat atau Pangcu sendiri, tetapi dilarang bergerak sendiri, siapa yang berani melanggar perintah ini akan memperoleh hukuman yang berat".

Selesai memberikan instruksi ia lantas mengulapkan tangannya. Seketika itu juga bagaikan ratusan ekor burung yang terbang dilangit, seluruh anggota Kay-pang yang

sedemikian banyaknya hanya di dalam sekejap sudah pergi semua tak tersisa.

Menanti suasana sudah sunyi, Leng Lam Soa Sin baru putar badan dan berbisik kepada Tan Kia-beng.

"Sauw-hiap! tentunya kau merasa keheranan bukan dengan tindakan dari perkumpulan kami ini? terus terang saja aku beritahukan kepadamu. Pertemuan puncak para jago yang diadakan digunung Ui san kali ini sebenarnya adalah palsu!"

"Palsu?...." tak terasa lagi Tan Kia-beng menjerit keheranan. "Apa maksudmu?"

Perlahan-lahan Leng Lam Coa Sin menghela napas panjang.

"Sejak munculnya medali emas di dalam dunia kangouw, hati orang-orang Bulim dibuat kebat kebit setiap hari kiamat bakal tertimpa di atas badan mereka. Walaupun dari seluruh partai telah mengirimkan jago-jagoannya untuk melakukan penyelidikan tetapi seluruhnya balik dengan tanpa hasil. Selanjutnya mendadak muncul dua orang berkerudung yang memasuki kuil Siau-w-lim-sie dan menemui Ci Si Sangjien, itu ciangbunjin dari partai Siau-w Lim. setelah menceritakan seluruh kisahnya mereka rela untuk berdiam di dalam kamar batu kuil Siau-w Lim sebagai bakti bahwa apa yang mereka katakan sama sekali bukan kata-kata kosong belaka.

"Setelah diadakannya pertemuan kilat antara Ci Si Sangjien dengan beberapa orang hweesio lihay dari kuil Siau-w lim mereka menganggap jika harus mengandalkan kekuatan sebuah partai saja belum tentu punya pegangan untuk berhasil, dan bilamana hendak menggunakan tenaga gabungan dari partai-partai lainnya terasa waktu tidak akan mengijinkan, apalagi dengan tindakan ini berarti pula menggebuk rumput mengejutkan.

"Akhirnya diputuskan dengan dipimpin oleh Yen Yen Thaysu dan mengundang pula Thian Liong Tootiang dari Bu-tong pay serta Liok-lim Sin Ci bersama-sama menyebarkan undangan yang mengatakan diadakannya pertemuan puncak digunung Ui-san.

"Mereka ada maksud setelah para jago yang ada dikolong langit sudah berkumpul semua, kemudian bersama-sama turun tangan menumpas gerombolan Isana Kelabang Emas"

Mendengar penjelasan tersebut Tan Kia-beng merasa rada lega, ia menganggap setelah setiap partai mengadakan persiapan maka dirinyapun tak perlu terlalu mencemaskan nasib mereka lagi.

"Dengan demikian cayhepun bisa berlega hati" katanya mengangguk. "Kalau memang perkumpulan kalian memperoleh pertanyaan untuk mendapat tahu berita ini harap pangu pun suka merepotkan sedikit tenaga untuk memberi tenaga kepada seluruh partai bahwa semua kekuatan yang ada pada Isana Kelabang Emas sudah dibawa masuk semua ke daerah Tionggoan, harap mereka suka bersiap sedia menghadapi tindakan curang mereka setiap waktu!"

Leng Lam Coa Sin mengangguk.

Loohu segera akan mengirim berita ini untuk mereka!"

Selesai berkata ia lantas menjura dan bersama-sama si kakek tongkat perak Thio Cau berlalu dari kebun tersebut.

Kini di dalam kebun tersebut tinggal Hong Jen Sam Yu beserta Tan Kia-beng empat orang.

Mendadak pemuda itu teringat kembali bahwa si pengemis aneh itupun sudah mendapat sebuah medali emas, tak terasa lagi sambil tersenyum ia sudah menoleh ke arahnya.

"Toako! medali emasmu sudah ada berapa hari?"

"Tujuh hari!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku si pengemis tua yang telah berkelana dalam Bulim sejak kecil, belum pernah pikirkan mati hidupku di dalam hati" seru sang pengemis aneh sambil tertawa tergelak. "Jikalau dikatakan dalam batas waktu yang terakhir mereka hendak mencabut nyawa tuaku, aku masih merasa rada kurang percaya!"

"Haaa....haaa.... kau tidak percaya bukan? aku pikir simalaikat pencabut nyawa sudah tiba disini!"

"Apakah kau sudah menemukan tanda bahaya?" teriak si pengemis aneh agak terperanjat.

Buru-buru Tan Kia-beng goyang tangan mencegah dia banyak bicara, kebalik tumbuhan bunga yang lebat.

Pada waktu itulah dari luar tembok pekarangan melayang datang dua orang manusia, setelah mengitari satu kali sekeliling tempat itu mendadak terdengarlah salah satu di antara mereka buka suara, "Terang terangan aku dengar orang berkata bahwa pada malam ini pihak Kay-pang hendak mengadakan pertemuan disini, kenapa sesosok bayanganpun tidak kelihatan?"

"Kemungkinan sekali beritamu kurang cocok!" sambung orang yang lain sambil tertawa dingin.

"Omong kosong, selamanya aku Leng-tiong It-koay belum pernah salah dengar!"

Mendadak.... dari balik tembok berkumandang suara tertawa cekikikan dari seseorang.

"Hiii.... hii.... hiii.... cuma sayang malam ini kau sudah menubruk angin!"

Terasalah angin dingin menyambar lewat bagaikan sepasang kupu-kupu terlihatlah dua orang gadis berbaju merah tahu-tahu sudah melayang masuk ke dalam kebun tersebut.

Si pengemis aneh yang diam-diam mengintip dari balik pepohonan saat ini hatinya rasa sangat terperanjat.

Ia kenal dengan dua orang yang berjalan masuk terlebih dahulu mereka adalah si "Siauwan Bian Tui Hun Giok Pang Kwan" atau sihakim pulam berwajah ketawa Cu Ti dan yang lain adalah "Leng-tiong It-koay" atau si manusia aneh dari daerah Leng Tiong yang terkenal akan sepasang cakar mautnya.

Sedang dua orang perempuan yang datang terakhir bukan lain adalah sepasang wanita cabul dari Biauwan heng beradik keluarga Yen yang terkenal akan keganasannya.

Diantara mereka berempat boleh dikata tak seorangpun yang boleh dianggap enteng.

Agaknya Leng-tiong It-koay dibuat gusar juga oleh ejekan mereka ia mendengus dingin.

"Kalian jangan keburu merasa bangga dulu" teriaknya. "Waktu masih ada tiga hari buat kalian, jika di dalam tiga hari kamu tak berhasil menemukan pengemis itu maka wajah kalian akan sama saja tak bercahaya lagi"

Mendengar ucapan itu sihakim pulam berwajah ketawa segera tertawa tergelak.

"Haa haa haa.... menurut orang-orang dunia kangouw katanya Hong Jen Sam Yu adalah manusia yang luar biasa. Tetapi menurut penglihatan aku orang she Cu ia tak lebih hanyalah kura-kura yang takut mati!"

Baru saja suara tertawanya sirap, mendadak dari antara pepohonan muncul suara bentakan yang amat keras.

"Kentut anjingnya makmu!"

Sreet! muncullah seorang hweesio yang gemuk besar di depan orang-orang itu. Sambil menuding ke arah sang hakim pualam berwajah ketawa bentaknya keras.

"Hey orang she Cu, kau terhitung manusia macam apa? berani betul memaki Hong Jen Sam Yu!"

Melihat munculnya sang hweesio berangasan dan mendengar pula suara makiannya, ternyata sihakim pualam berwajah ketawa sama sekali tidak jadi gusar. Sebaliknya malah tertawa haha hihi.

"Gelar dari aku orang she Cu adalah si hakim pualam pencabut nyawa, aku pikir tentu kau tahu bukan apa maksud kedatanganku, malam ini terpaksa aku harus berbuat salah kepada kalian Hong Jen Sam Yu."

"Mengandalkan dirimu?" gembor si hweesio berangasan tak tahan lagi.

Tubuhnya segera menerjang ke depan sedang sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan untuk menyerang.

"Loo-jie tunggu sebentar!" cegah si pengemis aneh sambil meloncat keluar dari tempat persembunyiannya. "Biar aku tanyai dulu dirinya." Ia lantas putar kepalanya menghadap ke arah sihakim pualam berwajah ketawa ujarannya sambil menjura, "Sejak aku si pengemis tua terjun ke dalam dunia kangouw, percaya belum pernah melakukan kesalahan terhadap kawan-kawan Bulim. Entah apa maksud kedatangan saudara pada malam ini?"

Terang-terangan ia mengerti kalau orang-orang ini kebanyakan sudah dibeli oleh pihak Isana Kelabang Emas untuk bantu mereka, tapi justru ditanyakan di depan mereka.

Leng-tiong It-koay mendengus dingin.

"Apa gunanya membicarakan persoalan yang sama sekali tak berguna?" serunya dingin. "Malam ini kebun tak terpakai dari bangunan keluarga Cau ini akan merupakan tempat bersemayam kalian Hong Jen Sam Yu. Sedangkan mengenai apa sebabnya, lebih baik kalian cari berita saja setelah tiba di istana Raja Akhirat!"

"Haa.... haa.... haa.... tidak kusangka kawan-kawan Bulim dari sekitar daerah Thian Lam ternyata suka menjadi kaki tangan dan anjing peliharaan Isana Kelabang Emas" tiba-tiba si toosu dengkil menimbrung sambil tertawa tergelak. "Kalau memang kalian begitu bernafsu membinasakan kami Hong Jen Sam Yu, mari.... tiada halangan kita selesaikan soal ini dengan mengandalkan kepandaian sendiri sendiri!"

"Heee.... heee.... heee.... Saudara! sungguh tetap omonganmu...." seru sihakim pualam berwajah ketawa sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Kita putuskan demikian saja. Ayoh siapa orang pertama yang ingin cari mati?"

Mendadak si hweesio berangasan meloncat maju ke depan.

"Biar Hud ya mu coba-coba dulu kekuatanmu!" bentaknya keras.

Telapak tangannya dengan sejajar dada segera dibabat ke depan, angin pukulan menderu deru menggidikkan hati.

Si hweesio berangasan ini memang sangat terkenal akan kekuatan pukulannya, sudah tentu serangan yang dilancarkan olehnya bagaikan tiupan angin topan.

Melihat datangnya serangan tersebut senyuman yang semula menghiasi bibir sihakim pualam berwajah ketawa lenyap tak berbekas. telapak tangannya segera disilahkan di depan dada mengunci datangnya serangan.

Tak terhindar lagi dua gulung tenaga terbentur satu sama lainnya menimbulkan suara getaran yang amat keras.

Masing-masing pihak sama-sama mundur dua langkah ke belakang terkena daya pantulan bentrokan tersebut.

Si hweesio berangasan segera pentangkan perutnya yang besar, sambil gertak gigi kencang-kencang sekali lagi ia melancarkan serangan ke depan.

Sihakim pualam berwajah ketawa yang melihat datangnya serangan amat hebat bagaikan gulungan ombak di tengah amukan taupan, dengan bersikeras ia tak mau mundur.

Telapak tangannya dengan cepat dibentangkan lalu mengirim pula satu pukulan menyambut datangnya serangan tersebut.

"Braaa....! Bluum!" angin pukulan memecah keempat penjuru, sekali lagi masing-masing pihak tergetar mundur dua langkah ke belakang.

Cara bertempur semacam ini merupakan suatu pertempuran yang paling banyak mengorbankan hawa murni, setelah bentrokan kedua terjadi, air muka si hakim pualam berwajah ketawa yang semula putih bersih seketika itu juga berubah menjadi coklat bagaikan kecap. Secara samar-samar kelihatan dadanya naik turun tak teratur.

Jelas darah panas sudah bergolak dengan amat keras di dalam rongga dadanya.

Sedangkan si hweesio berangasan sendiri pun melototkan sepasang matanya bulat, perutnya yang amat besarpun naik turun tiada teratur. Jelas iapun tidak mendapatkan keuntungan apapun dari bentrokan tersebut.

Sang pengemis aneh yang menonton jalannya pertempuran dari samping kalangan segera merasa bahwa cara bertempur semacam ini tidak bakal mendatangkan keuntungan.

Akhirnya masing-masing pihak sama-sama akan menderita luka dalam yang parah, untuk mencegah hal tersebut badannya segera bergerak maju siap-siap menghalangi perbuatan tersebut lebih lanjut.

Tapi belum sempat ia mengucapkan sesuatu, Leng-tiong It-koay sudah melayang ke depan menghalangi jalan perginya.

"Heee.... heee.... heee.... jika saudara menganggap seharusnya berjalan paling depan, biarlah loohu meluluskan permintaanmu itu" jengeknya sambil tertawa dingin.

"Hmmm! dengan mengandalkan permainanmu, aku rasa belum tentu niatmu bisa terlaksana!"

"Loohu pun sudah tahu bila kau tidak sampai disungai Huang Hoo tak akan matikah niatmu!"

Sembari berkata sepuluh jari tangannya yang kurus kurus bagaikan biting segera diangkat ke atas, sepasang matanya memancarkan cahaya kehijau-hijauan dan melototi diri si pengemis aneh tak berkedip, jelas ia sedang mengumpulkan hawa murninya.

Dari pihak si pengemis aneh sendiri pun mengerti bila dari antara keempat orang itu hanya siluman tua ini saja yang paling sukar dirubuhkan. Oleh karena itu secara diam-diam iapun mengumpulkan tenaga Kun Yen Tong Ci Kang yang

dilatihnya selama puluhan tahun ini siap-siap menghadapi sesuatu

Sewaktu masing-masing pihak sedang bersiap-siap hendak melangsungkan suatu pertempuran yang maha sengit itulah mendadak....

"Aku kira siapa yang berani datang kemari mempamerkan kekuatannya, tidak nyana cuma beberapa gelintir anjing peliharaan orang.... Serentetan suara yang amat dingin berkumandang keluar dari balik pepohonan "Toa-ko! lebih baik kau beristirahat saja d sisi kalangan, biarlah aku yang turun tangan menghadapi dirinya!"

Muncullah suara manusia secara mendadak ini benar-benar membuat Leng-tiong It-koay merasa terperanjat. Dengan cepat ia mendongakkan kepalanya ke atas.

Tampaklah seorang sastrawan berwajah putih mulus yang berusia kurang lebih dua puluh tahunan sudah berdiri dengan tenang disana.

Tak terasa lagi ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... inikah orang yang kau mintai bala bantuannya?"

"Hmmm! matamu benar-benar buta" diam-diam maki si pengemis aneh dalam hatinya. "Kau jangan terlalu pandang rendah si manusia cilik ini, nanti kau bakal peroleh suatu pemandangan yang indah"

Walaupun dalam hati berpikir tetapi air mukanya sama sekali tidak berubah.

"Boleh dikata demikian" sahutnya. "Cuma orang ini bukan orang luar, dia adalah saudara kecilmu dan bersama Tan Kia-beng!"

Selesai berkata badannya segera melayang mundur ke arah belakang, bukan si pengemis aneh saja yang mundur bahkan si hweesio berangasan pun mengundurkan dirinya ke belakang.

"Baiklah, biar bagianku inipun aku serahkan buatmu" teriak sang hweesio tersebut keras keras.

Tubuhnya berkelebat cepat tahu-tahu ia sudah mundur delapan depa ke arah belakang.

Dengan adanya kejadian ini, Leng-tiong It-koay serta si Hakim pualam berwajah ketawa jadi dibuat bingung dan melongo longo

Setelah tertegun beberapa saat lamanya mendadak si Hakim Pualam berwajah ketawa tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heeeheeee.... pengemis aneh! Lebih baik kau jangan main setan dihadapan yayamu kau ingin menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri? Hmm! Aku rasa tidak ada urusan yang demikian gampangya!"

Si sastrawan muda yang munculkan dirinya tadi bukan lain adalah Tan Kia-beng, saat ini terdengarlah dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heeeheeeeheeee.... aku takut yang melarikan diri bukan Hong Jen Sam Yu melainkan kemungkinan sekali kalian yang bakal lari. Sekarang aku kasih waktu buat kalian untuk segera tinggalkan kebun bekas keluarga Cau ini. Jikalau sampai mengulur waktu lagi.... seorangpun diantara kalian jangan harap bisa lolos dari sini!"

Leng-tiong It-koay mendengar perkataan tersebut sangat gusar.

"Heee.... heee.... heee.... bangsat! sungguh sombong amat dirimu" teriaknya sambil tertawa dingin "Berani benar kau berbicara sembarangan dihadapan Loohu, apa kau sungguh sungguh sudah bosan hidup?"

Sepasang tangannya segera dipentangkan lebar-lebar lalu dibabat dari samping.

Ilmu cakar "To Kut Im Hong Cau" dari Leng-tiong It-koay memang sudah merajai dimana pun, jago-jago lihay baik dari kalangan Hek-to maupun dari kalangan Pek-to yang menemui ajalnya dibawah sepasang cengkeramannya itu entah sudah ada berapa banyaknya.

Apalagi serangan barusan ini dilancarkan dalam keadaan gusar, kehebatannya benar-benar sangat mengejutkan.

Begitu sepasang cengkeramannya dilancarkan ke depan, segulung angin pukulan yang amat dingin serasa menusuk tulang dengan diikuti lapisan hawa hitam bagaikan selembar sarang laba laba segera mengurung ke arah bawah.

Menanti angin pukulan yang berhawa dingin itu hampir menempel dengan badan pihak musuh, mendadak pandangannya terasa kabur bayangan musuh lenyap tak berbekas diikuti suara gemerisik memenuhi angkasa.

Debu, pasir bercampur dengan rerumputan bermuncratan keempat penjuru terkena hantamannya yang maha dahsyat itu.

"Aduuh....! suatu ilmu mencengkeram To Kut Im Hong Cau yang sangat lihay...." ejek Tan Kia-beng sambil tertawa.

Leng-tiong It-koay kembali putar badan sepasang cakarnya dikebaskan ke depan siap-siap melancarkan serangan kembali.

Mendadak terasalah bayangan merah berkelebat lewat. "Biau-w-leng Siang-ciau-w" atau sepasang wanita cantik dari Biau-w-leng sudah bersama-sama meloncat ke depan.

"Eeei siluman tua! kau beristirahatlah" teriaknya hampir berbareng. "Biarlah encimu yang jumpai jagoan lihay ini."

Melihat munculnya kedua orang perempuan tersebut ke dalam kalangan, si pengemis aneh yang ada disisi kalangan segera berseru memberi peringatan.

"Mereka adalah Sepasang wanita cantik dari daerah Biau-w, ilmu menubruk obat pemabok serta racun-racun dihitung nomor wahid dari seluruh kolong langit."

"Hi hi hi.... eei pengemis tua! lebih baik kau jangan banyak buang lidah" tegur Yen Giok Yau-w, itu perempuan yang tertua dari "Biau-w-leng Siang-ciau-w" sambil tertawa cekikikan. "Menghadapi saudara cilik ini, aku Yen Giok Kiau-w tidak akan menggunakan cara semacam itu."

Tan Kia-beng segera tertawa panjang.

"Haa.... haa....haa.... jika kalian punya kepandaian, aku nasehati lebih baik dikeluarkan semua pada kesempatan ini, karena setelah kesempatan bagus hilang aku takut kalian tak bakal bisa mengeluarkan ilmu simpanan kalian lagi!"

"Eeei.... buat apa kau begitu congkak?" tegur Yen Giok Pang anggota yang termuda dari "Biau-w-leng Siang-ciau-w" sambil cibirkan bibirnya.

"Waktu sudah tidak pagi lagi" perlahan-lahan Tan Kia-beng dongakkan wajahnya ke atas. "Lebih baik kalian berempat turun tangan berbareng daripada siauw-ya mu harus menggebah kalian satu persatu!"

Pada saat ini sihakim pualam berwajah ketawa Cu Ti pun telah menyalurkan hawa murninya keseluruh tubuh. Sewaktu dilihatnya keadaan di tengah kalangan dimana kekuatan masing-masing pihak adalah seimbang, dalam hati lantas punya dugaan bahwa untuk menangkap Hong Jen Sam Yu pada malam ini bukanlah suatu pekerjaan yang gampang.

Mengingat tugas yang dibebankan ke atas pundaknya, hatinyapun jadi cemas, pikirnya.

"Bangsat cilik ini agaknya dia mirip sekali dengan sianakan iblis yang tersiar dalam dunia kangouw, jika dia memang benar adalah orang itu, aku rasa urusan malam ini rada sedikit repot."

Berpikir sampai disini tak terasa lagi ia sudah alihkan sinar matanya ke arah Leng-tiong It-koay karena dialah otak dan pemimpin dari pada misi kali ini, apalagi ilmu silatnyapun jauh lebih lihay dari lain-lainnya.

Siapa sangka, terhadap Tan Kia-beng agaknya si orang tua itu sama sekali tidak pikirkan dalam hati, sepasang matanya masih melototi diri si pengemis aneh tajam tajam, di dalam anggapannya sang hakim pualam mengira bahwa kawannya belum sampai berpikir apa yang dipikirkan saat ini.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 10

Tak terasa lagi kakinya mulai bergeser maju ke depan lambat-lambat.

Pada saat ini baik Biau-w-leng Siang-ciau-w maupun Tan Kia-beng agaknya masing-masing orang tiada bermaksud untuk turun tangan. Sebabnya karena Tan Kia-beng setelah bertemu

dengan Yen Giok Fang mendadak ia teringat kembali akan diri "Pek Ih Loo Sat" Hu Siau-w-cian.

Ia merasa kepergian gadis itu ke gurun pasir merupakan suatu perjalanan yang sangat membahayakan. ia berharap gadis tersebut bisa menemui ayahnya sehingga tidak sampai menimbulkan kesulitan.

Dari Hu Siau-w-cian ia teringat pula akan Mo Tan-hong. Ia merasa setelah majikan Isana Kelabang Emas membawa anak buahnya memasuki daerah Tionggoan, kecuali mencari balas terhadap orang-orang yang namanya tercantum di dalam daftar hitam tersebut tujuan mereka yang paling utama adalah Mo Tan-hong satu-satunya keturunan dari Raja muda Mo Cun-ong. Entah pada saat ini masihkah gadis tersebut berada di dalam biara bersama-sama dengan Sam Kuang Sinnie?

Saking kesemsemnya melamun pemuda tersebut jadi lupa keadaan sendiri yang lagi menghadapi musuh.

Biau-w-leng Siau-w Cien sejak kecil dibesarkan di daerah suku Biau-w, terhadap soal cinta kasih antara lelaki perempuan mereka jauh lebih mengerti dari pada orang-orang didaratan Tionggoan.

Sewaktu dilihatnya sikap Tan Kia-beng amat gagah dihati mereka sejak tadi sudah tertera rasa simpatik, apalagi melihat pemuda tersebut mendadak berdiri termangu-mangu sehingga lupa turun tangan. mereka menganggap pemuda itu sudah kesemsem dan jatuh hati oleh kecantikan wajah mereka.

Tak terasa lagi kakak beradik itu saling bertukar pandangan sekejap lalu tertawa.

Lebih-lebih Yen Giok Fang yang jauh lebih muda dari encinya, tindak tanduknya masih sangat polos dan lincah.

ternyata ia sudah meloncat ke depan sambil menarik ujung pakaian pemuda tersebut.

"Eeei.... kutu buku! apa yang sedang kau pikirkan?" godanya sambil tertawa cekikikan

Karena dalam hati Tan Kia-beng sedang memikirkan Mo Tan-hong, setelah ditegur wajahnya kontan dibuat jadi merah padam.

"Haaakh.... tidak.... tidak.... aku tidak pikir apa-apa!"

Gerak geriknya yang gugup dan gelagapan ini membuat Yen Giok Fang semakin yakin lagi bila apa yang dipikirkan semula tidak salah, sekali lagi ia tertawa cekikikan.

"Eeei.... jika aku lihat luaranmu kelihatannya jujur dan pendiam, tidak disangka hatimu ternyata suka membohong...."

Dengan genit ia mengerling sekejap ke arahnya, lalu tambahnya, "Eeeie! siapa namamu?" agaknya aku pernah bertemu dengan dirimu disuatu tempat!"

Pada saat ini Tan Kia-beng sudah berhasil menenangkan hatinya, melihat ujung bajunya ditarik tarik oleh gadis tersebut, buru-buru ia mengebut dengan keras.

"Aku harap kau sedikit tahu kesopanan, antara kau dengan diriku tiada ikatan ataupun hubungan apapun, kenapa kau tarik tarik ujung pakiaianku?" tegurnya.

Pada mulanya Yen Giok Fang dibuat melengak juga oleh pemuda itu, tetapi sebentar kemudian ia sudah tertawa merdu.

"Ooouw.... sekarang aku tahu sudah! dalam hatimu tentunya kau sedang memikirkan sesuatu bukan?" tetapi disebabkan aku sudah bocorkan rahasiamu ini, dihadapan

banyak orang kawan kawanmu kau merasa sedikit tidak enak bukan?"

Tan Kia-beng kerutkan dahinya, selagi bermaksud hendak turun tangan, mendadak....

Segelung angin pukulan yang enah tapi hebat menyambar datang dari belakang tubuhnya langsung menggulung ke arah tubuh Yen Giok Fang.

Merasakan datangnya serangan, gadis itu jadi tertegun, kemudian teriaknya keras.

"Kau berani memukul aku?"

Ujung bajunya berkibar, mendadak ia meloncat mundur sejauh lima depa ke arah belakang.

Terasalah bayangan putih berkelebat lewat, tahu-tahu Hu Siau-w-cian sudah munculkan dirinya dibelakang tubuh Tan Kia-beng.

"HmMMM! belum pernah aku menemui seorang gadis yang tidak tahu malu semacam kau!" teriaknya dingin sambil menuding ke arah gadis tersebut. "Nonamu bukan saja ingin menghajar dirimu. bahkan aku hendak cabut sekalian nyawamu!"

Pada mulanya Yen Giok Fang mengira datangnya angin pukulan berhawa lunak tersebut berasal dari Tan Kia-beng, oleh karena itu dengan genit ia berteriak keras.

Kini secara mendadak melihat pula dari balik punggung pemuda itu muncul seorang dara cantik yang memakai baju putih, dengan perasaan semakin heran ia berdiri termangu-mangu.

Sebaliknya Tan Kia-beng yang melihat munculnya dara itu bukan adalah Hu Siau-w-cian, ia jadi amat kegirangan.

"Siauw Cian! kau sudah kembali?" sapanya buru-buru.

"Jadi kau mengharap aku mati di gurun pasir?"

Dengan nada kurang senang dan sedikit pun tidak menoleh si "Pek Ih Loo Sat" memberikan jawabannya.

Ketika senang gadis ini mungkin sekali dikarenakan peristiwa Yan Giok Peng berusaha, tetapi hati Tan Kia-beng sedang kebingungan, mana mungkin dia bisa berpikir sampai disitu. di dalam anggapannya dara cantik ini masih menaruh rasa gusar terhadap dirinya.

Tak terasa lagi dengan nada menyesal ujan-nya, "Siauw Cian sewaktu berada di gurun pasir aku pernah mencari berita tentang dirimu, akhirnya dari mulut si Si Dara Berbaju Hijau aku baru tahu kalau kau aman dan tak terjadi sesuatu urusan, karenanya dengan hati lega aku lantas kembali lagi ke daerah Tionggoan. bersamaan itu pula karena waktu diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui San sudah hampir tiba!"

Tiba-tiba Hu Siauw-cian tertawa terkekeh-kekeh.

Terima kasih atas perhatianmu" serunya "Hanya.... entah masih ingatkah dirimu dengan Cuncu tersebut?"

"Dia kenapa?" teriak Tan Kia-beng kaget.

"Diculik orang entah kemana, katanya Sam Kuang Sinnie sendiri pun juga menderita luka dalam yang parah!"

"Ada urusan begini?" mendadak Tan Kia-beng meloncat ke depan memegang pundaknya mendesak lebih lanjut.

"Mau percaya atau tidak itu terserah dirimu sendiri, ayahku serta Ui Liong Tootiang secara berpecah sedang mengadakan

pengejaran, masih ada lagi seorang yang bernama.... si asap mega selaksa li juga ikut melakukan pengejaran.

Dengan tiada sedikit perubahanpun di atas wajahnya Hu Siau-w-ciang memberikan jawaban!

Peristiwa yang tak terduga betul-betul sudah terjadi diam-diam Tan Kia-beng merasa gemas karena tak dapat segera mengadakan pencarian, tetapi ia memperoleh suatu berita yang tiada berujung pangkal, harus pergi kemanakah ia mencari?

Selagi ia bermaksud bertanya kepada Pek-Ih Loo Sat lebih lanjut, situasi di tengah kalangan tidak mengijinkan ia banyak buang waktu lagi.

Biau-w-leng Siang-ciau-w bersama-sama sudah melancarkan serangan ke arah Hu Siau-w-cian.

Sepasang kakak beradik ini sejak kecil sudah memperoleh didikan ilmu silat yang lihay dari seorang jagoan lihay yang telah mengasingkan diri, setelah dicuci pula tulang-tulang mereka dengan menggunakan berbagai alat mujarab yang dikumpulkan orang lihay itu hal ini membuat dasar badan mereka jadi sangat kuat.

Apalagi saat ini mereka turun tangan bersama-sama, kedahsyatannya tak bisa dibayangkan.

Pada waktu itu Hu Siau-w-cian pun sedang gemas dan mendongkol, ia segera mengumbar hawa amarahnya ke atas badan kedua orang gadis tersebut.

Begitu turun tangan ia segera mengeluarkan ilmu "Swee Oh Peng Hun Sam Tiap Sie"nya yang lihay seketika itu juga hawa dingin berdesir memenuhi angkasa. bayangan telapak

menyambar lewat selapis demi selapis, hal ini membuat suasana amat tegang.

Dibawah sorotan sinar rembulan, dua buah cahaya merah saling berkelebat, saling menyambar dengan serentetan cahaya putih, hanya di dalam sekejap mata tiga gulung warna tersebut sudah bergumul menjadi satu.

Suatu pertempuran yang amat sengitpun segera berlangsung di tengah kalangan.

Selamanya Tan Kia-beng paling tidak suka melihat kaum gadis berkelahi, setelah dilihatnya Hu Siau-w-cian terjunkan diri ke dalam kalangan, iapun merasa wegah untuk ikut campur.

Badannya segera meleset ke samping Leng-tiong It-koay.

"Sebenarnya siau-w-ya mu tidak ingin mencari onar dengan kalian semua...." katanya dingin. "Cuma kamu semua tidak tahu diri hal ini tak bisa salahkan aku harus mengusir kalian dengan kekerasan!"

Pada saat ini Leng-tiong It-koay pun sudah tahu siapakah pihak lawannya, tetapi dasar sifatnya yang ganas dan tidak mau mengalah kepada siapapun, mana mungkin dia suka perlihatkan kelemahannya dihadapan orang lain?

Terdengarlah si orang tua itu tertawa dingin tiada hentinya....

"Heee.... heee.... heee.... orang lain mungkin merasa jeri terhadap kepandaian silat aliran Teh-leng-bun, tetapi Loohu tak akan memandang sebelah mata pun terhadap dirimu ayoh serahkan nyawamu" teriaknya keras.

Tubuhnya mendadak menerjang ke depan telapak tangannya laksana sambaran petir menyambar ke depan mencengkeram jalan darah "Ci Cian Hiat" pada tubuh semua

musuh, jari tangan belum sampai lima gulung hawa pukulan yang berhawa dingin sudah menerjang datang merembes masuk ke dalam tulang.

Tan Kia-beng tidak menduga bila pihak lawannya bisa melancarkan serangan secepat itu. badannya terasa agak bergidik juga oleh datangnya serangan tersebut.

Buru-buru ia menarik napas panjang-panjang, hawa murninya segera disalurkan mengelilingi seluruh tubuh. Tanpa berkelit atau menghindari lagi telapak tangannya mendadak dibabat ke depan menyambut datangnya serangan lawan.

Ilmu cengkeram "To Kut Im Hong Cau" dari Leng-tiong It-koay ini dapat melukai orang dengan tanpa berwujud, sewaktu dilihatnya Tan Kia-beng sama sekali tidak menghindarkan diri dari datangnya serangan tersebut bahkan mengirim satu serangan balasan, diam-diam makinya dalam hati, "Anjing cilik! agaknya kau sudah bosan hidup di dalam dunia!"

Sang telapak tangan segera ditekuk ke bawah, sepuluh jari dipentangkan lebar-lebar kemudian dari luar menuju ke dalam mencengkeram ke arah kiri serta kanan lawan.

Serangannya ini benar-benar amat ganas.

Dalam hati Tan Kia-beng ada maksud hendak melakukan suatu pertarungan cepat, mendadak ia menarik nafas panjang-panjang hingga dadanya menekuk, tubuhnya sambil mundur ke belakang bentaknya keras

"Kau pergilah dari sini!"

Seketika itu juga ia melancarkan serangan dahsyat dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian".

Angin pukulan serasa tiupan angin taupan dengan dahsyat menggulung ke arah depan menyambar apa saja yang

menghalang.... terdengarlah suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa. tubuh Leng-tiong It-koay tahu-tahu sudah terpukul mencelat sejauh satu kaki lebih dari tempat semula.

Untung saja tenaga lweekangnya amat sempurna, setelah dirasakan datangnya serangan pihak musuh sukar ditahan, dengan cepat ia menarik kembali hawa murninya untuk melindungi isi perutnya.

Oleh sebab itu sewaktu melayang turun ke atas permukaan tanah, ia masih berhasil mempertahankan sikapnya dengan kaki ada di bawah.

Setelah berdiam sejenak, akhirnya dari mulutnya muntahkan darah segar berulang kali matanya buru-buru dipejamkan mengatur pernapasan. Ia tidak berani banyak berkutik lagi.

Melihat kejadian itu dalam hati si pengemis aneh itu merasa sangat terperanjat, pikirnya dalam hati, "Ilmu silat dari bocah cilik ini benar-benar lihaynya luar biasa. tidak tidak bertemu selama beberapa bulan ternyata tenaga dalamnya sudah memperoleh kemajuan sampai taraf yang demikian tingginya...."

Dalam keadaan girang ia tidak ingin menanamkan bibit permusuhan yang lebih banyak lagi bagi pemuda tersebut, badannya dengan cepat meloncat ke depan dan melayang kesisi tubuh Leng-tiong It-koay.

"Tiong-heng! bagaimana dengan lukamu?" tanyanya dengan penuh kekuatiran. "di dalam saku aku si pengemis tua ada obat mujarap. bagaimana kalau kau telah dua butir?"

"Hey pengemis busuk, lebih baik jangan bersikap kucing menangisi tikus luka yang kecil ini loohu percaya masih bisa

mempertahankan diri sendiri" seru Leng-tiong It-koay sambil pentang matanya lebar-lebar dan tertawa sedih.

Mendengar perkataan tersebut si pengemis aneh segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... selama hidup aku si pengemis tua masih bisa membedakan mana yang baik mana yang jahat, walaupun kau ada maksud tidak baik terhadap diriku, tetapi aku sama sekali tiada bermaksud jelek terhadap dirimu, aku cuma merasa sayang aku yang suka digunakan orang lain apakah merasa tidak menyesal karena nama baikmu selama ini bakal hancur dalam sekejap mata?"

Dengan perasaan sedih Leng-tiong It-koay menunduk.

"Apakah maksud tujuan dari Isana Kelabang Emas, untuk sementara waktu jangan kita bicarakan" sambung si pengemis aneh lebih lanjut.... "Cukup kita tinjau dari sikap serta gerak geriknya yang seperti orang edan, membunuh sana menjagal sini.... hal ini jelas memperlihatkan kalau dia bukan seorang yang mulia. Buat apa Tiong heng begitu ngotot dan suka mempercayai orang lain yang gemar bermusuhan dengan orang-orang Bulim yang ada didaratan Tionggoan? Tiong heng! aku harap kau suka berpikir tiga kali sebelum bertindak!"

Dengan sedih Leng-tiong It-koay menggeleng lalu menghela napas panjang, mendadak ia mencelat ke tengah udara kemudian dengan gerakan yang cepat bagaikan sambaran kilat meloncat keluar melewati tembok pekarangan.

Tindakannya ini jelas membuktikan bila si iblis tua tersebut sudah menerima nasehat dari pengemis aneh dan menyesali perbuatannya, cuma saja ia tidak ingin memperlihatkan sikapnya itu secara terbuka.

Leng-tiong It-koay adalah pentolah pada rombongan beberapa orang itu, kini setelah dia berlalu hal ini memaksa si Hakim Pualam berwajah ketawa jadi serba salah....

Selebar mulut dari toosu dekil selamanya tidak pernah mengampuni siapapun, terdengar dia tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Mau maju tak berhasil menyabut nyawa yang dikejar, mau mundurpun susah memberikan pertanggungan jawab dihadapan sang Majikan, jika aku adalah si Hakim pualam berwajah ketawa maka tanpa pikir panjang lagi lantas mencari tempat untuk bersembunyi sehingga tidak sampai nyawa sendiripun kena dikejar orang." mendengar sindiran tersebut si Hakim pualam berwajah Ketawa benar-benar merasa malu bercampur gusar, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Toosu busuk!" teriaknya keras. "Kau tidak usah mengandalkan kekuatan orang lain datang mengejek diriku, pokoknya dilain waktu jika kita bertemu kembali asalkan aku orang she Cu masih bernapas tentu tak akan kuampuni dirimu"

Selesai berkata dengan wajah amat gusar ia meloncat keluar dari tembok pekarangan dan berlalu.

Si pengemis aneh mengerti bila orang-orang ini kebanyakan datang kemari karena sedang menjalankan perintah, oleh sebab itu ia tidak ingin menanam banyak permusuhan dengan orang lain. Melihat musuhnya berlalu ia sama sekali tidak turun tangan mencegah.

Tan Kia-beng sendiripun pada saat ini berdiri di tengah kalangan dengan amat tenang, sepasang matanya tiada hentinya memperhatikan pertempuran yang sedang

berlangsung di tengah kalangan antara Hu Siau-w-ciang melawan Biau-w-leng Siang-ciau-w.

Ia merasa kepandaian silat yang dimiliki sepasang perempuan cantik ini sungguh-sungguh amat aneh dan agaknya mempunyai aliran manapun.

Sepasang kakak beradik ini bagaikan kupu-kupu yang terbang diantara bunga bunga saja, dengan ringan dan lincahnya berkelebat kesana kemari di sekeliling tubuh Pek Ih Loo Sat.

Sebaliknya Pek Ih Loo Sat lihay di dalam hal tenaga dalam serta luasnya pengalaman di dalam menghadapi pertempuran, walaupun berada dibawah kerubutan dua orang tetapi ia masih bisa mempertahankan diri tanpa perlihatkan tanda-tanda menderita kalah.

Saat ini mereka bertiga sudah bergebrak sebanyak dua ratus jurus lebih, tetapi masing-masing pihak tetap mempertahankan diri tak ada yang menang tak ada yang kalah.

Si pengemis aneh sesudah berhasil menasehati pergi Leng-tiong It-koay, perlahan-lahan ia berjalan menghampiri Tan Kia-beng, tetapi sewaktu dilihatnya pemuda tersebut berdiri termangu-mangu disana dan sama sekali tiada maksud untuk turun tangan melerai jalannya pertarungan antara ketiga orang gadis tersebut, dalam hati merasa sangat keheranan, pikirnya, "Pada saat ini keadaan sangat kritis, dan waktu berharga bagaikan emas, mengapa ia masih ada waktu untuk berpeluk tangan menonton mereka saling bertempur sendiri? apakah ia sudah menaruh rasa suka terhadap kedua orang gadis Biau-w tersebut?"

Tetapi ia mengerti suhu dari sepasang perempuan cantik ini paling sukar dihadapi, iapun tidak ingin menyeret saudara ciliknya sehingga mengikat permusuhan dengan diam-diam ia menjawab ujung baju pemuda itu.

"Eeei.... Beng-te! cepat kau maju dan nasehatilah mereka agar supaaya bergebrak! kita masih ada banyak urusan yang harus diselesaikan!"

Tan Kia-beng yang sedang menyelidiki gerakan dari ilmu silat sepasang gadis cantik itu, hampir saja lupa terhadap keadaan di sekelilingnya. Kini setelah disadarkan oleh si pengemis aneh dengan wajah yang berubah merah padam segera melompat ke dalam kalangan.

"Tahan!" bentaknya keras.

Suara bentakan ini tidak begitu keras tapi setiap patah kata diucapkan dengan tegas dan nyaring. Hal ini membuat hati mereka bertiga terasa agak bergetar.

Disamping itu secara diam-diam mereka merasakan adanya segulung tenaga yang tak bisa ditahan dengan paksa memisahkan mereka bertiga.

Dalam keadaan sangat terperanjat Biau-w-leng Siang-ciau-w pertama tama yang menarik dulu serangannya sambil mundur ke belakang.

Sedang Pek Ih Loo Sat yang sudah lama dikurung mereka berdua tanpa bisa berbuat apa apa, hatinya semakin gusar lagi dibuatnya. Kini melihat Tan Kia-beng munculkan dirinya bukan saja tidak membantu dia bahkan meleraikan pertarungan tersebut. Kegusarannya tak bisa ditahan lagi.

"Kau ingin berbuat apa" bentaknya nyaring.

Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya tapi tidak ambil gubris, perlahan-lahan badannya berputar menghadap ke arah sepasang gadis suku Biau-w tersebut.

"Tujuan kedatangan kalian kebekas kebun keluarga Cau ini tentunya disebabkan sedang menjalankan perintah Leng-pay emas terhadap Hong Jen Sam Yu bukan? Kini Leng-tiong It-koay sudah tahu diri dan mengundurkan diri, aku harap kalian kakak beradikpun suka menarik diri dari kalangan."

Diam-diam Yen Giok Kiauw melirik sekejap ke tengah kalangan, sewaktu dilihatnya Leng-tiong It-koay benar-benar sudah tidak nampak batang hidungnya lagi mereka baru merasa jika mereka berdua telah kebentur batunya.

Untuk mengalahkan seorang gadis dengan jalan mengerubutpun tidak sanggup apalagi ingin melukai Hong Jen Sam Yu, hal ini semakin tak mungkin lagi.

Akhirnya dengan alis yang dikerutkan ia tertawa merdu....

Perkataanmu sedikitpun tidak salah," katanya. "Kedatangan kami kakak beradik memang tidak lain sedang menjalankan perintah Leng-pay emas, tetapi setelah bertemu dengan kalian, sudahlah.... biar kami mengalah untuk kali ini!"

Tan Kia-beng yang mendengar ia suka mengalah walaupun dengan nada yang tidak mau merendahkan diri sendiri, tidak terasa lagi sudah tersenyum.

"Kalau begitu aku orang she Tan harus mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan kalian!"

"Kalau tidak mau mengalah mau apa?" tiba-tiba terdengar Pek Ih Loo Sat tertawa dingin sambil mencibirkan bibirnya. "Sungguh tidak tahu malu!"

Yen Giok Fang kerutkan alisnya setelah mendengar ejekan tersebut, baru saja ia ada maksud membalas tetapi keburu dicegah oleh encinya Yen Giok Kiauw.

"Moay moay! Kau tidak usah banyak beribut dengan diri kami lagi," katanya sambil senyum. "Malam ini encipun tak bisa melayani dirimu lebih lanjut, tetapi setelah lewat hari ini, setiap saat aku Yen Giok Kiauw akan mengiringi permainanmu."

"Hmm! buat apa harus diundur? kalau berani ayoh malam ini juga kita selesaikan" teriak Pek Ih Loo Sat semakin gusar lagi

Tetapi Yen Giok Kiauw tidak ambil gubris lagi terhadap dirinya, setelah menoleh dan lempar satu senyuman ke arah Tan Kia-beng sambil menarik tangan adiknya Yen Giok Pang dengan sekali mereka meloncat naik ke atas tembok pekarangan dan berlalu.

Bila ia tidak melemparkan satu senyuman ke arah Tan Kia-beng mungkin tak bakal ada urusan. Sewaktu Pek Ih Loo Sat melihat gadis itu tersenyum ke arah pemuda idamannya, rasa cemburu semakin berkobar dalam hatinya.

Setelah membentak keras, tubuhnya ikut meloncat ke atas siap melakukan pengejaran.

Tetapi maksudnya ini berhasil dicegah oleh si pengemis aneh.

"Ha ha ha ha.... nona manis! sudahlah" serunya sambil tertawa terbahak-bahak. "Biarkanlah mereka berlalu!"

"Hmmm! budak tidak malu, sungguh tebal muka mereka...." teriak Pek Ih Loo Sat dengan gusar, ia masih belum dapat menghilangkan rasa mendongkol dihatinya.

Si toosu dengkil mengerti maksud dari si pengemis aneh tersebut, ketika itulah ia maju ke depan.

"Eee.... nona manis!" katanya. "Tiada berharganya buat kita untuk banyak cari urusan dengan budak budak liar semacam itu lebih baik kita runding dan urusan penting saja.

Setelah mendengar perkataan itu hawa gusar Hu Siauw-cian baru bisa dibikin padam, dengan gemas ia mengerling sekejap ke arah Tan Kia-beng.

Menghadapi sang kawan perempuan yang merupakan keponakan muridnya juga ini boleh dikata Tan Kia-beng dibikin Bu-hoat!

Mana mungkin pemuda itu menaruh rasa cinta terhadap sepasang gadis suku Biauw tersebut, ia hanya merasa menghadapi orang-orang dibeli oleh pihak Isana Kelabang Emas lebih baik bersabar, karena kalau tidak hanya bakal mendatangkan kerepotan saja buat diri sendiri.

Kini, sewaktu dilihatnya Pek Ih Loo Sat melototi dirinya dengan penuh rasa mendongkol, perlahan-lahan ia berjalan menghampiri dirinya.

"Siauw Cian!" serunya. "Pada saat ini di samping kita orang harus mencari tahu jejak dari Mo Cuncu, waktu diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui San pun semakin dekat lagi, banyak urusan yang harus kita selesaikan cepat-cepat. Buat apa kau harus mencari ribut dengan orang-orang semacam itu?"

"Itukan urusanmu sendiri? apa sangkut pautnya dengan diriku?" jawab Hu Siauw-cian sambil tertawa dingin.

Apakah Mo Cuncu bukan kawanmu?"

"Apa? kawanku? haa.... haa.... haa.... sungguh lucu sekali!"

Berbicara sampai disitu masing-masing pihak bungkam diri dalam seribu bahasa.

Kurang lebih seperminum teh kemudian, Hu Siau-w-cian baru memecahkan kesunyian kembali.

"Urusan sudah berada di depan mata, apa gunanya ribut dan kebingungan?" katanya perlahan. "Diculiknya Mo Cuncu oleh orang-orang pihak Isana Kelabang Emas, aku rasa tentu ada gunanya. Kalau tidak mengapa mereka tidak turun tangan membinasakan dirinya? apalagi setelah pihak mereka ada persiapan-persiapan semacam ini, tindak tanduk mereka tentu sangat dirahasiakan kau ingin pergi kemana mencari mereka di bawah kolong langit yang demikian luas ini?"

Tan Kia-beng pun sudah berpikir sampai disitu, hanya saja Mo Tan-hong adalah satu satunya keturunan dari Raja Muda Mo, apalagi gadis tersebut merupakan kekasihnya, setelah menerima berita tersebut sudah tentu hatinya merasa sangat cemas....

Walaupun ia tahu tidak mungkin baginya untuk menemukan gadis tersebut di dalam waktu yang singkat, tetapi diluaran ia tetap menggembor.

"Perduli dia ada diujung langitpun aku orang she Tan bersumpah hendak menolongnya kembali!"

"Akupun tiada maksud untuk mencegah dirimu pergi menolong kawanmu itu...."

Si pengemis aneh yang melihat mereka berdua jadi ribut karena persoalan tersebut, buru-buru maju ke depan meleraikan.

"Untuk menolong Mo Cuncu memang merupakan suatu tugas yang tak bisa ditinggalkan begitu saja" ujarnya. "Tetapi di dalam pertemuan puncak para jago di atas gunung Ui san,

terutama sekali di dalam pertempuran antara jago-jago daratan Tionggoan melawan orang-orang dari Isana Kelabang Emas, kau tak boleh ketinggalan dalam soal ini...."

Bicara sampai disitu, tanpa menanti jawaban dari Tan Kia-beng lagi segera menyambung lebih lanjut, "Di dalam urusan ini lebih baik kau ambil lagi keputusan setelah dipikir masak-masak, aku si pengemis tua segera akan berangkat menuju ke gunung Ui San. maaf aku tak bisa banyak cakap lagi dengan dirimu...."

Di tengah berkelebatnya pakaian butut, pertama-tama ia melewati dulu tombak pekarangan disusul si hweesio berangasan serta si toosu dengkil dari belakang.

Sedangkan Tan Kia-beng sendiri dengan termangu-mangu berdiri di tengah kebun tanpa bergerak sedikitpun.

Pek Ih Loo Sat yang melihat kejadian ini dalam hati merasa amat sedih, dengan wajah murung dan cemas ia segera maju ke depan menggoyang-goyangkan pundaknya.

"Engkoh Beng, bagaimana kalau kitapun berangkat?" serunya.

Dengan kaku Tan Kia-beng mengangguk. demikianlah mereka berdua segera bersama-sama melayang melewati tembok pekarangan dan berlalu dari kebun bekas bangunan keluarga Cau tersebut.

Sepeninggalnya dari tempat itu, mereka berdua langsung berlari balik ke dalam rumah penginapan.

Pada saat ini langit sudah terang tanah sinar sang suryapun mulai menembusi kabut yang tebal para tetamu yang siap-siap melakukan perjalanan sudah pada bangun sehingga suasana dalam rumah penginapan agak gaduh.

Mereka langsung menuju ke dalam kamar dorong pintu dan berjalan masuk ke dalam....

Tetapi.... mendadak mereka dibuat terkejut oleh sesuatu. Di dalam kamar tersebut ternyata sudah duduk seseorang dengan sikap yang tenang.

"Siapa kau ?" bentak Hu Siau-w-cian dengan perasaan sangat terperanjat.

Sebaliknya air muka Tan Kia-beng tetap tenang tak kelihatan sedikit perubahanpun.

"Gien To Mo Lei! jika aku lihat dari sikapmu yang tenaga dan gagah rasanya kedatanganmu tentu dikarenakan suatu urusan bukan?" katanya sambil tertawa. "Apa yang kau inginkan dari aku? ayoh cepat katakan, kalau tidak aku segera akan turun tangan berbuat kesalahan terhadap dirimu."

Orang yang ada di dalam kamar tersebut memang si "Gien To Mo Lei" Go Lun adanya, dengan sikap yang sombong ia duduk di atas kursi bahkan terhadap kedatangan kedua orang itupun sama sekali tidak menunjukkan rasa jeri.

"Dugaan saudara sedikitpun tidak salah" sahutnya sambil tertawa seram, "Aku orang she Go memang ada sedikit urusan kecil yang hendak dirundingkan denganmu."

"Ayoh bicara! aku orang she Tan tiada waktu lagi untuk banyak ribut dengan dirimu."

"Persoalan yang hendak aku orang she Go bicarakan adalah urusan yang menyangkut keselamatan Mo Cuncu!"

"Hmmm! ternyata benar-benar hasil permainan setan kalian"

Sembari berkata baik Tan Kia-beng maupun Hu Siau-w-cian bersama-sama menerjang ke depan.

Tetapi, si Gien To Mo Lei jauh lebih licin bagaikan rase, sewaktu ucapannya selesai diutarakan tadi badannya sudah melesat keluar dari jendela.

Dengan demikian tubrukan mereka berdua pun jadi meleset.

Dari luar jendela Gien To Mo Lei segera tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... lebih baik saudara sedikit bersabar, perkataan siauwte belum selesai diucapkan!" serunya.

"Kalian sudah membawa dirinya pergi kemana? ayoh cepat jawab...."

"Kedatangan siauwte kali ini dasarnya tidak lain sedang menjalankan perintah dari Majikan Isana Kelabang Emas dan untuk saling bertukar satu syarat dengan dirimu!"

"Kalian ingin menggunakan barang tawanan untuk memaksa diriku?...." teriak Tan Kia-beng gusar. "Maaf aku orang she Tan tidak suka makan permainan semacam ini"

"Lebih baik saudara jangan marah marah dulu" kata si Gien To Mo Lei sambil tertawa licik. Permintaan dari majikan Isana Kelabang Emas kami sangat sederhana sekali Asalkan kau sejak ini hari tidak suka mencampuri urusan Isana Kelabang Emas lagi maka ia tidak akan mengganggu dirinya lagi kalau lagi tidak.... maka sukar sekali diduga apa yang bakal terjadi"

Termasuk perebutan gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit?...."

Majikan Isana Kelabang Emas tiada bermaksud untuk merebut kedudukan sijagoan pedang nomor wahid dari kolong langit, asalkan kau tidak mengganggu urusannya cukuplah sudah!"

Tan Kia-beng yang beberapa kali kena didesak olehnya dalam hati merasa amat gusar, tetapi diluaran ia tetap bungkam dalam seribu bahasa.

Sebaliknya Pek Ih Loo Sat dengan pentangkan matanya lebar-lebar mendadak menimbrung

"Jikalau engkoh Beng kami menyanggupi untuk tukar syarat dengan kalian, apakah kalian segera akan melepaskan Mo Cuncu?"

"Sudah tentu! cuma saja harus menanti setelah selesai diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui san tanggal lima belas bulan delapan yang akan datang!"

"Baiklah! aku wakili dirinya menyanggupi persoalan ini."

"Haaa.... haaa.... haaa.... persoalan ini adalah urusannya, mana mungkin kau bisa ambil keputusan?" si Gien To Mo Lei tertawa terbahak-bahak. "Aku orang she Go hanya ingin menunggu jawaban sekecap dari Tan heng saja, setelah itu segera akan kembali untuk mempertanggung jawabkan urusan ini dihadapan Majikan Isana Kelabang Emas...."

Mendadak dari sepasang mata Tan Kia-beng memancar cahaya tajam melototi Gien To Mo Lei.

"Go Lun, kau ingat ingatlah!" teriaknya gusar. "Kali ini adalah untuk kedua kalinya aku orang she Tan memperoleh paksaan dari dirimu. Tetapi aku ingin terangkan dulu kepadamu, jikalau pada suatu hari aku memperoleh berita yang sungguh sungguh dari Mo Cuncu maka pada saat itu pula janji kita batal. Sampai waktu itu kaulah pertama tama yang akan kubunuh!"

Gien To Mo Lei pun tidak ingin memperlihatkan kelemahannya di hadapan pemuda tersebut dengan wajah memberat ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Setiap saat aku orang she Go akan menantikan pembalasan dendammu." selesai berkata badannya dengan cepat berkelebat lewat dari tempat itu, saat inilah Tan Kia-beng bagaikan seekor kelinci yang terlepas dari perangkap dengan cepat meluncur keluar dari pintu kamar, dan di dalam sekejap mata sudah berada di atas wuwungan rumah.

Tetapi bagaimanapun juga ia tetap terlambat satu langkah, bayangan tubuh dari Gien To Mo Lei sudah lenyap tak berbekas.

Akhirnya dengan hati lesu ia balik kembali ke dalam kamar.

Tampaklah pada saat itu Pek Ih Loo Sat sedang berbaring di atas ranjang memandang ke arahnya sambil tertawa.

Tan Kia-beng jadi rada mendongkol.

"Eeei.... kenapa kau begitu seenaknya mewakili aku untuk menyanggupi syarat mereka?" tegurnya.

Pek Ih Loo Sat meloncat bangun sambil tertawa cekikikan.

"Di dalam pertempuran janganlah jemu jemu menggunakan siasat, apakah akupun tak bolhe menggunakan siasat licin untuk menghadapi mereka?

Perduli berita ini benar atau tidak, kita harus menggunakan dulu kesempatan kawanmu!?

Ia merandek sejenak, kemudian sambil tertawa bisiknya lirih, "Bukankah kau pernah menjura sebagai seorang pengemis cilik? Nah sekarang kau boleh menjura sekali lagi"

"Apakah kau suruh aku mungkiri apa yang sudah aku ucapkan sendiri?"

"Bukankah kau belum pernah menyetujui secara resmi? apalagi aku masih memiliki suatu akal untuk menutupi kekurangan kekurangan kita"

"Coba kau terangkan dulu bagaimanakah caramu itu?"

"Kau pergilah menjura sebagai seorang pengemis cilik untuk menyelesaikan urusanmu sendiri, dan pakaian yang kau kenakan boleh kau lepas untuk aku pakai. Menurut dugaanku, di sekeliling rumah penginapan ini tentu sudah disebari penuh dengan mata mata Isana Kelabang Emas, aku punya cara agar mereka tetap percaya bahwa kau sungguh sungguh menepati janji dengan tetap berdiam di dalam rumah penginapan ini"

Tan Kia-beng termenung sejenak, ia lantas merasa bahwa cara ini memang benar-benar sangat bagus, hanya saja ada satu persoalan yang membuat hatinya tidak lega.

Semisalnya menggunakan kesempatan tersebut pihak Isana Kelabang Emas melancarkan serangan bokongan ke arahnya, bukankah keadaan gadis tersebut bakal sangat berbahaya? oleh karena itu diam-diam ia cuma berpikir tanpa berani mengambil keputusan.

Pek Ih Loo Sat yang melihat pemuda tersebut tidak juga membuka suara, dalam hati merasa rada keheranan.

"Eeei.... kenapa kau tidak berbicara? apakah caraku ini tidak bagus?"

"Bukannya tidak bagus, hanya saja aku takut keadaanmu jadi bahaya jika semisalnya mereka melancarkan serangan!"

Hu Siau-w-cian yang mendengar kekuatiran dari pemuda tersebut tak kuasa lagi tertawa cekikikan.

"Dengan seorang diri aku sudah berkelana di dalam dunia kangouw selama bertahun tahun lamanya, selama ini belum pernah menemui bahaya apapun! jikalau aku tak berhasil kalahkan musuh, apa kau anggap aku tak bisa lari dari sini?"

Tan Kia-beng segera merasa bahwa perkataannya ini sedikitpun tidak salah, dengan kepandaian yang dimiliki Hu Siau-w-cian pada saat ini memang tidak mudah bagi orang lain untuk mencelakai dirinya.

Akhirnya dalam hati ia lantas mengambil keputusan untuk meninggalkan kota Swan Jan pada malam hari nanti dan segera berangkat kepinggiran gunung Ui-san untuk memeriksa keadaan disana.

Mereka berdua tak ada urusan maka mereka lantas menceritakan keadaannya sewaktu berada di gurun pasir, mendadak Tan Kia-beng teringat kembali dengan serangkaian ilmu pedang yang diciptakan ayahnya bersama-sama dengan Leng Siau-w Kiam Khek dan Thiat Bok Tootiang waktu berada dalam barisan Pek Kut Yu Hun Tin!

"Eei....!" serunya kemudian sambil tersenyum. "Bagaimana kalau aku ajari kau serangkaian ilmu pedang?"

"Sudah tentu bagus sekali! tetapi macam apakah ilmu pedang tersebut?"

"Serangkaian ilmu pedang Pek Kut Yu Hun Kiam Hoat!"

Julukan nama dari ilmu pedang ini terasa sangat sesuai dengan sifat Hu Siau-w-cian kembali ia tertawa cekikikan.

"Akh....! sungguh bagus sekali nama ilmu pedang tersebut, aku sudah mempunyai julukan sebagai siiblis wanita berbaju putih, kini memperoleh pula serangkaian ilmu pedang seratus tulang penyabut nyawa, lain kali orang-orang yang mendengar

namaku tentu akan membayangkan bila aku adalah seorang yang berwajah seram dan sangat menakutkan....

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng tak bisa menahan gelak tawanya lagi mereka berdua sama-sama tertawa tergelak sehingga suasana jadi ramai.

Demikianlah dengan menggunakan tangan menggantikan pedang mereka mulai berlatih ilmu pedang tersebut, setelah itu Tan Kia-beng menjelaskan pula rahasia rahasia dari ilmu tersebut.

Sejak kecil Hu Siau-w-cian sudah mengikuti orang tuanya belajar ilmu silat, apalagi dengan pengalamannya yang luas selama beberapa tahun ini, hanya di dalam waktu yang singkat ia sudah mengerti hampir sebagian besar rahasia ilmu itu dan mulai berlatih sendiri.

Tan Kia-beng yang disebabkan nanti malam harus melakukan perjalanan maka mengambil kesempatan itu lantas duduk bersila di atas pembaringan untuk atur pernapasan dan hilangkan penat dibadan.

Sehari dengan cepatnya berlalu, malam hari kembali menjelang datang. Dari dalam buntalannya Tan Kia-beng segera mengambil keluar serangkaian pakaian pengemis hadiah dari si pengemis aneh, kemudian dengan separuh butir obat mengubah wajah menjadi seorang pengemis cilik yang berwajah sembab kuning.

Pada saat yang bersamaan pula Hu Siau-w-cian pun sudah mengenakan pakaian yang dilepaskan oleh Tan Kia-beng.

Dasarnya ia memang ada pengalamannya di dalam menjura sebagai seorang lelaki, bila dipandang sepiintas lagi wajahnya memang rada mirip dengan Tan Kia-beng.

Mereka berdua setelah selesai menjura tak terasa lagi saling berpandangan sambil tertawa.

Kembali Tan Kia-beng memberi pesan wanti-wanti kepada gadis tersebut lalu dengan kecepatan laksana petir meluncur keluar melalui jendela.

Sejak itu hari Hu Siau-w-cian lantas memberitahukan kepada si pemilik rumah penginapan bahwa ia sedang menderita sakit.

Kalau pagi hari gadis tersebut mengurung dirinya dalam kamar dan tidak keluar, sedang pada malam hari setelah memulihkan dandanannya berlari kian kemari dijalan.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng setelah melayang keluar dari jendela kamar segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari menuju ke gunung Ui-san.

Siapa sangka, sewaktu ia baru saja tiba diluar kota Swan Jan mendadak suara kejadian sudah berlangsung di depan matanya.

Dari tempat kejauhan berkumandang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, jelas suara tersebut muncul dari balik sebuah bukit yang tinggi.

Dengan cepat ia kerahkan ilmu meringankan tubuhnya berkelebat ke arah mana berasalnya suara tersebut, setelah melewati sebuah bukit sampailah dia di tempat kejadian

Tampaklah di atas jalan raya menggeletak empat sosok mayat dalam keadaan sangat mengerikan, pada dada setiap mayat jelas tertera beberapa buah lubang yang sangat besar, darah segar bercampur isi perut berceceran memenuhi seluruh permukaan tanah kejadian ini benar-benar mengejutkan hatinya.

Perlahan-lahan ia mulai meraba mayat tersebut, terasalah di atas badan mayat itu masih ada sedikit hawa hangat hal ini membuktikan kalau mereka mati belum lama berselang

Dari pakaian yang dikenakan orang-orang itu kelihatanlah mereka adalah pengemis pengemis berpakaian butut yang usianya pertengahan, tak terasa lagi dengan hawa amarah yang bergolak di dalam dada, serunya penuh kebencian, "Perbuatan ini tentu hasil karya dari orang-orang Isana Kelabang Emas, sungguh kejam benar tindakannya! pada suatu hari bila mereka terjatuh ketangan siauw ya mu tentu akan kubalas bersama-sama rentenya!"

Rasa gusarnya ini separoh dikarenakan terharu oleh kejadian tersebut, dan separohnya lagi karena ia punya hubungan yang erat dengan orang-orang Kay-pang.

Akhirnya ia menyeret mayat mayat tersebut kepinggiran hutan dan siap-siap dikuburnya dengan penuh cermat.

Mendadak....

"Hmm! setelah membunuh orang masih ingin melenyapkan bukti, tindakan saudara apakah tidak terlalu ganas?" bentak seseorang dari belakang punggungnya.

Mendengar suara bentakan tersebut dengan cepat ia putar badan. tampaklah seorang pengemis tua bersama-sama seorang pengemis muda sedang melototi dirinya dengan penuh kemarahan.

Sebaliknya Tan Kia-beng yang sudah memandang orang-orang Kay-pang seperti orang sendiri, maka dari itu sewaktu melihat munculnya sang pengemis tua dengan cepat ia menjura dan menyapa dirinya.

"Saudara jangan keburu salah paham" ujarnya dengan cepat. "Saudara-saudara ini bukan siauw-te yang bunuh. aku hanya bermaksud baik hendak menguburkan mayat mayat mereka!"

"Hmmm! siapa yang percaya degan perkataanmu itu? cukup berdasarkan tindakanmu yang menyaru sebagai anak murid perkumpulan Kay-pang, sudah cukup memaksa orang untuk turun membinasakan dirimu, ayoh cepat sebutkan nama serta asal perguruanmu!"

Si pengemis tua ini adalah salah seorang Tiangloo perkumpulan Kay-pang yang bertugas di dalam bagian Hukum ia bernama "Thiat Bian Kay" atau si pengemis berwajah baja Cu Ing. Biasanya sering sekali melakukan pemeriksaan terhadap orang lain maka sekali buka suara nadapun tak bisa terlepas dari pekerjaan sehari hari.

Tan Kia-beng sebagai seorang pemuda yang tinggi hati, mana mungkin bisa tahan setelah mendengar perkataan tersebut, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... pakaian robek siapa pun boleh pakai, apakah pakaian tersebut hanya khusus diperuntukan bagi anggota Kay-pang? kau menggunakan nada ucapan terseut memaksa siauw ya mu, apa kau kira aku adalah tawananmu? Hmmm!...."

Si "Thian Bian Kay" Cu Ing yang melihat anak muridnya kena dibunuh orang dengan sangat kejam, dalam hatinya sudah teramat gusar apalagi setelah mendengar pula nada ucapan dari Tan Kia-beng barusan ini kegusarannya tak terbendung lagi.

Tubuhnya dengan cepat bergerak maju ke depan, sepasang telapak tangannya dengan disertai hawa pukulan yang maha dahsyat dibabatkan ke atas batok kepala pemuda tersebut.

Di dalam pukulannya ini ia sudah menggunakan tenaga lweekang hasil latihan selama puluhan tahun ini, sudah tentu kedahsyatannya tak bisa dibayangkan lagi.

Tan Kia-beng yang melihat pengemis tua itu tanpa banyak cakap sudah melancarkan serangan ke arahnya, tak terasa lagi ia tertawa panjang.

"Jikalau anggota Kay-pang berangasan semua seperti kau, seharusnya dari dulu perkumpulan kalian bakal musnah" serunya.

Sang telapak dengan ringan dikebaskan ke depan, angin pukulan maha dahsyat yang sudah berada dihadapan tubuhnya seketika itu juga dipunahkan tak berbekas.

Melihat kelihayan lawannya si pengemis berwajah baja jadi amat terperanjat, diam-diam ia menggertak giginya kencang kencang lalu berturut mengirim tujuh buah serangan berantai.

Setiap serangan yang menyambar lewat tentu disertai dengan hawa lweekang yang dahsyat.

Semakin diserang Tan Kia-beng semakin kheki, akhirnya dengan penuh kegusaran bentaknya keras, "Jika dilihat dari usiamu yang sudah lanjut, seharusnya bisa dibayangkan merupakan seorang yang pinter, tidak disangka kau benar-benar tolol dan sudah pikun!"

Kakinya sedikit bergerak tahu-tahu ia sudah melepaskan diri dari lingkaran angin pukulan.

Dalam keadaan situasi semacam itu pemuda tersebut tak dapat memberitahukan asal-usulnya, sedang si pengemis tua

itupun tanpa banyak cakap sudah mendesak dirinya terus menerus, sewaktu hatinya lagi cemas itulah mendadak suatu ingatan berkelebat di dalam benaknya.

Tiba-tiba ia teringat kembali dengan mata uang kuno pemberian si pengemis aneh, buru-buru diambil keluarnya benda tersebut dari sakunya lalu dilemparkan ke tengah udara.

"Bila ingin mengetahui asal usul siauw ya mu. lebih baik tanyakan saja kepada pemilik uang logam tersebut, aku lagi aras-arasan berbicara dengan kau!"

Selesai berkata telapak tangannya segera didorong perlahan-lahan ke arah depan, diiringi suara ledakan yang keras di atas permukaan tanah seketika itu juga terciptalah sebuah lubang amat besar.

Kini liangnya sudah tersedia, cepat kubur mereka ke dalam tanah. Siauw-ya masih ada urusan yang harus diselesaikan dan tak ada waktu lagi untuk banyak cekcok dengan kalian manusia-manusia buta!"

Perkataan baru saja selesai diucapkan orangnya sudah berada beberapa puluh kaki jauhnya.

Si pengemis berwajah baja yang berturut turut melancarkan serangan mendesak musuhnya tanpa berhasil mengenai pihak lawan, dalam hati sedang merasa gemas bercampur gusar. Tetapi sewaktu melihat Tan Kia-beng mengambil keluar sebuah mata logam hatinya jadi amat terkejut.

Ia kenal dengan mata uang logam tersebut sebagai tanda kepercayaan yang paling tinggi dari perkumpulan Kay-pang, dan semuanya berjumlah tiga biji.

Yang satu ada di dalam pangcunya simalaikat ular dari Leng Lam, dan dua biji lainnya ada ditangan si pengemis aneh serta si kakek tongkat perak.

Ternyata si pengemis cilik ini memiliki benda tersebut hal ini memperlihatkan bila dia punya hubungan yang erat dengan salah satu diantara mereka bertiga.

Karena itu untuk beberapa saat lamanya ia berdiri tertegun disana tanpa bisa mengucapkan sepatah katapun.

Saat ini melihat pula Tan Kia-beng mempamerkan kepandaian silatnya, saking kaget dan terperanjatnya keringat dingin mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya.

Cukup berdasarkan tenaga dalam yang dimiliki orang lain, jikalau ia sampai balas melancarkan serangan kepadanya mungkin sekali hanya di dalam satu jurus dirinya sudah tak sanggup untuk menerimanya.

Menanti ia ada maksud untuk ke depan meminta maaf, tahu-tahu Tan Kia-beng sudah lenyap dari pandangan. Terpaksa ia menghela napas panjang dan mengubur keempat mayat tersebut ke dalam liang.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng setelah meninggalkan pengemis tua itu dalam keadaan mendongkol, setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya tiba-tiba ia memperlambat langkahnya.

"Jika ditinjau dari keadaan saat ini, jelas pihak anak buah Isana Kelabang Emas sedang melangsungkan pertempuran gelap melawan anak muda murid perkumpulan Kay-pang." pikirnya diam-diam. "Entah jago-jago lihay dari tujuh partai besar sudah pada berdatangan atau belum? bilamana hanya

mengandalkan kekuatan melawan Kay-pang saja ingin adu kekuatan melawan pihak Isana Kelabang Emas, aku rasa pengemis pengemis itu pasti akan menderita kerugian yang amat besar."

Perjalanan antara kota Swan Jan dengan Ui-san tidak lebih hanya terpaut seratus lie saja, dengan kecepatan kaki dari Tan Kia-beng tidak sampai satu kentongan ia sudah memasuki lingkungan daerah pengawasan dari orang-orang Kay-pang.

Tetapi pada waktu itu tak seorang pun anggota Kay-pang pun yang kelihatan berjaga jaga disana, hal ini membuat hatinya jadi keheranan.

Tetapi sebentar kemudian ia sudah merombak pikiran tersebut.

"Tidak! hal ini tidak mungkin, aku sama sekali tidak mengerti kode rahasia mereka?"

Selagi ia merasa ragu-ragu itulah, mendadak dari tempat kegelapan berkumandang suara bentakan seseorang, "Berhenti! kau anak murid dari mana?"

"Bawahan Hong Jen Sam Yu"

"Siapa namamu?"

"Maaf tak bisa aku beritahukan!"

"Kalau begitu harap kau cepat-cepat tinggalkan tempat ini!"

"Kenapa? apakah jalanan ini sudah kalian beli?"

"Suruh kau pulang yaa pulang, buat apa mencari keonaran buat diri sendiri?"

Tan Kia-beng yang dua kali ditanggor batunya, dalam hati tak terasa agak gusar juga dibuatnya, ia dongakkan kepalanya tertawa tergelak.

"Aku mau bertanya kepada si malaikat ular dari Leng Lam! menggunakan cara apakah dia sudah mendidik anggota Kay-pang, kenapa seluruh anggota bisa begitu tidak tahu diri?"

"Terhadap manusia yang tidak tahu diri semacam ini lebih baik dibunuh saja buat apa banyak cakap," mendadak serentetan suara yang amat dingin bergema keluar.

Diikuti suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa, sesosok mayat mendadak terlempar keluar dari tengah hutan menuju ke arahnya.

Dalam keadaan cemas Tan Kia-beng segera membentak keras, tubuhnya menubruk ke arah depan. Tapi sewaktu ia tiba di tengah hutan tak sesosok bayangan manusia pun yang terlihat.

Sewaktu ia menoleh lagi ke arah mayat tersebut, maka terlihatlah didada mayat itupun terdapat lima buah lobang hitam yang mengucurkan darah segar.

Di tengah malam buta apa lagi di tengah gunung yang sunyi, walaupun Tan Kia-beng memiliki kepandaian lihay tak urung bergidik juga setelah melihat kejadian ini.

Setelah berdiri tertegun beberapa saat lamanya, mendadak di dalam benaknya terlintas suatu pikiran bagus.

"Aaah! benar" pikirnya diam-diam. "Jelas sekali orang-orang pihak Isana Kelabang Emas ada maksud hendak mencari gara gara dengan orang-orang Kay-pang, karena itu mereka sengaja turun tangan jahat terhadap mereka-mereka yang sedang menjalankan tugas ronda, kenapa aku tidak pura-pura menyaru sebagai seorang penjaga dipos ini?"

Selagi ia berpikir keras itulah mendadak telinganya secara samar-samar dapat mendengar suara ujung pakaian

tersampok angin dengan cepat ia gerakkan badannya bersembunyi dibalik sebuah pohon besar.

Sedikit tidak salah, tampaklah sesosok bayangan manusia dengan gerakan yang cepat bagaikan sambaran petir berlari mendekat.

Dengan ketajaman matanya, sekali pandang saja ia sudah menemukan bila pihaknya adalah seorang kakek tua berjubah hitam yang memakai kerudung hitam di atas wajahnya.

Karena itu sengaja dia memperdengarkan sedikit suara....

Mendadak orang itu menghentikan gerakannya, kemudian tertawa dingin dengan suara yang amat menyeramkan.

"Orang yang bersembunyi disana apakah anak murid dari pihak Kay-pang?" tegurnya.

"Tidak salah! siauw-ya memang anak murid dari Kay-pang, siapa kau?...."

Dari balik pohon Tan Kia-beng segera melayang keluar dan berdiri di atas jalanan gunung.

"Yaya mu adalah si Raja Akhirat pencabut nyawa. dan sengaja datang hendak mencabut nyawa kecilmu!"

Sreeet! diiringi suara deruan angin berhawa ia tampaklah berpuluh-puluh bayangan jari bersama-sama mengurung datang.

Tan Kia-beng tertawa dingin.

"Oow.... kiranya kaulah yang berulang kali melakukan kejahatan!" pikirnya dalam hati.

Diam-diam hawa murninya segera disalurkan mengelilingi seluruh tubuh kemudian dibatunya ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

Braaak! sewaktu tubuh orang itu masih berada di tengah udara, tenaga pukulan sudah terbentur satu sama lainnya sehingga menimbulkan suara bentrokan yang amat keras.

Beberapa kali ia bersalto di tengah udara, akhirnya dengan sempoyongan melayang turun ke atas tanah dan mundur kembali dua langkah ke arah belakang.

Tan Kia-beng yang ada maksud membereskan orang ini, melihat badannya baru saja melayang turun ke bawah, dengan gerakan yang ringan kembali menerjang maju ke depan, tangannya dibentangkan lebar-lebar siap mencengkeram urat nadinya.

Si orang tua berkerudung hitam itupun bukan manusia biasa hanya saja dikarenakan ia tidak menduga dari pihak Kay-pang masih ada manusia selihay ini maka hampir-hampir saja dirinya menderita luka parah.

Kini ketika dilihatnya Tan Kia-beng melancarkan serangan aneh dengan kecepatan bagaikan sambaran petir, ia tak berani menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Sambil bersuit nyaring, badannya segera mencelat ke belakang kemudian berkelebat pergi. Hanya di dalam sekejap saja bayangannya lenyap tak berbekas.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menduga si kakek tua itu bisa demikian liciknya, menanti ia tersadar kembali waktu sudah tidak mengijinkan.

Tak terasa lagi pemuda kita mendengus berat

"Hmm! malam ini kubiarkan kau berlalu tetapi kelima lembar yawa orang-orang Kay-pang tak akan Siau-wa mu diamkan begitu saja...."

Baru saja ia selesai bergumam, kembali sesosok bayangan manusia menyambar datang.

Begitu bertemu dengan Tan Kia-beng segera bentaknya dengan suara berat.

"Hey pengemis cilik, kau melihat tidak seorang kakek tua berjubah hitam dan berkerudung lewat dari sini?"

"Lihat sih lihat, cuma sayang orang itu berhasil melarikan diri dari cengkeramanku"

"Ooouw....bocah cilik! sungguh besar benar omonganmu nyawa mu tidak sampai tercabut sudah boleh dihitung sangat beruntung sekali"

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku rasa belum tentu!" seru Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak. "Manusia macam kau si pencuri tua, sekalipun ada delapan atau sepuluh orangpun aku masih tidak pandang sebelah mata!"

Girang yang baru saja datang memang bukan lain adalah Su Hay Sin Tou si pencuri sakti, dia yang melihat seorang anggota Kay-pang ternyata berani menghina dirinya, hawa gusar di dalam dada tak bisa dibendung lagi.

"Manusia yang tidak tahu diri, berani benar kau memandang rendah aku si pencuri tua. baik, biar aku kasi sedikit hajaran dulu kepada dirimu kemudian baru bikin perhitungan dengan simalaikat ular dari Leng Lam!"

Lima jarinya segera dipentangkan lebar-lebar kemudian dengan dahsyat menyambar ke arah dada lawan.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 11

Sejak urat penting didalam badannya berhasil ditembusi berkat bantuan Tan Kia Beng, tenaga dalamnya pada saat ini sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat. Cengkeramannya barusan ini benar-benar sangat hebat dan cepat.

Tanah seluas satu kaki boleh dikata sulit untuk mencari jalan keluar.

Melihat datangnya serangan tersebut Tan Kia Beng segera tertawa terbahak-bahak, dengan sebat ia berhasil meloloskan diri dari kurungan.

"Sam-ko, kau sudah tidak kenal dengan Toa ko mu lagi??" teriaknya dengan cepat.

Su Hay Sin Tou rada tertegun, akhirnya iapun ikut tertawa tergelak.

"Bagus... bagus sekali ! ternyata kau tidak tahu diri dan berani juga bergurau dengan diriku..."

Mendadak Tan Kia Beng menarik kembali senyumannya, sambil mendekati kesisi tubuhnya diam-diam ia berbisik lirih :

"Bagaimana dengan situasi pada beberapa hari ini???"

"Heei... sangat berbahaya !"

"Dimana Jie ko?? dia sekarang ada di mana??"

"Aku dengan siular beracun melakukan pekerjaan secara berpisah, ia khusus menyelidiki dilingkungan dalam gunung Oei-san sedang aku bertugas dilingkungan luar!" ia merandek sejenak, lalu sambungnya :

"Simalaikat ular dari Leng Lam benar-benar tidak tahu kekuatan sendiri, ia sengaja mengirim anak muridnya datang

kemari untuk menerima kematian, menghadapi keadaan semacam ini apakah dianggapnya silat kelas dua kelas tigapun bisa menahan terjangan mereka???"

"Kalau begitu adanya pihak Istana Kelabang Emas sudah melancarkan serangan ??"

"Bukan saja melancarkan serangan bahkan boleh dikata tidnakan yang kalap ! selama dua tiga hari ini sudah ada puluhan orang anak murid Kay Pang yang menemui ajalnya. Aku sipencuri tua benar-benar tak tega melihat kejadian tersebut, akhirnya setelah aku desak terus-terusan baru memperoleh persetujuan dari Leng Lam Coa Sin untuk menarik kembali seluruh anak buahnya sehingga yang mati dan luka bisa dikurangi jumlahnya. Heeei... penjagalan besar besaran ini entah bagaimana akhirnya ??"

"Apakah dari pihak tujuh partai besar belum kelihatan seorang manusiapun ???"

"Menurut penglihatan dari aku sipencuri tua, disekeliling gunung Oei san sudah disebari dengan jgao-jago lihay Istana Kelabang Emas, sedang dilingkungan luar gunung Oei san hanya kelihatan orang-orang Kay Pang saja, dari partai partai lain masih belum kelihatan seorang manusiapun?!

Perlahan-lahan Tan Kia Beng mengangguk.

"Jika demikian adanya, maka siasat kejam dari pihak Istana Kelabang Emas pun sudah terbuka, bagaimana kita harus menghadapi mereka ???"

Air muka si Su Hay Sin Tou mendadak berubah jadi sangat serius.

"Kekuatan dari pihak Istana Kelabang Emas benar-benar tak boleh dipandang enteng, semua orang yang aku sipencuri tua

temui rata-rata memiliki kepandaian silat yang luar biasa. Menurut penglihatanku, lebih baik kita menantikan perubahan selanjutnya dengan tenang!"

"Aaach... itu kan bukan suatu cara yang baik" seru Tan Kia Beng tidak setuju, "aku ingin berusaha untuk menemui dahulu si Majikan Istana Kelabang Emas yang misterius itu, akan kulihat macam apakah manusia itu!"

Su Hay Sin Tou mengerti jelas bagaimana siat "Toako"nya ini karena itu iapun tidak terlalu memaksa.

"Kalau memang Toako ada maksud berbuat demikian, aku hanya berharap kau suka berhati-hati" katanya kemudian. "aku sipencuri tua masih ada urusan lain hendak menengok kesebelah sana, jikalau ada urusan penting jangan lupa beritahu kepadaku serta siular beracun dengan menggunakan kode !"

Selesai berkata ia lantas meloncat kedepan dan berlalu dari sana.

Sepeninggalannya Su Hay Sin Tou, Tan Kia Beng pun dengan langkah perlahan berangkat menuju kepuncak Si Sim Hong dengan mengambil jalan dari sebelah Barat.

Karena sudah mendapatkan peringatann dari Su Hay Sin Tou, maka gerak geriknya kali ini sangat berhati-hati sekali. Sedikitpun tidak salah selama ini secara samar samar ia menemukan banyak orang orang yang melakukan perjalanan malam mondar mandir disekitar sana tiada hentinya.

Karena takut gebah rumput mengejutkan ular, maka selama ini pemuda tersebut sama sekali tidak mengganggu orang-orang itu.

Demikianlah, setelah melakukan perjalanan selama satu malam dan berhasil menyelidiki garis besar dari keadaan disekitar tempat itu, menanti hari sudah terang tanah ia lantas berangkat menuju ke sebuah kota kecil dipinggiran gunung.

Kota kecil ini walaupun letaknya ditengah gunung tetapi disebabkan merupakan tempat yang penting didalam lalu-lintas maka suasana tidak begitu sepi, rumah makanpun tersebar dimana mana.

Dengan langkah lambat pemuda itu memasuki sebuah rumah makan guna bersantap.

Tidak selang berapa saat kemudian, para tamupun semakin banyak, sehingga dalam sekejap mata seluruh kedai sudah dipenuhi dengan manusia.

Jika ditinjau dari gerak gerik mereka jelas orang-orang itu bukan penduduk setempat bahkan lebih mirip dengan orang-orang dari kalangan dunia kangouw.

Hal ini membuat Tan Kia Beng paham.

"Oou... kiranya orang-orang ini pada berkumpul disini" pikirnya dalam hati.

Pada waktu itulah mendadak telinganya dapat menangkap suara pembicaraan kedua orang dengan suara yang lirih.

Terdengar salah seorang dengan logat daerah Auw Lam sedang berkata :

"Loo-jie ! kau sudah dengar belum, katanya orang-orang yang hendak melihat keramaian digunung Oei-san harus melewati dulu suatu pemeriksaan, jikalau orang itu memiliki kepandaian silat yang rendah dilarang ikut masuk, coba kau pikir sungguh mengherankan tidak???"

"Omong kosong!" sahut kawannya dengan menggunakan logat Cuan Kang. "Siapa yang sudah membuat peraturan semacam itu?? apakah gunung Oei-san adalah milik mereka pribadi ???"

Menurut apa yang aku dengar peraturan tersebut dibuat oleh Liok lim sin Ci serta Yen Yen Thaysu dari Siau lim pay!

Mungkin dikarenakan nama kedua orang itu terlalu cemerlang, maka orang tersebut tidak berbicara lagi.

Beberapa saat kemudian, kembali siorang dengan logat Auw Lam berkata lagi :

"Perduli bagaimanapun, aku sudah pastikan diri ingin melihat keramaian tersebut. Mari kita coba coba terjang masuk pos penjagaan tersebut. Dengan mengandalkan kepandaian silat kita berdua, walaupun belum bisa disebut sebagai jagoan nomor wahid dari dunia kangouw rasanya kitapun tidak sedemikian bodoh. Mana mungkin tak berhasil melewati pos penjagaan tersebut??"

"Pernyataan dari Toako sedikitpun tak salah, mari kita segera berangkat...!"

Tan Kia Beng segera mendongakkan kepalanya memandang keempat penjuru, tampaklah dasri sebelah timur bangkit berdiri dua orang.

Yang satu memiliki perawakan tinggi dengan wajah putih bersih sedang yang lain berbadan kekar dan pendek, wajahnya amat keras dan buas.

Setelah membereskan rekening, kedua orang itu terburu-buru turun dari atas loteng

Ketika itulah Tan Kia Beng merasakan hatinya bergerak.

"Kenapa aku orang tidak ikuti mereka dari belakang ???"
pikirnya.

Setelah membereskan rekening buru-buru iapun menguntit dari belakang kedua orang itu naik keatas gunung.

Sewaktu ia sudah berjalan keluar dari kota kecil dan menginjak jalanan besar itulah pemuda tersebut baru menemukan bila orang orang yang pergi menonton dijalanannya pertemuan puncak para jago digunung Oei san amat banyak sekali.

Tidak kuasa lagi ia menghela napas panjang!

"Heeei.. orang orang ini benar-benar tak tahu mati hidup sendiri... Kini situasi begitu berbahaya, dimana mana sudah diliputi nafsu pembunuhan, bukankah kepergian mereka hanya menghantar kematian saja...??" pikirnya.

Sembari berjalan sembari berpikir tak terasa lagi langkah kakinya semakin lama semakin cepat, Hanya didalam sekejap mata ia sudah tiba disebuah mulut gunung.

Sedikitpun tidak salah, dimulut gunung tersebut berdirilah dua orang Pendeta seorang Tootiang dan seorang kakek tua, Mereka sedang gerak gerakkan tangannya berbicara dengan orang orang itu.

Diam diam Tan Kia Beng bercampurkan dirinya dengan gerombolan orang orang itu untuk mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan.

Terdengarlah salah seorang hweesio berusia pertengahan sambil merangkap tangannya didepan dada sedang berkata :

"Pinceng tiada bermaksud untuk melarang saudara saudara sekali masuk kegunung tindakan kami ini adalah bermaksud

baik tahukah kalian apa yang terjadi pada beberapa waktu ini diatas gunung Oei san???..."

"Tidak akan lebih pembalasan dendam dan peristiwa bunuh saling membunuh..." dari antara gerombolan manusia terdengar salah seorang berteriak keras. "Kami adalah orang orang yang datang melihat keramaian, apa sangkut pautnya dengan kami??"

Sang hweesio berusia pertengahan itu tetap bersabar.

"Urusan tidak segampang seperti apa yang kalian pikirkan" ujarnya kembali "Setiap orang yang melewati gunung ini kebanyakan sudah menemui ajalnya dibunuh orang.

Menurut apa yang pinceng ketahui selama tiga hari ini kurang lebih sudah ada seratus dua ratus orang yang menemui ajalnya oleh karena itu pinceng sekalian sengaja dari jauh datang kemari hendak menasehati kalian lebih baik batalkan saja maksud kalian itu.

"Sungguh ketemu dengan setan disian hari bolong !" dari antara gerombolan orang orang itu kembali terdengar suara teriakan teriakan keras, "Dikolong langit mana mungkin bisa terjadi peristiwa semacam ini. Lalu kenapa kalian tidak dibunuh mati?????"

"Urusan mati hidup kami lebih baik tak usah kalian rewesi, ayoh cepat pergi semua dari sini !"

"Kurang ajar... kelesai gundul itu jels bermaksud tidak baik, hajar saja dia orang"

Suara teriakan teriakan keras segera bergema memenuhi angkasa, didalam keadaan terpengaruh oleh kata kata yang tajam ada beberapa orang yang sudah menerjang kedepan.

Mendadak sikakek tua yang berdiri disisi hweesio tersebut dongakkan kepalanya tertawa terbahak bahak.

"Sungguh manusia manusia yang tidak tahu diri, ternyata menganggap kawan sebagai lawan, Siancu ! maksud baik kita sudah disampaikan, bilamana mereka paksakan diri juga mau pergi, biarkanlah mereka berlalu!

Akhirnya ia menyingkir kesamping memberi jalan kepada orang orang itu, dengan cepat orang orang yang berada dipaling depan berkelebat lewat dan lari masuk kedalam gunung.

Si hweesio berusia pertengahan itupun diam diam memuji keagungan sang Buddha setelah itu menyingkir pula kebelakang.

Dengan cepat laksana air bah jago jago Bu lim yang datang melihat keramaian segera pada menerjang masuk kedalam mulut gunung menyusul kawan kawannya.

Tan Kia Beng mengerti si hweesio tersebut bermaksud baik, tetapi orang orang itu tidak mau tahu diri. memang ada seharusnya dibiarkan saja berlalu dan menanggung resiko sendiri.

Menanti semua orang sudah berlalu, dengan langkah lambat ia baru berjalan ke hadapan sang hweesio tersebut.

"Tolong tanya apakah siansu berasal dari saww-lim pay ?" sapanya sembari menjura memberi hormat.

"Sedikitpun tidak salah, pinceng Ci Cin."

"Sesuai dengan apa yang siancu katakan tadi, entah tahukah kau orang siapakah yang sudah melakukan seluruh perbuatan ini ??"

Ci Sin Siansu tidak langsung menjawab pertanyaannya, dengan sepasang mata yang tajam ia memperhatikan pemuda tersebut tajam tajam lalu dengan hati ragu-ragu balik tanyanya :

"Saudara adalah anak murid dari siapa di dalam kay Pang ?"

"Murid sipengemis aneh !"

"Siapa namamu ? dan apa maksud kedatanganmu ?"

"Selamanya cayhe belum pernah menggunakan nama. orang2 memanggil diriku dengan sebutan pengemis cilik, kedatanganku sama juga dengan mereka ingin melihat keramaian."

Sikakek tua yang tadi tertawa tergelak mendadak maju kedepan sambil tertawa dingin tiada henti-hentinya.

"Heee... heee... hee.. aku rasa tentu ada tujuan yang lain bukan???" serunya ketus "Dandananmu itu mungkin bisa mengelabui orang lain tetapi tak bakal lolos dari sepasang mata Ciauw Tong Ih Shu atau sikakek nelayan dari daerah Ciauw Tong !"

Dengan pandangan yang amat dingin Tan Kia Beng melirik sekejap, kemudian dengan sombong dongakkan kepalanya keatas.

"Sekalipun aku sedang menyaru lalu apa sangkut pautnya dengan kau orang...???" jengeknya.

"Hmmm ! kalau begitu aku ingin maju kedepan, tangannya dengan cepat menyambar lewat mencengkeram pergelangan tangan lawan.

Terasa angin berkelebat lewat, tahu tahu Tan Kia Beng sudah berada dibalik mulut gunung.

"Haaa... haaa... haaa... bilamana tidak memandang diatas wajah Liok-lim Sin Cie, menghadapi manusia semacam kau... Hmmm! akan kusuruh kau merasa malu dulu" serunya sambil tertawa panjang.

Mendengar ejekan tersebut sikakek nelayan dari daerah Ciauw Tong jadi semakin gusar, tubuhnya segera berbungkuk siap siap menubruk kembali kearah depan.

"Cianpwee harap jangan marah dulu" buru buru Ci Cin Siansu turun tangan mencegah. "Biarlah pinceng tanyaai dulu dirinya"

Sambil merangkap tangannya menjura, ia berjalan mendekati diri pemuda tersebut.

"Entah sicu anak murid dari partai mana??? harap kau suka menyebutkan secara jelas sehingga tidak sampai terjadi kesalah pahaman"

"Haaa... haaa... haaa... pokoknya aku orang bukan anak murid dari Istana Kelabang Emas, buat apa kau banyak bertanya?"

Mendadak ia menarik kembali senyumannya, dengan wajah serius sambungnya lebih lanjut:

"Cayhe ingin tahu keadaan situasi disekeliling gunung Oei san pada beberapa hari ini harap Siansu suka memberi petunjuk."

Ci Cin Siansu yang melihat nada ucapannya terang, sopan dan tindak tanduknya bergitu tenang, bahkan agaknya memiliki serangkaian ilmu silat yang maha dahsyat, dalam hati lantas menduga bila dia orang tentu adalah seorang pendekar yang tidak ingin dikenal oleh siapapun.

Perlahan-lahan hweesio itu menghela napas panjang.

"Heee...! selama beberapa hari ini di atas gunung Oei san sering sekali muncul seorang manusia berkerudung yang tidak dikenal asal usulnya, kepandaian silat yang dia miliki sangat lihay. Barang siapa yang memasuki gunung Oei san didalam sepuluh bagian ada sembilan bagian tentu menemui ajalnya. Bahkan selama tiga hari ini sudah ada seratus orang lebih yang menemui ajalnya."

"Apakah pernah menemukan manusia macam apakah merasa mereka itu?"

"Menurut cerita dari mereka yang berhasil meloloskan diri, katanya orang-orang itu adalah seorang kakek berkerudung yang memakai jubah hitam serta seorang sastrawan berkerudung."

Mendengar keterangan itu, mendadak Tan Kia Beng merasakan hatinya rada bergerak.

"Seorang sastrawan berkerudung ?" tak terasa lagi serunya.

"Benar ! gerak-gerik orang ini sangat misterius, kepandaian silat yang dimilikipun luar biasa lihaynya, tindakannya sangat kejam, buas dan telengas, Barang siapa saja yang ketemu dirinya tak bakal ada yang bisa lolos !"

Mendadak Tan Kia Beng teringat dengan sisastrawan yang bernama Kiem Soat Leng itu, tak terasa lagi hawa amarah bergelora didalam dada. Ia mendengus berat.

"Hmmm ! aku tahu siapa dia, aku ingin mencari sisastrawan terkutuk itu dan menjejaki kepandaian silatnya."

Selesai berkata ia lantas merangkap tangannya menjura kemudian mencelat ketengah udara setinggi puluhan kaki dan bagaikan sebatang anak panah yang terlepas dari busur meluncur masuk keatas gunung.

Dengan berlangsungnya kejadian ini seketika itu juga Ci Cin Siansu jadi berdiri tertegun, ia tidak mengerti berasal dari manakah sipengemis cilik yang memiliki kepandaian silat yang amat tinggi itu...

Sebaliknya Si kakek nelayan dari daerah Ciauw Tong semakin berasa beruntung bila mana tadi dia orang bergebrak dengan orang itu, kemungkinan dirinya akan mendapat malu.

Kita balik pada Tan Kia Beng yang berkelebat pergi dalam keadaan gusar, selama ditengah perjalanan ia berpikir keras terus, sedang gerakan badanpun semakin cepat.

Menanti tubuhnya sudah menerjang sejauh seratus kaki dari mulut gunung mendadak...

Dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara jeritan kesakitan yang menyayatkan hati diikuti suara bentakan bentakan gusar yang amat memecahkan kesunyian.

Ketika ditelitinya lebih cermat, maka ia merasa agaknya suara jeritan tersebut berasal dari mulut gunung, hatinya jadi kaget.

"Aduuh celaka ! tentu Ci Cin sekalian sudah menemui musuh tangguh..."

Badannya dengan cepat berputar kembali kemudian laksana segulung asap hijau meluncur keluar kearah mulut gunung.

Tetapi... baru saja tubuhnya tiba ditempat semula, hatinya terasa berdebar. Ci Cin Siansu serta sikakek nelayan dari daerah Ciauw Tong sekalian yang baru saja berbicara dengan dirinya menggeletak diatas tanah.

"Aah... sungguh cepat dan ganas tindakan orang ini" diam-diam pikirnya dengan terperanjat. "Entah siapakah orang itu ?"

Ketika diperiksanya dengan teliti mayat-mayat tersebut, pemuda itu menemukan kalau orang-orang itu sudah dipukul hancur jantungnya.

Sungguh tidak disangka olehnya dengan tenaga lweekang hasil latihan selama tiga, empat puluh tahun dari Ci Cin Siansu sekalian bisa menemui ajalnya dalam sekejap mata.

Cukup ditinjau dari hal ini sudah membuktikan seberapa lihaynya pihak lawan.

Pada saat ini jalanan gunung kembali berjalan datang gerombolan orang-orang kangouw yang melihat keramaian, untuk menghindarkan diri dari kesalah pahaman, buru-buru ia bangun berdiri siap-siap melanjutkan perjalanannya kedalam mulut gunung

"Berhenti!" mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara dengusan dingin dari seseorang. "Didalam Kay Pang kau termasuk anak murid siapa??"

Mendengar teguran tersebut dengan cepat Tan Kia Beng putar badan, tampaklah "Liok Lim Sinci" sambil bergendong tangan sudah berdiri dibelakangnya dan memandang dirinya dengan sinar mata dingin.

Selagi ia kebingungan untuk membuka rahasianya itulah, mendadak satu ingatan berkelebat didalam benaknya.

"Boanpwee adalah Tan Kia Beng dari Teh Leng Bun!" buru-buru katanya dengan menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara.

Diatas wajah Liok lim Sin ci segera terlintaslah rasa terkejut yang tak terhingga.

Belum sempat ia berkata, Tan Kia Beng sudah menjemput lebih lanjut :

"Karena perkataan pihak Istana Kelabang Emas terhadap gerak gerik Boanpwee sangat ketat, maka aku orang terpaksa harus menjura sabagai anak murid perkumpulan Kay Pang guna mengelabui mereka"

Untuk bisa menggunakan ilmu untuk menyampaikan suara paling sedikit sedikit seorang harus memiliki tenaga lweekan setinggi enam puluh tahun hasil latihan, walaupun dari angkatan muda ada pula beberapa orang yang menonjol tetapi diantara mereka yang berhasil mencapai tenaga dalam seperti apa yang dimiliki Tan Kia Beng saat ini, boleh dikata jarang sekali ditemui.

Oleh karena itu Liok lim Sin Ci tidak menaruh rasa curiga lagi, ia lantas menggape ajak dia pergi.

"Kalau memang Tan Sauw hiap adanya. Mari ikutilah loolap" serunya kemudian dengan melalui ilmu menyampaikan suara pula.

Badannya mendadak meloncat keatas kemudian melayang langsung menuju kesebuah lembah yang kecil.

Tan Kia Beng tidak terlambat langkahnya lagi, dengan kencang ia mengikuti terus dari belakang kakek tersebut.

Dengan kecepatan ilmu meringankan tubuh dari kedua orang itu, didalam sekejap mata kemudian mereka sudah melewati beberapa buah puncak gunung dan akhirnya berbelok masuk kedalam sebuah lembah yang sangat terahasia letaknya.

Setelah memasuki lembah tersebut, mereka berhenti didepan sebuah kuil yang kecil.

Sedikitpun tanpa ragu ragu lagi Liok Lim Sin Ci langsung melayang masuk ke dalam sebuah ruangan kuil yang suasananya begitu tenang.

Setelah mendorong pintu berjalan masuk, kelihatanlah di dalam ruangan pada ketika itu sudah dipenuhi dengan manusia bahkan rata rata merupakan jago dunia kangouw yang sudah memiliki nama besar dan pernah menggetarkan sungai telaga.

Ditempat itu bukan saja akan Ci Si Sangjien dari Siauw lim pay, Thian Liong Tootiang serta Leng Hong Tootiang dari Bu tong Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun pay, Phu Cing Siansu dari Ngo Thay-pay, Loo Hu Cu dari Go-bie pay, disamping itu masih ada pula seorang hweesio beralis putih yang sangat keren dan berwibawa serta banyak orang yang sama sekali tak dikenal olehnya.

Ketika semua orang melihat Liok-lim Sin Ci membawa masuk seorang pengemis cilik, terasa pada melengak semua dibuatnya.

Melihat orang-orang itu dibuat keheranan, Liok-lim Sin Ci segera tertawa tergelak.

"Haaa... haaa... haaa... mari, mari... biar aku kenalkan seseorang kawan kecil kepada kalian, dia bukan lain adalah Tan Siauw-hiap ahli waris dari Han Tan Loojien!" katanya lantang.

Suara teriakan kaget segera mengubah ruangan yang tenang jadi gaduh... mereka rata rata tidak menyangka kalau sang pemuda tersebut bisa munculkan dirinya pada saat dan dalam keadaan seperti ini.

Buru-buru Tan Kia Beng merangkap tangan menjura.

"Cayhe Tan Kia Beng mengunjuk hormat buat Loocianpwee sekalian..."

Sang Hweesio beralis putih yang saat itu sedang duduk bersila sambil pejamkan matanya, mendadak membuka kedua belah matanya dan melirik sekejap kearahnya, kemudian perlahan-lahan memejamkan matanya kembali :

"Sicu ! kau tidak usah banyak adat" seru Thian Liong Tootiang sembari mengangguk. "Mari silahkan ambil tempat duduk!"

Orang-orang yang berada didalam ruangan tersebut kebanyakan merupakan jago jago Bu lim yang telah mempunyai nama sangat terkenal serta para Ciang bunjen dari partai besar.

Bila dibicarakan yang sepantasnya, bagi pemuda tersebut tak ada bagian untuk tetap tinggal disana.

Tetapi, berhubung kedudukan Han Tan Loojien sangat tinggi dan terhormat didalam kalangan dunia persilatan, bahkan jauh lebih tinggi setingkat dari kedudukan Thian Liong Tootiang.

Bersamaan itu pula sejak ia memperoleh penemuan aneh didasar Lembah dan dua kali munculkan diri dalam Bu-lim, didalam beberapa kali bentrokan yang terjadi berhasil menduduki tempat teratas dimata para jago Bu lim. Maka semua orang boleh dikata sudah memandang tinggi dan menghargai dirinya.

Setelah Tan Kia Beng tempat duduk, sambil tersenyum kembali Thian Liong Tootiang bertanya :

"Kepergian sicu kali ini kegurun pasir, entah sudah membawa datang berita apa saja ???"

Mendapatkan pertanyaan ini, maka berceritalah Tan Kia Beng tentang keadaan di gurun pasir sercara garis besarnya.

Setelah mendengarkan kisahnya itu. Thian Liong Tootiang tak bisa menahan dirinya lagi ia menghela napas panjang.

"Heeei... tak kusangka Coe Swie Tiang Cing seorang pendekar kenamaan sepanjang masa sudah dikubur digurun pasir!"

Dari Tan Cu Liang teringat kembali olehnya nasib sang sute Thiat Bok Tootiang yang ikut menemui ajalnya disana, karena itu selesai berkata kembali dia orang menghela napas panjang.

"Jika demikian adanya" mendadak Liok lim Sin Ci menimbrung. "Majikan Istana Kelabang Emas tidak sah diragukan lagi tentu keturunan dari raja suku Biau-w. Kini ia berani memusuhi jago-jago Bu-lim serta partai partai besar yang ada didaratan Tionggoan secara terang-terangan. Kekuatannya tak boleh kita pandang enteng. Didalam pertemuan puncak para jago digunung Oei san kali ini, entah siapakah akhirnya yang bakal menang dan siapa pula yang bakal kalah..."

Mendadak si hweesio beralis putih mementangkan sepasang matanya kemudian memuji keagungan Buddha dengan suara lirih.

"Ternyata dugaan pinceng sedikitpun tidak salah, pihak Istana Kelabang Emas telah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada untuk mengurung seluruh gunung Oei-san" katanya halus. "Apa maksud kedatangan mereka rasanya sekarang sudah jelas tertera. Dengan demikian boleh dianggap pertarungan ini adalah suatu pertarungan yang terakhir antara

jago jago Bu-lim dari daratan Tionggoan melawan jago jago dari pihak Istana Kelabang Emas.

Heei...! didalam pertarungan secara besar besaran ini entah ada berapa banyak orang lagi yang bakal mau jadi korban."

"Jika menurut situasi pada beberapa hari ini" ujar Thian Liong Tootiang pula setelah termenung sejenak. "Aku rasa kepandaian silat yang dimiliki jago-jago Istana Kelabang Emas rata rata tidak lemah, tetapi Majikan Istana Kelabang Emas belum pernah muncul diri secara resmi, dapatkah kita orang menahan serangan Hong Mong Ci Khie nya, heei... sukar sekali bagi kita untuk mengambil perkiraan"

Pada saat itulah mendadak Leng Hong Tootiang menoleh kearah Tan Kia Beng.

"Tan siauw hiap !" serunya. "Barusan saja kamu kembali dari gurun pasir dan berhasil menyelidiki pula keadaan yang sebetulnya dari pihak Istana Kelabang Emas. tahukah kau apa maksud dari Istana Kelabang Emas dengan gerakannya kali ini??"

"Menurut dugaan cayhe, maksud tujuan dari Istana Kelabang Emas datang keselatan dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada tidak lebih ingin menyerang dan memusnahkan seluruh jago Bu-lim yang ada didaratan Tionggoan. Sedangkan menggunakan cara apakah mereka hendak bertindak, soal ini aku rada kurang jelas."

Sang hweesio tua beralis putih itu adalah seorang Tiang-loo dari Siauw-lim pay dan bukan lain adalah Yen Yen Thaysu yang bertindak sebagai penyelenggara didalam pertemuan puncak para jago di gunung Oei San kali ini.

Ketika itulah ia bangun meninggalkan kasur semedinya.

"Yang diandalkan pihak Istana Kelabang Emas tidak lebih adalah ilmu pukulan 'Hong Mong Ci Khei' yang lihay itu" katanya dengan nada sangat berat. "Aku rasa sampai waktunya tak bakal seorangpun diantara kita yang dapat menghancurkan hawa pukulan Cin Khei semacam itu."

Liok-lim Sin Ci pun pernah merasakan kelihayan dibawah pukulan "HONG Mong Cie Khei" tersebut dan mengetahui pula jika ilmu pukulan itu tidak lain termasuk semacam hawa pukulan Sian Thian Cin Khie yang luar biasa dahsyatnya, karena itu sehabis mendengar perkataan dari Yen Yen Thaysu, iapun menghela napas panjang.

"Jika dibicarakan memang benar-benar sangat memalukan !" katanya perlahan. "Sewaktu LooHu berada di kuil Ya Hu Sian Si ternyata sudah jatuh kecundang ditangan seorang gadis perempuan. Entah siapakah perempuan tersebut dan menjabat kedudukan apakah didalam Istana Kelabang Emas!"

"Dia adalah murid termuda dari majikan Istana Kelabang Emas" sambung Tan Kia Beng dengan cepat. "ia tidak ikut datang di dalam gerakan secara besar-besaran kali ini."

Liok-lim Sin Ci sebagai seorang cianpwee Bu-lim yang disanjung-sanjung dan ditakuti karena mengandalkan kelihayan ilmu Toa Thian Kang Ciang nya, ternyata tidak diduga sudah jatuh kecundang ditangan salah seorang murid yang termuda dari majikan Istana Kelabang Emas, sehabis mendengar perkataan tersebut, kecuali Tan Kia Beng rata-rata sudah dibuat terperanjat semua oleh kejadian ini.

Tan Kia Beng yang melihat orang-orang yang hadir didalam ruangan tersebut kebanyakan merupakan jago jago tua yang alim dan tidak banyak ribut sedang ia sendiripun merasa kurang leluasa untuk banyak ribut disana, apalagi tidak

mengetahui pula apa yang sedang mereka rencanakan, lama kelamaan dalam hati merasa amat riku.

Akhirnya ia bangun berdiri mohon pamit.

"Boanpwee akan melakukan perondaan di sekitar gunung Oei-san disamping memeriksa adalah jejak musuh yang ditemukan, maaf cayhe mohon diri terlebih dulu." katanya.

Para jago-jago tua yang hadir pada saat ini kebanyakan sedang memikirkan keselamatan partainya tersendiri, sedang Tan Kia Beng walaupun merupakan seorang jagoan yang sangat terkenal didalam Bu lim bagaimana tidak lebih cuma seorang angkatan muda.

Oleh karena itu boleh dianggap tak seorangpun yang memandang sebelah mata kepada dirinya, sebab itulah sewaktu ia mohon pamit tak seorangpun yang menahan dirinya lagi.

Sekeluarnya dari pintu ruangan, mendadak Leng Hong Tootiang mengejar dari belakang ujanya sambil mencekal tangan pemuda itu erat-erat :

"Menurut apa yang pinto ketahui, orang orang dari tujuh partai belum ada seorangpun yang bisa menahan pukulan Sian Bun Sian Thian Can Khie tersebut. Sampai waktunya harap siauw hiap suka ikut hadir pula ditengah kalangan. Kalau tidak... mungkin urusan sukar untuk diduga!"

Dengan cepat iapun mulai menerangkan rencana yang sudah dipersiapkan oleh partai partai besar didalam menghadapi persoalan ini.

Kiranya rencana Yen Yen Thaysu sekalian hendak menggunakan pertemuan puncak para jago digunung Oei san

ini sebagai umpan untuk memancing orang-orang dari pihak Istana Kelabang Emas ikut serta.

Sampai waktunya, dengan mengandalkan kepandaian silat yang dimiliki Yen-Yen Thaysu serta Thian Liong Tootiang mereka akan turun tangan membinasakan dulu beberapa orang pentolan mereka, kemudian sisa-sisa anak buah Istana Kelabang Emas akan didesak dan dibasmi oleh anak murid partai-partai besar yang disebarkan diempat penjuru gunung Oei san.

Tan Kia Beng segera mengangguk selesai mendengar keturunan itu.

"Persoalan ini tak usah diperingatkan oleh Tootiang lagi" katanya cepat. "perduli dari pihak partai partai besar hendak menggunakan siasat macam apa, sampai waktunya cayhe pasti akan menentang majikan Istana Kelabang Emas untuk kepandaian".

Ia lantas merangkap tangannya menjura lalu mencelat ketengah udara dan melayang keluar dari kuil.

Dalam hati ia sudah bulatkan tekad untuk mencari simanusia manusia berkerudung yang telah membinasakan anak murid Kay Pang, oleh karena itu setelah keluar dari pintu kuil ia berusaha keras untuk menyembunyikan jejaknya dan langsung memasuki lambung gunung Oei San dengan mengikuti jalan kecil yang dilaluinya tadi sewaktu masuk kedalam gunung.

Sembari melakukan perjalanan sepasang matanya dengan tajam memperhatikan keadaan disekitar sana, tetapi sungguh aneh sekali, terasa suasana diatas gunung sunyi senyap tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun. Bahkan orang-orang

yang tadi naik kegunung untuk melihat keramaianpun entah sudah pergi kemana.

Hatinya merasa semakin keheranan lagi, pikirnya diam-diam :

"Sungguh aneh sekali ! kemanakah perginya orang-orang itu???"

Pada saat ini cuaca makin lama semakin menggelap, angin malam bertiup lewat membuat rumput serta ranting bergoyang meninggalkan suara berisik yang menyedihkan.

Walaupun keadaan terasa sangat aneh, tapi tidak sampai membuat pemuda ini jadi putus asa, ia melanjutkan kembali langkahnya menuju kearah depan.

Mendadak...

Badannya berjumpalitan dengan gerakan yang sangat indah ditengah udara, kemudian bagaikan seekor burung walet meluncur ke sisi gunung sebelah kiri.

Agaknya pemuda tersebut sudah menemui sesuatu ditempat itu !

Setelah melewati sebuah bukit, sampailah ia didalam sebuah lembah yang sunyi dan tersembunyi, dari tempat itu secara samar-samar kedengaran suara berisik yang memecahkan kesunyian didalam hati.

Dengan cepat Tan Kia Beng meluncur semakin mendekat, sebentar kemudian ia sudah tertawa dingin tiada hentinya.

"Oou... kiranya kalian semua bersembunyi disini" serunya lirih.

Kaknya dengan ringan menutul permukaan tanah, bagaikan segulung asap hijau ia melayang keatas puncak tebing

kemudian bersembunyi dibalik sebuah batu besar dan mulai melakukan pengamatan kearah bawah.

Terlihatlah didalam lembah tersebut kurang lebih sudah ada berkumpul seratus orang banyaknya, dimulut lembah pintu masuk tersebut tampak berpuluh-puluh orang menghadang perjalanan mereka, seorang kakek berjubah hitam yang berkerudung serta seorang pemuda berkerudung pun berdiri dengan angkernya disana...

Terdengar sikakek berkerudung dengan suara yang dingin membentak keras :

Maksud dari Majikan Istana Kelabang Emas mengundang kalian untuk mendatangi lembah ini sama sekali tidak ada urusan lain yang penting. maksudnya tidak lebih ingin berkenalan dengan saudara-saudara sekalian. Sekarang silahkan saudara-saudara semua mulai laporkan nama kemudian keluar dari lembah, pihak Istana Kelabang Emas pasti tak akan mengganggu kalian barang seujung rambutpun".

Sewaktu Tan Kia Beng memperhatikan orang orang itu lebih cermat lagi, maka ditemuinya bahwa orang orang itu bukan lain adalah mereka yang sengaja datang untuk melihat keramaian, hanya entah secara bagaimana mereka bisa berkumpul disitu????

Dari antara rombongan orang orang itu ada pula jago jago lihay dari dunia kangouw, sudah tentu mereka tak akan suka menurut perintah orang tersebut dengan begitu mudah

Suasana seketika itu juga jadi gaduh, semakin ada pula yang mulai berteriak-teriak dan memaki kalang kabut.

Tetapi ada pula diantara mereka yang tiada bersemangat jantan. baru saja si kakek tua itu selesai berkata sudah ada beberapa orang mulai berjalan kemulut lembah.

"Cayhe 'Huang Hoo Tou Cio Ciauw' atau sinaga bertanduk tunggal dari sungai Huang Hoo, Liong Ngo selama ini tiada ikatan sakit hati dengan orang-orang Istana Kelabang Emas, kedatanganku kemari tidak lain hanya kepingin melihat keramaian saja, harap saudara suka melepaskan diriku" katanya kepada sikakek berjubah hitam itu.

Dengan sombong siorang tua itu mengulapkan tangannya mengijinkan dia pergi.

Diikuti yang lain berseru pula setengah merengek :

"Siauw-te she Hup bernama Cu Ing, berasal dari kawan-kawan kalangan Liok lim didaerah Ci Pak, harap saudara suka mengijinkan aku orang untuk lewat."

Kembali dengan pandangan menghina orang tua itu mengulapkan tangannya.

Tan Kia Beng yang melihat kejadian itu dari tempat persembunyiannya diam diam merasa keheranan.

"Permainan setan apakah yang sedang ia jalankan???" pikirnya dalam hati.

Ketika itulah mendadak suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, orang-orang ketika yang ingin berjalan keluar dari lembah sudah menemui ajalnya dibawah hantaman sikakek tua tersebut.

Tan Kia Beng yang berada rada jauh dari tempat itu tak berhasil mendengar jelas apa yang sedang mereka katakan.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini seketika itu juga membuat beberapa orang yang sudah siap siap hendak

melaporkan namanya pada mundur kebelakang dengan perasaan kaget serta ketakutan.

Sebaliknya siorang tua berkerudung itu dengan sikap yang tenang seperti tidak pernah terjadi peristiwa apapun sudah tertawa seram tiada hentinya.

"Heee... heee... heee... selamanya Istana Kelabang Emas kami memegang teguh kata kata yang mengatakan hutang darah dibayar darah, hutang nyawa dibayar nyawa, nama orang ini sudah terdaftar didalam daftar kematian, karena itu kami tak bisa melepaskannya dengan demikian saja. Tapi saudara saudara semua jangan takut Silahkan meneruskan laporkan nama nama kalian"

Mendadak dari antara gerombolan jago jago tersebut berkelebat datang dua sosok bayangan manusia.

"Hmmm ! orang orang Istana Kelabang Emas benar benar sangat keterlaluan, justru yayamu sengaja tidak mau laporkan namaku bentaknya keras.

Sreet! Laksana kilat cepatnya mereka sudah meluncur keluar kearah mulut lembah.

Kepandaian orang orang ini boleh dianggap tidak lemah, ternyata sekali loncat mereka berhasil mencapai setinggi empat, lima kaki kemudian meluncur keluar dengan kecepatan laksana petir menyambar.

Mendadak,,,

Segulung hawa pukulan berwarna hijau yang tipis menerjang keluar menyongsong datangnya bayangan manusia tersebut.

Seketika itu juga suara jeritan kesakitan bergema memecahkan kesunyian, badannya mencelat balik kebelakang

lalu roboh keatas tanah dengan darah segar mengucur keluar dari tujuh lubangnya.

Seketika itu juga orang tersebut menemui ajalnya.

"Akh...! Hong Mong Cie Khie??" diam diam pikir Tan Kia Beng didalam hatinya.

Dengan adanya peristiwa ini, suasana di antara para jago yang hadir disana jadi sunyi kembali, perasaan takut dan pecah nyali mulai menyelimuti mereka semua.

Setiap orang merasakan malaikat elmaut sudah berada diambang pintu, tak sepetah katapun berani diucapkan kembali dan tak ada pula seorang manusia yang berani maju kedepan untuk melaporkan namanya.

Melihat kejadian itu diam-diam Tan Kia Beng merasa kegelian.

"Naaah... sekarang rasakan !" pikirnya dalam hati. "Tadi, secara baik-baik Ci Cin Siansu sudah menasehati kalian jangan naik gunung, tetapi kalian marah-marah sehingga hampir-hampir saja mau menerjang dengan menggunakan kekerasan. Sekarang sesudah terjadi peristiwa semacam ini tak seorang manusiapun yang berani berkutik, tidak berani pula munculkan diri... Hmm ! memang kalian tidak lebih cuma segerombolan gentong nasi belaka".

Si kakek tua berkerudung itu sewaktu melihat orang-orang tersebut berhasil dibuat ketakutan oleh kepandaiannya sehingga tidak berani membangkang, dengan amat bangga segera tertawa terkekeh-kekeh.

"Heee... heee... heee... kalau memang kalian tidak suka laporkan nama untuk keluar dari lembah, terpaksa kamipun menyuruh kalian untuk tinggal selama beberapa hari didalam

lembah ini. Menanti Majikan Istana Kelabang Emas berhasil menyelidiki keadaan kalian, kita baru bicarakan lagi."

Mendadak dari antara gerombolan para jago itu muncul seorang pengemis cilik yang memakai pakaian compang camping.

"Eei.... gunung Oei-san bukan milik pribadi kalian orang-orang Istana Kelabang Emas dengan mengandalkan apa kalian hendak menahan kami semua disini??" teriaknya lantang.

Mendengar perkataan itu siorang tua berkerudung tersebut merasa rada tertegun, ia merasa pada suara dari sipengemis cilik ini rasanya pernah dikenal hanya saja kemudian ia mengambil perhatian lebih lanjut.

Ia segera tertawa dingin.

Siapakah kau??? berani benar mengucapkan kata kata yang tidak karuan..." bentaknya nyaring.

Sipengemis cilik itu bukan lain adalah Tan Kia Beng. Karena ia melihat dari para jago yang ada disana rata rata sudah dibuat ketakutan oleh kelihayan siorang tua berkerudung itu maka secara diam-diam ia sduah melayang turun dari atas tebing kemudian munculkan dirinya dihadapan orang itu.

Pemuda tersebut segera tertawa terbahak bahak.

Haaa... haaa... haaa... nama dari aku sipengemis adalah 'Yau Ming Lang Tiong' atau Sipeminta nyawa ditengah ketenangan, kedatanganku kemari sengaja hendak mengobati penyakit gila yang diderita oleh kalian kaum iblis-iblis goblok!" serunya.

Sikakek berkerudung hitam itu jadi teramat gusar, dari sepasang matanya yang kelihatan muncul dari antara kain

kerudung memancarkan cahaya kehijau-hijauan yang sangat menyeramkan.

"Bagus... bagus sekali" teriaknya sambil tertawa seram. "Kiranya kau sengaja datang untuk mencari keonaran, baiklah ! biar loohu sempurnakan dirimu !"

Mendadak badannya menubruk ke depan, sepasang tangannya diangkat lalu diayun ke depan. Lima rentetan cahaya tajam yang berwarna hitam bagaikan tinta Bak dengan tajam mengurung seluruh tubuh lawannya.

Begitu Tan Kia Beng melihat munculnya kelima rentetan angin serangan berwarna hitam tersebut dalam pikirannya lantas teringat akan seseorang.

Haaa haaa haaa... ini hari kau sudah bertemu muka dengan aku si peminta nyawa... Aku takut gelarmu 'Koei So Sian Ong' atau sikakek dewa bertangan setan, bakal berubah jadi 'San So Koei Ong' atau sikakek bayar nyawa, haahaaahaaa..." ejeknya sambil tertawa panjang.

Pakaian bututnya tampak berkelebat, tahu tahu ia sudah berada di belakang punggungnya.

"Haaa haaa haaa... seranganmu barusan kurang ganas, ayoh sekali lagi." ejeknya lagi.

Si kakek dewa berkerudung hitam itu sewaktu mendengar pihak musuhnya berhasil memecahkan asal usulnya, di dalam keadaan amat terperanjat hawa marah berkobar meliputi seluruh benaknya.

Ia membentak keras, badannya dengan cepat berputar kemudian sepasang tangannya dibentangkan lebar lebar membentuk satu lingkaran kosong ditengah udara.

Telapak kirinya digerakkan bagai sedang menangkis. Sedang telapak kanannya perlahan lahan ditekan kedepan. Segulung angin pukulan yang tidak berwujud dengan cepat menggulung keluar.

Tan Kia Beng mengerti telapak kanannya hanya merupakan suatu serangan tipuan belaka, serangan yang benar tentu tersembunyi dibelakang, tetapi ia pura pura tidak tahu.

Seperti halnya pada keadaan semula, kakinya kembali bergerak kemudian berkelebat kesebelah kiri.

Melihat tindakan yang diambil oleh si pengemis cilik tersebut, si kakek tua berkerudung itu jadi amat girang, ia tertawa panjang.

"Bangsat cilik! Kau tertipu."

Mendadak telapak kirinya bergerak membentuk bayangan telapak yang sangat banyak kemudian langsung mencengkeram kearah dada.

Seketika itu juga Tan Kia Beng terkurung kedalam hawa hitam yang menggulung memenuhi seluruh angkasa.

Padahal yang benar, sejak semula Tan Kia Beng sudah menduga musuhnya akan menggunakan cara semacam ini, hanya saja dia bermaksud kepingin tahu permainan setan apakah yang sedang dilakukan oleh si kakek tua berkerudung hitam ini.

Ketika itulah, mendadak terdengar suara bentakan merdu berkumandang memecahkan kesunyian :

Manusia bodoh yang tidak tahu diri, ayoh cepat menghindar, apakah kau sudah merasa bosan untuk hidup????"

Tampaklah serentetan cahaya tajam yang menyilaukan mata menggulung datang dari atas tebing langsung membabat pinggang dari sikakek tua berkerudung hitam itu, datangnya serangan amat cepat dan ganas pula...

Sewaktu sikakek tua berkerudung hitam itu melihat datangnya angin serangan amat tajam, ia tidak berani berlaku ayal, telapak tangannya buru buru ditarik kembali kemudian meloncat mundur sejauh delapan depa lebih kearah belakang.

Sekilas pandang Tan Kia Beng telah menemukan kalau orang tersebut bukan lain adalah Leng Poo Sianci, karenanya ia pura-pura menunjukkan sikap baru saja menemui kekagetan dan berdiri termangu-mangu disana bahkan sepasang mata pun melototi dirinya tak berkedip.

Dengan pandagnan menghina Leng Poo Sianci mencibirkan bibirnya, mendadak ia melayang maju kedepan, sambil menuding sikakek berkerudung tersebut dengan menggunakan pedangnya ia membentak keras :

"Nona perintahkan kalian segera meninggalkan mulut lembah ini dan biarkan mereka berlalu, kalau tidak jangan salahkan pedang nonamu tiada berampun".

Sikakek tua berkerudung itu memang bukan lain adalah sikakek dewa bertangan setan, ia pernah dua kali bergebrak melawan Leng Poo Sianci.

Melihat gadis ini munculkan dirinya kembali, dan melihat pula sifatnya yang masih polos kekanak-kanakan, sudah tentu tak suka dipandang dalam hati.

Selesai mendengar perkataan itu ia tertawa terbahak-bahak.

"Budak busuk! Loohu nasehati kau lebih baik janganlah mengumbar sifat nonamu yang berangasan itu. Aku takut

untuk melarikan diripun pada saat ini kau tak bakal sanggup" serunya mengejek.

"Hmmm! Kau berani tidak mendengarkan perkataan nonamu?? Lihat pedang!"

Sreeet! Sreet! Berturut turut ia membabat dua buah serangan dahsyat kearah depan.

Sejak kecil ia sudah memperoleh didikan dan manja dari ayahnya Hay Thian Sin Shu sehingga terpeliharalah sifat yang sombong dan tinggi hati didalam hatinya, selama ini tak seorang pun yang berani membangkang atau mengejek dirinya.

Kini sikakek bertangan setan bukan saja berani membangkang bahkan mengejek pula dirinya, sudah tentu gadis tersebut tak bisa menahan diri lagi.

Serangan yang dilancarkan barusan ini boleh dikata telah menggunakan seluruh tenaga yang dimilikinya saat ini.

Tanpa memperdulikan keadaan dirinya lagi, hanya didalam sekejap mata ia sudah mengirim dua belas buah serangan dahsyat.

Seketika itu juga cahaya hijau berkelebat menyilaukan mata, dengan angin serangan memekikkan telinga. Didalam waktu sekejap mata sikakek dewa bertangan setan sudah kena didesak mundur sebanyak beberapa langkah kearah belakang.

Diam diam Tan Kia Beng melirik sekejap keempat penjuru kemudian melirik pula ke arah lelaki-lelaki berbaju hitam yang kurang lebih berjumlah dua puluh orang.

Ketika dilihatnya jumlah orang yang menonton keramaian walaupun jauh lebih banyak tetapi tak seorangpun yang bisa

bergebrak melawan jago-jago lihay dari istana Kelabang Emas, sehingga semisalnya terjadi pertarungan massal tentu banyak yang bakal menemui ajalnya atau terluka, pikirannya dengan cepat berputar.

Mendadak ia putar badan menghadap ke arah orang-orang itu, lalu bentaknya keras.

"Jika kau kalian kepingin pergi gunakanlah kesempatan pada waktu ini untuk berlalu, nanti mungkin kau tidak ada waktu lagi untuk mengurusinya lagi !"

Beru saja suara bentaknya selesai diucapkan, dari dalam lembah sudah ada berpuluh-puluh orang jago yang emnerjang ke arah mulut lembah...

Tiba-tiba suara tertawa dingin bergema keluar dari mulut lembah disusul menggulung datangnya serentetan angin pukulan berkabut hijau yang maha dahsyat beberapa puluh orang yang berada di tempat paling depan, bagaikan terlanda guguran salju tanpa mengeluarkan sedikit suaranya sudah roboh keatas tanah.

Orang-orang yang berada dibelakangnya jadi sangat kaget, buru-buru mereka mengundurkan dirinya kembali ke belakang.

Tan Kia Beng yang selama ini berdiri menonton dari samping kalangan, ketika menemukan dari balik mulut lembah muncul pula seorang jagoan yang sangat lihay, badannya dengan cepat melayang kedepan dan langsung menubruk ke arah berasal angin pukulan tadi.

"Heee... heee.. heee... jika kau saudara benar-benar adalah majikan Istana Kelabang Emas silahkan unjukkan diri untuk bergebrak beberapa jurus melawan aku sipengemis cilik" tantangannya sambil tertawa dingin. "Kalau beraninya cuma melancarkan pukulan Hong Mong Ci Khie mu dari balik tempat

kegelapan, apakah kau tidak malu kalau disebut cucu kura kura ??"

Belum habis ia berkata, segulung angin pukulan Hong Mong Ci Khie yang membawa datang selapis kabut berwarna hijau dengan cepatnya sudah menerjang datang.

Sudah lama Tan Kia Beng ada maksud untuk menemui Majikan Istana Kelabang Emas dan hendak mencari kesempatan untuk menjajal kelihayan dari ilmu Hong Mong Cie Khie nya.

Kini, setelah dilihatnya kabut hijau dari hawa pukulan Hong Mong Ci Khie tersebut jauh lebih kental daripada angin pukulan yang dilancarkan oleh sidara berbaju hijau serta Ci Lan Pak, kari hari lantas menduga orang itu pastilah seorang jagoan yang lihay dari Istana Kelabang Emas.

Hatinya rada bergerak, hawa pukulan Jie Khiek Koan Yen Kan Koan Cin Khiek nya pun kontan dikerahkan sampai terjadi mencapai sepuluh bagian, ia bersiap siap menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Tiba tiba...

"Didalam keadaan dan tempat semacam ini janganlah memperlihatkan ilmu sakti Jie Khek Koen Yen Cin Khie mu itu, cepat menyingkir..." dari samping telinganya telah berkumandang datang suara seseorang disertai nada cemas.

Nada suara tersebut terasa sangat dikenal karena dia adalah orang yang beberapa kali mengirim suara kepadanya.

Dengan cepat telapak tangannya ditarik dan menyedot kembali hawa murninya yang sudah dilanjutkan keluar, sedang badanpun mengambil kesempatan tersebut melayang mundur sejauh delapan depa lebih.

Selama ini sepasang matanya memperhatikan terus arah datangnya angin pukulan itu dengan pandangan tajam.

Siapa sangka, pada saat ia menarik kembali serangannya itulah, angin pukulan berkabut hijau itupun ditarik kembali kemudian disusul angin ringan berkelebat lewat.

Mendadak dari atas puncak tebing berkumandang datang suara seseorang yang amat dingin :

"Kau sipengemis palsu, tidak usah jual lagak lagi dihadapan kami.

Pihak Istana kami sudah tahu kalau kau bukan Kay Pang. Tetapi sekarang kami tiada maksud untuk mencari balas dengan dirimu. Tiga hari kemudian jika kau tidak mati maka pada saat itu bakal ada kebaikan buat dirimu."

Selesai berkata suasanapun jadi sunyi lagi, ia tak tahu orang itu tentu secara diam diam sudah berlalu.

Aaah...! orang ini kalau bukan Majikan Istana Kelabang Emas sudah tentu seorang lawan tangguh yang sangat lihay" pikirnya dengan perasaan terperanjat. "Lain kali aku harus memperhatikan beberapa bagian terhadap dirinya."

Tetapi keadaan situasi pada saat ini sangat kritis, orang-orang berkerudung itupun sudah mulai mendesak para jago yang datang melihat keramaian dari empat penjuru.

Sedangkan si "Leng Poo Sianci" Cha Giok Yong yang sedang bergebrakpun serangan serangan yang dilancarkan pada saat ini tidak sehebat tadi lagi, sebilah pedangnya kena terkurung rapat rapat oleh lapisan hawa pukulan hitam pihak lawan.

Jelas ia sudah terdesak dibawah angin.

Tak terasa lagi dalam hatinya diam diam mulai mengambil perhitungan.

"Cianpwee yang mengirim suara secara diam diam kepadaku tadi tidak setuju kalau aku menggunakan ilmu sakti Jie Khek Koen Yen Sian Thian Cin Thie pada saat ini" pikirnya dalam hati. "Sudah tentu ia tidak ingin pula rahasia asal usulku diketahui, lalu hendak menggunakan cara apakah dirimu untuk mengatasi sitasi semacam ini???..."

Selagi ia merasa ragu-ragu untuk mengambil keputusan, mendadak terdengarlah sang pemuda berkerudung yang semula berdiri disisi tubuh sikakek tua itu sudah bersuit panjang.

Mendadak tubuhnya satu lingkaran ditengah udara, diikuti berkelebatnya serentetan cahaya keemas-emasan meluncur keluar.

Laksana seekor kelabang warna emas yang sedang terbang menari tertiuip angin, dengan menimbulkan suara desiran tajam dengan cepat mengurung jago jago ditengah kalangan bagaikan curahan hujan.

Melihat kejadian itu Tan Kia Beng merasa sangat terperanjat, dengan cepat bentaknya keras.

"Awat! senjata rahasia Pek Coe Kiam Wu Yen Wie Ciam yang sangat beracun, cepat cabut senjata tajam kalian !"

Sembari membentak keras badannya segera mencelat ketengah udara sambil mengirim dua gulung angin pukulan yang maha dahsyat, bagaikan angin tiupan yang menggulung lewat dengan cepatnya hawa pukulan tersebut menerjang menyapu jarum-jarum emas tersebut.

Ketika itulah suara tertawa seram berkumandang memecahkan kesunyian, mulai bergerak kedepan.

Seketika itu juga seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan cahaya keemas-emasan yang menyilaukan mata, rapat bagaikan curahan hujan dan cepat laksana lembaran kilat, semuanya mengarah ketengah kalangan.

Jago-jago Bu-lim yang datang melihat keramaian itu rata-rata merupakan jago-jago kangouw kelas tiga serta kelas empat, sudah tentu mereka tak bakal kuat melawan datangnya serangan senjata rahasia beracun demikian banyaknya.

Seorang demi seorang meronta keras lalu roboh bermandikan darah keatas tanah dirinya jeritan ngeri yang menyayatkan hati didalam sekejap mata mayat-mayat bergelimpangan memenuhi seluruh permukaan tanah.

Hal ini membuat Tan Kia Beng jadi sangat cemas, sepasang mata berubah jadi memerah, disamping ia harus mengirim pukulan-pukulan kosong ketengah udara untuk pukul pental jarum-jarum terbang tersebut disamping itu iapun masih harus mengurus orang lain. Sudah tentu tak ada waktu baginya untuk melancarkan serangan kearah pemuda berkerudung tersebut.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 12

Selagi ia dibuat kebingungan untuk mencak-mencak kesana kemari, tiba-tiba terdengarlah Leng Poo Sianci berseru tertahan. badannya mundur ke belakang dengan sempoyongan hampir saja roboh ke atas tanah.

Jelas badannyapun sudah terhajar jarum beracun. Masih beruntung si kakek berkerudung itu sudah mundur dengan

sendirinya sewaktu pemuda tadi melancarkan senjata rahasia, oleh karena itu walaupun sudah terkena jarum ia masih bisa berusaha keras untuk mempertahankan diri.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian ini hatinya jadi amat cemas, badannya dengan cepat berkelebat kesisi tubuhnya.

"Nona! apakah kau sudah terluka?" teriaknya keras. "Mari, biarlah cayhe lindungi dirimu untuk mengundurkan diri dari sini"

"Kau tidak usah ikut kuatir, aku percaya masih bisa mempertahankan diri!" sahut Leng Poo Sianci dengan alis yang dikerutkan.

Pedangnya kembali mengirim dua buah babatan ke arah depan, tetapi racun yang dipoleskan di atas ujung jarum Yen Wie Ciam ini sangat berbisa, kendati tenaga dalam yang dimilikinya sangat sempurna tapi tak berhasil juga digunakan untuk memperlambat daya kerja dari racun itu.

Apalagi setelah terkena racun berturut turut ia harus menggerakkan pedangnya pula untuk menangkisi datangnya serangan serangan jarum beracun boleh dikata tak ada waktu baginya untuk menutup seluruh aliran jalan darah, kini sesudah mengerahkan tenaga kembali, badannya tak kuasa untuk mempertahankan diri.

Sesudah membabat serangan pedang yang kedua, badannya mulai bergerak maju dua langkah dengan sempoyongan, pedang ditanganpun terasa amat berat sehingga sulit diangkat kembali.

Coba bayangkan, dibawah serangan jarum-jarum beracun yang memenuhi seluruh angkasa, mana ada waktu peluang bagi dirinya untuk beristirahat?.... masih beruntung Tan Kia-beng sudah berada disisinya.

Ia segera membentak keras, sepasang tangannya bersama-sama didorong ke depan mengirim pukulan pukulan kosong, setelah itu tangannya kembali bergerak menotok jalan darahnya.

Menggunakan kesempatan itulah ia lantas membopong badannya dan mencelat ke tengah udara kemudian menerobos keluar dari mulut lembah.

Si kakek dewa bertangan setan yang melihat pengemis tersebut dengan membawa sang gadis melarikan diri keluar lembah, ia segera bersuit nyaring, Badanpun ikut meloncat ke tengah udara melakukan pengejaran dari belakang.

Siapa sangka ketika itulah mendadak....

Serentetan cahaya kehijau hijauan bagai hujan anak panah meluncur masuk ke dalam lembah diikuti suara desiran tajam.

Melihat munculnya serangan cahaya hijau saking kagetnya si kakek dewa bertangan setan jadi menjerit tertahan.

Tangannya dengan cepat mengirim tiga buah pukulan kosong ke tengah udara. sesudah bersusah payah akhirnya ia baru berhasil meloloskan diri dari mara bahaya.

Ketika itu badanpun sudah terdesak hingga masuk kembali ke dalam lembah, dengan hati berdesir buru-buru ia pungut senjata rahasia yang menggeletak dit tanah untuk diperiksa.

"Aaakh....!" Kiranya senjata rahasia itu bukan lain hanyalah daun pohon pisang yang lembek.

Orang ini dapat menggunakan daun pohon yang lembek untuk dijadikan senjata rahasia hal ini jelas membuktikan kalau tenaga lweekangnya sudah berhasil mencapai pada taraf memetik daun melukai kerbau. membunuh orang tanpa berwujud!

Walaupun si kakek dewa bertangan setan terkenal akan keganasannya, tetapi ia belum berhasil melatih ilmu hingga mencapai pada taraf yang sedemikian tingginya.

Ketika itu para jago yang datang melihat keramaian sudah dibereskan semua, sedang para lelaki berkerudung itupun mulai berkumpul di depan mulut lembah.

Melihat sang pengemis serta nona tersebut tidak kelihatan lagi batang hidungnya, tak terasa mereka mulai bertanya tanya.

"Eeei....! dimanakah si pengemis cilik itu?"

"Berhasil meloloskan diri!"

Mendadak pemuda berkerudung itu menyingkap kain kerudungnya lalu tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... sekalipun ia berhasil melarikan diri keujung langitpun, aku si Gien To Mo Lei akan menangkapnya kembali...."

Dengan pandangan yang dingin si kakek dewa bertangan setan melirik sekejap ke arahnya, mulutnya tetap membungkam.

Si Gien To Mo Lei yang melihat sikap si orang tua itu lantas mengerti kalau dia terlalu memandang kedudukannya sendiri dan tidak menganggap perkataannya.

Dalam keadaan gusar ia mendengus dingin kemudian meloncat ke tengah udara dan berlalu dari mulut lembah tersebut.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang melarikan diri sambil menggendong Leng Poo Sianci.

Ia sudah mempunyai pengalaman sewaktu menolong Sak
Ih lolos dari bahaya keracunan, ia tahu menghadapi senjata
rahasia beracun semacam ini waktu tak boleh diulur terlalu
lama, oleh karena itu ilmu meringankan tubuhnya sudah
dikerahkan dengan menggunakan seluruh tenaga yang ada.

Walaupun pada saat ini Leng Poo Sianci sudah keracunan
sangat berarti tetapi berhubung sejak kecil ia sudah makan
obat mujarab sehingga di dalam badannya memiliki suatu
daya kekuatan untuk menghadapi racun maka kesadarannya
tidak sampai punah seluruhnya.

Kini merasakan dirinya digendong ke belakang punggung
seseorang pengemis cilik, dalam hati benar-benar merasa
tidak betah.

Ia yang sudah terbiasa mengutamakan kebersihan, setelah
bertemu dengan pakaian butut yang kotor lagi bau, dalam hati
benar-benar kepingin muntah dan meronta ingin turun.

Cuma sayang tenaganya sudah punah, terpaksa ia
pejamkan matanya menurut saja.

Selama di dalam perjalanan, ia merasa dirinya seperti
terbang diawan.... kurang lebih setelah berlari selama
sepertanak nasi lamanya di tengah batuan gunung yang
curam akhirnya mereka berhenti.

Perlahan-lahan matanya dibuka tampaklah si pengemis kecil
itu sudah meletakkan dirinya di dalam sebuah gua dan kini
sedang memeriksa luka di atas badannya.

Selama hidup Leng Poo Sianci boleh dikata belum pernah
bersentuhan dengan seorang lelakiupun, saat ini dia mana mau
membiarkan seorang pengemis cilik meraba raba seluruh
badannya.

"Cepat kau pergi!" dengan cemas bentaknya. "Aku tidak membutuhkan bantuanmu!"

Tan Kia-beng mana tahu apa yang dipikirkan olehnya pada saat ini, ia tetap melanjutkan pemeriksaannya.

"Jarum Pek Cu Kiam Wu Yen Wie Ciam ini merupakan suatu senjata rahasia yang paling beracun, jikalau tidak dicabut keluar semua mana kau bisa sembuh?" serunya kembali.

"Tidak! jangan sentuh aku, aku tidak membutuhkan pengobatanmu, jika kau tidak mau pergi lagi, aku segera akan memaki dirimu!"

Pada saat ini Tan Kia-beng telah menemukan bahwa jarum Yen Wie Ciam yang bersarang di dalam badannya jauh lebih banyak dari pada Sak Ih tempo dulu.

Hanya saja pada saat ini ia tidak memiliki batu sembrani, ditambah pula obat pemunah pemberian si Rasul Selaksa Racun pun sudah habis digunakan, hal ini membuat alisnya dikerutkan semakin rapat.

"Kau jangan cemas dahulu" ujarnya kemudian. "Biarlah aku membawa kau pergi mencari seorang kawanku, dia adalah seorang nenek moyangnya racun yang sangat terkenal di dalam kolong langit, perduli racun macam apapun ia pasti punya cara untuk menyembuhkan!"

Selesai berkata ia lantas berjongkok dan memeluk badannya kembali.

Walaupun dalam hati Leng Poo Siancipun mengerti bila ia bermaksud baik, tetapi karena ia tak tahu si pengemis kecil ini bukan lain adalah hasil penyaruan dari Tan Kia-beng, maka hatinya merasa sangat cemas.

"Eeei.... kau ini benar manusia yang tidak tahu diri" teriaknya sambil meronta-ronta. "Antara lelaki dan perempuan ada batas-batasnya, siapa yang membutuhkan bantuanmu? ayoh cepat pergi dari sini."

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng jadi lupa atas penyaruannya, ia segera tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... haa.... bagus, bagus sekali, memang antara lelaki dan perempuan ada batas-batasnya, anggap saja aku Tan Kia-beng terlalu banyak mencampuri urusan orang lain!"

Selesai berkata ia lantas meloncat bangun dan berlalu dari sana.

Sebaliknya Leng Poo Sianci jadi sangat terperanjat.

"Kau adalah Tan...."

Saking cemasnya ia jadi jatuh tak sadarkan diri.

Dengan gemas dan mendongkol Tan Kia-beng berkelebat keluar dari gua, ia bermaksud untuk mencari si Rasul Selaksa Racun untuk bantu mengobati gadis tersebut.

Siapa tahu sewaktu kakinya baru saja melayang turun ke atas permukaan tanah, serentetan suara tertawa yang amat menyeramkan sudah berkumandang memecahkan kesunyian.

"Heee.... heee.... heee.... aku mengira kau bisa terbang ke atas langit, kiranya kau bangsat cilik sedang bersembunyi di tempat ini...."

Sreet! Sreet! tiga sosok bayangan hitam bagaikan anak panah yang terlepas dari busur sudah meluncur datang.

Orang yang pertama adalah Gien To Mo Lei, Gok Lun, kedua bukan lain mata tunggal mulut perut rambut kuning gigi

sumbing "Touw Yen Lu" atau Si Bangau Mata Satu. Dan terakhir Tolunpah silhama berjubah merah.

Melihat munculnya jago-jago kelas satu dari Isana Kelabang Emas, diam-diam Tan Kia-beng merasa amat terperanjat.

Bila cuma dia seorang saja yang ada disini sudah tentu pemuda kita tak bakal jeri. tetapi kini di dalam gua masih ada Leng Poo Sianci yang terluka, urusan tidak akan segampang itu lagi.

Begitu Gien To Mo Lei melayang turun ke atas permukaan tanah, sambil menuding Tan Kia-beng segera serunya, "Hey pengemis cilik, kau sudah menculik pergi gadis itu kemana?...."

"Heee....heee.... soal ini kau tak perlu tahu!" Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya kemudian buang muka.

Antara Tolunpah serta Leng Poo Sianci mempunyai ikatan dendam sedalam lautan karena terbunuhnya sang sute ditangan gadis tersebut, hanya dikarenakan pada waktu itu ia tak ada disana maka dia tidak munculkan dirinya pula.

Kini setelah mendengar gadis tersebut berhasil ditolong oleh sang pengemis cilik, badannya dengan cepat meloncat maju menghampiri Tan Kia-beng.

"Bangsat cilik!" bentaknya keras. "Jikalau malam ini kau tidak serahkan perempuan lonte itu, Hud-ya mu segera akan cabut nyawa anjingmu"

"Ooouw begitu?" ejek Tan Kia-beng dengan nada menghina, air mukanya sama sekali tidak berubah.

"Kalau kau tidak percaya, cobalah kelihayanku ini!"

Tangannya yang besar segera menyambar ke arah dada lawan, di dalam dugaan hatinya cukup di dalam satu gebrak saja pengemis cilik ini pasti berhasil ditawan hidup hidup.

Siapa sangka sebelum telapak tangannya berhasil mengenai sasaran, bayangan tubuh tahu-tahu sudah berkelebat lewat diikuti menggulung datangnya satu pukulan maha dahsyat langsung menerjang ke arah lambungnya.

Dalam keadaan gugup ia tak berani menerima datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras, badannya dengan cepat berputar lalu menyingkir lima langkah ke samping.

Ketika ia menoleh kembali, tampaklah sang pengemis cilik tersebut masih tetap berdiri di tempat semula seperti belum pernah terjadi sesuatu urusanpun.

Kedudukan Tolunpah di dalam Isana Kelabang Emas boleh dikata tidak dibawah Sam Biau-w Ci Sin sekalian, kini dihadapan seorang pengemis cilik ternyata belum sampai lewat satu jurus dirinya sudah kena terdesak mundur berulang kali, wajahnya kontan terasa amat panas.

Ia membentak keras, badannya sekali lagi menubruk ke depan sambil mengirim pula satu pukulan gencar.

Pada waktu itulah tampak bayangan manusia berkelebat, mendadak Hu Siau-w-cian sudah meluncurkan dirinya dari belakang tubuh Tan Kia-beng.

Di tengah berkebutnya bayangan biru ia sudah memapaki tubuh Tolunpah yang sedang menerjang ke depan.

Berhubung ia memakai pakaian dari Tan Kia-beng apalagi dibawah sorotan cahaya rembulan yang remeng-remeng di

dalam anggapan Tolunpah ia sudah berjumpa dengan Tan Kia-beng sehingga Tak terasa lagi ia berdiri tertegun,

Sedangkan Hu Siau-w-cian sendiri sejak semula sudah berhasil memunahkan datangnya serangan gerakan itu kemudian mengirim pula satu hantaman dahsyat menggulung badannya.

Tan Kia-beng yang secara mendadak melihat Hu Siau-w-cian muncul di tempat ini, hatinya rada bergerak.

Ia pernah berjanji agar gadis ini suka berdiam di kota Swan Jiau, sehingga memperoleh berita yang sesungguhnya dari Mo Tan-hong baru meninggalkan tempat itu. Lalu mengapa pada saat ini ia bisa munculkan dirinya secara mendadak digunung Ui san?

Selagi pikirnya berputar Gien To Mo Lei sudah menerjang maju hingga berada dihadapannya.

"Bangsat cilik....! Kau bersiap-siap minum arak hukuman?" teriaknya sambil tertawa seram

Dalam hati dasarnya Tan Kia-beng sudah pernah berkata hendak membinasakan dirinya dengan tangan sendiri.

Kini ia sedang menyatakan sebagai seorang pengemis, karena tidak ingin terbongkar rahasianya pada saat ini maka dengan sekuat tenaga pemuda tersebut berusaha untuk bersabar.

Gien To Mo Lei yang melihat dia tidak memberikan jawaban, sang badan kembali mendesak maju dua langkah ke depan, dengan wajah diliputi napsu hawa membunuh bentaknya kembali, "Kau masih juga tidak mau mengaku terus terang? Apakah hendak menanti sampai siau-w ya mu turun tangan sendiri?"

Tan Kia-beng tertawa dingin, ia tetap tak menjawab.

Pada saat itulah mendadak dari belakang punggung Tan Kia-beng kembali muncul seorang lengcu berdandan sastrawan yang lemah lembut.

"Bajingan anjing!" makinya sambil menuding Gien To Mo Lei. "Kau tidak usah pentang bacot cari nama di tempat ini. Malam ini merupakan saat kematianmu!"

Serentetan cahaya tajam berkelebat lewat dan langsung membabat serta menggulung ke arahnya, hawa pedang berdesir, dahsyatnya luar biasa.

Dalam keadaan gugup Gien To Mo Lei tak sempat mencabut goloknya lagi, badannya berturut turut mundur sejauh puluhan kaki ke belakang setelah itu baru berhasil meloloskan goloknya dari sarung.

Kedatangan orang ini sangat mendadak, sampai Tan Kia-beng sendiripun dibuat tertegun, pikirnya dalam hati, "Siapakah orang ini? Mengapa selamanya belum pernah aku menemui dirinya?"

Sewaktu melihat jurus serangan serta langkah kakinya iapun merasa seperti dikenal hanya, sudah lupa pernah bertemu dimana....

Karena selama ini hatinya selalu menguatirkan keselamatan Leng Poo Sianci, ia tak ada niat untuk berpikir kembali, dalam hatinya lantas mengambil keputusan untuk gebah pergi dulu orang-orang Isana Kelabang Emas.

Sinar matanya pelan-pelan berputar, sewaktu dilihatnya kecuali Gien To Mo Lei serta Tolunpah, kini tinggal si Bangau Mata Satu yang belum turun tangan, kembali pikirnya dalam hati.

"Luka yang diderita nona Cha, tak bisa diundur lagi, kini Hu Siau-w-cian pun bisa pergi melindungi dirinya, biarlah aku pergi mencari jejak Si Rasul Selaksa Racun!"

Berpikir akan hal ini, badannya dengan cepat menerjang maju ke hadapan si Bangau Bermata Satu, bentaknya, "Jika kau tidak pergi juga dari sini, siau-w-ya mu tak akan bersungkan-sungkan lagi."

Sejak semula si bangau bermata satu memangnya tidak pandang sebelah matapun terhadap si pengemis cilik ini, oleh sebab itu setelah Gien To Mo Lei sekalian turun tangan ia sama sekali tidak melirik sekejap pun terhadap pengemis itu.

Kini melihat sang pengemis cilik ternyata menantang dirinya untuk diajak bergebrak, tak terasa lagi ia mendongakkan kepalanya tertawa aneh.

"sebetulnya loohu tiada maksud untuk bergebrak melawan kalian manusia-manusia dari angkatan muda, tetapi kalau memang kau bermaksud mencari mati, akupun tidak akan sungkan sungkan lagi. Hanya saja kau jangan salahkan kalau loohu bertindak terlalu ganas dan menggunakan kedudukan angkatan tua untuk menganiaya angkatan yang lebih baik"

Tan Kia-beng yang melihat sikapnya amat sombong dan sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap dirinya, diam-diam dalam hati merasa kegelian.

Sepasang telapak tangannya diam-diam mulai disaluri tenaga dalam, tapi selagi ia siap-siap hendak melancarkan serangan mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara suitan nyaring yang memekikkan telinga, suara suitan itu tinggi melengking bagaikan pekikan burung hong....

Mendengar suara suitan tersebut air muka si bangau bermata satu segera berubah hebat bentaknya keras, "Untuk sementara kita tinggalkan urusan disini, kita bubar!"

Selesai berkata badannya dengan cepat meloncat ke tengah udara kemudian dengan gerakan yang cepat laksana sambaran kilat berkelebat menuju ke arah berasalnya suara tersebut.

Gien To Mo Lei serta Tolunpah pun cepat menarik kembali serangannya kemudian melayang pergi dari sana.

"Eeei.... sebetulnya bangsat bangsat ini sedang mainkan permainan setan apa?" seru Hu Siau-w-cian sambil mencekal golok lengkungnya dan berdiri tertegun.

Tan Kia-beng menjawab, sinar matanya perlahan-lahan dialihkan ke atas wajah sang sastrawan yang datang terakhir itu.

Setelah lewat sejenak kemudian ia baru menyahut, "Kemungkinan sekali di tempat lain sudah terjadi suatu peristiwa yang penting!"

Melihat sikap sang pemuda kebanggaan Hu Siau-w-cian tak bisa menahan gelinya lagi, ia tertawa cekikikan.

"Eeei.... kau lagi melongo apaan?" godanya "Mari aku kenalkan, saudara ini adalah Ih Jien heng yang sudah lama kau kagumi"

"Tapi.... aku sama sekali tidak kenal dengan orang ini!" diam-diam pikir Tan Kia-beng keheranan.

Tetapi diluaran ia tidak berkata demikian, sambil tersenyum ia lantas maju dua langkah ke depan.

"Aaah.... kiranya Ih heng, selamat bertemu, selamat bertemu," serunya sembari menjura.

Sang sastrawan tersebut dengan halus mengucapkan pula beberapa patah kata merendah, tetapi selama ini tidak mau juga berjalan mendekati ke arahnya.

Tetapi Tan Kia-beng tidak memperhatikan persoalan tersebut, kepada Hu Siau-w-cian kembali ujarnya, "Kenapa kaupun ikut datang kemari? jikalau peristiwa ini sampai diketahui orang-orang pihak Isana Kelabang Emas, mungkin mereka akan mengecap aku tidak bisa pegang janji"

"Hii.... hiii.... hiii.... sekarang buat apa kita takut lagi diri mereka?...." seru Hu Siau-w-cian sambil tertawa cekikikan "Aku tanggung Mo Tan-hong sibudak busuk itu tak bakal mati"

Mendadak si sastrawan tersebut melototi sekejap ke arahnya dengan gemas, hal ini membuat Hu Siau-w-cian tertawa semakin keras.

Melihat sikap dari dara tersebut Tan Kia-beng mengerutkan alisnya.

"Apakah kau sudah memperoleh beritanya yang sebenarnya?" tanyanya cemas.

"Sudah tentu! kalau tidak bagaimana mungkin aku bisa sampai disini?"

Selagi Tan Kia-beng ingin mendesak lebih lanjut, mendadak terasa ujung baju tersampok angin disusul munculnya si Rasul Selaksa Racun dengan wajah keren.

"Toako! Pada saat ini situasi dimedan sekitar sini amat tegang dan kritis, bagaimana kau masih punya kegembiraan untuk bergurau disini?" tegurnya.

Tan Kia-beng jadi terperanjat, mendadak ia teringat kembali tentang Leng Poo Sianci.

"Jie ko! kedatanganmu sangat kebetulan sekali" buru-buru serunya "Aku punya seorang kawan yang sudah terkena racun jarum Pek Cu Kiem Wu Yeng Wie Ciam, keadaannya sangat berbahaya sekali, tolong kau suka turun tangan mencabut keluar jarum tersebut"

Si Rasul Selaksa Racun mengangguk, demikianlah mereka berempat lantas bersama-sama jalan masuk ke dalam gua batu.

Ketika itu racun yang mengeram di dalam tubuh Leng Poo Sianci sudah mulai bekerja. nafasnya senin kemis tinggal menunggu saat putusnya saja.

Melihat keadaannya itu Tan Kia-beng semakin cemar lagi, dengan cepat ia mencengkeram lengan saudaranya dan ditarik semakin cepat.

"Jie ko! apakah dia masih bisa tertolong?" tanyanya cepat.

Perlahan-lahan si Pek-tok Cuncu mencekal urat nadinya, setelah memeriksa sejenak ia tertawa panjang.

"Haa.... haa.... haa.... kalau cuma sedikit racun yang tiada harganya inipun aku tak bisa ditolong, lalu buat apa aku menggunakan gelar Pek-tok Cuncu?" katanya.

Walaupun dimulut ia berkata demikian tetapi tidak juga turun tangan untuk memeriksa lukanya.

Tan Kia-beng tahu hal ini dikarenakan pihak lawan adalah seorang gadis, karena itu dengan cemas ia lantas menoleh ke arah Hu Siau-w-cian.

"Siau-w-cian! coba kau wakili dia periksa luka-lukanya"

Dengan cepat si Pek Ih Loo Sat melirik sekejap ke arah si sastrawan tersebut, setelah itu ia tertawa cekikikan.

"Boleh sih boleh, cuma kau hendak memberi aku apa sebagai tanda terima kasihmu?"

Tan Kia-beng meringis kuda, dan cuma bisa melototkan matanya saja. Dari dalam sakunya si Rasul Selaksa Racun lantas mengambil keluar sebuah besi semberani yang langsung diserahkan ketangan Hu Siau-w-cian

"Kau gunakanlah benda ini untuk menekan di atas mulut luka dan keluarkan jarum-jarum beracun itu setelah itu baru berikan obat pemunah ini kepadanya, dengan cepat ia akan tersadar kembali."

Hu Siau-w-cian setelah menerima batu semberani dan obat pemunah itu lantas berjongkok dan membukakan pakaiannya untuk periksa luka luka dibadan.

Sedang Tan Kia-beng sekalipun merasa tidak enak untuk tetap berada di dalam gua mereka bersama-sama mengundurkan diri dan menanti diluar.

Obat pemunah dari Pek-tok Cuncu benar-benar luar biasa manjuranya, tidak lama kemudian Leng Poo Sianci sudah tersadar kembali.

Cuma Hu Siau-w-cian benar-benar sangat nakal dan jail, terang terangan ia tahu kalau gadis tersebut sudah sadar sengaja ia tidak bantu dirinya untuk mengenakan pakaiannya kembali, bahkan dengan ganas dan buasnya memeluk badannya kencang kencang.

Leng Poo Sianci yang jatuh tidak sadarkan diri, mendadak mencium bau yang pedas lagi kau merangsang hidungnya dengan cepat membuat dia sadar kembali dari pingsannya.

Ketika membuka matanya kembali di dalam pelukan seorang pemuda berbaju biru, apalagi pakaian tersebut

kepunyaan Tan Kia-beng. Ditambah pula suasana di dalam gua sangat gelap, ia mengira orang yang sedang memeluk dirinya bukan lain adalah Tan Kia-beng yang pemuda idaman.

"Aaach.... kau?" teriaknya terperanjat.

Dengan cepat ia berusaha untuk meronta dan meronjat bangun.

"Ehmmm....!" pihak lawan hanya mengia perlahan, sepasang tangannya memeluk semakin kencang lagi.

"Eeei.... cepat lepas tangan!" tak terasa lagi Leng Poo Sianci berteriak cemas.

Tetapi, pihak lawan bukannya menurut dan lepas tangan sebaliknya malah dengan ganas menciumi pipi gadis tersebut dengan serangan serangan gencar, hal ini membuat Leng Poo Sianci semakin malu dan cemas.

"Kau mau berbuat apa?" teriaknya sambil meronta, "Kenapa tidak mau lepas tangan? jika tidak pergi lagi aku segera akan jadi gusar!"

Tetapi dengan rontaannya ini bukan saja tidak berhasil melepaskan diri dari pelukan pihak lawan bahkan gadis tersebut menemukan pula kalau pakaiannya sebelah atas sudah terbuka sama sekali sehingga teteknya kelihatan keluar.

Sepasang tangan dari orang itu dengan tiada sungkan sungkannya meraba kesana meraba kemari bahkan sangat bernaflu sekali

Walaupun gadis ini menaruh hati terhadap Tan Kia-beng, tetapi diperlakukan ini hatinya jadi jengkel benar, air mukanya berubah jadi merah padam, dengan sekuat tenaga ia meronta.

"Jika kau tidak lepas tangan lagi, aku segera akan mulai memaki!" ancamnya.

Hu Siau-w-cian setelah puas menggoda dirinya, ia tidak berani meneruskan permainan ini kelewat batas, mendadak sambil tertawa nyaring melayang keluar dari dalam gua.

Melihat dara tersebut melayang keluar, dengan hati cemas Tan Kia-beng segera maju menyongsong.

"Bagaimana keadaannya?" tanyanya cepat

"Ia sudah sadar kau boleh berlega hati" sahut Siau-w-cian sambil menahan rasa gelinya.

Ketika itulah tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, Leng Poo Sian Ci pun sudah melayang keluar dari dalam gua

Tan Kia-beng yang memeriksa raut muka segera menemukan kecuali ia masih rada lelah kesehatannya betul-betul sudah pulih kembali seperti sedia kala.

Tan terasa lagi dalam hatinya mulai memuji kelihayan dari si Rasul Selaksa Racun yang merupakan nenek moyangnya rasul.

Leng Poo Sianci yang sudah berada diluar gua, dengan meminjam sorotan cahaya rembulan ia memandang sekejap ke atas wajah Hu Siau-w-cian, tetapi sebentar kemudian seperti baru saja dipagut ular ia menjerit melengking, "Aaach! kiranya kau bukan dia!"

Pedang pendeknya dengan cepat dicabut keluar kemudian badannya menubruk ke depan sambil mengirim serangan-serangan gencar.

Tan Kia-beng tidak mengetahui diantara mereka sudah terjadi peristiwa apa, buru-buru ia maju meleraikan.

"Tahan!" bentaknya keras. "Orang lain bermaksud baik tolong kau dan mengobati lukanya, kenapa kau malah mengajak orang lain berkelagi?...."

Leng Poo Sianci yang melihat si pengemis cilik itupun ikut-ikutan, hawa amarah di dalam badannya semakin memuncak.

"Urusan ini kau tidak usah ikut campur" jeritnya keras. "Aku hendak bunuh bangsat cabul ini, dia sudah menghina diriku!"

"Aaah.... nonamu yang manis mengapa kau begitu tidak tahu diri?...." goda Hu Siau-w-cian sambil berkelit kesamping. "Barusan saja kita bermesrah mesrahan, kenapa sekarang kau malah mencabut pedang hendak membunuh aku!"

Leng Poo Sianci semakin gusar lagi, pedangnya laksana pelangi membuat tajam ke depan legaknya mirip macan betina yang terluka.

Kedatangan dari si Rasul Selaksa Racun untuk mencari Tan Kia-beng sebetulnya ada urusan penting yang hendak disampaikan kepadanya, kini melihat perempuan tersebut menyerang dengan begitu tidak tahu diri urusan pentingpun jadi lupa.

Dengan perasaan kurang senang mendadak badannya menerjang ke depan memukul getar pedang dari Leng Poo Sianci.

"Ke dalam situasi pada saat ini sedang dalam bahaya, buat apa kalian bergurau terus tiada hentinya?" bentaknya berat. "Orang ini adalah Pek Ih Loo Sat, Nona Hu. ia bantu kau mengobati luka sudah merupakan suatu pekerjaan yang mulia, apalagi diantara kalianpun sama-sama perempuan, apanya yang perlu dijengkelkan lagi?"

Pek-tok Cuncu dengan kedudukannya sebagai seorang cianpwee, setelah turun tangan membereskan urusan ini ternyata benar-benar mendatangkan hasil yang manjur.

Leng Poo Sianci setelah mendengar bentakan ini, pikiranpun jadi tersadar kembali.

Cuma saja, walaupun pihak lawan adalah seorang gadis tetapi kata-kata "Pek Ih Loo Sat" terlalu menusuk telinganya, ia teringat kembali dengan kata-kata dari si wanita cantik dari balik kabut yang pernah mengungkap soal iblis wanita serta gadis keraton.

Kini ia menyaru sebagai Tan Kia-beng, tak usah dipikir lagi tentu inilah orangnya yang dimaksud.

Tak terasa lagi gadis tersebut tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... Pek Ih Loo Sat, sekarang aku sudah kenali dirimu, lain kali aku akan bereskan hutang diantara kita secara perlahan-lahan" serunya gusar.

Selesai berkata ia lantas putar badan berlalu.

Tan Kia-beng yang melihat Leng Poo Sianci baru saja sembuh dari lukanya kini sudah berlalu seorang diri, dalam hati merasa amat cemas, ia takut gadis tersebut menemui hal-hal yang diluar dugaan.

"Nona Cha.... nona Cha.... kau jangan pergi" teriaknya sambil lari mengejar.

Tetapi bayangan tubuhnya hanya di dalam sekejap mata sudah lenyap dari pandangan

Tak terasa lagi Tan Kia-beng jadi cemas, dengan nada mengomel tegurnya kemudian pada Pek Ih Loo Sat, "Lukanya baru saja sembuh, kenapa kau goda dia sampai jadi begitu?"

"Heee.... heee.... heee.... siapakah yang kenal orang itu, aku sudah wakili kau untuk mengobati dirinya, bukannya mendapat ucapan terima kasih sekarang malah mendapat teguran.... Hmmm! kau benar-benar tidak tahu diri" teriak Hu Siau-w-cian sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Tan Kia-beng yang kena disindir, saking mendongkolnya tak dapat mengucapkan kata-kata lagi.

Jika dibicarakan walaupun Hu Siau-w-cian adalah keponakan muridnya, padahal yang benar hubungan mereka cuma sebagai kawan belaka, apalagi secara resmi Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong pernah memperkenalkan putrinya itu kepadanya, oleh karena itu ia tidak dapat menggunakan kedudukannya sebagai seorang Susiok untuk menegur dirinya.

Karena jengkel ia tidak menggubris gadis itu lagi, kepada Pek-tok Cuncu tanyanya, "Jie-ko, bagaimana kau bisa tahu kalau aku ada disini?"

"Sam ko sudah kabarkan soal ini kepadaku!"

Ia merandek sejenak, kemudian sambil menghela napas panjang tambahannya lebih lanjut "

"Selamanya aku dengan si pencuri tua tak pernah mencampuri urusan dunia persilatan, tetapi kali ini demi urusan Toako, kami berdua benar-benar sudah mengalami nasib yang amat mengenaskan!"

Kiranya sejak Su Hay Sin Tou si pencuri sakti bersama-sama dengan Pek-tok Cuncu si Rasul Selaksa Racun memasuki daerah pegunungan Ui-san, mereka telah menemukan keadaan disekitar sana rada tidak beres.

Ternyata di daerah pegunungan Ui-san selama beberapa hari ini telah muncul banyak jago-jago lihay yang jarang

ditemui di dalam Bulim, beberapa kali mereka berdua secara diam-diam pernah mencoba bergebrak melawan orang-orang tersebut, terasalah bahwa kepandaian mereka rata-rata tidak lemah.

Dalam batin, kedua orang jago tua ini lantas menduga kalau mereka tentu orang-orang dari Isana Kelabang Emas, tapi apakah maksud tujuan mereka datang kemari?

Karenanya, mereka berdua lantas membagi kerja dengan Su Hay Sin Tou bertanggung jawab untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan luar sedangkan Pek-tok Cuncu melakukan pemeriksaan dilingkungan dalam.

Dengan mengandalkan kepandaian silat mereka berdua yang lihay serta pengalaman dan kecerdikan akhirnya setelah bersusah payah mereka berhasil mendapatkan kesimpulan dari seluruh rencana pihak Isana Kelabang Emas kali ini.

Mereka menemukan orang-orang Isana Kelabang Emas ternyata sudah mengatur suatu jebakan yang sangat mengerikan di daerah pegunungan Ui-san, dan boleh disebut pula suatu rencana pembunuhan secara besar-besaran yang mendekati kekalapan.

Tan Kia-beng setelah selesai mendengar perkataan tersebut, mendadak bertanya kembali, "Apakah kalian berhasil menemukan tempat mereka untuk bermarkas?"

Setelah termenugn sejenak, akhirnya Pek-tok Cuncu menggeleng.

"Jikalau dibicarakan sungguh amat memalukan, luar gunung Ui san semuanya ada ratusan li ditambah pula kepandaian silat mereka rata-rata tidak lemah, gerak geriknya cepat bagaikan angin, hingga saat ini Loohu belum berhasil menemukan markas mereka!"

"Jie-ko tak usah merasa murung karena persoalan ini" Tan Kia-beng mengangguk perlahan, "Kini jago-jago lihay dari tujuh partai besar sudah pada berdatangan, apalagi Yen Yen Thaysu, Thian Liong Tootiang serta Liok lim Sin Ci sekalipun sudah turun gunung, aku pikir mereka tentu sudah memiliki suatu siasat yang baik."

"Haaa.... haaa.... haaa.... sekelompok manusia-manusia bernama kosong, sekalipun pada berdatangan semua juga tak bakal berhasil memperoleh suatu kesuksesan" mendadak Pek-tok Cuncu tertawa ter-bahak-bahak

"Kemungkinan sakali pada beberapa waktu ini pihak Isana Kelabang Emas sengaja melakukan pembunuhan secara besar besaran dedaerah pegunungan Ui san tidak lebih ingin memancing kedatangan mereka semua kemudian sekali turun tangan menghabiskan mereka dari muka bumi"

Berbicara sampai disitu mendadak ia menarik kembali suara gelak tertawanya, dengan wajah serius tambahnya lebih lanjut, "Di dalam pertemuan puncak para jago di gunung Ui san kali ini aku rasa tidak lebih merupakan suatu pertarungan antara golongan lurus melawan golongan sesat, Menurut pandangan Loohu kunci dari seluruh persoalan ini sudah ada ditangan Toako seorang kita tak boleh tidak harus selalu waspada!"

"Aaah.... Jie ko terlalu menyanjung diriku. jago-jago lihay yang ada didaratan Tionggoan tersebar luas dimana mana.

Tidak mungkin aku seorang angkatan muda yang tak bernama digunakan tenaganya?"

"Tapi kenyataannya memang demikian mau percaya atau tidak itu terserah padamu sendiri. Apalagi masih ada banyak orang yang kedatangannya justru bermaksud mencari gara

gara dengan dirimu, semisalnya saja Si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong, Su Hay Sin Tou serta Loohu, jikalau bukan karena ada hubungan dengan dirimu, siapa yang punya semangat untuk banyak ikut campur dalam urusan orang lain?"

Diam-diam Tan Kia-beng mengakui bahwa apa yang diucapkan memang merupakan suatu kenyataan.

"Jie ko!" serunya kemudian "Jadi maksudmu mencari aku hanya ingin membicarakan persoalan ini saja?"

"Heeei.... terus terang saja aku beritahu Jie ko mu sudah jatuh kecundang ditangan orang lain!"

"Aaa.... siapa yang punya kepandaian begitu hebat sehingga memaksa Jie-ko jatuh kecundang?"

"Pada beberapa waktu ini mendadak di daerah sekitar gunung Ui san telah kedatangan seorang yang sangat misterius, gerak-geriknya cepat laksana angin, kepandaian silat jauh lebih lihay dari jago-jago Isana Kelabang Emas. Beberapa kali Loohu yang mengadakan pengejaran berhasil dibuat kalang kabut sendiri bahkan ada satu kali hampir hampir saja menderita luka dibawah serangan."

"Apakah kau berhasil melihat jelas wajahnya?"

"Heeei.... bila dibicarakan sungguh memalukan sekali, ternyata berulang kali Loohu tak berhasil melihat wajahnya, hanya saja orang itu berdandan seperti seorang sastrawan usianya masih sangat muda".

"Ooouw.... pasti dia!" mendadak Tan Kia-beng berteriak tertahan.

Setelah diungkap oleh Tan Kia-beng, Pek-tok Cuncu pun jadi sadar kembali.

"Sedikitpun tidak salah, kecuali dia tak orang lain lagi".

Perkataan yang hampir lebih mirip dengan teka-teki ini kontan saja membuat Pek Ih Loo Sat cemas bukan alang kepalang, sambil menarik tangan Tan Kia-beng buru-buru tanyanya.

"Kalian sudah berbicara selama setengah harian lamanya, sebetulnya siapakah yang kalian maksud?"

Tan Kia-beng lantas menceritakan kisahnya sewaktu bertemu dengan Kiem Soat Lang di kota Swan Jan dimana hampir hampir saja ia menemui ajal karena kena dibokong. Selesai mendengarkan kisah tersebut Hu Siau-w-cian mencibirkan bibirnya yang kecil mungil.

"Huu aku tidak percaya segala macam, bila ada kesempatan aku tentu akan berusaha untuk bergebrak melawan dirinya."

Pek-tok Cuncu melirik sekejap ke arahnya, setelah itu kepada Tan Kia-beng katanya, "Orang ini kalau bukan Majikan Isana Kelabang Emas, sudah tentu orang penting dari Kelabang Emas. kalau tidak mana mungkin dia terus menerus sengaja mencari gara-gara dengan diriku?"

"Soal ini sukar untuk dibicarakan" perlahan-lahan pemuda itu menggeleng setelah termenung sebentar. "Beruntung saja jarak antara ini hari dengan saat pertemuan puncak tinggal tiga hari lagi, sampai waktunya aku percaya urusan ini pasti akan jadi jelas dengan sendirinya".

"Ehmmm.... perduli bagaimanapun kita harus bertindak hati-hati" Pek-tok Cuncu pun mengangguk. "Aku masih ada janji dengan si pencuri tua, kita bertemu lagi besok hari!"

Selesai berkata badannya dengan cepat meloncat ke tengah udara dan berlalu dari sana.

Ketika itulah ia baru punya waktu untuk menoleh dan bercakap-cakap dengan Hu Siau-w-cian, tetapi Pek Ih Loo Sat ini benar-benar terlalu aneh, ia malah menarik tangan sastrawan tersebut.

"Ih-heng, mari kitapun harus pergi!"

Setelah memberi tangan kepada Tan Kia-beng mereka berdua sama-sama berkelebat lenyap di tengah kegelapan.

Tak terasa lagi Tan Kia-beng jadi tertegun, terhadap Hu Siau-w-cian ia sudah mempunyai suatu gambaran tersendiri.

Selama ini ia merasa gadis tersebut ada seorang perempuan yang paling aneh, rasa cintanya yang selama ini terkandung didasar hati perempuan itu belum pernah digubris sama sekali.

Tetapi kini setelah melihat dia berlalu sambil bergandengan tangan, hatinya baru merasa kecewa, ia merasa dirinya seperti baru saja kehilangan sebuah benda yang paling berharga.

Seorang diri ia berdiri termangu-mangu beberapa saat lamanya, mendadak ia tersadar kembali.

"Eeei.... aku sedang berbuat apa? pikirnya.

Ketika itulah, baru saja badannya berputar hendak berlalu mendadak suara ujung baju tersampok angin bergema datang.

saat ini tenaga lweekangnya sudah mencapai pada puncak kesempurnaan, terhadap suara berisik dari rumput serta ranting pada jarak sepuluh kaki dari dirinya berdiri ia dapat mendengar dengan jelas sekali.

Dengan cepat badannya berjongkok sambil mempersiapkan diri, tampak bayangan hitam tersebut dengan kecepatan

laksana sambaran kilat meluncur ke arah mana letaknya markas besar Liok-lim Sin Ci.

Hal ini seketika itu juga membuat Tan Kia-beng rada bergerak, dengan cepat ia pun mengikuti dari arah belakang dengan kecepatan bagaikan gulungan asap hijau.

Ilmu meringankan tubuhnya pada saat ini sudah menjagoi Bulim, tetapi untuk menyandaki orang itu masih terpaut jauh, diam-diam hatinya terperanjat juga.

"Siapa orang itu?" pikirnya dalam hati. "Keliahtannya kepandaian silat yang ia miliki jauh lebih tinggi satu tingkat dari diriku!"

Suatu keinginan untuk merebut kemenangan mulai berkelebat di dalam benaknya, hawa murni buru-buru ditarik panjang panjang dari pusar menuju keseluruhan badan, kecepatan larinyapun semakin bertambah.

Laksana sebatang anak panah yang terlepas dari busur ia berkelebat ke depan mengejar orang tersebut.

Agaknya orang yang berada di depanpun merasakan sesuatu, mendadak ia menoleh ke belakang sehingga kelihatan orang itu agaknya seorang sastrawan berwajah putih mulus.

Sangat beruntung ketika itu Tan Kia-beng sedang berada di tempat kegelapan sehingga jejaknya tidak sampai diketahui oleh pihak lawan.

Ketika orang itu tidak menemukan sesuatu dibelakang tubuhnya, kembali melanjutkan perjalanannya ke depan.

Demikianlah kedua orang itu yang satu lari yang lain mengejar hanya di dalam sekejap mata sudah tiba di depan kuil yang sangat misterius itu.

Agaknya terhadap keadaan di sekeliling kuil orang itu sudah merasa sangat hapal, sedikitpun tanpa ragu-ragu ia segera berkelebat masuk melewati tembok pekarangan.

Karena terhadap orang-orang yang ada di dalam kuil rata-rata Tan Kia-beng sudah mengenal semua maka ia pun tanpa ragu ragu lagi ikut melayang masuk ke dalam.

Siapa sangka, di dalam sekejap mata itulah bayangan tubuh orang tersebut sudah lenyap tak berbekas.

Sang pemuda yang terang-terangan melihat orang itu berkelebat masuk ke dalam kuil sudah tentu tidak akan melepaskan dirinya begitu saja.

Karena menduga mungkin orang itu sudah masuk ke dalam ruang belakang, maka iapun berkelebat ke arah ruangan belakang.

Tetapi suasana disana sunyi senyap tak kelihatan seorang manusiapun, hanya saja dari balik sebuah ruangan kecil muncul sorotan sinar lampu.

"Apa mungkin ia sudah masuk keruangan tersebut?" diam-diam pikirnya dalam hati.

Dengan langkah yang sangat berhati-hati ia lantas berjalan mendekati ruangan tersebut, siapa tahu belum sampai melangkah dua tindak mendadak pintu ruangan terbuka disusul munculnya Yen Yen Thaysu dengan langkah lebar.

"Siapa yang sudah menyelundup masuk ke dalam ruangan?" bentaknya dengan nada berat.

Karena takut terjadi kesalah pahaman, buru-buru Tan Kia-beng menyahut dengan suara yang keras, "Cayhe Tan Kia-beng!"

Dari dalam ruangan segera menyusul datang Thian Liong Tootiang, mendadak toosu tua itu memandang ke atas pintu ruangan dengan perasaan terperanjat.

"liih?...." tak terasa lagi ia berseru tertahan.

Mengikuti sarah sinar matanya Tan Kia-beng serta Yen Yen Thaysu itu pendeta tua dari Siau-w-lim-pay segera mengalihkan sinar matanya pula kesana.

Tampaklah di depan pintu telah tertancap sebuah leng-pay yang terbuat dari emas murni, dibawah tanda lencana emas itu terikat secarik kertas surat.

"Aaakh.... tanda leng-pay emas 'Kiem W* Leng'!" jerit Liok-lim Sin-ci dengan sangat terperanjat.

Dengan cepat diambilnya kertas surat tersebut kemudian dibaca dengan suara yang lantang,

"Diperuntukkan Yen Yen, Thian Liong serta Liok Lim Sin Ci, Kami sudah mengetahui dengan siasat serta rencana-rencana yang kalian susun, mengingat rencana tersebut belum sampai dilaksanakan maka untuk kali ini kami akan ampuni kesalahan kalian.

Aku perintahkan ini hari juga segera meninggalkan daerah pegunungan Ui San, jika perintah ini dibangkang maka suatu bencana kematian segera akan menjelang datang.

Jangan coba-coba mencari bibit penyakit buat diri sendiri.

Tertanda.

Majikan Isana Kelabang Emas.

Selesai mendengar isi surat itu, mendadak dengan sepasang mata yang memancarkan cahaya tajam Yen Yen Thaysu menengok ke arah Tan Kia-beng.

"Siauw sicu! kapan kau tiba disini?"

"Baru saja belum lama!"

"Apakah kau membawa teman?"

"Kalau teman sih tidak ada, cuma aku sedang mengejar seseorang"

"Apakah kau dapat melihat jelas bagaimanakah raut muka orang tersebut?...."

"Gerak gerik orang ini sangat cepat bagaikan tiupan angin, di tengah kegelapan sukar untuk diteliti jelas bagaimana raut mukanya."

"Lalu dimanakah orang itu?"

"Sewaktu aku mengejar sampai ke dalam kuil mendadak bayangan tersebut lenyap tak berbekas"

Yen Yen Thaysu segera tertawa terbahak-bahak.

"Aku kira tak pernah terjadi peristiwa ini bukan? rencana serta siasat kami sudah diatur sangat rapat dan rahasia, bagaimana mungkin pihak Isana Kelabang Emas bisa tahu? Aku rasa di dalam peristiwa ini sicu tak bisa meloloskan diri dari tuduhan"

Apakah Thaysu menaruh curiga kalau cayhe sudah membocorkan rahasia ini?...."

"Hmm!.... Bukan saja patut dicurigai, aku rasa asal usul dari Leng pay emas inipun kemungkinan besar ada sangkut pautnya dengan dirimu."

Air muka Tan Kia-beng kontan saja berubah hebat.

"Thaysu adalah seorang beribadah yang mengutamakan welas kasih serta kejujuran, Kenapa sekarang bisa mengucapkan kata-kata semacam ini?"

Liok lim Sin Ci yang ada disamping karena takut diantara mereka berdua semakin berbicara semakin panas dan tegang, buru-buru maju meleraikan.

"Thaysu! Kau jangan menuduh sawu hiap ini sampai begitu jauh, loohu percaya watak serta kelakuan dari Tan Sawu hiap!" serunya.

"Heee.... heee.... heee.... heee....heee.... Tahu orangnya. Tahu wajahnya tapi siapa yang tahu hatinya? apakah kau sudah melupakan peristiwa yang telah terjadi diperkampungan Thay Gak Cung?" teriak Yen-Yen Thaysu sambil tertawa dingin. "Orang ini berasal dari perguruan Teh-leng-bun, kita harus selalu waspada dan berjaga-jaga. Apalagi kepergiannya ke gurun pasir, bagaimana mungkin dia seorang diri bisa lolos kembali dalam keadaan selamat? persoalan ini sudah cukup memberikan bibit curiga buat kita semua. Tidak mungkin ia bisa lolos dalam keadaan sehat tenteram dari kepungan jago-jago Isana Kelabang Emas yang banyak laksana mega."

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan ini dalam hati merasa sangat gusar, tetapi dia tidak ingin memberikan jawabannya.

Thian Liong Tootiang yang mendengar perkataan serta dugaan dari Yen-Yen Thaysu ini dalam hatipun merasa kurang senang, sengaja kepada Tan Kia-beng tanyanya.

"Tan Sawu hiap, bagaimana jawabanmu terhadap persoalan ini?"

Tan Kia-beng dongakkan kepalanya tertawa dingin, sepih katapun tak dilontarkan keluar.

Kembali Yen-Yen Thaysu mendengus dingin. “Persoalan ini sudah sangat jelas sekali tertera, di dalam ruangan ini penuh tersebar jago-jago lihay, sungguh aneh sekali kalau tak seorangpun diantara mereka menemukan kalau di tempat ini sudah kedatangan seorang asing? Sewaktu Loolap mendengar suara yang berisik diluar pintu, segera melayang keluar, dan dia pun baru saja meloncat naik ke atas wuwungan rumah. Karena bentakan dari loolap ia baru berhenti. Coba sekarang kalian pikir kalau bukan dia masih ada siapa lagi?”

Persoalan ini memang benar-benar merupakan suatu pertanyaan yang sulit dan tak mungkin terjawabkan, walaupun sebagian besar orang-orang yang ada di dalam ruangan tidak percaya kalau peristiwa ini hasil perbuatan Tan Kia-beng, tetapi Yen Yen Thaysu adalah seorang Tiang-loo dari partai Siau-w-lim-si, setelah dia kukuh dengan pendiriannya ini memaksa yang lain mau tak mau harus percaya.

Diantara mereka cuma Loo Hu Cu dari Go-bie pay saja yang mengerti jelas keadaan yang sebenarnya, ia pernah bersanding dengan Tan Kia-beng sama-sama melawan orang-orang Isana Kelabang Emas, ia mengerti bagaimana kelakuan Tan Kia-beng.

Setelah mendengar tuduhan yang dilaporkan oleh Yen Yen Thaysu, ia lantas tampilkan dirinya ke depan.

"Pinto berani menjamin kalau peristiwa ini bukan hasil karya Tan sicu. lebih baik kita sekalian rundingkan dulu persoalan yang sedang kita hadapi, dan jangan karena persoalan kecil lantas menggagalkan seluruh rencana yang besar"

"Heee.... heee.... heee.... jika musuh dalam selimut tidak dibasmi bagaimana mungkin kita bisa mencapai kemenangan?" kembali Yen Yen Thaysu tertawa dingin tiada

hentinya. "Di dalam persoalan ini kita harus selidiki dulu sampai jelas!"

Tan Kia-beng sama sekali tidak menduga kedatangannya di tempat itu sudah menemui banyak kerepotan, saking gusarnya ia tertawa panjang.

"Haa.... haa.... haaa.... maksud tujuan pihak Isana Kelabang Emas hendak membinasakan seluruh jago-jago Bulim yang dikirim setiap partai memang tak ada sangkut pautnya dengan aku orang she Tan. Hanya saja karena aku orang she Tan tidak ingin banyak orang tak berdosa yang kena dibunuhnya maka sengaja melakukan perjalanan ribuan li mendatangi gunung Ui-san ini untuk bantu kalian. Hmmm....! Terus terang saja aku katakan, jika aku orang she Tan betul-betul ada maksud jelek terhadap partai partai besar yang ada di dalam Bulim, buat apa harus meminjamkan kekuatan dari pihak Isana Kelabang Emas? Kalian jangan terlalu pandang rendah aku orang she Tan!"

Serentetan kata-kata ini diucapkan secara blak blakan bahkan bernadakan sombong. Maksudnya yang lebih tegas lagi. Jikalau aku punya bermaksud jelek terhadap kalian, cukup mengandalkan kepandaianku seorang diri sudah dapat menyelesaikan semua persoalan.

Yen Yen Thaysu sebagai seorang cianpwee dari partai Siauw lim, mempunyai watak yang keras dan terlalu kokoh pada pendirian sendiri, oleh sebab itulah mengapa ia tak dapat menjabat sebagai Ciang bunjin.

Kini selesai mendengar perkataan dari Tan Kia-beng, hawa gusar tak dapat dibendung lagi, dan langsung menerjang naik ke dalam benaknya, alis putihnya berkerut. Setelah memuji keagungan Buddha serunya, "Manusia sombong dan tak tahu diri, kau berani berbicara tidak sopan dihadapan para

cianpwee yang sedemikian banyaknya? Jika tidak kuberi sedikit hajaran tentu kau anggap kami tak berani...."

Mendadak ujung jubahnya dikebut ke depan, segulung angin pukulan Bu Sian Sia Kang tanpa mengeluarkan sedikit suarapun laksana ambruknya gunung Thaysan menekan ke arah bawah.

Sifat orang tua ini benar-benar berangasan, sekali bicara segera turun tangan sedemikian beratnya.

Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya, diam-diam ia mulai mengerahkan tenaga murni Jie Khek Kun Yen Cin Khie nya siap-siap menerima datangnya serangan tersebut.

Badannya tetap berdiri tegak, bahkan terhadap datangnya angin serangan tersebut dia tidak peduli, melirik sekejap pun tidak.

Mendadak....

"Jangan!" suara teriakan keras segera datang.

Diikuti segulung angin pukulan yang lunak dengan cepat menggulung keluar menyambut datangnya angin pukulan "Bu Sian Sia Kang" tersebut.

Suara ledakan keras segera bergema memenuhi angkasa, tak kuasa lagi Yen Yen Thaysu terpukul mundur dengan badan sempoyongan....

Tampak ujung jubah berkibar tertiuip angin orang itu pun kena tergetar mundur sebanyak setengah langkah ke belakang.

Setelah melayang turun ke atas tanah, semua orang baru dapat melihat kalau orang itu bukan lain adalah Thian Liong Tootiang.

Dengan wajah serius toosu tua itu goyangkan tangannya berulang kali terhadap Yen Yen Thaysu.

Untuk sementara waktu Thaysu jangan mengumbar hawa amarah dahulu." serunya cepat. "Pinto percaya tanda perintah Kiem Wu Leng ini dikirim datang oleh orang-orang Isana Kelabang Emas sendiri. Tan Sauw hiap tidak lain secara ekebtulan hanya lewat di tempat ini saja, kita masih ada persoalan penting yang harus dirundingkan."

Yen Yen Thaysu yang melihat semua orang pada main buka mulur membelai Tan Kia-beng, dalam hatipun segera merasa kalau persoalan ini mungkin masih ada hal hal yang lebih mendalam.

Tetapi melihat sikap Tan Kia-beng yang begitu congkak dan dingin, dalam hati masih juga merasa gusar.

Tak terasa lagi ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Sekalipun bukan dia yang melakukan, tetapi terhadap angkatan muda yang demikian sombong loolap kepingin sekali memberi sedikit hajaran kepada dirinya."

"Hmm! yang sombong aku rasa bukan Toa ko ku tapi kau si Toa Hweesio sendiri....!" mendadak dari atas wuwungan rumah kedengaran seseorang menyambung dengan nada yang dingin.

Sreet! seorang kakek tua dengan wajah yang dingin dan kaku sudah melayang turun kesisi tubuh Tan Kia-beng.

"Jika aku si ular tua itu adalah kau, tak akan kuperdulikan urusan tetek bengek semacam ini" serunya sambil menoleh ke arah pemuda tersebut. "Toako!! kita tidak usah gubris mereka lagi, ayoh cepat pergi! masih ada orang yang menantikan kedatanganmu"

Orang-orang yang hadir dikalangan pada saat itu, sewaktu melihat munculnya orang tua tersebut, diam-diam dalam hati merasa terperanjat bercampur keheranan.

Bagaimana mungkin si ular beracun ini bisa panggil dia dengan sebutan Toako? sungguh suatu persoalan yang sangat aneh.

Pek-tok Cuncu merupakan seorang kakek moyangnya racun yang paling terkenal di dalam dunia persilatan, siapapun tidak berani secara sembarangan mengganggu dirinya.

Kini secara mendadak ia sudah munculkan diri hal ini membuat suasana yang panas pun dengan cepat mulai mereda.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 13

Walaupun sifat Yen Yen Thaysu sangat keras kepala dan kokoh dengan pendirian sendiri tetapi iapun tidak berani mendatangkan bibit bencana buat perguruan sendiri.

Dengan cepat ia merangkap tangannya memuji keagungan sang Buddha.

"Omintohud! pinceng sudah hidup selama delapan puluh tahun lamanya, sudah tentu aku tak akan mencari kerepotan dengan seorang angkatan muda tanpa alasan tertentu, Cuncu jangan salah paham, urusan sebenarnya sangat mencurigakan sekali.

Pek-tok Cuncu sama sekali tidak ambil gubris terhadap perkataannya kepada Tan Kia-beng kembali tanyanya, "Toako! sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Toa Hweesio ini sudah menaruh curiga bahwa aku mempunyai hubungan dengan pihak Isana Kelabang Emas dan sengaja membocorkan rahasia mereka!"

"Ooouw.... sudah terjadi peristiwa ini?" dari atas wuwungan rumah kembali berkumandang datang suara seseorang. "Jika tahu demikian sejak dahulu aku serta siular beracun buat apa repot-repot mencari penderitaan buat diri sendiri. Menurut penglihatan aku si pencuri tua, orang semakin tua semakin susah dilayani, biarkanlah mereka menggoreng telur maknya sendiri! kita kakak beradik, enakan pergi keloteng Ui Hok Loo nonton keindahan alam sambil minum arak!"

Serentetan suara ujung jubah tersampok angin memecahkan kesunyian seorang kakek aneh berjubah kuning sudah melayang turun dari atas atap.

Ketika para jago melihat munculnya orang ini, kembali dalam hati mereka merasa terperanjat, karena si kakek aneh tersebut bukan lain adalah "Su Hay Sin Tou" si pencuri sakti yang namanya sangat terkenal di dalam dunia persilatan.

Liok Lim Sin Ci karena takut urusan ini semakin lama berubah semakin tegang, buru-buru merangkap tangannya sembari tertawa terbahak-bahak. "Ha haa haaa Sin Tou heng serta Cuncu suka ikut campur di dalam persoalan ini, hal ini menandakan sudah mendatangkan rejeki buat kita orang-orang dari kalangan Bulim. Tadi antara Tan Sauw hiap dengan Yen Yen Thaysu hanya terjadi sedikit kesalah pahaman saja, mari kita bicarakan di dalam ruangan!"

"Hmmm! Aku si pencuri tua tiada waktu untuk mengajak kalian bergurau sambil tertawa haha hihi." dengus Su Hay Sin Tou dingin. "Terus terang saja aku beritahukan kepada kalian, kami semua tidak perlu bersikeras menuduh orang lain sudah membocorkan rahasiamu. kalian sendiri sudah jatuh kecundang oleh kekuatanmu sendiri.... haaa...."

Berbicara sampai disitu ia lantas menarik tangan Tan Kia-beng.

"Toako! Mari kita pergi!"

Tubuhnya dengan cepat mencelat ke tengah udara. laksana tiga batang anak panah dengan cepatnya mereka sudah berada di atas wuwungan rumah ruangan tengah.

Melihat kejadian itu dengan gusar Yen Yen Thaysu segera membentak keras, "Kembali semua!"

Badanpun ikut bergerak siap hendak menghadang jalan pergi mereka bertiga, tetapi kecuru kena ditahan oleh Thian Liong Tootiang.

"Sudah.... sudahlah! Jika didengar dari nada ucapan si pencuri tua itu, agaknya dari kekuatan tujuh partai besar sudah muncul penghianat, urusan ini bagaimanapun kita harus melakukan pemeriksaan dengan teliti!" katanya.

Kembali Yen Yen Thaysu tertawa dingin tiada hentinya.

"Jangan percaya omongan setan mereka, peraturan perguruan dari tujuh partai besar sangat ketat dan keras untuk menerima muridpun diteliti dengan copet, mana mungkin bisa terjadi peristiwa semacam ini?"

Sejak keluar ruangan besar tadi Ci Sin Sangjien selalu berdiri sambil merangkap tujuannya dan memejamkan sepasang matanya tanpa mengucapkan sepatah katapun. saat

ini mendadak sambil membuka matanya kembali ujarnya, "Persoalan ini kita harus anggap serius, sewaktu pinceng berada di dalam ruangan tadi aku merasa jantungku merasa berdebar sangat keras. Kenapa ini hari sejak pagi sampai malam belum kelihatan juga seorang anak muridpun yang datang kemari memberi laporan?"

"Heei.... jika bukannya Sangjien mengungkapkan persoalan ini pinto sendiripun hampir hampir saja melupakan persoalan ini" sambung Leng Hong Tootiang pula sambil menghela napas panjang. "Kita cuma tahu duduk bersemedi di tempat ini dan menyerahkan seluruh persoalan kepada anak murid kita, hal ini membuat kita berubah jadi seorang yang tuli lagi buta!"

Ketika itulah semua orang baru merasakan peristiwa sudah berubah sangat tegang dan kritis, sampai Yen Yen Thaysu yang terkenal akan keketusannyapun bungkam dalam seribu bahasa.

Ketika itulah, mendadak....

Dari atas wuwungan rumah sekali lagi berkumandang datang suara tertawa dingin seseorang yang sangat menyeramkan.

"Hee.... heee.... hee.... setiap orang yang sudah tiba digunung Ui-san, semuanya telah terdaftar di dalam daftar kematian, jikalau kalian sayang pada nyawa sendiri, untuk menggelinding pergi pada saat ini masih belum terlambat, jika ngotot tetap tinggal di tempat ini terus, hmm! jangan harap kalian bisa lolos dalam keadaan hidup dari tangan orang-orang Isana Kelabang Emas.

"Siapa?" bentak Loo Hu Cu keras.

Badannya dengan cepat mencelat ke atas wuwungan rumah.

Terdengarlah suara tertawa aneh bergema dengan amat seramnya, di dalam sekejap mata orang itu sudah berkelebat pergi sejauh puluhan kaki, dengan demikian Loo Hu Cu sudah menubruk tempat kosong.

Setelah melayang kembali ke atas permukaan tanah ia saling berpandangan dengan orang-orang disana.... diam-diam hatinya merasa rada bergidik juga menemui peristiwa semacam ini.

Dengan wajah serius perlahan-lahan Leng Hong Tootiang menggeleng, sambil memandang wajah Loo Hu Cu ujarnya, "Jika ditinjau dari situasi pada saat ini siapa yang bakal menang dan siapa pula yang bakal kalah di dalam pertemuan puncak para jago digunung Ui-san kali ini sukar ditentukan Walaupun pihak Isana Kelabang Emas berulang kali menggunakan berbagai macam cara untuk menakut-nakuti diri kita rasanya merekapun bukan cuma pentang mulut menggertak belaka, mulai saat ini kita harus memikirkan selanjutnya kita hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi mereka?"

Loo Hu Cu menyapu sekejap ke arah Yen Yen Thaysu serta Thian Liong Tootiang sekalian, akhirnya iapun menghela napas panjang.

"Kelalaian yang terjadi kali ini sudah menyangkut rencana kita yang maha besar, maksud pinto, lebih baik kita ikuti saja perkataan dari pihak Isana Kelabang Emas, malam ini juga kita tinggalkan gunung Ui-san sambil mengawasi gerak-gerik dari anak murid kita, setelah itu dengan tindakan yang tak terduga kita naik kembali ke atas gunung melalui mulut gunung sebelah Utara mungkin sekali dengan tindakan kita ini pihak Isana Kelabang Emas akan merasa kaget dan dibuat gelagapan sendiri."

"Ehmm! inipun merupakan suatu cara yang bagus" sahut Thian Liong Tootiang setuju. "Entah bagaimana dengan pendapat kalian semua?"

Para partai-partai besar lainnya karena sudah mendengar perkataan dari Su Hay Sin Tou maka masing-masing pihak kepingin sekali melihat keadaan dari anak muridnya sendiri-sendiri. Setelah ditanyai demikian rata-rata mengatakan setuju semua.

Bahkan sampai Yen Yen Thaysu yang terkenal akan keras kepala pun tidak memperlihatkan reaksi tidak setuju.

Demikianlah pada malam itu juga pentolah dari tujuh partai besar dibawah pimpinan Liok Lim Sin Ci segera berangkat meninggalkan gunung Ui-san.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang melayang keluar dari kuil bersama-sama dengan Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu.

Setelah melakukan perjalanan beberapa saat lamanya sampailah mereka disebuat lekukan gunung yang terhindar dari tiupan angin.

Mendadak Su Hay Sin Tou menghentikan larinya.

"Sst.... di tempat ini!" bisiknya lirih.

Dengan cepat ia masuk ke dalam gua tersebut terlebih dahulu, gua ini terhitung sebuah gua alam yang besar, di dalam sana hawa terasa kering dan segar.

Begitu mereka berjalan masuk, dari dalam gua segera terdengarlah si pengemis aneh tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Loo-te, kau benar-benar membuat aku si pengemis tua harus menanti dengan hati cemas.

Dengan cepat Tan Kia-beng berjalan masuk ke dalam gua tersebut, sekali ia pandang menemukan Hong Jen Sam Yu sedang duduk dideretkan sebelah kanan sedang Hu Siau-w-cian serta si sastrawan yang bernama Ih Jie itupun duduk disana dengan berdempet dempetan, sikap mereka amat mesrah sekali

Sewaktu melihat Tan Kia-beng berjalan masuk, mereka bersandar lebih rapat lagi bahkan kedua orang itu sambil memandang ke arah sang pemuda sambil tertawa tiada hentinya.

Pada saat ini Tan Kia-beng sedang dibuat bingung oleh peristiwa yang semakin lama berubah semakin tegang, ia cuma tersenyum sambil mengangguk kemudian kepada Su Hay Sin Tou tanyanya, "Sam ko! kau mencari aku datang kemari apakah ada urusan penting yang hendak dirundingkan?"

"Ehmmm....!" Su Hay Sin Tou mengangguk serius, senyuman yang semula menghiasi di atas bibir sudah lenyap tak berbekas. "Kini peristiwa yang terjadi digunung Ui san semakin lama berubah semakin tegang, kau duduklah terlebih dahulu, tidak lama kemudian Hay Thian Loo-jie pun segera akan datang kemari."

Sinar matanya perlahan-lahan dialihkan ke atas wajah si sastrawan yang bernama Ih Jien tersebut, kemudian sambil menghela nafas panjang sambungnya lebih lanjut, "Hingga saat ini di atas gunung Ui San semuanya ada tiga golongan kekuatan yang saling berbeda, kekuatan pertama adalah pihak Isana Kelabang Emas, kekuatan kedua adalah pihak tujuh

partai besar yang ada di dalam Bulim, dan kekuatan yang ketiga bukan lain adalah pihak Toako sini, tetapi kekuatan ini harus mempunyai kerja sama yang erat baru menghasilkan daya pengaruh yang hebat, tidak sukar bagi kita untuk memperoleh kemenangan!"

Kembali ia merandek sejenak, setelah tukar nafas baru tambahnya lagi, "Menurut apa yang aku si pencuri tua ketahui, Ui Liong Tootiang, Hay Thian sin Shu, beserta suhengmu Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong pun sudah pada berdatangan ke gunung Ui San. Jikalau kekuatan kita bisa bergabung jadi satu. Hmmm! jangan dikata sebuah kekuatan yang kecil seperti Isana Kelabang Emas. sekalipun ada kekuatan yang jauh lebih besar pun kita masih sanggup untuk membereskannya. Kini persoalannya hanya tinggal asal Kita Bersatu teguh, bercerai kita runtuh, diantara kekuatan kita sendiri harus ada seseorang yang memimpin dan mengatur rencana baru kekuatan tersebut bisa memperlihatkan daya kekuatan"

Tan Kia-beng mendengar perkataan ini diam-diam lantas membatin. ia mengerti sikap serta sifat orang-orang ini siapapun tak suka tunduk kepada yang lain.

Walaupun Ui Liong Tootiang adalah seorang cianpwee, tetapi di dalam pandangan Su Hay Sin Tou sekalian dia tidak lebih merupakan kawan kawan Bulim yang seangkatan dengan mereka, sudah tentu kedua orang siluman tua ini tak akan suka tunduk kepada mereka.

Oleh sebab itu beberapa kali ia hendak buka suara tetapi akhirnya ditahan kembali.

Pek-tok Cun-su si Rasul Selaksa Racun yang melihat pemuda tersebut termenung berpikir keras, segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... karena urusan ini aku sudah berunding sangat lama sekali dengan si pencuri tua, ia merasa di dalam persoalan ini bagaimanapun juga kita harus mengangkat seseorang untuk mengatur seluruh persoalan tersebut dengan demikian kita baru berhasil maju. setelah pikir pulang balik akhirnya kami merasa hanya Toako seorang saja yang paling cocok."

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalian jangan bergurau" Tan Kia-beng tertawa keras "Mana mungkin aku seorang boanpwee bisa mengatur seluruh persoalan yang sedemikian besarnya?"

"Untuk keadilan belum tentu harus tunduk pada sang guru, kenapa kau tidak boleh duduk sebagai pimpinan?" seru Pek-tok Cuncu dengan serius. "Terus terang saja aku katakan, selamanya aku serta si pencuri tua itu belum pernah mencampuri urusan dunia kangouw, tetapi kali ini kami berdua suka menjual nyawa kami demi Toako. disamping itu suhengmu Hu Hong, Ui Liong Tootang serta Hay Thien pun bukan manusia manusia yang suka ribut dengan orang lain, kedatangan mereka kali ini bukankah dikarenakan hubunganmu dengan Cuncu? oleh karena itu setelah kami ungkap persoalan rata rata mereka sudah menyetujuinya. ini kau tunggulah sebentar, tidak lama kemudian mereka bakal datang kemari semua".

Baru saja perkataannya selesai diucapkan dari tempat kejauhan mendadak terdengarlah suara suitan keras berkumandang datang.

Aaakh.... haa.... haa.... si Iblis Tua sudah datang" seru Su Hay Sin Tou sambil tertawa.

Dengan gemas Pek Ih Loo Sat melototi sekejap ke arah si orang tua tersebut hal ini membuat Su Hay Sin Tou tertawa semakin keras lagi.

"Haaa.... haaa.... haa.... haa.... orang lain semua panggil dia dengan sebutan itu, lalu apa bedanya kalau aku si pencuri tuapun ikut panggil dengan sebutan tersebut?" serunya.

Ketika itulah terdengar suara ujung baju tersampok angin, Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong sudah melayang masuk ke dalam gua.

Buru-buru Tan Kia-beng bangun berdiri menyambut kedatangannya.

"Suheng! Sudah lama kita tak bertemu, selama ini kau baik-baik bukan?" spanya.

Dengan khekinya Hu Siau-w-cian mengerling sekejap ke arah pemuda tersebut, dengan cepat ia bangun berdiri lalu menubruk ke dalam pangkuan ayahnya.

"Tia! Kenapa sampai saat ini kau baru datang?" serunya manja.

"Sudah.... jangan perlihatkan sifat kekanak-kanakan lagi" sahut Hu Hong sambil membelai rambut putri kesayangannya. "Tia masih ada urusan yang hendak dibicarakan dengan susiokmu!"

Perkataan "susiok" dua kata ini laksana beribu ribu batang pisau yang bersama-sama menancap di dalam ulu hatinya membuat gadis tersebut merasakan hatinya sangat menderita.

Sewaktu ia mendengar Tan Kia-beng menyapa ayahnya dengan kata-kata Suheng dalam hatinya sudah merasa tidak senang, apalagi kini ayahnya mengucapkan kata-kata tersebut hal ini membuat hatinya semakin hancur lagi.

Seluruh harapannya yang sudah tertanam sejak dahulu pada saat ini buyar bagaikan air mata dan kepala tertunduk rendah rendah balik kembali ke tempatnya semula.

Si Penjagal Selaksa Li yang melihat keadaan putrinya sama sekali tidak ambil perhatian, ia anggap putrinya lagi ngambek dan perlihatkan sifat kekanak-kanakannya.

Setelah menganggap sejenak ke arah kedua orang siluman tua itu, dengan langkah lebar ia lantas berjalan mendekati Tan Kia-beng.

"Tahukah kau, bahwa urusan kembali terjadi suatu perubahan yang sangat besar?" tanyanya.

"Sudah terjadi peristiwa apa lagi?" teriak Tan Kia-beng terperanjat.

"Menurut berita burung yang aku dengar, pihak Isana Kelabang Emas dengan mengambil kesempatan sewaktu para cianbunjien partai besar sedang berkumpul semua digunung Ui-san, ternyata mereka sudah bersekongkol murid-murid partai yang berhianat untuk masing-masing dijabatkan sebagai ciangbunjin di dalam tujuh partai besar yang ada, karena waktu itu Ih-heng terburu-buru hendak melakukan perjalanan maka tak kuselidiki lebih jelas lagi persoalan ini"

"Tentang peristiwa ini si pencuri tua sudah dengar" timbrung Su Hay Sin Tou dari samping, "Hanya saja aku tak berhasil membuktikan kebenaran dari peristiwa tersebut"

Mendadak....

Bayangan manusia berkelebat memasuki mulut gua, Ui Liong-ci serta si asap dan mega selaksa li, Lok Tong bersama-sama sudah melayang datang diikuti ujung baju tersampok angin. Hay Thian Sin Shu ayah beranak pun sudah tiba semua.

Di dalam sekejap mata gua yang kecil jadi penuh sesak dengan manusia.

Setelah saling memberi hormat dan mengucapkan kata-kata merendah, bahan pembicaraanpun kembali kebaan pembicaraan yang pokok.

Ui Liong-ci ternyata jadi orang bersifat terbuka, sambil mengelus jenggot ia tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haaa.... haaa.... di dalam pertemuan puncak para jago digunung Ui San kali ini, entah sudah ada berapa banyak jago-jago lihay Bulim yang berkumpul disini, peristiwa ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang maha besar dan belum pernah terjadi selama ratusan tahun ini. Yang jelas lagi tertera adalah di dalam pertemuan para jago kali ini bukannya diselenggarakan untuk saling mengadu kepandaian tetapi merupakan suatu pertarungan besar besaran antara golongan lurus melawan golongan sesat.

"Bilamana peristiwa ini terjadi pada hari hari biasa. kemungkinan sekali cukup muncul salah seorang kawan-kawan lama yang berada disini pada saat ini urusan akan dibikin jadi beres, tetapi jika dibicarakan menurut keadaan yang kita hadapi sekarang, bukannya Pinto sengaja merendahkan kekuatan kita. Mungkin dengan mengandalkan kekuatan gabungan kitapun belum tentu bisa meredakan suasana".

Berbicara sampai disitu ia mendeheh sejenak, kemudian perlahan-lahan sambungnya kembali, "Kawan-kawan serta saudara saudara semua merupakan jago-jago lihay yang tiada maksud untuk merebut nama, tujuan kita untuk ikut serta di dalam persoalan ini pun yang separuh dikarenakan hubungannya dengan Raja muda Mo dan yang separuh lagi karena Tan Sauw-hiap sebagai ahli waris dari Han Tan cianpwee. Tetapi perduli bagaimanapun tujuan kita adalah sama yaitu melawan majikan Isana Kelabang Emas. Demi

tercapainya satu kesepakatan, menurut pendapatku yang bodoh kita harus memilih seorang untuk duduk sebagai pimpinan menurut saudara sekalian siapakah diantara kita yang rasanya paling sesuai?"

Sinar mata si awan dan mega selaksa li menyapu sekejap keseluruhan gua. lalu sambungnya, "Menurut pendapat siauw-te Hay Thian cianpwee lah yang paling sesuai entah bagaimana dengan kalian semua?"

Pek-tok Cuncu mendengus dingin dan tidak memberikan pendapatnya, sedangkan Su Hay Sin Tou si pencuri sakti segera tertawa terbahak-bahak.

"Bilamana dilihat dari nama besar yang sudah terkenal di dalam Bulim rasanya siapapun pantas, tetapi aku rasa siapapun tak bakal bisa melaksanakan tugas ini" katanya.

Hay Thian Sin Shu jadi orang paling suka menyendiri dan mempunyai watak sangat aneh, sewaktu ia mendengar si Ban Lie Im Yen mengusulkan dirinya, sepasang kening segera dikerutkan rapat-rapat.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Lok heng! buat apa kau mengucapkan kata-kata tersebut? apakah kau tidak tahu bagaimanakah watak Loohu?" serunya sambil tertawa tergelak. "Selamanya loohu paling tidak suka menurut perintah orang lain dan tidak suka pula memerintahkan orang lain!"

Seketika itu juga suasana di dalam gua terasa tidak cocok dan saling bertentangan. Tetapi dalam hati Ui Liong Tootiang suka mempunyai persiapan yang matang.

Perlahan-lahan sambil tersenyum ia alihkan sinar matanya ke arah Hay Thian Sin Shu

"Persoalan yang kita hadapi pada saat ini bukannya terletak pada siapa memerintahkan kepada siapa tetapi mengharapkan dari kerja sama kita mempunyai seseorang yang memimpin sehingga semua orang dapat bekerja dengan teratur dan menurut rencana. Bukan saja dengan berbuat demikian kekuatan kita bakal berlipat ganda, bahkan bisa pula mengurangi penyakit penyakit yang tidak diinginkan, Menurut perasaan pinto kalau memang semua orang begitu sayang terhadap bocah she Tan, bagaimana kalau kita suruh dia saja yang pegang pimpinan?"

"Benar....! benar....!" teriak Leng Poo Sianci sambil bertepuk tangan kegirangan "Jikalau engkoh Beng yang bertindak sebagai pimpinan, aku tanggung ia tentu setuju."

Selama hidup Hay Thian Sin Shu paling sayang terhadap putrinya ini, dan selama ini selalu pandang dia sebagai permata digenggamnya.

Sejak masih berada di tengah gurun pasir tempo dulu, secara diam-diam ia sudah mengetahui rahasia hati putrinya ini, karena itu sewaktu melihat dia sudah mewakili dia berbicara, tak terasa lagi ia tertawa tergelak.

"Budak busuk!" makinya "Kau benar-benar tidak punya aturan, di depan sebegini banyak cianpwee apakah kau anggap punya hak untuk ikut campur angkat bicara?"

Leng Poo Sianci sama sekali tidak dibuat marah oleh makian ayahnya ini, sebaliknya ia malah tertawa terkekeh-kekeh.

"Aku tahu Tia tentu setuju, bahkan mereka semuapun tak bakal ada yang menolak!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... perkataan nona sedikitpun tidak salah" sambung Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak. "Aku serta siular beracun nomor satu paling setuju."

Kejadian ini benar-benar diluar dugaan siasap dan mega selaksa li, mendengar muridnya yang dicalonkan ia jadi cemas setengah mati.

"Hal ini mana boleh jadi? urusan ini tak boleh dianggap sebagai suatu bahan lelucon!" serunya berulang kali.

Mendengar si orang tua itu berkata demikian kontan saja Leng Poo Sianci mencibirkan bibirnya yang kecil, baru saja ia ada maksud berseru mendadak Hay Thian Sin Su sudah melotot ke arahnya.

"Bocah cilik, jangan bicara sembarang" bentaknya cepat.

Hal ini membuat dia jadi takut dan buru-buru menelan kembali ucapannya itu.

Pada waktu itulah Tan Kia-beng segera bangun berdiri dan mengucapkan rasa terima kasihnya.

"Berkat kepercayaan dan rasa sayang dari Loocianpwee sekalian, boanpwee merasa sangat berterima kasih sekali. Tetapi urusan ini menyangkut suatu kejadian yang amat besar, mana mungkin boanpwee sanggup untuk memikulnya?"

Medadak air muka Pek-tok Cuncu berubah menjadi amat serius.

"Toako! Kau harus tahu" serunya dingin "Semua orang bisa bersikap demikian baik terhadap dirimu, disamping karena dengan dirimu mempunyai hubungan yang erat, hal lain adalah disebabkan hubunganmu dengan Han Tan Loojien, kalau tidak siapa yang suka menggubris persoalan yang tiada berharganya ini?"

"Ehmm.... benar!" sela Si Penjagal Selaksa Li pula. "Situasi di dalam Bulim pada saat ini amat kritis, kaupun tak usah

menolak lagi terhadap usul semua orang ini, kita harus segera merundingkan persoalan yang jauh lebih penting."

Tan Kia-beng yang melihat sikap mereka semua sudah demikian teguh ia tahu menolapun tak bisa.

Akhirnya ia mengalihkan sinar matanya ke arah suhunya siasap dan mega selaksa li Lok Tong minta persetujuannya.

Padahal yang benar, dalam hatipun Lok Tong berkeinginan agar murid kesayangannya bisa menonjol diantara para angkatan tua yang ada, karena itu dengan cepat ia putar haluan mengikuti tiupan angin.

"Kalau memang para cianpwee sekalian memandang dirimu, lebih baik kau terimalah dengan senang hati!" serunya.

"Kalau begitu aku harus mengucapkan terima kasih atas perhatian para cianpwee sekalian," buru-buru Tan Kia-beng bangun berdiri dan menjura kesemua orang yang hadir disana.

Setelah merandek sejenak, dengan wajah serius kembali katanya, "Sewaktu boanpwee masih berada di gurun pasir pernah dengar orang berkata bahkan pihak Isana Kelabang Emas hendak menggunakan kesempatan sewaktu diadakannya pertemuan puncak para jago di gunung Ui-san ini untuk membasmi seluruh kekuatan dan jago-jago andalan yang ada di dalam Bulim pada saat ini. Mereka bisa berbuat demikian katanya hendak membalas dendam buat rakyat suku Biauw mereka. Sedangkan mengenai siapakah Majikan Isana Kelabang Emas hingga kini tak seorangpun yang bisa menduga.

Tetapi menurut dugaan dia tentu mempunyai hubungan dengan peristiwa penyerbuat Raja muda Mo tempo dulu untuk menindas pemberontakan di daerah Biauw.

"Sedangkan mengenai pihak Isana Kelabang Emas hendak menggunakan cara apakah hendak melakukan pembasmian besar-besaran ini, sampai sekarang akupun belum memperoleh berita yang sebetulnya. tetapi dapat dipikir siasat mereka tentu sangat kejam dan ganas.

"Disamping itu menurut apa yang dikatankan oleh Leng Hong Tootiang dari partai Bu-tong pay, diselenggarakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui San kali ini merupakan siasat yang direncanakan oleh Yen-Yen Thaysu serta Liok lim Sin Ci, mereka hendak menggunakan kesempatan sewaktu diadakan pertemuan digunung Ui san ini hendak melakukan suatu pertempuran penentuan melawan orang-orang Isana Kelabang Emas dan mempunyai cita-cita untuk melenyapkan kekuatan serta pengaruh jahat pihak Isana Kelabang Emas dari Tionggoan •

Dengan amat teliti dan jelas ia mulai menerangkan keadaan yang dihadapi masing-masing pihak hingga saat ini, kemudian mengungkap pula beberapa pendapat, "Menurut keadaan yang dihadapi saat ini ada beberapa persoalan yang segera dilaksanakan, Pertama: mencari berita dengan menggunakan cara dan tindakan apakah pihak Isana Kelabang Emas hendak menghadapi orang-orang Bulim didaratan Tionggaon?

Kedua: Dengan kekuatan yang ada pada tujuh partai besar saat ini, apakah sanggup untuk melawan kekuatan dari pihak Isana Kelabang Emas?

Ketiga: Kita hendak menggunakan cara dan tindakan apa untuk mengatasi persoalan ini?"

"Tidak lama berselang, pihak Isana Kelabang Emas pernah mengguankan cara yang paling rendah untuk turun tangan membokong Sam Kuang Sin nie dan menculik pergi Mo Cuncu" timbrung Ui Liong-ci mendadak, "Karena persoalan ini pinto

bersama-sama dengan Hu heng serta Lok heng telah melakukan pengejaran ke gurun pasir, tetapi sewaktu tiba di tengah perjalanan telah bertemu dengan seorang aneh yang mengatakan Mo Cuncu berhasil ditolong bahkan sudah berangkat ke gunung Ui san. Tan si-heng, apakah kau sudah bertemu dengan dirinya?"

Perlahan-lahan Tan Kia-beng menggeleng.

"Karena persoalan ini pihak Isana Kelabang Emas telah memaksa boanpwee untuk bertukar syarat dengan melarang aku ikut campur di dalam peristiwa di atas gunung Ui san, tetapi hingga ini hari aku masih belum berjumpa dengan dirinya!"

Mendadak hatinya rada bergerak, ia lantas menoleh ke arah Pek Ih Loo Sat.

"Siauw Cian, bukankah kau tahu jejak dari Mo Cuncu? sekarang dia berada dimana?" tanyanya.

Pada saat ini Pek Ih Loo Sat sedang merasa berduka, mendengar Tan Kia-beng menanyakan soal Mo Tan-hong ia melirik sekejap ke arah sang sastrawan tersebut kemudian dengan kheki menggeleng.

"Aku tidak tahu!" serunya.

Walaupun Tan Kia-beng tidak tahu, tapi lirikan dari Hu Siauw-cian ini tak bakal lolos dari ketajaman mata Ui Liong Tootiang tampak sinar matanya berkilat kemudian tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... budak yang bernyali kau berani main setan dihadapan pinto? ayoh cepat memberi hormat buat paman serta empek sekalian!"

Si sastrawan yang bernama Ih-jien itu tertawa, kemudian bangun berdiri dan memberi hormat kepada Ui Liong Tootiang.

"Tit-li menghunjak hormat buat Supek!" katanya lirih.

Ia memakai pakaian lelaki, perempuan gerak geriknya adalah gaya seorang perempuan.

Hal ini sudah tentu memancing suara gelak tertawa dari semua orang yang berada di dalam gua.

Hanya Tan Kia-beng seorang yang masih belum tahu siapakah dia, tak terasa lagi diam-diam pikirnya, "Siapakah dia?"

Ketika itu Ui Liong-ci sudah menarik kembali suara gelak tertawanya.

Dengan cepat ia memperkenalkan gadis tersebut kepada semua orang.

Dia adalah satu satunya keturunan dari Raja Muda Mo yang masih hidup, nona Mo Tan-hong" katanya.

Gadis itu kembali memberi hormat kepada semua orang.

"Boanpwee Mo Tan-hong menghunjak hormat buat Paman serta Empek sekalian...." ujanya perlahan.

Ketika itulah Tan Kia-beng baru mengerti bila sang sastrawan tersebut bukan lain adalah Mo Tan-hong, tak terasa lagi diam-diam makinya, "Hu Siau-w-cian sibudak cilik ini patut dihantam!"

Leng Poo Sianci yang bersandar disisi Hay Thian Sin Shu pada saat itu sebaliknya merasakan hatinya agak gusar.

"Bagus sekali" pikirnya diam-diam, "Katanya kalian sudah bekerja sama untuk mempermainkan diriku. Hmmm, jika aku

tidak kasi sedikit hajaran buat kalian tentu kamu semua tidak tahu kelihayan dari aku Leng Poo Sianci!"

Dengan cepat ia bangun berdiri dan berjalan ke sisi Mo Tan-hong.

"Kau yang bernama Mo Tan-hong, Mo Cuncu?" tanyanya lirih.

Dengan kebingungan Mo Tan-hong mengganggu, setelah itu ia menoleh pula ke arah Hu Siau-w-cian.

"Dan kau bernama Pek Ih Loo Sat?" tanyanya pula.

"Sedikitpun tidak salah" jawab Hu Siau-w-cian dingin.

Mendadak air mukanya Leng Poo Sianci berubah jadi dingin kaku.

"Nonamu adalah Leng Poo Sianci" serunya perlahan. "Kalian berani benar mempermainkan diriku. Hmmm! pada satu hari aku akan suruh kalian merasakan kelihayan dari nonamu!"

Watak Mo Tan-hong rada halus dan selamanya tidak suka beribut dan mencari gara gara, mendengar perkataan tersebut ia jadi tertegun, sebaliknya Hu Siau-w-cian jadi amat gusar, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Bagus.... setiap saat tentu akan aku layani nonamu akan menungguk petunjukmu!"

"Baik, kita tentukan setelah bulan delapan tanggal lima belas pertemuan puncak digunung Ui san selesai!"

Setelah mengucapkan kata-kata tersebut Leng Poo Sianci lantas balik lagi ke tempat duduknya semula.

Para jago lainnya yang hadir di dalam gua tersebut rata-rata merupakan cianpwee-cianpwee yang lanjut usia, terhadap perjanjian mereka pribadi tak seorangpun yang mengambil

gubris, mereka tetap melanjutkan pembicaraannya tentang rencana untuk menghadapi pihak musuh.

Pada saat ini Su Hay Sin Tou telah menceritakan seluruh keadaan dan kejadian yang diketahuinya selama beberapa hari ini disekitar gunung Ui-san, bersama itu pula tambahannya dengan wajah serius, "Kali ini demi tegaknya panji-panji keadilan, pihak Kay-pang dengan tiada sayang telah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap seluruh gerak gerik pihak Isana Kelabang Emas, aku rasa mereka tentu sudah menemukan hal hal yang jauh lebih banyak lagi!"

Si pengemis aneh yang selama ini duduk dipojokan tanpa membuka suara, saat inilah baru menghela napas panjang.

"Heeei.... bila dibicarakan sungguh amat memalukan sekali" katanya perlahan. "walaupun pihak Kay-pang telah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada, kecuali mereka yang mati dan terluka rasanya tiada mendapatkan hal hal yang patut dikatakan berharga."

"Haaa haaa haaa.... kini kita adalah orang sendiri, buat apa kau mengucapkan kata-kata merendah?" seru Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak.

Sang pengemis aneh angkat bahu dan menggaruk rambutnya dengan tangan yang kurus dan hitam bagaikan arang itu, akhirnya kembali ia menghembuskan napas panjang.

"Sejak aku si pengemis tua terjunkan diri ke dalam dunia Kangouw, baru untuk pertama kali ini menemui musuh yang tangguh dan sukar diajak bertempur semacam ini. Penderitaan yang diterima pihak Kay-pang kali ini benar-benar sangat besar."

"Sudah sudahlah tidak perlu unjukkan kekuatan Kay-pang mu," kembali Su Hay Sin Tou menimbrung. "Cepat laporkan seluruh kejadian yang kau ketahui selama beberapa ini kepada Toako kami!"

"Eeei, buat apa kau ikut ribut?" teriak sang pengemis aneh sambil mendelik.

Ia merandek sejenak, kemudian kepada Tan Kia-beng sambungnya lebih jauh, "Yang ingin aku katakan hanya ada tiga hal saja: Pertama, menurut laporan yang diterima anak murid Kay-pang kami, selama beberapa hari ini jago-jago lihay pihak Isana Kelabang Emas yang mendatangi gunung Ui san kurang lebih berjumlah lima, enam puluh orang banyaknya, sedang mengenai apakah Majikan Isana Kelabang Emas sendiri sudah tiba atau belum hingga saat ini belum dapat kami pastikan. Kedua, seluruh jagoan lihay dari tujuh partai besar beserta Liok lim Sin Ci baru saja meninggalkan gunung, apakah maksud mereka hal ini tidak dilaporkan kepada orang-orang perkumpulan kami. Dan yang ketiga, kedatangan kalian siluman siluman tua ke gunung Ui san sudah berhasil diketahui oleh orang-orang Isana Kelabang Emas, kemungkinan sekali mereka akan pusatkan seluruh kekuatan dan perhatian terhadap pihak kita, terutama sekali kau Loo te. kau sudah menjadi paku di depan mata majikan Isana Kelabang Emas, mereka berhasrat hendak cabut dirimu secepatnya"

"Haaa.... haaa.... haaa.... perduli mereka punya maksud untuk memperhatikan kami atau tidak, baik sekarang maupun nanti akhirnya aku ingin juga bergebark mati-matian melawan sang majikan Isana Kelabang Emas itu" seru Tan Kia-beng sambil kerutkan alisnya.

Ia menarik kembali suara gelak tertawanya, kemudian dengan keras serunya.

"Kalau memang benar saudara sekalian sudah meminta Boanpwee yang atur siasat maka sekarang juga aku akan turunkan perintah!"

Selsai berkata ia merangkap tangannya mohon maaf, setelah itu baru ujarnya, "Jika ditinjau dari munculnya racun ganas di atas pedang Giok Hun Kiam ku, maka aku pikir dipihak Isana Kelabang Emas tentu ada seorang yang pandai menggunakan racun, maka mulai sekarang Jie-ko harus selalu waspada dan mengamati mereka terus sehingga tidak sampai orang-orang Isana Kelabang Emas keburu melepaskan racun sebelum diadakannya pertemuan puncak para jago."

"Aku si ular beracun terima perintah" buru-buru Pek-tok Cuncu bangun diri menjura.

"Hay Thian Cianpwee mempunyai hubungan yang paling erat dengan orang-orang tujuh partai besar serta orang-orang dari kalangan Hek-to, harap secara diam-diam kau suka mengadakan hubungan dengan mereka bila perlu sampai waktunya kau kumpulkan saja seluruh kekuatan yang ada untuk bergebrak mati-matian melawan pihak Isana Kelabang Emas"

Hay Thian Sin Shu melirik sekejap ke arah Leng Poo Sianci, kemudian perlahan-lahan baru bangun berdiri.

"Loolap terima perintah" sahutnya hormat.

"Ui Liong Supek mempunyai hubungan yang paling erat dengan Raja muda Mo urusan ini setiap orang Bi-lim mengetahuinya sangat jelas, setelah dibukanya pertemuan puncak para jago nanti, harap kau suka mengumumkan kepada seluruh jago Bulim di kolong langit tentang peristiwa terbunuhnya raja muda Mo dan membongkar siasat jahat dari

pihak Isana Kelabang Emas. Di dalam soal ini kita paling mengutamakan semangat yang berkobar!"

"Sedang Hu suheng serta Sin Tou Sam ko karena jejaknya paling sukar dicari maka kalian sejak ini hari harus menyaru sebagai orang berkerudung dan setiap saat mengontro di sekeliling gunung Ui san, kalian bertugas melindungi keselamatan dari orang-orang yang datang ke gunung melihat keramaian, bilamana perlu gunakanlah suitan panjang sebagai tanda bahaya.

Hu Hong serta Su Hay Sin Tou bersama-sama terima perintah, setelah itu sinar mata Tan Kia-beng perlahan-lahan baru dialihkan ke atas wajah Hu Siau-w-cian, Mo Tan-hong serta Leng Poo Sianci bertiga. dengan nada serius sambungnya, "Untuk menghindarkan hal hal yang tidak diinginkan, mulai ini hari sampai selesai diadakannya pertemuan puncak, kalian bertiga dilarang sembarangan bergebrak melawan orang lain dan tidak boleh pula lari semaunya sendiri!"

Mo Tan-hong tersenyum dan mengangguk sedang Hu Siau-w-cian dengan wajah adem mendongakkan kepalanya memandang dinding gua.

Sebaliknya Leng Poo Sianci segera mencibirkan bibirnya.

"Hmmm! kau tidak berhak mengurusiku!"

Tak terasa lagi dengan gemas Hay Thian Sin Shu melototi sekejap ke arahnya.

Terhadap kejadian itu Tan Kia-beng pura-pura tidak melihat, ia lantas bangun berdiri.

"Jikalau loocianpwee sekalian tiada persoalan yang lain sekarang boleh berlalu, setiap malam kita harus berkumpul satu kali disini" katanya.

Demikianlah, masing-masing orang lantas bangun berdiri dan bubar, di dalam sekejap mata di dalam gua tinggal Hu Siau-w-cian, Mo Tan-hong serta Tan Kia-beng tiga orang.

Menanti semua orang sudah bubar, Tan Kia-beng baru putar badan dan berjalan ke hadapan Mo Tan-hong.

"Sejak aku mendapatkan kabar berita yang mengatakan kau kena diculik orang-orang Isana Kelabang Emas, hatiku benar-benar sangat cemas, maukah kau menceritakan bagaimana kau bisa lolos dari mara bahaya?" katanya perlahan.

Perlahan-lahan Mo Tan-hong menghela nafas panjang.

"Heei.... tempo dulu Ui Liong Supek terus menerus mendesak aku kembali kebiara kiranya hal ini terkandung suatu maksud yang sangat mendalam Setelah aku bertemu dengan suhu barulah dalam hati aku mengerti bila pihak Isana Kelabang Emas ada maksud hendak menculik diriku. Ketika itu aku hanya memperhatikan berlatih ilmu silat dan sama sekali tidak menggubris persoalan tersebut. Siapa sangka orang-orang Isana Kelabang Emas ternyata sudah berhasil mendapatkan beritaku. Malam itu menggunakan kesempatan sewaktu suhu sedang bersemedi mereka melancarkan serangan mendadak sehingga mengakibatkan suhu terluka dan aku terjatuh ketangan mereka. Heei....! Jikalau bukannya di tengah jalan aku berhasil ditolong oleh seorang pendekar aneh yang sangat misterius, entah bagaimanakah kelanjutannya?"

"Apakah kau berhasil melihat jelas wajah dari pendekar misterius tersebut?"

"Tidak....! Aku cuma mendengar suaranya amat halus dan ramah agaknya seorang kakek tua, tetapi kemungkinan sekali seorang hweesio."

"Ehmm....! Kalau begitu benarlah sudah." Tan Kia-beng mengangguk. "Semua peristiwa ini kemungkinan sekali hasil dari pekerjaan dia seorang."

"Apakah kau kenal dengan dirinya?"

"Tidak kenal, cuma aku sudah memperoleh banyak sekali bantuannya yang sangat berharga."

"Benar! Kepandaian silat orang ini benar-benar sangat lihay," mendadak Pek Ih Loo Sat menimbrung pula dari samping. "Sewaktu aku dengan Tia masih berada di gurun pasir iapun pernah bantu kami lolos dari kepungan."

Mendengar perkataan tersebut dalam hati Tan Kia-beng merasa semakin keheranan lagi.

"Siapakah sebenarnya orang itu?" pikirnya dalam hati. "Setiap kali ia selalu membantu orang tetapi tak sekalipun memperlihatkan wajah aslinya sendiri. Jika ditinjau dari kepandaian silat yang dimilikinya jelas sudah mencapai pada puncak kesempurnaan yang tiada taranya, sekalipun Ui Liong Tootiang serta Hay Thian Sin Shu yang berhasil melatih ilmunya mencapai taraf kesempurnaan jika dibandingkan dengan orang ini masih kalah satu tingkat."

Berpikir sampai disini rasa waspada segera timbul di dalam hatinya, ia merasa untuk menghadapi Majikan Isana Kelabang Emas dirinya tak boleh terlalu percaya pada kekuatan sendiri.

Bilamana kepandaian dari majikan Kelabang Emas sama lihaynya dengan jagoan misterius yang selalu membantu dirinya, bukankah dirinya bakal mati konyol?

Hu Siau-w-cian yang melihat pemuda tersebut terus menerus termenung tak terasa lagi sudah mendorong badannya.

"Eeei.... aku lihat kau setiap hari dari pagi sampai malam terus menerus seperti kehilangan semangat, mana punya kegagahan untuk pimpin para jago di seluruh kolong langit, mungkin menjadi penjaga pintu perkampungan orang lain tak suka menggunakan dirimu...."

"Oouw.... begitu....?" sahut Tan Kia-beng sekenanya.

Di dalam hatinya ia tetap termenung dan berpikir keras, ia bermaksud hendak menyelidiki dahulu keadaan serta situasi dipihak Isana Kelabang Emas kemudian baru mengambil keputusan kembali.

Sekali lagi Pek Ih Loo Sat mendorong pemuda tersebut, tetapi sewaktu dilihatnya ia cuma tertawa saja tanpa mengucapkan sepatah katapun dengan gemas lantas melengos dan tidak menggubris dirinya lagi.

Sebaliknya Mo Tan-hong yang mempunyai watak halus, ia mengerti pemuda itu tentunya sedang memikirkan satu persoalan yang maha berat.

Karenany ia lantas menarik tangan Siau-w Cian untuk diajak berjalan keluar.

"Siau-w Cian! mari kita jalan-jalan di tempat luaran dan jangan ganggu dirinya lagi"

Sejak kecil Hu Siau-w-cian dibesarkan seorang diri dan selamanya tidak mempunyai saudara untuk diajak bermain.

Keadaan di sekelilingnya membuat ia mempunyai watak dingin, kaku, sombong dan kasar.

Tetapi sejak berkenalan dengan Mo Tan-hong, lama kelamaan wataknya yang kasar berhasil sedikit demi sedikit dilarutkan oleh watak Mo Tan-hong yang halus tapi agung itu sehingga didasar hatinya timbullah suatu perasaan kagum terhadap gadis tersebut.

Dan boleh dikata terhadap omongan dari gadis keturunan Mo Cun-ong ini ia sangat penurut. dengan berjalan bergandengan mereka berdua lantas berjalan keluar dari gua

Mendadak Mo Tan-hong teringat kembali dengan janji mereka terhadap Leng Poo Sianci, tak terasa lagi dengan nada mengomel ujanya lirih, "Tadi, tidak seharusnya kau menyanggupi nona Cha untuk adu kepandaian. Sebetulnya urusan ini tidak lebih cuma suatu kesalah pahaman belaka. setelah dijelaskan bukankah akan jadi terang kembali, kenapa harus diselesaikan dengan suatu perkehalian?"

Hu Siau-w-cian mengerutkan dahinya kemudian mendengus dingin.

"Hmm! justru aku paling tidak betah melihat gerak geriknya yang sombong dan ingin cari menang sendiri itu, bergebrak ya bergebrak, kenapa harus takuti dirinya?" serunya dingin.

Tetapi selesai berkata kembali ia sudah tertawa cekikikan, sambungnya, "Ia sangat baik sekali dengan engkoh Beng."

Dengan cepat gadis ini lantas menceritakan seluruh kisahnya sewaktu berada di dalam gua dimana ia menggoda gadis tersebut.

Tak kuasa lagi Mo Tan-hong pun dibuat tertawa.

"Cis! tidak tahu malu.... soal inipun kau bisa-bisanya menceritakan kembali kepadaku" omelnya.

Kembali mereka berdua tertawa terpingkal-pingkal.

Tan Kia-beng setelah termenung dan berpikir lama sekali baru dongakkan kepalanya kembali. Sewaktu dilihatnya Mo Tan-hong berdua sudah tak berada di dalam gua iapun lantas berjalan menuju keluar.

Ketika itu kedua orang gadis tersebut sedang bercakap-cakap sambil bergurau. karena tidak ingin mengganggu mereka maka secara diam-diam ia lantas berlalu keluar dari lembah tersebut dan menuju ke dalam sebuah lembah lain yang misterius.

Ia merasa daerah sekelilingnya licin tak bertumbuhan sedang disebelah kirinya tumbuhlah pohon pohon besar yang amat lebat.

Selagi ia sedang siap-siap hendak menentukan arah itulah mendadak terdengar suara yang amat lirih bergema masuk ke dalam telinganya.

Buru-buru ia mendongak, dari balik pohon yang lebat tampaklah sesosok bayangan manusia berkelebat mdatang.

Bayangan tersebut langsing, kecil dan mungil. tampaklah dengan ragu-ragu orang tersebut memperhatikan sekejap suasana di sekeliling hutan itu kemudian dengan sebat meluncur ke arah gua yang ditempati Tan Kia-beng tadi.

Gerakan badannya lincah, gesit dan cepat sekali kelebatan sudah mencapai sejauh tiga empat kaki.

Ketika itu Tan Kia-beng sedang murung karena tidak tahu di tempat manakah orang-orang Isana Kelabang Emas sudah

bermarkas, melihat munculnya seseorang dalam hati jadi sangat girang.

"Jika aku tangkap orang ini bukankah diriku tidak usah repot repot lagi untuk mengetahui alamat markas mereka?" pikirnya dalam hati.

Hanya di dalam sekejap mata orang itu sudah berada tidak jauh dari dirinya, kiranya orang itu adalah seorang siucay yang berbadan kurus.

Karena ingin menangkap dirinya hidup-hidup sehingga bisa ditanyai dengan jelas rahasia pihak musuh maka pemuda kitapun tidak menggubris peraturan Bulim lagi.

Mendadak badannya mencelat ke tengah udara kemudian menubruk ke arah bawah, tangannya laksana sambaran kilat mencengkeram ujung baju sebelah belakangnya.

Orang itu agaknya sama sekali tidak menduga ada orang yang turun tangan membokong dirinya, di dalam keadaan gugup ia menjerit tertahan kemudian buru-buru tundukkan kepalanya dan berpaling beberapa kali di atas tanah, di dalam sekejap mata ia sudah menyingkir sejauh dua kaki lebih.

Tetapi, kendati begitu tak urung tutup kepalanya kena dijambret juga oleh Tan Kia-beng sehingga rambutnya yang panjang terurai.

Sekali pandang Tan Kia-beng segera kenali kembali dirinya bukan lain adalah Yen Giok Fang salah seorang dari sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng yang pernah bergebrak melawan Hu Siau-w-cian sewaktu berada dibekas kebun bangunan keluarga Cau.

"Iih? kiranya kau?" serunya tertahan.

Setelah rasa terkejut lenyap dari dalam hati, dengan membelalakkan sepasang matanya yang jeli Yen Giok Fang memperhatikan Tan Kia-beng dari atas hingga ke bawah, beberapa saat kemudian ia baru bertanya

"Eeei.... apa hubunganmu dengan Hong Jen Sam Yu?"

"Kawan!"

"Kau kenal dengan sijagoan pedang yang membasmi bibit iblis Tan Kia-beng?"

"Apa maksud mencari diriku?" dalam hati Tan Kia-beng mulai berpikir dengan hati ragu-ragu.

Tetapi diluaran ia tetap tenang tidak menunjukkan reaksi apa apa.

"Kenal! Apa maksudmu mencari dirinya?"

"Ada urusan penting yang hendak ajak dia berunding. Maukah kau tolong aku untuk panggil dia datang kemari?"

Tan Kia-beng adalah kawan cayhe yang paling akrab. Bila kau ada urusan katakan saja kepadaku."

"Tidak bisa jadi. Aku harus bertemu sendiri dengan dirinya."

"Jika dilihat wajahnya yang cemas dan tak tenang mungkin benar-benar ada urusan penting", pikir Tan Kia-beng kembali di dalam hatinya. "Kemungkinan sekali dari mulutnya aku berhasil mendapatkan sedikit berita yang penting."

Karena itu dengan wajah yang serius ujarnya, "Jika maksud nona mencari dirinya karena hendak melaporkan berita mengenai Isana Kelabang Emas, cayhe segera akan carikan dia untuk bertemu dengan dirimu, kalau cuma urusan pribadi, maaf cayhe tak akan menggubris dirimu lagi."

Sudah tentu urusan yang menyangkut Isana Kelabang Emas" seru Yen Giok Fang cemas. "Saat ini waktu sangat berharga bagaikan emas. siapa yang punya waktu untuk ngobrol lagi dengan dirimu, cepatlah kau undang dia kemari"

"Haaa.... haaa.... haaa orang she Tan yang nona cari jauh ada diujung langit dekat ada di depan mata, cayhe adalah orangnya" ujar Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak.

Dengan ragu ragu Yen Giok Fang memperhatikan sekejap ke arahnya, mendadak ia mencibirkan bibirnya.

"Hmm! Mengandalkan watakmu semacam itu, kau tak becus untuk jadi dirinya." teriaknya gusar.

Dari dalam pinggang Tan Kia-beng lantas mencabut keluar seruling pualamnya.

"Kalau benda ini rasanya tidak bakal palsu bukan?" serunya sambil menggoyang goyangkan senjata tersebut.

Kembali Yen Giok Fang memperhatikan sekejap ke arahnya, terakhir ia menghela napas panjang.

"Heei.... kau sungguh keterlaluhan, orang lain lagi cemas setengah mati kau malah mengajak aku bergurau."

"Nona! Sebetulnya apa maksudmu mencari diriku?" Ketika itulah dengan wajah serius Tan Kia-beng berjalan maju kesisiya. "Sekarang kau utarakanlah keluar, asalkan bukan suatu permintaan yang berat pasti akan cayhe sanggupi."

"Tolonglah Leng-tiong It-koay serta si Hakim Pualam berwajah ketawa kemudian hantarlah kami kakak beradik turun gunung."

"Eei.... apa maksudmu?" seru Tan Kia-beng dengan hati terperanjat. "Bukankah kalian sama-sama orang dari pihak Isana Kelabang Emas? Kenapa harus minta tolong kepadaku?"

"Heei.... bila diceritakan sungguh amat panjang sekali." kembali Yen Giok Fang hela napas panjang. "Hari itu setelah kami berempat mendapat perintah untuk berangkat kekebun bekas bangunan keluarga Cau untuk membinasakan Hong Jen Sam Yu, siapa tahu dari tengah kau sudah bercampur tangan sehingga merusak pekerjaan kami, sekembalinya kemarkas karena melihat kami mengundurkan diri tanpa membawa luka, maka majikan Isana Kelabang Emas lantas menaruh curiga kami berdua secara diam-diam sudah menaruh bibit cinta terhadap dirimu. Dengan cepat Leng-tiong It-koay berdua ditangkap lalu dikurung sedang kami kakak beradik walaupun karena ada suhu sehingga tidak dihukum tetapi secara tidak kelihatan sebenarnya kami ditahan secara halus, tindak tanduk kami tidak sebebas dahulu lagi."

"Lalu bagaimana sekarang kau bisa keluar?"

"Majikan Isana Kelabang Emas duah meninggalkan gunung, sedang para jago-jago lainnya pun karena ada urusan sudah pergi semua, karena itu aku baru berani menyelundup kemari."

"Majikan Isana Kelabang Emas sudah meninggalkan gunung?" seru Tan Kia-beng dengan sinar mata keheranan. "Dia sudah pergi kemana?"

"Rahasia tingkat tinggi semacam ini mana mungkin aku bisa tahu?"

"Eei....! sebenarnya kau suka membantu diriku tidak?"

"Kini pihak Isana Kelabang Emas sedang memandang diriku seperti paku di depan mata, aku tak boleh percaya omongannya begitu saja" diam-diam Tan Kia-beng memperingatkan dirinya sendiri.

Tetapi diluaran ia tetap tersenyum.

"Jikalau menurut semangat jantan seorang lelaki sejati dan demi tertegaknya panji panji keadilan" ujarinya cepat "Memang ada seharusnya cayhe turun tangan menolong mereka, tetapi ada beberapa urusan yang mencurigakan hatiku harap kau suka memberi jawapan.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 14

PERTAMA: Siapakah suhu nona? Secara bagaimana kalian kakak beradik bisa masuk sebagai anggota Isana Kelabang Emas?

KEDUA: Untuk minta pertolongan kau bisa pula mencari orang lain, kenapa justru hanya mencari aku seorang?

KETIGA: Kalau memang kau bisa keluar secara bebas, kenapa tak sekalian melarikan diri? Sebaliknya harus menolong dulu Leng-tiong It-koay serta si Hakum Pualam berwajah ketawa berdua?"

Yen Giok Fang yang mendengar pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan itu, dalam hatinya lantas mengerti bila pemuda tersebut masih belum percaya terhadap dirinya, tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

"Aku tahu, kalau hatimu masih menaruh curiga terhadap kejujuranku." ujarinya perlahan. "Tetapi soal ini tak bisa salahkan padamu, jika aku adalah kau, akupun tak akan suka pergi menempuh bahaya buat seorang yang persahabatannya tak begitu mendalam."

Sehabis berkata ia membereskan rambutnya yang terurai, setelah berganti napas lalu sambungnya kembali, "Siapakah suhu kami kakak beradik berdua untuk sementara waktu tak

dapat kami utarakan, cuma aku dapat beritahukan padamu bahwa ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan majikan Isana Kelabang Emas, tetapi watak mereka berdua sama sekali berbeda, soal ini aku harap kau suka memaafkan."

"Leng-tiong It-koay serta si Hakim Pualam berwajah ketawa bisa masuk ke dalam pihak Isana Kelabang Emas tidak lebih karena hubungannya dengan suhuku. Sudah tentu kami kakek beradik berdua tak akan suka melihat mereka berdua menemui bencana tanpa ditolong!"

"Sedangkan mengapa aku tidak langsung minta bantuan dari tujuh partai besar sebaliknya mencari kau? Soal ini bukannya aku hendak mencari muka dihadapanmu, saat ini orang yang bisa melawan kekuatan Isana Kelabang Emas cuma kau seorang, dan hanya kau pula yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan beberapa orang loocianpwee, sedang orang yang paling diperhatikan juga kalian semua."

"Sewaktu berada di kota Thian Lam tempo dulu, kami sudah mendengar bahwa kau adalah seorang yang berbudi, oleh karena itu bagaimanapun kami lebih baik datang mencari bantuan kepada dirimu."

Berbicara sampai disini dengan perasaan jengah ia tertawa, sejenak kemudian tambahnya, "Sebetulnya kami kakak beradik mempunyai banyak rahasia yang hendak diberitahukan kepadamu, tetapi kami tak bisa berbuat demikian dan kami hanya berharap bisa lolos dari gunung Uisan dalam keadaan selamat setelah itu akan mengasingkan diri tidak ikut campur lagi urusan apapun, dengan berbuat demikian aku tidak ingin berbuat salah terhadap Majikan Isana Kelabang Emas juga tak ingin pula berbuat salah terhadap kawan kawan Bulim lainnya. Terus terang aku katakan

padamu. Jika kau suka berbuat demikian hanya akan mendatangkan keuntungan saja buat dirimu. Mau percaya atau tidak ini terserah pada dirimu sendiri."

Diam-diam Tan Kia-beng ambil perhitungan di dalam hatinya, ia merasa menyanggupi gadis ini jauh lebih menguntungkan karena dengan berbuat demikian bukan saja ia bisa menyelidiki markas dari Isana Kelabang Emas di atas gunung Ui-san ini disamping itu menggunakan kesempatan tersebut iapun bisa berkenalan dengan kawan Bulim yang berasal dari Thian Lam, bukankah hal ini sangat menyenangkan sekali?

"Kalau memang nona demikian pandang tinggi diri cayhe sehingga sengaja datang minta bantuanku, jika cayhe tidak menyanggupi tentu akan dipandang terlalu pandang rendah kalian, kini urusan tak boleh terlambat lagi. Mari kita segera berangkat" ujarnya dengan gagah.

"Tan-heng bisa bersikap begitu gagah hal ini benar-benar membuat Siau w moay merasa amat kagum" kata Yen Giok Fang kembali. "Cuma pada saat ini pihak Isana Kelabang Emas sedang pusatkan seluruh kekuatan yang ada untuk menghadapi rombongan kalian, harap di dalam setiap tindakan kau suka berhati-hati. Ucapan siau w moay cukup sampai disini saja, mari kita segera berangkat!"

Tetapi.... baru saja selesai berkata, mendadak terdengarlah suara tertawa seram berkumandang datang memecahkan kesunyian.

"Hee.... hee.... hee.... kini sudah terbukti Biau w-leng Siang-ciau w mengadakan hubungan dengan pihak musuh, aku mau lihat sekarang kau bisa mungkir lagi tidak?"

Diiringi suara gelak tertawa yang amat menyeramkan, sesosok bayangan manusia dengan cepat meluncur datang ke hadapan mereka.

Melihat munculnya dua orang tersebut air muka Yen Giok Fang segera berubah hebat.

Kiranya orang yang baru saja munculkan dirinya itu bukan lain adalah siluman berjubah merah Tolunpah adanya.

Cuma pada saat ini Tolunpah sama sekali tidak tahu kalau si pengemis cilik tersebut bukan lain hasil penyaruan dari Tan Kia-beng, oleh karena itu ia sama sekali tidak melirik sekejappun ke arahnya.

Diiringi suara tertawa seram ia sudah berkelebat dan melayang turun dihadapan Yen Giok Fang, kemudian sambil tertawa cabul ujanya, "Kini, cuma ada dua jalan saja untuk kau pilih. jalan yang pertama, ikutilah permintaan Hud-ya mu dan puaskan napsuku, terhadap peristiwa yang terjadi malam ini Hud ya pasti tak akan membocorkan kepada siapapun, bahkan akan memberikan banyak kebaikan kebaikan serta kepuasan kepuasan untukmu. Sedangkan jalan yang kedua.... aku rasa tentu kau tahu sendiri bukan?"

Terhadap sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng, sejak dahulu Lhama ini sudah bermaksud tidak baik, cuma saja dikarenakan suhu mereka kakak beradik paling sukar dilayani bahkan hubungannya sangat kuat sekali dengan Majikan Isana Kelabang Emas, maka ia tak berani bertindak secara gegabah.

Kini sesudah ia berhasil mencekal kesalahan gadis tersebut, sifat jahat serta cabulnyapun segera ketahuan bahkan sekali pentang mulut lantas mengutarakan maksud hatinya, hal ini

diam-diam membuat Yen Giok Fang merasakan hatinya bergidik.

Selangkah demi selangkah Tolunpah kembali mendesak maju ke depan, sedang mulutnya tetap cengar cengir dengan amat menyeramkan.

Tadi sewaktu Yen Giok Fang melihat mengkhianatnya terhadap Isana Kelabang Emas ketahuan orang lain, saking terperanjatnya air mukapun sudah berubah pucat, nyali terasa melayang dari dalam rongga dada.

Tetapi kini, setelah melihat lagak dari Tolunpah yang mendesak ke arahnya dengan wajah penuh kecabulan dalam hati jadi merasa amat gusar, ia lantas bulatkan tekad dan membentak keras, "Jika kau berani maju satu langkah lagi, nonamu segera akan cabut nyawa anjingmu!"

Pada saat ini napas panjang dari Tolunpah sudah berkobar kobar sukar ditahan ia sama sekali tidak peduli terhadap ancaman tersebut.

Dengan sepasang mata yang terpentang lebar-lebar memancarkan cahaya kemerah-merahan, perlahan-lahan ia mendesak maju ke depan.

Sepasang tangannya dibentangkan lebar-lebar sedang dari tenggorokannya mengeluarkan suara tertawa aneh yang tidak sedap didengar.

"Plaaak! Ploooook!" diiringi suara tamparan yang nyaring, wajah jelek dari Tolunpah sudah kena diperseni sehingga bengkak dan sembab merah. Hal ini membuat matanya jadi berkunang kunang dan kepala terasa pening.

Jika kalau dibicarakan dari kepandaian silat yang dimilikinya, tidak mungkin Yen Giok Fang bisa menghantam

dirinya dengan demikian mudah, tetapi berhubung pada waktu itu ia sedang dipengaruhi oleh napsu dan hanya tertuju untuk menyelesaikan maksudnya apalagi menganggap Yen Giok Fang merupakan makanan yang paling lezat, maka sama sekali dia tidak ambil persiapan.

Setelah terkena gaplokan, napsunya kontan saja lenyap tak berbekas sedangkan hawa amarah segera memuncak.

"Lonte yang tidak tahu diri!" teriaknya gusar. "Hudya bermaksud baik untuk bantu dirimu, tidak disangka kau berani benar mencari gara-gara dengan Hud-ya mu! kau jangan salahkan kalau Hud-ya mu segera akan turun tangan merusak perawanmu dengan kekerasan!"

Tangannya yang besar dan berbulu kontan digerakkan untuk mencengkeram dadanya....

Pada saat ini dalam hati Yen Giok Fang sudah bulatkan tekad, sambil membentak nyaring ia mencelat ke samping sedang golok lengkungnya yang berwarna biru itupun segera dicabut keluar.

"Selama beberapa hari ini nonamu sudah bosan dengan bau busukmu yang sangat memuakkan itu" bentaknya sambil menuding Tolunpah.... "Malam ini jika bukan kau yang mati tentu akulah yang hidup ayoh keledai gundul turun tanganlah sekuat tenaga, Nonamu tentu akan melayani dirimu"

"Heee.... heee.... heee.... kau jangan sombong dulu" seru Tolunpah sambil tertawa seram. "Apakah tindakan Isana Kelabang Emas terhadap orang yang berhianat rasanya tentu kau sudah tahu bukan? kini Hud-ya mu sengaja hendak membuka satu jalan hidup buat dirimu. siapa sangka kau lonte busuk tidak tahu diri bahkan berani gaplok wajahku. Hmm! kini kau jangan kira bisa lolos dari cengkeraman diriku, aku

akan tangkap kau untuk diserahkan kepada Majikan Isana Kelabang Emas!"

Terhadap soal ini sudah tentu Yen Giok Fang mengerti, tetapi sejak semula ia sudah singkirkan persoalan mati hidup dari pikirannya, karena itu setelah mendengar perkataan tersebut ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Kau tidak usah bersikap kucing menangisi tikus, sekalipun nonamu mati juga tak bakal suka menerima maksud baikmu, sudah tidak usah banyak bicara lagi, lihat serangan!"

Cahaya biru berkelebat lewat, golok lengkungnya dengan membentuk serentetan cahaya yang tajam segera membabat ke arah depan.

Mendadak....

Dari sisi kalangan menggulung datang satu pukulan berhawa lembek yang langsung menggetarkan golok lengkung tersebut ke samping diikuti tampak bayangan manusia berkelebat lewat.

Tahu-tahu Tan Kia-beng sudah berdiri diantara kedua orang itu, kepada Yen Giok Fang ujanya kemudian sambil mengulapkan tangannya.

"Nona, untuk sementara kau beristirahatlah, biar aku yang melayani dirinya!"

Badannya dengan cepat berputar. kepada Tolunpah yang berdiri dihadapannya ia tertawa dingin.

Jadi maksud saudara hendak memaksa nona ini untuk memenuhi permintaanmu itu?" tanyaanya ketus.

"Urusan ini kau tidak perlu ikut campur" Bentak Tolunpah sambil memicingkan Hud-ya mu sedang menjalankan peraturan perguruan dari Isana Kelabang Emas, jika kau

masih tidak tahu diri dan tidak mau undurkan diri lagi dari sini, Hmmm! mungkin kau sendiripun bakal sulit untuk meloloskan diri dari cengkeramanku"

"Haaa.... haaa.... haaa....cuma sayang aku si pengemis cilik sudah terbiasa dengan tulang-tulang kereku ini, kalau aku ngotot tak mau mundur lalu kau hendak berbuat apa?" ejek Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak.

Tolunpah tertawa seram, telapak tangannya perlahan-lahan diangkat ke atas siap-siap melancarkan satu pukulan dahsyat.

Walaupun terang-terangan Tan Kia-beng melihat kejadian ini tetapi ia pura-pura tidak tahu, bahkan berdiri sambil berpeluk tangan.

Yen Giok Fang yang takut ia menderita rugi, buru-buru berteriak memberi peringatan

"Tan heng, hati-hati terhadap serangan bokongan dari keledai gundul ini...."

Baru saja teriaknya selesai dilancarkan keluar, Tolunpah sudah membentak keras, sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan dengan sepenuh tenaga.

Karena ia merasa si pengemis cilik ini sudah mengacau maksud hatinya, maka ia berusaha keras untuk menggunakan kesempatan yang baik ini guna membinasakan dirinya.

Tampaklah segulung angin pukulan yang amat dahsyat laksana ombak yang menggulung di tengah samudra dengan cepat menerjang datang. hal ini membuat ujung pakaian dari Tan Kia-beng berkibar kencang.

Tetapi sebelum angin pukulan tersebut bersarang ditubuh lawan, mendadak terasalah sepasang matanya jadi kabur tahu-tahu bayangan musuh sudah lenyap tak berbekas.

disusul suara bentrokan yang keras di atas tanah membuat pasir serta kerikil beterbangan memenuhi angkasa.

Tolunpah yang berkeyakinan di dalam serangannya ini pasti akan berhasil membinasakan pihak musuh siapa sangka ternyata hanya mencapai pada sasaran yang kosong, hatinya jadi amat terperanjat.

Buru-buru badannya berputar kemudian mundur sembilan depa ke arah belakang.

Ketika ia menoleh ke belakang maka tampaklah entah sejak kapan si pengemis cilik itu sudah ada dibelakang tubuhnya sesuatu memandang ke arah dengan mulut tersungging satu senyuman dingin.

Kontan saja hatinya jadi cemas bercampur gusar, ia bersuit pentang badannya sekali lagi menerjang maju ke depan sambil mengirim tujuh delapan buah serangan berantai secara serabutan.

Di dalam sekejap mata Tan Kia-beng sudah tergulung di dalam bayangan telapak yang berkelebat memenuhi seluruh angkasa itu.

Yen Giok Fang mengerti bila tenaga dalam yang dimiliki hweesio ini amat sempurna wataknyapun amat ganas, Karena takut Tan Kia-beng tak berhasil menangkap dirinya sehingga ia berhasil lolos dan menimbulkan banyak kesulitan, maka dengan cepat ia maju ke depan dan berdiri di pinggir kalangan.

"Tan-heng harap kau suka berhati-hati jangan sampai membiarkan bajingan ini berhasil meloloskan diri" teriaknya nyaring.

Tan Kia-beng mengerti apa maksud dari perkataannya ini, ia berharap dirinya bisa membinasakan silhama berjubah merah ini sehingga rahasianya tidak sampai terbongkar.

Tak terasa lagi ia tertawa tergelak.

"Nona boleh berlega hati, bangsat hweesio ini tak bakal bisa lolos dalam keadaan hidup"

Sembari berbicara secara diam-diam ia mulai mengerahkan ilmu sakti Jie Khek Kun Yen Sian Thian Cin Khie nya, kemudian diarah depan.

Suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa, tubuh Tolunpah bagaikan sebuah bola besar menggelinding ke tengah udara kemudian roboh ke atas tanah dengan amat keras.

Kaki tangannya tampak menggeliat sejenak, akhirnya menegang dan seketika itu juga menemui ajalnya.

Ilmu yang amat dahsyat ini kontan saja membuat Yen Giok Fang jadi berdiri mematung disana, untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun

"Lihay.... sungguh amat lihay!" beberapa saat kemudian gadis tersebut baru berseru sambil menepuk dada sendiri "Eeei.... ilmu kepandaian macam apakah yang baru saja kau gunakan? sungguh menakutkan sekali"

"Kau tidak perlu memuji diriku lagi" kata Tan Kia-beng sambil tertawa tawar, "Kepandaian barusan bukan dikarenakan kepandaian silat yang cayhe miliki terlalu lihay tetapi sang Lhama ini sendiri yang sudah menggunakan tenaga terlalu besar!"

Ia lantas membungkuk dan menyeret mayat Tolunpah yang penuh berlepotan darah untuk dibuangnya ke dalam sebuah gua batu setelah itu serunya kepada Yen Giok Fang.

"Mari sekarang juga kita berangkat, jika terlambat kita bakal kecandang lagi!"

Yen Giok Fang sendiripun merasa ia sudah keluar terlalu dalam, tak kuasa lagi harinya merasa amat cemas.

"Celaka....! aku sudah keluar sangat lama sekali, jikalau sampai diketahui oleh pihak mereka tentu enci ku lah pertama-tama yang bakal menerima siksaan!" serunya penuh rasa kuatir.

Sembari berseru badannya laksana sebatang anak panah yang terlepas dari busur meluncur ke arah depan.

Gadis ini sejak kecil dibesarkan di daerah Biau-w yang berpegunungan berlari di atas gunung serta tebing-tebing yang curam sudah merupakan kepandaian yang menunggal.

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah berhasil melewati beberapa buah bukit serta tebing tebing yang curam, sewaktu ia menoleh ke arah belakang maka tampaklah Tan Kia-beng selama ini masih menguntit terus dibelakangnya dengan tenang.

Pada saat ini ia sudah merasa sangat lelah sehingga keringat mengucur keluar membasahi seluruh tubuhnya, nafaspun mulai memburu, tetapi sebaliknya pihak lawan masih tetap tenang-tenang saja, hal ini menandakan bila kepandaian pemuda tersebut benar-benar amat lihay sekali.

Tak terasa lagi dengan perasaan jengah ia menoleh dan tersenyum, ujarnya dengan hati kurang enak, "Aku.... baru

saja berlari tidak seberapa jauh sudah kecapaian macam begini, hal ini benar-benar mentertawakan sekali!"

"Nona! buat apa kau terlalu merendahkan diri?" seru Tan Kia-beng serius. "Dengan ilmu meringankan tubuh yang nona miliki pada saat ini boleh terhitung sebagai seorang jagoan kelas wahid di dalam dunia persilatan. Tenaga dalampun belum berhasil mencapai puncak kesempurnaan hal ini bukan salahmu, watakmu berlalu masih terlalu pendek, dan asalkan selanjutnya kau mau sungguh-sungguh berlatih, tidak susah bagimu untuk memperoleh kemajuan"

Ia merandek sejenak, kemudian dengan nada kuatir ujanya kembali, "Jikalau perjalanan masih sangat jauh, cayhe rela untuk mengeluarkan sedikit tenaga untuk menggandeng tangan nona, entah bagaimana maksudmu?"

Sejak pertemuan dibekas kebun bangunan keluarga Cau dalam hati Yen Giok Fang diam-diam sudah menaruh rasa simpatik terhadap sang pemuda yang memiliki kepandaian ilmu silat amat tinggi dan mempunyai nama amat terkenal di dalam dunia kangouw ini. justru disebabkan rasa tertarik, ia ada maksud mencari kesempatan untuk menjajaki kepandaian silat yang dimiliki pihak lawan.

Kini mendengar Tan Kia-beng akan menggendeng tangannya untuk bantu ia melakukan perjalanan, tak terasa lagi dalam hati pikirnya, "Sampai suhuku sendiripun tidak berani pentang mulut hendak melakukan perjalanan sambil menyeret seseorang, aku ingin melihat kau hendak menggunakan cara apa untuk menolong diriku?"

Setelah mengambil keputusan, ia lantas tertawa.

"Hingga sampai saat ini kita baru melakukan perjalanan hanya sepertiganya saja aku sudah demikian dewasa rasanya tidak enak kalau kau harus bantu menggandeng tanganku?"

Pada saat ini di dalam hati Tan Kia-beng hanya memikirkan bisa cepat-cepat dia tiba dimarkas orang-orang Isana Kelabang Emas, melihat gadis tersebut tidak menunjukkan reaksi menolak, ia pun lantas tersenyum.

"Ayoh jalan! bukankah ada pihak ketiga yang melihat? Kenapa harus malu?"

Tangannya dengan cepat menyambar lengannya yang halus kemudian membentak keras, "Ayo jalan!"

Badannya dengan lincah dan sebat meloncat ke tengah udara meluncur sejauh lima kaki lebih melakukan perjalanan melalui sebuah jalan gunung yang kecil.

Yen Giok Fang hanya merasakan badannya sangat enteng dan seperti didorong oleh segulung kekuatan yang tak berwujud untuk meluncur ke arah depan, telinganya cuma mendengar deruan angin kencang berseliwaran di pinggir telinga, pemandangan di kedua belah samping laksana kilat menyambar ke arah belakang, hanya di dalam sekajap mata mereka berdua sudah berada ratusan kaki jauhnya.

Kecepatannya pada saat ini bila dibandingkan dengan larinya tadi walaupun sudah menggunakan sepenuh tenaga hampir boleh dikata jauh lebih cepat satu kali lipat, tak terasa lagi hatinya merasa terperanjat bercampur girang.

Diam-diam ia merasa beruntung karena berhasil menemukan seseorang yang memiliki kepandaian ilmu silat sedemikian lihaynya, rasanya tidak akan begitu sukar lagi baginya untuk meloloskan diri dari mulut macan dan memperoleh kemerdekaan kembali.

Karena kegirangan iapun tanpa terasa sudah menoleh ke arah samping memandang wajah pemuda tersebut tajam tajam.

Kebetulan ketika itu Tan Kia-beng pun sedang menengok ke arahnya, empat mata bertemu jadi satu.... ia merasa pihak lawan masih tenang-tenang saja dan sama sekali tidak kelihatan ngotot. bahkan mungkin pemuda ini belum menggunakan seluruh tenaganya yang ada, hal ini membuat hatinya semakin kagum lagi.

Dibawah petunjuk Yen Giok Fang, tidak selang beberapa saat kemudian sampailah mereka disuatu tempat yang dijadikan markas besar oleh orang-orang Isana Kelabang Emas.

Ternyata tempat itu merupakan sebuah kuil yang berdiri dengan angker dan megahnya, kuil tersebut berdiri disebuah lekukan tebing gunung yang jauh menjorok ke dalam oleh karena itu jika tidak didekati sulit untuk menemukan bila di tempat itupun terdapat sebuah kuil.

Baru saja mereka berdua tiba tidak jauh dari kuil tersebut, Yen Giok Fang segera menahan larinya Tan Kia-beng lalu berbisik dengan suara lirih, "Di sekeliling tempat ini terdapat penjagaan yang sangat ketat, sekali kurang berhati-hati paling mudah diketahui jejaknya oleh mereka, jika sampai terjadi demikian maka untuk menolong orang akan menemui kesulitan, mari kau ikutilah diriku baik-baik"

Tan Kia-beng bungkam dalam seribu bahasa, kedatangannya ini hari adalah hendak membantu gadis tersebut menyelesaikan pekerjaannya, sudah tentu segala tindak tanduk dan gerak geriknya harus mengikuti usulnya.

Sejak timbulnya peristiwa dengan Tolunpah tadi, pemuda kita sudah benar-benar menaruh rasa kepercayaan terhadap Sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng ini, oleh karena itu ia menurut saja atas semua siasat yang sudah diatur.

Dibawah sorotan cahaya rembulan, tampaklah dua sosok bayangan berwarna keabu abuan laksana kilat menyambar dan berkelebat menuju keantara batu-batuan yang tersebar meluas di sekeliling kuil.

Hanya di dalam sekejap mata mereka sudah berhasil menyebrangi tembok pendek yang mengelilingi kuil tersebut, kemudian meminjam bayangan gelap tumbuhan bambu mulai bergerak ke depan dengan berhati-hati sekali.

Semakin lama mereka bergerak semakin mendekati sebuah bangunan rumah yang pendek dan kecil dihadapannya, tidak usah dijelaskan lagi kedua sosok bayangan manusia tersebut bukan lain adalah Tan Kia-beng serta Yen Giok Fang adanya.

Mereka berdua bersembunyi dibalik tumbuhan beraneka warna bunga yang tersebar meluas disana lalu dari tempat ini mulai mengintai keadaan di sekeliling rumah kecil tersebut, akhirnya mereka menemukan dibawah serambi bangunan rumah itu tempat dua orang bu-su suku Biau-w sedang berbicara dan bergurau dengan suara yang lirih.

Perlahan-lahan Yen Giok Fang menyenggol badan Tan Kia-beng lalu angkat kedua buah jarinya menuding kedua orang bu su tersebut, setelah itu melakukan gerakan tangan membat ke arah bawah.

Maksudnya ia suruh pemuda tersebut membinasakan dulu kedua orang tersebut.

Tan Kia-beng mengerti maksudnya, ia mengganggu kemudian dengan gerakan badannya mendatar ia meluncur ke arah depan langsung menubruk kedua orang Bu-su itu.

Gerakan badannya barusan cepat laksana sambaran petir, menanti kedua orang Bu-su tersebut merasakan dirinya diserang dan siap hendak berteriak, jalan darah mereka tahu-tahu sudah kena tertotok.

Serangan yang baru saja dilancarkan ini cepat tiada terhingga, walaupun Yen Giok Fang meloncat keluar hampir pada saat yang bersamaan waktunya, tetapi menanti ia tiba di atas serambi tersebut persoalan sudah diresmikan.

Tak terasa hatinya merasa semakin kagum lagi, ia merasa nama besar dari pemuda yang berada dihadapannya betul-betul bukan nama kosong belaka.

Diam-diam kedua orang itu menyeret badan kedua orang Bu su tersebut untuk disembunyikan kesuatu tempat yang tersembunyi setelah itu mendorong pintu berjalan masuk ke dalam.

Bangunan rumah kecil ini, pada mulanya digunakan sebagai gudang penyimpan bahan makanan oleh para Toosu yang menghuni di dalam kuil ini, tetapi sekarang oleh orang-orang Isana Kelabang Emas telah digunakan sebagai tempat tahanan.

Dengan sepasang mata Tan Kia-beng yang tajam, sekali pandang ia sudah menemukan bila dibalik ruangan yang gelap secara samar-samar menggeletak dua sosok bayangan manusia.

Dengan cepat ia menarik tangan Yen Giok Fang untuk diajak ikut masuk ke dalam, sedikitpun tidak salah kedua

orang tersebut bukan lain adalah Leng-tiong It-koay serta si Hakim Pualam berwajah ketawa.

Hanya saja pada saat ini sepasang kaki serta tangan mereka sudah dirantai dengan besi bahkan jalan darah bisupun sudah kena tertotok.

Diam-diam Tan Kia-beng segera kerahkan tenaga dalamnya untuk memutuskan rantai rantai tersebut, setelah itu bantu pula membebaskan jalan darah yang kena tertotok.

Tetapi berhubung badan Leng-tiong It-koay berdua sudah terlalu lama ditotok dan dirantai, sekalipun sudah dibebaskan ia masih menggeletak tak berkutik.

"Tiong Loo cianpwee!" sapa Yen Giok Fang dengan suara yang amat lirih. "Kau sudah bisa bergerak? aku adalah Yen Giok Fang yang sengaja datang kemari bersama-sama sijagoan pedang pembasmi bibit iblis Tan Sauw hiap untuk menolong dirimu!"

Bagaimanapun juga mereka berdua adalah jago-jago kosen dari dunia persilatan, setelah melemaskan otot-ototnya yang kaku sebentar saja sudah dapat bergerak kembali.

Terdengar Leng-tiong It-koay mendengus dingin.

"Hmmm! terima kasih atas bantuan dari nona. Loolap percaya masih bisa mempertahankan diri sendiri.

"Bangat kejam yang tidak tahu diri!" maki si Hakim Pualam berwajah ketawa pula sambil bangun berdiri, "Ternyata mereka telah menggunakan tindakan yang sedemikian rendahnya untuk menghadapi kami berdua.... Hmmm! asalkan aku orang she Cu masih bisa bernapas, aku bersumpah akan membalas dendam sakit hati ini"

"Jangan keburu menuntut perhitungan!" buru-buru cegah Yen Giok Fang. "Sekarang lebih baik kita berusaha untuk meloloskan diri dulu dari mara bahaya, setelah itu perhitungan ini baru kita tuntutan kembali secara perlahan-lahan"

Pada waktu itu Tan Kia-beng pun sudah buka suara, "Mengggunakan kesempatan sewaktu mereka belum menemukan keadaan ini, lebih baik kita buru-buru mundur dari sini...."

Sehabis berkata pertama tama ia malayang keluar dulu dari dalam ruangan tersebut.

walaupun kuil kuno ini bukan merupakan tempat penting dari pihak Isana Kelabang Emas, tetapi sebagian besar kekuatan mereka sudah dialihkan ke atas gunung Ui san, oleh karena itu kewaspadaan mereka sama sekali tak dikendorkan sedikitpun.

Tidak lama setelah Tan Kia-beng menotok rubuh kedua orang Bu-su suku Biau-w itu mereka sudah ditemukan oleh dua orang bu-su lainnya yang sedang melakukan perondaan, kemudian dengan cepat melaporkan kejadian ini kepada para jago-jago lihay yang berkumpul di dalam ruangan besar.

Sebaliknya Tan Kia-beng sekalian sama sekali masih tidak tahu kalau di sekeliling ruangan tersebut sudah dikelilingi oleh jago-jago lihay pihak musuh.

Sewaktu Tan Kia-beng menerjang keluar dari ruangan itulah, di sekeliling ruangan sudah menani berpuluh-puluh orang jago yang segera melancarkan serangan serangan gencar dengan senjata rahasianya.

Cahay keemas-emasan seketika itu juga beterbangan memenuhi angkasa dan menyilauka mata setiap orang....

Sekali pandang Tan Kia-beng sudah mengenali kembali kalau cahaya emas tersebut bukan lain adalah senjata rahasia yang paling beracun dari pihak Isana Kelabang Emas, Pek Cu Kiam Wu Ciam.

"Saudara-saudara, hati-hatilah" bentaknya keras. "Awat terhadap serangan senjata rahasia Pek Cu Kiam Wu Yen Wie Ciam!"

Telapak tangannya dengan cepat membalik mengirim satu pukul angin taupan yang maha dahsyat menggetarkan seluruh jarum lembut laksana rambut tersebut sehingga terpental dan bermuncratan keempat penjuru.

Yen Giok Fang serta Leng-tiong It-koay sekalian yang juga pernah jadi orang-orang Isana Kelabang Emas sudah jauh lebih mengerti keadaan disana, tidak perlu diperingati lagi oleh Tan Kia-beng mereka sudah mengirim angin-angin pukulan yang gencar menahan datangnya serangan senjata rahasia tersebut kemudian menerjang keluar dari dalam ruangan.

Ketika itu empat penjuru sudah diramaikan dengan suara bentakan-bentakan keras....

Dengan sikap yang amat tenang Tan Kia-beng melirik sekejap keempat penjuru, lalu serunya dengan nada berat, "Saudara saudara sekalian terjangleh terus keluar, aku rasa anjing-anjing Isana Kelabang Emas yang tidak becus ini tak bakal bisa mengapa apakan diriku"

Ketika itu senyuman di atas ujung bibir si Hakim Pualam berwajah ketawa sudah lenyap tak berbekas, tangannya pada saat ini sudah mencekal senjata pencabut nyawa, ia membentak keras kemudian menerjang keluar dari balik tembok.

Leng-tiong It-koay pun dengan rambut pada berdiri saking marahnya ikut meloncat keluar mengikuti dari belakangnya.

"Aduuuh celaka!" mendadak Yen Giok Fang menjerit kaget. "Aku sudah lupa memberi tahu enciku!"

"Hiii.... hiii.... hiii.... kau boleh berlega hati" Mendadak dari tempat kegelapan berkumandang datang suara tertawa cekikikan. "Enci mu tak bakal menemui kerugian ditangan mereka!"

Sreeet! sesosok bayangan manusia yang kecil langsing sudah meluncur datang dari balik pepohonan.

Melihat kejadian itu Yen Giok Fang jadi kegirangan, serunya manja, "Enci, bagaimana kau bisa tahu kalau kami telah tiba?"

"Saat ini tiada banyak waktu untuk berbicara, mari kita cepat terjang keluar dari sini menggunakan kesempatan sebelum mereka berkumpul," seru Yen Giok Kiauw sambil menggetarkan angkin merahnya.

Mendadak....

Dari balik tempat kegelapan kembali berkumandang datang suara bentakan berat dari seseorang tua.

"Hmm! Di kolong langit tidak bakal ada urusan yang sedemikian mudahnya!!!"

Sesosok bayangan manusia dengan cepat melayang datang, lalu sambil menuding ke arah sepasang Gadis cantik dari daerah Biau-w-leng bentaknya gusar, "Budak lonte yang tidak tahu diri! Kalian benar-benar bernyali berani bersekongkol dengan pihak orang luar untuk mengkhianati pihak Istana kami, apakah kalian tak takut dengan siksaan digigit seratus semut serta lima tangan perogoh nyawa?"

Tan Kia-beng mengenali kembali kalau si orang tua tersebut bukan lain adalah Sam Biauwi Ci Sin salah seorang pelindung Hukum dari pihak Isana Kelabang Emas.

Karena takut kedua orang kakak beradik itu menemui bencana, mendadak ia meloncat maju ke depan.

"Nona! kalian cepat-cepatlah berlalu. di tempat ini biarkanlah aku yang hadapi"

Pada waktu itu Sam Biauwi Ci Sin tak dapat mengenali lagi jika si pengemis cilik yang berada dihadapannya bukan lain adalah Tan Kia-beng, mendengar perkataan tersebut sepasang matanya kontan mendelik dan memancarkan cahaya kehijau-hijauan.

"Heee.... heee.... heee.... bangsat cilik pengemis kere! kau lagi bermimpi" teriaknya sambil tertawa seram. "Barang siapa yang berani menari setori dengan orang-orang Isana Kelabang Emas selamanya tidak pernah lolos dari sini dalam keadaan hidup hidup"

"Haaa.... haaa.... haaa.... jangan dikata sebuah kuil kecil yang sudah bobrok, sekalipun Isana Kelabang Emas yang ada di gurun pasir siauw-ya tetap bisa masuk keluar sesuka hati" ejek Tan Kia-beng tertawa tergelak.

Mendengar perkataan tersebut dalam hati Sam Biauwi Ci Sin merasa amat terperanjat, diam-diam pikirnya, "Siapakah si pengemis cilik ini? Jika dilihat dari sikapnya yang gagak dan matanya memancarkan cahaya tajam, ia pasti seorang jagoan yang mempunyai asal usul terkenal. Kalau tidak iapun tak bakal berani mencari gara gara dengan kami orang-orang Isana Kelabang Emas."

Sewaktu ia sedang berpikir dengan perasaan ragu ragu, sepasang gadis cantik dari daerah Biauw-leng bersama-sama sudah meloncat keluar dari balik tembok pekarangan

"Budak bangsat, kalian masih ingin lari?" bentak Sam Biauw Ci Sin dengan teramat gusar.

Telapak tangannya dengan cepat dibabat dari tempat kejauhan, seketika itu juga segulung angin pukulan yang maha dahsyat serasa angin puyuh menghantam badan sepasang kakak beradik itu.

"Heee.... heee.... heee.... aku rasa dengan mengandalkan kepandaian silatmu yang sangat jitu masih belum sanggup untuk menahan mereka disini" ejek Tan Kia-beng sambil tertawa dingin.

Telapak tangannya perlahan-lahan diayunkan ke depan segulung hawa pukulan yang amat dingin dengan cepat meluncut dari samping mencegah datangnya angin pukulan pihak musuh.

Sewaktu angin pukulan yang maha dahsyat itu terbentur dengan hawa pukulan dingin dari pemuda kita, kontan kekuatannya lenyap tak berbekas.

Melihat kejadian ini Sam Biauw Ci Sin jadi terperanjat, ia sama sekali tidak menduga kalau seorang pengemis cilik yang tidak pernah didengar memang bisa memiliki tenaga lweekang yang demikian dahsyatnya.

Dalam hati ia lantas merasa bahwa peristiwa malam tidak mudah untuk dibereskan tetapi pada saat ini di dalam kuil hanya tinggal dia seorang saja yang memiliki kepandaian silat paling tinggi, mau tidak mau ia harus juga keraskan kepala menerjang ke luar.

Diam-diam hawa murninya lantas disalurkan keseluruhan tangan siap-siap melancarkan serangan.

"Heee heee heee.... tidak kusangka kaupun masih mempunyai beberapa jurus yang bisa diandalkan. Tidak nyana loohu sudah salah melihat!" serunya sambil tertawa seram.

Ketika itu dibalik tembok pekarangan sudah berlangsung suatu pertarungan yang amat sengit, suara bentakan bentakan keras serta jeritan jeritan ngeri yang menyayatkan hati bergema memecahkan kesunyian di tengah malam buta....

Tan Kia-beng sama sekali tidak mengetahui jika di dalam kuil pada saat ini cuma tinggal Sam Biau-w Ci Sin seorang yang memiliki kepandaian tinggi, karena dalam hati menaruh rasa kuatir terhadap keselamatan dari Leng-tiong It-koay sekalian, ia tidak suka banyak ribut lagi disana.

Mendadak pemuda itu tertawa panjang.

"Sukma gentayangan yang suka lolos dari telapak tanganku, siau-w-ya mu tiada waktu untuk banyak ribut lagi dengan dirimu, selamat tinggal!"

Baru saja perkataan terakhir diutarakan keluar badannya sudah melayang keluar saja dari balik tembok pekarangan.

Sewaktu ia melayang turun dibagian sebelah depan, tampaklah si Hakim Pualam berwajah ketawa serta Leng-tiong It-koay sekalian sedang melangsungkan suatu pertarungan mati-matian melawan jago-jago kangouw berbaju hitam.

Walaupun orang-orang ini hanyalah jago kelas tiga serta kelas empat dari pihak Isana Kelabang Emas, tetapi berhubung jumlah mereka begitu banyak ditambah pula jalan darah Leng-tiong It-koay barusan saja dibebaskan sehingga

peredaran darahnya kurang lancar, maka mereka mulai kedesak dibawah angin.

Kedatangan Tan Kia-beng ke tempat itu tidak lain hanyalah ingin menolong orang saja, dihatinya sama sekali tiada maksud untuk melukai pihak musuh.

Sewaktu ia siap-siap maju ke depan untuk membantu mereka meloloskan diri dari kepungan, mendadak....

Sesosok bayangan manusia meluncur datang dari balik hutan, gerakannya kelihatan sangat lambat padahal kecepatannya melebihi sambaran petir, hanya di dalam sekejap mata ia sudah meluncur masuk ke dalam kalangan diikuti suara jeritan ngeri dari si Hakim pualam berwajah ketawa.

Badannya bagaikan sebuah bola lempar mencepat ke tengah udara setinggi dua kaki lebih kemudian jatuh kembali ke atas tanah dengan menimbulkan suara yang amat keras.

Seketika itu juga dari tujuh buah lubangnya mengucur keluar darah segar, ternyata hanya di dalam satu jurus saja ia sudah kena dibinasakan oleh serangan orang tersebut.

Belum sampai kejadian pertama berlalu kembali suara dengusan berat berkumandang keluar. Tubuh Leng-tiong It-koay dengan sempoyongan mundur delapan depa ke arah belakang, agaknya ia sudah menderita luka dalam yang sangat parah.

Tan Kia-beng yang kedatangannya rada terlambat satu langkah sehingga membuat orang yang ditolong satu binasa dan satu terluka, dalam hati merasa cemas bercampur gusar.

Ia membentak keras kemudian langsung menerjang ke arah orang itu.

Tetapi orang tersebut ketika itu sudah berputar arah dan melayang kehadapan sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng.

Bersamaan waktunya pula ada beberapa orang jagoan kangouw berbaju hitam yang menubruk ke arah Leng-tiong It-koay menggunakan kesempatan sewaktu ia sedang menderita luka parah.

Setelah menimbang berat entengnya suasana, akhirnya memutuskan untuk menolong Leng-tiong It-koay terlebih dulu.

Ujung kakinya dengan cepat menjejak tanah kemudian bagaikan gulungan angin puyuh melayang kesisi tubuh Leng-tiong It-koay.

Telapak tangannya bersama-sama didorong di depan melancarkan satu pukulan lwekang yang maha dahsyat.

Begitu angin pukulan tersebut mengenai tubuh orang-orang berbaju hitam itu, kontan saja sudah jeritan ngeri bergema memenuhi angkasa. laksana peluruh saja mereka mencelat balik ke arah belakang.

Tan Kia-beng yang berhasil mengundurkan serangan musuh di dalam satu jurus, tangan lainnya dengan cepat membimbing bangun tubuh Leng-tiong It-koay.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanyanya kuatir.

Kembali Leng-tiong It-koay muntahkan darah segar, mendadak ia bungkukkan badan dan menghela nafas panjang....

"Loolap tak bisa mempertahankan diri lagi, harap Siauwhiap suka cepat-cepat pergi menolong Biau-w-leng Siang-ciauw!"

Dalam hati Tan Kia-beng pun mengerti bila sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng bukan tandingan dari orang

tersebut. tetapi iapun tak dapat meninggalkan Leng-tiong It-koay begitu saja.

Sewaktu ia sedang berdiri dengan kebingungan itulah, orang tersebut telah tiba dihadapan Biau-w-leng Siang-ciau-w.

"Budak rendah! kalian benar-benar bernyali dan bersekongkol dengan orang luar untuk mengkhianati istana kami. Hmm dosa kalian tak dapat diampuni lagi" bentaknya keras. "Sekarang kalian ingin ambil tindakan sendiri ataukah hendak menunggu aku yang turun tangan?"

Sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng yang terkenal berwatak keras setelah bertemu dengan orang itu, ternyata air mukanya sudah berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat, badannya gemetar kepalanya tertunduk rendah-rendah. tak sepatah katapun bisa diutarakan keluar.

Sewaktu mereka sedang mengadakan tanya jawab itulah Tan Kia-beng berhasil melihat jelas kalau orang itu bukan lain adalah seorang sastrawan berkerudung hijau yang menutupi hampir seluruh wajahnya, tak terasa lagi hatinya rada bergerak.

"Dialah Majikan Isana Kelabang Emas?" diam-diam pikirnya dalam hati.

Si sastrawan berkerudung yang melihat sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng hanya tundukkan kepala saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kembali tertawa dingin dengan nada yang menyeramkan.

"Heee heee.... memandang di atas wajah suhu kalian, aku kasih satu kekecualian buat kalian dan memberikan sebuah mayat yang utuh buat kamu berdua."

Ujung jubahnya perlahan-lahan dikebutkan ke depan, kelihatannya sepasang gadis cantik dari daerah Biauw segera akan terluka di bawah serangan sastrawan tersebut....

Mendadak....

Dari balik hutan berkumandang datang suara tertawa dingin yang tidak kalah seramnya, bahkan suara ini kedengarannya mirip dengan jeritan kuntilanak.

"Heee.... heee.... heee.... tidak kusangka kau masih teringat dengan diriku, tetapi walaupun anak muridku tidak becus, selamanya aku paling tidak suka orang lain ikut serta mencampuri persoalan tersebut."

Terdengar suara ujung baju tersampok angin, dari balik hutan muncullah seorang nenek tua yang rambutnya sudah beruban semua, begitu badannya menerjang datang telapak tangannyapun mengirim satu pukulan memunahkan datangnya angin pukulan dari si sastrawan berkerudung itu.

"Hmmm, kalian dua orang manusia yang tidak berguna masih tidak menggelinding pergi juga dari sini, apakah kalian sedang menantikan saat kematian?" bentaknya keras.

Ketika kedua gulung angin pukulan tersebut bertemu di tengah udara seketika itu juga di tengah kalangan terjadi suara ledakan yang memekikkan telinga....

Di tengah kibaran ujung baju yang amat keras, dengan mengikuti arah angin tersebut kembali si nenek tua itu melayang pergi kemudian lenyap dibalik hutan.

Sejak munculkan diri menolong orang kemudian melayang pergi lagi dari sana tidak lebih hanya menghabiskan waktu amat singkat, bahkan gerakannya cepat bukan alang kepalang.

Hal ini membuat Tan Kia-beng merasa sangat terperanjat!

Si sastrawan berkerudung itu sama sekali tidak mengadakan pengejaran, ia hanya tertawa dingin dengan suara yang amat menyeramkan.

"Sudah beberapa tahun tidak bertemu ternyata kepandaian ilmu silatmu benar-benar sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat.

"Hmmm! sekarang aku tiada maksud untuk bikin perhitungan dengan dirimu, lain kali kita bicarakan lagi persoalan ini."

Selesai berkata badannya dengan cepat melayang maju ke depan, hanya di dalam sekejap mata telah berada dihadapan Tan Kia-beng

"Heee.... heee.... kau si pengemis cilik anak murid dari siapa di dalam perkumpulan Kay-pang?" tegurnya dingin, "Berani benar kau mendatangi tempat ini untuk mencari keonaran dengan orang-orang Isana Kelabang Emas, nyalimu betul-betul tidak kecil."

Tan Kia-beng yang dikarenakan kuatir atas keselamatan diri si gadis cantik dari daerah Biau-w-leng maka hingga saat itu ia sama sekali tidak meninggalkan semenanti munculnya si nenek tua berbaju hitam itu iapun kena terhisap perhatiannya oleh kedahsyatan ilmu silatnya, oleh karena itu untuk beberapa saat ia sudah melupakan keadaan disekitarnya yang sangat berbahaya.

Menanti sang sastrawan berkerudung tersebut telah tiba dihadapannya, ia baru merasa menyesal karena sudah bertindak terlalu gegabah, jikalau di tempat itu cuma dia seorang saja sudah tentu tak akan takut terhadap segala macam kejadian.

Tetapi kini disisinya masih ada Leng-tiong It-koay yang menderita luka parah setelah bertemu dengan musuh tangguh, ini berarti pula ia harus buang tenaga dan pecahkan perhatian untuk menjaga keselamatannya.

Tetapi urusan sudah berlangsung jadi begini, menyesalpun tiada guna karena itu ia lantas tertawa panjang.

"Haa haaa haaa.... siapakah aku si pengemis cilik rasanya tiada pentingnya untuk diberitahukan kepadamu, aku cuma ingin bertanya benarkah kau adalah Majikan Isana Kelabang Emas?"

Si sastrawan berkerudung itu sama sekali tidak menjawab, ia hanya menggunakan sepasang matanya yang memancarkan cahaya tajam untuk memperhatikan diri pemuda tersebut dari atas sampai ke bawah.

Kebetulan sekali ketika itu Sam Biau Ci Sin berada dibelakang tubuhnya, dengan cepat ia menoleh lalu bertanya, "Tahukah kau asal usul dari si pengemis cilik ini?"

"Loohu tidak berhasil mengenalnya!?"

"Sudah dicoba kepandaian silatnya?"

"Belum, cuma kelihatannya ia rada sedikit punya pegangan."

Mendadak sang sastrawan berkerudung itu mendongakkan kepalanya tertawa panjang.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau sudah masuk ke dalam tungku berapi kenapa sekalian tidak dibuat keras bagaikan baja? biarlah sekarang juga aku paksa dia untuk unjukkan diri."

Mendadak badannya bergerak maju ke depan, tangannya laksana sambaran petir meluncur ke depan mencengkeram pergelangan tangan dari Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat sikap serta tindak tanduknya penuh dengan nada memerintah lantas menduga kalau dia bukan Majikan Isana Kelabang Emas sudah tentu orang penting di dalam Isana Kelabang Emas karena itu secara diam-diam ia mulai mengadakan persiapan.

Melihat ia melancarkan serangan mendadak ke arah pergelangan tangannya, dengan cepat tangannya berputar tangan kirinya laksana kilat menutup diri rapat rapat sedang tangan kanannya meminjam kesempatan itu menerobos keluar menghantam jalan darah "Cian Cing Hiat" di atas pundak kanannya.

Si sastrawan berkerudung itu mendengus dingin, serangannya yang sudah ada di tengah jalan mendadak dirubah menjadi serangan kepala, lalu berubah pula dari mencengkeram menjadi sentilan.

Lima gulung hawa pukulan yang maha dahsyat kontan menerobos ke depan mengancam jalan darah "Ci Ti Hiat" pada lengan kiri Tan Kia-beng, sedang pundak kanannya mendadak menekan ke bawah. kakinya menginjak kedudukan Ci Wu melayang kesebelah kiri badan pemuda tersebut.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menduga ia bisa berubah jurus dengan begitu cepatnya. dalam hati merasa rada berdesir.

Kakiya dengan cepat meluncur mundur sejauh lima depa ke belakang untuk meloloskan diri dari serangan gencar tersebut, siapa sangka belum sempat ia berdiri tegak tubuh dari si

sastrawan berkerudung itu bagaikan bayangan setan sudah menguntit datang.

Telapak tangannya bersama-sama ditekan ke arah depan, sedang mulutnya memperdengarkan suara tertawa dingin yang tidak sedap didengar.

"Hee.... hee.... hee.... bagaimana kalau coba-coba dulu seranganku ini?"

Tan Kia-beng yang terlalu pandang rendah pihak musuh segera membuat dirinya terpelosok ke dalam kurungan serangan pihak lawan, ia merasa datangnya pukulan barusan ini seperti kosong padahal mengancam seluruh jalan darah penting dalam tubuhnya dan mengurung seluruh badannya di bawah kurungan angin pukulan yang sangat menderu deru.

Bukan begitu saja iapun merasakan telapak tangan yang lain dari pihak lawan sudah bersiap sedia setiap saat melancarkan hantaman, perduli ia hendak menyingkir kemanapun tentu akan terpukul oleh serangan tersebut.

Boleh dikata jalan mundur buat dirinya sudah tertutup sama sekali.

Melihat sikap pihak lawan yang menganggap serangan ini tentu mencapai hasil, tak terasa lagi alisnya dikerutkan. Mendadak telapak tangannya dibalik lalu didorong ke arah depan.

"Hee.... hee.... hee.... sepuluh jurus pun tidak mengapa" serunya sambil tertawa dingin.

Terdengar suara bentrokan keras berkumandang memenuhi angkasa, kedua gulung angin pukulan tersebut masing-masing sudah terbentur satu sama lainnya membuat mereka berdua sama-sama merasakan hatinya tergetar sangat keras.

Dengan cepat bagaikan sambaran kilat mereka berpisah, tetapi dihati masing-masing pun sudah mempunyai perhitungan sendiri.

Di dalam bentrokan keras lawan keras itulah, masing-masing merasa telah menemukan musuh tangguh yang belum pernah dijumpai selama ini, oleh karena itu masing-masing pihak sama-sama tidak berani turun tangan secara gegabah.

Di dalam pandangan Tan Kia-beng, ia merasa terperanjat karena kedahsyatan dari kepandaian silat yang dimiliki pihak lawan, agaknya tidak berada dibawah dirinya.

Sebaliknya rasa kaget di hati sastrawan berkerudung itu jauh melebihi Tan Kia-beng.

Menurut berita yang ia dapat sampai sekarang, walaupun ia tahu di kolong langit ada seorang pemuda bernama Tan Kia-beng yang merupakan satu satunya musuh tangguh dari pihak Isana Kelabang Emas pada saat ini, tetapi ia sama sekali tidak menduga kalau dari pihak Kay-pang pun memiliki seseorang jagoan yang sedemikian lihaynya, karena itu dalam hatinya merasa sedemikian terperanjatnya.

Napsu membunuh mulai menyelimuti seluruh wajahnya, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... tidak kusangka kau pun merupakan seorang jagoan yang tidak suka menonjolkan diri, hal ini membuat kami dari pihak Isana Kelabang Emas merasa menyambut kurang hormat terhadap dirimu...."

"Haaa.... haaa.... haa.... terima kasih terima kasih.... kenapa pada saat ini saudara tidak suka unjukkan diri dengan memperlihatkan wajahmu yang asli?"

Ketika itulah mendadak dari samping telinganya berkumandang datang serentetan suara pembicaraan manusia yang amat kecil seperti bisikan semut serta lalat, "Bocah cilik, jangan terlalu lama berdiam disana, lebih baik cepat-cepatlah berlalu isi perut dari Leng-tiong It-koay sudah bergeser, jikalau tidak cepat ditolong mungkin nyawanya sukar dipertahankan lagi. orang ini akan mendatangkan kegunaan yang amat besar bagi dirimu."

Nada suara orang itu sangat dikenal olehnya karena dia bukan lain adalah orang yang berulang kali menolong dirinya.

Diam-diam ia melirik sekejap ke arah Leng-tiong It-koay, sedikitpun tidak salah air mukanya pada saat ini sudah berubah hebat.

Pikirannya dengan cepat berputar. mendadak ia meloncat kesisi tubuh Leng-tiong It-koay kemudian membopongnya ke atas punggung setelah itu laksana sambaran kilat meluncur keluar dari hutan.

Si sastrawan berkerudung yang melihat dia melarikan diri, tak terasa lagi sudah tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... ingin melarikan diri? aku rasa tidak akan segampang itu!"

Di tengah berkelebatnya bayangan biru laksana anak panah yang terlepas dari busur ia menubruk datang dari tengah udara.

Sewaktu badannya masih ada di tengah udara, ujung bajunya mendadak disebutkan ke arah bawah. Segulung hawa pukulan berwarna hijau yang amat tebal bagaikan selapis kabut mengurung seluruh tubuh pemuda tersebut.

Tan Kia-beng yang harus menggendong beban seseorang di atas punggungnya tentu gerakannya tidak segesit keadaan biasa, sewaktu dirasakan adanya segulung hawa tekanan menyesak pernapasan membokong punggungnya dengan cepat ia putar kepala sekejap ke arah belakang.

Seketika itu juga ia menemukan kalau seangkasa sudah tertutup oleh selapis hawa kabut berwarna hijau dan sedang menerjang ke arah badannya, tak terasalah hatinya merasa sangat terperanjat.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 15

"Hong Mong Cie Khie?" serunya tak tertahan.

Hawa murninya buru-buru disalurkan keluar dari pusar mengelilingi seluruh tubuh, hawa lweekang Jie Khek Kun Yen Cian Kie pun segera dipersiapkan di sepasang telapak tangan siap-siap dikirim keluar.

Mendadak....

"Jangan gegabah, biar pinto yang menahan datangnya serangan tersebut...." dari balik hutan tiba-tiba muncul Ui Liong Tootiang yang dengan cepat meluncur datang.

Ujung jubahnya dengan cepat dilamparkan ke depan, segulung hawa pukulan tak berwujud dengan cepat menggulung datangnya kabut warna hijau itu.

Walaupun tenaga dalam dari Ui Liong Tootiang amat sempurna, tetapi mana dia sanggup untuk menahan datangnya angin pukulan dari aliran Sian Bun Sian Thian Cin Khie tersebut?

Sewaktu kedua gulung angin pukulan itu hendak terbentur satu sama lainnya mendadak dari balik hutan kembali menggulung datang sebuah pukulan berhawa lunak yang buatan Toosu tersebut menerima datangnya gulungan kabut hijau tersebut.

"Braaak....!" di tengah suara bentrokan yang amat kersa, hawa tekanan dari kabut warna hijau itupun kontan dipunahkan lenyap tak berbekas.

Tetapi, walaupun demikian tidak urung Ui Liong Tootiang merasakan hatinya tergetar keras juga, diam-diam ia merasa amat terperanjat.

Pada saat yang bersamaan si sastrawan berkerudung itupun sudah melayang turun ke atas tanah, ia tidak mengerti kalau dibalik kejadian ini masih ada orang lain yang turun tangan membantu, di dalam anggapannya angin pukulan kabut hijaunya sudah dipunahkan oleh sang toosu tua yang berada di hadapannya pada saat ini.

Dalam hati diam-diam ia merasa sangat terperanjat, sambil melototi Ui Liong Tootiang tajam-tajam, tegurnya, "Siapakah saudara?"

"Pinto adalah Ui Liong-ci. Saudara sungguh dahsyat benar ilmu pukulan Hong Mong Ci Khiemu itu!"

Perkataan ini seketika itu juga membuat si sastrawan berkerudung tersebut kembali merasa sangat terperanjat, ia tidak menyangka pihak lawan bukan saja berhasil memunahkan angin pukulan "Hong Mong Ci Khie"nya bahkan mengenali pula kepandaiannya tersebut, hal ini jelas menunjukkan bila kepandaian silatnya sudah mencapai puncak kesempurnaan.

Tetapi dasar sifatnya yang licik, dan banyak akal, kendati dalam hati masih belum berhasil mengetahui hebat tidaknya kepandaian pihak lawan, tetapi ia tidak ingin pula turun tangan mencoba-coba.

"Oouw.... kiranya saudara adalah Ui Liong Tootiang yang telah memperoleh kitab pusaka 'Sian Tok Poo Liok', selamat bertemu, selamat bertemu!" serunya sambil tertawa tawar. "Setelah bertemu muka dengan dirimu biarkanlah aku sudah sampai disini dulu peristiwa ini malam ini, kita bertemu kembali pada pertemuan puncak para jago digunung Ui-san, bulan delapan tanggal lima belas yang akan datang!"

Sehabis berkata ia lantas menjura kemudian putar badan mengundurkan diri dari tempat itu.

----ooo0dw0ooo----

Ui Liong Tootiang mengerti bila si sastrawan berkerudung itu dibuat mundur karena terperanjat atas kedahsyatan angin pukulan berhawa lunak tersebut, mengambil kesempatan itu iapun putar haluan mengikuti tiupan angin.

"Saudara suka memandang tinggi Pinto, dalam hati aku merasa amat berterima kasih!"

Suatu badai yang bakal berlangsung dengan demikian sirap kembali, dengan air muka serius Ui Liong-ci lantas mengajak Tan Kia-beng berdua untuk meninggalkan tempat itu.

Tan Kia-beng sambil menggendong Leng-tiong It-koay dengan mengikuti Ui Liong Tootiang segera berlalu dari kuil orang-orang Isana Kelabang Emas dan berhenti disebuah hutan sunyi yang rada tersembunyi.

Ketika itulah dengan wajah serius Ui Liong-ci menghela nafas panjang.

"Heei.... apabila malam ini tak ada orang yang sudah turun tangan secara diam-diam, entah bagaimanakah akibat dari pertarungan tersebut...."

"Hmmm! Walaupun tenaga pukulan dari si sastrawan berkerudung itu sudah berhasil mencapai kesempurnaan tujuh, delapan bagian, tetapi boanpwee percaya masih bisa menandinginya, supek kenapa harus turunkan pamor sendiri?" kata Tan Kia-beng rada kurang puas.

Perlahan-lahan Ui Liong Tootiang menggeleng lalu menghela napas panjang.

"Heee.... walaupun tenaga murni Jie Khek Kun Yen Cin Thie mu itu juga termasuk kepandaian tingkat tertinggi dari golongan Sian Bun, tetapi belum berhasil mencapai kesempurnaan seperti apa yang berhasil ia miliki kemungkinan sekali kau masih bukan tandiangannya. Heee.... hanya seorang jagoan dari Isana Kelabang Emas saja sudah memiliki kepandaian silat yang sedemikian dahsyatnya, bagaimana pula dengan kepandaian yang dimiliki Majikan mereka?"

Setelah mendengar perkataan dari Ui Liong Tootiang ini, kepercayaan pada diri sendiri yang terkandung dalam hati Tan Kia-beng pun hampir-hampir saja goyah....

Padahal apa yang dilihat oleh Ui Liong-ci tidak lebih hanyalah kelihayan dari ilmu pukulan Jie Khek Kun Yen Cin Khi pada mulanya, sejak ia kena racun tempo dulu sehingga pil pusaka dari ular seribu tahunnya pecah maka tenaga dalam yang dimiliki Tan Kia-beng pada saat ini betul-betul sudah memperoleh kemajuan yang luar biasa pesatnyanya hanya saja ia sendiripun tidak merusak akan hal ini.

Ui Liong Tootiang adalah orang yang paling dihormati olehnya, kini perkataan tersebut diucapkan olehnya, hal ini sudah tentu membuat pemuda itu percaya penuh.

Setelah saling bertukar pandangan sejenak mendadak Ui Liong-ci bertanya, "Siapakah orang yang kau bopong itu?"

"Si manusia aneh dari Leng Tiong, Tiong Khie!"

Setelah ditegur oleh Ui Liong-ci, Tan Kia-beng baru teringat bila ia masih membopong seseorang pada punggungnya, buru-buru ia menurunkan badan sang manusia aneh tersebut dan dibaringkan ke atas tanah.

Setelah itu ia baru menceritakan kisahnya dimana Sepasang gadis cantik dari daerah Biau-w-leng datang minta bantuannya.

Akhirnya Ui Liong Tootiang menghela napas panjang....

"Heee.... walaupun watak Leng-tiong It-koay sangat aneh dan suka menyendiri, tetapi ia tidak bisa dikatakan seseorang manusia yang tidak berperasaan."

Sembari berkata ia lantas berjongkok bantuk memeriksakan lukanya, setelah itu dari dalam sakunya mengambil keluar sebutir pil Sak Leng Tan dan dijejalkan ke dalam mulutnya.

"Masih beruntung tenaga dalamnya amat sempurna sehingga jantungnya tidak sampai tergetar putus, sekarang keadaannya sudah tidak berbahaya lagi" ujarnya kemudian sambil bangkit berdiri.

Kurang lebih setelah seperminum teh kemudian kedua orang itu berjaga-jaga disisinya, perlahan-lahan Leng It Koay baru tersadar kembali.

Ia membuka matanya dan pentang mulut hendak berbicara, tetapi keburu dicegah oleh Ui Liong-ci.

"Tiong heng! kau baru saja sembuh dari luka parah, lebih baik aturlah pernapasan setelah itu baru berbicara"

Leng-tiong It-koay menurut, ia memejamkan matanya untuk atur pernapasan setelah itu baru bangun berdiri dan menjura kepada Ui Liong-ci atas pertolongannya, demikian pula terhadap Tan Kia-beng.

Tiong heng! kau tiada ikatan dendam dengan orang-orang kangouw, kenapa harus menerjunkan diri ke dalam pihak Isana Kelabang Emas?" tanya Ui Liong-ci kemudian sambil tertawa.

"Heeei.... peristiwa ini amat panjang untuk diceritakan...." perlahan-lahan Leng-tiong It-koay menghela napas panjang dengan wajah memberat.

"Apakah diantara Tiong heng dengan orang-orang Isana Kelabang Emas mempunyai hubungan yang sangat erat?"

"Boleh dikata memang begitu"

"Jika demikian adanya, tempo dulu Majikan Kelabang Emas pun merupakan orang-orang Bulim? Tetapi.... entah dendam sakit hati apakah yang terikat antara dirinya dengan partai besar yang ada didaratan Tionggooan? sehingga tiada sayang sayangnya ia sudah menggunakan tindakan yang kejam untuk menghadapi mereka?"

"Soal ini tak bisa salahkan dirinya, negara yang hancur rumah tangga yang berantakan mana tidak membuat ia jadi mendendam?"

"Apa maksud dari perkataanmu itu?" tanya Ui Liong Tootiang kebingungan.

Perlahan-lahan Leng-tiong It-koay menghela nafas panjang.

"Jikalau kalian berdua tiada urusan, Loohu rela menceritakan keadaan yang sesungguhnya dari Majikan Isana Kelabang Emas sehingga berakibatkan peristiwa semacam ini"

Asal usul dari Majikan Isana Kelabang Emas adalah satu-satunya urusan yang ingin diketahui baik oleh Tan Kia-beng maupun Ui Liong-ci kini mereka mendengar Leng-tiong It-koay suka bercerita, sudah tentu tak akan ditolak kesempatan bagus ini.

"Jikalau Tiong-heng ada kegembiraan, pinto tentu akan pentang telinga lebar-lebar untuk mendengarkan! buru-buru Ui Liong-ci berseru.

Leng It Koay mendehem sejenak, sesudah itu ia mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya....

Kiranya, tempo dulu sewaktu Raja Muda she Mo bertugas di daerah perbatasan Cian Pian, banyak sekali jago-jago Bulim yang bergabung dan mengadakan hubungan erat dengan dirinya, saking banyaknya jago yang bergabung sehingga boleh dikata meliputi seantero dunia persilatan.

Raja muda tersebut bisa mendapatkan dukungan dan bersahabat dengan sedemikian banyak jago tidak lebih karena sikapnya yang lapang dada dan ramah terhadap siapapun.

Walaupun ia merupakan seorang Raja Muda dari suatu daerah tetapi memiliki watak gagah, suka membantu yang miskin dan mengutamakan keadilan, barang siapa saja yang bersahabat dengan dirinya tentu dianggap sebagai tamu terhormat.

Pada waktu itulah Kiem Hoa Tong-cu di daerah suku Biauw karena mendapatkan hasutan dari seorang nenek dukun telah mengerahkan tentara untuk mengadakan pemberontakan bahkan melakukan penyerbuan ke daerah sekitar Cuan Cian.

Karena kejadian ini maka Raja Muda she Mo mendapatkan perintah untuk bertindak sebagai panglima di dalam pembasmian pemberontakan tersebut.

Dengan memperoleh bantuan yang sangat kuat dari jago-jago tentara Bulim, tidak lama kemudian pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan sedang Kiem Hoa Tong Cu sendiripun menemui ajalnya di dalam pertempuran tersebut, sedangkan sang nenek dukun pun kena ditawan.

Satu satunya orang yang berhasil lolos dari pertarungan tersebut hanya seorang selir dari Kiem Hoa Tongcu yang bernama Liuw Lok Yen.

Disamping dia tidak termasuk seorang manusia penting di dalam pemberontakan ini, iapun merupakan seorang perempuan suku Biauww yang tidak mengerti akan kepandaian silat, maka dari itu tidak mendatangkan banyak perhatian.

Siapa tahu, sang selir yang berhasil meloloskan diri dari mara bahaya itu ternyata berhasil memperoleh penemuan aneh dalam sebuah gunung yang sunyi dan berhasil memiliki serangkaian ilmu silat yang maha dahsyat.

Setelah berhasil mencapai kesempurnaan, ia lantas balik ke daerah Biauww untuk mengumpulkan seluruh bawahannya tempo dulu guna menuntut balas bagi kematian dari Kiem Hoa Tongcu.

Tetapi karena takut jikalau tetap menetap di daerah suku Biauww akan mendatangkan perhatian orang, maka mereka lantas berpindah jauh di tengah gurun pasir dan membangun sebuah Isana Kelabang Emas.

Ia merasa walaupun Raja Muda she Mo itu bertindak sebagai panglimanya, tetapi hal ini adalah tugasnya, mana ada seorang panglima perang yang tidak pergi berperang?

Hanya saja jago-jago Bulim yang ikut dia berperang itulah merupakan musuh musuh besar yang sesungguhnya.

Jago-jago Bulim itu tidak makan gaji pemerintah, lalu apa maksud mereka campur tangan di dalam persoalan ini?

Karena itu ia lantas mencap orang-orang dari partai besar merupakan musuh besar yang sesungguhnya sedang Raja Muda she Mo merupakan musuhnya yang nomor dua.

Karena alasan inilah mengapa setelah Raja she Mo menemui ajalnya, Mo Cuncu sama sekali tidak diganggu.

Sewaktu Leng-tiong It-koay selesai bercerita sampai disitu, Ui Liong-ci seperti baru saja tersadar dari impiannya ia tersentak bangun.

"Jikalau demikian adanya, Majikan Isana Kelabang Emas bukan lain adalah Liauw Lok Yen, itu selir dari Kiem Hoa Tongcu?

"Hmmm....! kalau bukan dia masih ada siapa lagi?"

"Tidak aneh kalau mereka berulang kali hendak menuntut daftar hitam tersebut" mendadak Tan Kia-beng menimbrung, "Kiranya mereka hendak menuruti daftar tersebut melakukan pembasmian!"

Kembali Leng-tiong It-koay menghela nafas panjang.

Jikalau ditinjau dari penderitaan yang ia alami, kejadian ini memang sudah sepatutnya dituntut balas, tetapi berhubung kekuatannya kian hari semakin bertambah kuat, dan melihat pula diantara orang-orang Bulim tak seorangpun yang bisa menandingi kepandaian silatnya, mendadak suatu pikiran aneh berkelebat di dalam benaknya, secara samar-samar ia ada maksud untuk menguasai seluruh dunia persilatan"

"Heee.... heee.... heee.... ia sedang bermimpi" dengan Tan Kia-beng sambil tertawa dingin.

"Ehmm.... dia memang sedang bermimpi" Leng-tiong It-koay mengangguk. "Tetapi hal ini pun bukan merupakan suatu kejadian yang tidak mungkin...."

Air muka Ui Liong Tootiang berubah semakin serius lagi.

"Tiong heng sudah lama berdiam di dalam Isana Kelabang Emas, tahukah kau pada saat ini Majikan Isana Kelabang Emas sedang menjalankan rencana keji apa lagi?"

"Walaupun ia bersikap tidak baik terhadap diriku, tetapi loolapu pun tidak mau membocorkan rahasianya" Leng-tiong It-koay menggeleng lalu menghela napas panjang. "Tentang soal ini harap kalian suka memaapkan berkata bantuan dari kalian berdua, dikemudian hari loolap tentu akan membalas budi kebaikan ini.

Selesai berkata ia lantas merangkap tangannya menjura dan lenyap di tengah kegelapan.

Menanti bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas Ui Liong-ci baru menghela napas panjang.

"Heeei.... orang-orang ini merupakan jago-jago yang memiliki nama sangat cemerlang disekitar daerah Thian Lam, tidak kusangka ternyata mereka sudah terikat semua oleh Majikan Isana Kelabang Emas, hal ini jelas memperlihatkan seberapa hebat pengaruhnya disekitar sana."

Tan Kia-beng mendongakkan kepalanya ke tengah angkasa, lama sekali ia termenung mendadak ujarnya, "Supek! pengetahuanmu sangat luas, apakah kau sudah bisa menduga siapakah orang yang sudah membantu kita secara diam-diam itu?"

"Jika ditinjau dari angin pukulan yang berhawa lunak, aku rasa kepandaian tersebut mirip dengan ilmu Bu Siang Sian Kang dari kalangan Buddha, cukup ditinjau dari tenaga dalamnya aku hitung mungkin sudah ada ratusan tahun hasil latihan."

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng segera teringat kembali akan perkataan yang pernah diucapkan orang itu sewaktu membuat dia sembuh dari luka racunnya di dalam rumah penginapan.

Ia pernah mengatakan bahwa:"Tenaga lweekang hasil latihan selama seratus dua puluh tahunnya hampir-hampir tak bisa menguasai diri" hal ini jelas memperlihatkan kalau dugaan dari Ui Liong Supeknya sedikitpun tidak salah.

"Boanpwee pun pernah dengar ia menyebutkan dirinya dari kalangan beragama, tetapi dari antara perguruan perguruan beragama saat ini ada siapa yang memiliki tenaga dalam sebegitu lihaynya?"

"Dikolong langit banyak terdapat jago-jago aneh yang berkepandaian luar biasa, untuk beberapa waktu pinto sendiripun tidak dapat menangkap siapakah yang memiliki kepandaian selihay itu. Tetapi bagaimanapun juga, pokoknya orang ini adalah kawan kita dan bukan lawan. akhirnya pada suatu hari kitapun bisa bertemu muka, buat apa dipikirkan tidak karuan pada saat ini....? hari sudah hampir terang tanah, kita pun harus kembali!"

Sewaktu mereka berdua kembali berkumpul di dalam gua tersebut, Pek Ih Loo Sat serta Mo Tan-hong pun masih tetap berada disana.

Melihat munculnya Tan Kia-beng tak terasa lagi mereka pada mengomel, "Eeei.... sebenarnya kau sudah pergi ke mana? kenapa tidak memberitahukan dulu kepada kami?"

Tan Kia-beng cuma tertawa tawar tidak memberikan jawaban, ia benar-benar tak dapat mengalahkan mulut yang cerewet dari kawan juga merupakan keponakan muridnya ini, oleh sebab itu daripada ribut ia membungkam.

Pek Ih Loo Sat yang melihat ia tidak menjawab, hatinya semakin mendongkol lagi, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Bagus sekali! kalau kau tidak suka berbicara akupun tidak mau bicara, tapi kalau sampai terjadi kesalahan kau jangan salahkan aku lagi...."

Tan Kia-beng yang mendengar diantara nada ucapannya masih terselip sebab-sebab yang lain, alisnya lantas dikerutkan.

"Aku tidak beritahukan keberangkatanku sudah tentu ada sebab sebabnya. buat apa kau harus mendongkol? eei.... sebenarnya urusan apa yang sudah terjadi? ayoh cepat beritahu kepadaku, jangan sampai membuat urusan jadi berantakan!"

Bagaimanapun Mo Tan-hong jauh mengerti keadaan, buru-buru sambungnya, "Tadi si pengemis aneh datang mencari dirimu, katanya situasi sudah terjadi suatu perubahan yang sangat besar. ia mengharapkan kau suka segera berangkat kemulut gunung sebelah Utara."

"Pergi kemulut gunung sebelah utara?"

Persoalan yang sama sekali membingungkan ini benar-benar membuat pemuda kita jadi melongo, dengan cepat ia mengalihkan sinar matanya ke atas wajah Hu Siau-w-cian.

"Tahukah kau si pengemis aneh memanggil aku pergi kemulut gunung sebelah Utara untuk menemui siapa?"

"Terus terang aku beritahu kepadamu. Pihak Isana Kelabang Emas hendak turun tangan terhadap hweesio-hweesio dari partai Siau-w-lim-pay, karena itu si pengemis aneh mengundang kau untuk bantu mereka. Hmm! kalau aku sih paling tidak suka mencampuri urusan orang lain, kalau tidak sejak semula aku serta enci Tan Hong sudah berangkat kesana."

"Aakh, ada kejadian semacam ini?" seru Ui Liong Tootiang mendadak dengan sinar mata berkilat.

Dengan cepat ia menoleh ke arah Tan Kia-beng.

"Bagaimana maksudmu?" tanyanya kemudian.

"Jika dibicarakan menurut keadaan yang sebenarnya kita harus bersatu padu untuk menghadapi serangan musuh, tetapi Yen Yen Thaysu dari partai Siau-w-lim-pay terlalu sombong, belum tentu ia suka menerima bantuan kita...."

"Walaupun perkataan memang demikian, tetapi apa seharusnya kita pergi menengok sejenak" ujar Ui Liong Tootiang setelah termenung sejenak. "Bagaimanapun, pada saat ini kita orang tak ada urusan."

Selagi mereka berdua sedang berunding, mendadak....

Suara suitan yang amat nyaring berkumandang menembusi awan....

"Tia datang!" teriak Pek Ih Loo dengan cepat sambil meloncat bangun.

Sedikitpun tidak salah, suara suitan tersebut semakin lama semakin mendekat dan akhirnya muncullah dua sosok bayangan manusia meluncur datang.

Mereka bukan lain adalah Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong, serta Su Hay Sin Tou.

"Waaah.... majikan Isana Kelabang Emas betul-betul seperti orang gila.... teriak Su Hay Sin Tou setibanya di dalam gua.

Semua orang tidak mengerti peristiwa apakah yang sudah terjadi, tak terasa lagi sinar mata mereka sudah dialihakn ke atas wajahnya.

Setelah mengusap kering keringat yang membasahi badannya, dengan perasaan bergolak si pencuri tua itu berkata, "Pihak Isana Kelabang Emas sudah mengubah rencana dan melaksanakan siasat mereka sebelum waktu yang telah ditentukan, mereka mulai melaksanakan pembunuhan besar besaran tanpa pakai aturan. Setiap orang yang berada di atas gunung Ui San mereka bunuh habis semua, bahkan hampir hampir saja aku si pencuri tuapun kena mereka jagal."

"Heee.... heee.... heee.... bagus sekali, dengan demikian suasana tentu amat ramai" sambung Pek Ih Loo Sat sambil tertawa dingin.

"Hmm! seorang gadis kenapa begitu tidak tahu aturan, jangan banyak bicara" bentak Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong dengan wajah membesi.

Pek Ih Loo Sat yang kena ditegor lantas menjulurkan lidah dan memperlihatkan muka setan pada Mo Tan-hong, setelah itu sikutnya menyenggol kawannya untuk diajak keluar gua.

Mo Tan-hong yang tidak mengerti ia hendak berbuat apa segera mengikuti dari belakangnya keluar dari gua.

Si Penjagal Selaksa Li sesudah menegur Siauww Cian, kembali melanjutkan perkataannya, "Situasi pada saat ini semakin berubah semakin kacau, Loohu kira rencana dari

pihak Isana Kelabang Emas tidak terbatas di atas gunung Ui San saja, kemungkinan sekali siasat licik lain sudah menyusul datang. Menurut berita yang dikirim oleh orang-orang Kay-pang, orang-orang Isana Kelabang Emas yang masuk keluar dari gunung Ui San amat banyak sekali, jika mereka cuma bergebrak di atas gunung Ui san saja lalu mengapa mengirim orang pula ke tempat luaran? hal ini patut kita curigai.

"Orang-orang dari tujuh partai besar terlalu memandang tinggi diri sendiri, di dalam anggapan mereka setelah munculnya beberapa pentolan dari partai-partai besarnya maka seluruh persoalan bakal dibikin beres dengan sendirinya bahkan dengan begitu bodoh sudah memancarkan seluruh kekuatan mereka. Menurut apa yang loohu ketahui pada saat ini kekuatan dari Bu-tong pay serta Kun-lun-pay berjaga dimulut gunung sebelah Selatan, partai Shian-cong pay serta Hong san Pay berjaga dimulut gunung sebelah Barat, partai Go-bie pay serta Ngo Thay Pay berjaga dimulut gunung sebelah Timur sedang Lio-lim Sin Ci serta partai Siau-w-lim pay berjaga dimulut gunung Sebelah Utara. maksud tujuan mereka hendak menggunakan kesempatan sewaktu diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui San hendak membasmi seluruh kekuatan Isana Kelabang Emas yang ada dan mengalahkan Majikan Isana Kelabang Emas."

"Haaa.... haaa.... haaa....nah itulah sangat betul sekali" seru Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak. "Kini yang dituju pihak Isana Kelabang Emas adalah titik-titik tersebut, mereka hendak menghancurkan setiap mereka dengan jalan bergerilya. aku duga pertama-tama yang hendak terjang adalah partai Siau-w-lim-pay, barusan saja aku si pencuri menemukan tanda-tanda tersebut."

"Urusan tak boleh terlambat lagi, kita segera berangkat." seru Tan Kia-beng mendadak sambil meloncat bangun. "Kita

bantu dulu pihak Siau-w-lim-pay meloloskan diri dari kesulitan kemudian baru berunding kembali".

"Heee.... heee.... heee.... Ih-heng tidak begitu berjodoh dengan pihak Siau-w-lim-pay, aku tidak kegembiraan untuk menolong mereka" seru Si Penjagal Selaksa Li sambil tertawa dingin.

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku si pencuri tuapun mempunyai perasaan yang sama" sambung si pencuri sakti sambil tertawa terbahak-bahak.

"Lebih baik kita berdua pergi main petak umpet dengan tamu tamu dari gurun pasir saja!"

Tan Kia-beng yang melihat mereka berdua tidak suka pergi, iapun tidak memaksa lebih lanjut.

"Sam ko serta suheng silahkan berlalu, biarlah Siau-w-te berangkat kesana seorang diri" katanya kemudian sambil tertawa tawar.

"Bagaimana kalau pinto menemani dirimu?" seru Ui Liong Tootiang dengan cepat

Jangan! situasi pada saat ini sangat kritis dan berbahaya, lebih baik Supek tetap berdiam disini, boanpwee sebentar lagi akan balik kemari.

Sehabis berkata ia lantas putar badan dan berlalu dari gua tersebut langsung menuju kemulut gunung sebelah Utara.

Dibawah kabut pagi yang tebal, bagaikan segulung asap ringan meluncur ke arah depan, dan hanya di dalam sekejap mata telah melewati empat-lima buah lembah semakin mendekati mulut gunung sebelah Utara.

Suasana di atas gunung Ui-san pada saat ini sudah kehilangan suasana tenang serta hening seperti tempo dulu, dimana-mana sudah diliputi hawa nafsu membunuh.

Setiap kali cengkeraman iblis dari pihak Isana Kelabang Emas menjulur ke arah ujung gunung Ui-san dan di tempat itulah maka orang-orang yang berada di gunung Ui san kemungkinan besar bakal menemui ajalnya ditangan mereka.

Hanya di dalam waktu yang amat singkat inilah berturut-turut ia sudah menemukan berpuluh-puluh sosok mayat menggeletak di atas tanah. hatinya merasa amat gusar bercampur mendongkol, pikirnya.

"Tidak kusangka Majikan Isana Kelabang Emas benar-benar kejam dan buas semacam ini, pada suatu hari aku akan suruh dia menelan akibat dari kejahatannya ini."

Pada waktu itulah mendadak tampak tiga sosok bayangan manusia berkelebat dihadapan matanya, gerakan mereka cepat bagaikan anak panah terlepas dari busur dan langsung meluncur masuk ke dalam hutan.

Arah yang mereka tuju adalah arah Timur laut, hal ini membuat hatinya rada bergerak.

"Jika dilihat dari gerakan mereka jelas kepandaian silat yang dimiliki tidak lemah, entah jagoan dari partai manakah?" pikirnya di dalam hati.

Karena hatinya tertarik, maka secara diam-diam ia menguntit dari arah belakang.

Tenaga dalam yang dimilikinya pada saat ini sudah memperoleh kemajuan yang amat pesat, gerak geriknya lincah bagaikan sambaran angin, Tidak selang beberapa saat

kemudian ia sudah berhasil menyandak dibelakang tubuh mereka bertiga tidak seberapa jauh.

Ketika itulah pemuda kita baru dapat melihat jelas kalau orang-orang itu bukan lain adalah tiga orang hweesio berkepala gundul gerak gerik mereka sangat mencurigakan sekali agaknya sedang merundingkan sesuatu yang teramat rahasia.

Dengan cermat ia pentang telinganya lebar-lebar, terdengarlah pada saat itu seorang hweesio kurus kering dengan sepasang mata mendelong ke dalam sedang berkata dengan suara lirih, "Sian Si suheng sudah perintah kau mengirim surat untuk kita, katanya semua persoalan sudah dipersiapkan masak masak, kini hanya menunggu pihak Isana Kelabang Emas, apabila mereka berhasil kita segera ambil tindakan"

Salah satu hweesio berusia pertengahan yang berperawakan gemuk memperlihatkan satu senyuman yang amat misterius.

"Aku rasa tidak sampai besok pagi Ci Si sikeledai gundul ini sudah berangkat menuju kedunia Barat.

"Apakah maksud perkataanmu itu?"

"Bertemu itu sudah basi.... sekarang pihak Isana Kelabang Emas sudah berubah siasat, mereka segera akan turun tangan melaksanakan penyerbuan, dan mungkin sebentar lagi dunia akan terbalik, mayat bakal bertumpuk, buat apa harus menunggu kesuksesan yang dicapai setelah diadakan pertemuan puncak para jago digunung Ui san"

"Tapi, kenapa secara mendadak Majikan Istana Kelabang Emaas berubah rencana?"

"Menurut apa yang aku ketahui hal ini disebabkan bangsa cilik she Tan dari Teh Leng Kauw sudah bersekongkol dengan beberapa orang siluman tua untuk mengadakan pengacauan dari dalam, oleh sebab itu Majikan Isana Kelabang Emas terpaksa harus mengeluarkan siasat yang sangat bagus ini. Sedangkan mengenai apa yang hendak dilakukan aku sendiri rada kurang jelas."

Sang hweesio kurus kering itu mendongakkan kepalanya memeriksa sejenak sekeliling tempat itu, lalu dengan suara yang lirih bisiknya, "Kau mencari aku berdua apakah hanya disebabkan hendak laporkan berita ini?"

"Majikan Isana Kelabang Emas memberi waktu satu hari buat kita untuk mencuri dapat tasbeh seratus nol delapan mutiara yang berada ditangan Ciangbunjin!" ujar sang hweesio berusia pertengahan itu dengan wajah serius.

"Aaah....! benda tersebut merupakan barang kepercayaan dari ciangbunjin. Setiap hari tak pernah ditinggalkan barang setengah langkahpun Bagaimana kita bisa berhasil?" seru sang hweesio sambil menjulurkan lidahnya dan mengeleng.

Dengan seram Hwesio berusia pertengahan itu tertawa dingin.

"Jika kita tak berhasil mendapatkan benda tersebut mungkin bagi kita bertiga akan mendatangkan suatu malapetaka yang mengerikan" serunya.

Tan Kia-beng yang mendengarkan pembicaraan dari ketiga orang hweesio penghianat perguruannya sendiri, dalam hati merasa sangat terperanjat, pikirnya, "Partai Siau-w-lim-pay merupakan sebuah perguruan kenamaan yang paling ketat peraturan perguruannya, bagaimana mungkin bisa muncul manusia manusia yang mengkhianati perguruannya sendiri?"

Ketiga orang hweesio itu setelah selesai berunding dengan mengambil jalan semula lantas berlalu menuju ke arah utara.

Tan Kia-beng tahu mereka tentu sedang kembali ke arah mulut gunung sebelah Utara karena itu secara diam-diam lantas menguntit dari belakang.

Akhirnya ia menemukan mereka berjalan masuk ke dalam sebuah kuil, hatipun segera tahu kalau hweesio hweesio dari partai Siau-w-lim-pay tentu sedang beristirahat disana.

Untuk menghindari kesalah pahaman, dari tempat kegelapan ia lantas munculkan diri dan perlahan-lahan melanjutkan kembali berjalan ke arah depan.

Selagi ia sedang berjalan di atas sebuah bukit, mendadak dari ujung sebelah utara tampaklah cahaya kebiru biruan berkelebat menyilaukan mata diiringi suara bentakan bentakan keras yang gegap gempita.

Cahaya kebiru biruan itu terasa sangat dikenal olehnya, dan sebentar kemudian ia sudah mengenali kalau cahaya itu bukan lain berasal dari pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam.

"Apakah Jie-ko sudah bertemu dengan musuh tangguh?" diam-diam pikirnya dalam hati.

Dengan cepat ia mencelat ke tengah udara kemudian bagaikan sambaran kilat meluncur ke arah lembah tersebut.

Jika dilihat dari tempat ia berdiri rasanya lembah yang berada dihadapannya kelihatan sangat dekat, padahal jauh sekali.

Kendati Tan Kia-beng sudah mengerahkan seluruh tenaga murni yang dimilikinya ia harus membutuhkan waktu selama sepertanak nasi lamanya baru tiba di tempat tujuan.

Dari tempat kejauhan ia sudah dapat menangkap suara bentakan keras dari Pek-tok Cuncu si Rasul Selaksa Racun.

"Jikalau ini hari aku siular beracun berhasil membiarkan pedang pusaka ini terjatuh ketangan kalian, sejak ini hari aku tidak akan menyebut diriku sebagai si Pek-tok Cuncu."

"Omintohud! pedang inipun bukan milik sicu, sedang pincengpun tiada bermaksud untuk memilikinya. Kami hanya bermaksud untuk meminjama satu kali saja guna melenyapkan bencana iblis yang mengancam. Setelah itu dikembalikan lagi kepadamu, karena sicu begitu ngotot melarang," sahut suara seseorang lagi diiringi pujian kepada sang Buddha.

Karena mendengar suara orang itu terasa sangat dikenal olehnya, dengan cepat Tan Kia-beng memperkencang larinya.

Hanya di dalam sekejap mata ia sudah meluncur masuk ke dalam lembah tersebut.

"Untuk pinjam pedang tidak sukar, tetapi harus ditanyakan dulu kepada aku sipemilik dari pedang tersebut." bentak keras.

Karena gemas, gerakan badannya barusan ini cepat laksana sambaran kilat.

Hanya di dalam sekajap mata ia dapat melihat di tempat itu sudah berdiri delapan orang hweesio berkerudung yang berdiri dengan mengambil posisi Pat Kwa dan mengurung Pek-tok Cuncu rapat-rapat.

Kurang lebih tiga kaki dari kedelapan hweesio tersebut, duduklah bersila seorang tua yang berkerudung, dialah orang yang baru saja berbicara.

Munculnya Tan Kia-beng disana secara mendadak benar-benar membuat para Hweesio tersebut jadi tertegun.

Sebaliknya si Rasul Selaksa Racun yang melihat munculnya sang Toako, dalam hati jadi amat girang.

Ujung jubahnya segera dikebutkan ke depan, kemudian diiringi suara gelak tertawa yang amat keras ia sudah meloncat keluar dari dalam kepungan.

Setelah itu dengan gerakan yang cepat ia melemparkan pedang itu ke arah Tan Kia-beng.

"Masih beruntung pedang ini tidak sampai terjadi ditangan mereka" serunya keras, "Racun di atas pedang tersebut sudah aku hilangkan, dan saat ini rasanya merupakan waktu yang paling tepat bagimu untuk mencoba ketajaman dari pedang ini."

"Berkat jerih payah dari Jie-ko akupun tidak akan banyak berbicara sungkan-sungkan lagi" serunya Tan Kia-beng sambil menerima pedangnya. "Kenalkah kau dengan hweesio hweesio yang bermaksud hendak merebut pedangku ini?"

Sewaktu mereka sedang bercakap-cakap, kedelapan orang hweesio tersebut kembali sudah maju ke depan mengurung mereka berdua rapat-rapat.

Dengan sinar mata yang seram si Rasul Selaksa Racun melirik sekejap keempat penjuru kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

"Aku siular beracun mana kenal dengan manusia-manusia yang tidak tahu diri semacam mereka?" serunya dingin. "Toako, kau tidak usah menghadang diriku lagi, aku sudah mulai merasa tidak sabaran!"

"Jika dilihat dari gerak geriknya mereka agaknya bukan merupakan orang-orang jahat, Jie ko! untuk sementara kau bersabarlah dulu, biar aku tanyai dulu diri mereka."

Badannya lantas berputar, kemudian dengan suara yang lantang tanyanya, "Sebenarnya kalian berasal dari partai mana? harap kawan kawan suka memberi jawaban yang jelas untuk menerangkan asal usul serta maksud kedatangan kalian sehingga jangan sampai terjadi kesalah pahaman."

Siapa sangka kedelapan orang hweesio itu tetap berdidi mematung di tempat semula terhadap pertanyaan dari Tan Kia-beng sama sekali tidak menjawab, kepalapun tidak suka didongakkan.

Melihat sikap mereka ini Pek-tok Cuncu jadi amat gusar, ia tertawa dingin tidak hentinya.

"Hmmm! kalian sedang menakut nakuti siapa?" bentaknya.

Ujung jubahnya kontan dikebaskan ke depan mengirim satu pukulan angin dingin yang maha dahsyat segera menggulung ke arah seorang hweesio yang berdiri dipaling ujung.

Tenaga dalam yang dimiliki si orang tua ini benar-benar amat sempurna, kekuatannya tersebut kontan laksana sebuah baja seberat ribuan kati menekan ke arahnya.

Mendadak.... dua gulung angin pukulan meluncur keluar dari arah sebelah kiri serta arah kanan, seketika itu juga angin pukulan yang maha dahsyat tersebut kena dipunahkan tak berbekas.

Sedangkan sang hweesio yang diserang tadi tetap berdiri di tempat semula dengan sepasang mata dipejamkan rapat rapat dan kaki tidak bergeser setengah langkahpun.

Tan Kia-beng yang menonton dari samping kalangan segera dapat menemukan kalau pukulan tersebut berasal dari dua orang hweesio yang berada di kedudukan "Kan Kong" serta "Liang Wie".

Tak terasa lagi ia mengganggu, pikirnya, "Jelas mereka adalah murid-murid partai kenamaan yang sudah memperoleh didikan keras!"

Si Pek-tok Cuncu yang melihat serangannya sama sekali tidak mendatangkan hasil, dalam hati jadi amat gusar.

"Heee.... heee.... heee.... aku tidak percaya kalau kalian bisa menahan sepuluh jurus, delapan jurus dari serangan aku siular beracun...."

Sembari berkata sepasang tangannya yang putih dibentangkan ke depan, hawa murnipun segera disalurkan memenuhi seluruh badan.

"Jie ko! kau tidak usah repot repot turun tangan!" buru-buru Tan Kia-beng maju mencegah sambil tertawa. "Kalau memang mereka ada maksud terhadap pedang pusakaku, biarlah aku bertanya dulu kepada mereka sebetulnya orang-orang itu sudah menerima perintah dari siapa untuk melaksanakan tugas ini."

"Apa yang Loolap katakan selamanya tidak pernah berubah" terdengar sang hweesio yang ada diluar garis kembali berseru. "Aku cuma ingin pinjam pedangmu tiga hari saja, setelah tiga hari akan aku kembalikan lagi"

"Saudara! siapakah nama atau gelarmu?" seru Tan Kia-beng sambil tertawa keras, "Caramu hendak meminjam barang orang lain dengan menggunakan kekerasan baru aku temui kali ini!"

"Heee.... heee.... heee.... kau tidak berhak untuk mengetahui gelar loolap, kau suka pinjamkan pedang itu kepadaku atau tidak cepatlah jelaskan, kalau tidak jangan salahkan Loolap segera akan menggunakan kekerasan."

Diam-diam Tan Kia-beng mulai memperhitungkan jarak antara dirinya dengan sang hweesio tua berkerudung itu. ketika ia merasa jikalau menggunakan jurus pedang terbang "Tiang Kiauw Oh Hong" atau Jembatan Panjang pelangi berbaring dari ilmu pedang "Sian Yan Chiet Can" masih bisa tercapai tak kuasa lagi ia tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... jikalau kau ngotot mau pinjam juta, nah ambillah! asalkan kau punya kepandaian untuk menerimanya saja!"

Sreet! pedang pusakanya sudah dicabut keluar dari dalam sarung kemudian diiringi suara suitan nyaring ia melemparkan pedang tersebut ke arah depan.

Dengan disertai serentetan cahaya kebiru-biruan yang menyilaukan mata, laksana seekor naga sakti pedang tersebut langsung menggulung ke arah tubuh hweesio berkerudung itu.

Hawa pedang meggidikkan badan, deruan angin berdesis membuat suasana semakin bertambah tegang.

Sang hweesio berkerudung yang sejak kecil memperelajari kepandaian silat, selama hidup belum pernah melihat kepandaian ilmu pedang tingkat tinggi yang bisa terbang semacam ini kontan saja hatinya merasa amat terperanjat.

Badannya buru-buru mencelat ke tengah udara setinggi enam tujuh kaki kemudian melayang naik ke atas sebuah pohon Siong disisinya, gerakan tubuhnya sangat indah dan bukan lain merupakan jurus "Tat Mo It Wie Tok Kiang" dari aliran Siau-w-lim-pay.

Terdengarlah suara ledakan laksana pekikan naga, batu besar yang diduduki sang hweesio berkerudung tadi sudah kena tersambar cahaya pedang sehingga hancur berantakan.

Sejak semula Tan Kia-beng memang tiada bermaksud untuk melukai orang, oleh sebab itu jurus serangan itupun tidak digunakan terlalu cepat.

Dengan menimbulkan serentetan cahaya pelangi, tahu-tahu pedang yang baru saja menghancurkan batu besar tersebut sudah melayang kembali ke atas tangannya.

"Hmmm! Taysu dapat menggunakan ilmu sakti dari aliran Siau-w-lim, rasanya kau ornag tentu hweesio dari kuil Siau-w-lim" katanya dengan wajah serius dan nada membentak "Tidak kuduga mengapa kalian masih belum juga punah dari nafsu serakah? aku orang she Tan bukannya tiada bermaksud untuk meminjamkan pedang pusaka ini kepada kalian, justru karena cara yang kalian gunakan terlalu picik dan pakai aturan oleh karena itu aku tidak sanggup untuk memenuhi permintaanmu itu."

Sang hweesio berkerudung yang melihat kepandaian ilmu pedangnya sudah mencapai taraf kesempurnaan, dan mendengar pula ia berhasil memecahkan asal usul perguruanmu dalam hati merasa agak nyeri juga.

Setelah mendengar perkataan dari Tan Kia-beng barusan ini ia lantas mendengus dingin.

"Bubar!" mendadak teriaknya keras.

Bayangan abu abu berkelebat meninggalkan tempat itu, dan hanya di dalam sekejap mata hweesio hweesio tersebut telah lenyap tak berbekas.

Menanti bayangan dari hweesio hweesio tersebut sudah lenyap dari pandangan, si Rasul selaksa racun baru menepuk nepuk pundak Tan Kia-beng.

"Toako! Waah.... kau sungguh hebat" pujinya sambil tertawa keras. "Cukup mengandalkan kepandaianmu itu, aku siular beracun sudah benar-benar merasa takluk"

Dengan wajah serius Tan Kia-beng menggeleng berulang kali akhirnya menghela nafas panjang.

"Siapakah si hweesio berkerudung tersebut aku sudah berhasil menebak beberapa bagian, kemungkinan sekali disebabkan peristiwa ini bakal mendatangkan banyak kerepotan buat diri kita...." serunya perlahan.

"Eeei.... usiamu masih kecil, kenapa sikapmu meniru-niru macam anak gadis saja tidak suka berterus terang, perduli siapa dia, apakah kita tak dapat mengalahkan mereka?" teriak Pek-tok Cuncu sambil melototkan sepasang matanya. "Jikalau hweesio hweesio ini benar-benar adalah orang Siau-w-lim pay, sekarang juga aku akan pergi cari Ci Sin si hweesio tua itu untuk bikin perhitungan"

"Haaa.... haaa.... haaa.... Aku orang she Tan bukan seorang yang takut banyak urusan, hanya saja aku ingin karena kejadian yang kecil merusak rencana besar" seru Tan Kia Bneg sembari tertawa terbahak-bahak.

Ia mendongak memeriksa keadaan cuaca, mendadak sambil depakkan kaki teriaknya, "Celaka! karena buang waktu disini mungkin aku sudah merusak suatu persoalan besar"

"Eeei.... urusan apa? kenapa kau begitu tegang?"

"Kemungkinan sekali pihak Isana Kelabang Emas hendak menyerbu pihak Siau-w-lim-pay, aku hendak pergi membantu"

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku kira urusan apa yang begitu penting kiranya cuma soal ini! bukakah kita orang jauh lebih

enak duduk di atas gunung sambil nonton harimau bertarung?"

"Persoalan bukannya begitu, Isana Kelabang Emas adalah musuh umum dari seantero Bulim, dan terhadap musuh yang sama kita harus saling tolong menolong"

Sekali lagi Pek-tok Cuncu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau memang Toako berkata begitu mari kita berangkat! setelah bertemu muka dengan Ci Si Loo Hweesio aku masih akan menegur pula soal perebutan pedang tadi"

Walaupun diluaran si ular beracun itu bicara sangat enteng, padahal dihatinya iapun mengerti jika urusan sangat mendesak dan kritis. Selesai berkata ia lantas meloncat dulu dan berkelebat menuju keluar lembah.

Dibawah sorotan sinar rembulan bagaikan sebuah peluru hitam sekali loncat sudah mencapai jarak tujuh, delapan kaki tingginya. dan di dalam sekejap meata sudah berada lima, enam kaki jauhnya.

Melihat kecepatan gerak Jie-ko nya ini diam-diam Tan Kia-beng memuji, nama betul-betul bukan nama kosong belaka.

Iapun segera mengerahkan ilmu meringankan tubuh "Nao Hoo Sin Lie"nya menyusul dari belakang, dengan kecepatan bagaikan kilat ia membuntuti dari belakang si Rasul Selaksa Racun itu.

Gerakan mereka berdua sama-sama cepatnya, hanya di dalam sekejap mata kuil kuno sudah berada di depan mata.

Mendadak Tan Kia-beng merasakan keadaan sedikit kurang beres. Kenapa sepanjang jalan tidak kelihatan seorang manusiapun atau menegur perjalanan mereka?

Hatinya lantas mengerti keadaan tidak beres, ia semakin mempercepat larinya.

"Aduuuh celaka! kedatangan kita agak terlambat"

Satu tombak sebelum tiba di depan pintu kuil, tampaklah seluruh permukaan tanah sudah dibasahi darah merah yang berceceran diempat penjuru, mayat-mayat hweesio, kutungan lengan potongan kaki berhamburan bagaikan gunung.

Sekali pandang keadaan disana dapatlah diketahui bila tak lama berselang di depan kuil tersebut sudah terjadi suatu pertarungan yang maha sengit.

Melihat kedatangan agak terlambat Tan Kia-beng merasa hatinya menyesal bercampur kuatir, dengan gusar bagaikan banteng terluka ia langsung menerjang masuk ke dalam kuil.

Keadaan di dalam kuil tersebut jauh lebih mengerikan lagi darah berceceran dimana-mana baik diluar kuil maupun di dalam ruangan, kurang lebih ada dua, tiga puluh sosok mayat bergelimpangan memenuhi permukaan tanah.

Jika ditinjau dari keadaan sang mayat, jelas sebagian besar menemui ajalnya karena pukulan hawa lweekang yang sangat dahsyat tak kelihatan seorang pun yang terluka karena senjata tajam.

Setelah seluruh kuil diperiksa, akhirnya ia menemukan bila kuil tersebut sebetulnya kosong, tak seorang hweesio pun yang tampak.

Diam-diam Tan Kia-beng mulai menyesali kedatangannya yang terlambat. hati merasa sedih dan memandang mayat tersebut dengan terpesona.... lama sekali tak sepatah katapun bisa diucapkan.

Wajah si Rasul Selaksa Racun pun sudah berubah hebat, mendadak ia mendongakkan kepalanya tertawa seram.

Nyali kecil bukan lelaki sejati, tidak kejam bukan seorang lelaki demi menuntut balas atas beberapa puluh lembar sukma gentayangan ini aku siular beracun terpaksa harus bertindak kejam.

Tan Kia-beng pun tahu jika saudara angkatnya ini sebenarnya adalah seorang angkatan tua yang bersemangat jantan. kini setelah hawa gusarnya berkobar ia lantas bersumpah untuk menggunakan kembali racun racunnya dengan cepat ia menyambung, "Untuk menghadapi manusia-manusia yang sama sekali tidak berperikemanusiaan kitapun tak perlu menggunakan perasaan. Aku mendukung penuh pendapat dari Jie ko!"

"Pihak Isana Kelabang Emas sudah mulai melancarkan serangannya, dan mereka pasti tak akan turun tangan terhadap satu partai saja, mungkin saat ini mereka telah berganti kepartai yang lain, mari kita berangkat menuju kemulut gunung sebelah barat"

Ketika itu Tan Kia-beng pun sudah diliputi emosi, tanpa pikir panjang lagi ia menyahut, "Bagus! sekarang juga kita berangkat! mungkin pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam pun ini hari harus dimandikan dengan siraman darah panas"

Selesai berbicara tubuhnya dengan cepat mencelat ke tengah udara dengan suatu gerakan yang sangat indah, dengan gesit ia langsung meluncur ke arah mulut gunung sebelah barat.

Belum sampai mereka berdua berkelebat sejauh seratus kaki mendadak Si Rasul Selaksa Racun sudah membentak keras, "Bagus sekali, mereka belum jauh berlalu"

Tan Kia-beng pusatkan seluruh perhatian iapun dengan cepat dapat menangkap suitan suara panjang bergema menembusi awan.

Tanpa banyak cakap lagi ia langsung melayang ke arah berasalnya suara suitan tersebut, kecepatannya laksana kilat.

Tidak selang beberapa saat kemudian ia sudah tiba di tengah kalangan pertempuran tampaklah banyak sekali hweesio hweesio ketika itu sedang mengurung Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta Su Hay Sin Tou dengan seluruh tenaga, Ci Si Sangjin serta Yen Yen Thaysu pun berada di tengah kalangan.

Melihat peristiwa tersebut pemuda kita lantas mengerti suatu kesalah pahaman pasti telah terjadi, ia segera membentak keras, "Tahan!"

Karena gusar suara bentakan pun dahsyat bagaikan ledakan bom atom, hal ini sangat menggetarkan seluruh jago yang hadir di tengah kalangan hati mereka terasa berdebar keras, telinga serasa berdengung, dengan terkesiap mereka bersama-sama menghentikan serangannya.

Su Hay Sin Tou melirik sekejap ke arah kalangan sewaktu dilihatnya Tan Kia-beng serta Si Rasul Selaksa Racun sudah tiba semua tak terasa lagi ia dongakkan kepala tertawa seram.

"toako! Jie ko! kalian semua sudah datang! Waaah.... jadi orang baik pun susah orang lain ternyata sudah menuduh kami adalah sang pembunuh"

"Heee.... jika mereka sungguh-sungguh tidak tahu diri, kami kakak beradikpun tidak perlu banyak bicara" sambung Pek-tok Cuncu sambil tertawa dingin.

Sewaktu berada di kuil tadi Ci Sin Sangjin sudah pernah bertemu satu kali dengan Tan Kia-beng, karena itu iapun tahu jika si pengemis cilik ini adalah hasil penyaruannya, buru-buru ia maju ke depan meyapa.

"Tan Siau-w-hiap! aku sudah datang!"

"Cayhe dengar pihak Isana Kelabang Emas ada maksud hendak menyerang pihak partai kalian maka sengaja aku berangkat kemari untuk menyumbang sedikit tenaga, siapa sangka kedatangan kami ternyata sudah terlambat satu tindak sehingga partai kalian harus mengalami bencana yang besar"

Sinar matanya lantas dialihkan ke atas wajah Yen yen Thaysu.

"Entah disebabkan persoalan apa sehingga antara partai kalian sudah terjadi kesalah pahaman dengan suhengku berdua?"

Ci Si Sangjien selagi akan menjawab, Yen yen Thaysu keburu sudah menukas, "Berulang kali dia menyaru sebagai berkerudung yang menyerang jago-jago dari aliran lurus, bahkan kali ini bersekongkol dengan si pencuri Su Hay Sin Tou mencuri tasbeh "Jan Siang Liam Cu" dari Ciangbunjin kami serta membinasakan banyak sekali anak murid kami, jikalau tidak dikasi hukuman hal ini mana boleh jadi!"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng merasakan hatinya rada bergerak.

"Apakah dari partai kalian punya bukti jika perbuatan ini dilakukan oleh berdua orang suhengku?"

Dari belakang tubuh Yen Yen Thaysu tampak berjalan keluar seorang hweesio tua yang matanya mendelong ke dalam.

"Pinceng melihat dengan mata kepala sendiri, apakah kau bisa salah melihat orang lain?"

"Siapakah gelar dari thaysu?"

"Pinceng Wu-Gong sekarang menjabat sebagai pengurus ruangan kitab!"

Mendadak Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... hee.... sekarang ini memang banyak sekali orang yang menganggap Bajingan sebagai ayah sendiri, salah melihat orang adalah soal yang biasa"

"Apa maksud perkataanmu?" kontan saja air muka Wu Gong Thay berubah hebat.

Tan Kia-beng hanya tertawa dingin, ia lantas menoleh ke arah Ci Si Sangjin.

"Dibalik peristiwa ini tentu ada hal hal yang lebih mendalam artinya. Cayhepun pernah menemukan orang-orang Isana Kelabang Emas berbuat jahat dengan meyar sebagai si kakek berkerudung berjubah hitam harap Sangjin suka melakukan penyelidikan yang lebih jelas lagi sebelum bertindak.

"Loolap pun tidak berani percaya penuh akan tuduhan ini" Ci Si Sangjin mengangguk, "Tetapi peristiwa ini terjadi sangat kebetulan sekali, sehingga hal ini membuat kamipun mau tak mau harus menaruh curiga terhadap Hu Thayhiap serta Sin Tou Sicu"

"Hmmm! kecuali Su Hay Sin Tou siapa lagi yang bisa mencuri tasbeh Jan Siang Lian Cu yang selalu berada disisi tubuh ciangbunjin?...." tambah Yen Yen Thaysu dengan cepat.

Saat itulah mendadak hati Tan Kia-beng jadi terang kembali, sinar matanya lantas dialihkan ke atas wajah Yen Yen Thaysu.

"Sewaktu terjadi peristiwa di dalam kuil kuno apakah Thaysu pun ikut hadir dikalangan?"

"Hmm! jika pincengpun hadir disana tidak mungkin mereka berhasil dengan usahanya...."

Tan Kia-beng lantas tersenyum.

"Mungkin waktu itu Thaysu sedang berlatih ilmu meringankan tubuh 'Tat Mo It Wie Tok Kiong' bukan?"

Setelah merandek sejenak dengan wajah serius kembali ujarnya, "Keadaan situasi pada saat ini sangat berbahaya sekali, aku berharap untuk sementara kalian lepaskan dulu niat kalian untuk menemukan sang pembunuh karena urusan ini tak akan mendatangkan kebaikan buat kalian. Bahkan mungkin sekali kesempatan baik ini akan digunakan sebaik-baiknya oleh pihak lawan."

Air muka Yen Yen Thaysu pada saat ini sudah berubah hebat, ia hanya mendengus dingin tanpa menjawab.

Waktu itu Si Penjaga Selaksa Li, Hu Hong serta Su Hay Sin Tou pun sudah berjalan kesisi tubuh Tan Kia-beng.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 16

Walaupun watak Hu Hong dingin, kaku kukoay dan congkak tetapi terhadap perguruannya sangat menghormat dan Tan Kia-beng memiliki seruling pualam putih hal ini berarti dialah Ciangbunjin dari perguruan. Oleh sebab itu sejak munculnya pemuda tersebut di tengah kalangan dia sama sekali tidak berbicara sepatah katapun. Ia sudah serahkan seluruh persoalan ini ke tangan siauw sute nya ini.

Sedangkan Su Hay Sin Tou walaupun menghormati Tan Kia-beng sebagai "Toako"nya, tetapi di dalam keadaan semacam ini ia tak dapat berdiam diri.

Mendadak badannya maju ke depan, kemudian kepada Ci Si Sangjin tegurnya dingin, "Aku si pencuri tua selamanya tidak akan mengganggu orang jika orang lain tidak mulai mengganggu aku dulu kedatanganku kali ini ke gunung Ui sampai tidak lebih karena memandang kepentingan Tan Kia-beng. Hmm! jangan kalian kira partai Siauw lim adalah sebuah partai besar lantas aku tidak berani cari gara-gara! jikalau sampai aku si pencuri tua sudah gusar.... Heee.... heee.... rasanya tidak akan mendatangkan banyak keuntungan buat kalian."

Sebelum Ci Si Sangjien memberikan jawabannya, si Pek-tok Cuncu sudah menyambung pula dengan nada yang seram, "Kalian semua betul-betul tidak tahu diri dan menggigit kawan sendiri, aku siuler beracun bersama-sama Toako dari jauh datang kemari untuk bantu kalian mengusir musuh, tidak disangka ternyata kalian menganggap si pencuri tua serta Hu-heng sebagai musuh buyutan. Hmm! sekarang kita tidak usah banyak berbicara lagi, kini kau si hweesio gede boleh ambil keputusan dengan satu ucapan, jikalau kalian sungguh sungguh mau berkelahi.... haaa.... haaa.... haaa.... aku si ular beracun pun sudah seharusnya mencoba-coba kelihayan dari ilmu silat aliran Siauw lim-pay"

Keadaan dari Ci Si Sangjien pada saat ini benar-benar serba salah, ia tahu jika urusan tak akan segampang itu, tetapi iapun tak dapat berbuat apa apa terhadap tuduhan susioknya Yen Yen Thaysu serta sutenya Wu Gong Siansu, ditambah pula tasbeh seratus nol delapan buah mutiaranya kena dicuri, tiga puluh orang anak muridnya kena terbunuh menghadapi peristiwa besar semacam ini ia sebagai seorang ciangbunjin

tak akan dapat ambil keputusan begitu saja tanpa melakukan suatu penyelidikan yang teliti.

Ia sendiripun mengerti empat orang yang berada dihadapannya rata-rata tak gampang diganggu, sekali salah bertindak kemungkinan sekali akan mendatangkan bencana yang tak ternilai buat partainya.

Apalagi partai Siau-w-lim pada saat ini masih menghadapi banyak urusan, ia tidak ingin banyak menahan bibit permusuhan lagi dengan orang lain.

Oleh karena itu setelah mendengar perkataan yang ketus dari kedua orang siluman tua tersebut ia menghela nafas panjang dan goyangkan kepalanya berulang kali.

"Pinceng pun tahu jika banyak urusan terjadi karena kesalah-pahaman. Tetapi aku berharap kalian berdua suka menjawab secara terus terang apa maksud tujuan kalian dengan menyaru sebagai orang berkerudung dan lari-lari digunung Ui-san?"

"Soal ini cayhe sendiri yang perintahkan" jawab Tan Kia-beng dengan cepat. "Tujuannya hendak menolong mereka yang naik ke gunung untuk menonton keramaian"

Mendadak Wu Gong Siansu maju setindak kesisi Ci Si Sangjien kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... usiamu masih kecil tapi berani benar pentang bacot bicara semaunya, manusia semacam kau apa berhak untuk memerintahkan mereka?"

Sejak tadi Tan Kia-beng sudah dapat mengenali kembali jika sang hweesio ini adalah salah seorang dari tiga orang hwesio yang mengadakan pembicaraan rahasia di tengah hutan, tak terasa iapun ikut tertawa dingin.

"Cayhe sedang berbicara dengan Siau-w-lim ciangbunjin, apa kau punya hak untuk ikut menimbrung?"

Di dalam hati kecilnya Wu Gong siansu sudah ada maksud tertentu, ia mengerti jika Tan Kia-beng dan kawan-kawannya bukanlah manusia yang boleh diganggu, oleh sebab itu ia sengaja hendak membakar hati mereka supaya dengan bagitu tujuan mengusir mereka pergi dari sana bisa tercapai. karenanya dengan air mukanya berubah hebat ia tertawa dingin.

"Heee.... heee.... sejak semula Hudya sudah tahu jika kalian manusia manusia dari perguruan Teh-leng-bun tak seorangpun merupakan manusia baik. Si Penjagal Selaksa Li sudah penuh dosa dengan pembunuhannya yang mendekati kekalapan. Thay Gak Cungcu pun sudah membunuh orang tak ternilai jumlahnya, dan kini kau bersekongkol pula dengan pihak Isana Kelabang Emas untuk mengaco belo digunung Ui san. Hmm! Mungkin kau bisa mengelabui orang lain tapi jangan harap bisa meloloskan diri dari sepasang mata Hud yamu."

Tan Kia-beng yang mendengar ia menghina nama baik Teh-leng-bun, hawa gusar di hatinya tak dapat dikuasai lagi. pikirnya.

"Peristiwa ini ada delapan bagian tentu hasil karyanya, jikalau rencana kejinya tidak aku bongkar, mungkin urusan akan semakin tidak bisa diberekan lagi."

Pikiran berputar, lima jari mendadak dipentangkan lebar-lebar dan langsung menyambar pergelangan tangan dari Wu Gong Siansu.

"Bajingan penghianat perguruan, ini hari kau tak bakal lolos dari keadilan!" bentaknya keras.

Serangan yang dilancarkan ini cepat bagai kilat, tahu-tahu pergelangan tangan dari Wu Gong Siansu sudah tercengkeram kencang kencang.

Tetapi dengan kepandaian hasil latihan hampir mencapai puluhan tahun ini, mana dia suka menyerah dengan begitu saja? hawa murninya kontan disalurkan untuk meronta sekuat tenaga.

Tetapi cengkeraman dari Tan Kia-beng sangat kencang bagaikan japitan besi, ia merasakan separuh badannya sudah kaku sama sekali tak bertenaga.

Tindakan dari Tan Kia-beng ini kontan memancing rasa tak puas dari para hweesio Siau-w-lim-pay lainnya, mereka bersama-sama membentak keras dan turun tangan untuk menolong.

Si Penjagal Selaksa Li membentak keras, telapak tangannya dipentangkan mengirim segulung angin pukulan hawa dingin yang merasuk ketulang sumsum menahan datangnya terjangan para hweesio tersebut.

Diikuti suara tertawa seram bergema memecahkan kesunyian, si Pek-tok Cuncu serta Su Hay Sin Tou pun sama-sama turun tangan.

Empat buah telapak tangan besi berkelebat memenuhi angkasa, masing-masing orang mengirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Ketika orang itu adalah jago-jago yang terkenal diseluruh dunia kangous, tenaga lweekang mereka amat sempurna dan kecuali Yen Yen Thaysu serta Ci Si Sangjien tak ada yang bisa melawan.

Oleh karena itu setelah mereka turun tangan maka para hweesio lainnya kontan kena terdesak mundur ke belakang.

Setelah Tan Kia-beng berhasil menawan Wu Gong Siansu dengan cepat dibawanya ke hadapan Ci Si Sangjin. Teriaknya keras, "Hweesio ini bekerja sama dengan seorang hweesio gemuk berusia pertengahan telah mengkhianati perguruan, cayhe sudah wakili Sangjien untuk menawannya harap kau suka turun tangan memberi siksaan agar ia mau mengaku rasanya untuk menanyakan soal tasbeh thaysu yang hilangpun ia pasti mengetahui jelas."

Air muka Ci Si Sangjien berubah jadi dingin kaku, ia melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng.

Mendesak dengan sepasang mata yang memancarkan cahaya tajam ia melototi sekejap ke atas wajah Wu Gong Siansu, akhirnya sambil menghela napas panjang ujanya, "Sauw hiap, untuk sementara harap kau suka lepas tangan!"

Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak, selagi akan lepas tangan mendadak segulung angin pukulan yang maha dahsyat membokong dari samping badan tanpa menoleh lagi badannya dengan ringan sudah menyingkir tiga depa ke arah samping.

Setelah itu ia baru menoleh, tampaklah Yen Yen Thaysu dengan wajah kaku sudah muncul dihadapannya.

"Hmmm! sekalipun anak murid Siau-w-lim-pay tidak becus, kaupun tidak usah banyak urusan untuk ikut campur, cepat lepaskan dia" bentaknya keras.

"Sebetulnya cayhepun tidak ingin banyak ikut campur dalam urusan partai kalian" seru Tan Kia-beng dingin "Hanya saja dikarenakan urusan ini menyangkut kepentingan maka harus menjelaskan dahulu persoalan ini, mau percaya atau tidak itu terserah padamu sendiri."

Kiranya Wu Gong Siansu ini adalah murid kesayangan dari Yen Yen Thaysu sedang sang hweesio inipun merupakan seorang yang membelai anak didiknya melihat Tan Kia-beng menuduh anak muridnya berhianat, hatinya jadi teramat gusar.

"Omong kosong! kau dapatkan berita ini dari mana?" bentaknya kembali keras keras.

"Heee.... heee.... heee.... cayhe dengar mata kepala sendiri, tidak mungkin bisa salah lagi" dengan Tan Kia-beng sambil mendorong tubuh Wu Gong Siansu ke arah Ci Si Sangjin.

Si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong yang selama ini tidak ikut ambil bicara, mendadak meloncat dihadapan Tan Kia-beng.

"Sute! tidak usah banyak bacot lagi dengan mereka, mari ikut pergi....!" ajaknya.

Watak Ci Si Sangjin kendati diluar kelihatan ramah sebetulnya dalam hati bersifat keras. Pada hari-hari biasa karena memandang di atas wajah Yen Yen Thaysu ia masih bisa bersabar tiga bagian.

Tetapi kini, sesudah menemukan peristiwa penghianatan perguruan, ia tak ingin berpeluk tangan dengan demikian saja.

Setelah Tan Kia-beng mendorong tubuh Wu Gong Siansu ke arahnya, ia lantas serahkan murid durhaka tersebut kepada anak buahnya.

"Jaga dirinya!"

Empat orang pelindung hukum segera melangkah Wu Gong Siansu dan dibawa ke samping kalangan.

"Sicu! tunggu sebentar, pinceng ada beberapa perkataan yang hendak ditanyakan" seru Sang Ciangbunjin dari Siauwlum pay ini lagi.

"Sangjin ada urusan apa?" Tan Kia-beng menoleh.

"Sejak partai Siau-w-lim didirikan oleh Couw-su belum pernah kuil kami menemui peristiwa penghianatan oleh murid murid durhaka, karena itu bilamana Sicu suka menceritakan keadaan yang sesungguhnya, pinceng merasa sangat berterima kasih"

Tan Kia-beng melirik sekejap ke arah Yen Yen Thaysu, terlihatlah seluruh otot otot besar di atas keningnya sudah menonjol keluar sepasang matanya dengan memancarkan cahaya tajam berputar putar dan melototi dirinya dengan penuh kegusaran.

Tak terasa lagi pemuda kita tertawa tawar.

"Peristiwa inipun berhasil cayhe temui karena secara kebetulan saja, jikalau Sangjin ada maksud untuk mendengarkan sudah tentu akan cayhe ceritakan sejelas jelasnya"

Lapun mulai menceritakan apa yang sudah ditemuinya dalam hutan dan apa yang sudah dibicarakan ketiga orang hweesio durhaka tersebut tanpa ketinggalan sepatah katapun.

Ci Si Sangjin yang mendengar kisah tersebut tak kuasa lagi merasakan badannya merinding, bulu kuduk pada berdiri, sedang hweesio hweesio lain yang ada di sekeliling kalanganpun pada dibuat berubah wajah.

Sian Si Sangjin adalah Sute dari Ci Si Sangjin dan kini menjabat sebagai penguasa pendopo semedi, kepandaianya tidak berada dibawah kepandaian silat Ci Si Sangjin.

Pada hari biasa ia mempunyai watak yang licik, kaku dan banyak akal, hal ini sudah diketahui oleh seantero isi kuil, oleh karena itu jikalau ia bisa bersekongkol dengan pihak Isana

Kelabang Emas untuk berhianat, kemungkinannya memang sangat besar.

Tetapi menghadapi persoalan yang demikian besarnya sudah tentu ia tidak ingin menceritakan kepada orang lain, persoalan ini hanya bisa diadukan kepada para Tiang-loo yang kedudukannya lebih tinggi untuk ambil keputusan hukuman.

Oleh karena itu kendati di dalam hati ia merasa terkesiap dan gusar, tetapi diluaran tetap tenang-tenang saja.

Sinar matanya lantas dialihkan ke atas wajah Yen Yen Thaysu.

"Walaupun urusan ini belum bisa dibuktikan benar tidaknya, tetapi demi menjaga segala kemungkinan terpaksa tecu menahan Wu Gong sute beberapa hari. bagaimana dengan maksud susiok?"

"Heee.... heee.... heee.... kau adalah Ciangbunjin, seluruh kekuasaan ada ditanganmu, buat apa kau menggubris aku yang jadi Susiok....?"

Ci Si Sangjien dalam hati ia merasa sangat tidak puas, tetapi iapun tidak ingin banyak menggubris urusan ini, kembali tangannya dirangkap di depan dada.

"Jikalau susiok tak ada pendapat, tencu pun akan mengambil tindakan tersebut."

Ia putar badan menghadap Tan Kia-beng wajahnya berubah jadi amat serius.

"Pinceng mengerti Sicu mempunyai watak yang jujur dan bersifat kependekaran, apa yang diucapkan tak bakal merupakan kata-kata bohong belaka. Dan kini untuk mengadakan segala kemungkinan nama akan mengadakan

persiapan-persiapan. Jikalau kalian beberapa orang tiada urusan lain silahkan berlalu dari sini."

Tan Kia-beng pun tahu, setelah pihak Siau-w-lim-pay menemui kejadian semacam ini sudah seharusnya mengadakan persiapan-persiapan yang perlu, karena itu buru-buru ia mohon diri.

"Sangjien bisa mengambil tindakan yang benar, cayhe merasa amat kagum sekali. Kamipun harus melakukan pula kemulut gunung lainnya, maaf kami mohon diri terlebih dahulu."

Pemuda ini lantas putar badan mengajak Si Penjagal Selaksa Li sekalian untuk diajak berlalu.

Mendadak....

"Tunggu sebentar!" bentak Yen Yen Thaysu gusar, "Kalian kira bisa meninggalkan tempat ini dengan demikian gampang? Hmmm! tidak akan segampang ini!"

"Jadi kau ada maksud menahan kami disini?" teriak Tan Kia-beng sambil putar badan dan tertawa dingin.

Yen Yen Thaysu mendengus dingin, sepasang matanya dengan memancarkan cahaya tajam mendadak dialihkan ke atas wajah Ci Si Sangjien.

"Kau terlalu percaya perkataan orang lain menuduh anak murid perguruan sendiri dengan semaunya. Hmmm! dosamu benar-benar tidak kecil."

"Walaupun urusan ada bukti dan Loolap tidak akan perduli terhadap anak muridku yang kau tahan, tapi dengan begitu mudah kau lepaskan si penbunuh anak murid kita! Apa kau kira tindakanmu ini benar? Tasbeh seratus nol delapan butir Jan Siang Liam Cu sebagai tanda kepercayaan paling tinggi

dari Ciangbunjin pun lenyap ditanganmu. Hmm! Belum pernah kejadian semacam ini pernah kutemui!"

Nadanya keras bersifat teguran dari seorang angkatan tua terhadap angkatan muda walaupun kedudukan Ciangbunjin Siau-w-lim-pay sangat terhormat tapi iapun tak dapat bersifat kurang terhormat terhadap angkatan yang lebih tua.

Sikap serta tindakan dari Yen Yen Thaysu ini segera membuat Ci Si Sangjien merasa tidak tahan, tetapi dengan ketebalan imannya tidak malu ia menjabat sebagai seorang Ciangbunjin partai besar.

Sehabis mendengar teguran tersebut ia tetap bersikap tenang dan merangkap tangannya memberi hormat.

Nasehat dari Susiok akan tecu patuhi. Setelah peristiwa ini selesai tecu tentu akan minta ampun dihadapan arwah Couw su dan serahkan jabatan Ciangbujien kepada orang lain. Cuma saja tecu percaya penuh kedua orang kawan lama ini adalah kawan kita bukan lawan."

"Hmmm! Tahu muka tahu wajah, tak tahu bagaimana hatinya, kau andalkan apa bisa percaya penuh terhadap mereka?"

"Tecu mengambil keputusan berdasarkan peristiwa ini, sama sekali tiada terikat maksud maksud pribadi atau nyeleweng."

Yen Yen Thaysu yang berulang kali menghadang jalan pergi mereka lama kelamaan membuat Si Penjagal Selaksa Li serta Su Hay Sin Tou tak dapat menahan sabar lagi.

Terdengar Pek-tok Cuncu tertawa seram.

"Heee heee.... TOako! Mari kita pergi. Jangan gubris situa bangka tolol itu lagi."

Tetapi baru saja perkataan tersebut diutarakan keluar, mendadak dari belakang tubuh Yen Yen Thaysu meloncat keluar delapan orang hweesio berjubah abu-abu membentak berbareng, "Siapa yang berani bergerak!"

Di tengah berkelebatnya ujung baju tersampok angin, mereka kedelapan sudah berdiri dalam posisi menurut kedudukan Pat Kwa mengurung empat orang itu rapat-rapat.

Melihat kurungan tersebut kontan Pek-tok Cuncu mengenali kembali jika kedelapan orang ini bukan lain adalah delapan orang hweesio yang merngurung dan hendak merampas pedang pusaknya dalam lembah tadi, tak kuasa lagi hawa amarahnya memuncak.

"Hmmm! Kiranya hweesio hweesio bangsat yang hendak merampas pedangku tadi adalah kalian. bagus.... bagus sekali! dengan demikian kitapun harus membereskan pula piutang diantara kita."

Mendengar perkataan dari si Rasul Selaksa Racun, air muka Ci Si Sangjien berubah hebat.

Tadi, sewaktu tasbeh Jan Siang Liam Cu nya hilang, ia sudah perintahkan keempat orang pelingdung hukumnya untuk mengubar, siapa sangka ketika itulah anak muridnya kena dihantam dan dijagali oleh dua orang kakek berjubah hitam yang berkerudung.

Sedangkan Yen Yen Thaysu dengan memimpin delapan orang anak murid angkatan ketiga yang memiliki kepandaian paling tinggi entah sudah lenyap kemana, hal ini mengakibatkan kerugian yang sangat berat.

Kini setelah Si Rasul Racun memecahkan rahasia tersebut, tak kuasa lagi dengan sinar mata penuh kegusaran ia menoleh ke arah Yen Yen Thaysu.

Yen Yen Thaysu yang di dalam hati ada rencana busuk saat ini tidak berani memandangi ciangbunjin sutit nya dengan pandangan mata, takut peristiwa ini diselidiki lebih lanjut.

Karena itu ia coba untuk mengeruhkan suasana terlebih dahulu, mendadak dengan alis dikerutkan tubuhnya menerjang maju ke hadapan si Pek-tok Cuncu.

"Omintohud! bangsat kau masih berani mungkir?"

Ujung bajunya dengan cepat dikebutkan keluar, segulung hawa pukulan lunak bagaikan angin taupan menghajar ke arah tubuh si Pek-tok Cuncu.

Si hweesio tua sebagai salah satu Tianglu dari Siau-w-lim pay benar-benar memiliki tenaga lweekang yang luar biasa dahsyatnya, kebutannya ini seketika itu juga membuat pasir dan debu beterbangan memenuhi angkasa.

Pek-tok Cuncu yang selama ini terus menerus menahan hawa gusar, tidak akan memperlihatkan kelemahannya ia tertawa dingin. mendadak telapaknya dengan membentuk gerakan lingkaran menyambut datangnya angin pukulan tersebut.

Diiringi suara bentrokan yang sangat keras, dengan rambut pada berdiri Pek-tok Cuncu kena terpukul mundur dua langkah ke belakang.

Sedangkan Yen Yen Thaysu pun kena tergetar sehingga badannya terdesak mundur setengah langkah ke belakang.

Terhadap tindakan Yen Yen Thaysu yang sama sekali tak tahu sopan ini, Ci Si Sangjien merasa sangat tidak puas.

Mendadak tubuhnya bergerak maju ke depan.

"Barang siapa yang merasa anak murid Siau-w-lim-pay segera mengundurkan diri dari kalangan," bentaknya berat.

Sang pendeta dari Siau-w-lim-pay ini walaupun berwajah ramah tetapi setelah gusar dari wajahnya segera memancarkan suatu daya kekuatan yang berpengaruh, delapan orang hweesio tersebut dengan cepat mengundurkan diri ke arah belakang.

Yen Yen Thaysu sebagai susiok dari Ci Si Sangjien pun ketika ini tak berani membangkang. Ujung jubahnya dikebut iapun mundur delapan depa jauhnya ke belakang, walaupun begitu air mukanya sudah berubah sangat hebat.

Ketika itulah mendadak....

Suara bentakan bergema memenuhi angkasa diikuti munculnya puluhan orang jago-jago kangouw di tempat tersebut.

Orang pertama adalah seorang toosu berjubah panjang, berjenggot panjang dan berwajah murung, dialah Thian Kang Tootiang Ciangbunjin baru dari Heng-san-pay.

Sedang orang-orang lainnya berpakaian ringkas semua, mereka adalah anak buah dari "Thiam Lam Kiam Khek" atau si jagoan pedang dari Thiam Lam Mong Cong yang berasal dari Thiam cong pay.

Begitu orang-orang itu melayang turun ke tengah kalangan, dengan cepat langsung menerjang ke arah Si Penjagal Selaksa Li serta Su Hay Sin Tou. "Iblis terkutuk, tidak kusangka kalian masih belum melarikan diri dari tempat ini." bentaknya keras.

Senjata tajam dicabut keluar dari sarungnya, dengan dibawah pimpinan Thian Kang Tootiang, mereka segera bergerak maju ke depan.

"Sangjien! partai kalianpun sedang diserang oleh rombongan iblis terkutuk ini bukan?" serunya kepada Ci Si Sangjien sambil menjura.

Ci Si Sangjien sebagai seorang pendeta yang beriman tebal, walaupun berada dalam kesusahan ia tetap bersikap tenang.

Melihat kedatangan dengan membawa kegusaran, hatinya segera dapat menduga jika suatu peristiwa kembali telah terjadi.

"Partai kami memang pernah mengalami serangan dari pihak Isana Kelabang Emas, tetapi bukan perbuatan dari beberapa orang sicu ini apakah dimulut gunung sebelah barat pun sudah terjadi peristiwa?"

Dengan sinar mata penuh kebencian Thian Kang Tootiang melirik sekejap ke arah Si Penjagal Sefaksa Li kemudian dengan sedih sahutnya, "Dua belas orang anak murid partai kami di dalam sekejap mata sudah dibinasakan oleh semacam tenaga pukulan dari aliran hitam, kedatangan boanpwee rada terlambat sehingga tidak berjumpa dengan kaum bajingan. Menurut laporan dari anak murid kami bajingan bajingan itu sudah lari kemari."

Thian Lam Kiam Khek pun menggertak giginya kencang kencang.

"Pos penjagaan dari partai kami tidak jauh letaknya dengan pos dari orang-orang Heng-san-pay. setelah menerima laporan kami segera berangkat untuk memberi pertolongan, Siapa nyana di tengah jalan kami sudah dihadang oleh dua orang kakek berkerudung hitam. Kedatangan tecu terlambat satu tindak sehingga banyak anak buah kami yang sudah menemui ajalnya."

Bicara sampai disitu sambil menuding ke arah Su Hay Sin Tou serta Si Penjagal Selaksa Li menggunakan ujung pedangnya ia mendengar berat.

"Suhu beserta ketiga orang susiokku menemui ajalnya ditangan bajingan bajingan ganas Isana Kelabang Emas, aku orang she Mong bersumpah ini hari akan menuntut balas dendam tersebut."

"Eeei.... iblis tua, kau sudah merasa belum?" seru Su Hay Sin Tou sambil melirik sekejap ke arah Si Penjagal Selaksa Li. "Manusia seperti kita orang yang disia-sia sana sini, siapapun kepingin mencari kerepotan dengan kita, mungkin kau masih bisa bersabar, tapi aku si pencuri tua sudah tidak bisa sabar lagi."

Si Penjagal Selaksa Li tertawa seram, selapis hawa napsu membunuh mulai melintasi wajahnya, sinar hijau yang sangat mengerikan pun memancar keluar dari sepasang matanya.

Ci Si Sangjien yang melihat kejadian ini dari samping, diam-diam merasa amat terperanjat.

"Sungguh dahsyat lwekang dari iblis tua ini!" pikirnya.

Ia mengerti watak sang iblis tua serta kedua orang manusia aneh itu sangat kukoay. jikalau sampai memancing kegusaran mereka dan pihak Heng-san pay serta Thiam-cong tanpa mencari tahu dulu duduknya persoalan hendak mencari persoalan gara-gara, maka mereka pasti akan kena disapu habis.

Pikiran dengan cepat berputar, akhirnya ia merangkap tangannya memuji keagungan sang Buddha.

"Beberapa sicu ini sudah lama datang ke mari, peristiwa yang terjadi dimulut gunung sebelah Barat pasti bukan perbuatan mereka. kalian jangan salah paham."

Thian Kang Tootiang serta Thian Lam Khek merupakan jago-jago kangouw, sudah tentu merupakan sudah lama mendengar nama busuk dari Si Penjagal Selaksa Li serta kekuoyan dari kedua orang siluman tersebut.

Tetapi berhubung malam ini jumlah mereka sangat banyak, ditambah pula kekuatan dari Siau-w-lim pay berkumpul disana semua, maka ia merasa jika dirinya turun tangan maka mereka tentu berada dipihaknya.

Oleh sebab itu mereka sudah melupakan kelihayan dari lawannya.

Terdengar Thian Lam Kiam Khek menjerit keras.

"Sekalipun peristiwa yang terjadi ini hari bukan perbuatan mereka, tapi pihak Thiam Cong pay tak akan melepaskan bangsat-bangsat ini"

Para toosu dari Heng-san-pay yang teringat kematian dari Heng-san It-hok pun segera ikut berteriak, "Dendam sedalam lautan harus dituntut balas, kami Heng-san-pay bersumpah akan membalas sakit hati ini"

Suasana semakin tegang, para jago dari kedua partai besar pun mulai bersiap sedia melancarkan terangan ke arah Si Penjagal Selaksa Li.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menduga maksudnya untuk memberi bantuan hanya mendatangkan kerepotan belaka buat dirinya dalam hati merasa gusar bercampur mendongkol.

Bersamaan itu pula ia takut tindakan dari orang-orang dua partai besar itu menimbulkan nafsu gusar dari Si Penjagal

Selaksa Li sehingga memancing datangnya suatu pembunuhan secara besar besaran.

Dengan cepat ia tampil ke depan menjura kepada Thian Lam Kiam Khek.

"Aku pikir saudara tentu adalah pejabat ciangbunjin yang baru dari Thiam cong pay cayhe adalah Tan Kia-beng dari Teh Leng Kauw dan ada beberapa patah kata hendak disampaikan kepada saudara. Tujuan dari pihak Isana Kelabang Emas mendatangi Selatan kali ini adalah bermaksud membinasakan seluruh orang Bulim diseantero daratan Tionggoan. Karena itu dengan tiada sayang sayangnya mereka sudah menggunakan cara yang paling rendah untuk melakukan perbuatan terkutuk ini, kakek tua berkerudung yang kalian temui ini hari telah membokong pihak Siau lim. Heng-san pay serta partai saudara tujuannya hanya untuk mengacaukan suasana. Aku nasehati kepada saudara harap untuk sementara waktu menyabarkan diri dan jangan sampai melenyapkan kekuatan kalian di tempat ini. Jikalau kalian sudah pastikan diri untuk turun tangan melawan suhengku, lebih baik dilaksanakan saja setelah selesai pertemuan puncak para jago di gunung Ui san besok pagi."

Di dalam anggapan pemuda tersebut, sesudah perkataan ini dijelaskan maka tentu akan mendatangkan hasil seperti yang diharapkan.

Siapa tahu Thian Lam Kiam Khek ini bukannya mau terima nasehat tersebut, bahkan jadi semakin gusar.

"Ooouw.... kiranya kau adalah si anakan iblis itu!!" bentaknya keras. "Bagus sudah. Ketiga orang susiokku sudah kalian bunuh. Ini hari akan kami tuntutan pula dendam tersebut. Banyak bicara tak ada gunanya lagi kau siap-siaplah terima serangan!"

Tan Kia-beng yang melihat orang-orang itu semakin bicara semakin tidak pakai aturan, tak terasa wajahnya berubah hebat, selintas napsu membunuh berkelebat di atas wajahnya, sedang dari sepasang matapun memancarkan cahaya tajam.

"Haa haa haa aku orang she Tan suka menyelesaikan persoalan ini tidak lain karena tak kepingin merusak urusan besar. Hmm.... Kau anggap kami sekalian benar-benar takut cari urusan?" teriaknya sambil tertawa panjang. "Apa lagi tujuan dari pihak Isana Kelabang Emas kali inipun hanya partai partai besar Bulim, apa sangkut pautnya dengan diriku, jika kalian sungguh sungguh ada maksud untuk adu kepandaian di atas senjata tajam. mari, hayo turun tanganlah bersama-sama!"

"Haa haa haa betul, betul," sambung su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak "Terhadap manusia yang tidak tahu diri semacam mereka buat apa harus sungkan sungkan, aku si pencuri tua betul-betul tidak tahan lagi."

Mendadak ia melayang ke samping tubuh Tan Kia-beng dan melanjutkan kembali gelak tertawanya.

"Toako! aku dengan kau pergi menghadapi orang-orang Thian-cong pay sedang siular beracun serta si Iblis Tua biar pergi menghadapi orang-orang Heng-san pay, mereka sebelum bertemu dengan petimati agaknya tidak akan mengucurkan air mata, jikalau tidak kasi sedikit kelihayan buat mereka, tentu dianggapkan kami takut urusan."

Begitu mereka berempat jadi marah maka urusanpun berubah jadi semakin tegang.

Menghadapi musuh yang sangat menakutkan ini, baik pihak Heng-san Pay maupun Thian-cong Pay sama-sama mulai merasa bergidik, terutama sekali Thian Kang Tootiang yang

mengetahui beberapa orang anak buah yang dibawanya saat ini bukan tandingan pihak lawan, tak terasa lagi sinar matanya dialihkan ke arah para hweesio dari Siauw-lim-pay.

Siapa sangka para hweesio Siauw-lim-pay sejak dibentak mundur oleh ci Si sangjien tadi sama-sama menundukkan kepala rendah rendah. terhadap apa yang mereka bicarakan sama sekali tidak ambil gubris.

Ci Si Sangjien sendiri yang melihat sikap kedua partai besar tersebut kasar dalam hati lantas tahu jika sampai terjadi pertarungan maka yang rugi jelas kedua partai besar tersebut.

Tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

Situasi yang kita hadapi di gunung Ui san saat ini sangat kritis, satu tindak kita salah melangkah maka seluruh kekuatan akan musnah harap hiantit berdua suka berpikir lebih serius lagi, janganlah kalian pandang kawan sebagai musuh. apalagi jika mereka benar-benar adalah musuh dengan kekuatan kalian saat inipun jangan harap bisa dapatkan kemenangan pertemuan puncak para jago digunung Ui san akan diadakan besok pagi, lebih baik kita bicarakan lagi persoalan ini setelah lewat besok."

Sang pendeta dari Siauw-lim pay ini sehabis mengucapkan perkataan tersebut tidak menanti jawaban dari Thian Lam Kiam Khek lagi, ujung jubahnya segera disebutkan dan memimpin para hweesio lainnya berlalu dari tempat itu.

Dengan kejadian ini maka keadaan dari kedua partai besar itu semakin kepepet lagi.

Sekonyong-konyong tiga sosok bayangan manusia meluncur datang, mereka adalah Hong Jen Sam Yu.

Sang pengemis aneh yang melihat situasi di tempat tersebut ia rada tertegun, tetapi sebentar kemudian mengertilah sudah apa yang telah terjadi. tak terasa lagi telah tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... bagus, bagus sekali! aku si pengemis tua lari kemana mana untuk mencari kalian agar suka bantu partai lain, tidak disangka kalian sedang adu otot dengan orang lain disini. Hmm! sungguh-sungguh tolo!"

Mendengar teguran itu akhirnya Thian Kang Tootiang menghela napas panjang.

"Menurut perkataan dari Loocianpwee, apakah beberapa lembar nyawa dari partai kami harus didiamkan begitu saja?"

"Heee.... heee.... heee.... siapa yang suruh kau diamkan...." ejek si pengemis aneh sambil tertawa dingin. "Jika punya kepandaian sama! cari perhitungan dengan orang-orang Isana Kelabang Emas! disini tak ada musuh besarmu dan anak ini aku si pengemis tuapun tak ada cukup waktu untuk banyak cingcong dengan kalian. Aku masih ada urusan penting yang harus diselesaikan"

Tidak menggubris mereka lagi, ia lantas mendekati Tan Kia-beng.

"Eeei saudara cilik, kau betul-betul membuat aku si pengemis tua harus mencari jejakmu dengan susah payah. Ayoh cepat ikut aku! ada urusan penting yang harus dirundingkan dengan dirimu"

Tanpa banyak buang waktu lagi ia menarik lengan Tan Kia-beng dan diajak berlalu dari sana.

Tan Kia-beng tidak mengerti kejadian apa yang sudah berlangsung, melihat dirinya idtarik iapun segera menoleh ke arah Si Penjagal Selaksa Li.

"Suheng! mari kita pergi. Jangan sampai buang waktu sehingga menggagalkan urusan penting."

Orang-orang dari Thiam-cong pay serta Heng-san pay tidak turun tangan mencegah lagi, dan inilah suatu kesempatan yang sangat baik bagi mereka untuk melarikan diri.

Padahal jika dibicarakan sesungguhnya, di antara keempat orang itu siapapun diantara mereka susah untuk dilayani apalagi saat ini mereka berempat berkumpul jadi satu?

Melihat beberapa orang itu sudah berlalu bagaikan burung yang terbang ke angkasa akhirnya mereka menghela napas panjang dan menarik kembali anak buahnya untuk diajak berlalu dari sana.

Suatu badai hujan dahsyatpun dengan demikian puah tak berbekas, tetapi disebabkan kejadian ini maka rasa dendam dari dua tersebut pada Tan Kia-beng pun jadi semakin mendalam. Hal ini akan mendatangkan banyak kerepotan buat pemuda tersebut di dalam melakukan perjalanannya dalam dunia kangouw dikemudian hari.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada si pengemis aneh yang menarik Tan Kia-beng meninggalkan orang-orang Thiam-cong pay serta Heng-san pay.

Setibanya disebuah kaki puncak terjal yang sunyi mereka baru barhenti, ketika itulah si pengemis aneh menghela napas panjang.

"Heeei.... baru-baru ini perkumpulan kami kembali memperoleh berita baru" ujarnya lirih. "Kiranya tindakan pihak Isana Kelabang Emas untuk menyerang jago-jago dari partai besar sehingga membuat suasana jadi kacau, tidak lain tujuannya hanya ingin menutupi suatu rencana busuk lainnya agar para partai sama sekali tidak menduga sampai disana.... aku rasa di dalam pertemuan puncak para jago digunung Uisan besok pagi bakal terjadi suatu perubahan yang sangat penting."

Setelah menemui kejadian tadi, niat Tan Kia-beng untuk membantu partai-partai besar sudah punah, mendengar perkataan dari si pengemis aneh ini ia tertawa dingin.

"Walaupun tujuh partai besar di daerah Tionggoan merupakan partai-partai besar dari kalangan lurus, tapi menurut penglihatanku tidak lebih hanya merupakan manusia-manusia tak genah, sekalipun mereka kena dibunuh mati semuapun tidak ada sangkut pautnya dengan urusanku, siauw-te sudah tidak ketarik lagi untuk mencampuri urusan orang lain"

"Heeei.... sejak tujuh partai besar kehilangan beberapa orang jagoan lihaynya memang satu angkatan tidak dapat menandingi angkatan yang lain," ujar si pengemis aneh sambil menghela napas panjang. "Tapi saudara tidak usah marah disebabkan persoalan ini, di dalam pertemuan puncak para jago besok pagi kita dapat membedakan dengan jelas mana yang lurus dan mana yang sesat. Malam ini aku si pengemis masih banyak urusan yang harus diselesaikan, kita berpisah sampai disini dulu."

Bersama-sama dengan hweesio berangasan serta toosu dengkil mereka segera berlalu dari sana.

Setelah si pengemis aneh pergi, Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu pun mohon pamit.

"Besok adalah saat pertemuan puncak. Kita harus pergi kesana untuk melihat-lihat sehingga jangan sampai kena tertipu lagi oleh orang-orang Isana Kelabang Emas."

"Ehmm.... persoalan ini memang amat penting." Tan Kia-beng mengangguk. "Harap kalian berdua suka sedikit buang waktu untuk membereskan."

Setelah kedua orang siluman tua itu berlalu, si Penjagal Selaksa Li pun mohon diri kepada sang pemuda.

"Ih heng pun harus pergi menengok sejenak Siauw Cian si budak tersebut. Jangan sampai dalam keadaan seperti ini kembali terjadi urusan."

Hanya di dalam sekejap mata semua orang sudah berlalu tak berbekas, tinggal Tan Kia-beng seorang diri.

Mendadak ia teringat bila dalam situasi yang demikian berbahayanya ini, Mo Tan-hong adalah tujuan nomor satu dari pihak Isana Kelabang Emas, sudah seharusnya ia pergi kesana untuk menengok sehingga jangan sampai terjadi suatu peristiwa.

Karena itu dengan cepat ia mengerahkan hawa murninya berkelebat menuju kegua dimana mereka berkumpul tadi.

Ternyata keadaan disana sunyi senyap tak kelihatan seorang manusiapun, ia tahu Mo Tan-hong serta Hu Siauw-cian tentu sudah pergi keluar.

Dengan hati cemas pemuda ini cepat-cepat meloncat keluar dari gua mulai berteriak teriak memanggil nama gadis gadis itu diempat penjuru.

Akhirnya.... sesosok bayangan manusia pun tidak nampak.

Hatinya semakin kuatir lagi.

Mendadak....

Sesosok bayangan manusia dengan kecepatan bagaikan kilat berkelebat di tengah hutan.

"Siapa dalam hutan?" segera bentaknya keras.

Badannya dengan cepat meluncur masuk ke dalam hutan tersebut, terlihatlah serentetan cahaya putih tahu-tahu menyambar datang menyambut kedatangannya.

Dalam keadaan gugup ia tak sempat untuk berkelit lagi, jari tangannya segera berkelebat menjepit benda tersebut.

Di tengah suara getaran keras ia berhasil menangkap cahaya putih itu yang bukan lain adalah segulung kain putih.

Di atas kain putih itu tertulislah beberapa patah kata secara oret-oretan.

"Kawan anda berada dalam keadaan bahaya, cepat menuju kemulut gunung sebelah Timur, jangan sampai terlambat."

Dibawah kain tersebut tidak kelihatan tanda tangan atau gelar orang tersebut. Hal ini membuat pemuda kita jadi keheranan.

"Siapa yang menulis surat ini?" pikirnya.

Tetapi orang ini menulis surat memberi keterangan. jelas dia adalah kawan bukan lawan, yang dimaksudkan kawan anda sudah tentu Hu Siau-w-cian serta Mo Tan-hong.

Karena hanya nona-nona nakal itu saja yang berani menempuh bahaya tersebut.

Setelah berpikir sejenak, ia segera kerahkan ilmu meringankan tubuhnya untuk meluncur ke arah mulut gunung sebelah Timur.

Waktu itu hampir mendekati kantong pertama, tampaklah di tengah kegelapan bayangan manusia berkelebat tiada hentinya hingga menambah keseraman suasana waktu itu.

Suara bentakan bentakan keras mulai kedengaran bergema memenuhi angkasa, hal ini membuat pemuda itu mulai berpikir, "Aaakh.... ternyata benar-benar sudah terjadi peristiwa ini"

Setelah menembusi sebuah hutan, di atas sebuah bukit. Dari tempat kejauhan tampaklah bayangan manusia seperti sedang bertempur, ia semakin mempercepat larinya lagi.

Akhirnya ia menemukan bila mereka bukan lain adalah Hu Siau-w-cian serta Mo Tan-hong yang sedang bergebrak melawan dua orang kakek berkerudung hitam.

Disamping itu diluar kalangan berdiri pula beberapa orang yang tidak ikut di dalam pertarungan itu.

Tenaga lweekang kedua orang kakek berjubah hitam tersebut benar-benar luar biasa sempurna, serangan serangan mereka amat gencar dan dahsyat.

Hu Siau-w-cian kelihatan mulai keteter, dengan paksa ia masih berusaha untuk mempertahankan diri sedangkan keadaan dari Mo Tan-hong jauh lebih payah lagi, ia sudah terdesak hebat.

Melihat kedahsyatan dari kedua orang kakek berkerudung itu Tan Kia-beng lantas menduga kemungkinan sekali merekalah orang-orang yang menyerang partai Siau-w lim

serta Heng-san-pay tadi cuma saja ia tidak tahu siapakah yang sedang menyaru sebagai orang tersebut.

"Hong Moay!" serunya kemudian diiringi suitan nyaring. "Kalian beristirahatlah dahulu, biar aku yang hajar mereka."

Bersama dengan suara teriaknya ia langsung menerjang masuk ke dalam kalangan pertarungan.

Orang-orang berbaju hitam yang menonton jalannya pertarungan dari samping kalangan sewaktu melihat pihak lawan kedatangan pembantu buru-buru turun tangan.

Tan Kia-beng membentak keras, telapak tangannya dengan disertai angin pukulan yang maha dahsyat dibabat ke arah depan.

Suatu angin pukulan serasa angin taupan dengan cepat menggulung dua orang yang berada dipaling depan sehingga kena terpental sejauh tujuh, delapan depa.

Hu Siau-w-cian yang melihat Tan Kia-beng telah tiba, ia lantas berseru keras, "Kau cepat bantu enci Hong. Kedua orang ini betul-betul sangat jahat. Selama perjalanan mereka menguntit terus diri kami sehingga hampir-hampir saja kita kena terjebak."

Tan Kia-beng setelah berhasil memukul mundur orang-orang yang menghalangi perjalanannya segera melompat ke hadapan Mo Tan-hong untuk pukul mundur si kakek berjubah hitam itu.

"Heee.... heee.... siapa kau? apa jabatan di dalam Isana Kelabang Emas? jikalau tidak kau tunjukkan wajahmu yang sebenarnya jangan salahkan siau-w ya mu segera akan turun tangan kejam."

Si kakek tua berkerudung itu tanpa banyak cakap lagi segera melepaskan kerudung hitamnya kemudian tertawa seram.

"Heee heee heee bagaimanapun kalian beberapa orang jangan harap bisa lolos dari cengkeraman akmi pada malam ini, sekarang atau besok sama saja kalian harus pergi menghadap Raja Akhirat, biarlah aku kasih kesempatan buat kalian untuk mati dengan keadaan jelas siapa yang sudah membunuh kalian"

Dengan pandangan dingin Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya, kiranya orang itu bukan lain adalah si Bangau Mata Satu Kwek Hweei yang mempunyai mata tunggal, rambut kuning dan gigi taring.

Tak terasa lagi ia dongakkan kepalanya tertawa dingin.

"Heee hee heee sejak tadi aku sudah menduga tentu kalianlah yang bertindak."

Mendadak senyumannya ditarik sama sekali, dengan sepasang mata memancarkan cahaya tajam serunya kembali, "Kalian berduakah yang menyaru seperti Si Penjagal Selaksa Li serta Su Hay Sin Tou untuk menyerang pihak Siau-w-lim-pay serta Heng-san-pay?"

Si kakek berkerudung yang sedang bergebrak melawan Hu Siau-w-cian pun telah melepaskan kerudung hitamnya, ia tertawa seram.

"Kalau benar kami yang berbuat, kau mau apa?" ejeknya dingin. "Apakah aku si kakek dewa bertangan setanpun bisa kena digertak oleh kalian beberapa orang bocah cilik?"

Setelah kedua orang ini menampakkan wajah aslinya, kontan memancing napsu membunuh dihati Tan Kia-beng.

"Haa haa haaa sungguh tak kuduga kalian punya nyali untuk mengaku terus terang, Siau-w Cian kau cepat menyingkir! Biar aku hantar mereka untuk melakukan perjalanan"

Hu Siau-w-cian tidak mengerti seberapa lihay tenaga lweekang yang dimiliki dirinya tak terasa lagi dengan bibir dicibirkan ia goyangkan badannya berulang kali artinya tidak suka mundur.

Tapi sewaktu melihat wajah pemuda tersebut sudah diliputi keseraman, terpaksa ia menurut juga untuk menyingkir kesamping.

Kui So Sian Ong atau si kakek dewa bertangan setan ini sama sekali tidak dibuat gusar oleh perkataan tersebut, sebagai gantinya di atas air muka mereka mulai terlintas sikap tegang, karena ia mulai merasa bila sang pengemis cilik yang berada dihadapannya pada saat ini bukan lain adalah Tan Kia-beng yang paling ditakuti oleh pihak Isana Kelabang Emas.

Terdengar suara tulang bergemerutuk, mereka berdua sama-sama menyalurkan hawa murninya keseluruh badan kemudian selangkah demi selangkah mendekati ke arah pemuda tersebut.

Sedangkan Tan Kia-beng sendiri karena gusar kedua iblis ini sudah melakukan pembunuhan kejam iapun mulai menyalurkan hawa murni Jie Khek Kun Yen Ci Khie nya kesepasang telapak tangan dua gulung asap hijau serta putih mulai mengumpul keluar dari ubun-ubunnya.

Ketika pertarungan tersebut hampir berlangsung.... mendadak....

"Awat! itulah ilmu pukulan Jie Khek Sian Thian Cin Khie, kalian dua orang manusia yang tidak tahu diri cepat mundur!" suara bentakan merdu bergema datang.

Diikuti munculnya sesosok bayangan hijau yang langsing ramping berkelebat mendekat.

Bagaikan segulung asap hijau dengan cepatnya meluncur datang dari balik hutan sewaktu tiba dihadapan Tan Kia-beng ujung bajunya segera dikebut ke depan mengirim segulung hawa pukulan kabut hijau yang sangat tebal menekan ke arahnya.

Tan Kia-beng yang sedang dibuat terperanjat atas kedahsyatan dari gerakan orang itu, mendadak merasakan segulung angin tekanan yang hebat menekan ke arahnya. Sepasang telapak tangan yang sudah dipersiapkan segera didorong keluar diiringi suara bentakan keras.

Di tengah suara ledakan yang sangat keras berpuluh puluh jalur angin serangan tajam memecah keempat penjuru, pasir dan debu beterbangan memenuhi angkasa, pohon tercabut keakar akarnya keadaan benar-benar sangat mencekam.

Di dalam bentrokan kekerasan ini Tan Kia-beng kena dipukul pental sehingga mundur tiga, empat langkah ke belakang.

Buru-buru ia salurkan hawa murni untuk menahan badannya kemudian menoleh ke arah mana berasalanya angin pukulan tersebut.

Tampaklah orang itu dengan meminjam kesempatan tersebut sudah meluncur ke arah hutan diikuti kakek dewa bertangan setan beberapa orang.

Disebabkan hatinya masih diberati perikemanusiaan, maka di dalam serangannya tadi ia cuma menggunakan enam, tujuh bagian tenaga saja, sehingga akibatnya diri sendiri lah yang menderita rugi besar.

Sudah tentu pemuda tersebut tak mau terima, ia lantas meloncat melakukan pengejaran.

"Kawan!" bentaknya keras. "Kau ingin berlalu dengan begitu saja? Hmm.... terlalu pandang rendah aku orang she Tan!"

Badannya dengan cepat mencelat ke tengah udara setinggi sepuluh kaki kemudian melenting ke arah tengah hutan tersebut.

Siapa nyana, suasana di tengah hutan tetap sunyi senyap tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun dalam hati ia merasa sangat tak terima. "Aku tidak percaya dia memiliki kecepatan gerak yang demikian luar biasal...." pikirnya.

Sepasang telapak dilintangkan di depan dada lalu meneruskan terobosannya ke tengah hutan.

Sekonyong konyong....

Dari tengah hutan muncullah seseorang sambil tertawa terbahak-bahak seraya berkata, "Tan heng kau sedang bergebrak melawan siapa? bagaimana kalau siauwte bantu?"

Ketika sang pemuda menoleh, terlihatlah si siucay muda Kiem Soat Lang yang pernah ditemuinya di kota Swan Jan sudah munculkan dirinya disana.

Pada saat ini Tan Kia-beng sudah mengerti jika dia adalah salah seorang manusia penting di dalam Isana Kelabang Emas, tak terasa lagi sahutnya dengan nada dingin, "Maksud baik saudara biarlah aku orang she Tan terima di dalam hati

saja, Kedatanganmu di tengah malam buta rasanya pasti ada maksud lain bukan?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... siauwte tidak mungkir bila aku adalah orang dari pihak Isana Kelabang Emas" seru Kiem Soat Lang kembali sambil tertawa terbahak-bahak, "Tapi sama sekali tidak bermaksud jahat terhadap Tan-heng"

Mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng semakin gusar lagi.

"Sekalipun kau tiada maksud jahat terhadap kami, tapi aku orang she Tan punya ikatan dendam sedalam lautan dengan pihak Isana Kelabang Emas.

Mendadak air muka Kiem Soat Lang berubah hebat. tapi sebentar kemudian sudah pulih kembali seperti sedia kala, ia tertawa tawar.

"Jika Tan-heng punya ikatan permusuhan yang sedemikian dalamnya. hal ini memaksa siauwte tak bisa berbicara apa apa lagi Beruntung sekali pertemuan puncak para jago digunung Ui san akan diadakan besok pagi seluruh persoalan dendam sakit hatipun bisa segera diselesaikan dengan baik-baik, ini malam hawa begitu bagus, bagaimana kalau Heng thay temani Tan heng untuk bercakap-cakap sebentar?"

Tan Kia-beng berpikir sebentar, akhirnya ia mengganggu....

"Baiklah! jika Kiem-heng ada perkataan silahkan utarakan siauwte akan pentang telinga untuk mendengarkan perkataanmu".

Kedua orang itupun lantas duduk di atas sebuah batu besar, ternyata Kiem Soat Lang sudah berbicara hal-hal yang bukan-bukan.

Apa yang hendak ia utarakan?

Tan Kia-beng yang menerjang masuk ke dalam hutan untuk menemukan sang dara yang melancarkan ilmu pukulan Hong Mong Ci Khie, bukan berhasil menemukan orang yang dicari ternyata sudah berjumpa dengan Kiem Soat Lang pernah meracuni dirinya di kota Swan Jan.

Ternyata Kiem Soat Lang tidak mungkir kalau dirinya orang Isana Kelabang Emas bahkan mengajak pula Tan Kia-beng untuk bercakap-cakap.

Sang pemuda yang lagi murung, akhirnya menyetujui ajakannya itu.

Setelah kedua orang itu duduk, Kiem Soat Lang pertamanya yang buka suara dulu sambil tertawa.

"Tan-heng berusia sangat muda ternyata berhasil memiliki nama yang cemerlang dalam dunia kangouw, aku pikir tentu banyak gadis sudah dibuat kepincut oleh dirimu."

"Jadi kau ajak aku untuk membicarakan soal ini?" seru Tan Kia-beng tidak senang.

"Haaaa.... haaa.... haa.... Tan heng tak usah bergitu cemas, perkataan siauw-te kan belum selesai."

Dengan wajah serius kemudian ujarnya setelah merandek sejenak, "Orang yang bisa sungguh-sungguh memusuhi Tan heng rasanya tak bakal ditemukan beberapa orang. Bukankah begitu Tan heng?"

Sang pemuda yang mendengar apa yang sedang dibicarakan orang itu tidak lebih cuma kata-kata sampingan dalam hati merasa tak sabaran lagi, ia segera meloncat bangun.

"Jikalau Kiem heng tiada urusan lain maaf siauwte akan mohon diri terlebih dahulu"

"Aku tahu pada pertemuan puncak digunung Ui san besok Tan heng adalah pemain utama, tapi rasanya kaupun tak perlu begitu tegang sejak sekarang" kata Kiem Soat Lang sambil tersenyum. "Majikan Isana Kelabang Emas kami benar-benar merasa kalau terhadap kegagahan dirimu dan mengajak Tan heng untuk bekerja sama, bagaimana kalau menurut pandangan Tan heng sendiri?"

"Bukankah sejak tadi siauwte sudah berkata jika antara aku dengan pihak Isana Kelabang Emas ada ikatan dendam sedalam lautan? soal kerja sama lebih baik tidak usah kita bicarakan lagi.

"Di dalam Isana Kelabang Emas kami ada seorang Dara Berbaju Hijau yang bernama Gui CI Cian, bukankah antara Tan heng dengan dirinya sudah terjalin hubungan yang cukup intim? majikan Isana Kelabang Emas ada maksud untuk menyempurnakan maksud hati kalian berdua, karena hanya gadis ini saja rasanya paling pantas untuk dijadikan istri Tan heng. Aku berharap kau jangan sampai menyia-nyiakan kesempatan yang sangat bagus ini...."

Pada waktu itulah Tan Kia-beng baru mengerti jika orang itu ajak ia bicara putar putar tidak lain hanya ingin menggunakan umpan gadis agar ia suka menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas.

Tak terasa lagi pemuda tersebut tertawa panjang.

"Harap Kiem heng suka mewakili diriku untuk sampaikan kepada Majikan Isana Kelabang Emas. Katakan saja maksud baiknya biar aku terima dalam hati saja. Semua urusan baiknya kita selesaikan dalam pertemuan puncak di atas gunung Ui san besok pagi sampai waktunya siauw-te pun kepingin menjajal bagaimana liehaynya kepandaian silat yang ia miliki."

Air muka Kiem Soat Lang berubah tidak menentu, lama sekali.... akhirnya ia menghela napas panjang.

"Tan-heng, kenapa kau begitu keras kepala?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... Pihak Isana Kelabang Emas ada hutang membinasakan ayahku" teriak Tan Kia-beng sambil bangun berdiri.

Apalagi dengan tindakannya yang kalap dan kejam, sekalipun tiada urusan apapun aku orang she Tan tak akan berpeluk tangan melihat orang-orang Bulim kena dijagali"

"Kapandaian ilmu silat majikan Isana Kelabang Emas dahsyat tiada bandingan, di bawah pimpinannya pun memiliki beratus ratus orang anak buah. Dengan kekuatan Tan heng seorang mungkinkah bisa menolong bencana tersebut....?"

"Aku orang she Tan pun mengerti bila pertemuan digunung Ui-san kali ini merupakan pertarungan mati hidup buat orang-orang Bulim didaratan Tionggoan. tetapi mati hidup sial untung tak dapat diduga mulai sekarang siauwte tak akan pikirkan soal ini dalam hati"

"Heeei.... tidak kusangka ternyata kawan kawan Bulim sudah menganggap Majikan Isana Kelabang Emas adalah seorang Raja Iblis Pembunuh Manusia" tak kuasa lagi Kiem Soat Lang menghela nafas panjang "Padahal iapun mempunyai hal yang pahit di dalam hatinya! Jikalau Tan heng mengetahui asal usulnya maka kaupun bakal ikut melelehkan air"

"Heee.... heee.... heee.... aku orang she Tan pun tahu jika hatinya merasa sedih karena kehancuran negerinya" Tan Kia-beng tertawa dingin tiada hentinya. "Tetapi cara pembalasan yang dilakukan sedikit keterlaluhan, disamping itu katanya iapun mempunyai maksud luar biasa untuk menguasai

seantero dunia kangouw, maksud hati semacam ini betul-betul memaksa orang untuk tak bisa dibiarkan saja"

Mendengarkan diucapkannya kata-kata tersebut, air mukanya Kiem Soat Lang berubah hebat, agaknya ia tidak mengira kalau rahasia dari Majikan Isana Kelabang Emas bisa diketahui semua oleh sang pemuda yang ia hadapannya.

Sekilas hawa napsu membunuh yang tebal pun dengan cepat berkelebat di atas wajahnya, kembali sang sastrawan tersebut tertawa dingin.

"Jikalau Tan heng sudah mengerti kepahit getiran yang pernah ia alami sudah seharusnya jangan menyusahkan lagi dirinya. Masing-masing orang punya pandangan sendiri. siauwte pun tak dapat terlalu memaksa Tan heng untuk berubah pikiran. Kita berjumpa kembali besok di atas puncak Si Sim Hong"

Bicara sampai disitu ia lantas ulapkan tangannya dan menerobos kembali ke dalam hutan.

Pemuda ini paling mengutamakan budi yang luhur, walaupun antara dirinya dengan Kiem Soat Lang tiada ikatan yang rapat tetapi jika dihitung-hitung masih mempunyai hubungan persahabatan.

Sekalipun jelas ia tahu pihak lawan sudah meracuni dirinya sewaktu berada di kota Swan Jan, tetapi disebabkan peristiwa tidak dilihat dengan mata kepala sendiri maka tak suka membicarakan persoalan tersebut. sebaliknya malah lepaskan dia untuk pergi.

Saat ini tengah malam sudah berlalu, mendadak teringat olehnya kenapa Hu Siauw-cian serta Mo Tan-hong tidak ikut datang? apakah mereka tidak berhasil menemukan dirinya lantas balik sendiri?

tetapi setelah dipikir beberapa waktu ia merasa hal ini tidak mungkin, terang-terangan mereka tahu jika dirinya mengejar musuh masuk ke dalam hutan, mana mungkin kedua orang gadis itu pergi meninggalkan dirinya?

Malah besar kemungkinan ia sudah menerobos masuk pula ke dalam hutan untuk mencari dia.

teringat akan soal ini hatinya jadi terasa amat cemas, dengan perkencang larinya ia ikut menerobos masuk ke dalam hutan.

Setelah melewati hutan lebat sampailah disebuah tanah pekuburan yang tak ada tumbuhan apapun angin dingin berhembus lewat memberikan suatu pemandangan yang sangat mengerikan.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 17

Sesosok bayangan manusia tidak kelihatan, suasana sunyi senyap....

"Apa mungkin mereka sudah mengejar lebih jauh ke depan?" pikirnya kembali dalam hati.

Badannya baru saja hendak bergerak meninggalkan tanah pekuburan tersebut, tiba-tiba....

Bayangan hijau berkelebat lewat, si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian tahu-tahu sudah berkelebat lewat dari sebuah tanah kuburan.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng rada melengak dibuatnya.

"Eeei?! aku pun sudah mendatangi gunung Ui san...." tak terasa lagi ia berseru.

Dengan wajah sedih Gui Ci Cian menghela napas panjang.

"Sudah datang hampir dua hari, aku datang bersama-sama Supek couw"

"Bukankah suhumu melarang kau mendatangi daratan Tionggoan?"

"Benar, tetapi aku harus datang kemari"

"Kenapa?" tak kuasa lagi Tan Kia-beng bertanya keheranan.

Gui Ci Cian dongakkan kepalanya memandang sekejap ke arahnya, kemudian ia menunduk kembali sembari mempermainkan ujung pakaiannya.

Dengan pandangan tajam Tan Kia-beng memperhatikan wajahnya, ia merasa gadis tersebut jauh lebih kurus dari tempo dulu, di atas raut muka yang cantik pun kelihatan begitu murung dan diliputi kesedihan, keadaannya jauh berbeda dengan sikap agung dan sombongnya tempo dulu.

Lama sekali mereka berdua saling berpandangan dengan mulut bungkam, akhirnya Gui Ci Cian dongakkan kepala menghela napas sedih.

"Heeei.... bukannya karena kau!"

"Karena aku?"

Dengan wajah kebingungan Tan Kia-beng berdiri tertegun, sebentar kemudian ia sudah tertawa tergelak.

"Apa kau anggap rencana buruk kali ini dari Majikan Isana Kelabang Emas bisa berhasil? menurut pandangan cayhe tak bakal bisa sukses seperti yang diharapkan" wajahnya berubah jadi serius kembali.

"Maksud baik dari nona terhadap cayhe pada suatu hari tentu akan kubalas. sedangkan mengenai syarat yang

diutaraka oleh Kiem Soat Lang tadi maaf.... aku betul-betul tak bisa manut, cayhe pun mengerti nona pasti paham maksud hatiku bukan."

Selamanya Gui Ci Cian belum pernah mendengar di dalam Isana Kelabang Emas mempunyai seorang jagoan yang bernama Kiem Soat Lang, jika ia dengar dari nada ucapan pemuda tersebut agaknya orang itu sudah mengajukan suatu permintaan yang menyangkut pula dirinya.

Gui Ci Cian yang merupakan seorang gadis berwatak keras di dalam halus diluar, dikarenakan setelah pertemuannya dengan Tan Kia Bneg hatinya terasa tertarik maka di dalam setiap persoalan ini coba membuat pemuda tersebut.

Tetapi kini setelah mendengar nada ucapan Tan Kia-beng yang agaknya kecuali menaruh rasa budi saja kepadanya sedikitpun tidak menunjukkan persahabatan yang lebih erat, di dalam hati merasa amat kecewa.

Tak kuasa lagi ia tertawa sedih.

"Gui Ci Cian mengaku bahwa aku terikat sendiri oleh persoalan persoalan yang aku kerjakan, tetapi aku bukan seorang perempuan murahan yang berambisi untuk merebut orang yang aku sukai, aku hanya tidak ingin melihat dirimu terjerumus ke dalam keadaan yang membahayakan jiwanya. karena itu dengan tiada sayang sayangnya jauh jauh datangi gunung Ui san untuk memperlihatkan rasa kuatir ku ini, aku tahu pada saat ini kau sedang populer dan tak akan memikirkan di dalam hati aku si perempuan bernasib sial, tetapi aku tetap menganggap kau sudah mengetahui semua hal ini.

"Sedangkan mengenai Kiem Soat Lang yang kau sebut tadi, di dalam Isana Kelabang Emas tak ada manusia macam itu.

Aku Gui Ci Cian pun belum pernah membicarakan persoalan diantara kita kepada siapapun.

Tan Kia-beng yang mendengar dia menceritakan seluruh isi hatinya secara blak blakan tanpa dengan aling-aling, hatinya merasa tergetar bercampur terharu, tak kuasa lagi ia maju dua langkah ke depan.

"Aku orang she Tan hanyalah seorang budak silat yang kasar, bisa memperoleh rasa cinta kasih dari nona hatiku benar-benar merasa bangga dan gembira. Tetapi cayhe pun bukan seorang manusia yang tidak tahu lihay, pertarunganku dengan pihak Isana Kelabang Emas pun harus aku laksanakan karena keadaan yang terlalu memaksa. Aku tidak bisa melepaskan dendam kematian ayahku, tak dapat melihat orang-orang Bulim menemui ajalnya di dalam penjagalan secara besar besaran kali ini disamping itu aku pun belum pernah memikirkan persoalan mati hidup seseorang, sedangkan mengenai maksud hati nona...."

"Cukup! Cukup!" mendadak Gui Ci Cian berteriak memotong perkataan selanjutnya. "Kedatangan aku Gui Ci Cian kecuali untuk mengobati rasa rinduku dalam hati, masih ada lagi satu persoalan penting yang hendak dirundingkan dengan dirimu, asalkan kau mengangguk maka badai berdarah yang bakal terjadi digunung Ui san ini akan padam dengan sendirinya. Jika kau tidak mau dengar maka bagaimana akibatnya aku sendiripun tak bisa bayangkan."

"Antara dirimu dengan aku mempunyai ikatan persahabatan yang sangat erat. Kita boleh bicarakan soal yang lain saja, kenapa kau terus menerus mengungkap soal ini? Apa lagi sekalipun aku orang she Tan suka lepas tangan, apakah majikan Isana Kelabang Emas suka melepaskan pula golok

pembunuhnya? Apakah pihak tujuh partai besar mau berpeluk tangan saja terhadap persoalan ini?"

"Heee heee heee.... walaupun tujuh partai besar punya nama kosong diluaran, tapi belum berhak untuk menduduki sebagai pemain utama di dalam peristiwa gunung Pei san kali ini." Dengan nada menghina Gui Ci Cian tertawa dingin. "Pihak Isana Kelabang Emas pada saat inipun sudah berada seperti menunggang punggung harimau, mau maju tak bisa mau mundurpun sungkan, satu satunya orang yang bisa mengakibatkan pembunuhan secara besar besaran digunung Ui san kali ini hanya kau seorang."

"Haaa haa haa perkataan nona bukankah terlalu menganiaya orang lain?" seru Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak. "Teringat aku orang she Tan cuma seorang angkatan muda yang tak ternama, sekalipun mendapatkan perlindungan dari beberapa orang loocianpwee, lalu dari manakah datangnya kekuatan untuk memaksa jago-jago kenamaan lainnya untuk menurut?"

Belum sirap suara tertawanya, mendadak serentetan suara yeng rendah dan berat sudah menyambung, "Sicu, kau jangan terlalu memandang rendah diri sendiri, perkataan dari budak Cian sedikitpun tidak salah."

Mendengar suara tersebut Tan Kia-beng jadi sangat terperanjat, tubuhnya segera berputar kencang.

Tampaklah sang hweesio tua "Hwe Huan" yang pernah ditemuinya di gurun pasir tempo dulu entah sejak kapan sudah muncul dibelakang tubuhnya dan saat ini berdiri disana dengan sepasang mata terpejam. kepala tunduk dan sepasang tangan dirangkap rapat-rapat.

Tanah pekuburan di tempat itu sama sekali tiada terdapat batang pohon atau semak sebagai tempat persembunyian, dengan tenaga lweekang yang dimiliki saat inipun pemuda tersebut bisa mendengar segala suara yang berada disekitar sepuluh kaki.

Tetapi kedatangan sang hweesio tua tersebut sama sekali tidak terdengar olehnya walaupun ketika itu ia sedang pecahkan perhatian untuk bercakap-cakap, tapi jelas membuktikan bila ia memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat mengejutkan.

Hweesio ini mempunyai alis serta jenggot yang sudah memutih semua, wajahnya angker berwibawa.

Tan Kia-beng tak dapat menahan diri lagi, dengan sikap yang sangat hormat ia bongkokkan badannya menjura.

"Tecu Tan Kia-beng menghunjuk hormat buat Thaysu" serunya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... tidak usah banyak sungkan.... sudah.... sudahlah lebih baik kita bicarakan urusan yang jauh lebih penting."

Dimana sepasang tangannya diulapkan terasalah segulung tenaga tekanan yang lunak dan lembek sudah menahan badannya untuk membongkok, hal ini memaksa Tan Kia-beng tak dapat dicegah lagi segera tegakkan badannya kembali.

Cuma saja di dalam hatinya ia punya perasaan bila nada suara hweesio ini rasanya seperti didengar, hanya lupa dimanakah ia pernah berjumpa.

Ketika itulah si Si Dara Berbaju Hijau sudah berada disisi tubuh sang hweesio tua tersebut.

"Supek couw, kenapa kau orang tua baru tiba pada saat ini?" serunya dengan suara yang rendah.

"Haaa.... haaa.... haaa.... apakah kau merasa kedatangan Supek couw mu masih sedikit kepagian?" goda Hwee Huan Thaysu tertawa tergelak.

Mendengar dirinya digoda Gui Ci Cian jadi cemberut, badannya digoyang goyangkan beberapa kali.

"Sudah.... sudah.... Supek couw jangan menggoda lagi" serunya manja. "Tidak aneh kalau ada orang menggunakan namaku untuk bergurau, kiranya kau kaupun suka bergurau diriku."

"Orang itu bukannya sedang bergurau dengan sang bocah, diapun punya maksud tertentu, hanya saja bocah ini tidak ingin menerima maksud baiknya"

"Yang thaysu maksudkan apakah Kiem Soat Lang?"

"Benar, apa yang diucapkan memang benar-benar, hanya saja cara berpikirnya terlalu kekanak-kanakan"

Mendadak Hwee Huan Thaysu menoleh ke arah Tan Kia-beng, katanya, "Sicu! bagaimanakah kepandaian silat dari Majikan Isana Kelabang Emas menurut dirimu?"

Tecu belum pernah bertemu muka dengan dirinya, cuma jika ditinjau dari caranya berpikir tecu rasa masih bisa menghadapi tiga lima ratus jurus serangannya.

"Jikalau suhu dari Majikan Isana Kelabang Emas?"

Selama hidup Tan Kia-beng belum pernah mendengar jika Majikan Isana Kelabang Emas masih punya suhu, tetapi sebentar kemudian ia sudah busungkan dada menyahut dengan suara lantang, "Kemungkinan sekali aku bukan tandingannya, tetapi jika urusan sudah terlalu mendadak kita

lihat saja menurut keadaan saat itu, terpaksa aku harus mengandalkan ketajaman dari pedang pusakaku untuk melakukan suatu pertarungan mati-matian."

Hwee Huan agaknya merasa kagum dan terharu melihat sikap pemuda tersebut, ia mengangguk dan melirik sekejap ke arahnya kemudian menghela napas panjang.

"Pinceng sebetulnya sudah lama mengasingkan diri dan tidak pernah berurusan dengan persoalan dunia luar, hanya saja badai angin taupan ini punya sangkut paut dengan beratus-ratus lembar nyawa manusia serta mati hidupnya dunia kangouw, hal ini memaksa pinceng tak boleh berlagak pilon lagi untuk berpeluk tangan. Semoga saja sicu bisa mengingat ingat kebajikan Thian dan jangan melakukan setiap perbuatan tanpa pikir panjang."

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan tersebut hatinya benar-benar terpengaruh oleh semangat serta keramahan budi hwesio tua ini, ia segera tertawa panjang.

"Walaupun perkataan Thaysu sedikitpun tidak salah, tetapi manusia yang menggerakkan pertarungan ini bukan tecu melainkan Majikan Isana Kelabang Emas, agaknya perkataan tersebut harus diutarakan kepadanya baru benar."

Kembali Hwee Huan Thaysu menghela napas panjang.

"Tahukah kau keadaan dari Majikan Isana Kelabang Emas saat ini sudah menyerupai menunggang di atas punggung harimau? sekalipun dia ingin menghentikan gerakan tersebutpun juga tak mungkin lagi. Sebaliknya dipihak sicu sini kecuali ada Pek-tok Cuncu serta Ui Liong Tootiang beberapa orang jagoan kenamaan masih ada satu kekuatan besar pula yang berada dibelakang pihak kalian. Diluaran orang tahu pertarungan ini terjadi antara pihak tujuh partai besar

melawan Isana Kelabang Emas bahkan kaupun mempunyai suatu kekuatan yang amat besar untuk mempengaruhi seluruh keadaan, inilah sebab sebabnya mengapa Pinceng tidak kenal lelah melakukan perjalanan sejauh ribuan li untuk mendatangi gunung Ui san.

"Pihak manakah yang mempunyai kekuatan besar ini?" diam-diam pikir Tan Kia-beng dalam hatinya, ia benar-benar rada sedikit kebingungan.

"Kemungkinan sekali sicu merasa apa yang diucapkan pinceng sedikit berlebih lebihan, padahal seluruh perkataan tersebut adalah benar-benar, sampai waktunya kau bakal tahu sendiri maksud dari perkataan pinceng ini dan aku berhadap kau suka mengingat baik-baik apa yang pinceng ucapkan hari ini. Karena pinceng masih ada urusan lain yang harus diselesaikan lain waktu kita berjumpa kembali.

Ujung baju dikebut tubuh melayang ke arah muka, hanya di dalam sekejap mata ia sudah berada dua puluh kaki jauhnya dari tempat semula.

Melihat gerakan tubuh dari sang hweesio tua jelas beberapa kali lipat jauh lebih lihay dari ilmu meringankan tubuh "Tat Mo It Wei To Kiang" dari Yen Yeng Thaysu, dalam hati pemuda itu merasa amat kagum.

Setelah Hwee Huan berlalu, Cui Ci Cian pun mohon diri.

"Akupun harus berlalu dalam pertemuan besar esok hari mungkin aku tidak ikut hadir, kau suka berjaga diri baik-baik"

Di tengah berkelebatnya bayangan hijau, tahu-tahu tubuh itu sudah berada beberapa kaki jauhnya.

Dengan termangu-mangu Tan Kia-beng berdiri di tempat semula, lama sekali ia baru menghela nafas ringan, kasih

sayang dari Dara Berbaju Hijau itu serta pesan wanti wanti dari si hweesio tua beralis putih membuat hatinya terpojok dalam keadaan serba salah.

Dara Berbaju Hijau itu adalah murid dari Majikan Isana Kelabang Emas. sedang sang hweesio beralis putih adalah gurunya, sudah tentu mereka mengerti sangat jelas kekuatan yang sebenarnya dari pihak Isana Kelabang Emas, apalagi jika didengar dari nada suaranya jelas ia sedang memberi nasihat disamping memberi peringatan, sepertinya mereka takut ia datang untuk melakukan pembunuhan besar besaran. bukankah hal ini sangat menggelikan sekali?

Pihak Isana Kelabang Emas banyak mengumpulkan jago-jago lihay yang entah berapa banyaknya, sedang ia sendiri hanya mengandalkan kekuatan lima, enam orang saja, kemenangan tidak mungkin didapatkan dengan gampang. Tapi si hweesio beralis putih itu mengatakan bila majikan Isana Kelabang Emas pasti kalah, apakah ia sengaja menjalankan siasat menyombongkan pihak musuh?

Tapi bila ditinjau dari sikap serta wajah sang hweesio tua itu, jelas ia tidak mirip orang jahat, apakah disamping itu masih ada sekelompok kekuatan lain yang sengaja datang membantu?

Tapi teringat dirinya masih berusia sangat muda, terjun dalam dunia kangouw belum lama, kawan karib tidak banyak, ia tak dapat membayangkan siapakah yang bakal datang memberi bantuan kepadanya.

Beruntung sekali pertemuan puncak akan diadakan esok hari, sampai waktunya tentu semua urusan bisa dibikin jelas, dan ia anggap merasa gelisah pada saat ini tiada berguna.

Setelah mengambil keputusan di dalam hati, tubuhnya mendadak meloncat ke depan dan langsung menuju kemulut gunung sebelah timur

Setibanya dimulut gunung, ia menemukan suasana di sekeliling tempat itu sunyi senyap tak kelihatan sesosok bayangan manusiapun.

"Eeei... kemanakah mereka pergi?" pikirnya dalam hati.

Kembali ia berputar mengelilingi tempat itu, tapi tidak ditemukan juga suatu jejakpun. terpaksa ia balik kembali kemulut gunung sebelah Selatan, setibanya dimulut gunung sebelah Selatan, disanapun sunyi senyap tidak kelihatan sesuatu apapun.

Ketika itu waktu menunjukkan hampir mendekati kentongan ketiga, seorang diri berlarian di tengah hutan rimba yang sunyi dalam hati merasa bagaikan seluruh gunung Ui san sudah mati saja keadaannya, dari balik hutan beberapa kali berkumandang keluar suara pekikan burung-burung malam yang menambah keseraman suasana disana.

Teringat besok hari bakal berlangsung suatu pertarungan sengit yang menentukan mati hidup, iapun tidak perlu merasa heran lagi terhadap ketenangan yang mencekam seluruh permukaan bukit pada malam itu, karena saat saat inilah merupakan saat yang paling tenang, paling hening menjelang datangnya suatu angin badai.

Akhirnya pemuda she Tan ini teringat masih ada banyak urusan yang harus dirundingkan dengan beberapa orang Loocianpwee, seharusnya ia tidak boleh berlarian semau sendiri.

Kemungkinan sekali Hu Siau-w-cian sekalian sudah balik ke tempat semula sewaktu tidak menemukan dirinya.

Oleh sebab itu ia memutuskan untuk kembali dahulu kegua, mungkin Ui Liong supek beberapa orang sedang menanti dengan gelisah.

Sewaktu Tan Kia-beng kembali ke dalam gua tempat berkumpulnya para jago, ketika Ui Liong Tootiang, siasap dan mega selaksa li, Lok Tong serta Su Hay Sin Tou sekalian sedang menanti di dalam gua.

Melihat munculnya pemuda tersebut, dengan perasaan heran mereka sama-sama menegur, "Eeei.... mengapa Cuncu serta nona Hu belum juga kembali?"

Dengan alis berkerut Tan Kia-beng lantas menceritakan keadaan sebenarnya yang telah terjadi.

Selesai mendengar kisah itu, Lok Tong pertama-tama yang meloncat bangun.

"Menurut keadaan seperti yang diceritakan mereka pasti sudah terjatuh ketangan Majikan Isana Kelabang Emas. Kita harus cepat-cepat berusaha untuk menolong kembali diri mereka."

"Heee.... heee.... heee.... heee.... jarak ini hari dengan besok tinggal satu, dua jam saja, apa yang perlu kau gelisahkan?" Su Hay Sin Tou sambil tertawa dingin. "Menurut pendapat aku si pencuri tua, lebih baik kita kumpulkan tenaga untuk menghadapi pertemuan puncak esok hari, apalagi Toako sudah berlari-lari satu malaman, iapun harus berisitrahah untuk kumpulkan tenaga menghadapi majikan Isana Kelabang Emas esok hari...."

Ui Liong Tootiang pun merasa tiada berguna mencari jejak kedua orang gadis itu pada saat begini, bahkan kemungkinan sekali mempengaruhi kesuksesan esok hari. oleh sebab itu setelah termenung sejenak sambil mengelus jenggotnya ia

berkata, "Menurut dugaan pinto, mereka berdua sama-sama memiliki serangkaian ilmu silat yang luar biasa, sekalipun tidak becus rasanya mereka masih punya kekuatan untuk mengundurkan diri, apalagi masih Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong serta Pek-tok Cuncu belum kembali. Kemungkinan sekali di tengah perjalanan mereka sudah berjumpa!"

Melihat semua orang berbicara demikian walaupun dalam hati simega dan asap selaksa li merasa gelisah iapun tidak banyak berbicara lagi.

Ketika itu air muka Tan Kia-beng berubah sangat hebat, iapun merasa berduka oleh kejadian tadi. Jikalau dirinya tidak buru-buru pergi mengejar orang berbaju hijau yang saling mengirim satu pukulan dengan dirinya, sudah tentu tak akan kehilangan berita dari Hu Siau-w-cian sekalian, oleh sebab itu selama ini ia duduk termenung di atas tanah.

Su Hay Sin Tou walaupun wajahnya kelihatan dingin, kaku dan hambar padahal jadi orang paling ramah. Terhadap "Toako"nya ini ia sudah timbul rasa simpatik yang sangat mendalam, ketika melihat wajahnya penuh diliputi kemurungan ia segera maju menghibur seraya menepuk pundaknya.

"Hari sudah hampir terang tanah, lebih baik beristirahatlah sebentar dengan hati tenang. pada saat ini kendati terjadi suatu peristiwa yang amat besarpun kau tidak perlu ikut campur."

Sambil tertawa pahit Tan Kia-beng menggeleng.

Melihat pemuda itu menolak nasehatnya, Su Hay Sin Tou jadi kheki sehingga matanya mendelik.

"Apa kau anggap perkataan dari Sam ko salah? tegurnya.

"Benar.... sangat benar, tapi urusan sudah berada diujung tanduk, bagaimana mungkin hatiku bisa tenang?"

"Urusan sudah jadi begitu, cemas pun tiada berguna. aku si pencuri tua percaya kedua orang budak itu tak bakal mati"

Tan Kia-beng yang melihat saudara tuanya ini sedang memandang dirinya dengan sinar mata penuh kekuatiran, ia merasa tidak enak untuk banyak berbicara lagi.

Pemuda itu menurut dan pejamkan mata atur pernapasan, sebentar kemudian ia sudah berada dalam keadaan lupa segala galanya.

Menanti ia tersadar kembali, hari sudah terang tanah ketika ia membuka mata maka tampaklah Pek-tok Cuncu si Rasul Selaksa Racun beserta Hay Thian Sin SHu ayah beranak sudah datang semua disana.

Terburu-buru ia bangun berdiri untuk memberi hormat kepada semua orang, kemudian bersama-sama membicarakan soal pertemuan yang akan diadakan nanti, mendadak Leng Poo Sianci mengambil keluar sebuah buntalan besar dan diserahkan ketangan sang pemuda.

"Eeei! Ini hari adalah saat berkumpulnya seluruh jago liehay dari setiap partai yang ada di seantero dunia, apakah kau ingin menghadiri pertemuan puncak semacam itu dengan memakai pakaian pengemis yang dengkil lagi bau itu?" tegur sang gadis sambil tersenyum.

Tan Kia-beng melirik sekejap keseluruhan badan sendiri, akhirnya iapun tersenyum.

"Kenapa tidak boleh?" tanyanya.

"Hmm! pakaian sudah aku persiapkan bagaimanapun juga kau harus berganti pakaian dahulu" kata Leng Poo Sianci

sambil membuka buntalan tersebut dan mengambil keluar satu stel pakaian warna biru dan dilemparkan ke atas pundaknya.

Ui Liong Tootiang yang melihat waktu sudah tidak pagi, segera ikut menimbrung pula dari samping, "Tan Si heng, cepatlah kau berganti pakaian. kitapun harus segera berangkat"

Terpaksa Tan Kia-beng menurut saja dan pergi mencari suatu tempat yang sunyi untuk mencuci bersih wajahnya dari obat penyamar setelah itu ganti pakaian dan balik kegua.

"Bagaimana kalau sekarang juga kita orang berangkat?" kata Ui Liong Tootiang setelah melihat pemuda itu kembali.

Semua orang menyatakan setuju dan demikianlah tiga orang tua seorang toosu dengan mengiringi Tan Kia-beng berangkat kepuncak Si Sim Hong.

Panitia penyelenggara dari pertemuan puncak para jago kali ini adalah dari pihak Siau-w-lim serta Bu-tong pay. Di atas sebidang tanah berumput di depan puncak pada saat ini sudah didirikan sebuah panggung oleh dua orang partai. Disebelah Timur, Barat serta Selatan dibangun pula barak bambu yang beralaskan alang-alang.

Sewaktu rombongan Tan Kia-beng tiba disana, orang-orang dari tujuh partai besar sudah menanti di barak sebelah Selatan. Duduk dipaling tengah Yen Yen Thaysu, Thian Liong Tootiang serta Liok lim Sin Cie bertiga, sedangkan ciangbunjin dari tujuh partai besar sebaliknya malah berada di deretan belakang dan anak murid mereka berada dipaling belakang.

Ui Liong Tootiang serta Hay Thian Sin Shu beberapa orang adalah manusia manusia yang tak gemar berkenalan, mereka tak ambil gubris terhadap orang-orang itu. Sedangkan Tan Kia-beng sendiripun tak ingin banyak ambil sikap, dengan

cepat mereka beberapa orang langsung menuju kebarak sebelah Timur.

Thian Liong Tootiang serta Liok Lim Sin Ci yang melihat kedatangan mereka dari tempat kejauhan buru-buru bangun berdiri dan menyapa.

"Kalian beberapa orang mari duduk sini!"

Hanya Yen Yen Thaysu seorang tetap pejamkan mata tundukkan kepala tidak bicara pun tidak bergerak. Sikapnya amat sombong.

"Hmm. Sungguh besar amat lagak sikeledai gundul tua ini," jengek Leng Poo Sianci sambil cibirkan bibirnya yang kecil.

Dengan gemas Hay Thian Sin Shu melototi sekejap ke arah putrinya, lalu sembari menjura ke arah Selatan ia menyahut, "Tidak perlu, kami disini saja!"

Demikianlah, beberapa orang itu sama-sama ambil tempat duduk dibarak sebelah Timur.

Sejak permulaan Leng Poo Sianci selalu berada disisi Tan Kia-beng dan setengah cun pun tidak berpisah, sejak kecil ia sudah terbiasa bersikap manja saat inipun ia selalu menguntit disisi sang pemuda dengan sikap yang sangat mempesonakan.

Tapi pemuda she Tan itu sama sekali tidak ada perhatian dalam hal ini, setibanya di dalam kalangan, sepasang matanya dengan tajam memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu.

Kalangan tersebut adalah suatu tempat yang dipilih oleh pihak Siau Lim serta Bu-tong-pay sesudah menjalani sesuatu demikian serta menyusun rencana yang amat teliti serta sangat berhati bati, punggung menempel pada tebing curam dengan sebelah kiri kanan terbentang lapangan yang luas.

Justru tujuannya untuk menghindarkan diri dari siasat beracun yang sengaja diatur orang-orang Isana Kelabang Emas.

Si Pek-tok Cuncu yang melihat Tan Kia-beng begitu repot memandang kesana melirik kemari, ia lantas tahu jika sang "Toako"nya ini lagi memeriksa keadaan disana, tak terasa lagi ia tersenyum.

"Tempat ini, aku serta si pencuri tua sudah periksa teliti, tanggung tak akan terjadi persoalan," katanya.

"Sesudah diperiksa oleh Jie ko serta Sam ko aku percaya sudah tentu tak bakal terjadi persoalan," Tan Kia-beng mengangguk seraya tersenyum ramah. "Aku sedang berpikir, mengapa sampai saat ini tidak terlihat seorang manusiapun yang datang menonton keramaian, apakah mereka sudah menemui bencana ditangan orang-orang Isana Kelabang Emas?"

Ui Liong Tootiang yang kebetulan mendengar pembicaraan itu segera mendengus dingin.

"Hmmm! Walaupun tindakan orang-orang Isana Kelabang Emas amat kejam dan keji tapi aku percaya mereka tak bakal berhasil menutupi pandangan mata semua jago yang ada dikolong langit"

"Haaa.... haaa.... haaa.... coba kalian lihat, bukankah orang-orang yang menonton keramaian sudah mulai berdatangan?" tiba-tiba Su Hay Sin Tou berseru sambil tertawa tergelak.

Semua orang dongakkan kepalanya, sedikitpun tidak salah terlihat berpuluh puluh orang jago kangouw dengan bergerombol mulai mendekati kalangan pertemuan.

Melihat hal tersebut diam-diam Tan Kia-beng menghela nafas panjang.

"Malam ini banyak sekali orang yang menemui ajal dan terluka di dalam lembah gunung, tidak disangka ternyata masih ada juga orang yang berani datang kemari, orang-orang kangouw kadang kadang memang sangat mengherankan."

Tidak selang beberapa saat, orang yang khusus datang menonton keramaian paling sedikit sudah mencapai seratus, dua ratus orang banyaknya, Hong Jen Sam Yu beserta "Leng Lam Coa Sin" itu Pangcu dari perkumpulan Kay-pang dan "Gien Cang Shu" Thio Cau pun sudah pada berdatangan semua.

Walaupun Kay-pang di dalam pertarungan antara pihak orang-orang Bulim di daerah Tionggoan melawan pihak Isana Kelabang Emas hanya bertanggung jawab soal penjagaan dan memata matai musuh tapi mereka merupakan suatu kekuatan yang manunggal.

Selama ini mereka tidak pernah saling mengadakan hubungan dengan orang-orang tujuh partai besar, oleh sebab itu setelah menyapa para ciangbunjin tujuh partai yang ada dibarak sebelah Selatan serta Tan Kia-beng sekalian dibarak sebelah Timur. Mereka tidak ke Selatan juga tidak ke Timur sebaliknya duduk bersilah di atas tanah lapang yang kosong.

Sang surya sudah berada di atas kepala, tapi dari pihak Isana Kelabang Emas masih belum juga kelihatan munculnya seorang manusiapun. Tak tertahan orang-orang dari tujuh partai besar mulai merasa gelisah.

Sebenarnya pertemuan puncak para jago digunung Ui San kali ini adalah usul yang muncul dari benak Yen Yen Thaysu, Liok Lim Sin Ci serta Thian Liong Tootiang, tujuannya bukan

lain ingin memancing datangnya orang-orang Isana Kelabang Emas.

Mereka sama sekali tidak bermaksud sungguh sungguh mengadakan pertemuan ini, oleh sebab itu sewaktu melihat dari pihak Isana Kelabang Emas sama sekali tidak ada yang hadir, maka hal ini sama artinya usaha mereka selama ini menemui kegagalan total.

Tetapi jika semisalnya pertemuan puncak itu jadi dilanjutkan maka sebelum memasuki babak yang menghabiskan dan seseorang berhasil merebut kedudukan jago-jago pedang nomor wahid dari kolong langit merekalah melalui dulu pertarungan yang bersusun susun, sedang pihak si penyelenggara sama sekali tidak mengadakan persiapan.

Waktu perlahan-lahan berlalu dalam suasana penuh kekuatiran. kecemasan serta kegelisahan sedang dari pihak Isana Kelabang Emas tetap tenang tidak kelihatan gerakan apapun.

Sedangkan orang-orang dibawah panggung yang menonton jalannya pertemuanpun semakin lama semakin banyak, banyak diantara mereka yang mulai tidak sabaran dan berteriak teriak memaki, ada pula yang mengejek dengan kata-kata kotor menganggap Yen Yen Thaysu serta Liok Lim Sin Ci sedang bergurau dengan orang-orang Bulim dari seantero kolong langit.

Mana ada pertemuan diadakan menjelang hari hampir gelap?

Tan Kia-beng sekalian yang berada di barak sebelah Timur pun merasa sangat gelisah, kecemasan mereka bukannya dikarenakan tidak kehadiran majikan Isana Kelabang Emas dalam pertemuan ini, justru karena belum munculnya si

Penjagal Selaksa Li, Hu Hong, Pek Ih Loo Sat, Hu Siau-w-cian serta Mo Tan-hong hingga saat ini. Jikalau bukannya mereka sudah menemui bencana kenapa tidak muncul muncul juga beberapa orang itu?

Waktu suara ejekan serta makian yang bergema dibawah panggung makin lama semakin hebat, bahkan ada orang yang mulai memaki kalang kabut dengan kata-kata kotor.

Akhirnya Thian Liong Tootiang tidak bisa menahan diri lagi, sambil memandang ke arah Liok-lim Sin Ci ujanya, "Menurut pendapatku yang bodoh, lebih baik kita bertiga memberi sedikit penjelasan dulu kepada mereka, dengan demikian makian makian kotor yang tak sedap didengarpun bisa dikurangi, lain kali jika persoalan ini sampai tersiar dalam Bulim mungkin akan merusak nama baik kita."

"Ehmmm! perkataan dari Tootiang sedikitpun tidak salah," Liok lim Sin Cie mengangguk tanda setuju.

Ketika itulah mendadak Yen Yen Thaysu membuka matanya lalu mendengus dingin.

"Buat apa kalian gubris manusia manusia yang tidak tahu mati macam begitu?" tegurnya lantang, "Lebih baik usir mereka pergi dari sini, jika dugaan loolap tidak salah maka menjelang magrib nanti pihak Isana Kelabang Emas baru mulai melakukan gerakan"

Suaranya serak besar dan lantang, setiap patah kata hampir boleh dikata dapat didengar semua orang dengan jelas, seketika itu juga suasana berubah semakin gaduh bahkan ada orang yang berteriak keras, "Tidak kusangka seorang pendeta beribadat dari Siau-w lim pun bisa mengucapkan kata-kata semacam itu. Hmmm! sungguh jauh lebih bau dari kentut! orang-orang Bulim dari seantero kolong langit memilih kalian

sebagai panitia penyelenggara pertemuan puncak ini ternyata kalian anggap pertemuan ini sebagai permainan, maknya....! kurang ajar.... kurang ajar!"

Walaupun nama besar dari Yen Yen Thaysu bertiga sangat terkenal dalam Bulim tapi kali ini pura pura jadi kenyataan mereka malah kena dimaki oleh orang banyak, oleh sebab itu terpaksa mereka hanya bisa saling bertukar pandangan sambil tertawa pahit.

Hay Thian Sin Shu yang justru namanya ikut tercantum dalam deretan panitia penyelenggara tapi dalam pertemuan kali ini ia tidak diundang untuk ikut bertanding, dasarnya dalam hati sudah merasa kurang senang, saat ini mendengar makian makian dari para jago ia merasa sangat tidak senang, mendadak ia meloncat bangun dan membentak keras, "Pertemuan puncak para jago yang diadakan digunung Ui san ditetapkan setiap sepuluh tahun diadakan satu kali di atas puncak Si Sim Hong, dan hal ini sudah ditetapkan bersama oleh semua orang Bulim karena itu rasanya tidak perlu diumumkan lagi tentang soal ini, walaupun pertemuan yang diadakan kali ini pihak Siau-w lim serta Bu-tong-pay kurang sempurna di dalam persiapan, hal ini justru disebabkan ada sebab sebab lain, seharusnya kalian semua memaafkan dirinya kalian bersikap demikian terhadap panitia penyelenggara, apakah kami semua tidak merasa bila perbuatan itu kurang sopan dan tak sedap dilihat?"

Si orang tua ini memiliki tenaga dalam yang sempurna, suarapun lantang bagaikan genta membuat seluruh kalangan jadi berdengung sangat keras.

Kontan suasana jadi sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, para jago dibuat bungkam dalam seribu bahasa.

Pada waktu itulah suara ujung baju tersampok angin bergema datang, serombongan hweesio berbaju abu abu dengan tanpa berisik sudah melayang datang dan berhenti di depan panggung.

Mereka semua tidak berbicara pun tidak menyapa siapapun diantara orang-orang yang hadir disana.

"Iiuh?! bukankah dia adalah Sian Si?" mendadak terdengar Yen Yen Taysu yang ada dibalik selatan berseru keheranan.

Agaknya orang yang baru saja tiba adalah bukan lain adalah anak murid dari pihak Siau-w-lim-sie, belum sempat Ci Si Sangjien memerintahkan orang untuk menanyakan jelas persoalan ini, dari tengah udara kembali terdengar suara desiran tajam.

Berkuntum kuntum awan merah tahu-tahu sudah melayang ke atas tanah dan muncullah delapan orang toosu berjubah merah darah dengan lukisan Pak Kwaa di depan dada melindungi seorang toosu tua yang kurus pucat bagaikan mayat.

Air muka Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay kontan berubah hebat. bentaknya keras, "Siapa yang suruh kalian meninggalkan istana Sian Bu Kong digunung Kun lun san?"

Dengan wajah hambar Toosu tua itu mendengus dingin, ia sama sekali tidak ambil gubris terhadap sang Ciangbunjin.

Diikuti di tengah kalangan muncul pula empat, lima rombongan manusia yang langsung berpecah bersembunyi di kedua belah sisi panggung, agaknya mereka sedang menyambut kedatangan seseorang.

Para ciangbunjin tujuh partai besar yang ada dibarak sebelah Selatan sewaktu melihat orang-orang itu bukan lain

adalah anak murid mereka yang ditinggalkan di atas gunung bahkan sewaktu bertemu dengan mereka pun tidak memberi hormat, dalam hati merasa keheranan.

Su Hay Sin Tou yang duduk disisi Tan Kia-beng, sejak permulaan sudah merasakan ketidak beresan dalam persoalan ini. kepada pemuda tersebut ujanya sambil tertawa.

"Toako, apakah kau sudah melihat jelas? kemungkinan sekali tujuh partai besar bakal terjungkir dari partai kualii"

Tan Kia-beng sendiripun sudah mendengar sendiri akan penghianatan Sian Si Hwee sio dari Siau-w-lim sie terhadap ciangbunjin nya, ketika melihat kejadian itu iapun mengerti bila tentu berhasil, karenanya ia lantas manggut.

"Perkataan dari Sam ko sedikitpun tidak salah, kita lihat saja apa yang selanjutnya hendak mereka lakukan?"

Pada waktu itu terdengar suara derapan kaki kuda berkumandang datang dari tempat kejauhan makin lama semakin mendekat. Delapan ekor kuda jempolan bagaikan angin taupan bergerak datang.

Di atas punggung kuda itu duduklah delapan orang lelaki berpakaian perlente yang menggempol golok bergerigi.

Setibanya di depan panggung mereka berpencar jadi dua bagian dan sama-sama meloncat turun dari kuda lalu berdiri dalam sikap hormat dengan golok disilangkan di depan dada.

Kemudian dari tempat kejauhan terdengarlah suara irama musik berbunyi Memecahkan kesunyian, dua puluh empat orang dara berbaju warna warni dengan memanggul dua buah tandu bergerak mendatang dengan gerakan yang sangat ringan.

Hanya di dalam sekejap mata mereka sudah tiba di depan panggung.

Ketika itulah ketujuh orang yang berdiri dikedua belah sisi panggung bersama-sama maju ke depan memberi hormat.

"Sian Si Ciangbunjin dari partai Siauw lim menghunjuk hormat buat majikan"

"Hong Hoat, ciangbunjin dari Kun-lun pay menghunjuk hormat buat majikan."

Di tengah suara pujian yang hiruk pikuk horden tandu perlahan-lahan disingkap dan muncullah seorang nyonya muda yang amat cantik dengan pakaian keraton warna hijau, ia mengulapkan tangannya halus dan berseru, "Kalian jauh-jauh datang kemari tentu amat lelah, tidak usah banyak adat!"

Sebaliknya Tan Kia-beng yang melihat munculnya nyonya muda berpakaian keraton itu seketika merasa wajahnya amat dikenal sepertinya ia pernah berjumpa dengan orang itu hanya lupa dimanakah ia pernah bertemu.

Mendadak terdengar Pek-tok Cuncu mendengus dingin.

"Hmmm! kiranya dia!"

"Apakah jie-ko kenal dengan dirinya?" tanya Tan Kia-beng keheranan.

Su Hay Sin Tou segera tertawa tergelak dan menyambung dari samping, "Toa ko, orang budiman banyak urusan yang dilupakan, bukankah dia adalah Kiam Soat Lang yang pernah membokong dirimu sewaktu berada di kota Swan Jan?"

"Aaakh! benar, tidak aneh kalau aku merasa suara maupun wajahnya sangat dikenal" pemuda she Tan ini jadi tersadar kembali.

Pada saat itu ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar yang ada dibarak sebelah Selatan tidak dapat menahan sabar lagi, mereka sama sekali tidak menyangka kalau anak murid mereka yang ditinggal digunung ternyata semuanya sudah menjadi kaki tangan pihak Isana Kelabang Emas, terutama sekali atas kejadian mereka mengaku sebagai ciangbunjin, hal ini membuat mereka merasa terkejut bercampur gusar.

Pertama-tama Yen Yen Thaysu yang tak dapat menahan diri, ia meloncat bangun kemudian langsung menubruk ke arah Sian Si Thaysu.

"Sian Si, besar betul nyalimu! Ternyata berani mengkhianati perguruan dan jadi kaki tangan musuh," bentaknya berat.

Dengan wajah hambar dari dalam sakunya Sian Si Thaysu mengambil keluar serangkaian tasbeh dan diangkatnya tinggi tinggi ke atas.

"Walaupun kedudukan Susiok sangat hormat, seharusnya kau masih ingat dengan peraturan Siau w lim yang turun temurun bukan?"

Melihat munculnya tasbeh Siang Liam Cu ditangan hweesio tersebut, Yen Yen Thaysu jadi tertegun, karena tasbeh itu merupakan tanda kepercayaan dari Ciangbunjin dan menemui tasbeh tersebut sama halnya menemui sang Hong tiang sendiri, siapapun harus mendengarkan perintah dari orang yang memegang tanda kekuasaan ini.

Ketika itu Ci Si Siangjien beserta Ciangbunjin partai partai lain sudah tiba dihadapan mereka, sewaktu melihat tasbih tersebut iapun rada tertegun dibuatnya.

Tasbeh ini sudah hilang tercuri tempo hari, walaupun Tan Kia-beng sudah membongkar rencana busuk dari Wu Gong

Hweesio tapi ia tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut tentang tasbeh tersebut. Tidak disangka benda pusaka ini ternyata benar-benar sudah terjatuh ketangan Sian Si hweesio.

Sian Si Hweesio ketika melihat Ci Si Siangjin berjalan menghampiri dirinya dengan penuh gusar segera angkat tasbeh pusaka itu tinggi tinggi.

"Omintohud! Pinceng mendapat berkah dari Couw su untuk menerima jabatan sebagai ciangbunjin, harap suheng membawa semua anak murid yang hadir disini untuk mundur kesamping, dan sementara waktu menanti perintah selanjutnya."

Sekalipun Ci Si Siangjien adalah seorang pendeta yang beribadat tinggi, saat inipun tak urung merasa teramat gusar, ia mendengar dingin.

"Kau maupun aku sama-sama berasal dari satu perguruan, jika kau ingin menjabat sebagai ciangbunjin katakan saja terus terang, buat apa melakukan perbuatan hianat yang memalukan perguruan, apakah kau tidak takut nama busukmu akan tertinggal selama laksana tahun?"

Wajah Sian Si Hweesio kurus kering ini mendadak terlintas suatu hawa napsu membunuh.

"Jika kau berani banyak bicara lagi, akan kugunakan peraturan perguruan untuk menjatuhkan hukuman mati kepada kau simurid murtad!" bentaknya gusar.

Ci Si Siangjien sebagai seorang ciangbunjin sudah tentu mengetahui pula peraturan perguruan sendiri, ia benar-benar tidak berani banyak berbicara lagi.

Sisanya anak murid yang ia bawa, walaupun rata rata wajahnya diliputi kegusaran tapi tidak berani banyak bicara, mereka sama-sama tundukkan kepala dan mengikuti Ci Si Sangjien mengundurkan diri kesamping.

Ketika itu ciangbunjin masing-masingpun sudah menemukan anak murid partainya sendiri yang berhianat, suasana kontan menjadi kacau balau dan tidak karuan.

Bagaimanapun Thian Liong Tootiang jauh lebih tenang daripada yang lain, buru-buru ia lepaskan diri dari keributan dan berteriak lantang, "Harap masing-masing partai untuk sementara waktu singkirkan dulu persoalan tentang murid murid murtad, pinto ada perkataan yang hendak diutarakan"

Leng Hong Tootiang pertama tama yang menurut dan berjalan keluar dari keributan disusul Kwang Hoat Tootiang dari Kun-lun-pay serta Phu Ciang Siansu dari Ngo Thay Pay.

Dengan wajah serius dan keren Thian Liong Tootiang berkata, "Peraturan perguruan dari partai besar selamanya ketat dan belum pernah terjadi peristiwa penghianatan semacam ini, ternyata urusan macam begini terjadi ini hari, aku duga dibalik kesemuanya ini tentu masih terselip sebab sebab lain yang lebih mendalam. kita harus hadapi dulu majikan Isana Kelabang Emas.... jangan sampai merusak suasana"

Masing-masing Ciangjien pada mengganggu ketika semua orang menoleh maka terlihatlah waktu itu sang nyonya muda berpakaian keraton dengan diiringi dara berbaju warna warni sudah berjalan menuju kebarak sebelah barat dan ambil tempat duduk, sedangkan orang-orang dari Tujuh partai besar sang penghianat bagaikan pelayan berdiri di kedua belah sisinya.

Barak Timur serta Barak sebelah Barat saling berhadapan, dari tempat kejauhan nyonya muda berpakaian keraton itu tersenyum dan mengangguk kepada Tan Kia-beng.

"Tan Heng tujuan kedatanganmu kali ini hendak merebut gelar jagoan nomor wahid dari kolong langit atau masih ada maksud maksud lain?"

Walaupun suaranya tapi melengking dan merdu memenuhi angkasa, setiap patah kata dapat didengar dengan amat jelas.

Diam-diam Tan Kia-beng rada terkejut juga oleh kehebatan lweekang pihak lawan, buru-buru ia pusatkan pikiran dan menyahut,

"Entah benarkah kau adalah Majikan Isana Kelabang Emas?"

"Sedikit pun tidak salah. Sekarang Liuw Lok Yen sudah berubah nama dengan sebutan Majikan Isana Kelabang Emas".

Para jago angkatan tua yang hadir di dalam kalangan setelah mendengar disebutkan nama "Liauw Lok Yen" rata rata merasa hatinya tergetar keras.

Semua orang mengetahui jia tempo dulu Kiem Hoa Tong-cu memang mempunyai seorang selir yang berbakat dan cantik, tapi sama sekali tak terduga bila akhirnya iapun jadi seorang jagoan Bulim yang membuat heboh seluruh dunia persilatan.

Pada saat itu Yen Yen Thaysu, Liok-lim Sin Ci, Thian Liong Tootiang beserta ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai sama-sama sudah kembali kebarak sebelah Selatan, sedang para orang-orang kangouw yang datang menonton keramaianpun sama-sama membelalakkan matanya

memandang seluruh gerak gerik Majikan Istana dengan hati tegang.

Yen Yen Thaysu dengan wajah keren mendadak bangun berdiri dan berseru dengan suara lantang, "Asal usul sicu sangat terhormat dan tahu tata kesopanan, mengapa kau mengandalkan kepandaian silat untuk membunuh kawan-kawan dunia persilatan bahkan bersekongkol pula dengan anak murid partai-partai besar sehingga banyak diantara mereka mengkhianati perguruan? perbuatanmu ini bukankah sama halnya secara terbuka menantang perang kepada partai-partai besar didaratan Tionggoan? apa kau anggap didaratan Tionggoan benar-benar tak ada orang lagi?"

Walaupun terang-terangan Liauw Lok Yen mendengar perkataan tersebut tetapi melirik sekejapn tidak, ia tetap memandang Tan Kia-beng sambil tersenyum.

"Antara Isana Kelabang Emas dengan pihak Teh Leng Kauw selamanya tiada ikatan dendam kesumat, rasanya tiada berguna bila kita saling bentrok sendiri satu sama lainnya, jika Tan heng ada maksud untuk merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari seluruh kolong langit, Liuw Lok Yen rela untuk mengalah kepadamu" katanya perlahan.

Alis Tan Kia-beng melentik, ia tertawa panjang.

"Haaa.... haaa.... haaa.... lebih baik saudara jangan bicarakan soal tersebut dengan begitu enak, jikalau pihak Isana Kelabang Emas masih ada tersisa sifat manusia rasanya dunia kangouw tak akan berubah jadi tempat pembunuhan yang sangat mengerikan, kedatangan dari aku orang she Tan kali ini dalam menghadiri pertemuan puncak para jago sama sekali tiada bermaksud untuk merebut gelar jagoan nomor wahid itu, tetapi ingin sekali aku coba bagaimana hebatnya ilmu pukulan Hong Mong Cie Khie mu itu. Selama beberapa

hari ini kau selalu saja menciptakan hujan badai di sekeliling gunung Ui san dan bermaksud menyapu habis semua jagoan Bulim yang ada didaratan Tionggoan, Heeee.... heee.... heee.... hanya sayang aku orang she Tan merasa caramu berpikir masih terlalu kekanak kanakan."

Walaupun selama beberapa tahun ini nama Tan Kia-beng di dalam dunia kangouw sangat terkenal, tapi dalam pandangan orang-orang Bulim ia hanya seorang angkatan muda saja.

Tadi sewaktu rombongan mereka memilih tempat dibarak sebelah Timur, dalam anggapan semua orang usul tersebut tentu timbul dari ide Ui Liong Tootiang atau para jago Hay Thian Sin Shu beberapa orang angkatan tua, oleh sebab itu terhadap pemuda tersebut para jago sama sekali tidak ambil perhatian.

Tapi saat ini setelah dilihatnya dua kali Majikan Isana Kelabang Emas buka suara dan ternyata hanya berbicara dengan pemuda tersebut, hal ini menimbulkan perhatian semua orang terutama sekali kata-kata sang pemuda yang ketus dan bersifat keras semakin membuat hati orang terkejut, diam-diam mereka memuji atas kebesaran nyali pemuda itu serta ketajaman lidahnya.

Senyuman yang semula menghiasi wajah Liauw Lok Yen perlahan-lahan lenyap tak berbekas, ia membereskan rambutnya yang terurai dan mulutnya bergerak siap berbicara lagi.

Waktu itulah Yen Yen Thaysu yang ada barak sebelah Selatan sudah memuji keagungan Buddha dengan suara lantang, ujanya berat, "Persoalan ini hari rasanya tak dapat diselesaikan lagi dengan menggunakan kata-kata, kalau memang pihak Isana Kelabang Emas mengandalkan ilmu silatnya hendak musuhi kawan-kawan Bulim maka kita sebagai

orang-orang Bulim dari daratan Tionggoan pun harus menggunakan gigi balas unjuk gigi".

Sebagai seorang Tiang-loo dari Siau-w-lim pay yang kedudukannya amat tinggi, ternyata tidak mendapatkan perhatian dari Majikan Isana Kelabang Emas bahkan perempuan itu sama sekali tidak menggubris dirinya tak kuasa lagi hawa gusarnya meluap. Bahkan perempuan itu sama sekali

Dengan pandangan dingin Liuw Lok Yen melirik sekejap ke arahnya lalu tertawa sinis.

"Eeei Loo hweesio! jika kau begitu buru-buru hendak berangkat ke dalam dunia Barat Liuw Lok Yen tentu akan menghantarkan dirimu terlebih dahulu"

Dengan penuh kegusaran Yen Yen Thaysu meloncat bangun, ujung jubahnya dikebut keras ke depan sedang tubuhpun bagaikan anak panah melesat ke atas panggung, teriaknya gusar,

"Walaupun Hong Mong Cie Khie merupakan ilmu dahsyat dari aliran Sian Bun aku lihat tak bakal bisa mengapa apakan Loolap jika tidak percaya mari kita adu beberapa jurus untuk membuktikannya"

Ci Si Sangjien yang melihat Yen Yen Thaysu melayang keluar, alisnya kontan berkerut ia merasa susioknya ini terlalu berangasan bahkan sudah merusak tingkatan sendiri tapi iapun tidak turun tangan mencegah

Siapa nyana Majikan Isana Kelabang Emas sama sekali tidak bergerak, kepada Sian Si Hweesio bisiknya lirih.

"Coba kau kirim satu orang untuk bergebrak beberapa jurus dengan dirinya. Istana kami pasti tak akan membiarkan dia menemui bencana.

"Terima perintah" sahut Sian Si Hweesio merangkap tangannya di depan dada.

Ia lantas berpaling dan ujaranya kepada seorang hweesio berusia pertengahan yang berdiri disisinya.

"Liauw Jen coba kau maju dan terima beberapa jurus permainan dari hweesio tua itu Majikan akan menjaga dirimu secara diam-diam, kau turun tanganlah dengan hati lega.

Walaupun ucapannya diutarakan sangat rendah, tapi bagi Tan Kia-beng serta beberapa orang loocianpwee dapat didengar sangat jelas.

"Haa.... haa.... haa.... kali ini hweesio tua itu bakal memperoleh permainan bagus!" bisik Su Hay Sin Tou sambil tertawa liris.

Ketika mereka sedang berbicara, Liuw Jan hwesio sudah tiba di atas panggung. Yen Yen Thaysu yang melihat munculnya orang itu matanya lantas melotot bulat-bulat.

"Apa maksudmu datang kemari?" bentaknya gusar.

Dengan paksakan diri menahan rasa jeri Liauw Han hwesio putar-putar biji matanya.

"Aku mendapat perintah untuk menemani kau orang tua bermain beberapa jurus ilmu silat.

Saking gusarnya jenggot serta alis sang hwesio pada bangun berdiri bagaikan kawat, matanya mendelik memancarkan cahaya tajam.

"Gelinding pergi!" bentaknya gusar.

Ujung bajunya diayun ke depan mengirim segulung angin pukulan yang maha dahsyat bagaikan angin taupan menghajar kemuka.

Terdengar suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati, tubuh Liuw Jan Hwesio bagaikan batu bandringan mencelat dua kaki ke tengah udara kemudian dengan membawa serta hujan darah roboh ke atas tanah.

Pertama. Karena Yen Yen Thaysu turun tangan secara mendadak dan Liauw Jan hwesio sama sekali belum ambil persiapan. Kedua. Tenaga lweekang Yen Yen Thaysu sudah ada lima, enam puluh tahun hasil latihan, kebutannya itu kuat laksana tumbuhan ribuan kati baja. Oleh sebab itu hanya dalam satu jurus saja ia sudah berhasil membereskan mangsanya.

Menanti Yen Yen Thaysu sadar bila seorang anak murid Siau lim berhasil ia bunuh mati dalam satu jurus, hatinya baru tertegun.

Terdengarlah Liuw Lok Yen tertawa terkekeh kekeh.

"Kau selalu saja menuduh pihak Isana Kelabang Emas suka membunuh orang, eei! hweesio tua, apakah tindakanmu barusan mirip tindakan seorang yang beribadah?"

Majikan Isana Kelabang Emas benar-benar sangat kejam, sengaja ia menyuruh seorang anak murid Siau lim pay untuk menghantar kematiannya kemudian masih mengucapkan kata-kata dengan seenaknya. Kontan saja Yen Yen Thaysu merasakan dadanya seperti mau meledak, ia membentak keras ujung jubahnya berkibar dan langsung menerjang ke arah barak sebelah barat.

Siapa nyana baru saja tubuhnya tiba di sisi barak, mendadak segulung angin pukulan berkabut hijau yang sangat tebal melayang keluar dan langsung membabat ke arahnya.

Tubuh Yen Yen Thaysu masih ada di tengah udara, ujung jubatnya segera digetarkan mengirim sebuah pukulan berhawa Sin kang yang maha dahsyat.

"Braak!" diiringi suara ledakan keras, angin taupan menderu deru memenuhi seluruh angkasa.

Yen Yen Thaysu yang masih berada di tengah udara, tubuhnya seketika itu juga terdorong oleh pukulan berkabut hijau tadi sehingga mencelat setinggi tiga depa dan melayang turun ke atas permukaan tanah.

Karena terlalu gegabah, ia menderita sedikit kerugian dihadapan orang banyak, hal ini membuat hwesio itu malu untuk turun dari panggung.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 18

Dengan teramat gusar ia bersuit panjang, tubuhnya bersiap-siap menerjang kembali ke arah barak.

Ketika itulah dengan hati cemas Thian Liong TOotiang sudah berteriak, "Thaysu jangan marah dulu, mari kesini, pinat ada perkataan yang hendak aku rundingkan"

Jelas sekali inilah kesempatan yang sangat bagus baginya untuk turun dari panggung bersamaan itu pula iapuan tahu beribut macam begini terusan bukanlah suatu cara yang sempurna.

Oleh sebab itu meminjam kesempatan dari teriakan Thian Liong Tootiang ini ia melayang balik ketempat semula.

Ketika itu Liuw Lok Yen pun dengan badan yang menggiurkan sudah berjalan keluar dari barak, sinar matanya menyapu sekejap keseluruhan kalangan kemudian tertawa terkekeh-kekeh.

"Ini hari adalah saat diadakannya pertemuan puncak untuk merebutkan gelar pedang nomor wahid, tapi mengata tidak kelihatan gerak gerikpun? Hal ini benar-benar membuat aku Liuw Lok Yeng jadi keheranan setengah mat!"

"Bagaimana maksud Supek?" Perlahan-lahan Tan Kia-beng alihkan sinar matanya ke arah Ui Liong Tootiang.

"Selama ini Tujuh partai besar selalu anggap tinggi diri sendiri, lebih baik kita tunggu saja keadaan selanjutnya" sela SU Hay Sin Tou sambil tertawa.

Ui Liong Tootiang mengangguk.

"Pendapat dari Sin Tou heng sedikitpun tidak salah, lebih baik kita orang bergerak sedikit lambat"

Setelah Yen Yen Thaysu mengundurkan diri ke tempat duduknya, ia mulai berunding dengan Thian Liong Tootiang serta Liok lim Sin Cie, mereka anggap jikalau pihak Isana Kelabang Emas melakukan tindakan sesuai dengan tindakan Bulim, ada seharusnya pula mereka hadapi dengan menggunakan peraturan.

Tetapi sebelum beberapa orang itu selesai mengambil keputusan dalam perundingan tersebut, Liuw Lok Yen sudah melanjutkan kembali kata-katanya, "Menurut berita terakhir yang berhasil kami dapatkan, ternyata tujuan kalian mengadakan pertemuan puncak para jago adalah palsu,

menggunakan kesempatan ini kalian hendak menghadapi pihak Isana Kelabang Emas adalah maksud yang sungguh-sungguh. Demikianpun baik juga. Liauw Lok Yen kepingin sekali menggunakan serangkaian ilmu silat yang aku miliki hendak menghadapi jago-jago lihay dari tujuh partai besar...."

Thian Liong Tootiang dongakkan kepalanya siap hendak berbicara, terlihatlah bayangan hijau berkelebat lewat tahu-tahu majikan Isana Kelabang Emas sudah berdiri dihadapannya sambil menggape, "Kalian hweesio toosu dan si kakek bertiga merupakan panitia penyelenggara pertemuan ini, aku pikir kepandaian silat yang kalian miliki tentu sangat lihay. Liauw Lok Yen kepingin sekali menjajal kepandaian kalian dan aku menasehati lebih baik kalian bertiga turun tangan bersama-sama."

Thian Liong Tootiang serta Liok-lim Sin Ci sekalian mengetahui bila jago lihay dari pihak Isana Kelabang Emas sangat banyak apalagi kali ini majikan Isana Kelabang Emas turun tangan sendiri, hanya dengan membawa dua puluh empat orang dara berpakaian warna warni saja. Dibalik kesemuanya ini tentu tersembunyi alasan alasan yang lain.

Karenanya sewaktu melihat majikan Isana Kelabang Emas turun tangan sendiri menantang mereka bertiga untuk bergebrak, dalam hati segera merasa urusan semakin tidak beres lagi.

Liok-lim Sin Cie perlahan-lahan bangun berdiri.

"Tootiang dan Thaysu harap suka menjagakan diriku. Biarlah loohu turun tangan dulu untuk coba seberapa liehaynya kepandaian silat yang ia miliki."

Tidak menanti jawaban dari Thian Liong Tootiang lagi, tubuhnya bagaikan anak panah yang terlepas dari busur

meloncat naik ke atas panggung, lalu kepada Liuw Lok Yen seraya menjura katanya lantang, "Kepandaian silat saudara amat lihay dan sudah banyak membunuh jago-jago Bulim, loohu rasa tentunya kau tak bakal pandang sebelah matapun terhadap loolap beberapa orang. Ini hari loohu dengan tidak pandang kekuatan sendiri kepingin sekali minta beberapa petunjuk dari jurus-jurus lihay aliran Isana Kelabang Emas".

"Ouw! kau ingin berangkat seorang diri apakah nantinya tidak merasa kesepian dalam perjalananmu menuju ke akherat? Lebih baik kalian suruh mereka berdua turun tangan bersama-sama!" jengek Liauw Lok Yen sambil tertawa dingin.

Liok lim Sin cie merupakan rasul dari kalangan Hek-to, pada hari biasa selalu menerima rasa hormat dari semua orang. tidak disangka majikan Isana Kelabang Emas ternyata begitu tidak pandang mata terhadap dirinya, dalam keadaan gusar ia tertawa tergelak.

"Buat apa kau begitu terburu-buru, cobalah binasakan dulu aku si orang tua kemudian baru bicara besar lagi".

"Selamanya aku Liuw Lok Yen tidak terbiasa turun tangan terlebih dahulu, sekarang waktu tidak banyak lagi. silahkan aku mulai turun tangan" dengan sombongnya majikan Isana Kelabang Emas tertawa.

Dengan sekuat tenaga Liok-lim Sin Ci menekan hawa gusar dihatinya, diam-diam ia salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh kemudian dengan suara berat bentaknya "

"Kalau begitu terimalah hadiahku!"

Tangannya yang besar dibentangkan mengirim satu babatan yang maha dahsyat ke muka.

Liuw Lok Yen yang terang terangan melihat datangnya angin pukulan tersebut hebat bagaikan menggulungnya ombak di tengah samudra, tapi ia tetap berdiri tenang di tempat semula pura pura tidak tahu.

Menanti angin pukulan hampir mengenai badan, tiba-tiba Liok lim Sin cie merasa matanya berkunang kunang, bayangan tubuh lawan lenyap tak berbekas.

Liok lim Sin Cie pernah jatuh kecundang ditangan Gui Ci Cian, saat ini harus menghadapi gurunya sudah tentu sikapnya jauh lebih waspada, seketika telapak tangannya didorong keluar tubuhpun mengikuti gerakan telapak berputar satu lingkaran.

Waktu itulah ia menemukan Liuw Lok Yen dengan wajah aneh sudah berdiri dibelakang tubuhnya.

Seketika itu juga hatinya merasa terkejut bercampur gusar, ia mendengus dingin ilmu telapak Toa Thian Kang Ciang Hoat pun segera dikeluarkan.

Hanya di dalam sekejap mata delapan jurus pukulan bagaikan ambruknya gunung Thaysan sudah menggulung ke arah muka.

Ilmu pukulan Toa Loo Thian Kang Ciang Hoat merupakan salah satu ilmu sakti yang ada dalam Bulim, begitu dikerahkan keluar seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan bayangan telapak yang menyambar nyambar dari empat bagian delapan penjuru dibalik angin pukulan membawa suatu daya tekanan yang maha dahsyat yang menggetarkan panggung tersebut sehingga berbunyi gemeretak.

Tubuh Liuw Lok Yen yang terkurung di dalam bayangan telapak menari kesana kemari, menerobos kemuka belakang bagaikan seekor kupu kupu. ujung bajunya berkibar tertiu

angin, walaupun angin pukulan tersebut menderu deru sebegitu dahsyat ternyata tak seujung pangkalpun yang kena tercawil.

Untuk menghadapi pertarungan ini Liok lim Sin Cie sudah mempertaruhkan nama baiknya selama puluhan tahun ini, tapi semakin bergebrak hatinya merasa semakin bergidik melihat ilmu pukulan Toa Loo Thian Kang Ciang HOat nya sudah diulangi dua kali ternyata belum berhasil bisa juga mengapa apakan musuhnya dalam hati merasa semakin terperanjat.

Orang-orang dari tujuh partai besar beserta Ui Liong Tootiang sekalian dari Barak Timur, rata-rata hanya pernah mendengar nama Majikan Isana Kelabang Emas dan belum pernah menemui orangnya, Kini sesudah melihat sendiri pertarungan yang sedang berlangsung, mereka baru tahu jika selir muda dari raja suku Biauw tempo dulu ini benar memiliki serangkaian ilmu silat yang amat lihay.

Terutama sekali Thian Liong Tootiang serta Yen Yen Thaysu, mereka merasa hatinya berdesir.

Pada waktu itulah Mendadak dari atas panggung terdengar suara dengusan berat diikuti berpisahnya bayangan manusia. Majikan Isana Kelabang Emas dengan wajah penuh senyuman masih tetap berdiri di atas panggung sedangkan Liok lim Sin Ci dengan mata melirik dan bulu janggut pada berdiri mengundurkan diri kepojokan panggung, air mukanya amat cemas diikuti darah segar mengucur keluar dari ujung bibir, jelas ia sudah menderita luka parah.

Melihat kejadian Yen Yen Thaysu bersuit nyaring, tubuhnya dengan sebat mencelat naik ke atas panggung.

"Hiii.... hiii.... hiii.... bukankah tadi sudah aku katakan, lebih baik kalian turun tangan bersama-sama, kenapa harus

sungkan-sungkan lagi?" ejek Liuw Lok Yen sambil tertawa cekikikan.

Walaupun Tan Kia-beng mengerti jika lweekang dari Yen Yen Thaysu sangat sempurna, tapi ditinjau dari sikapnya ia mengerti hweesio tua ini bukan tandingan orang lain. Karena takut ia jatuh kecundang sehingga namanya hancur berantakan, tanpa terasa pemuda itu sudah menggerakkan badannya.

"Eeei.... apa yang hendak kau lakukan?" dengan sebat Su Hay Sin Tou menarik tangannya.

"Aku ingin menemui Majikan Isana Kelabang Emas."

"Buat apa kau begitu gelisah?" seru Su Hay Sin Tou sambil tertawa dingin. "Menurut pendapat aku si pencuri tua, kedatangan Liuw Lok Yen yang sama sekali tidak membawa jago-jago liehaynya, dibalik kesemuanya ini tentu masih terselip suatu rencana busuk. lebih baik kita menunggu sebentar lagi"

Pek-tok Cuncu pun mendengus dingin

"Menurut keadaan pada saat ini. kemungkinan sekali pihak Isana Kelabang Emas baru akan mulai dengan gerakannya pada nanti malam, kita orang jangan terlalu bertindak gegabah"

"Ayoh pergi!" mendadak Su Hay Sin Tou si pencuri sakti itu meloncat bangun, "Kita jangan buang waktu lagi percuma disini menggunakan kesempatan ini kita putar sebentar"

Tidak menunggu pendapat dari Tan Kia-beng lagi kedua orang siluman tersebut bagaikan dua gulung asap melayang keluar barak dan sebentar kemudian sudah lenyap tak berbekas.

"Biarkan mereka melakukan pemeriksaan pun sangat baik sekali" kata Ui Liong Tootiang sambil tertawa. "Dengan demikian jangan sampai setelah kita kena terjebak oleh siasat musuh masih tidak sadar"

Pada waktu Yen Yen Thaysu sudah mulai bergebrak melawan Majikan Isana Kelabang Emas, karena sudah dibuat jeri oleh kekalahan yang diderita Liok-lim Sin Cie, begitu turun tangan hweesio tua itu sudah mengeluarkan ilmu pukulan sakti seratus langkahnya "Tauw lim Pak Poh Sin Cian"

Angin pukulan menderu deru memenuhi seluruh panggung, setiap pukulannya tentu disertai dengan tenaga luar biasa.

Tetapi perduli bagaimanakan dahsyatnya angin pukulan dari hweesio tersebut, dan sebagaimana ketatnya desakan yang ia lancarkan, Liuw Lok Yen tidak berhasil juga dipaksa mundur.

Di tengah menyambarnya angin tekanan, dengan sebat dan lincah ia berhasil balas mengirim satu, dua jurus serangan balasan yang setiap serangannya tentu berhasil memaksa mundur Yen Yen Thaysu berulang kali.

Yen Yen Thaysu sebagai seorang Tiang loo dari Siau-w-lim-pay jika dibicarakan dari tenaga lweekang mungkin sudah berada di atas enam, tujuh puluh tahun hasil latihan. Justru dikarenakan sifatnya yang berangasan, banyak sekali bagian bagian ilmu saktinya yang tidak berhasil ia pecahkan, oleh sebab itu ilmu lweekangnya pun tak dapat melangkah lebih jauh lagi.

Ketika itu berulang kali ia mendesak musuhnya sebanyak tiga puluh jurusan, tetapi tak sebuah juruspun yang mengenai sasaran dalam keadaan mendongkol bercampur gusar ia segera berteriak keras, "Jika punya kepandaian, coba terimalah jurus serangan dari loolap ini"

Sepasang telapak tangannya diputar lalu digetarkan mendadak ia mendorong satu pukulan ke depan, kali ini pukulannya bukan lagi menggunakan hawa yang keras, sebaliknya menggunakan hawa Im yang lunak.

Ringan berkibar dan lemah lembut, sama sekali tidak menimbulkan sedikit desiran anginpun.

Liauw Lok Yen mengerti tentu di dalam serangannya ini hweesio tersebut telah menggunakan ilmu sakti "Bu Siang Sin Kang" dari aliran Buddha, tetapi ia tidak pandang sebelah matapun terhadap kepandaian tersebut.

"Hee hee heee justru aku ingin menjajal sampai dimanakah kesempurnaan dari ilmu sakti Bu Siang Sin Kang mu itu."

Ujung baju dikebut perlahan kemuka, ia sudah mengirim satu serangan balasan dengan ilmu sakti "Hong Mong Ci Khie".

Segulung kabut tebal warna hijau secara mendadak muncul dari dasar ujung bajunya langsung mendorong ke arah kepan.

Ketika itu masing-masing pihak sudah berhadap hadapan dalam jarak tujuh depa saja walaupun kedua orang itu sama-sama melancarkan serangan sepenuh tenaga tetapi para jago lainnya sama sekali tak merasa.

Menanti kedua gulung angin pukulan itu sudah bertemu di tengah jalan dan kekuatannya mulai nampak barulah terdengar suara ledakan yang amat dahsyat serasa memekikkan telinga.

Seketika itu juga di atas panggung muncullah berpuluh puluh jalur angin putaran yang sangat keras.

"Braak! braak! braak!" atap panggung kena tersapu lepas oleh putaran angin pukulan itu diikuti suara gemeratakan yang memecahkan kesunyian.

Tubuh Yen Yen Thaysu kontan kena terdorong mundur empat, lima langkah ke belakang.

Papan panggungpun ada beberapa bagian yang terpijak hancur.

Bayangan hijau berkelebat lewat. Liuw Lok Yen pun sudah mundur dua langkah ke belakang tapi sebentar kemudian ia sudah berdiri tegak.

Ketika memandang lagi ke arah Yen Yen Thaysu, maka tampaklah air mukanya yang merah padam saat ini sudah menjadi hitam membesi.

Dadanya bergelombang naik turun tiada hentinya, jelas ia sudah menderita luka dalam amat parah.

Melihat Sang Hweesio terluka, Ci Si Sang jien serta Thian Liong Tootiang sama-sama meloncat naik ke atas panggung satu lari menghampiri Yen Yen Thaysu sedang yang lain menyongsong Liuw Lok Yen.

Yen Yen Thaysu yang selama ini sombong dan pandang sebelah mata terhadap orang lain, tidak disangka ini hari telah menderita luka dalam yang amat parah oleh pukulan sendiri. Masih beruntung tenaga lweekangnya amat sempurna, dengan paksakan diri ia tekan golongan darah dalam dadanya lalu sambil memandang ke arah Ci Si Sangjing serunya seram.

"Walaupun Pinceng sudah terluka dalam aku pikir iapun tak bakal lebih parah dari diriku.

Sudah tentu Ci Si Sangjing mengerti bila perkataan tersebut sengaja diutarakan untuk menutupi rasa malu yang mencekam dirinya, buru-buru hiburnya.

Untuk sementara waktu harap susiok beristirahat terlebih dulu kemungkinan sebentar lagi bakal berlangsung suatu pertarungan yang jauh lebih sengit....

Tidak menunggu jawaban lagi, dengan setengah paksa ia tarik tubuh hweesio tua itu turun ke bawah panggung.

Liuw Lok Yen setelah berturut-turut melukai dua orang jagoan liehay tenaga dalam pun mulai terasa tak teratur, Kini secara mendadak melihat Thian Liong Tootiang dengan wajah keren mendekati ke arahnya, tak terasa perempuan itu tertawa terkekeh kekeh.

"Heee.... heee.... heee.... tadi aku suruh kalian bertiga turun tangan bersama-sama demi menjaga nama baik kalian tidak suka menurut, tidak nyana kalau kalian sebetulnya ada maksud menggunakan siasat roda kereta yang sangat rendah untuk mengalahkan diriku"

Disindir dengan kata-kata itu air muka Thian Liong Tootiang berubah jadi merah padam.

"Pinto tiada maksud untuk menggunakan cara yang serendah itu" buru-buru potongnya. "Kau boleh mengatur pernapasan dahulu, setelah itu kita baru lanjutkan kembali pertemuan diantara kita."

"Heee.... heee.... heee.... soal itu sih tidak perlu sekarang juga kau boleh turun tangan melancarkan serangan"

Padahal sebelum berlangsungnya pembicaraan tersebut, perempuan itu sudah mengatur pernapasan, tetapi justru sengaja dia menggunakan kata-kata itu untuk membuat malu mereka. dan ternyata siasatnya ini mendatangkan hasil.

Bukan saja sebagian besar para jago yang menonton keramaian merasa kejadian ini tidak adil, bahkan Ui Liong

Tootiang, Hay Thian Sin Shu beserta Tan Kia-beng sekalian pun pada merasa bahwa kemunculan Thian Liong Tootiang tidak sesuai pada saatnya.

Thian Liong Tootiang sebagai seorang angkatan tua dari pihak Bu-tong-pay, mana mau mengakui dengan begitu saja? walaupun Majikan Isana Kelabang Emas sudah menantangnya berulang kali ia tidak mau juga untuk turun tangan.

Tetapi justru tindakannya ini tepat mengenai sasaran yang diharapkan. karena yang diharapkan Liuw Lok Yen adalah mengulur waktu lebih lanjut, diam-diam ia melirik sekejap ke tengah udara.

Hari sudah gelap, sang rembulanpun memancarkan sinarnya dibalik awan dalam hati perempuan itu tertawa dingin tiada hentinya, pikirnya, "Heee.... heee.... heee.... kalian jangan merasa bangga dulu, setengah jam kemudian suatu permainan bagus akan berlangsung dihadapan kalian."

Sedang diluaran ia tersenyum.

"Jikalau Tootiang tidak mau juga turun tangan, Liuw Lok Yen pun akan terima perintah saja"

Ia benar-benar pejamkan matanya dan mengatur pernapasan di tempat itu juga.

Tindakannya ini benar-benar berada diluar dugaan tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar, diam-diam mereka merasa amat gelisah.

Sedangkan si pengemis aneh yang duduk ditanah lapang depan panggungpun hampir-hampir tak dapat menahan diri, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Toosu tua ini benar-benar sangat tolol," makinya sangat keras. "Bagaimanakah keadaan pada saat ini? buat apa kau

membicarakan pula soal kebajikan serta keadilan. Dalam situasi macam begini menanti rencana busuk pihak Isana Kelabang Emas sudah dimulai, menyesalpun sudah terlambat!"

Pada waktu itulah mendadak terdengar tiupan seruling yang tinggi melengking dan sangat menusuk telinga berkumandang keluar dari atas puncak gunung diikuti dari empat arah delapan penjuru berbunyi suara sahutan yang gegap gempita.

Suara seruling itu kontan saja membuat semua orang yang hadir di tengah kalangan jadi melengak dibuatnya. Hay Thian Sin Su dengan gusar segera meloncat bangun.

"Perbuatan ini pasti permainan setan dari Majikan Isana Kelabang Emas...."

"Pernyataan dari Loocianpwee sedikitpun tidak salah" sahut Tan Kia-beng sambil ikut meloncat bangun pula, sewaktu masih ada di gurun pasir pemuda inipun pernah mendengar suara seruling macam begini, "Inilah tanda rahasia dari pihak Isana Kelabang Emas."

Baru saja perkataan tersebut selesai diucapkan, mendadak terdengar suara bentakan keras bergema memenuhi angkasa, "Manusia rendah yang tidak tahu malu, kau berani menggunakan cara yang demikian rendah untuk menghadapi kami".

Sreet! Sreet! dua sosok bayangan bagaikan terbang sudah meluncur ke depan.

Ternyata mereka adalah Su Hay Sin Tou si pencuri sakti serta Pek-tok Cuncu si rasul selaksa racun.

"Apa yang sudah kalian temukan?" buru-buru tanya pemuda itu.

Belum sempat Su Hay Sin Tou memberikan jawaban, mendadak di atas panggung sudah terdengar suara suitan yang amat keras.

Dari balik tandu yang digunakan majikan Isana Kelabang Emas tadi secara mendadak melayang keluar sesosok bayangan abu-abu yang langsung menubruk ke arah Thian Liong Tootiang yang berada di atas panggung.

Semua peristiwa hampir boleh dikata terjadi dalam waktu yang bersamaan, ketujuh orang ciangbunjin yang ada dihadapannya hampir bersamaan waktunya sama-sama meloncat memberi pertolongan, tetapi ketika itulah Thian Liong Tootiang sudah meloncat bangun dan berturut-turut muntahkan darah segar.

"Kalian tidak usah menggubris diriku lagi, cepat-cepat atur pernapasan untuk menghadapi segala kemungkinan" bentaknya kepada Leng Hong Tootiang dengan mata mendelik.

"Heee.... heee.... heee.... ini hari puncak Si Sim Hong akan menjadi tempat mengubur tulang-tulang kalian, seorangpun jangan harap bisa meloloskan diri dalam keadaan hidup" dari atas panggung secara tiba-tiba berkumandang keluar suara tertawa aneh.

Karena perubahan perubahan besar terjadi berulang kali dan saling susul menyusul maka Tan Kia-beng dengan ketajaman matanya tak berhasil melihat jelas siapakah yang berhasil merobohkan Thian Liong Tootiang

Tapi setelah mendengar orang itu berkata ia baru menemukan bila di atas panggung sudah bertambah dengan seorang nenek tua berwajah buas yang memakai jubah ungu. Wajahnya hitam pekat bagai pantat kuali dengan sepasang

mata aneh yang mendelong ke dalam, sinar hijau yang dipancarkan keluar mencapai jarak sejauh satu depa.

Ketika itu ia sedang berdiri sejajar dengan Liuw Lok Yen.

Tan Kia-beng yang mendengar omongannya amat sombong, dalam hati mulai merasa amat gusar, ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee hee heee.... aku orang she Tan tidak percaya kalau puncak Si Sim Hong adalah tanah kubur buat kami."

Tubuhnya dengan sebat mencelat ke tengah udara kemudian menubruk ke atas panggung siapa sangka sewaktu ujung kakinya baru saja menempel di atas panggung bayangan tubuh dari si nenek tua serta Liuw Lok Yen sudah lenyap tak berbekas diikuti suara bentakan keras bergema memenuhi angkasa.

Murid murid murtad dari tujuh partai yang berada dibarak sebelah Barat bersama-sama sudah turun tangan berbareng.

Sian Si Hweesio dari Siau-w-lim-pay dengan memimpin beberapa puluh orang hweesio gundul sama-sama menerjang ke arah Tan Kia-beng, sedang orang-orang dari Kun-lun-pay serta Ngo Thay Pay menerjang ke arah Ui Liong Tootiang serta Hay Thian Sin Shu sekalian.

Tan Kia-beng yang meloncat naik ke atas panggung dan tidak berhasil mencegat jalan pergi dari Majikan Isana Kelabang Emas serta si nenek tua itu sebaliknya ada segerombol hweesio hweesio gundul menerjang ke arahnya, dalam hati merasa amat gusar, diiringi suara bentakan keras ia mengirim satu babatan dahsyat ke depan.

Sian Si Hweesio beserta murid murid murtad itu kebanyakan merupakan anak murid angkatan kedua, ketiga

yang memiliki kepandaian silat lumayan, tenaga dalam mereka rata rata mempunyaa tiga empat puluh tahun hasil latihan, melihat angin pukulan Tan Kia-beng yang sangat dahsyat menggulung datang masing-masing lantas angkat telapaknya siap-siap menerima datangnya serangan tersebut bersama-sama.

Tetapi gerakan tubuh mereka ada yang terlebih dahulu ada yang akhir, walaupun tenaga gabungan beberapa orang itu berhasil menahan datangnya serangan Tan Kia-beng tapi berhubung adanya tenaga pukulan yang muka belakang tidak berbareng, seketika ada dua orang hweesio yang berada dipaling depan kena terhantam sehingga muntah darah segar dan roboh dari atas panggung.

Para hweesio hweesio ketika itu merasakan datangnya pukulan tersebut amat dahsyat, tak urung dibuat melengkak juga.

Sian Si Hweesio karena takut mereka pecah nyali, buru-buru membentak kembali. sepasang telapak tangannya dengan sejajar dada didorong ke depan.

Setelah mendengar suara bentakan tersebut para hweesio lainpun ikut menerjang kemuka sesaat bayangan telapak beterbangan memenuhi angkasa, pukulan angin taupan menyambar dari delapan penjuru.

Walaupun Tan Kia-beng membenci hweesio Saw lim ini karena tidak tahu diri, tapi untuk sesaat ia tak berhasil meloloskan diri dari kepungan.

Demikian halnya pula dengan Ui Liong Tootiang, Hay Thian Sin Shu ayah beranak serta Pek-tok Cuncu dibarak sebelah Timur sewaktu mereka hampir meloncat turun dari barak

mengurunglah murid-murid murtad dari tujuh partai dengan sangat rapat.

Suasana di tengah kalangan dengan cepat jadi kacau balau, walaupun orang-orang yang menonton keramaian ada berjumlah seratus dua ratus orang dan didalamnya terdapat pula jago-jago lihay, tapi mereka tiada berkesatuan dan tiada bertujuan setelah terjadi urusan buru-buru mereka sama-sama menyingkirkan diri jauh jauh.

Hanya pihak Kay-pang serta anak murid tujuh partai saja yang masih tetap mempertahankan ketenangannya.

Suara tiupan seruling dari empat penjuru makin lama semakin kencang, tinggi melengking menyeramkan hati, tapi sama sekali tidak kelihatan juga sesuatu gerakan.

Si pengemis aneh yang melihat Tan Kia-beng sekalian kena terkurung rapat oleh murid murid murtad tujuh partai, saking khekinnya sepasang matanya memancarkan cahaya hijau, sambil menuding ke arah ketujuh orang ciangbunjin partai besar bentaknya keras

"Kalian semua sebagai seorang Ciangbunjin mengapa tidak menguasai anak murid sendiripun tidak becus, inilah yang disebut partai besar kalangan lurus?"

Kena dimaki oleh si pengemis aneh, air muka Ci Si Sangjien berubah jadi memerah. sambil bentaknya keras kakinya ke atas tanah ia menghela napas panjang.

"Tidak kusangka permainan catur kita kali ini sudah salah ambil jalan sehingga menemui kekalahan, satu-satunya jalan pada saat ini hanyalah berdasarkan kemurahan hati Hud-ya kita bereskan dahulu manusia-manusia murtad tersebut."

Habis berkata ia lantas meloncat ke depan untuk menerjungkan diri ke dalam kalangan.

"Heee.... heee.... heee.... apa kau kira dengan berbuat demikian lantas bisa meloloskan diri dari kurungan?" jengek si pengemis aneh sambil tertawa dingin. "Jikakau kalian ikut menerjungkan diri ke dalam kalangan, bukan saja tidak akan membantu tenangkan suasana sebaliknya akan menciptakan keadaan yang semakin kacau. coba kalian pikir kamu semua adalah sama-sama Hweesio serta Toosu, secara bagaimana kalian hendak membedakan mana kawan mana musuh?"

"Apalagi Majikan Isana Kelabang Emas justru hendak memaksa kalian untuk berbuat demikian sehingga ia bakal jadi nelayan untung yang tinggal menarik rejeki, Menurut pandangan aku si pengemis, walaupun jumlah murid murtad banyak tapi belum tentu mereka bisa mengapa apakan musuhnya tujuan kita yang terutama pada saat ini adalah secara bagaimana menghadapi serbuan dari orang-orang Isana Kelabang Emas."

Mendengar perkataan itu Ci Si Sangjien lantas menarik kembali badannya dan meloncat mundur ke belakang, ia berpaling ke arah Leng Hong Tootiang.

"Bagaimana menurut pendapat Too-heng?"

Walaupun pada hari biasa Leng Hong Tootiang bersikap ramah tapi melihat perubahan besar yang berlangsung dihadapan matanya ia tak dapat menahan golakan dihatinya lagi.

"Harap semua partai suka membentuk barisan untuk mempersiapkan diri terhadap serangan lawan. Pinto punya cara untuk menghadapi murid murid murtad tersebut."

Anak murid yang dibawa oleh tujuh partai besar kali ini kebanyakan merupakan jago-jago pilihan yang rata rata memiliki kepandaian dahsyat.

Walaupun saat ini keadaan sudah amat kritis tapi tak kelihatan sedikit sikap gugul atau kagetpun diantara mereka.

Setelah Leng Hong Tootiang berseru, semua orangpun tersadar dari lamunan, demikianlah pihak Kun-lun-pay serta Bu-tong-pay masing-masing mengatur barisan Kiow Kong Pat Kwa Kiam Tin nya, sedang anak murid Siauw-lim-pay mengatur barisan Loo han Tin nya yang terkenal sangat kokoh dan ampuh.

Sebaliknya pihak Go-bie pay serta Ngo Thay Pay empat partai membentuk barisan Su Siang Tin yang sangat besar, dibawah sorotan sinar rembulan terlihatlah wajah setiap orang penuh dilapisi oleh nafsu membunuh yang berkobar kobar.

Pada waktu itu suara seruling sudah berhenti berbunyi, suara jeritan ngeri saling susul menyusul bergema dari punggung gunung, tidak usah diragukan lagi tentu orang-orang kangouw yang datang menonton keramaian sudah menemui ajalnya di tengah jalan.

Dengan wajah serius Leng Hong Tootiang menyapu sekejap keseluruhan kalangan, melihat anak murid tujuh partai besar sudah bersiap sedia, sedang anak murid Kay-pang pun telah menyebar dilapangan yang luas. sambil menarik tangan Ci Si Sangjien ia baru meloncat ke arah Tan Kia-beng.

"Murid-murid murtad macam itu sudah sepatutnya menemui kematian" bentaknya keras. "Harap Tan Sauw hiap serta Thay-hiap sekalian suka turun tangan kejam, tidak usah menaruh belas kasihan lagi kepada mereka, dan maafkan pinto sekalian tak dapat ikut campur".

"Haaa.... haaa.... haaa.... sekalipun kau tidak berbicara merekapun tak bakal mendapatkan kebaikan" sahut Su Hay Sin Tou sambil tertawa terbahak-bahak.

Terdengar suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, seseorang anak murid Kun-lun Pay sudah kena dibabat sehingga tubuh beserta pedangnya mencelat satu kaki tingginya ke tengah udara.

Diikuti Hay Thian Sin Shu, Ui Liong Tootiang serta Pek-tok Cuncu sekali dengan mengerahkan tenaga lweekangnya yang amat sempurna membabat rubuh beberapa orang.

Walaupun jumlah murid murid murtad itu ada lima, enam puluh orang banyaknya tetapi dengan kekuatan mereka tidak mungkin bisa menandingi keempat orang manusia aneh yang sudah tidak dalam Bulim, ditambah lagi sebilah pedang pendek Leng Poo Sianci yang tajam dan ganas, dimana cahaya hijau berkelebat lewat, musuhnya kontan terkurung dalam tekanan pedangnya.

Tidak selang beberapa saat suara jeritan ngeri semakin sering terdengar, sekalipun orang-orang itu menyeleweng karena hasutan pihak Isana Kelabang Emas tapi di dalam pandangan Leng Hong Tootiang ia merasa tidak lega, setelah menghela nafas dan geleng kepala ia putar badan lantas berlalu.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang begitu munculkan diri lantas terkurung oleh murid murid murtad dari Siau-w-lim-pay, walaupun dalam hati merasa mendongkol bercampur gusar tapi ia tidak ingin mengeluarkan seluruh tenaganya.

Setelah bergebrak beberapa saat, hweesio hweesio itu bukannya mengundurkan diri sebaliknya makin lama semakin

lancar, hatinya jadi kheki juga, karena tujuannya yang paling utama adalah bergebrak melawan majikan Isana Kelabang Emas. tapi setelah terhadang oleh hweesio hweesio itu ia lantas sadar jika tidak turun tangan kejam mungkin sulit untuk meloloskan diri.

Hawa murni disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, setelah membentak keras berturut-turut ia mengirim dua buah pukulan yang sangat dahsyat kemuka.

Tenaga dalam yang dimilikinya saat ini benar-benar luar biasa, laksana gulungan angin taupan menghantam dua orang hweesio yang berada dipaling depan sehingga muntah darah segar dan bagaikan peluru ketepil mencepat jauh dari atas panggung.

Kejadian ini membuat para hweesio lainnya rada tertegun dibuatnya.

Dalam waktu yang amat singkat kembali Tan Kia-beng melancarkan serangan dengan menggunakan ilmu pukulan Siauw Siang Chiet Ciang, hawa pukulannya lembut tak bertenaga tapi menerjang tiada berkeputusan, seketika ada beberapa orang hweesio kembali terpukul luka.

Pada mulanya karena di tempat itu ada majikan Isana Kelabang Emas bertindak sebagai tulang punggung, para murid murtad ini masing-masing bersemangat tinggi dan berusaha untuk menunjukkan baktinya kepada sang majikan.

Tetapi setelah lama bergebrak dan tidak kelihatan juga barang seorang anggota Isana Kelabang Emas pun yang munculkan diri mereka mulai berdesir.

Diam-diam Sian Si Hweesio melirik sekejap kesamping, ketika dilihatnya tujuh partai besar sudah membentuk barisan diempat penjuru sedang Tan Kia-beng sekalian walaupun

berjumlah sangat kecil tapi setiap orang memiliki kepandaian yang luar biasa dan keenam tujuh puluhan orang yang mengerubuti dirinya tidak selang beberapa saat sudah ada dua puluh orang yang meninggal atau terluka. dalam hati lantas sadar jika pertempuran ini diteruskan lebih lanjut, maka seluruh pasukannya bakal musnah.

Terburu-buru dalam hatinya mengambil keputusan untuk mundur, mendadak ia menarik kembali serangannya seraya membentak keras, "Kita mundur dulu. Biarlah mereka dibereskan oleh orang-orang kita...."

Tubuhnya langsung meloncat turun tadi atas panggung dan siap melarikan diri diikuti kepala kepala gundul lainnya.

Begitu murid murtad Siau-w-lim-pay mengundurkan diri, toosu toosu murtad lain ikut mengambil tindakan yang sama, mereka sama-sama menarik kembali serangannya sambil menerjang keluar dengan terbirit birit.

Sejak permulaan Tan Kia-beng memang ada bermaksud untuk bergebrak melawan manusia manusia tersebut melihat mereka membubarkan diri iapun tidak melakukan pengejaran, tubuhnya dengan ringan melayang turun ke atas permukaan tanah.

Hay Thian Sin Shu beserta Ui Liong Tootiang sekalipun semakin tidak ingin bergebrak lebih lanjut, melihat mereka mengundurkan diri dengan sendirinya beberapa orang jago tua inipun pada berhenti bergerak.

Yen Yen Thaysu yang sedang pejamkan mata mengatur pernapasan, pada saat ini lukanya boleh dikata sudah sembuh sebagian besar, mendadak ia buka mata dan membentak keras, "Binatang, kau masih ingin melarikan diri?"

Mendadak tubuhnya menubruk ke depan sepaang tangannya bersama-sama didorong mengirim satu pukulan yang maha dahsyat.

Bagaikan angin puyuh yang disetai sambaran geledek, serangan itu dengan hebatnya menggulung ke arah murid murid murtad tujuh partai yang sedang melarikan diri.

Orang-orang itu sama sekali tidak menyangka kalau Yen Yen Thaysu yang sedang menderita luka masih bisa melancarkan serangan, dalam keadaan terkejut mereka sama-sama mundur ke belakang, tetapi karena datangnya serangan amat cepat beberapa orang yang berada dipaling depan sudah kena tersapu oleh datangnya angin pukulan itu sehingga muntah darah dan roboh terjengkang ke atas tanah.

Dengan adanya hadangan dari Yen Yen Thaysu ini, maka tujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar yang berada jauh beberapa kaki dari tempat itu bersama-sama unjuk gigi pula.

Loo Hu Cu sambil menggetarkan pedang kunonya segera membentak keras.

"Kita bereskan dulu manusia manusia murtad ini!"

Pedangnya dengan membentuk pelangi panjang ke depan. demikianlah setelah Bo-bie pay turun tangan, partai partai lainpun sama-sama ikut mencabut pedang dia menerjang ke depan.

Seketika itu juga cahaya golok bayangan pedang berkelebat menyilaukan mata, angin pukulan menderu-deru, suatu pertarungan yang maha sengit sudah berlangsung dengan dahsyatnya.

Sian Si Hweesio yang melihat keadaan tidak menguntungkan dengan cepat mengambil keluar tasbeh Jan Siang Cu yang terselip dalam sakunya lalu digoyang-goyangkan dihadapan anak anak murid Sauw-lim sie, bentaknya keras, "Kalian benar-benar bernyali sungguh berani menentang penguasa tasbeh Jan Siang Cu, apakah kalian mau bentrok?"

Yen Yen Thaysu dengan wajah gusar melototkan sepasang matanya, dengan wajha berubah merah darah ia menggembar kalap, "Loo lap lebih suka terima hukum menghadap dinding selama tiga tahun daripada melihat kau murid durhaka terus menerus membuat keonaran."

Tanpa memperdulikan peraturan perguruan lagi ia mengirim satu pukulan gencar menghajar badan Sian Si Hweesio.

Sang Hweesio murtad itu jadi terperanjat, terburu-buru ia menarik kembali tasbehnya dan mundur ke belakang.

Tapi Yen Yen Thaysu mana suka membiarkan dia meloloskan diri, diiringi suara tertawa panjang iapun ikut mengejar dari belakang dan seketika itu juga mengurung dirinya ke dalam kepungan bayangan telapak.

Melihat pertempuran antara saudara seperguruan yang sedang berkobar dengan sengit diantara sesama tujuh partai besar, diam-diam Tan Kia-beng menghela napas panjang.

Sebaliknya Su Hay Sin Tou tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... itulah akibatnya jika pada hari hari biasa menerima murid semau sendiri demi kekuatan partai, aku takut bilamana kalian sudah lelah dalam pertarungan antar sesama saudara seperguruan maka pihak Isana Kelabang Emas segera akan melancarkan serbuannya".

"Kalau begitu kita harus turun tangan membantu mereka dalam membereskan murid murid durhaka itu!" sela Leng Poo Sianci dari samping.

Su Hay Sin Tou tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... mereka semua hanya terdiri dari toosu dan hweesio, orang lain tak bakal boleh ikut campur!"

Sedangkan Ui Liong Tootiang sendiri, perlahan-lahan mendongak ke atas memandang cuaca. mendadak katanya, "Kemungkinan sekali saat ini sudah mendekati kantong ketiga, daripada kita harus menanti terus di tempat ini jauh lebih baik pergi cari mereka untuk bikin perhitungan"

"Tidak boleh jadi, tidak boleh jadi." buru-buru Hay Thian Sin Shu menggeleng dan menolak usul tersebut. "Pertama, pihak musuh gelap kita terang belum tentu kita berhasil menemukan mereka, kedua, jika kita pergi dari sini maka keadaan tujuh partai besar akan sangat berbahaya, pada saat itu kematian yang bakal mereka derita akan semakin berat lagi."

Ketika beberapa orang ini sedang berunding, suara jeritan ngeri berkumandang saling susul menyusul memotong pembicaraan mereka, ketika beberapa orang jago tua ini angkat kepalanya maka terlihatlah pihak tujuh partai besar pada saat ini sudah peroleh kemenangan, banyak murid murtad yang sudah roboh jadi mayat, dan kini tinggal beberapa orang hweesio Siauww lim saja yang masih ngotot melakukan perlawanan mati-matian.

Sian Si Hweesio itu pentolan penhianat dari Siauww-lim-pay pun sudah berhasil dirobuhkan oleh Yen Yen Thaysu dan tasbeh Jan Siang Cu pun kena direbut kembali.

Tapi, walaupun ciangbunjin dari tujuh partai berhasil menguasai keadaan dan membasmi murid-murid durhaka,

tapi merekapun sudah kehilangan banyak tenaga, bahkan ada beberapa orang pula yang sudah terluka dan kini sedang membalut luka-luka tersebut.

Tiba-tiba....

Beberapa rentetan suara suitan yang amat nyaring berkumandang memecahkan keheningan kemudian disusul dengan munculnya tujuh delapan sosok bayangan hitam yang langsung menerjang ke arah gerombolan orang-orang tujuh partai.

Suara dengusan berat bergema silih berganti, Loo Hu Cu yang melihat kejadian itu dengan gusar meraung keras, pedangnya digetarkan menyambut datangnya orang-orang itu diikuti pula oleh Leng Hong Tootiang serta Ci Si Sangjien sekalian.

Suatu pertarungan sengit segera berkobar lagi di tengah kalangan.

OooooO

Dengan ketajaman mata Tan Kia-beng sekali kekebatan ia sudah mengenali kembali kalau beberapa sosok bayangan tubuh tersebut bukan lain adalah Sam Biauwei Ci Sin, Kui So Sian Ong serta Tou Yen Lu beberapa orang, tak terasa lagi alisnya berkerut tubuhnya bergerak siap memberi bantuan.

Melihat gerakan dari sang pemuda, buru-buru Uu Liong Tootiang goyangkan tangannya menghadang.

"Dengan kekuatan beberapa orang itu rasanya sudah cukup untuk menghadapi mereka, buat apa kau ikut campur, aku rasa siasat busuk dari pihak Isana Kelabang Emas sudah akan dilangsungkan."

Belum habis ia berkata, suara tiupan seruling sudah bergema kembali dari empat penjuru.

Su Hay Sin Tou kontan tertawa terbahak-bahak.

"Haa.... haa.... haa.... bagaimanapun manusia tidak pernah selamanya melakukan pekerjaan bersembunyi-semunyi bagaikan cucu kura kura" ejeknya.

"Oouw.... benarkah?" mendadak sambung seseorang dari tempat kejauhan Malam ini aku Liuw Lok Yen ingin mengandalkan serangkaian ilmu kepandaianku hendak coba-coba menemui kalian manusia manusia yang menganggap dirinya genah."

Angin sesak berhembus lewat, si majikan Isana Kelabang Emas Liuw Lok beserta si nenek tua berbaju ungu itu dengan amat ringan sudah melayang turun ke tengah kalangan diikuti berhembusnya bau harum, kedua puluh empat orang dara berbaju warna warni, yang menyoren pedang pun bersama-sama munculkan diri disana.

Melihat munculnya Liuw Lok Yen, bersama-sama dengan Ui Liong Tootiang beberapa orang Tan Kia-beng segera berjalan menghampiri.

"Hee hee hee.... menggunakan cara demikian untuk menghadapi orang-orang Bulim di daratan Tionggoan, apakah kau tidak merasa tindakan tersebut terlalu kejam?" jengek sang pemuda sambil tertawa dingin.

Alis Liuw Lok Yen melentik, iapun tertawa sombong.

"Tempo dulu mereka pun pernah mengandalkan kekuatan dari Raja muda untuk membasmi habis seluruh isi Kiem Hoa Tong, apakah ketika itu merekapun pernah memikirkan soal perikemanusiaan?"

Peristiwa yang terjadi tempo dulu pada mulanyapun, disebabkan karena tindak tanduk pihak Kiem Hoa Tongcu terlalu kurang ajar! sambung Ui Liong Tootiang dengan suara lantang. "Kalian mengacau di beberapa keresidengan Thian Lam dan bermaksud menguasahnya, hal inilah yang menimbulkan kemarahan total bagi orang-orang Bulim. Lalu bagaimana mungkin kalian bisa salahkan para pendekar yang berada dibawah naungan Mo Cun-ong terpaksa harus ambil tindakan? apalagi...."

Belum habis ia berkata, si nenek tua berbaju ungu itu sudah memotong perkataannya sambil tertawa seram.

Urusan dikolong langit selamanya tiada yang sungguh-sungguh betul, rasanya tiada berguna untuk diributkan lebih jauh. jikalau malam ini kau meloloskan diri dari puncak Si Sim Hong maka keluarkan dulu kepandaianmu yang sejati biar aku Hu Sang Popo periksa dulu apakah kalian berhak atau tidak untuk melanjutkan hidup."

Hay Thian Sin Shu tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... benar! benar! cepat atau lambat akhirnya kita harus beradu kepandaian juga, buat apa ribut mulut dilanjutkan lagi?"

Pada saat itu suara seruling secara mendadak kembali berkumandang memenuhi angkasa, di tengah kegelapan secara tiba-tiba menerjang keluar serombongan manusia manusia aneh yang menyemburkan api dari mulutnya, dibawah sorotan sinar rembulan keadaan mereka mirip seperti munculnya siluman siluman dari akherat, keadaan sangat menyeramkan sekali.

Ketika Majikan Istana Kelabang Emas munculkan dirinya tadi, Lem Lam Coa Sin itu ketua Kay-pang serta Hong jen Sam

Yu sudah berkumpul jadi satu dengan Tan Kia-beng kebetulan waktu itu rombongan manusia aneh munculkan diri menghadang perjalanan mereka.

Terdengarlah suara desiran tajam bergema memenuhi angkasa, cahaya keemas emasan berkelebat menyilaukan mata, bagaikan hujan badai langsung menerjang ke arah beberapa orang jago itu.

"Awat! senjata rahasia Pek Cu Kiem Wu Yen Wie Ciam, cepat cabut keluar senjata bentak si pengemis aneh cepat.

Masih beruntung anak murid pihak Kay-pang selalu mencekal tongkat penggebuk anjing ditangannya, buru-buru mereka pada menggerakkan senjatanya untuk menangkis

Walaupun begitu masih ada juga beberapa puluh orang yang terluka oleh serangan tersebut, kejadian ini kontan saja membuat sang pangcu jadi mencak mencak kegusaran, sambil gerakan telapak tangannya ia terjang manusia aneh tersebut.

Gerombolan manusia aneh ini bukan lain adalah barisan Pek Kui Yu Hun Tin yang pernah ditemui Tan Kia-beng sewaktu berada dugurun pasir, begitu tiba di tengah kalangan dengan cepat mereka sudah mengurung seluruh anak murid Kay-pang ke dalam barisan.

Tan Kia-beng yang melihat kejadian ini dari tempat kejauhan, segera mengerti kalau pihak Isana Kelabang Emas sudah kerahkan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk berusaha merebut kemenangan pada malam ini.

Maka tubuhnya dengan cepat menerjang ke depan, kepada Liuw Lok Yen sambil menjura katanya, "Selamat berjumpa.... selamat berjumpa! tenaga lweekang Hong Mong Cie Khie saudara memang benar-benar menjagoi seluruh Bulim, malam

ini aku orang she Tan memandang kekuatan sendiri ingin minta beberapa patunjuk dari dirimu."

"Aaah! Tan heng tidak usah terlalu sungkan sungkan." sahut Liuw Lok Yen tersenyum. "Jie Khek Kun Yen Cin Khie mu jauh lebih dahsyat, Liuw Lok Yen sudah lama mengaguminya."

Perasaan hati Tan Kia-beng pada saat ini penuh diliputi ketegangan. Majikan Isana Kelabang Emas yang misterius dan kejam sudah berada di depan mata, dan karena ia sudah pernah bergebrak melawan murid tertuanya Ci Lan Pak dengan berkesudahan seri maka ini hari dapatkah dia menangkan pertarungan tersebut rasanya masih merupakan suatu teka teki.

Tapi ia tak merasa jeri diam-diam hawa murninya disalurkan mengelilingi seluruh tubuh siap melancarkan serangan.

Kiranya perasaan tegang tidak hanya menyerang pada Tan Kia-beng seorang, melainkan Ui Liong Tootiang, Hay Thian Sin Shu, Pek-tok Cuncu serta Su Hay Sin Tou pun sama-sama merasa suasana semakin tegang, mereka paham bila kepandaian silat yang dimiliki Majikan Isana Kelabang Emas benar-benar sangat luar biasa dan sukar untuk dibendung.

Sebaliknya Liuw Lok Yen sendiri walaupun diluar bersikap sangat sungkan, tetapi diam-diam hawa murninya sudah disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, karena ia sudah dua kali menjajal kepandaian silat yang dimiliki pemuda ini dan mengerti bila dalam dunia kangouw saat ini hanya pemuda ini seorang saja yang bisa menandingi dirinya, jika malam ini ia tak berhasil menyingkirkan lawan tangguhnyanya ini maka impian untuk merajai Bulim rasanya sukar untuk terpenuhi.

Sekarang kedua orang itu sudah berdiri saling berhadapan, masing-masing pusatkan pikiran untuk bersiap sedia dan siapapun tidak ingin turun tangan terlebih dahulu.

Mendadak.... terdengar suara jeritan ngeri berkumandang saling susul menyusul, ketika pemuda she Tan ini melirik sekejap ke samping maka tampaklah beberapa orang anak murid dari tujuh partai besar sudah banyak yang dirobohkan ditangan Sam Biau Ci Sin sekalian.

Tak terasa lagi ia memaki diri sendiri, karena keadaan yang dihadapi amat kritis dan waktu sangat berharga bagaikan emas. Jika ia berhasil menyelesaikan pertarungan ini lebih cepat maka berarti pula korban yang jatuh pasti lebih sedikit, buat apa mengulurnya lebih lanjut?

Secara mendadak telapak tangannya diputar satu lingkaran, kemudian dengan suara keras bentaknya, "Harap kau bersiap sedia, aku orang she Tan segera akan turun tangan!"

Telapak tangannya dengan ringan ditekan kemuka, serangan tersebut datangnya sangat lambat sekali bahkan sedikitpun tidak membawa angin pukulan, mungkin sekalipun mengenai sasaran tidak akan menimbulkan rasa sakit.

Tetapi di dalam pandangan Liuw Lok Yen hatinya terasa amat bergetar. Walaupun ia memahami ilmu silat dari berbagai partai tapi serangan macam begini baru ditemuinya untuk pertama kali.

Iapun tidak berani berlaku gegabah untuk menerima datangnya serangan tersebut tubuhnya berkelebat dua langkah ke samping ujung bajunya kontan digetarkan mengancam jalan darah "Cie Tie Hiat" pada lengan kanan pemuda tersebut.

Tan Kia-beng dengan sebat menekan lengannya ke bawah, tangan kiri dengan jurus Kiem Liong Sian Can atau naga emas mengembang cakar balas mengancam jalan darah "Ci Bun Hiat" dari Liauw Lok Yen.

Liuw Lok Yen menggetar ujung bajunya dengan gerakan "Kiem Liong Ciau Cien" atau Naga emas saling menggunting menghajar pergelangan Tan Kia-beng sedang kakinya laksana sambaran petir melancarkan serangan berantai.

Tan Kia-beng tertawa panjang, badannya meloncat ke tengah udara, sedang sepasang telapaknya digetarkan berulang kali, cepat laksana sambaran kilat, dahsyat bagaikan angin taupan, hanya dalam sekejap mata ia sudah mengirim delapan belas buah serangan gencar.

Ujung baju hijau Liuw Lok Yen berkibar tubuhnya bagaikan seekor kupu kupu berterbangan di tengah kurungan bayangan telapak sang pemuda, saat itu juga ia mengirim serangan balasan.

Begitu kedua orang saling melancarkan serangan, orang-orang yang menonton dari samping kalangan segera merasakan matanya berkunang-kunang, mereka hanya menemukan dua gulung bayangan manusia, sebentar merapat sebentar merenggang, ada maju ada mundur, gerakannya buas bagaikan tubrukan burung elang ganas bagaikan harimau, gesit bagaikan kupu kupu dan lincah bagaikan burung walet, setiap serangan yang dilancarkan tentu merupakan suatu gerakan yang aneh dan sukar untuk diraba arah tujuannya.

Ui Liong Tootiang, Hay Thian Sin Shu, Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu yang biasanya menganggap dirinya sebagai jagoan Bulim saat ini dibuat melongo-longo dengan mata

terbelalak, seluruh perhatian mereka terhisap oleh kesempurnaan serta kelihayan dari gerakan kedua orang itu.

Terutama sekali siasap dan mega selaksa li Lok Tong mimpipun ia tidak pernah menyangka kalau muridnya bisa memperoleh kemajuan yang sedemikian pesatnya.

Masing-masing orang hanya dalam beberapa waktu sudah saling menyerang sebanyak ratusan jurus lebih, dalam hati mereka sama merasa terperanjat dan mengerti bila musuh yang ditemuinya saat ini merupakan musuh tangguh yang belum pernah dijumpai selama ini.

Ketika itu pertarungan antara Tan Kia-beng dengan Liuw Lok Yen sudah tidak secepat pertarungan pertama tadi, karena saat ini mereka masing-masing pihak berusaha untuk memperhatikan gerak tipu musuh.

Setiap kali lewat beberapa waktu mereka baru mengirim satu serangan gencar dan dibalik serangan itu tentulah tersembunyi beberapa buah perubahan yang amat lihay.

Diikuti satu serangan barlaku, serangan mematikan kedua menyusul tiada putusnya.

Majikan Isana Kelabang Emas harus mengeluarkan seluruh kepandaian yang dimiliki untuk menghadapi pihak lawan, sebaliknya Tan Kia-beng pun harus mengeluarkan semua kepandaian yang didapatkannya dari kitab pusaka Teh Leng Cin Keng serta Sian Tok Poo Liok.

Pertarungan yang mendebarkan hati ini berturut turut berlangsung selama satu jam lebih dibawah sorotan sinar rembulan, tetapi masing-masing pihak tidak juga berhasil menentukan siapa menang siapa kalah.

---ooo0dw0ooo---

JILID: 19

Dengan cepat pikiran Liuw Lok Yen berputar, akhirnya ia mengambil keputusan untuk mencari kemenangan dengan mengandalkan kesempurnaan tenaga lweekangnya, ia hendak mengandalkan penemuannya yang aneh untuk menekan dan merubuhkan pemuda lawannya.

Sekonyong-konyong....

Ujung baju diangkat, muncullah sepasang telapak tangan yang putih bersih bagaikan salju. Dengan sejajar dada ia mendorong tangannya ke depan. Segulung hawa pukulan yang keras bagaikan ambruknya gunung Thaysan serta jebolnya tanggul besar menggulung dahsyt ke arah tubuh lawan.

Serangan kali ini sudah menggunakan seluruh tenaga lweekang yang dimilikinya sudah tentu kedahsyatannya bukan alang kepalang bilamana serangan tersebut menyambar lewat angin pukulan menderu deru memekik telinga.

Su Hay Sin Tou yang melihat pertarungan tersebut dari samping kalangan, kontan merasakan hatinya berdebar debar, siasap dan mega selaksa li menyalurkan lidahnya sambil menggeleng, diam-diam mereka pada ikut merasa tegang bagi keselamatan sang pemuda sehingga keringat dingin mengucur keluar sangat deras.

Keadaan Leng Poo Sianci lebih parah lagi, hatinya berdebar keras seperti mau melompat keluar saja dari dadanya, sepasang mata terbelalak lebar-lebar.

Tan Kia-beng yang sedang pusatkan pikiran untuk memunahkan serangan lawan, mendadak merasa datangnya

angin pukulan sangat dahsyat sehingga suasana diempat penjuru terasa jadi berat, hawa udara seperti membeku yang membuat napas jadi sesak, hatinya jadi sangat bergidik.

Mendadak alisnya melentik, hawa murni disalurkan mengelilingi seluruh badan kemudian bersuitan nyaring menimbulkan suara yang memekikkan telinga.

Sepasang telapaknya diputar, dibabat lalu didorong ke depan, inilah jurus serangan "Jiet Ceng Liong Thian".

Serangan balasan ini dikirim dengan kecepatan luar biasa, segulung angin pukulan yang maha kuat dengan diiringi suara desiran tajam laksana merekahnya tanah dan ambruknya gunung menghajar kemuka.

"Braaak!" diikuti meledaknya suara bentrokan tajam muncullah dua liang tanah yang sangat dalam oleh tekanan dari bentrokan kedua gulung hawa murni tersebut.

Bukan begitu saja bahkan muncul pula berpuluh puluh desiran angin putaran yang memancar keempat penjuru.

Tan Kia-beng terpukul mundur sejauh empat langkah ke belakang sedang majikan Isana Kelabang Emas sendiri terdorong mundur sejauh lima depa.

Dengan terjadinya bentrokan ini dalam hati masing-masing pihak lantas mempunyai perhitungan sendiri mereka merasa kekuatan kedua belah pihak adalah seimbang dan siapapun tak berhasil memperoleh keuntungan.

Air muka Liuw Lok Yen berubah dingin kaku bagaikan es, hawa membunuh muncul di atas wajahnya, ujung baju berkelebat dan sekali lagi ia menerjang kemuka.

"Heee.... heee.... heee.... kepandaian silat yang dimiliki Tan heng benar-benar luar biasa, silahkan kau terima kembali satu seranganku ini" bentaknya seram

Tan Kia-beng menarik napas panjang, hawa murninya disalurkan mengelilingi seluruh tubuhnya satu kali kemudian tertawa lebar.

"Silahkan saudara turun tangan sekuat tenaga, cayhe akan mengiringinya dengan taruhan nyawa."

Delam kesempatan tanya jawab ini, kembali kedua belah pihak saling mengirim satu pukulan dengan kecepatan luar biasa.

Di dalam serangan kali ini, masing-masing pihak sudah menambah tenaga sebesar dua bagian.

Tapi, kehebatannya tidak sedahsyat bentrokan yang pertama, di tengah mengepulnya debu serta pasir suara ledakan keras bergema memenuhi angkasa. Sebuah barak yang berada beberapa kaki jauhnya dari kalangan kena terpukul pental oleh desiran angin pukulan terdengar sehingga roboh hancur berantakan.

Di tengah suasana yang amat suram itulah masing-masing pihak mundur dua langkah ke belakang.

Setelah mengalami dua kali bentrokan keras, hawa murni Liuw Lok Yen mulai merasa tidak lancar, sedang hawa membunuh yang berkelebat di atas wajahnya semakin tebal. Buru-buru ia kumpulkan hawa murninya yang masih tersisa dibadan, seraya membentak keras.

"Awat! aku Liuw Lok Yen akan mengirim pukulanku yang terakhir."

Pada saat itu Tan Kia-beng sendiripun merasa bahwa hawa murninya bergolak sangat keras dan keadaan bagaikan anak panah di atas busur yang secara bagaimanapun harus dilepaskan.

Mendadak sepasang matanya mendelik, dengan memancarkan cahaya tajam sahutnya lantang, "Dalam pertemuan malam ini masing-masing pihak ada maksud untuk mempertahankan pendapat masing-masing, lebih baik kita adu jiwa dulu baru kemudian berbicara lagi."

"Heee.... heee.... heee.... Semangat Tan heng berkobar kobar, hal ini membuat aku Liuw Lok Yen merasa sangat kagum.

Ujung bajunya kontan dikebutkan ke depan, segulung kabut hijau yang amat tebal secara tiba-tiba mengalir keluar dari balik baju dan membentuk segulung hawa tekanan yang tak berwujud mengurung seluruh tubuh Tan Kia-beng.

Ilmu sian Thian Cin Khie macam ini termasuk ilmu yang teratas dari aliran Sian Bun, kedahsyatannya luar biasa dengan mempunyai daya tahan yang tak tertembuskan, setiap kali menemui daya perlawanan semakin besar maka daya tekanan yang ditimbulkan pun semakin hebat.

Ketika itu Tan Kia-beng pun sudah kumpulkan hawa murni Jie Khek Kun Yen Cin Kie nya keseluruh badan, sepasang telapak dengan cepat didorong ke depan dada. Setelah membentuk gerakan Thay-khek, lalu secara tiba-tiba ia menghajar tubuh musuhnya, ilmu Jie Khek Kun Yen Kan Kun So pun sudah disalurkan keluar.

Seluruh harapan Ui Liong Tootiang sudah ditumpahkan ke dalam ilmu kepandaian Jie Khek Kun Yen Kan Kun So ini, walaupun manja kuat tapi tak urung pada saat ini merasa

tegang juga sehingga matanya melotot bulat bulat, langkahnya bergerak mundur berulang kali.

Di tengah suara bentrokan dan ledakan yang maha dahsyat, kedua gulung angin pukulan Sian Thian Cin Khie tersebut sudah terbentur satu sama lainnya. Sreet! sreet! angin tajam memancar keempat penjuru menggetarkan ujung baju seluruh jago yang ada disamping kalangan sehingga berkibat tiada hentinya dan terdorong mundur ke belakang.

Oleh pukulan Jie Khek Kun Yen Kan Kun So ini tubuh Liuw Lok Yen tergetar keras dan mencelat ke tengah udara untuk berjampalitan beberapa kali kemudian roboh ke atas tanah.

Sebaliknya Tan Kia-beng sendiri merasakan adanya seperti terhantam martil berat badannya terpukul mundur tujuh, delapan langkah ke belakang lalu jatuh terduduk pula ke atas tanah.

Melihat kejadian itu saking kagetnya Leng Poo Sianci menjerit tertahan, tubuhnya segera meloncat ke depan disusul oleh siasap dan mega selaksa lie Lok TONG, Su Hay Sin Tou, Pek-tok Cuncu beberapa orang.

Siapa nyana, sewaktu masing-masing pihak sama-sama menderita luka itulah dari tengah kalangan kembali terdengar suara suitan aneh bergema memenuhi angkasa, kiranya Hu San g Popo bagaikan burung elang sudah mencelat ke tengah udara dan langsung menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Hay Thian Sin Shu serta Ui Liong Tootiang yang melihat kejadian itu segera membentak keras, masing-masing orang mengirim satu babatan keras ke arah si nenek tua itu.

Kedua orang ini merupakan jago kelas wahid dalam Bulim saat ini, apalagi serangan dilancarkan dengan sepenuh tenaga, sudah tentu kekuatannyapun luar biasa.

Tampaklah dua gulung angin pukulan yang maha dahsyat bagaikan putaran roda menggulung ke arah badan Hu Sang Popo yang sedang menerjang ke arah bawah itu.

Sekalipun tenaga dalam Hu Sang Popo amat tinggi, iapun tidak berani menempuh bahaya dengan taruhan nyawa sendiri. Tubuhnya yang masih berada di tengah udara segera berjampalitan, sepasang ujung baju dikebut dan badannya kembali meluncur naik setinggi tujuh, delapan depa. Dengan amat tepat sekali kedua gulung angin pukulan itu menyambar lewat dari bawah kakinya.

Setelah lolos dari ancaman pukulan, nenek tua itu baru melayang turun ke atas permukaan tanah.

Tapi justru dikarenakan keterlambatan inilah, ia sudah berhasil dihadap oleh Hay Thian Sin Shu.

"Hmm! kau sudah hidup sedemikian tuanya, ternyata masih juga ada maksud hendak membokong seorang boanpwee yang sedang terluka, apakah kau tidak merasa malu?" jengek si orang tua itu sambil mendengus dingin.

Hu Sang Popo adalah guru dari Liauw Lok Yen itu Majikan Isana Kelabang Emas. Semasa kecilnya ia adalah seorang gadis suku Biau yang kerjanya memetik daun teh.

Pada suatu hari ia tersesat disebuah gunung, tanpa sadar gadis tua ini sudah tiba di sebuah gua kuno dan secara kebetulan menemukan seluruh kepandaian silat peninggalan seorang Ni kouw yang wafat disana.

Di dalam gua itulah akhirnya ia berlatih tekun dan akhirnya berhasil memiliki serangkaian ilmu silat yang tiada taranya.

Ketika Kiem Hoa Tongcu menderita kekalahan dan Liuw Lok Yen melarikan diri ke tengah hutan, kebetulan ia telah

berjumpa dengan dirinya dan terakhir berhasil mendapat didikan serangkaian ilmu silat yang sangat dahsyat.

Hu Sang Popo sejak dilahirnya hidup di tengah gunung dan jarang sekali berhubungan dengan orang bahkan hidupnya pun tergantung dari minum darah binatang. oleh sebab itulah wataknya jadi buas, ganas dan kejam.

Terhadap makian dari Hay Thian Sin Shu tersebut nenek tua itu tidak ambil gubris sepasang matanya berputar putar kemudian tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... ia berani melukai muridku, aku akan cabut nyawanya"

Hay Thian Sin Shu serta Ui Liong Tootiang yang mendengar perkataan itu sama-sama merasa terkejut, kepandaian silat yang dimiliki Majikan Isana Kelabang Emas sudah luar biasa liehaynya, jelas kepandaian gurunya jauh lebih dahsyat.

Tapi kedua orang itu adalah jago-jago kangouw yang mempunyai kedudukan sangat terhormat, sudah tentu mereka tak bakal dijera oleh ancaman tersebut.

Ui Liong Tootiang tertawa dingin tiada hentinya.

"Liauw Lok Yen hanya menderita luka parah karena berada kepandaian, dengan musuh buat kau begitu gelisah, coba aku mau tanya, bagaimana pula tanggapanmu terhadap orang-orang Bulim yang menemui ajalnya dibawah cengkeraman iblis orang-orang Isana Kelabang Emas kalian?"

"Soal ini aku tidak mau menggubris, ayoh cepat menyingkir semua!" bentak Hu Sang Popo semakin gusar.

Ujung baju disebutkan kemudian segulung angin pukulan berkabut hitam bagaikan gulungan ombak disamudra menghajar ke depan.

Ui Liong Tootiang bergidik ia membentak keras, hawa murninya buru-buru disalurkan mengelilingi seluruh tubuh kemudian didorong ke depan.

Segulugn hawa Khie-kang yang dahsyat mengalir keluar menyambut datangnya hawa pukulan berkabut hijau itu.

Siapa nyana, ketika hawa pukulan Khie-kang itu menerjang masuk ke dalam kabut hijau ternyata kekuatannya sudah punah sama sekali, Hay Thian sin Shu sebagai seorang yang berpengalaman begitu merasakan keadaan kurang beres hawa sakti Lie Hwee Sin Kang nya segera dikumpulkan dan membat dari samping badan.

Walaupun kedua orang itu turun tangan berbeda waktu, tapi kekuatannya sama-sama dahsyat.

Kendati begitu, Ui Liong Tootiang masih terpukul juga oleh segulung hawa tekanan yang tak berwujud sehingga darah di rongga dadanya bergolak keras, tak kuasa lagi badannya mundur lima langkah ke arah belakang.

Hay Thian Sin Shu yang melancarkan serangan dari samping, keadaannya jauh lebih menguntungkan dan tidak sampai tergetar oleh hawa pukulan pihak lawan, walaupun begitu hatinya merasa terkejut juga sukar dilukiskan, ia melirik sekejap ke arah Hu Sang Popo yang saat ini masih berdiri tak bergoyang di tempat semula, sinar matanya dengan pandangan menghina sedang memandang ke arahnya, hal ini semakin mengejutkan hatinya.

Mendadak nenek tua itu meloncat kembali ke tengah udara dan langsung menubruk ke arah Tan Kia-beng yang sedang menyembuhkan lukanya di atas tanah.

Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu yang sedang melindungi keselamatan pemuda tersebut, ketika melihat Hu

Sang Popo menubruk datang kembali kedua orang itu sama-sama mengirim satu pukulan ke depan diiringi suara bentakan keras.

"Kau berani!"

Sreet! dua gulung angin pukulan yang maha dahsyat menghajar ke arah luar.

Tenaga dalam kedua orang siluman tua ini amat sempurna, bersamaan itu pula kunci dalam badannya sudah tertembus, tenaga dalam mereka sudah berada diantara tenaga dalam Ui Liong Tootiang.

Saat ini dikarenakan hendak menolong Tan Kia-beng, mereka berdua sudah kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Tampaklah dua gulung angin pukulan yang satu keras dan yang lain lunak bagaikan gulungan ombak menerjang ketubuh Hu Sang Popo.

Hu Sang Popo yang masih berada di tengah udara, kendati tenaga lweekangnya amat lihay pun belum tentu bisa menerima serangan gabungan dari kedua orang itu, ujung bajunya segera digetarkan dan tubuhnya kembali melayang turun kesebelah kiri.

Baru saja ujung kakinya menempel tanah Su Hay Sin Tou sudah membentak keras, tubuhnya menubruk ke depan seraya teriaknya, "Eeei.... si Ular racun! Apakah saat ini kau masih membicarakan soal nama besar?"

Tangannya secepat kilat melancarkan delapan buah serangan berantai, padahal tak usah ia berteriak Pek-tok Cuncu pun sudah ikut turun tangan hampir bersamaan waktunya, Jari telapak sama-sama melayang, berturu turut ia mengirim tujuh buah hajaran yang kesemuanya mengancam tempat-tempat bahaya dari tubuh lawan.

Hu Sang Popo yang dua kali kena terhadang, watak buasnya kembali muncul memenuhi benak. Kini melihat Su Hay Sin Tou serta Pek-tok Cuncu turun tangan bersama-sama kegusarannya semakin memuncak ia bersuit nyaring.

"Kalian cari mati?" teriaknya.

Sang tubuh yang berada di dalam kepungan bayangan telapak mendadak berputar kencang, sepasang cakar setannya digerakkan berulang kali menyerang kiri menghajar kanan. Tidak sampai dua jurus ia sudah paksa mundur kedua siluman tua itu, kemudian dengan sebat menerjang ke arah Tan Kia-beng.

Hay Thian Sin Shu serta Ui Liong Tootiang yang sudah bentrok satu kali dengan si nenek tua itu, mereka merasakan kepandaian silat pihak lawan benar-benar luar biasa, walaupun melihat kedua orang siluman tua tersebut sudah turun tangan mereka tetap meloncat ke sisi Tan Kia-beng untuk menjaga segala kemungkinan

Sekarang melihat ia menerjang ke arah mereka, empat pasang telapak bersama-sama didorongkan kemuka.

Kedua orang siluman tua yang ada dibelakangpun pada saat yang bersamaan ikut menubruk datang, Hu Sang Popo dibawah kerubutan empat orang jagoan lihay ternyata sama sekali tidak kelihatan jeri.

Tubuhnya bagaikan segulung angin taupan mengalir dan meluncur tiada hentinya kesana kemari, bersamaan itu pula terasa ada segulung hawa tekanan yang sukar ditahan membentang keempat penjuru.

Dimana cakar setannya melayang, Su Hay Sin Tou mendengar berat dan mundur dengan sempoyongan.

Diikuti suara ledakan keras bergema memenuhi angkasa, Hay Thian Sin Shu dengan wajah merah padam terpental mundur sejauh delapan depa.

Malihat kawan kawannya terluka, Pek-tok Cuncu bersuit gusar.

"Aku si ular beracun akan adu jiwa dengan dirimu." teriaknya.

Sepasang telapak mendadak dibalik, segulung angin pukulan berhawa Im yang sangat hebat menghajar iga kanan si nenek tua itu.

Jurus serangan ini sudah mengerahkan seluruh tenaga yang dimilikinya, kelihayannya bukan alang kepalang.

Tadi sewaktu Hu Sang Popo mendesak mundur Hay Thian Sin Shu, disebabkan tindakannya rada gegabah ia terluka oleh hantaman hawa pukulan Lei Hwee Sin Kang pihak lawan, saat ini kegusarannya sudah lebih mendekati kekalapan.

Melihat sepasang telapak Pek-tok Cuncu dengan diiringi hawa pukulan dahsyat menghajar datang, tubuhnya mendadak berputar kencang sepasang ujung bajunya dikebut ke depan, segulung kabut hijau yang tebal dengan cepat mengalir keluar.

Terdengar suara raungan keras, tubuh Pek-tok Cuncu terpental satu kati tingginya ke tengah udara dan terbanting ke tengah rerumputan.

Masih beruntung tenaga lwekangnya amat sempurna, di tengah udara ia menarik napas panjang lalu dengan paksa kerahkan hawa murninya sehingga waktu tubuhnya melayang turun ke bawah kakinya menginjak tanah terlebih dahulu.

Empat orang jagoan lihay sama-sama mengerubuti seorang nenek tua dan hasilnya tiga orang terluka parah. walaupun beruntung Ui Liong Tootiang berhasil lolos, tapi luka getaran yang barusan ia derita belum sembuh benar-benar.

Oleh karena itu walaupun dalam hati merasa terkejut bercampur gusar, hawa murninya diam-diam disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, ia bersiap sedia mengirim satu pukulan yang maha dahsyat Apabila Hu Sang Popo menerjang lagi kemuka.

Setelah berturut-turut melukai empat orang jagoan lihay, Hu Sang Popo pun mulai merasakan hawa murninya tersendat sendat tetapi watak buasnya menekan kesemuanya itu.

Setelah menarik napas panjang panjang ia tertawa seram

"Heee.... hee.... hee.... siapa lagi yang tidak takut mati boleh maju ke depan" tantangnya.

Kakinya selangkah demi selangkah bergerak maju ke depan, ia tetap meneruskan niatnya untuk membinasakan Tan Kia-beng dibawah serangannya.

Leng Poo Sianci yang mencekal pedang dan berjaga jaga disisi Tan Kia-beng begitu melihat ayanya beserta Ui Liong Tootiang tiga orang cianpwee sudah terluka semua, sedang Hu Sang Popo bagaikan iblis mengeluarkan cakar setannya selangkah demi selangkah bergerak mendekat, dalam hati merasa amat cemas.

Akhirnya ia membentak keras, pedang pendeknya dengan disertai serentetan cahaya tajam dibabat ke atas tubuh si nenek tua itu.

Ia sudah lama bersiap sedia, tentu serangan pedangnya kali ini sangat luar biasa dan tak boleh dipandang rendah.

Hu Sang Popo yang melihat datangnya serangan pedang diiringi desiran tajam, ia segera tertawa dingin tiada hentinya.

Ujung baju diangkat lantas dikebut kemuka, terdengar Leng Poo Sianci menjerit kaget, pedang pendek ditangannya kena tergulung ke tengah udara diikuti ujung baju pihak lawan laksana kilat menyambar jalan darah Sian Khie Hiat di atas badannya.

Serangan itu dilancarkan cepat bagaikan taupan, dalam keadaan terperanjat Leng Poo Sianci tak sempat lagi menghindarkan diri dari datangnya serangan mematikan itu.

Dalam keadaan yang amat kritis itulah, mendadak bayangan manusia berkelebat lewat, segulung angin lunak meluncur datang dari tengah udara diikuti teriakan ngeri dari si nenek tua tersebut.

Dengan wajah beringas menahan rasa sakit Hu Sang Popo melayang mundur sejauh delapan depa ke belakang.

Ketika itulah dari tengah udara melayang turun empat orang wanita tua yang memakai pakaian warna warni, dan pada saat yang bersamaan pula disisi tubuh Tan Kia-beng sudah bertambah lagi dengan dua orang gadis cantik, satu berwarna putih yang lain berwarna merah.

Kiranya orang yang menolong Leng Poo Sianci dan menghajar mundur Hu Sang Popo bukan lain adalah Teh Leng Su Ci atau empat orang wanita cantik dari Teh Leng Kauw, sedangkan kedua orang dara yang berdiri disamping Tan Kia-beng bukan lain adalah Pek Ih Loo Sat serta Mo Tan-hong

Setelah rasa terkejut hilang lewat, Leng Poo Sianci baru putar badan, ia melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng kemudian berlari kesisi tubuh ayahnya Hay Thian Sin Shu.

Setelah mengatur pernapasan beberapa saat, air muka Hay Thian Sin Shu pun telah rada pulih kembali, sambil membuka matanya ia tertawa panjang.

"Haaa.... haaa.... haaa.... luka macam begini masih belum dapat mencabut nyawa ayahmu" serunya.

Pada waktu itu Pek-tok Cuncu, Su Hay Sin Tou serta Ui Liong TOotiang sekalian dengan menahan rasa sakit sudah tiba disisi tubuh Tan Kia-beng, setelah ditelitinya dan melihat air muka pemuda itu kecuali masih kelihatan pucat pasi agaknya sudah sembuh seperti sedia kala, dalam hati merasa heran bercampur kagum atas kesempurnaan tenaga lweekangnya.

Sebaliknya Tan Kia-beng yang melihat wajah beberapa orang loocianpwee Cu yang jauh lebih parah, dalam hati merasa amat menyesal.

"Karena urusan boanpwee, akhirnya menyeret pula beberapa orang cianpwee terpaksa harus ikut terjunkan diri pula dalam kancah kekacauan ini, dalam hati aku merasa sangat tidak enak" katanya lambat.

Su Hay Sin Tou tertawa tergelak.

"Saat ini bukan waktu yang tepat untuk mengucapkan kata-kata merendah, coba kau lihat siapakah keempat orang itu, aku si pencuri tua tidak kenal dengan mereka, cepat pergi sapa orang-orang itu!"

Setelah diperingatkan, Tan Kia-beng baru tersadar kembali jika ia belum menyapa Teh Leng Su Ci, terburu-buru badannya meloncat bangun dan menghampiri keempat wanita tua itu.

Tetapi karena waktu itu Teh Leng Su Ci sedang bercakap-cakap dengan Hu Sang Popo maka pemuda ini merasa tidak enak untuk buka suara.

Kiranya sewaktu Hu Sang Popo hendak turun tangan melukai Leng Poo Sianci, mendadak merasakan adanya segulung angin lunak menerjang datang, ia merasa dibalik kelunakan angin pukulan tersebut secara samar-samar membawa kekuatan yang luar biasa.

Dalam keadaan gugup ia tak sempat menangkis lagi, sambil menarik kembali serangannya nenek tua itu mundur delapan depa ke belakang.

Katika itulah ia baru menemukan bila orang yang baru saja melancarkan serangan ke arahnya bukan lain adalah empat orang wanita berusia setengah baya,

Walaupun wataknya ganas dan buas, tetapi dikarenakan baru saja melukai Hay Thian Sin Shu empat orang jagoan lihay, tenaga murninya pada saat ini sudah mengalami kerugian yang amat besar, sudah tentu sikapnya tidak seberangasan tadi.

Sambil memperdengarkan suara tertawa aneh yang mirip jeritan kuntilanak, serunya, "Siapakah kalian berempat? berani benar melancarkan serangan bokongan kepadaku"

Toa ci dari keempat wanita cantik itu Han Bwee tersenyum ramah.

"Kami berempat adalah Teh Leng Su Ci. karena melihat tindakanmu yang ingin turun tangan jahat terhadap seorang boanpwee maka sengaja kami turun tangan mencegah, bagaimana kau bisa menuduh kami sengaja membokong...."

Pada waktu itu Majikan Isana Kelabang Emas pun sudah meloncat bangun, ketika melihat situasi yang dihadapinya dalam hati lantas timbul maksud untuk mengundurkan diri. Ia sudah salah menganggap Teh Leng Su Ci adalah guru dari Tan Kia-beng.

"Kepandaian silat yang dimiliki pemuda she Tan itu saja sudah sedemikian lihaynya apalagi kepandaian yang dimiliki gurunya, sekalipun ia tahu kepandaian yang dimiliki suhunya Hu Sang Popo sukar diukur tapi sepasang kepalan sukar mengalahkan empat tangan, apalagi pihak lawan masih ada Su Hay Sin Tou, Pek-tok Cuncu, Hay Thian Sin Shu serta Ui Liong Tootiang berapa orang.

Oleh karena itu, ia lantas menimbrung dari samping, "Selama ini antara Isana Kelabang Emas dengan Teh-leng-bun tiada ikatan dendam apapun, mengapa perkumpulan kalian begitu ngotot hendak terjunkan diri ke dalam kancah kekacauan ini? hal ini benar-benar membuat aku Liuw Lok Yen merasa tidak paham."

"Hmm! kau andalkan kepandaian silat hendak membasmi seluruh orang Bulim yang ada didaratan Tionggoan, kami Teh-leng-bun sebagai salah satu bagian dari orang-orang Bulim apakah tidak seharusnya ikut campur dalam peristiwa ini?" sambung Tan Kia-beng sambil tertawa dingin. "Apalagi ayahku 'Cu Swie Tiang Cing' Tan Cu Liang tiada ikatan dendam atau sakit hati dengan dirimu, mengapa kau pancing mereka sehingga terkurung dalam gua Pek Kui Yu Hun Tong selama sepuluh tahun? apakah dendam sakit hati ini aku tak boleh aku orang she Tan tuntutan kembali?"

"Heee.... heee.... heee.... urusan sudah jadi begini. diributkanpun tiada berguna" kata Hu Sang Popo sambil tertawa aneh. "Lebih baik kita selesaikan saja persoalan ini

dengan mengandalkan kepandaian silat masing-masing, Jikalau kalian Teh Leng Su Ci berhasil mengalahkan diriku barang satu jurus saja, aku segera akan perintahkan orang-orang Isana Kelabang Emas untuk mengundurkan diri dari daratan Tionggoan....

"Perkataan saudara amat tepat, kita tetapkan demikian saja" sambung Han Bwee menyetujui.

Habis berkata secara diam-diam ia salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh, sedang bibirnya masih tersungging satu senyuman.

Hu Sang Popo yang menghadapi musuh tangguh di depan mata, saat ini tidak berani berlaku gegabah lagi. Sepasang lengannya segera disaluri hawa murni sehingga menimbulkan suara gemerutukan yang amat keras. ●

Badanpun secara mendadak mulur lebih tinggi setengah depa dari keadaan semula, rambut putih di atas kepalanya pada bangun berdiri, selembay wajahnya yang banyak kerutan secara mendadak berubah jadi ungu. Sepasang mata memancarkan cahaya hijau dan selangkah demi selangkah maju ke depan

Tan Kia-beng yang menonton keadaan tersebut dari samping kalangan, dengan ketajaman matanya sekali pandang lantas menemukan jika diantara alisnya secara samar-samar kelihatan mengepulnya kabut warna hijau, jelas ia sudah mengerahkan ilmu sakti Hong Mong Cie Khie nya mencapai sepuluh bagian tak terasa hatinya merasa amat kuatir buat keselamatan Teh Leng Su Ci sehingga keringat dingin mengucur keluar dengan amat derasny.

Setengah detik sebelum pertempuran itu berlangsung, tiba-tiba.... bayangan abu abu berkelebat lewat, seorang hweesio

tua beralis putih tahu-tahu sudah melayang turun ke tengah kalangan diiringi suara pujian keagungan sang Buddha.

"Omintohud! Sicu harap tunggu sebentar. Pinceng ada perkataan hendak disampaikan pada kalian."

Hu Sang Popo yang melihat munculnya si hweesio tua itu, ubuhnya segera tergetar amat keras. badannya mendadak meloncat mundur ke belakang.

Sedangkan Teh Leng Su Ci pun dengan termangu-mangu memandang ke arah hweesio tua tersebut.

"Loo siansu, entah ada urusan apa yang hendak kau sampaikan?" seru Tan Kia-beng seraya maju ke depan memberi hormat.

Si hweesio tua beralis putih ini bukan lain adalah Hwee Huan, terdengar ia memuji keagungan Buddha lalu menyapu sekejap ke seluruh kalangan, katanya lambat-lambat, "Tujuan kedatangan dari pihak Isana Kelabang Emas kali ini ke gunung Ui San, maksudnya hendak menyapu habis semua jago yang ada di dalam Bulim, tapi nyatanya sekarang sudah terbukti bila maksud itu tidak mungkin terjadi. di dalam pertarungan seru tadi aku rasa kalian semua sudah mengerti keadaan masing-masing bukan? karena itu pinceng tidak usah banyak menjelaskan lagi. Dan kini Hu Siang sicu hendak mengandalkan kekuatan seorang diri melawan keempat cianpwee dari Teh Leng Kauw, walaupun belum bisa diketahui siapakah yang memperoleh kemenangan, rasanya suatu pertarungan yang maha sengit tak akan terhindar lagi."

Ia merandek sejenak untuk napas, kemudian sambungnya lebih lanjut, "Di dalam pertarungan gunung Ui san kali ini, semua tempat sudah dinodai dengan darah manusia. seharusnya mulai saat ini pertarungan dibikin selesai. apakah

kalian sungguh sungguh ada maksud hendak beradu sehingga manusia yang terakhir?"

Agaknya orang-orang Isana Kelabang Emas merasa amat jeri terhadap sang pendeta yang bernama Hwee Huan ini, dan semakin jelas lagi keadaan yang sebenarnya pada saat ini, mereka merasa kesempatan inilah yang paling bagus digunakan untuk menarik diri. oleh karena itu tak seorangpun yang buka suara, mereka menantikan reaksi dari pihak lawan.

Tan Kia-beng sendiri, menggunakan kesempatan ketika Hwee Huan berbicara tadi memeriksa sejenak keadaan diseluruh kalangan, ia merasa dari pihak tujuh partai partai besar dimana ada Yen Yen Thaysu, Thian Liong Tootiang beberapa orang ciangpwee serta Sak Ih serta Si Huan yang baru saja datang walaupun bisa menahan serangan dari orang-orang Isana Kelabang Emas tapi belum tentu bisa menangkan keadaan.

Yang paling sengsara lagi adalah anak murid Kay-pang, sejak terkurung dalam barisan Pek Kui Yu Hun Tin dari Im Liem Kui Bo, hingga saat ini tidak kelihatan seorangpun yang berhasil meloloskan diri dari kepungan.

Sebaliknya pertarungan antara Teh Leng Su Ci dengan Hu Sang Popo, walaupun secara samar-samar diluaran kelihatan bahwa keempat orang wanita cantik itulah yang bakal menang, tapi dengan pemuda she Tan ini mengerti bila kepandaian silat yang termuat dalam kitab pusaka Teh Leng Cin Keng bukan termasuk kepandaian sebangsa Bu Sian Thian Cin Khie. Walaupun tenaga dalam Teh Leng Su Ci amat liehay, belum tentu mereka bisa melawan ilmu sakti Hong Mong Cie Khie pihak lawan.

Oleh sebab itu ia merasa saat inilah saat yang paling baik untuk menarik diri.

"Hati Sian-su penuh welas asih, boanpwee merasa sangat kagum" sahutnya keras. "Jikalau pihak Isana Kelabang Emas suka menyudahi peristiwa yang terjadi pada malam ini sampai disini saja, boanpwee pun dapat menasehati beberapa orang cianpwee untuk lepas tangan, tapi aku utarakan dahulu kecuali pada malam ini, jika dikemudian hari aku berjumpa lagi dengan Majikan Isana Kelabang Emas maka saat itu aku akan mengadakan janji pribadi dengan dirinya".

"Heee.... heee.... heee.... sekalipun kau tidak datang mencari diriku, aku Liuw Lok Yen pun tidak lama kemudian akan datang menyambangi Tan heng" seru Liuw Lok Yen sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Selesai berbicara ia merangkap tangannya menjura lalu kepada Hu Sang Popo katanya, "Suhu, mari kita pergi!"

Bayangan manusia berkelebat lewat, guru dan murid dua orang bersama-sama melayang ke arah depan diikuti suara seruling mendadak bergema memenuhi angkasa, di dalam sekejap mata suara itu sudah merata disetiap penjuru.

Para jago-jago Kelabang Emas yang sedang bertarung, buru-buru menarik diri dan mundur ke belakang, di dalam sekejap mata tak ketinggalan seorangpun di tengah kalangan, kepergian mereka dilakukan cepat laksana sambaran kilat.

Hwee Huan setelah melihat orang-orang Isana Kelabang Emas pada bubar, kembali ia memuji keagungan Buddha, sekali berkelebat hweesio tua itupun lenyap tak berbekas

Setelah Hwee Huan berlalu, Teh Leng Su Ci bersama-sama tertawa dan geleng kepala

"Keadaan ini hari benar-benar berbahaya, jika hweesio tua itu tidak kebetulan datang kemungkinan sekali kami berempat tidak berhasil menahan pukulan Hong Mong Cie Khie nya itu."

Ketika itu Ui Liong Tootiang beberapa sudah berjalan mendekat, Tan Kia-beng pun segera memperkenalkan keempat orang wanita cantik itu kepada semua orang, tapi ketika tidak dijumpainya si Penjagal Selaksa Li diantara mereka, dengan penuh keheranan ia menoleh ke arah Pek Ih Loo Sat.

"Dimana ayahmu?"

Dengan mata terbelalak Hu Siau-w-cian menggeleng.

"Ooouw.... kami kakak beradik sudah kirim dia untuk melakukan suatu pekerjaan" kata Han Bwee sambil tersenyum. "Harap Kauwcu suka mendatangi dusun Tan Siang Cung digunung Loo san pada tanggal satu bulan sepuluh, ada persoalan penting hendak dirundingkan dengan Kauwcu."

Sewaktu Tan Kia-beng ada maksud bertanya lebih jelas, Teh Leng Su Ci bersama-sama sudah berkelebat dari tempat itu. hanya dalam sekejap mata mereka sudah berada puluhan kaki jauhnya.

Ui Liong Tootiang sambil menarik tangan Mo Tan-hong pun mohon diri.

"Pinto terburu-buru harus membawa Hong jie untuk menengok luka dari Sam Kuang Sin nie, jika kau punya waktu dalam waktu dekat boleh berangkat kesana: katanya.

Mo Tan-hong melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng dengan pandangan penuh rasa cinta akhirnya ia menunduk dan bersama-sama Ui Liong Tootiang berlalu dari sana.

Dikuti Hay Thian Sin Shu pun mohon diri, ia adalah seorang jagoan yang sombong dan berangasan, siapa sangka ini hari ternyata sudah menemui kekalahan ditangan Hu Sang Popo, oleh karena itu ia merasa wajahnya sudah tak bersinar.

Leng Poo Sianci yang melihat ayahnya mohon diri, dengan hati berat ia melirik sekejap ke arah pemuda tersebut.

Melihat putrinya tidak ingin berlalu, Hay Thian Sin Shu jadi amat gusar, dengan mata melotot ia berteriak keras, "Jika kau tidak ingin pergi, lain kali aku larang dirimu berkelana kembali dalam dunia kangouw."

Leng Poo Sianci yang mendengar perkataan tersebut, bibirnya segera dicibirkan dengan perasaan apa boleh buat ia menggeleng lalu putar badan dan berlalu.

Pemandangan tersebut dalam pandangan Tan Kia-beng amat jelas sekali maksudnya tapi ketika itu ia tiada maksud dan perhatian untuk berpikir sampai kesitu, sinar matanya dialihkan ke arah Pek-tok Cuncu

"Jie ko, bagaimana dengan lukamu?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... sedikit luka dalam tidak akan mematikan diriku, setelah beristirahat tiga, lima hari luka itu akan sembuh dengan sendirinya." kata sang rasul selaksa racun sambil tertawa tergelak

Kepada Su Hay Sin Tou lantas serunya sambil tertawa, "Ayoh pergi! kita berdua sudah repot-repot bekerja bukannya membantu sebaliknya malah merepotkan saja, kita tidak punya muka untuk berdiam lebih lama lagi disini"

Habis berkata kedua orang siluman tua itupun bersama-sama meloncat pergi, dalam waktu singkat mereka sudah lenyap tak berbekas.

Saat ini di dalam kalangan tinggal Pek Ih Loo Sat serta Tan Kia-beng berdua, melihat keadaan di sekeliling tempat itu penuh dengan belepotan darah, hati mereka berdua merasa tidak tega, tampaklah potongan lengan, kutungan kaki

ceceran darah segar serta tumpukan mayat berserakan memenuhi empat penjuru, sungguh suatu pemandangan yang mendirikan bulu roma.

Di tempat kejauhan dua rombongan manusia sedang repot membalut luka yang diderita, mereka adalah golongan Kay-pang serta tujuh partai besar. Tan Kia-beng tidak ingin mengganggu orang-orang itu lagi, kepada Siau-w Cian dengan suara setengah berbisik serunya, "Siau-w Cian mari kita pergi!"

Gadis itu mengangguk dan tidak banyak berbicara lagi kedua orang itu segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya berlari turun dari atas gunung Ui san.

Waktu itu hari sudah terang tanah, sang surya memancarkan cahayanya ke keseluruhan permukaan tanah. Mendadak terlihatlah dua sosok bayangan manusia bagaikan kilat melayang datang dari mulut gunung dari tempat kejauhan mereka sudah membentak keras, "Hey anak iblis! akhirnya siau-w ya mu berhasil juga menemui dirimu!"

Tan Kia-beng jadi tertegun....

Hanya di dalam sekejap mata orang itu sudah berada dihadapan mereka, yang ternyata bukan lain adalah "Pek Lok Suseng" Sie Cu-peng beserta seorang pemuda tampan yang menggembol pedang.

Tan Kia-beng justru paling benci jika orang lain memanggil dirinya dengan sebutan anakan iblis, alisnya kontan dikerutkan.

"Apa maksudmu datang mencari diriku?" tegurnya.

"Masih ingatkah kau dengan Siong Hok susiokku yang sudah jatuh kecundang ditanganmu sewaktu ada digunung

Thay-san? apa yang sudah aku katakan?" jengek Pek Lok Suseng sambil goyang goyang kipas dan tertawa dingin.

"Heee.... heee.... heee.... siapa yang masing teringat dengan tetek bengek tempo dulu"

"Haaa.... haaa.... haaa.... saudara benar-benar merupakan orang budiman banyak melupakan urusan" bukankah ia pernah berkata bahwa tiga tahun kemudian dari pihak Heng-san pay akan mengirim orang datang mencari dirimu? ini hari suteku sengaja datang untuk membereskan hutang piutang kita tempo dulu."

Setelah mendengar perkataan tersebut Tan Kia-beng baru jadi tersadar kembali, ia menoleh dan melirik sekejap ke arah pemuda itu.

"Ia she Suto bernama Lim, dan merupakan anak murid Siong Hok susiok ku pada beberapa waktu ini" Pek Lok Suseng segera memperkenalkan pemuda itu kepada Tan Kia-beng.

Kemudian kepada sang pemuda itu iapun berkata kembali, "Dia adalah Tan Kia-beng dari Teh Leng Kauw yang sedang kau cari selama ini"

Dengan sikap sombong pemuda itu menjura tapi tidak mengucapkan sepatah katapun.

Dengan teliti Tan Kia-beng memperhatikan pemuda tersebut yang usianya paling banyak baru tujuh, delapan belas tahunan, walaupun wajahnya tampan gagah tapi tidak kelihatan hal-hal yang istimewa dari padanya.

Tak terasa dalam hati pemuda she Tan ini merasa sangat keheranan, pikirnya, "Siong HOK Tootiang sendiripun masih bukan tandinganku, apalagi muridnya yang baru saja diterima...."

Walaupun ia berpikir demikian tapi tidak sampai diutarakan keluar, ia tertawa tawar.

"Peristiwa yang terjadi tempo dulu adalah disebabkan oleh karena maksud rakus dari gurumu Heng-san It-hok, sedangkan mengenai kekalahan susiokmu digunung Thay-san jikalau ia masih juga tidak melupakan dan jauh-jauh dari ribuan li mengirim Suto heng datang kemari untuk mencari penyelesaian, sudah tentu aku orang she Tan akan mengiringinya."

Suto Lim kerutkan alisnya, pedang panjang dengan cepat dicabut keluar dari sarung lalu bentaknya lantang, "Suhuku menemui kekalahan di atas permainan ilmu pedang, ini hari siauw-yamu pun ingin menggunakan ilmu pedang untuk menebus kekalahan tersebut, cepat kau cabut keluar pedangmu. Siauw-ya tidak punya banyak waktu lagi untuk banyak berbicara dengan dirimu."

Pek Ih Loo Sat yang mendengar perkataannya kasar dan mau cari menang sendiri, hatinya jadi gusar.

"Hmmm! dengan mengandalkan kau si bangsat liar juga berani bergebrak melawan Engkoh Beng, biarlah nonamu yang kirim kau pulang kesorga." bentaknya keras.

Sreet! golok lengkung warna perakunya segera dicabut keluar dan siap-siap turun tangan membasmi pemuda itu

Tan Kia-beng mengerti jika watak Hu Siauw-cian amat ganas, karena takut pihak lawan kena dilukai sehingga dendam ini makin terikat semakin mendalam, buru-buru ia turun tangan mencegat.

"Kau jangan ribut dulu, lebih baik biar aku saja yang turun tangan!"

Suto Lim yang melihat kedua orang itu saling berebut untuk turun tangan, tak terasa ia tertawa panjang.

"Kalian berdua tidak usah saling berebutan, jauh lebih baik turun tangan bersama-sama saja, dengan demikian siauwyapun tidak usah repot-repot buang tenaga lebih banyak."

Mendengar perkataannya makin lama semakin sombong, dalam hati Tan Kia-beng mulai merasa gusar, dari samping jalan dipatahkannya sebatang ranting kecil tiga depa panjangnya lalu seraya digetarkan katanya.

"Pedang kumala cayhe terlalu tajam, kemungkinan sekali pedangmu akan patah jadi dua bagian bila saling berbenturan, baiknya kugunakan saja bambu ramping ini untuk minta beberapa petunjuk ilmu silat Heng-san-pay".

Suto Lim salah sangka Tan Kia-beng memang ada maksud memandang rendah dirinya, hatinya jadi gusar, mendadak pergelangan tangannya digetarkan pedang panjang dengan memancarkan cahaya tajam memabat ke arah dada.

Serangan ini dilancarkan dengan kedahsyatan yang sangat luar biasa, hampir-hampir saja seluruh jalan darah penting di atas badan lawannya sudah kena terkurung di dalam desiran pedang tersebut.

Tan Kia-beng sama sekali tidak menyangka kalau pihak Heng-san Pay memiliki rangkaian ilmu pedang sedemikian hebatnya, bambu ramping ditangannya segera digetarkan keras lalu memabat keluar, serentetan cahaya hijau dengan sebat menangkis datangnya serangan pedang lawan.

Suto Lim tertawa panjang, pedangnya disabet ke atas mengiringi majunya sang badan di dalam sekejap mata hanya pedang berpecah keempat penjuru.

Berlapis lapis cahaya tajam yang menyilaukan mata bersama-sama menekan ke atas kepala, hal ini membuat Tan Kia-beng merasa hatinya berdesir.

Bambu hijau kontan diputar bagaikan roda, ilmu pedang Pek Kut Yu Hun Kiam pun segera dilancarkan untuk membendung seluruh serangan dahsyat dari pihak lawan.

Rangkaian ilmu pedang ini adalah hasil dari Cu Swie Tiong Cing, Thiat Bok Tootiang serta Leng Siau-w Kiam Khek tiga orang dengan mengorbankan sepuluh tahun jerih payah, digunakan untuk mempertahankan benar-benar terbukti sangat rapat tiada berlubang kelemahan.

Kendati ilmu pedang yang digunakan Suto Lim amat ganas dan dahsyat, tak berhasil juga ia menggerakkan pemuda she Tan itu untuk mundur barang setengah langkahpun.

Tan Kia-beng yang sejak turun tangan tuntas memilih posisi bertahan, sudah tentu dalam hatinya punya alasan-alasan tersendiri. Ia mengerti daya kekuatan dari tujuh partai besar, setelah angkatan tua menemui ajalnya bakat bakat yang baikpun tinggal sedikit sedangkan dari angkatan muda ia cuma melihat Sak Ih serta Si Huan dua orang saja memiliki kepandaian tinggi.

Pihak Heng-san-pay sejak kematian Heng-san It-hok selama ini tidak berkembang, dan sekarang secara tiba-tiba muncul seorang yang bernama Suto Lim sudah tentu dalam hatinya merasa terperanjat, dalam hatipun lantas ada maksud untuk bikin jelas urusan ini.

Oleh sebab itu selama ini ia hanya bertahan tanpa melancarkan serangan serangan balasan.

Benarkah Suto Lim hasil didikan dari Siong Hong Tootiang? Keadaan yang benar bukan begitu.

Kiranya tempo dulu setelah Pek Lok Suseng dengan mengajak dua orang loocianpwee Heng-san-pay mencari Tan Kia-beng untuk menuntut balas, siapa nyana bukannya berhasil menuntut balas bahkan salah seorang dari kedua tootiang itu menemui ajalnya, dalam hati ia merasa sedih bercampur gusar. seorang diri lelaki she Sie ini berlari di atas puncak yang tertutup salju.

Pikirnya dalam hati, "Sejak Heng-san-pay didirikan oleh Couw su hingga ratusan tahun ini apakah benar-benar tidak ada seorang manusia berbakat pun?"

Tujuannya berlari kesana kemari pertama ingin mencari tahu tempat persembunyian dari dalam gua atau dibalik air terjun berhasil memperoleh obat mujarab yang dapat menambah kekuatan tenaga lweekangnya.

Tindakan tersebut boleh dikata merupakan khayalan setinggi langit, dikolong langit mana mungkin ada kejadian sedemikian kebetulan.

Hari itu sewaktu ia berlari lari di atas sebuah lembah gunung mendadak matanya terasa silau dan tahu-tahu dirinya sudah terjebak di dalam sebuah hutan buah Tous.

Walaupun ia sudah berusaha keras untuk mencari jalan keluar tapi tidak berhasil l juga menemukan, ia merasa hutan buah Tous itu benar-benar amat dahsyat sekali sehingga akhirnya Pek Lok Suseng jadi putus asa dan menghela napas panjang.

"Heeei.... tidak kusangka aku Sie Cu-peng bukannya menemui ajal ditangan musuh, sebaliknya mati di tempat ini."

Ketika itulah mendadak....

Dari samping telinganya terdengar suara berat dari seseorang sedang menegur, "Siapa kau? Hmmm.... kamu orang sudah terjebak di dalam barisan Tau Hu Tin yang disengaja pinto atur. Jika kau suka menyebutkan asal usul perguruan serta tujuanmu secara jujur, maka pinto akan tolong kau keluar dari dalam barisan. Tetapi, jikalau kau berani berbohong, pinto pun tidak akan buang banyak tenaga untuk menggubris dirimu lagi."

Mendengar teguran tersebut Pek Lok Suseng baru tersadar jika ia sudah terjebak dalam sebuah barisan aneh yang sengaja diatur orang lain, dengan cepat ia menyahut lantang, "Tecu adalah Pek Lok Suseng dari Heng-san-pay, kedatanganku kemari adalah ingin menyambangi beberapa orang cianpwee dari perguruan kami yang sedang mengasingkan diri."

"Bagaimana sebutanmu dengan Siok Hok Tootiang?"

"Tempo dulu adalah susjok dari ciangbunjin kami."

"Haaa.... haaa.... haaa.... urusan ternyata ada demikian kebetulan?"

Tiba-tiba terasalah angin dingin menyambar lewat tahu-tahu dihadapan matanya sudah bertambah dengan seorang Tootiang yang amat tua dengan rambut serta jenggot yang memutih semua, walaupun rambutnya sudah memutih tapi air mukanya merah cerah, jubahnya berkibar kibar bagaikan dewa.

Dia adalah anak murid dari aliran Sian Bun, begitu melihat munculnya sang Toosu tua, dengan rasa penuh hormat tanpa terasa sudah bongkokkan badannya menjura.

Tootiang itu menggerakkan Hut timnya seraya tertawa terbahak-bahak.

"Haah.... haah.... haa.... cepat bangun, tak usah pakai banyak adat."

Mengikuti kebutan Hut-timnya itu, segulung tenaga lunak yang amat hebat segera menahan badannya yang sedang membongkok.

"Entah siapakah gelar cianpwee? bolehkan boanpwee mengetahuinya?" kembali tanyanya dengan sikap hormat.

"Haa.... haa.... haa.... haa.... tempat ini bukan tempat yang sesuai untuk berbicara. mari aku pimpin kau untuk keluar dulu dari barisan ini".

Dengan memimpin Pek Lok Suseng ia berjalan putar belok dalam hutan Taouw tersebut dan akhirnya berhasil keluar dari barisan menuju sebuah lembah gunung yang suci.

Kembali mereka melewati sebuah jalan kecil yang dikanan kirinya tumbuh berbagai bunga menyiarkan bau semerbak, akhirnya sampailah kedua orang itu di depan sebuah loteng bambu yang dibangun sangat rapi.

Dapat diduga loteng bambu ini tentunya tempat tinggal dari tootiang itu, ketika sang toosu tua mengajak ia memasuki loteng bambu itu sekali lagi Pek Lok Suseng merasa terperanjat.

Kiranya ia sudah menemukan sang Ciang bun Susioknya, Siong Hok Tootiang yang sudah lenyap tiga tahun lamanya saat ini sedang berdiri di atas peraturan menyambut kedatangan toosu tua itu.

Ia sama sekali tidak pernah menduga bisa menemui susioknya di tempat ini, buru-buru badannya bergerak maju untuk memberi hormat.

"Susiok, secara bagaimana kau bisa sampai disini?"

"Kisah ini sukar dilukiskan dalam sepatah dua patah kata, kau kasih hormat dulu kepada susiok couw mu!" sahut Siong Hok Tootiang sambil menggeleng dan menghela napas panjang.

"Haaa.... haaa.... haaa.... tidak perlu, tidak perlu, cepat duduk! eeei.... dimana Lim-jie?"

"Sedang berlatih pedang dibelakang gunung!" sahut Siong Hok Tootiang sangat hormat.

Toosu tua itu mengganggu lalu putar badan dan berjalan masuk keruang sebelah.

Menanti si toosu tua itu sudah berlalu, Siong Hok Tootiang baru menerangkan siapakah orang tua itu.

Kiranya toosu tua itu adalah seorang cianpwee dari perguruan Hong San Pay yang bergelar Wu Sian, karena bakatnya baik saja ingat bagus, sampai ini hari masih menyimpan beberapa macam kepandaian silat perguruan yang sudah lenyap dari peredaran, tidak nyana dia sewaktu berkelana kesana kemari akhirnya menemui tempat itu.

"Loocianpwee dari perguruan kita banyak jumlahnya, kenapa susiok katakan susiok couw adalah satu satunya angkatan tua yang masih ada?" kata Pek Lok Suseng dengan suara rendah, alisnya berkerut.

Iapun lantas menceritakan secara bagaimana ia menemukan Ci Siong Cu serta Lu Siong Cu lalu bagaimana mereka datang mencari Tan Kia-beng untuk menuntut balas dan akhirnya secara bagaimana menderita kekalahan. Siong Hok Tootiang mengganggu.

"Urusan ini tak bisa disalahkan agak sembrono, tahu kau kecuali kuil pusat di atas gunung heng-san, masih ada berapa

banyak kuil cabang yang tersebar dimana mana? pendiri pendiri dari kuil kuil itu kebanyakan dikirim oleh pihak Sam Yen Koan yang turun temurun menguasai kuil tersebut walaupun dengan partai kita tiada hubungan lagi tapi urusan tingkatan masih mengikuti urutan dari partai kita, Ci Siong Cu yang kau temui kemungkinan sekali sang pemimpin dari kuil cabang tersebut"

Setelah diberi penjelasan Pek Lok Suseng baru baru jadi paham, demikianlah mereka berdua pun bercakap-cakap beberapa saat lamanya.

Tiba-tiba terasa angin tajam menyambar lewat, dari tempat luaran meloncat masuk seorang pemuda tampan yang langsung menyapa Siong Hok tootiang dengan sebutan Susiok kemudian dengan pentangkan biji matanya ia Pek Lok Suseng tajam-tajam.

"Dia adalah suhengmu Sie Cu-peng" kata Siong Hok Tootiang sambil menuding ke arah Pek Lok Suseng. "Dengan gelar Pek Lok Suseng, lain waktu kalian berdua baik-baiklah bergaul."

Kemudian kepada Pek Lok Suseng ujanya pula.

"Ia bernama Suto Lim, kepandaian silatnya memperoleh pelajaran langsung dari susiok kecemerlangan perguruan kita akhirnya harus tergantung pada dirinya."

Pek Lok Suseng kasarnya memang seorang yang berwatak sombong, pada hari hari biasa ia terlalu menganggap tinggi diri sendiri walaupun diluaran ia tidak mengucapkan sepatah katapun tapi dalam hati seratus dua puluh persen merasa tidak percaya, pikirnya, "Mungkin perkataan ini sengaja diucapkan susiok untuk menghormati diri susiok-couw?"

Waktu itu Suto Lim sudah berjalan kehadapannya, bongkokkan diri menjura dan berkata lantang, "Siauw-te Suto Lim menghunjuk hormat buat suheng"

Pek Lok Suseng tersadar kembali dari lamunannya. buru-buru ia bangun berdiri balas memberi hormat.

"Sute, tidak usah banyak adat"

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 20

Sejak itu hari, Pek Lok Suseng pun mulai berdiam selama satu bulan di dalam loteng bambu itu, ia banyak memperoleh petunjuk petunjuk berharga dari Wu Sian Ci dan mulai menemukan jika sutenya Suto Lim benar-benar memiliki bakat alam, bukan saja ilmu pedangnya lihay bahkan lweekang yang dimilikipun sangat mengejutkan.

Walaupun Siong Hok Tootiang sebagai seorang ciangbunjin dari Heng-san-pay, tapi dalam hal tenaga dalam masih kalah satu tingkat dengan pemuda tersebut.

Hari itu mendadak Siong Hok Tootiang membicarakan kembali janjinya dengan Tan Kia-beng untuk bertemu kembali tiga tahun mendatang dan kini waktunya sudah hampir tiba.

Walaupun selama tiga tahun ini ia banyak mendapatkan petunjuk dari Wu Sian Ci, tapi dasar bakatnya kurang bagus, ia masih tidak punya pegangan untuk memenangkan pertarungan tersebut.

Akhirnya dengan persetujuan Wu Sian CI janji ini akan dipenuhi oleh Suto Lim atas nama murid Siong Hok Tootiang.

Pak Lok Suseng yang mendengar keputusan itu jadi kegirangan setengah mati, ujaranya, "Kemungkinan sekali sianak iblis itu sedang berada di atas gunung Ui san, jikalau waktu masih kecandak, sutepun boleh mencari penyelesaian dengan dirinya dalam pertemuan tersebut dihadapan para jago dari seantero kolong langit."

Sejak kecil Suto Lim dibawa Wu Sian Ci memasuki lembah Touw Hoa Kok, untuk kejayaan partai Heng-san-pay dikemudian hari ia sudah membuang banyak pikiran dan tenaga untuk mengumpulkan obat obatan yang paling mujarab guna cuci otot serta tulangnya dan menambah kesempurnaan lweekang dari pemuda tersebut.

Hingga saat ini boleh dikata pemuda itu belum pernah terjunkan dirinya sekalipun dalam dunia kangouw, saat ini mendengar susioknya hendak mengirim dia untuk mewakili dirinya memenuhi janji dengan jago lihay, dalam hati merasa sangat kegirangan, kepingin sekali waktu itu juga meninggalkan gunung.

Tapi untuk melihat kesempurnaan ilmu silatnya ia perintahkan Siong Hok Tootiang untuk bergebrak dulu dengan dirinya dengan syarat masing-masing pihak tidak diperkenankan menyimpan suatu maksud tertentu mereka harus bergebrak hingga salah seorang menderita kalah.

Sedikitpun tidak salah, setelah bergebrak sebanyak tiga ratus jurus, akhirnya Suto Lim berhasil menang satu jurus dari lawannya dengan begitu Wu Sian Ci pun dengan hati lega melepaskan dia turun gunung.

Alasannya pada saat ini kepandaian silat dari Siong Hok Tootiang sudah jauh berbeda dengan Siong Hok Toootiang pada tiga tahun yang lalu, perduli dalam ilmu pedang maupun lweekang ia sudah memperoleh kemajuan yang pesat.

Dan apabila pemuda tersebut bisa menangkan kepandaian Siong Hok berarti pula untuk mengalahkan Tan Kia-beng bukan suatu persoalan yang rumit.

Terburu-buru Pek Lok Suseng dengan membawa Suto melakukan perjalanan menuju gunung Ui-san, tidak salah lagi, hari itu mereka berhasil menemukan Tan Kia-beng dimulut gunung.

Suto Lim yang menemukan pihak lawan pun sama halnya dengan dia masih sangat muda, dalam hati merasa semakin mantap lagi, ia yakin kemenangan tentu berada ditangannya.

Tidak nyana setelah bergebrak beberapa jurus, semua serangannya berhasil ditahan oleh ilmu pedang Pek Kut Yu Huan Kiam Hoat dari Tan Kia-beng, walaupun berulang kali ia sudah ganti tiga, empat rangkaian ilmu pedang dan melancarkan seratus lima puluh jurus serangan belum berhasil juga menggerakkan musuhnya, bahkan Tan Kia-beng sendiripun tidak mengirim sebuah serangan balasan.

Dengan kejadian ini ia merasa amat mendongkol. alisnya melenting sepasang matanya memancarkan sinar buas, bentaknya keras, "Apakah ilmu silat yang kau pelajari hanya jurus bertahan belaka? jika punya nyali, ayoh secara blak-blakan kirimlah beberapa jurus serangan kepada siauw yamu."

Waktu itu Tan Kia-beng sudah berhasil meraba sedikit banyaknya permainan ilmu pedang pihak lawan, setelah mendengar perkataan tersebut ia tertawa panjang.

"Jika kau memang menginginkan akumelancarkan serangan, baiklah! nih, terimalah seranganku."

Mendadak jurus serangannya berubah, dengan menggunakan bambu ia menggantikan seruling dan dengan dahsyat mengeluarkan ilmu seruling Teh Leng Kiow Tah Tie.

Tampaklah serentetan cahaya hijau menerjang keangkasa, di dalam sekejap mata seluruh angkasa sudah dipenuhi dengan desiran angin tajam yang mengurung empat penjuru bagaikan sebuah bukit bambu, lemah lembek tiada terputus.

Dasar tenaga lweekangnya memang sangat luar biasa, walaupun hanya sebatang bambu ditangan tapi angin desiran yang dilancarkan memenuhi empat penjuru dahsyat bagaikan gelombang ombak.

Suto Lim yang menemui musuh tangguh untuk pertama kalinya, dalam hati kontan merasa bergidik, sedikit pikiran bercabang ia kena terdesak mundur oleh Tan Kia-beng sejauh tujuh, delapan langkah.

Melihat kejadian itu dengan hati gelisah Pek Lok Suseng segera berteriak keras.

"Cepat pusatkan pikiran, lancarkan serangan gencar."

Bagaimanapun Suto Lim adalah seorang jagoan muda yang berbakat, hanya pengalamannya di dalam menghadapi musuh sama sekali tidak ada maka menemui serangan gencar dari pihak lawan hatinya jadi rada gugup.

Kini setelah diperingatkan oleh Pek Lok Suseng, hatipun jadi lebih waspada, gerakan pedangnya diperkencang, dengan sekuat tenaga berturut-turut ia mengirim beberapa buah serangan berantai memaksa Tan Kia-beng harus memperlambat gerakannya.

Dengan demikian pemuda itupun kembali berhasil merebut posisi yang lebih baik

Tan Kia-beng yang merasa amat sayang terhadap kepandaian silat pihak lawan, ditambah pula dengan dirinya

tiada ikatan dendam, maka selama ini hatinya tiada bermaksud untuk turun tangan jahat.

Kini melihat pihak lawan ternyata berhasil merebut kembali posisinya yang sudah terdesak, dalam hati semakin kagum dan tidak ingin turun tangan kejam lagi.

Waktu itu masing-masing pihak sudah bergebrak mendekati dua ratus jurus, Pek Ih Loosat yang melihat Tan Kia-beng selalu tidak turun tangan dengan sekuta tenaga dalam hati menganggap luka dalam yang diderita sewaktu bergebrak dengan Majikan Kelabang Emas belum sembuh benar-benar, hatinya jadi amat gelisah.

Golong lengkung warna perakunya segera digetarkan siap maju ke depan membantu pemuda she Tan itu.

Pek Lok Suseng yang melihat kejadian itu dari samping segera pentangkan kipasnya dan tertawa dingin tiada henti.

"Heee hee hee kau bermaksud hendak dua lawan satu? Harulah diketahui Toa ya masih berada disini."

Pek Ih Loo sat amat gusar, ia membentak keras golok lengkungnya laksana serentetan cahaya kilat menggulung keluar, suatu serangan yang tak ada ujung pangkalnya.

Pada saat yang bersamaan sewaktu Pek Ih Loo sat menyerang Pek Lok Suseng, kembali terdengar suara bentakan bergema datang, dari balik hutan mendadak berkelebat datang serentetan cahaya perak serasa kilat menyambar langsung menggulung ke arah Suto Lim, hawa pedang berdesir dan dalam waktu singkat mengirim delapan buah serangan gencar.

Tan Kia-beng tidak tahu siapakah yang datang, terpaksa bambunya ditarik dan mundur kesamping.

Ketika itulah ia menemukan jika orang tersebut bukan lain adalah Leng Poo Sianci tak terasa lagi alisnya dikerutkan.

Begitu Leng Poo Sianci bergebrak dengan Suto Lim maka keadaannya jauh berbeda dengan situasi tadi, tampaklah cahaya hijau dan putih saling sambar menyambar memenuhi angkasa, masing-masing pihak mengeluarkan sepuluh jurus lihaynya untuk berusaha merebut posisi, untuk beberapa waktu sulit untuk ditentukan siapa menang siapa kalah.

Keadaan dari Pek Lok Suseng jauh lebih parah, selama hidup ia belum pernah menemui musuh semacam Hu Siauwcian ini, hanya di dalam sepuluh juurs ia sudah terdesak dalam keadaan bahaya.

Hal ini disebabkan karena Pek Ih Loo sat selama bergebrak selalu mengutamakan serangan mati matian. Oleh karena itu terpeliharalah suatu kebiasaan tidak pernah mengampuni pihak lawan.

Sekali bergebrak maka pedomannya adalah bukan ia yang terluka, maka pihak musuh tentu yang mati, justru karena sebab-sebab inilah nama siiblis wanita berbaju putih jadi sangat terkenal.

Dengan tenang Tan Kia-beng menanti di samping kalangan sambil menonton jalannya pertempuran antara dua rombongan itu, diam-diam ia kerutkan alisnya berulang kali, ia takut Pek Ih Loo-sat melukai Pek Lok Suseng sehingga dendamnya dengan pihak Heng-san-pay makin lama semakin dalam dan akhirnya susah untuk diselesaikan.

Maka dari itu kakinya tanpa terasa ikut bergerak maju, ia bersiap sedia untuk memberikan pertolongan dimana perlu.

Pada waktu itu terdengar suara langkah kakinya yang ribut bergerak menatangi seorang hweesio tinggi besar dengan

badan sempoyongan berlari mendekat dan akhirnya roboh ke atas tanah kurang lebih tiga kaki jauhnya dari tempat Tan Kia-beng berdiri.

Sejak permulaan Tan Kia-beng sudah berhasil menangkap suara langkah kaki tersebut, hanya saja dikarenakan ia mendengar langkah tersebut tidak mirip langkah seorang jagoan Bulim maka tidak sampai ambil perhitungan.

Tetapi setelah mendengar suara robohnya orang itu ke atas tanah, ia baru putar badan dan berlari mendekat, karena ia merasa tentu ada sebab-sebabnya sehingga orang itu roboh.

Tampaklah seluruh tubuh hweesio itu dibasahi dengan darah segar, napas tersengal-sengal dan wajah pucat pasi bagaikan mayat.

Buru-buru ia uruti beberapa urat nadinya sambil berteriak berulang kali.

"Toa suhu, Toa shu...."

Lama sekali, hweesio itu baru membuka matanya, dengan sinar mata tak bersinar ia memandang sekejap ke arah Tan Kia-beng lalu dengan suara yang amat lemah, serunya, "Pihak Isana Kelabang Emas.... meee.... menye.... menyerang kembali...."

Habis berkata matanya dipejamkan dan menemui ajalnya seketika itu juga.

Jika dilihat dari pakaian yang dikenakan orang itu, jelas dia adalah seorang hweesio dari pihak Siau-w-lim pay, mendengar pula kata-kata terakhir yang diucapkan olehnya, pemuda she Tan ini semakin dapat menyimpulkan bila majikan Isana Kelabang Emas telah melancarkan serangan kembali terhadap

orang-orang tujuh partai besar serta pihak Kay-pang sepeninggalnya dia dari puncak Si Sim Hong.

Tidak sempat mengubur mayat hweesio itu lagi, ia putar badan dan membentak keras.

"Tahan!"

Leng Poo Sianci serta Hu Siau-w-cian sama-sama tidak tahu urusan apa yang telah terjadi, dengan cepat mereka menarik kembali serangannya dan meloncat mundur ke belakang kemudian sinar matanya bersama-sama dialihkan ke arahnya.

Pada saat ini Tan Kia-beng tidak punya banyak waktu untuk mencari penjelasan, sambil putar badan teriaknya keras.

"Cepat ikut aku menuju puncak Si Sim Hong, kalau tidak maka kita bakal datang terlambat!"

Tubuhnya dengan cepat melesat ke arah depan dengan sikap yang terburu-buru sekali.

Suto Lim tidak mengetahui peristiwa apa yang terjadi sehingga pemuda itu berlalu dengan demikian terburu-buru, badannya segera mencelat ke depan menghadang jalan perginya seraya tertawa tergelak.

"Bangsat cilik kau ingin menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri? heee.... heee.... tak ada urusan sedemikian mudahnya.

Tan Kia-beng teramat gusar, telapak tangannya dengan cepat dibabat ke arah muka diikuti suara bentakan keras bergema memenuhi angkasa.

"Orang-orang tujuh partai sudah hampir dibunuh habis oleh orang lain, kau masih punya kesenangan untuk bergurau dengan diriku."

Serangan yang dilancarkan dalam keadaan terkejut Suto Lim buru-buru meloncat mundur delapan depa ke belakang.

Dan menggunakan kesempatan itulah Tan Kia-beng sudah melesat ke arah depan dengan gerakan yang amat cepat.

Sesosok bayangan putih serta sesosok bayangan merah bersama waktunya pula bergerak dari belakang, mereka mengambil jalan yang sama dari berasalnya dari hweesio tersebut.

Suto Lim yang masih kaget tak dapat mengucapkan sepatah katapun, sebaliknya Pek Lok SUseng seperti telah menyadari akan sesuatu, teriak mendadak, "Aduuuh celaka! jika didengar nada ucapannya, orang-orang tujuh partai besar agaknya sudah mengalami penyerangan dari orang-orang Isana Kelabang Emas, mari kita kejar mereka ke atas!"

Demikianlah, mereka berduapun membuntuti dari belakang Tan Kia-beng bergerak menuju kepuncak Si Sim Hong.

Ketika itu gunung Ui san penuh diliputi oleh kabut tebal, sepuluh langkah susah mendadak bayangan manusia, Tan Kia-beng dengan mengambil tajam semua berlari balik ke atas puncak Si Sim Hong.

Ketika tiba dibawah puncak, secara samar-samar dari balik kabut terdengar suara pekikan kesakitan yang menyayatkan hati bergema memenuhi angkasa, jelas jelas di atas puncak sedang terjadi suatu pertempuran yang amat sengit.

Tan Kia-beng membenci pihak Isana Kelabang Emas tidak bisa dipercaya, ia mendengus dingin dan katanya dengan penuh kegemasan, "Jikalau pihak Isana Kelabang Emas tidak bisa pegang janji, jangan salahkan aku orang she Tan akan turun tangan kejam".

"Heee.... heee.... heee.... siapa yang suka bersikap walas kasih seperti dirimu? haruslah diketahui melepaskan seorang bajingan maka seribu orang penduduk mulianya akan mendapat celaka". seru Pek Ih Loo-sat tertawa dingin.

Tan Kia-beng yang mendengar perkataan itu, dalam hati merasa amat menyesal, tak terasa ia menghela nafas panjang.

Ketika itu jarak mereka dengan puncak Si Sim Hong sudah semakin dekat, mendadak....

Dari balik kabut terdengar suara bentakan keras diikuti munculnya serentetan cahaya keemas emasan bagaikan hujan badai mengurung seluruh tubuh Tan Kia-beng bertiga hal ini membuat pemuda itu gusar dan mengirim satu pukulan yang maha dahsyat menggulung cahaya emas tersebut.

Karena ia membendi terhadap jagoan Isana Kelabang Emas yang melancarkan serangan bokongan, maka serangan balasan ini dilancarkan dengan sepenuh tenaga.

Terdengar suara jeritan ngeri bergema memecahkan kesunyian, agaknya orang yang melancarkan serangan bokongan itu dalam keadaan tidak bersiap sudah kena dilukai oleh jarum Pek Cu Kiem Wu Yen Wie Ciam yang terpukul balik.

Pada saat Tan Kia-beng melancarkan pukulan tadi, dua rentetan cahaya keperak-perakan menyusul ke arah depan, kiranya Pek Ih Loo sat serta Leng Poo Sianci sama-sama sudah menubruk ke arah mana berasalnya suara tadi.

Tapi tubrukan mereka sudah mencapai sasaran kosong. kalangan sunyi senyap tak kedapatan seorang manusiapun.

Melihat hal itu Tan Kia-beng lantas berteriak keras, "Bajingan bajingan cilik itu tidak berharga untuk kita gubris, mari cepat-cepat menuju ke arah panggung."

Selesai berbicara pertama tama ia meloncat dulu ke depan diikuti dua orang gadis yang lain.

Di dalam sekejap mata mereka sudah berada beberapa puluh kaki jauhnya, dari antara balik kabut yang tebal tampaklah bayangan manusia saling menyambar diiringi teriakan teriakan gusar yang gegap gempita.

Dengan ketajaman mata Tan Kia-beng, sekali pandang ia sudah menemukan di atas tanah rumput yang kering berceceran darah segar, mayat bergelimpangan memenuhi permukaan tanah, hal ini membuat darah panas bergolak dalam dadanya. Sepasang mata merah membara dan tidak ragu ragu lagi pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam nya dicabut keluar.

Dimana tangannya bergerak, cahaya biru memancarkan keempat penjuru dan mencapai tiga depa jauhnya, diiringi tertawa seram teriaknya, "Liu Lok Yen, kau tidak suka pegang janji, aku orang she Tan pun tanpa sungkan sungkan akan buka pantangan membunuh"

Suara gelak tertawa ini sudah dikerahkan dengan tenaga lweekang yang tinggi, suara tersebut bergetar memenuhi empat penjuru bahkan Hu Siau-w-cian serta Leng Poo Sianci pun dibuat tergetar sehingga jantungnya berdebar ditelinga terasa berdengung.

Baru saja suara tertawa sirap, dari balik kabut muncul suara tertawa dingin diikuti meloncat keluarnya sosokan bayangan manusia.

"Hmmm! toa-ya mu memang sedang murung karena tidak temukan dirimu tidak disangka kau suka hantar nyawa sendiri" bentak orang itu seram.

Perkataan selesai diucapkan, muncullah "Gien To Mo Lei" Go Lun dengan wajah penuh napsu membunuh.

Leng Poo Sianci yang melihat munculnya orang itu segera mengenalinya kembali kalau pemuda tersebut bukan lain adalah sang muda yang pernah memaksa Tan Kia-beng sewaktu ada di kuil Puh Lan Si dengan tanggungan nyawa Siasap dan mega selaksa li, Lok Tong.

Ia segera membentak keras, pedang pendeknya dengan disertai cahaya keperak perakan meluncur keluar dan membat ke arah pinggangnya, hawa pedang berdesir, angin serangan menderu deru dengan sangat hebatnya.

Gien To Mo Lei mendadak berkelebat maju ke depan, kemudian tertawa keras dengan suara yang sangat menyeramkan.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Barang siapa yang hadir di atas puncak Si Sim Hong pada hari ini semuanya bakal mati, jika kaupun ingin mati, mari.... akan kuhantarkan terlebih dahulu"

Leng Poo Sianci amat mendongkol, tubuhnya berkelebat bagaikan kilat, dalam waktu yang amat singkat berturut ia sudah mengirim delapan buah serangan sekaligus.

Sejak kecil ia sudah memperoleh didikan ilmu silat dari ayahnya Hay Thian Sin Shu, sudah tentu kedelapan buah serangan yang baru saja ia lancarkan benar-benar merupakan suatu serangan yang maha dahsyat bagaikan delapan orang turun tangan bersama-sama.

Pada saat itu Gien To Mo Lei pun tidak berani bersuara lagi, golok peraknya ditarik kan gencar menutup seluruh keliling tubuh. Setelah mengeluarkan dua belas jurus berantai akhirnya dengan susah payah ia baru berhasil menghindarkan diri dari desakan kedelapan buah serangan tersebut. Sekalipun

begitu badannya pun kena terdesak sehingga mundur tujuh, delapan depa ke belakang.

Bersamaan waktunya Leng Poo Sianci melancarkan serangan ke arah Gien To Mo Lei, dari empat penjuru tiba-tiba berkumandang keluar suara tertawa aneh yang amat menyeramkan kemudian disusul munculnya segerombolan bayangan manusia dari balik kabut perlahan-lahan mendekati Tan Kia-beng.

Sekali pandang pemuda she Tan ini dapat mengenali kembali bila diantara gerombolan jagoan itu selain terdapat Sam Biauwi Ci Sin, Kui So Sian Ong, Si Bangau Mata Satu Kwie Hwie, serta Im Leng Kui Bo yang pernah bergebrak dengan dirinya masih ada beberapa orang jagoan yang belum pernah ditemuinya selama ini.

Diam-diam hatinya jadi amat terperanjat, pikirnya, "Jago-jago lihay dari pihak Isana Kelabang Emas sudah hadis semua disini, apakah orang-orang tujuh partai serta Kay-pang sudah menemui bencana semua?"

Selagi ia sedang berpikir, Kui So Sian Ong sudah tiba dihadapannya, lalu dengan nada aneh tudingnya ke arah pemuda tersebut.

"Eeei bangsat cilik! kau jangan anggap hanya andalkan sedikit permainan setan hasil peninggalan Han Tan si setan tua itu. Lalu kepandaianmu bisa disebut benar-benar lihay ini hari puncak Si Sim Hong akan berubah jadi tempat kuburanmu, jika ada pesan pesan terakhir sampaikan dulu menggunakan kesempatan ini. Jika tunggu sampai nanti aku takut bakal terlambat!"

Pek Ih Loo-sat yang mendengar perkataannya menyinggung Han Tan Loojien, alisnya kontan melentik,

pundaknya bergerak siap-siap melancarkan tubrukan ke depan.

Tetapi gerakannya ini dapat ditahan oleh Tan Kia-beng.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalian gerombolan bayangan setan masih belum berhak untuk mendengarkan pesan terakhir dari Siau-w ya mu" seru pemuda itu sambil tertawa panjang. "Mana Liu Lok Yen? cepat suruh ia keluar menemui diriku"

Bicara sampai disitu suaranya semakin menyeramkan dan sangat mendebarakan jantung. tapi Kui So Sian Ong yang mengandalkan jumlah banyak sudah tentu tak akan jeri terhadapnya bahkan bersama-sama mendengarkan suara tawa hinaan yang menusuk telinga.

Tan Kia-beng gusar, mendadak tubuhnya bergetar maju ke depan, ujung pedangnya dituding dada Kui So Sian Ong.

"Jika kau tidak suka bicara terus terang, siau-w ya segera akan gorok dulu" ancamannya diiringi suara bentak keras.

"Haaa.... haaa.... haaa.... cukupkah kepandaianmu untuk menggorok aku?"

Tangan setannya mendadak dipentangkan mencengkeram pergelangan pemuda tersebut.

Melihat datangnya serangan pemuda she Tan ini tertawa dingin.

"Heee.... heee.... heee.... kau cari mati!"

Telapak tangannya segera disalurkan tenaga dalam kemudian dikerahkan ke dalam pedang. Ujung pedang bagaikan seekor ular mendadak memancarkan cahaya mencapai tiga depa ke depan, Kui So Sian Ong sama sekali tidak menyangka akan kehebatan ini.

Belum sempat tubuhnya bergerak mendekat, cahaya kebiru-biruan tersebut dengan dahsyat sudah menembusi dadanya, sekalipun ia memiliki kepandaian amat sempurna saat tanpa mengeluarkan suara dengusanpun roboh binasa ke atas tanah.

Tan Kia-beng yang melihat serangan anehnya berhasil mengenai sasaran, tidak menunggu mereka turun tangan lagi tubuhnya segera berputar dan dalam satu kali kebasan pedangnya membuat ke arah luar.

Sam Biau Ci Sin sekalian sama sekali tidak menyangka kalau pedang kumala itu bisa memiliki kedahsyatan yang luar biasa, tidak menanti cahaya pedang itu berkelebat lewat dihadapannya, terburu-buru beberapa orang jagoan itu mengundurkan diri ke belakang.

Tan Kia-beng tertawa dingin, pedangnya dikebaskan dan sekali lagi maju mendekat.

Terlihatlah cahaya biru laksana sambaran kilat berkelebat memenuhi angkasa, di dalam sekejap mata berturut turut ia sudah mengirim empat belas buah jurus serangan gencar.

Bagaimanapun Sam Biau Ci Sin beberapa orang jago-jago kenamaan dalam dunia kangouw, hanya di dalam sekejap mata mereka pun sudha meloloskan senjata dan menerjang berbareng.

Seketika itu juga seluruh kalangan dipenuhi dengan cahaya golok bayangan pedang yang mengurung tubuh Tan Kia-beng dari empat penjuru.

Pek Ih Loo sat sambil menentang golok perakunya tertawa terkekeh-kekeh melihat kejadian itu.

"Bagus! bagus sekali! jika ingin bergebrak memang seharusnya kita bergebrak sampai puas"

Tubuhnya meloncat ke tengah udara lalu menerjang masuk ke dalam kurungan cahaya tajam.

Dengan ikut sertanya gadis ini ke dalam arena pertarungan maka ia baru mulai merasa bila orang-orang itu tidak lemas. Ia merasa tekanan yang ditimbulkan dari empat penjuru sangat berat bagaikan tindihan gunung Thay-san, bahkan untuk melancarkan jurus-jurus seranganpun rasanya teramat susah.

Masih beruntung tenaga dalam yang dimiliki Tan Kia-beng amat sempurna, pedang kumala yang terenggam dalam tanganpun merupakan pedang pusaka.

Setelah ia bergerak maka para jago buru-buru mengundurkan diri dan berhasil membebaskan Hu Siau-w-cian dari berbagai tekanan.

Tapi kedatangan beberapa orang jagoan ini adalah bertujuan untuk menghadapi Tan Kia-beng. Oleh karena itu tanpa mengingat kedudukannya lagi begitu turun tangan lantas melancarkan penyerbuan berbareng.

Tongkat kepala ular dari Im Leng Kui Bo, Cangklong penotok jalan darah dari si Bangau Mata Satu serta golok lengkung beracun dari Sam Biau-w Ci Sin rata-rata merupakan senjata andalan yang sangat mengerikan. Jurus-jurus serangan yang mereka pergunakan benar-benar ganas dan telugas, ditambah lagi beberapa buah senjata aneh dari jago-jago yang tidak diketahui namanya, benar-benar membuat Tan Kia-beng jadi kerepotan.

Ketika itu kabut yang menutupi empat penjuru sudah mulai berkurang, cahaya sang suryapun memancarkan sinar keemasan menyoroti padang rumput penuh berlepotan darah

sehingga memancarkan bau amis yang menusuk hidung dan bikin perut terasa mual.

Tan Kia-beng yang terus menerus memikirkan keselamatan dari anak murid Kay-pang serta Ciangbunjin dari tujuh partai dan berkeinginan cepat-cepat tiba di atas panggung tapi kena terkurung oleh gerombolan iblis-iblis ini sehingga sukar meloloskan diri lama kelamaan jadi gusar juga.

Mendadak ia bersuit nyaring, permainan pedang kumala ditangannya segera berubah ternyata ia sudah mengeluarkan ilmu pedang yang paling ampuh "Sian Yan Chiet Can" sedang tangan kirinya berulang kali didorong kemuka mengirim tujuh buah serangan dahsyat.

Dalam sekejap mata, cahaya kebiru biruan memancar semakin luas, angin pukulan menderu-deru bagaikan taupan, di tengah suara jeritan yang amat ngeri ada dua orang rubuh mati seketika itu juga.

Pek Ih Loo sat yang sedang merasa kepayahan, mendadak melihat Tan Kia-beng berhasil merobohkan pihak musuh, semangan pun ikut berkobar.

"Naaah! begitulah baru bagus, seharusnya sejak tadi kau bertindak begini!" teriaknya melengking.

Golok perak laksana kilat mengirim sebelas buah babatan gencar memaksa jago-jago lihat dari Isana Kelabang Emas dengan perasaan terkejut dan gelagapan mengundurkan diri ke belakang.

Dengan begitu tekanan yang dipancarkan dari empat penjuru pun jauh berkurang.

Bersamaan waktunya ketika Tan Kia-beng mengeluarkan ilmu pedangnya yang ampuh "Sian Yan Chiet Can" tiba-tiba

terdengar Gien To Mo Lei berteriak gusar, "Lonte busuk! Ini hari jika bukan sang ikan yang mati adalah jaring yang berlubang serahkan nyawamu!"

"Hmm.... bicara besar apa gunanya, jika punya kepandaian ayoh keluarkan semua kepandaianmu. Nona akan sambut seluruh permainanmu!" jerit pula Leng Poo Sianci diiringi suara tawa yang menyeramkan.

Mendengar bentakan bentakan itu hati Tan Kia-beng tiba-tiba rada bergerak, kepada Pek Ih Loo sat segera serunya, "Siauw Cian, di tempat ini cukup aku seorang sudah mampu untuk menghadapi mereka, kau pergilah kesana untuk membantu nona Cha!"

Walaupun dalam hati Pek Ih Loo sat tidak senang, tapi ia tetap menggetarkan golok peraknya sehingga memancarkan cahaya keperak perakan kemudian langsung menerjang keluar dari lingkaran kepungan.

"Hey budak busuk, kau kepingin melarikan diri?" seru Im Liem Kui Bo sambil tertawa aneh. "Aku kira tidak segampang itu!"

Tongkat kepala ularnya dikebaskan menotok dada lawan, melihat hal itu Tan Kia-beng membentak keras, dari samping tubuh ia mengirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Segulung tenaga pukulan bertenaga Yang kontan menggetarkan tongkat kepala ular dari Im Liem Kui Bo sehingga menimbulkan suara dengungan keras, sedang badannya sendiri terdesak mundur tiga depa ke belakang.

Mengambil kesempatan itulah Pek Ih Loo sat enjotkan badannya melayang lewat dari atas kepala Im Liem Kui Bo tersebut.

Pek Ih Loo sat yang sudah terkenal karena keganasannya menghadapi mangsa mangsanya begitu keluar dari kepungan, golok peraknya laksana serentetan cahaya apelangi menggulung seluruh tubuh Gien To Mo Lei dan di dalam sekejap mata berturut turut ia sudah mengirim tiga belas buah babatan dahsyat.

Kepandaian yang dimiliki Gien To Mo Lei dengan Leng Poo Sianci kira-kira seimbang satu sama lainnya. oleh karena itu kendati sudah bergebrak sangat lama sukar juga untuk menentukan siapa yang menang siapa yang kalah.

Tapi dengan ikut sertanya Hu Siau-w-cian terjunkan diri ke dalam kalangan maka keadaanpun segera berubah. itu tiada kekuatan untuk melancarkan serangan balasan lagi.

Sam Biau-w Ci Sin yang melihat Gien To Mo Lei kena dikurung oleh kedua gadis itu sehingga kepayahan, badannya segera berputar bermaksud untuk memberi bantuan siapa nyana ketika itulah Tan Kia-beng sudah menggetarkan pedangnya sambil tertawa seram.

"Pertempuran mati hidup kita kali ini tak akan selesai sebelum salah satu binasa kita kan belum berhasil tentukan siapa menang siapa kalah, kenapa kau ingin melarikan diri...."

Terasa cahaya kebiru-biruan menyusut dan memancar, laksana aliran listrik dalam sekejap mata ia sudah mengirim tujuh buah serangan yang secara terpisah menghajar tujuh orang sekaligus.

Ganas, gencar dan dahsyat memaksa Sam Biau-w Ci Sin sekalian harus menggerakkan senjatanya untuk melindungi badan.

Tan Kia-beng yang saat ini sudah tidak memikul beban lagi, serangan yang ditemukan semakin meluas, ilmu "Sian Yan

Chiet Can"nya dilancarkan dengan kedahsyatan yang luar biasa.

Dibawah sorotan sinar sang surya tampaklah serentetan cahaya biru laksana naga sakti menggulung, menyabet tiada hentinya di tengah udara, hawa pedang yang menggidikkan badan menyelimuti lima kaki di sekeliling tempat itu.

Sam Biau Ci Sin beserta si Bangau Mata Satu sekalian walaupun merupakan jago-jago kelas wahid dari dunia kangouw, saat ini setelah menghadapi jurus jurus pedang yang luar biasa dahsyatnya mulai merasa bergidik juga sehingga mengundurkan diri berulang kali.

Im Liem Kui Bo yang melihat tujuh orang jagoan lihay ternyata tidak berhasil menangkan seorang bocah yang masih ingusan, napsu buasnya segera muncul.

Sambil menggerakkan toyaanya ia menerjang maju ke depan, bersama itu pula sambil menjerit seram teriaknya, "Jika ini hari aku tidak berhasil membereskan bangsat cilik ini, dikemudian hari aku tak akan munculkan diri lagi di dalam dunia kangouw untuk mencari nama"

Beberapa patah kata yang mengandung sindiran dan hasutan ini seketika itu juga membangkitkan semangat banyak jago.

Terdengar si Bangau Mata Satu bersuit nyaring, senjata cangklongnya dengan memancarkan cahaya hitam menerobos masuk ke dalam kurungan bayangan pedang yang sangat rapat itu.

Diikuti Sam Biau Ci Sin sekalian menerjang ke depan dengan sepenuh tenaga, dengan demikian suatu pertarungan yang maha dahsyatpun segera berlangsung di tengah padang rumput yang sunyi.

Perduli ilmu pedang ilmu "Sian yan Chiet Can" dari Tan Kia-beng menimbulkan tenaga tekanan yang maha dahsyat, dan pedang Kiem Ceng Giok Hun Kiam nya tajam luar biasa, tapi dibawah desakan dari para jago yang hampir tidak perduli keselamatan sendiri tak urung makin bergebrak merasa semakin kepayahan.

Tapi bagi Im Liem Kui Bo sekalian untuk merebut kemenanganpun bukan suatu pekerjaan yang gampang, masing-masing pihak sudah mengeluarkan seluruh jurus serangan yang dimilikinya untuk saling mengalahkan pihak lawan.

Tujuh delapan rentetan cahaya yang berbeda dengan rapatnya mengurung tanah lapangan seluas lima kaki angin menderu deru, suara suitan aneh melengking, seketika bayangan manusia bergema jadi satu susah dibedakan mana kawan mana lawan.

Seluruh jago dari Isana Kelabang Emas sudah pada melancarkan serangan terhadap Tan Kia-beng, dengan demikian Gien To Mo Lei harus menghadapi ketanan tekanan kedua orang gadis itu dengan kepayahan.

Tiba-tiba terdengar Pek Ih Loo sat membentak keras.

"Bangsat iblis! coba kau rasakan ilmu pukulan Tok Yen Sin Ciang dari nonamu!"

Diikuti suara dengusan berat, tubuh Gien To Mo Lei dengan sempoyongan mundur lima langkah ke belakang.

Belum sempat kakinya berdiri tegak, serentetan cahaya keperak perakan kembali menyambar lewat.

Ketika itu, walaupun ia memiliki kepandaian silat yang amat lihay tapi sulit baginya untuk meloloskan diri dari serangan kilat yang dilancarkan oleh Leng Poo Sianci.

Suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati berkumandang memenuhi angkasa Gien To Mo Lei rubuh binasa dengan pinggang terputus jadi dua bagian.

Pek Ih Loo sat sekalian tanpa melirik lagi ke arahnya bersama-sama meloncat ke depan dan langsung menubruk ke arah Sam Biau Ci Sin sekalian.

Tenaga dalam maupun kepandaian silat yang dimilikinya kedua orang gadis ini boleh dikata hampir seimbang dengan kepandaian yang dimiliki Sam Biau Ci Sin sekalian, dengan masuknya kedua orang ini ke dalam kalangan maka situasi pun segera berubah.

Jagoan lihay bergebrak rata rata mengutamakan kecepatan serta ketepatan gerak, dengan adanya kedua orang gadis itu ikut serta terjunkan diri ke dalam kalangan berarti pula mereka telah mendapat tambahan dua orang musuh yang harus mereka hadapi.

Dengan demikian tekanan yang mengurung Tan Kia-beng pun jadi semakin berkurang, mendadak ia membentak keras, dengan jurus "Tiang Kiauw Wuo Hong" atau Jembatan panjang menghadang Pelangi, tiba-tiba pedang kumala ditanggannya terbang lewat.

Dengan membentuk cahaya biru tahu-tahu dua orang jagoan lihay dari pihak Isana Kelabang Emas rubuh binasa kena sambaran tersebut.

Melihat kejadian itu si Bangau Mata Satu jadi terperanjat, selama hidup ia kesemsem dengan ilmu silat tapi yang didengarpun hanya berita yang mengatakan di Bulim ada

semacam ilmu pedang terbang, siapa nyana ilmu dahsyat tersebut ternyata pada hari ini bisa muncul ditangan seorang pemuda berusia dua puluh tahunan.

Tak terasa lagi semakin gebrak ia semakin merasa hatinya berdesir. Mendadak badannya mengundurkan diri ke belakang kemudian melayang ke arah muka dengan kecepatan luar biasa.

Hanya di dalam beberapa saat saja bayangan tubuhnya sudah lenyap tak berbekas.

Sepeninggalnya si Bangau Mata Satu, Sam Biau Ci Sin sekalian mulai merasa keadaan mereka semakin terkabung kabung, masing-masing mulai timbul maksud untuk mengundurkan diri.

Tapi Tan Kia-beng yang sudah terlanjur membenci orang-orang Isana Kelabang Emas mana suka melepas mereka begitu saja? pedang kumala ditangan kanannya melancarkan serangan berulang kali mengurung seluruh tubuh keempat orang jagoan itu ke dalam kepungannya. sedang telapak kiri diam-diam mulai disaluri dengan tenaga khie kang Jie Khek Kun Yen Kan Kun So.

Walaupun Sam Biau Ci Sin ada maksud melarikan diri, tapi kena didesak terus oleh serangan serangan pedang yang amat gencar memaksa ia sulit untuk meloloskan diri.

Apalagi diluar kalangan masih ada Pek Ih Loo sat serta Leng Poo Sianci yang selalu mengirim serangan serangan ganas. oleh karena itu kendati hatinya amat gelisah tapi tak bisa berbuat apa apa, terpaksa dengan sepenuh tenaga melayani seluruh serangan dari sang pemuda dan menyingkitkan dahulu maksudnya untuk mundur.

Tan Kia-beng yang melihat saatnya sudah tiba tidak buang waktu lagi, telapak kirinya membentuk gerakan setengah busur di tengah udara kemudian perlahan-lahan ditekan kemuka.

Ilmu pukulan Jie Khek Kun Yen Kan Kun So yang amat dahsyat ini sekalipun Majikan Isana Kelabang Emas sendiri tidak tahan apalagi Sam Biau Ci Sin?

Terdengar suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, tubuhnya terpendam setinggi dua kaki ke tengah udara kemudian diiringi ceceran darah segar bagaikan sumber air terbanting jatuh ke atas rerumputan.

Im Liem Kui Bo melihat peristiwa itu jadi sangat terperanjat, tongkat kepala ularnya digetarkan berulang kali mengirim dua buah serangan kosong, setelah itu secara mendadak meloncat mundur ke belakang siap-siap melarikan diri.

"Haaa.... haaa.... haaa.... Loo Kui bo! kau masih kepingin melarikan diri?" jengek Tan Kia-beng sambil tertawa panjang.

Pergelangan tangan semakin mengencang cahaya kebiru biruan memancar keempat penjuru kemudian laksana aliran kilat menggulung ke arah depan.

Di tengah muncratan darah segar yang memenuhi angkasa, tangan kanan Im Liem Kui Bo beserta tongkat ularnya bersama-sama kena terbabat putus jadi dua bagian.

Suara jeritan ngeri bergema memecahkan kesunyian, badannya berguling guling lalu meloncat bangun dan enjotkan badan lari terburu-buru dari sana.

Di dalam sekejap mata Tan Kia-beng berhasil melukai dua orang Pelindung hukum dari golongan Isana Kelabang Emas kejadian ini kontan membuat dua orang jagoan lihay lainnya

merasa jeri dan lupa bahwa masih ada dua orang iblis wanita yang sedang menunggu dibelakang.

Selagi mereka berdiri tertegun, terlihatlah cahaya keperak-perakan berkelebat lewat diikuti bergemanya dua rentetan jeritan ngeri

Ternyata pinggang mereka berhasil dibabat putus jadi dua bagian oleh serangan Pek Ih Loosat serta Leng Poo Sianci.

Pada saat ini di atas tanah kecuali terdapat beberapa sosok mayat jagoan Isana Kelabang Emas dalam keadaan mengerikan. lainnya sudah berhenti melakukan perlawanan.

Tan Kia-beng menghembuskan napas ringan, ia dongakkan kepalanya memeriksa keadaan lalu secara mendadak teriaknya, "Aduuuh celaka! sampai waktu ini mengapa tidak kelihatan juga seorang anggota Kay-pang pun? apakah mereka sudah menemui ajalnya semua ditangan orang-orang Isana Kelabang Emas?"

"Tujuh partai besar berjumlah sangat banyak, jika menurut keadaan seharusnya tidak secepat ini menderita kekalahan" kata Leng Poo Sianci sambil menyimpan kembali pedangnya ke dalam sarung. "Mari cepat-cepat kita berangkat menuju kepanggung pertemuan"

Pertama tama ia enjotkan badan dulu bergerak menuju ke depan.

Dengan pandangan dingin Pek Ih Loo sat melirik sekejap ke arahnya, ia tetap berdiri tidak bergerak dari tempat semula.

"Urusan sangat kritis seperti berada di ujung tanduk, mari kita cepat pergi!" buru-buru Tan Kia-beng sambil menarik tangannya.

Hu Siau-w-cian tertawa dingin tiada hentinya.

"Hee heee heee.... sekalipun mereka habis dibunuh semua, apa sangkut pautnya dengan diriku?"

Walaupun diluaran ia bicara begitu, tapi kakinya dikerahkan ilmu meringankan tubuh Moo Hoo Sin Lie untuk berlari.

Tiga sosok bayangan manusia bagaikan tiupan segulung angin ringan dalam sekejap mata sudah tiba di depan panggung pertemuan.

Terlihatlah seluruh permukaan tanah dibasahi dengan noda darah yang memancarkan bau amis, dimana mana berserakan kutungan lengan, potongan kaki serta mayat mayat dalam keadaan tidak utuh.

Diantara mayat mayat tersebut ada hweesio berkepala gundul, ada toosu berjenggot ada pula pengemis dengan pakaian yang dekil, bahkan tak kurang orang Isana Kelabang Emas dengan pakaian pakaian yang aneh.

Jika seluruhnya ditotal kemungkinan sekali ada seratus sosok mayat banyaknya keadaan sungguh mengerikan.

Jelas tidak lama berselang di tempat itu sudah terjadi suatu penjagalan manusia secara besar besaran.

Leng Poo Sianci serta Pek Ih Loo sat walaupun merupakan iblis iblis wanita yang membunuh orang tak berkedip, tak urung dibuat pucat pasi juga setelah melihat kejadian yang sangat mengerikan ini.

"Huuu....! sungguh tidak kusangka akhirnya kedatanganku kemari masih terlambat satu tindak" teriak Tan Kia-beng dengan gemas, ia depakkan kakinya berulang kali. "tidak nyana orang-orang Bulim dari Daratan Tionggoan harus menemui bencana pembantaian secara demikian mengerikan"

"Hee.... hee.... hee.... kejadian ini hanya bisa salahkan kepandaian silat mereka kurang sempurna, lalu siapa yang patut disalahkan?" jengek Pek Ih Loo sat segera tertawa dingin.

Perlahan-lahan Tan Kia-beng menghela napas panjang.

"Heeei.... walaupun perkataanmu benar, tapi tindakan orang-orang Isana Kelabang Emas pun rada sedikit keterlaluan!"

"Tan Siauwhiap, apakah kau tidak merasa kalau perkataanmu itu keterlaluan?" mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang suara seseorang menimbrung.

Diikuti suara sambaran angin perlahan, Sak Cing Hujien dengan ujung baju berkibar tertiup angin tahu-tahu sudah munculkan diri di tengah kalangan.

Dibelakangnya berdiri Sang Si Ong beserta silelaki kekar berbadan suku Biauwh yang kosen dan puas itu.

Leng Poo Sianci serta Pek Loo sat yang melihat munculnya musuh, terburu-buru mencabut keluar senjatanya.

Tapi Tan Kia-beng tetap tenang-tenang saja tak bergerak, alisnya melentik.

"Dengan andaikata apa saudara bisa menegur Cayhe bicara sedikit keterlaluan?.... " serunya.

"Maksud tujuan partai besar Bulim didaratan Tionggoan sukar diduga, mereka pura pura mengadakan pertemuan pedang di atas gunung Ui san dengan maksud hendak membasmi kami orang-orang Isana Kelabang Emas. Empat penjuru gunung Ui san sudah dipasang jebakan bagaikan dinding baja. Bilamana bukannya orang-orang Isana Kelabang

Emas sedikit memiliki kepandaian silat yang bisa diandalkan, kemungkinan besar saat ini kami sudah terkubur di atas gunung Ui san yang permai ini."

"Tujuh partai besar Bulim berbuat demikian tidak lain untuk menghadapi siasat busuk yang hendak kalian orang-orang Isana Kelabang Emas lakukan.

Jika dikatakan yang sebenarnya saja mereka sama sekali tidak bersalah.

Sekarang Cayhe ingin minta beberapa petunjuk kepada dirimu. Bukankah tadi masing-masing pihak sudah berjanji hendak lepas tangan dan tidak akan bertempur lagi? mengapa Majikan Isana Kelabang Emas mungkiri janji dan turun tangan telengas kepada mereka?

Mendengar teguran itu Sak Cing Hujien tertawa dingin.

"Enci Liuw sebagai Majikan Isana Kelabang Emas kapan pernah mungkiri janji sendiri? anak murid tujuh partai besar mengatur jebakan diperbagai mulut gunung dan membunuh orang-orang Isana Kelabang Emas yang lewat sana, demi menjaga keselamatan sendiri terpaksa kami orang-orang Isana Kelabang Emas harus turun tangan."

"Dan kalian lantas balik lalu turun tangan terhadap ketujuh orang Ciang Bunjien dari tujuh partai besar?

"Sedikitpun tidak salah, tapi tindakan ini hanya demi melayani tantangan dari pihak lawan."

"Heee.... heee.... heee.... agaknya alasan kalian amat kuat sekali" jengek sang pemuda she Tan serta tertawa dingin, "Sekarang dimanakah keturuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar beserta anak murid perkumpulan Kay-pang?"

Sang Si Ong yang ada disamping kalangan mendadak tertawa seram.

"Mereka sedang menanti dirimu di tengah perjalanan menuju Akherat...." serunya.

Mendengar ejekan itu Leng Poo Sianci merasa teramat gusar, pedang pendeknya dengan menimbulkan cahaya keperak perakan laksana sambaran kilat menubruk ke arah depan.

Sak Cing Huijen dengan sebat kebutkan ujung jubahnya ke depan, segulung asap kabut warna hijau dengan kencang menggulung keluar dan dengan paksa menahan tubrukan Leng Poo Sianci tersebut.

"Nona untuk sementara jangan turun tangan dulu" katanya sambil tersenyum. "Biarlah aku selesaikan dulu perkataanku"

Lalu dengan wajah penuh senyum ia berpaling ke arah Tan Kia-beng, lanjutnya, "Keberanian, serta semangat Siauw-hiap untuk melindungi yang lemah dan berusaha menegakkan keadilan dalam Bulim membuat aku merasa sangat kagum. Tapi saat ini urusan sudah berlalu dan agaknya tiada berguna kita lanjutkan kembali. menurut pendapatku saat inilah merupakan suatu kesempatan yang paling baik bagi Siauwhiap untuk menyusun dan mendirikan kembali Perkumpulan Teh Leng Kauw lalu bekerja sama dengan Isana Kelabang Emas malang melintang di daerah Utara maupun Selatan dan sama-sama merajai Bulim?

"Haaa.... haaa.... haaa.... bila Isana Kelabang Emas ada maksud untuk melindungi keadilan dalam Bulim, seharusnya tidak bakal menciptakan suatu pembunuhan berdarah semacam ini" teriak Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak. "Apa lagi orang she Tan punya ikatan dendam sedalam lautan

dengan pihak Isana Kelabang Emas, apa katamu sebagai kerja sama aku rasa hanya merupakan omongan kosong belaka, cuma saja aku orang she Tan mengeri hutang ada pemiliknya, dendam ada musuhnya, kau tiada ikatan dendam dengan diriku maka dari itu cayhe tidak ingin menyusahkan dirimu. Sekarang Liuw Lok Yen ada dimana, aku mau cari dirinya untuk bikin perhitungan atau dendam berdarah ini."

Air muka Sak Cing Hujien berubah tiada hentinya, ia termenung sebentar akhirnya menghela napas ringan.

"Jika itulah maksud saudara, akupun tak ada cara untuk menentangnya, hanya saja kau berbuat demikian cukup membuat aku jadi kecewa bersamaan itu pula telah melukai hati seseorang!"

Habis berkata ujung baju dikebutkan lalu bersama-sama dengan silelaki kekar itu berlalu dari sana. Tak terasa lagi Tan Kia-beng berdiri termangu-mangu disana, lama sekali tak mengucapkan sepatah katapun.

Disamping ia merasa menyesal dan sedih karena salahnya perhitungan mengakibatkan tujuh partai besar Bulim serta Kay-pang menderita kerugian amat besar. Bahkan ia pun mulai paham siapakah orang yang dimaksudkan oleh Sak Cing Hujien tersebut.

Pak Ih Loo sat yang melihat pemuda itu berdiri tertegun di tempat semula. tidak terasa lagi sudah mendorong badannya.

"Eee.... urusan apa yang membuat kau seperti kehilangan semangat? apakah kau teringat kembali dengan kekasihmu si Si Dara Berbaju Hijau yang tertinggal di gurun pasir?"

Mendengar terguran tersebut Tan Kia-beng tersadar kembali dari lamunannya tak terasa lagi ia melototi sekejap dara tersebut.

"Eee.... apa yang kau ributkan? siapa punya kekasih?...." tegurnya keras.

Leng Poo Sianci yang ada disamping kalangan segera tertawa cekikikan.

"Buat apa kau ingin cuci tangan dari kenyataan" godanya. "Si perempuan cantik dari balik kabut pernah memberi tahu kepada aku tentang apa itu Kongcu serta Loo sat segara macam urusan...."

Mendengar secara tiba-tiba gadis itu menjatuhkan urusan tersebut kepadanya, air muka Pek Ih Loo Sat tak terasa rada berubah, melirik sekejap ke arahnya dengan pandangan dingin tapi mulutnya tetap bungkam dalam seribu bahasa.

Tan Kia-beng takut semakin berbicara jauh sehingga mengakibatkan hal hal yang tidak enak untuk kedua belah bagian, buru-buru ia ubah bahan pembicaraan, "Walaupun urusan di tempat ini untuk sementara sudah dianggap beres, kitapun ada seharusnya pergi menengok mulut gunung. orang-orang Isana Kelabang Emas tak akan mengundurkan diri sedemikian cepatnya."

Tidak menanti pendapat dari kedua orang itu lagi diputar badan lantas bergerak ke arah depan.

Siapa sangka sewaktu badannya sedang meloncat ke tengah udara itulah, mendadak....

Serentetan suara suitan aneh yang tinggi melengking menyeramkan berkumandang memecahkan kesunyian, suara suitan pertama muncul kurang lebih masih berada dua, tiga li jauhnya, tapi suara suitan kedua dalam waktu amat singkat sudah berada dihadapan mereka.

Tan Kia-beng yang mendengar suara suitan tersebut air mukanya kontan berubah hebat. mendadak tubuhnya merandek lalu melayang turun kembali ke atas permukaan tanah.

Pek Ih Loo-sat selama ini belum pernah melihat pemuda she Tan ini menunjukkan sikap tegang semacam ini, ia tahu di tempat itu tentu sudah kedatangan seorang musuh tangguh, oleh karena itu iapun lantas mengambil persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia bagaikan seekor burung elang dengan dahsyatnya meluncur masuk ke dalam kalangan begitu melayang turun ke atas permukaan tanah ia tertawa seram tiada hentinya.

Suara tawaan tersebut penuh mengandung hawa lweekang yang maha dahsyat disertai pula gema pantulan yang dahsyat menggetarkan seluruh lembah gunung, daun daun, ranting ranting dari pepohonan diempat penjuru berguguran debu mengepul memenuhi angkasa. jelas orang ini mempunyai kepandaian yang sangat mengerikan.

Tan Kia-beng yang memiliki tenaga lweekang sangat luar biasa jelas tak terganggu oleh suara tertawa itu, sedang Pek Ih Loo Sat yang sejak semula sudah salurkan hawa murninya untuk berjaga jagapun tidak mengalami cedera.

Hanya Leng Poo Sianci seorang saja karena tidak terlalu memperhatikan urusan itu hatinya kena tergetar sehingga berdebar debar keras, air mukanya berubah hebat.

Pada saat inilah Tan Kia-beng sdah mengenali kalau orang itu bukan lain adalah Hu Sang Popo itu suhu dari Majikan Isana Kelabang Emas, tak kuasa hatinya merasa sangat terkejut.

Tapi ketika itu masing-masing pihak sudah saling berjumpa, iapun terpaksa harus kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk mengadu jiwa.

Diam-diam hawa murninya ditarik dari pusar mengelilingi seluruh tubuh, kemudian tertawa panjang.

"Jikalau kedatangan saudara adalah bertujuan mencari gara-gara dengan aku orang she Tan, aku rasa lebih baik tidak usah berjual lagak lagi dihadapanku. Jika punya kepandaian ayoh keluarkan semua, aku orang she Tan akan mengiringi kemauanmu."

Nada suaranya tidak begitu tinggi tapi setiap patah kata bergema amat nyaring dan penuh tenaga, seketika itu juga suara tertawa aneh yang amat menyeramkan itu kena tertindih dan sirap. Dengan begitu suasana pun jadi sunyi kembali.

Agaknya Hu Sang Popo sama sekali tidak menduga kalau tenaga lweekang yang dimiliki Tan Kia-beng sudah mencapai sedemikian sempurna. Wajah tuanya yang banyak berkeriput terlintas suatu perasaan kaget, tapi sebentar saja sudah sembuh seperti sedia kala.

Terdengar ia menyengir tertawa seram.

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 21

"Selama hidup aku belum pernah bergebrak sekalipun dengan seorang boanpwee, terhadap dirimupun tidak terkecuali, tapi jikalau kau keras kepala dan ingin cari gara-gara terus dengan Isana Kelabang Emas kami maka terpaksa aku harus melanggar kebiasaan tersebut untuk hadapi dirimu.

Apakah kau percaya dirimu bisa menahan sepuluh jurus seranganku?"

"Heee.... heee....heee.... dapat atau tidak aku menahan kesepuluh jurus seranganmu rasanya merupakan suatu persoalan yang lain. Jika kau inginkan aku orang she Tan tidak ikut campur dengan urusan pihak Isana Kelabang Emas sebenarnya bukan suatu persoalan yang sulit."

"Hmmm! apakah kau hendak mengajukan beberapa syarat?"

Sedikitpun tidak salah, asalkan Majikan Isana Kelabang Emas bisa hidupkan kembali orang-orang yang telah ia bunuh, cayhe segera akan berpeluk tangan tidak ikut campur lagi di dalam urusan ini."

"Manusia busuk! besar benar nyalimu, kau berani mempermainkan diriku?...."

Mendadak sepasang mata Hu Sang Popo memancarkan cahaya kehijau-hijauan, kelima jari kukunya yang hitam bagaikan arang kontan menyentilkan ilmu gulung serangan dahsyat yang membawa desiran tajam langsung mengancam jalan darah "Sian Khie" "Khie Bun" "Siang Thay" lima buah jalan darah penting.

Menghadapi musuh tangguh di depan mata sejak tadi Tan Kia-beng sudah bikin persiapan, karena itu sewaktu serangan jari Hu Sang Popo menyambar datang ia sudah geserkan badannya menyingkir sejauh lima depa kesamping.

Siapa nyana belum sampai kakinya berdiri tegak, segulung hawa pukulan yang maha dahsyat dengan membawa hawa tekanan yang menyesakkan nafas sudah menekan kembali seluruh badannya.

Kecepatan serangan serta keanehan jurus pukulan ini benar-benar sangat luar biasa perduli hendak menggunakan gerakan apapun susah untuk menghindarkan diri dari kurungan angin pukulan tersebut.

Kejadian ini memaksa pemuda she Tan diam-diam harus bergertak giginya kencang kencang, sang tubuh mendadak berputar setengah lingkaran telapak tangan sebelah dengan jurus "Thiat Bee Kiem Ko" atau Kuda Baja Trisula emas menerima datangnya serangan dengan keras lawan keras.

"Braak! dengan menimbulkan suara bentrokan keras masing-masing telapak saling berbentrokan satu kali.

Kuda-kuda Tan Kia-beng kena tergempur berturut turut ia mundur sejauh tujuh delapan langkah ke belakang. ia merasakan isi perutnya goncang keras darah bergolak dalam rongga dadanya.

Hu Sang Popo sendiripun tidak menyangka bila Tan Kia-beng bisa menerima datangnya serangan yang ia lancarkan dalam keadaan tidak menguntungkan itu, ia sendiripun kena tergetar mundur tiga langkah lebar ke belakang.

Setelah terjadinya bentrokan ini dalam hati mereka masing-masing sudah mempunyai perhitungan sendiri-sendiri. Walaupun tenaga dalam pemuda she Tan kalah setengah tingkat jika dibandingkan dengan tenaga lweekang dari Hu Sang Popo tapi untuk mengalahkan dirinya dalam waktu singkat rasanya bukan suatu pekerjaan yang gampang.

Sedang Tan Kia-beng sendiri, walaupun ia menderita sedikit rugi di dalam bentrokan tadi, tapi pandangannya terhadap keadaan situasipun jauh lebih lunak, lebih tenang dari keadaan semula.

Dalam hati ia merasa sangat gusar dan mangkel atas sikap Hu Sang Popo yang keras dan mengatakan turun tangan kontan melancarkan serangan, hawa murninya disalurkan mengelilingi seluruh badan dan berusaha keras untuk menahan golakan darah di dalam dadanya, kemudian tertawa dingin.

"Watak semacam ini apakah seharusnya dimiliki oleh seorang jagoan kenamaan semacam kau?" ejeknya sinis.

Pada waktu itu sifat buas dari Hu Sang Popo sudah kumat, secara samar sama hawa nafsu membunuh melintas wajahnya Terhadap perkataan yang diucapkan Tan Kia-beng ia tidak ambil gubris.

Mendadak tubuhnya menubruk ke depan cakar setannya dalam waktu singkat mengirim lima belas buah serangan gencar.

Seketika itu juga hawa khie kang melanda bagaikan ombak samudra, desiran angin tajam berkelebat simpang siur. kontan tubuh Tan Kia-beng kena terkurung ke dalam bayangan telapak.

Menghadapi kejadian macam begitu sejak semula Tan Kia-beng sudah bikin persiapan ia membentak keras telapak tangannya digerakkan mengiringi gerakan badannya menyongsong ke depan, begitu turun tangan ia pun mengeluarkan ilmu telapak Siau-w Siang cheit ciang untuk balas melancarkan serangan

Dalam waktu singkat ia sudah mengirim dua belas buah pukulan.

Dengan munculnya ilmu kuno yang sangat lihay ini, sekalipun Hu Sang Popo memiliki tenaga lweekang yang sukar

diukur kesempurnaannya pun untuk sementara tak bisa berkutik terhadap dirinya.

Kedua orang itu dengan gerakan cepat berusaha mengalahkan pihak yang lain, bagaikan kilat menyambar kembali dua puluh jurus berlalu dengan sia-sia, sampai saat ini masih belum berhasil juga menemukan siapa menang siapa kalah.

Tan Kia-beng pun mengerti kalau tenaga lweekang pihak lawan jauh lebih tinggi satu tingkat jika dibandingkan tenaga lweekang nya, waktu semakin lama ia pasti bukan tandingannya.

Sampai waktunya ada kemungkinan besar terpaksa ia mengandalkan ilmu pedangnya untuk menghadapi serangan lawan, oleh sebab itu dengan sangat berhati-hati sekali pemuda itu melayani musuhnya.

Selama hidup Hu Sang Popo belum pernah menemui musuh tangguh, karena kejadian ini terpeliharalah suatu watak sombong dan dingin yang bukan buatan, saat ini melihat serangannya hanya berhasil mencapai kedudukan seimbang dalam pertempurannya melawan seorang bocah, dalam hati merasa semakin gusar lagi.

Mendadak ia bersuit nyaring, tubuhnya mencelat setengah depa ke tengah udara rambut putih di atas kepalanyapun secara mendadak pada bangun berdiri.

Tubuhnya bergetar satu lingkaran penuh sepasang telapak saling bersilang menciptakan beribu-ribu buah bayangan telapak.

Seketika itu juga empat penuru dipenuhi oleh hawa tekanan yang sangat dahsyat menggulung tubuh pemuda she Tan.

Ketika itu Tan Kia-beng sedang salurkan kekuatannya mempertahankan diri dari tekanan lawan, secara tiba-tiba ia merasakan adanya segulung hawa angin pukulan tidak berwujud tapi dahsyat bagaikan ambruknya gunung thay-san menekan ke arahnya bahkan memunahkan seluruh daya kekuatan yang ia salurkan keluar, hatinya merasa sangat terperanjat.

Tenaga pukulan sedemikian anehnya baru pertama kali ini ditemuinya selama hidup.

Kelihatan lingkungan kepungan makin lama semakin kecil, daya tekanan pun makin lama semakin besar, ia tahu jika saat ini tidak ambil suatu tindakan maka dirinya pasti akan menderita luka dibawah serangan tenaga lweekangnya yang amat sempurna itu.

Buru-buru ia tarik napas panjang, hawa khei-kang Jie Khek Kun Yen Cin Khie nya disalurkan mengelilingi seluruh tubuhnya, sepasang telapak dengan satu hawa Im yang lain hawa Yang segera membentuk gerakan Thay-kek di tengah udara membatat keluar.

Pada waktu itu ia sudah dapat mengerahkan hawa murninya sesuai dengan kemauan hati, serangan yang baru saja ia lancarkan membawa segulung angin taupan yang hebat tiada tara.

"Sreett! Sreeet! dengan menimbulkan suara yang amat aneh di tengah udara, bergemalah suara ledakan keras memecahkan kesunyian.

Desiran angin putaran memencar keempat penjuru, seluruh rambut Hu Sang Popo pada bangun berdiri, tubuhnya kena terpental sejauh delapan depa dari tempat semula.

Sedangkan Tan Kia-beng sendiri berturut turut mundur tiga langkah ke belakang dengan sempoyongan.

Terdengar Hu Sang Popo menjerit aneh

"Hmmm.... tidak kusangka ternyata kaupun berhasil mempelajari ilmu Jie Khek Kun Yen Cin Khie, jangan salahkan aku akan turun tangan telengas terhadap dirimu!"

Begitu perkataan selesai diucap, segulung kabut warna hijau yang amat tebal bagaikan angin taupan menggulung datang.

Kabut tersebut belum menyambar tiba, empat penjuru sudah dipenuhi dengan hawa tekanan yang menyesakkan pernapasan, hal ini membuat tubuh pemuda tersebut susah untuk bergerak.

Tan Kia-beng sudah beberapa kali menemui ilmu pukulan Hong Mong Ci Khie tapi belum pernah merasakan daya tekanan sedahsyat kali ini, diam-diam ia merasa bergidik juga sehingga bulu kuduk pada bangun berdiri.

Mendadak ia membentak keras, sepasang telapak tangannya dengan sepenuh tenaga didorong ke depan, dalam keadaan kritis untuk kedua kalinya dia mengeluarkan ilmu Jie Khek Kun Yen Cin Khie nya dengan sepenuh tenaga.

"Bluuuumm!!!" sekali lagi tengah kalangan digetarkan oleh suara ledakan yang menggoncangkan seluruh permukaan tanah, pasir debu beterbangan memenuhi angkasa.

Seluruh tubuh Tan Kia-beng kena terpukul getar sehingga mencelat ke tengah udara dan berjampalitan beberapa kali lalu jatuh terbanting ketas tanah.

Sebalinya Hu Sang Popo sendiripun dalam bentrokan kekerasan kali ini kena terpukul mundur lima, enam langkah jauhnya.

Tapi dengan wataknya yang buas, ganas dan kejam sewaktu merasakan dirinya terdesak mundur hawa murni segera disalurkan untuk menahan golakan darah dalam dada.

Tiba-tiba ia bersuit aneh, tubuhnya mencelat ke tengah udara, dengan kepala di bawah, kaki di atas laksana anak panah yang terlepas dari busur meluncur ke arah Tan Kia-beng yang menggeletak di atas tanah.

Bersamaan dengan berkelebatnya bayangan tubuh Hu sang Popo ke tengah udara di tengah kalanganpun digetarkan oleh dua bentakan nyaring disusul oleh munculnya dua rentetan cahaya keperak perak satu dari kiri yang lain dari kanan mengulang datang.

Tapi Hu Sang Popo sama sekali tidak pandang sebelah matapun terhadap datangnya serangan pedang dari Leng Poo Sianci serta Pek Ih Loo Sat yang dari kiri serta kanan.

Ujung bajunya ke belakang, seketika terasalah segulung hawa tekanan yang amat keras mendesak mundur tubrukan kedua orang itu, sedang ia sendiri melanjutkan tubrukannya ke arah Tan Kia-beng.

Kelihatan jelas sebentar lagi pemuda she Tan itu akan menemui ajalnya ditangan sang nenek tua.

Sekonyong konyong....

Serentetan cahaya biru yang menyilaukan mata melayang naik ke tengah angkasa menyambut datangnya tubuh Hu Sang Popo yang sedang menubruk datang. Si nenek tua itu sama sekali tidak menyangka dalam keadaan luka parah Tan Kia-

beng masih bisa melancarkan serangan dengan menggunakan pedangnya, dalam keadaan terburu-buru hampir hampir saja dadanya tertembus oleh cahaya pedang tersebut.

Masih beruntung tenaga dalamnya amat sempurna dan sudah mencapai taraf kesempurnaan dan dapat diatur sekehendak hati.

Ketika dilihatnya hawa pedang itu hampir menyambut kedatangan badannya, ujung baju tiba-tiba digetarkan ke depan, tubuh pun mencelat delapan depa semakin ke atas lalu sesudah berjampalitan beberapa kali tubuhnya melayang satu kaki kesebelah kanan.

Kendati perubahan gerakanya dilakukan secepat kilat, tak urung jubah bagian bawahnya kena terbabat juga oleh cahaya pedang itu sehingga gumpil sepanjang satu depa.

Selama hidup belum pernah dia menerima kerugian seperti kali ini, melihat pakaiannya kena terbabat robek, hatinya semakin gusar lagi.

Ujung kaki menutut permukaan tanah, tubuhnya kembali mencelat ke tengah udara dan untuk ketiga kalinya menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Mengambil kesempatan sewaktu tubuh si nenek tua itu kena terdesak mundur oleh serangan pedangnya. Tan Kia-beng meloncat bangun, pedang kumala digetarkan memancarkan cahaya kebiruan. Bersama-sama dengan badan ia menubruk ke arah Hu Sang Popo.

Gerakan tubuh dari kedua orang itu sama-sama dahsyatnya, terlihat bayangan tubuh saling berkelebat, cahaya pedang kacau balau sukar dibedakan, ketika masing-masing pihak saling berpisah tubuh kedua orang itu pun mundur lima depa ke belakang.

Kelihatan jelas langkah Tan Kia-beng sudah kacau balau, setelah mundur sempoyongan beberapa jauh ia baru berhasil berdiri tegak.

Sedangkan Hu Sang Popo dengan mata melotot buas, sepuluh jarinya dipentangkan lebar-lebar, rambut putih pada bangun berdiri dan keadaannya mirip kuntilanak, sangat menakutkan sekali.

Ketika itu Pek Ih Loo-sat serta Leng Poo Sianci yang kena digetar mundur oleh Hu Sang Popo sudah meloncat datang dan berdiri disamping kiri kanan Tan Kia-beng untuk melindunginya.

Tan Kia-beng dengan padang dilintangkan di depan dada, sepasang mata memancarkan cahaya tajam yang menakutkan melototi Hu Sang Popo.

Darah kental mengucur keluar membasahi ujung bibirnya, masing-masing saling berhadap hadapan bagaikan jago tarung, siapapun tidak berani turun tangan terlebih dahulu.

Leng Poo Sianci serta Pek Ih Loo sat adalah jago-jago wanita yang belajar ilmu silat sejak kecil, pengetahuan mereka amat luas.

Walaupun melihat keadaan dari Tan Kia-beng sangat mengenaskan dan hati mereka terasa seperti diiris iris, tapi siapapun tak berani mengucapkan sepatah katapun.

Tenaga lweekang Hu Sang Popo amat sempurna, setelah mengatur pernapasan sebentar kesegaranpun sudah pulih kembali seperti sedia kala.

Tiba-tiba ia membentak keras, sepasang ujung bajunya diayun keluar. Segulung kabut hijau yang maha dahsyat bagaikan angin taupan menghajar datang.

Sebat, cepat dan dahsyat jauh berbeda dengan keadaan biasa. Secepat kilat Tan Kia-beng pun getarkan pergelangan tangannya, desiran angin pedang menderu-deru, beruntun ia mengirim tujuh buah serangan sekaligus.

"Kalian cepat mundur!" bentaknya keras.

Pek Ih Loo sat serta Leng Poo Sianci mengerti jika hawa pukulan Hong Mong Ci Khie ini luar biasa dahsyatnya, dengan sebat mereka melayang mundur sejauh satu kaki dua depa ke belakang.

Ketika mereka lagi ke tengah kalangan, maka tampaklah cahaya pedang tersebut sudah saling berbentur dengan gulungan kabut hijau itu, suara ledakan yang keras bagaikan ambruknya gunung berapi berkumandang tiada hentinya menembusi awan.

Mendadak Tan Kia-beng memperkencang permainan pedangnya, diikuti telapak kirinya didorong ke depan sekali lagi melancarkan satu pukulan dengan menggunakan ilmu Jie Khek Kun Yen Kan Kun So, dengan demikian hawa pukulan yang maha dahsyat itu pun berhasil ditahan olehnya.

Kendati begitu tak urung dadanya tergetar juga jauh sejauh lima, enam langkah ke belakang.

Hu Sang Popo sendiripun kena terdesak mundur sejauh delapan depa oleh kelihatayan ilmu pedang "Sian Yin Ciet Can" tersebut.

Tapi sebentar kemudian ia sudah meraung keras, tubuhnya kembali menubruk ke depan mengiringi sepasang telapak tangannya yang bersama-sama didorong kemuka.

Dalam sekejap mata ia sudah kirim delapan babatan dahsyat mengurung tubuh lawannya, ia ada maksud di dalam

serangannya kali ini membereskan sang pemuda yang ada dihadapannya, sehingga tiada sayang sayang tenaga pukulanpun mencapai sepuluh bagian.

Angin pukulan yang maha dahsyat laksana tiupan angin taupan segelombang demi segelombang menerjang dari empat penjuru, angkasa terasa sumpek dan napas terasa sesak, pasir, debu, debaran, ranting serta batu-batu kerikil beterbangan memenuhi angkasa membuat suasana semakin menyeramkan.

Tan Kia-beng serta Hu Sang Popo yang berulang kali saling mengadu jiwa dengan masing-masing andalan kekuatan Ji Khek Kun Yen Kan Kun So serta Hong Mong Cie Khienya, saat ini isi perutnya sudah terluka parah, dan selama ini hanya bertahan dengan andalkan tenaga murninya.

Melihat Hu Sang Popo melancarkan serangan kembali dengan sepenuh tenaga terpaksa pemuda itu gertak gigi dan dengan paksa tarik napas panjang panjang ilmu pedang Sian Yen Chiet Can nya sekali lagi dilancarkan keluar berturut turut mengirim tujuh buah serangan sekaligus.

Dalam sekejap mata cahaya kebiru biruan memancar memenuhi empat penjuru, hawa pedang simpang siur tiada hentinya, seketika terbentuklah selapis cahaya yang rapat dan kuat.

Walaupun Hu Sang Popo sudah kerahkan seluruh tenaga selama beberapa saat pun susah baginya untuk terjang hancur kurungan bayangan pedang itu.

Tapi dengan ketajaman mata si nenek tua itu, sejak semula ia telah menemukan jika Tan Kia-beng sudah tidak tahan lagi, bila diperpanjang lebih lama lagi maka ia bakal rubuh dengan sendirinya.

Tak kuasa lagi nenek tua itu dongakkan kepalanya tertawa seram.

"Apakah kau sampai saat ini masih belum suka menyerah kalah dengan hati rela? Haruslah kau ketahui untuk merajai Bulim bukanlah suatu pekerjaan yang amat gampang."

Tan Kia-beng benar-benar amat mendongkol, sepasang matanya memancarkan cahaya tajam. Sreet sreet! Ia mengirim dua buah babatan dahsyat ke depan.

"Kau jangan bermimpi disiang hari bolong" bentaknya keras. "Asalkan siauw ya mu masih bisa bernapas, aku tak bakal menyerah kalah kepadamu."

"Bangsat cilik, sungguh kau barnyali. Lihat saja aku segera akan bereskan dirimu."

"Jika punya nyali ayoh cobalah, siauw ya tak bakal jeri terhadap dirimu."

Dalam pembicaraan masing-masing pihak kembali saling menyerang dan bertahan sebanyak tiga puluh jurus.

Walaupun keadaan dari Tan Kia-beng pada saat ini amat kritis seperti berada diujung tanduk, tapi iapun sadar seberapa dahsyatnya ilmu pedang Sian Yen Chiet Can yang diandalkan.

Perduli Hu Sang Popo melancarkan serangan seberapa dahsyatpun dengan sedikit dipaksa ia masih bisa memunahkannya. oleh karena itu untuk beberapa saat Hu Sang Popo tak dapat mengapa apakan dirinya.

Pada saat ini orang yang paling gelisah adalah Pek Ih Loo sat serta Leng Poo Sianci. Walaupun mereka melihat dengan mata kepala senTan Kia-beng sipujaan hatinya kena terdesak oleh Hu Sang Popo tapi tak punya kekuatan untuk memberi bantuan. Mereka berdua tahu bahwa tenaga lweekang yang

mereka miliki masih amat cetek. sekalipun turun tanganpun hanya mendatangkan kerepotan saja dan memecahkan perhatian sang pemuda.

Oleh karena itu kedua orang gadis tersebut hanya bisa berdiri disamping kalangan dengan hati gelisah.

Tiba-tiba berubah menghebat kembali dan situasi berhasil diatasi, mereka baru merasa hatinya rada lega.

Hu Sang Popo yang terang terangan dapat melihat Tan Kia-beng menderita luka parah ia anggap dengan mudahnya berhasil memusnahkan pemuda tersebut siapa nyana walaupun sudah diserang beberapa saat lamanya walaupun pihak lawan kelihatan sangat ngotot tapi tidak berhasil juga baginya untuk memecahkan pertahanan pedangnya yang rapat, diam-diam hatinya merasa terperanjat dan rasa kagum terhadap pemuda she Tan inipun semakin menebal.

Walaupun sedetik, semenit berlalu dalam ketegangan, ketika itu siang hari sudah tiba. Sang surya memancarkan cahaya keemas emasan mencoroti wajah Tan Kia-beng yang pucat pasi bagaikan mayat. Butiran keringat sebesar kacang kedelai sebutir demi sebutir menetes keluar membasahi keningnya.

Ia mulai merasa kepalanya pening jantung berdebar keras. dan pemuda ini mulai sadar bila hawa murninya sudah menemui kerusakan hebat, hal ini jelas bisa dibuktikan dari panjang pendeknya cahaya pedang yang berhasil ia pancarkan keluar dari ujung pedang pusaka Kiem Ceng Giok Hun Kiam tersebut.

Tetapi, sesuatu keinginan untuk menyambung hidup membuat ia selalu bertahan, ia tetap menaga ilmu pedangnya sampai kacau bahkan sejurus demi sejurus ia semakin

mendesak. Cuma saja cahaya pedang yang dipancarkan keluar pun makin lama semakin kecil, semakin pendek.

Ketika itulah dengan suara yang serak seperti gembengan bobrok Hu Sang Popo kebalি ***!

"Eee bangsat cilik! asalkan kau suka menyanggupi untuk bekerja sama dengan pihak Isana Kelabang Emas kami, aku segera akan tinggalkan satu nyawa buat dirimu."

"Kentutmu! kau sedang bermimpi di siang hari bolong!" teriak Tan Kia-beng keras, ia betul-betul amat gusar.

Sreeet! Sreeet! cahaya pedang kembali berkelebatan memenuhi angkasa, seketika itu juga lingkaran penyerangpun semakin luas hingga mencapai jarak dua kaki.

"Heee.... heee.... heee.... bangsat cilik. aku lihat kau betul-betul keras kepala" bentak Hu Sang Popo sambil tertawa seram. Dengan tiada sayang sayangnya kau serang aku" tapi kau lupa bahwa hawa murni yang kau miliki makin lama semakin habis, sampai waktunya aku tidak usah turun tangan lagi kaupun tak tak bukan lolos dari kematian. aku cuma merasa sayang kepandaian silat yang kau dapatkan dengan susah payah, harus musnah di tempat ini berunding secara baik-baikpun masih bisa, apa kau anggap aku benar-benar tidak cara untuk membereskan dirimu?"

Pada saat itulah mendadak dari tempat kejauhan berkumandang keras datang suara seseorang yang segera menyambung perkataan dari si nenek tua itu, "Loohu bo! kau sungguh tidak tahu malu, mendesak-desak seorang angkatan muda sampai sebegitu rupa.... Hmmm! terhitung enghiong macam apakah kau".

Pek Ih Loo sat yang mendengar perkataan itu hatinya jadi kegirangan setengah mati tak kuasa lagi ia berteriak keras,

"Su Gien Popok! kau cepat bantu dirinya usir pergi si nenek setan itu, ia sudah terluka parah!"

Dalam waktu yang amat singkat itulah si Su Gien dengan ujung baju berkibar tertiuip angin tahu-tahu sudah tiba di depan Tan Kia-beng serta Hu Sang Popo.

"Tahan!" bentaknya keras.

Sreet! segulung hawa khei kang yang amat santar langsung menggulung tubuh si nenek tua itu.

"Hmmm! kutu busuk, kaupun ingin cari mati!" teriak Hu Sang Popo seraya tertawa dingin.

Ujung jubahnya segera digetarkan ke depan menyambut datangnya hawa khei kang yang dibabat keluar oleh Su Gien tadi.

Braaak! suara ledakan keras bergema memecahkan kesunyian, tubuh Hu Sang Popo kena terpukul mundur delapan depa ke belakang, air mukanya berubah hebat.

Sedangkan Su Gien sendiri pundaknya hanya bergoyang keras lalu mundur dua langkah ke belakang tapi ia tahu kesempatan untuk memperoleh kemenangan justru terletak pada saat ini.

Badannya segera maju lagi ke depan.

"Terima lagi serangan dari aku sikutu buku!" bentaknya keras.

Sepasang telapak dibalik, segulung hawa pukulan Khie kang laksana angin puyuh secara samar-samar mengandung tenaga tekanan yang sangat kuat menghajar kemuka.

Dalam bentrokan tadi ia tahu bahwa tenaga lweekang si nenek tua ini sudah banyak berkorban, karena dalam

pukulannya kali ini ia sudah mengerahkan seluruh tenaga lweekang hasil latihan selama puluhan tahun ini.

"Braaak!" sekali lagi kedua gulung tenaga pukulan itu bentrok satu sama lainnya. suara ledakan bergema memenuhi angkasa diikuti Hu Sang Popo mendadak bersuit nyaring tubuhnya tahu-tahu sudah berkelebat sejauh tujuh delapan kaki tingginya, sedikit ujung kaki menutul dahan pohon untuk kedua kalinya ia mumbul ke atas tanah.

Dalam waktu singkat ia sudah berada kurang lebih dua puluh kaki jauhnya lalu dalam beberapa kali kelebatan saja sudah lenyap tak berbekas.

Tidak usah diragukan lagi, ke dalam bentrokan terakhir ini jelas ia sudah menderita kerugian yang amat besar.

Sedang Su Gien ketika itu masih berdiri termangu-mangu di tempat semula, lama sekali ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Hmmm! nenek setan itu benar sangat jahat" teriak Pek Ih Loo sat sambil depakkan kakinya ke atas tanah. "Pepek, kenapa kau lepas dia pergi?"

"Heeei....! sebetulnya pepek mu ada kemauan hanya sayang tenaga kurang" perlahan-lahan Su Gien menghela napas panjang. "Jika dibicarakan sungguh memalukan sekali, apabila bukan dia sudah amat lama bergebrak melawan siauwte ini sehingga sebagian besar tenaga lweekangnya hancur, mungkin dengan andalkan sedikit tenaga dalamku ini pepek bukan tandingannya.

Mereka berdua sembari berbicara putar badan dan bergerak mendekati Tan Kia-beng.

Tiba-tiba....

Dengan menimbulkan suara keras tubuh Tan Kia-beng jatuh terjengkang ke atas tanah. kejadian ini sudah tentu mengejutkan Leng Poo Sianci serta Pek Ih Loo sat, mereka menjerit keras lalu bersama-sama menerjang kesisi tubuhnya.

Pikiran kedua orang gadis itu boleh dikata amat kacau, coba bayangkan Tan Kia-beng dalam keadaan hawa murni punah, seluruh tubuh amat lemah dapatkah dia menahan datangnya tubrukan tersebut?

Sewaktu tubuh mereka hampir menubruk ke atas tubuh Tan Kia-beng mendadak....

Segulung angin lunak menerjang keluar menciptakan selapis tembok tak berwujud menahan jalan maju kedua orang itu.

Merasa dirinya terhadang, baik Leng Poo Sianci maupun Pek Ih Loo sat sama-sama dibuat tertegun lalu dongakkan kepalanya ke atas.

Tampaklah orang yang turun tangan menghadang mereka bukan lain adalah Su Gien ketika itu iapun sedang melototi mereka berdua dengan sinar mata tajam.

"Eeei!!! kenapa kalian begitu tidak tahu urusan?" tegurnya keras. "Saat ini seluruh tubuhnya lemah tak bertenaga, mana dia kuat untuk menahan gangguan kalian?"

Habis berkata ia membongkok dan menarik pergelangan tangan Tan Kia-beng untuk diperiksa urat nadinya. akhirnya ia gelengkan kepalanya berulang kali.

Si orang tua itu Leng Poo Sianci serta Pek Ih Loo sat yang melihat perubahan air muka saking cemasnya air mata jatuh berlinang.

"Su Gien Pepek, bagaimana lukanya?" seru Hu Siau-w-cian sambil tarik tarik tangan empeknya,

Sambil menghela nafas panjang Su Gien menggeleng.

"Nyawanya sih masih bisa dipertahankan cuma...."

"Cuma kenapa? cepat katakan!"

Su gien melirik sekejap ke arah Hu Siau-w-cian, kembali ia hela nafas panjang dan menggeleng.

"Cuma seluruh kepandaian ilmu silatnya bakal musnah."

"Aah! soal ini tidak mungkin, dengan tenaga dalam sebegitu sempurna, bagaimana mungkin kepandaian silatnya bisa musnah?"

"Semoga saja apa yang kalian ucapkan sedikitpun tidak salah."

Mendadak jari tangannya bergerak cepat menotok beberapa buah jalan darah penting pada tubuh pemuda tersebut kemudian menguruti pula beberapa urat pentingnya, setelah itu ia baru menghembuskan nafas panjang dan bangun berdiri.

"Apakah keadaannya tidak parah?" desak Hu Siau-w-cian dengan cepat, ia sudah tidak kanti lagi.

"Biar kita tunggu dulu sampai ia tersadar kembali dari pingsannya" kata Su Gien sambil usap keringat-keringat pada keningnya. "Apa yang bisa pepek bantupun hanya terbatas sampai disini saja."

Pada waktu itulah Leng Poo Sianci berseru tertahan.

"Aaakh! ia sudah sadar...."

Sedikitpun tidak salah ketika itu Tan Kia-beng sudah membuka matanya kembali, lalu dengan sekuat tenaga meronta untuk bangun.

Buru-buru Hu Siau-w-cian maju membimbing dirinya, mengambil sapu tangan tolong dirinya mengusap darah yang membekas diujung bibir, lalu katanya cemas, "Engkoh Beng, bagaimanakah perasaanmu sekarang atas lukamu? coba kau salurkan hawa murnimu mengelilingi seluruh tubuh, menurut Su Gien Pepek katanya kepandaian silatmu bakal musnah keseluruhannya.

Tadi sewaktu Tan Kia-beng kehabisan tenaga murni, dan ia masih bisa bertahan mati-matian melawan Hu Sang Popo kesemuanya mengandalkan semangat yang kuat serta harapan melanjutkan hidup yang besar, oleh karena itu ia bisa bertahan sebegitu lama.

Kemudian setelah kedatangan Su Gien dan memukul mundur musuh tangguh semangatnya jadi mengendor, sehingga akhirnya jatuh tidak sadarkan diri.

Menanti ia tersadar dari pingsannya, empat anggota badan segera dirasakan lemah tak bertenaga, semangatnya lesu lagi kusut. ia tak pernah menyangka kalau ada kemungkinan besar tenaga dalamnya bisa penuh.

Sekarang setelah disadarkan kembali oleh Hu Siau-w-cian hatinya baru merasa terperanjat. buru-buru hawa murninya dikumpulkan tiap dicoba mengelilingi seluruh badan.

Siapa nyana kendati ia sudah menggunakan berbagai macam cara, belum berhasil juga mengumpulkan hawa murninya, tak terasa lagi dengan hati kecewa ia menghela napas panjang.

Selama ini Hu Siau-w-cian selalu bersandar disisi tubuhnya, melihat keadaannya sewaktu menyalurkan hawa murninya, dalam hati gadis ini segera mengetahui jika keadaan tidak beres, melihat pula ia menghela napas panjang semakin yakinlah hatinya bila dugaan dari Su Gien sedikitpun tidak salah.

Saking cemasnya, jantungnya terasa berdebar-debar keras.

Setiap orang yang berlatih ilmu silat kebanyakan memandang kepandaian silat bagaikan menghadapi nyawa sendiri, kepandaian silat punah sama artinya mendapat hukuman mati, apalagi terhadap seorang jagoan seperti Tan Kia-beng, peristiwa ini rasanya jauh lebih tersiksa daripada mati.

Hu Siau-w-cian mengerti jelas akan hal ini, iapun tak berani bertanya lagi sebaliknya menghibur dengan kata-kata halus.

"Kemungkinan sekali peristiwa ini hanya bersifat sementara, sesudah beristirahat beberapa hari tentu kesehatanmu bakal balik pulih kembali, lebih baik pergi dulu ke dusun Biang Cung. Kemungkinan besar keempat orang bibi bisa memberi bantuan!"

Dengan hati sedih Tan Kia-beng menggeleng, saat ini boleh dikata hatinya sangat kecewa bercampur putus asa semangat jantannya ikut lenyap bersama-sama punahnya seluruh kepandaian silat.

Leng Poo Sianci pun tahu kritisnya suasana ketika itu, setelah tertegun beberapa saat mendadak ia berjalan mendekati kesisi tubuh Tan Kia-beng.

"Kau tidak usah cemas, aku akan temani dirimu pergi mencari Tia, setiap tahun penuh dia orang tua suka mencari obat, ia tentu punya cara untuk membantu."

Sekali lagi Tan Kia-beng menggelengkan kepalanya, ia menghela napas sedih.

Maksud baik nona biar cayhe terima di dalam hati saja, jangan dikata ayahmu belum tentu bisa menemukan cara untuk menolong diriku, sekalipun kita punya cara kemana hendak pergi untuk menemukan dirinya? bersamaan itu pula cayhepun tidak melelahkan nona karena urusanku, jika nona tidak ada urusan lagi sekarang juga silahkan berlalu dari sini".

"Eeei.... apa perkataanmu?" seru Leng Poo Sianci rada melengak.

"Teringat aku orang she Tan sudah terlalu banyak menanam ikatan dendam dengan banyak orang pelbagai tempat, jikalau peristiwa musnahnya kepandaian silatku sampai tersiar di dalam dunia persilatan, hal ini tentu akan memancing datangnya kejaran dari banyak musuh bebuyutan. Saat itu kemungkinan besar nona akan sangat menderita sekali."

Mendengar perkataan itu Leng Poo Sianci tertawa dingin tiada hentinya.

"Kau anggap aku Cha Giok Yong manusia macam apa? antara dirimu serta aku sudah terikat tali persahabatan yang erat. mati hidup bersama-sama, susah sama dijinjing senang sama dinikmati, sekalipun aku Cha Giok Yong harus mati dengan berceceran darahpun tak ada yang perlu disesali".

"Heeei! tapi apa perlunya kau berbuat begitu?" Tan Kia-beng menghela napas panjang. "Aku orang she Tan bisa jadi begini inilah karena nasibku tidak bagus, mana boleh karena aku lantas menyeret pula orang lain untuk ikut merasakan tersiksa. Cayhe sudah bulatkan tekad, harap nona jangan menaruh rasa kuatir lagi terhadap diriku."

Perasaan Hu Siau-w-cian paling gelisah, melihat mereka hanya berbicara terus hatinya semakin cemas.

"Eeei.... waktunya sudah tidak banyak lagi, mengapa kau masih juga berbicara tiada hentinya? kejayaan serta kemashuran nama Teh Leng Kauw tergantung pada dirimu. Apapun yang bakal terjadi kau harus pergi dulu satu kaki kedusun Tau Siang Cung, pokoknya kau tidak usah kau pikirkan hal-hal yang tak berguna!"

"Aku pikir satu satunya jalan inilah yang paling tepat" timbrung Su Gien pula dari samping. "Peduli apapun yang bakal terjadi kau harus menemui dahulu Teh Leng Su Ci beserta suhengmu, kemudian perlahan-lahan kita baru cari akal lain".

"Perkataan dari Loocianpwee tidak salah akhirnya Tan Kia-beng mengangguk. "perduli bagaimanapun aku harus pergi kedusun Tau Siang Cung, mereka masih menunggu kedatanganku."

Setelah berpikir sebentar tambahku, "Cuma aku ingin pergi menemui Sam Kuang Sinnie terlebih dahulu, kini Ui Liong supek masih menanti kedatanganku di kuil tersebut ia memiliki pil Sak Leng, kemungkinan sekali bisa bantu aku memulihkan tenaga lweekang yang punah."

"Hmmm! aku tahu kau ingin berjumpa dulu dengan Mo Cuncu" olok Pek Ih Loo-sat sambil cibirkan bibirnya. "Menurut penglihatanku jauh lebih baik bila saat ini pikirkan dulu persoalan itu, pusatkan saja perhatianmu untuk menuju kedusun Tau Siang Cung. Setelah tiba disana kita baru kirim orang untuk pergi mencari Ui Liong Tootiang dan minta obat Sak Leng Tannya bukankah hal ini jauh lebih bagus"

Belum sempat Tan Kia-beng memberikan jawaban, Su Gien sudah tidak sabaran lagi, selanya dari samping, "Waktu yang kita peroleh saat ini sedikit sama nilainya dengan emas satu kilo, sudah.... sudah.... tidak perlu diributkan lagi, lebih baik berangkat dulu kedusun Tau Siang Cung. Di sana keadaan aman dari sanapun kita masih bisa kirim orang untuk mencari Ui Liong Tootiang, bukankah hal ini jauh lebih baikan?"

Selesai berbicara tidak menanti lagi pendapat dari Tan Kia-beng, ia meloncat ke tengah udara.

LooHu masih ada urusan penting yang harus diselesaikan, maaf aku harus berangkat satu langkah terlebih dahulu, setelah urusan selesai aku pergi memberi kabar kepada Teh Leng Su Ci untuk menyambut kedatanganmu, kalian berangkatlah perlahan-lahan!" serunya keras.

Sepeninggalnya Su Gien, kembali Tan Kia-beng menghela napas panjang. perasaan hatinya pada saat ini benar-benar sangat kacau. suatu kesedihan yang timbul dari dasar hati kepahlawanannya secara mendadak muncul dari dasar lubuk hatinya.

Hu SiauW-cian takut ia terlalu sedih, buru-buru melangkah maju ke depan dan menghibur sambil menepuk nepuk pundaknya yang kekar.

"Mari kita berangkat! kau tidak usah bersedih hati lagi sekalipun kepandaian silat benar-benar punah kaupun masih ada waktu untuk berlatih kembali. lain waktu aku tentu akan menjelajahi seluruh tempat untuk mencari obat mujarab dan bantu meningkatkan tenaga lweekang."

Tan Kia-beng tidak menjawab lagi, ia melanjutkan perjalanan dengan kepala tertunduk rendah rendah. kali inilah ia baru merasakan tersiksanya seseorang bila kehilangan ilmu

silat, langkahnya terasa berat dan ngambang lain dari pada keadaan biasa.

Sejak Tan Kia-beng mengucapkan sepatah kata tadi Leng Poo Sianci tidak mengucapkan sepatah katapun, ia berdiri tertegun di sana.

Menanti Tan Kia-beng melangkah pergi tanpa menggubris dirinya lagi, hatinya merasa semakin sedih, sebenarnya ia kepingin mengumbar amarah dengan mengucapkan beberapa patah kata, tapi teringat kalau pada saat ini hatinya sedang kacau maka ia batalkan maksud hatinya itu.

Dalam hati gadis itu lantas mengambil keputusan untuk mencari ayahnya terlebih dulu setelah menemui ayahnya maka ia baru berangkat lagi untuk bantu pemuda ini memulihkan kembali tenaga lweekangnya.

Sesudah mengambil keputusan ia lantas maju dua langkah ke depan.

"Kalian berdua jalanlah perlahan-lahan. aku segera pergi mencari Tia kemudian datang mencari dirimu lagi untuk menyembuhkan lukamu itu...." serunya.

Sehabis berkata dengan kerahkan ilmu meringankan tubuhnya laksana sambaran kilat ia berkelebat pergi.

Memandang bayangan punggungnya yang lenyap dari pandangan Tan Kia-beng merasa hatinya amat sedih seseorang yang berada dalam kesusahan kadang kala baru bisa merasakan betapa berharganya seorang sahabat karib.

Perkenalannya dengan Leng Poo Sianci tidak begitu lama, tapi persahabatan yang ia tujukan kepadanya ternyata begitu jujur, dan bersungguh sungguhnya, sedang ia sendiri.... apa yang sudah ia berikan kepadanya?

Dari Leng Poo Sianci ia berpikir sampai kewanita cantik dari balik kabut serta si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian, ia merasa mereka semuanya adalah sahabat sahabat karib, dua kali si wanita cantik dari balik kabut dengan taruhan nyawa melindungi dirinya, si Si Dara Berbaju Hijaupun menanamkan pula benih budi kepadanya.

Sedang ia sendiri, karena berbagai persoalan yang amat banyak sukar untuk membalas budi kebaikan orang lain.

Teringat akan hal tersebut tidak kuasa lagi ia menghela napas panjang, gumamnya, "Heeee! budi kebaikan ini terpaksa aku akan balas pada penjelmaan yang kedua...."

Sejak Tan Kia-beng menemukan bila seluruh tenaga lweekangnya penuh, hati terasa amat sedih sehingga menghela nafas panjang tiada hentinya.

Ketika itulah, mendadak....

"Bangsat cilik, tidak kusangka akhirnya kaupun merasakan juga keadaan seperti ini hari! haaa.... haaa.... haaa...." seseorang berseru keras dari tempat kejauhan diiringi suara gelak tertawa yang menyeramkan.

Ketika mereka palingkan kepalanya, tampaklah Pek Lok Suseng sambil goyang goyangkan kipasnya munculkan diri dari balik hutan, disisinya ikut berjalan keluar seorang pemuda yang bukan lain adalah Suto Liem. sedang dibelakang mereka masih ada segerombolan toosu toosu yang menggembol pedang.

Tak terasa lagi Pek Ih Loo sat mendengus dingin, di atas wajahnya mulai terlintas selapis hawa napsu membunuh, dalam hatinya sejak semula sudah bulatkan tekad jika orang-orang itu ada maksud jelek terhadap Tan Kia-beng maka ia

akan menggunakan tindakan yang paling telengas untuk menghadapi mereka.

Tan Kia-beng yang melihat orang-orang itu bukan lain adalah anggota Heng-san-pay hatinya rada jadi tenang karena ia merasa dengan nama Heng-san-pay sebagai suatu perguruan kalangan lurus tidak mungkin mereka suka turun tangan menggunakan kesempatan sewaktu orang lain terluka.

Selagi ia sedang bercakap-cakap dengan Pek Lok Suseng, mendadak muncul kembali dua orang lelaki berusia pertengahan dengan dandanan jagoan Bulim, mereka langsung meluncur masuk ke dalam kalangan.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa terperanjat, jika orang itu adalah anggota Isana Kelabang Emas maka ia bakal mendapatkan banyak kerepotan.

Pada waktu itu Pek Lok Suseng beberapa orang sudah bersama-sama menghentikan langkahnya kurang lebih satu kaki di hadapan Tan Kia-beng lalu bersama-sama memandang ke arah pemuda itu sambil tertawa bangga.

Kiranya sewaktu Tan Kia-beng beserta Leng Poo Sianci dan Pek Ih Loo sat meninggalkan Suto Liem sekalian berangkat kepuncak Si Sim Hong, Pek Lok Suseng sekalianpun membuntuti dari belakang.

Dengan watak Sie Cu-peng yang licik, dan banyak akal, sewaktu melihat Tan Kia-beng berulang kali mendapatkan cegatan cegatan dari musuh tangguh mereka tetap menyembunyikan dirinya tidak keluar.

Menanti Tan Kia-beng berhasil mengalahkan orang-orang Isana Kelabang Emas, mereka baru melanjutkan kunitannya ke depan.

Setibanya dipuncak Si Sim Hong, menggunakan kesempatan sewaktu Tan Kia-beng bercakap-cakap dengan Sak Cing Hujien ia melingkar kepuncak sebelah belakang untuk menggabungkan diri dengan beberapa orang suhengnya dari partai Heng-san Pay.

Dengan demikian mengerti jelas situasi pertempuran dipuncak Si Sim Hong beberapa saat berselang, banyak anggota tujuh partai besar yang terluka maupun binasa, diantara tujuh orang ciang bunjien dari tujuh partai besarpun hampir seluruhnya terluka semua. Yen Yen Thaysu dari Siauw-lim pay dalam pertempurannya melawan Majikan Isana Kelabang Emas sudah menderita luka pula.

Tapi beruntung adanya cegatan Yen Yen Thaysu maka ketujuh orang ciang bunjien dari tujuh partai besar bisa meninggalkan gunung Ui San dalam keadaan selamat.

Setelah semua orang mengetahui keadaan yang sesungguhnya merekapun ikut meninggalkan tempat kejadian.

Tapi Pek Lok Suseng yang masih teringat terus akan dendamnya Heng-san It-hok segera mengusulkan sekali lagi pergi menengok Tan Kia-beng sekalian.

Kebetulan sekali waktu itu Tan Kia-beng sedang melangsungkan suatu pertempuran yang sangat mengerikan melawan Hu Sang Popo. Hal ini membuat mereka jadi ketakutan sehingga menghembuskan napas berat pun tak berani.

Kemudian Su Gien datang, Tan Kia-beng jatuh tak sadarkan diri. Walaupun mereka dengar jelas bila tenaga lweekang pemuda she Tan itu sudah punah tapi mereka takut mencari gara gara dengan kedua orang wanita iblis itu semakin takut

lagi terhadap Su Gien, maka dari itu menanti mereka sudah berlalu beberapa orang itu baru turun tangan.

Tan Kia-beng yang melihat Pek Lok Suseng tertawa keras terus menerus, alisnya segera dikerutkan.

"Urusan apa yang patut membuat saudara merasa bangga" tegurnya dingin.

"Aku sedang mentertawakan keadaan saudara mirip dengan naga terjerumus dalam air dangkal. macan ganas kehilangan kuku cakarnya, kejayaan yang telah berhasil kau pupuk sejak tempo dulupun sekarang hanya tinggal kenangan belaka"

Mendengar perkataan tersebut mendadak Pek Ih Loo-sat maju ke depan.

"Apakah kau ingin turun tangan menggunakan kesempatan sewaktu orang berada dalam keadaan bahaya? Hmmm! haruslah kau ketahui masih ada nonamu disini."

"Heee.... heee.... heee.... walaupun Pek Ih Loo sat terkenal akan keganasannya, sayang sekali pada saat ini kau tak bakal bisa mempertahankan nyawamu lagi"

"Hmmm! punya nyali kau boleh coba-coba"

Sudah lama Pek Lok Suseng mendengar nama besar dari Pek Ih Loo sat, sudah tentu ia sendiri tidak berani turun tangan. Mendadak ia berpaling ke arah Suto Liem.

"Sute! jika kau ingin membalaskan dendam kekalahan Siong Hok Susiokmu tempo dulu, inilah saat yang paling baik, ayoh cepat turun tangan!"

Suto Liem mengangguk.

"Baik! biar aku coba...."

Selesai berkata tubuhnya laksana sambaran kilat langsung menerjang ke arah Tan Kia-beng lalu melancarkan serangan mangancam pergelangan dari pemuda tersebut.

"Kau berani!" bentak Pek Ih Loo-sat gusar.

Golok lengkung dengan membentuk selapis cahaya keperak perakan langsung membabat pinggang Suto Liem.

Agaknya Pek Lok Suseng sudah menduga akan kejadian ini, sewaktu Suto Liem menerjang tadi iapun sudah cabut keluar pedangnya.

Menanti golok Pek Ih Loo sat membabat ke depan, iapun segera menggerakkan pedang serta telapaknya untuk menghajar punggung gadis itu hal ini memaksa Hu Siau-w-cian harus putar badan melindungi diri sendiri.

Suto Liem yang melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng sama sekali tidak menggunakan pedang maupun telapak melainkan mengeluarkan ilmu menangkap, tujuannya jelas sekali ia ingin mencoba-coba kekuatan lawan dalam serangannya ini.

Tepat pada saat telapak tangannya hampir menyentuh pergelangan tangan Tan Kia-beng mendadak terdengar pemuda she Tan itu mendengus dingin. Telapak tangannya dibalik dengan jurus "Huan Im Hu Yu" atau Mendobrak awan menghancurkan Hujan balik mencengkeram pergelangan musuh.

Tak terasa Suto Liem jadi terperanjat, cepat-cepat ia salurkan hawa murninya.

*** (hal.58-59 tidak ada) ***

per satu? jikalau tujuan kedatanganmu mencari aku dikarenakan ingin membalas dendam atas kematian Thiam

cong Sam Loo maka orang yang kau tuju adalah salah besar, jika punya nyali pergilah cari Majikan Istana Kelabang untuk bikin perhitungan apa gunanya mencari aku?"

"Jika bukan karena kau, mana mungkin mereka bertiga bisa bencana?" teriak si jago pedang dari Kun Wu dengan gusar.

Sejak kehilangan seluruh kepandaiannya pikiran Tan Kia-beng sudah butek, tidak disangka pada saat seperti ini berulang kali ia berjumpa dengan manusia manusia tidak pakai aturan, hatinya semakin gusar lagi.

Ia tertawa dingin tiada hentinya.

"Sekalipun kematiannya dikarenakan aku orang she Tan, lalu apa yang hendak kalian lakukan?" tantangnya.

"Cabut keluar ototmu danbeset kulitmu untuk membayar hutang nyawa dari ketiga orang itu."

Bersamaan dengan selesainya pembicaraan tersebut mendadak tubuhnya menubruk ke depan, cahaya pedang laksana rantai membabat ke arahnya.

Tiba-tiba....

Cahaya pedang berkelebat lewat sebelah pedang tahu-tahu melayang datang dari sisi kalangan langsung mengunci datangnya gerakan pedang sijago pedang dari Kun Wu ini bersamaan itu pula di depan tubuh Tan Kia-beng sudah muncul seorang pemuda tampan.

Tak terasa Yen Hua itu sijagoan pedang dari Kun Wu jadi melengak.

"Siapa saudara? berani benar menghalang halangi maksudku" bentaknya gusar.

"Suto Liem dari Heng-san-pay!"

**** kangouw, juga tidak pernah tahu peraturan peraturan apa saja yang berlaku di dalam suatu partai besar.

Ia hanya merasa turun tangan menghadapi seorang yang kehilangan kepandaian silatnya bukan suatu perbuatan enghiong. Bersamaan itu pula iapun merasa kagum terhadap kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng sehingga timbullah rasa sayang dalam hatinya.

Oleh sebab itu tak terasa lagi timbullah suatu pikiran dalam benak Suto Liem untuk melindungi pemuda tersebut.

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 22

Sewaktu si jago pedang dari Kun Wu melihat ia bungkam, dalam anggapannya pemuda tampan tersebut sudah dibikin jeri oleh sikap Be Giok Liong, segera sambungnya dengan suara keras, "Kau anak murid siapa dalam partai Heng-san-pay? haruslah kau ketahui selama ini tujuh partai besar selalu bekerja sama bagaikan satu tubuh, sekalipun ciangbunjin kalian Thian Kang Tootiang sendiripun sewaktu menemui diriku harus menaruh tiga bagian rasa mengalah, tidak kusangka ternyata kau berani bersikap kurang ajar. ayoh cepat menyingkir kesamping."

Beberapa patah perkataan yang membawa nada gertakan ini jika ditujukan kepada anak murid partai Heng-san-pay yang lain kemungkinan sekali akan manjur, tapi terhadap Suto Liem sama sekali tidak mendatangkan reaksi.

Sehabis mendengar perkataan dari Kun Wu Kiam, Suto Liem kerutkan alisnya sambil tertawa dingin.

"Sudah! Tak usah banyak cakap lagi. Tidak bisa tetap tidak bisa. Jika kalian paksa hendak menggunakan kekerasan, lebih baik kalahkan dulu siauw ya mu."

Si jago kelana Bee Giok Liong betul-betul amat gusar, dengan cepat ia saling tukar pandangan sekejap dengan Kun Wu Kiam lalu diiringi suara bentakan keras bersama-sama melancarkan satu pukulan menghajar tubuh Tan Kia-beng.

Serangan yang datangnya secara mendadak ini sama sekali diluar dugaan Suto Liem dalam keadaan terperanjat pedangnya langsung digetarkan keras.

"Kau berani!" bentaknya gusar.

Pedangnya dengan sejajar dada langsung dibabat ke depan.

"Hee hee heee bangsat cilik. nyalimu benar-benar tidak kecil." jengek sijago pedang dari Kun Wu sambil tertawa dingin.

Pedangnya dikebaskan, dalam waktu singkat ia mengirim tiga buah serangan berantai ke arahnya memaksa Suto Liem terpaksa harus menggerakkan pedangnya menolong diri sendiri.

Kelihatannya serangan dari si jago kelana tersebut akan menghajar kepala Tan Kia-beng.

Kejadian ini sudah tentu membuat Tan Kia-beng jadi sangat mendongkol, sinar mata berkelebat lalu tertawa dingin, telapak tangan dibalik menyongsong datangnya serangan tersebut.

Ternyata ia sudah lupa kalau tenaga dalamnya telah punah sehingga tanpa sadar sudah gerakan tangannya.

Jika dibicarakan pada hari hari biasa, dengan andalkan tenaga lweekang yang dimiliki Bee Giok Liong saat ini tidak sampai mengerahkan tiga bagian tenaga sudah cukup untuk membereskan dirinya, tapi lain keadaannya pada ini hari.

Ketika itulah terdengar suara jeritan kaget berkumandang memenuhi angkasa.

"Jangan, cepat mundur...."

Diikuti segulung tenaga lunak tapi dingin menerjang keluar dari belakang tubuhnya langsung menyambut datangnya serangan dari sijago kelana tersebut.

"Braaak!" diikuti suara bentrokan keras, tubuh Bee Giok Liong mencelat ke tengah udara membawa sembawa darah segar bagaikan curahan hujan, lalu roboh ke atas tanah.

Suara jeritan ngeri hanya bergema separuh jalan lalu berhenti, orang itu pun menemui ajalnya seketika itu juga.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini benar-benar mengejutkan seluruh hadirin di tengah kalangan.

Kiranya Pek Ih Loo-sat yang menguatirkan keselamatan Tan Kia-beng telah mengirim satu serangan gencar memaksa Pek Lok Suseng terpukul mundur ke belakang setelah itu ia meloncat kesisi tubuh Tan Kia-beng.

Kebetulan sekali waktu itu sijago kelana Be Giok Liong sedang melancarkan serangan ke arah Tan Kia-beng, tanpa pikir panjang lagi ilmu Slan Im Kong Sah Mo Kang dikerahkan. bercampur dengan Tk Yen Mo Clang dihantamkan ke depan.

Serangan yang dilancarkan dalam keadaan terburu-buru ini boleh dikata sudah menggunakan seluruh tenaga lweekang yang dimilikinya, sudah tentu Be Giok Liong bakal tahan menerima serangan tersebut.

Ketika itu sijago pedang dari Kun Wu pun kena didesak mundur tujuh, delapan depa oleh desakan serangan pedang Suto Liem yang aneh tapi lihay, melihat musuhnya mengundurkan diri, sang pemuda tampan tersebutpun menghentikan gerakannya.

Dengan adanya kejadian ini Pek Lok Suseng jadi melengak dan bingung dengan sendirinya, buru ia berjalan mendekati pemuda she suto itu.

"Sute! apa yang sudah terjadi? tenaga lweekang bangsat cilik itu sudah punah dan saat inilah merupakan suatu kesempatan yang baik untuk membereskan di Suto Liem tertawa dingin.

"Caramu berpikir sama sekali berlawanan dengan apa yang aku pikirkan, seluruh ikatan balas membalas harus dibicarakan lagi setelah tenaga dalamnya pulih seperti keadaan semula.

"Jikalau tenaga dalamnya tak bisa pulih untuk selamanya?"

"Maka semua ikatan dendam yang terikat selama ini harus dibikin tuntas sampai disini saja, coba kau bayangkan aku Suto Liem sebagai seorang lelaki sejati patutkah turun tangan terhadap seorang manusia yang tiada bertenaga untuk melawan? apa penderitaan yang ia rasakan pada saat ini sudah cukup besar, kita tak boleh menyusahkan dirinya lagi."

Mendengar perkataan tersebut air muka Pek Lok Suseng kontan saja berubah sangat hebat.

"Bangsat cilik itu merupakan musuh bebuyutan dari perguruan kita, sekali pun kau tidak ingin turun tangan, tidak seharusnya lepaskan dirinya dengan demikian mudah."

Kepada gerombolan toosu yang ada dibelakang ia lantas ulapkan tangannya.

"Ayo turun tangan, kita bereskan dulu si bangsat cilik itu.

"Siapa yang berani turun tangan aku akan suruh dia rasakan bagaimanakah kehebatan pedangku" mendadak Suto Liem membentak keras sambil getarkan pedangnya.

Bentakan ini langsung membuat para toosu itu jadi ketakutan dan bersama-sama menghentikan langkahnya. sinar mata dialihkan ke arah Pek Lok Suseng.

Terhadap sutenya Pek Lok Suseng sendiripun jadi kehabisan akal, alisnya lantas dikerutkan rapat.

Sekalipun kau tidak pandang mata terhadap aku yang jadi suhengmu, apakah peraturan perguruan Heng-san-pay pun tidak suka kau gubris?" teriaknya.

"Heee.... heee.... heee.... Heng-san-pay adalah sebuah perguruan besar dari kalangan lurus, dan tidak mungkin peraturan perguruan yang berlaku tidak mengindahkan keadilan serta kejujuran. jikalau semisalnya benar-benar berlawanan dengan keadilan haaa.... haaa.... haaa.... aku Suto Liem tidak sudi mengikuti perguruan macam itu lagi."

"Kurangajar, benar-benar nyalimu berani membanding bandingkan perguruan kita" bentak Pek Lok Suseng dengan air muka berubah hebat. "Apakah kau tidak takut menerima hukuman siksa potong lengan?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku Suto Liem hanya tahu berbuat apa yang rasanya dapat kulakukan, perduli macam apakah peraturan yang berlaku aku tidak mau tahu lebih baik kalian tidak usah mengikat diriku dengan topi besar."

Pek Ih Loo sat yang melihat pertentangan diantara mereka suheng te berdua makin lama semakin runcing, kepada Tan Kia-beng segera bisiknya, "Engkoh Beng, mari kita pergi!

jikalau di tengah jalan tiada halangan kemungkinan besar serbelum hari jadi gelap kita sudah bisa tiba di kota Swan Jan."

Tan Kia-beng mengganggu, mereka putar badan dan perlahan-lahan turun dari gunung.

Selama ini Pek Ih Loo Sat selalu mengikuti dan melindungi pemuda tersebut dari arah belakang, sedangkan sijago pedang dari Kun Wu karena kematian kawannya Be Giok Liong. Dalam hati lantas mengerti dengan andalkan tenaga dia seorang tak mungkin bisa melawan pihak lawan, karena itu sambil kempit mayat kawannya buru-buru lari turun gunung.

Para toosu dari Heng-san-pay pun dikarenakan ketidaksetujuan Suto Liem, tak seorangpun diantara mereka yang berani turun tangan menghadang, mereka membiarkan kedua orang itu perlahan-lahan lenyap dibalik kegelapan.

Melihat Tan Kia-beng sudah pergi, Pek Lok Suseng tahu beribut terus dengan Suto Liem pun bukan suatu cara yang baik, karena sutenya ini walaupun termasuk dalam perguruan Heng-san-pay, tetapi kenyataan ia belum pernah mendatangi kuil Sam Yen Koan di atas gunung Heng-san, jika sampai ribut terus dengan dirinya kemungkinan besar ia benar-benar bisa melakukan sesuatu tindakan sehingga memaksa dirinya tak bisa turun dari panggung lagi.

Jauh lebih baik jika saat ini sedikit mengalah kepadanya.

Dengan wataknya yang kejam dan telengas sejak semula ia sudah dapatkan satu siasat keji untuk menghadapi Tan Kia-beng, pikirnya, "Bangsat cilik itu mengikat dendam di mana mana, kenapa tidak aku sebarikan berita punahnya kepandaian silat bangsat itu kemana mana? Sampai waktunya sekali pun

kepandaian silat dari Pek Ih Loo sat amat tinggipun bakal sukar untuk menyelamatkan nyawanya."

Setelah keputusan diambil, ia pura-pura perlihatkan sikap hambar, katanya, "Sute! Bila kau ngotot tidak suka turun tangan pada saat ini baiklah! Biar kita kasih kesempatan satu kali buat mereka. Sekarang hari sudah tidak pagi kitapun harus segera berangkat. Ih heng perlu cepat-cepat kembali ke gunung Heng-san untuk meninjau keadaan luka dari Ciang bun Suheng."

Pada hal kembali ke gunung Heng-san adalah palsu, menjalankan siasat busuk adalah tujuan utamanya.

Karena Suto Liem paling tidak suka terikat oleh segala macam peraturan perguruan iapun tidak ingin ikut serta Pek Lok Suseng kembali ke gunung, mendengar perkataan tersebut ia lantas rangkap tangannya menjura.

"Bila masih ada urusan silahkan suheng berlalu! Siauwte masih harus berkelana cari pengalaman, di kemudian hari bila ada kesempatan tentu aku datang ke gunung Heng-san untuk menyambangi suheng."

Habis berkata ia lantas berpisah terlebih dulu, Pek Lok Suseng pun dengan membawa serta para toosu lainnya buru-buru turun gunung.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng serta Pek Ih Loo sat setelah turun gunung.

Pek Ih Loo sat yang mengetahui tenaga Tan Kia-beng sudah punah sehingga keadaannya sama dengan orang biasa, laripun secara diam-diam lantas salurkan hawa murninya untuk menarik lengannya melanjutkan perjalanan cepat.

Tapi sebentar kemudian ia dapat merasakan walau tenaga dalam dari Tan Kia-beng sudah punah tapi langkah kakinya jauh lebih cepat dari keadaan orang biasa, tak sampai hari jadi gelap kedua orang itu sudah tiba di kota Swan Jan dan mencari sebuah rumah penginapan untuk istirahat.

Walaupun jarak antara kota Swan Jan dengan dusun Tau Siang Cuncuma terpaut tida empat hari perjalanan bahkan Su Gien sudah berangkat kirim kabar terlebih dahulu, rasanya di dalam satu, dua hari ini tentu ada orang yang bakal datang menyambut kedatangan mereka.

Tapi, perasaan hati Pek Ih Loo-sat tetap diliputi ketegangan, ia takut di dalam satu dua hari yang singkat ini bisa terjadi suatu peristiwa.

Sejak gadis ini terjunkan diri ke dalam dunia kangouw belum pernah ia merasakan kuatir, takut, dan terkejut macam begini. Baru pertama kali ini ia benar-benar merasakan kejadian tersebut.

Tan Kia-beng mengerti jelas bagaimana perasaannya. sambil tertawa ia malah menghibur, "Mati hidup tergantung takdir. yang harus kau kuatirkan? walaupun kepandaian silatku sudah punah tapi menghadapi manusia sebangsa Pek Lok Suseng sekalian belum sampai kupandang sebelah matapun"

"Sejak aku terjunkan diri ke dalam dunia kangouw" kata Hu Siau-w-cian sambil kerutkan alisnya "Pertarungan mati hidup sudah kualami entah kesekian kalinya, tapi belum pernah aku merasa bergidik macam ini hari, aku selalu kuatir bisa terjadi suatu peristiwa"

Tan Kia-beng tersenyum.

"Soal ini kemungkinan sekali disebabkan kau terlalu menguatirkan nasibku, sebenarnya tidak mengapa! eei....!"

seharian penuh kau sudah bertempur badanmu tentu lelah, cepat pergilah tidur dahulu, aku rasa sekalipun ada orang bermaksud jahat terhadap diriku, berita ini pun tak bakal tersebar sedemikian cepatnya, apalagi orang yang mengetahui urusan ini tidak begitu banyak"

"Walaupun perkataanmu benar, tapi aku selalu merasa bahwa Pek Lok Suseng bukan sebangsa manusia baik-baik"

"Dengan andalkan sedikit kepandaianya, perbuatan apa lagi yang masih bisa ia lakukan? sudahlah, kau tidak usah kuatir terus, pergilah tidur, akupun harus duduk sebentar kemudian baru tidur"

"Hhmmm.... akupun merasa mulai rada lelah" Hu Siauw-cian menguap dan bangun berdiri.

Habis berkata ia lantas melangkah keluar dari kamar pemuda tersebut, bicara sesungguhnya perjalanan yang baru saja ia tempuh bersama-sama Tan Kia-beng benar-benar sangat melelahkan dirinya.

Sewaktu kedua orang itu sedang bercakap-cakap di dalam kamar tadi, diluar jendela ada sepasang mata yang jeli sedang memperhatikan keadaan di dalam ruang tersebut.

Sewaktu sinar matanya terbentur dengan wajah Tan Kia-beng yang pucat pasi bagaikan mayat, diam-diam ia menghela napas panjang dan menanti setelah Hu Siauw-cian berlalu iapun ikut berkelebat pergi.

Ketika itu magrib baru saja menjelang datang. di tengah jalan raya banyak sekali orang yang berlalu lalang, di depan rumah penginapanpun ramai sekali dengan suara hiruk pikuk.

Sang pelayan sedang berdiri menanti kedatangan tamu di depan pintu rumah penginapan mendadak dibikin sadar oleh

munculnya seorang Dara Berbaju Hijau yang amat cantik dan berpakaian perlente.

Melihat munculnya bidadari cantik, dengan wajah penuh senyum sang pelayan maju menyongsong.

"Nona apakah kau mencari kamar untuk menginap? di dalam rumah penginapan kami terdapat kamar kelas satu yang paling bersih. tanggung nona pasti puas"

Sambil tersenyum nona berbaju hijau itu mengganggu sang pelayanpun segera menghantar ia ke belakang rumah penginapan yang merupakan kamar kelas satu.

Setelah pintu kamar terbuka sedikitpun tidak salah, keadaan disana bersih dan nyaman, dengan perasaan puas Dara Berbaju Hijau itu mengganggu.

Sang pelayan yang melihat tetamunya sudah ambil putusan, buru-buru ia bekerja keras menghadirkan air teh, ambil air untuk cuci muka dan bereskan pembaringan.

Ternyata Dara Berbaju Hijau itu tidak ribut cuci muka atau minum teh, tapi dari dalam buntalannya mengambil keluar sebuah benda putih bersih bagaikan salju, keadaannya sedikit mirip loba berbentuk bayi.

"Coba kau carilah sebuah nampun untukku" katanya kepada sang pelayan.

Sang pelayan menyahut, tidak selang lama kemudian ia sudah membawa datang sebuah nampun. ketika itulah si Si Dara Berbaju Hijau mengambil keluar sebilah pisau dan dibelahnya loba putihi tersebut menjadi berpuluh puluh iris kemudian diletakkan ke atas nampun setelah itu ia masukkan kembali sisa loba putih tadi ke dalam buntalan.

"Heeei pelayang" katanya sambil berpaling dan tersenyum. "Coba kau bawalah barang ini kekamar siang-kong she-Tan yang ada di sana, jika ia bertanya kepadamu katakan saja ada buah Touw bagus".

Walaupun Sang pelayan menyahut tapi di atas wajahnya terlintas suatu keragu ragan karena perbuatan semacam ini sudah sering ia jumpai dalam tugasnya sehari-hari, ia takut nona itu taruh racun di atas nampan atau melakukan sesuatu perbuatan sehingga mengakibatkan tidak baik buat orang yang dituju.

Sejak semula sidara cantik berbaju hijau itu sudah mengerti maksud hatinya, dari dalam saku ia ambil keluar setahil perak dan disusupkan genggamannya. lalu mengambil sebiji loba dan dimasukkan ke dalam mulut.

"Benda ini sebenarnya akan kuhantarkan sendiri, cuma dikamarnya masih ada seorang nona berbaju putih...."

Bicara sampai disini sengaja ia mempertajam nada suaranya.

Setelah mendapat uang, pelayan itu dengan setengah mengerti setengah tidak manggut manggut.

"Hamba paham.... hamba paham."

Dengan membawa nampan ia lantas berlari menuju keluar.

Benda yang ada di atas nampan itu adalah suatu benda yang sangat berharga, sudah tentu sang Dara Berbaju Hijau itu tidak berlega hati membiarkan sang pelayan membawa pergi benda tersebut dengan begitu saja.

Sepeninggalnya sang pelayan, ia pun berkelebat keluar dari kamar dan mengikuti dari belakang tubuh orang itu.

Pelayan tersebut benar-benar pandai melakukan pekerjaan, setibanya di depan kamar Tan Kia-beng ia lantas mengetuk pintu dan menghantarkan loba tadi ke hadapan sang pemuda.

"Buah ini adalah buah Touw dari daerah sekitar sini" katanya sembari tertawa. Rasanya amat manis dan harum baunya. Karena hamba muka siangkong kurang dan aku pikir tentu sudah masuk angin maka sengaja kucarikan buah segar untuk siangkongicipi."

Waktu itu Tan Kia-beng sedang duduk murung seorang diri dibawah sorotan sinar lampu. hatinya amat kesal sekali, mendadak melihat sang pelayan datang membawa senampian buah segar dan ucapannya begitu menarik hati, hatinya lantas menduga jika orang itu sedang menginginkan persenan.

Diambilnya irisan loba tadi dan dimasukkan ke dalam mulut, ketika merasa amat manis dan segar tak kuasa lagi ia ambil irisan yang kedua.

Tidak selang beberapa saat kemudian beberapa irisan loba tadi sudah disikat habis, dari sakunya ia lantas ambil keluar setahil perak dan dilemparkan ke atas baki.

"Eehmmm.... buah tersebut benar-benar manis, terima kasih terima kasih.... jika besok ada lagi tolong kau bawakan kemari."

Sang pelayan yang mendapat persenan lipat ganda, wajahnya lantas berubah kegirangan, mulutnya tiada henti mengucapkan terima kasih sedang dalam hati pikir, "Pekerjaan bagus semacam ini mungkin selama hidup tak akan kujumpai lagi. dari mana aku bisa dapatkan buah sebagus itu?"

Sepeninggalnya sang pelayannya, Tan Kia-beng pun tidak pikirkan urusan itu ke dalam hati, benaknya terus menerus memikirkan setelah kedatangan didusun Tau Siang Cung.

Ia merasa kepandaian silatnya sudah punah, sudah tentu tak dapat menjabat sebagai Kauwcu dari Teh Leng Kauw lagi, tapi perkumpulan tersebut bagaimanapun harus didirikan kembali. kalau tidak bagaimana ia bisa menghibur sukma Han Tan Loo dalam baka?

Ia merasa orang yang paling cocok untuk jabatan ini adalah suhengnya si Penjagal Selaksa Lie. sampai waktunya ia sudah ambil keputusan untuk serahkan seruling kumala itu kepadanya.

Lama sekali pemuda itu duduk termenung dibawah sorotan sinar lampu, ia tidak merasa bila mara bahaya sudah mengancam dari empat penjuru, orang-orang yang ada maksud mencelakai dirinya satu demi satu mulai mengalir datang, dan mungkin ratusan orang jago lihay sudah berkumpul disebelah sana

Kiranya tempat ini merupakan suatu tempat yang penting dalam berkumpulnya jago-jago Bulim. kebanyakan para jago yang mencari berita dan mereka mereka yang baru turun dari gunung Ui san pada peristiwa disitu

Pada sore hari itu juga, dalam dunia persilatan sudah digemparkan oleh dua buah berita, Pertama. Pertemuan puncak digunung Ui san diakhiri dengan suatu pertempuran dahsyat karena serbuan orang-orang Isana Kelabang Emas. Banyak jago-jago liehay dari tujuh partai besar yang menemui ajalnya dalam pertarungan tersebut bahkan para ciangbunjin partai besarpun menderita luka parah,

Perkumpulan Kay-pang yang pengaruhnya hampir merata diseluruh pelosok Bulim pun dalam pertarungan ini banyak yang menderita luka maupun mati binasa.

Kedua. Ahli waris Han Tan Loojien yang baru baru ini menggemparkan seluruh dunia kangouw, Tan Kia-beng di dalam pertarungan tersebut melawan Majikan Isana Kelabang Emas sama-sama telah menderita luka kemudian di dalam pertarungannya melawan Hu Sang Popo, guru dari Majikan Isana Kelabang Emas kehilangan seluruh kepandaian silatnya. Sekarang dibawah kawalan Pek Ih Loo sat sedang turun gunung dan melewati kota Swan Jan menuju desa Tau Siang Cung.

Berita tersebut bagaikan segulung angin taupan melanda seluruh dunia persilatan di dalam waktu yang singkat. Terhadap berita yang pertama banyak orang kecuali terkejut hanya bisa menghela napas panjang.

Tapi mengenai peristiwa punahnya kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng laksana besi semberani menghisap perhatian banyak orang.

Demikianlah, mereka mereka yang tempo dulu pernah mengikat permusuhan dengan pemuda tersebut mulai melakukan pengejarannya keempat penjuru, mereka hendak menggunakan kesempatan ini berusaha melenyapkan nyawa sang "Anakan Iblis" ini.

Dan banyak pula jago-jago Bulim yang mempunyai nafsu besar pada melakukan pengejaran, tujuan mereka bukan lain adalah pedang kuno Kiem Ceng Giok Hun Kiam.

Kota Swan Jan yang pada hari hari biasa tenang, dalam sekejap mata sudah jadi ramai oleh tiupan angin taupan....

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang duduk seorang diri dibawah sorotan lampu, selagi ia melamun dengan hati sedih

mendadak telinganya dapat menangkap suara baju tersampok angin berkumandang datang.

Hatinya jadi amat terperanjat, diam-diam pikirnya.

"Saat ini seluruh tenaga dalamku punah, jika yang datang adalah musuh tangguh bagaimana aku bisa tahan untuk melakukan perlawanan?"

Ketika itulah tampak sesosok bayangan manusia berkelebat lewat, dan orang itu bukan lain adalah Pek Ih Loo-sat.

Setibanya dalam kamar, gadis itu langsung meniup padam lampu yang menerangi ruangan, kepada Tan Kia-beng bisik lirih, "Sstt! kelihatannya pada malam ini sangat aneh kemungkinan besar berita ini sudah bocor".

"Kalau benar-benar bocor maka orang yang membocorkan berita tersebut tidak luput tentu perbuatan dari Pek Lok Suseng manusia itu memang patut dibunuh mati" seru Tan Kia-beng sambil kerutkan alisnya.

"Hmmm! nanti jika aku temui dirinya lagi aku pasti akan berusaha untuk membinasakan dirinya dibawah tusukan golok lengkung beracunku".

"Sekarang waktu masih terlalu pagi aku rasa mereka tak akan berani turun tangan, kau beristirahatlah terlebih dahulu untuk kumpulan tenaga...."

"Tidak perlu, aku pikir saat ini Su Gien pepek tentu sudah tiba didusun Tau Siang Cung, orang yang menyambut kedatangan kitapun seharusnya sudah datang, aku pikir daripada menanti disini jauh lebih baik segera berangkat melakukan perjalanan, kemungkinan sekali tindakan ini jauh berada diluar dugaan mereka."

Keadaan Tan Kia-beng pada saat ini benar-benar diliputi kemasgulan, teringat kekuatan yang ia miliki sampai Majikan Isana Kelabang Emas pun menaruh tiga bagian rasa jeri terhadap dirinya, kini sesudah tenaga lweekangnya punah ternyata harus melarikan diri terbirit-birit.

Hal ini membuat semangatnya terpukul lama sekali tak terjawabkan olehnya perkataan dari Hu Siau-w-cian itu.

Si Pek Ih Loo sat pun tahu bila saat ini hatinya sedang risau, dengan suara setengah berbisik hibernya.

"Kadangkala seorang lelaki sejati harus menahan sabar melihat keadaan, malam ini kau tak bertenaga untuk turun tangan, sementara waktu menghindarpun rasanya bukan suatu persoalan yang memalukan. Menanti tenaga lweekangmu sudah pulih kembali seperti sedia kala perlahan-lahan kita cari kembali mereka untuk bikin perhitungan.

"Heeei.... rasanya inilah satu satunya jalan yang bisa ditempuh" akhirnya Tan Kia-beng menghela napas panjang.

"Kalau begitu mari kita segera berangkat"

Habis berkata mendadak tangannya menyambar menggendong tubuh Tan Kia-beng ke atas punggungnya lalu melesat keluar melalui jendela.

Melarikan diri dengan digendong seorang gadis rasanya baru pertama kali ini dirasakan Tan Kia-beng, suatu perasaan malu yang sukar ditahan segera mengalir keluar dari dasar hatinya.

"Eeei.... cepat turunkan diriku, aku bisa jalan sendiri teriakanya cemas.

"Sssttt.... perlahan sedikit kalau bicara" buru-buru Pek Ih Loo sat memberi peringatan, "Urusan sangat mendesak,

bagaimanapun aku harus menggendong dirimu keluar dari pintu kota dulu, kemudian kita bicarakan lagi."

Tidak memperduli suara teriakan dari Tan Kia-beng lagi ia melesat keluar kota laksana anak panah yang terlepas dari busur.

Ilmu meringankan tubuh yang dimiliki gadis ini benar-benar amat sempurna, walaupun ia harus menggendong seseorang di dalam melakukan perjalanan tapi sedikitpun tidak kelihatan terganggu.

Sejenak kemudian mereka sudah melewati tembok kota dan tiba disuatu tempat yang sunyi.

Tan Kia-beng yang melihat gadis itu berlari dengan sepenuh tenaga, lama kelamaan hatinya merasa tidak tenang.

"Siauw Cian, turunkan diriku, biarlah aku berjalan lambat lambat...." kembali teriaknya.

Pek Ih Loo sat yang melihat pemuda tersebut sekali lagi berteriak, terpaksa menurunkan dirinya dan menghela napas panjang.

"Saat ini tiada waktu untuk banyak mengindahkan kaidah kesopanan lagi terus terang kukatakan jikalau bukannya seluruh tenaga lweekang pun punah perlu apa kita takuti mereka?"

"Heee.... heee.... heee.... kalau memang tidak takut, buat apa kalian melarikan diri terbirit birit" mendadak dari belakang mereka berkumandang suara seseorang menyambung.

Mendengar perkataan tesebut Pek Ih Loo sat jadi sangat terperanjat, dengan sebat ia putar badannya.

Tampaklah seorang siucay berusia pertengahan yang memakai jubah warna merah darah sambil bergendong tangan

sudah berdiri dibelakang mereka dan ketika itu sedang memandang ke arahnya dengan pandangan dingin Tan Kia-beng sudah tentu kenal dengan si siucay berusia pertengahan yang bukan lain adalah "Siauw Siang Yu Su" itu kawan dari Heng-san It-hok dalam usahanya merebut pedang kumalanya.

Tak terasa lagi ia mendengus dingin, kepada Pek Ih Loo Sat bisiknya lirih, "Dia adalah Siauw Siang Yu Su."

Pek Ih Loo Sat yang melihat hanya dia seorang yang munculkan diri apalagi nama Siauw Siang Yu Su di dalam pandangannya sama sekali tidak berharga, tak terasa segera berseru dengan nada dingin, "Perduli siapakah dia nonamu tetap tak pandang sebelah matapun, jika ia bermaksud jahat. Hmmm! mungkin di dalam tempat sesunyi ini bakal bertambah dengan selembut sukma gentayangan."

"Ooouw benar begitu?" ejek Siauw Yu Su seraya tertawa dingin, kakinya selangkah demi selangkah maju mendekati tubuh Tan Kia-beng.

Mendadak Pek Ih Loo Sat meloncat ke depan menghadang dihadapan tubuh pemuda tersebut, alisnya melentik.

"Bila kau berani maju satu langkah lagi nonamu segera akan cabut nyawa anjingmu bentaknya keras.

Walaupun Siauw Yu Su tidak jeri, tapi bala bantuan ada di belakang dan sekarang belum tiba, kena dibentak oleh Pek Ih Loo Sat ia jadi berdiri tertegun dan tidak berani maju lagi.

Terhadap Siauw Siang Yu Su sudah tentu Pek Ih Loo sat tak akan pandang sebelah matapun, tapi ia tahu dibelakangnya berturut turut bakal mengejar datang banyak sekali jago-jago liehay, ia takut setelah kedatangan banyak musuh tak ada kesempatan lagi baginya untuk melindungi keselamatan pemuda tersebut.

Dengan cepat ditariknya pemuda itu untuk diajak pergi.

"Buat apa kita urusi manusia manusia rendah yang rakus akan milik orang lain, mari kita pergi!"

Lambat lambat kedua orang itu menggerakkan kakinya untuk berlari dari sana, tapi pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia kembali berkelebat datang diiringi suara tertawa keras yang menusuk telinga.

"Haaa.... haaa.... haaa.... mau pergi tidak susah, asalkan pedang kumala yang berada di atas pinggangmu berikan kepadaku" serunya.

Tan Kia-beng segera berpaling, dengan cepat ia berhasil mengenali orang itu bukan lain adalah "Siauw Bian Yen Loo" atau si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet tak terasa alisnya berkerut, rasa gusar memuncak dalam hatinya.

Sungguh anjing anjing yang tidak tahu malu" diam-diam makinya di dalam hati. "Jika kepandaian silatmu belum punah rasanya mereka tak akan punya nyali begitu besar untuk cari gara gara"

Kejadian ini memang nyata, terang terangan Si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet serta Siauw Siang Yu Su tahu jika kepandaian dari Tan Kia-beng sudah punah mereka baru timbul keberanian untuk merampas pedang kumalanya.

Saat ini setelah kedatangan si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet, semangat dari Siauw Siang Yu Su pun timbul kembali tanpa mendengus atau mengucapkan sepatah katapun ia maju menerjang ke depan dan melancarkan satu cengkeraman memabat dada pemuda she Tan.

"Kau cari mati!" bentak Pek Ih Loo sat teramat gusar.

Telapak tangannya mengirim satu pukulan tak berwujud ke tengah udara, segulung hawa pukulan berhawa dingin menusuk tulang langsung menghajar keluar bagaikan amukan ombak dahsyat di tengah samudra.

Ilmu pukulan Sian Im Kong Sah Mo Kang sudah terkenal di dalam dunia kangouw dan menjagoi kepandaian macam apapun. Dalam keadaan terburu-buru Siauw Siang Yu Su pun tidak ingin menempuh bahaya menerima datangnya serangan tersebut, buru-buru telapak tangannya ditekan ke bawah lalu menyingkir ilmu langkah kesamping.

Pada saat Pek Ih Loo sat melancarkan pukulan mendesak mundur Siauw Siang Yu Su itulah Si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet memperdengarkan suara tertawa anehnya yang lebih mirip jeritan kuntilanak, tubuhnya laksana angin puyuh berkelebat menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Melihat kejadian itu Pek Ih Loo-sat merasa cemas bercampur gusar, dengan diiringi suara gemerincing yang nyaring tahu-tahu golok lengkung terbuat dari perakunya sudah dicabut keluar.

Dengan gerakan "Hut Ciang Hoa Im" atau Mengebut Tembok Bayangan Bunga golok lengkungnya memancarkan serentetan cahaya keperak perak langsung melindungi seluruh tubuh Tan Kia-beng diikuti suara bentakan bergema memenuhi angkasa sreet! Sreet! Sreet! berturut-turut ia mengirim tiga buah serangan berantai.

Golok lengkungnya dengan memancarkan cahaya tajam dengan disertai titik titik bintang perak yang amat banyak meluncur ke tubuh lawan.

Ketiga buah jurus serangan yang dilancarkan dalam keadaan gusar ini benar-benar amat cepat dan santar, telengas bukan main.

Walaupun Siauw Siang Yu Su serta si Raja Akhirat berwajah ketawa semuanya adalah jago-jago lihay dari kalangan dunia persilatan tapi menghadapi serangan serangan aneh yang cepat dan santar ini kena terdesak juta sehingga terpukul mundur terus ke belakang.

Tapi Pek Ih Loo sat yang terus menerus menguatirkan keselamatan Tan Kia-beng, ia tidak berani berpisah terlalu jauh. Setelah berhasil memaksa mundur kedua orang itu buru-buru buyarkan serangan dan mundur kembali kesisi pemuda tersebut.

Baik Siauw Siang Yu Su maupun si Raja Akhirat berwajah ketawa sama-sama adalah jago-jago kangouw kawakan, sudah tentu mereka dapat menangkap juga titik kelemahan tersebut.

Mereka berdua lantas saling tukar pandangan sekejap, suatu siasat bagus muncul dalam benak mereka berdua orang itu tidak lagi menerjang secara hadap-hadapan tapi bergerak gerilya, satu maju yang lain mundur dan tujuan yang mereka arah hanya Tan Kia-beng seorang.

Menanti Pek Ih Loo sat berhasil memaksa mundur Siauw Siang Yu Su, maka si Raja Akhirat berwajah ketawapun bergerak maju ke depan.

Siasat ini benar-benar merupakan suatu siasat yang amat licin, bukan saja membuat Pek Ih Loo sat tidak berhasil melancarkan serangan bahkan lama kelamaan jadi lelah sendiri. keringat mengucur keluar membasahi seluruh tubuh.

Ketika itu orang yang paling merasa sedih adalah Tan Kia-beng sendiri, sejak ia munculkan diri ke dalam dunia kangouw dan mengalami betah seberapa banyak pertarungan sengit serta kepungan berapa banyak jagoan lihay selalu berhasil memunahkan keadaan bahaya dengan andalkan kepandaian silat serta kecerdikannya.

Tidak disangka pada suatu ketika tenaga lweekangnya punah dan membutuhkan seorang perempuan untuk melindungi dirinya. Kontan saja hati kecilnya pada saat ini benar-benar seperti disiksa.

Siauw Siang Yu Su yang melihat siasatnya berhasil mengenai sasaran, hatinya jadi kegirangan setengah mati, diam-diam pikirnya, "Aku tidak akan takut kelihayan dari budak itu, asalkan waktu berlarut agak lama akhirnya akan keteledor juga."

Teringat akan hal itu, tak kuasa ia dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... budak busuk, sekarang seharusnya kau mengetahui kelihayan dari Toa-yamu bukan? jika tidak kau serahkan pedang kumala dari bangsat cilik itu, aku takut kalian susah untuk meloloskan diri dari bencana."

Dalam keadaan gusar napsu membunuh secara samar-samar menyelinap di atas wajah Pek Ih Loo Sat, mendadak golok lengkungnya digetarkan keras. Sambil putar golok ia membat pinggang lawan, sedang tangan kirinya dengan menggunakan dua belas bagian tenaga Sian Im Kong Sah Mo Kang dihajarkan ke depan.

Siauw Siang Yu Su sama sekali tidak menyangka kalau gadis itu bisa melancarkan serangan mematikan ke arahnya, dalam keadaan terperanjat ia tidak berani menyambut

serangan tersebut dan buru-buru mengundurkan diri ke belakang.

Pak Ih Loo sat mendengus dingin, di dalam waktu singkat ia sudah mengirim tujuh buah babatan dan melancarkan lima buah serangan berantai.

Seketika itu juga seluruh angkasa telah dipenuhi dengan cahaya keperak perakan yang gemerlapan menyilaukan mata, angin pukulan berhawa dingin menderu deru bagaikan taupan, kontan jalan mundur dari Siauw Siang Yu Su kena tertutup rapat, kelihatannya ia sudah terjerumus dalam keadaan bahaya.

Si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet yang menonton jalannya pertarungan dari sisi kalangan, walaupun terang terangan melihat Siauw Siang Yu Su berada dalam keadaan bahaya tapi ia tidak maju membantu, secara diam-diam tubuhnya menyelinap ke belakang punggung Tan Kia-beng lalu melancarkan satu cengkeraman ke depan.

Walaupun tenaga dalam dari Tan Kia-beng sudah punah, tapi perasaannya masih tajam, melihat serangan dari si Raja Akhirat berwajah ketawa berkelebat datang cepat laksana sambaran kilat, mendadak pundaknya bergerak lalu dengan amat ringan menghindarkan diri dua langkah ke samping

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini sampai ia sendiripun dibuat keheran heranan.

Si Raja Akhirat berwajah ketawa yang melihat serangannya tidak berhasil mencapai pada sasarannya segera tertawa dingin.

"Hmmm! kau ingin melarikan diri? jangan bermimpi disiang hari bolong!"

Sepuluh jari tangannya dipentangkan lebar-lebar dari kiri serta kanan mencengkeram datang.

Tapi suara tertawa dingin yang diperdengarkan olehnya itu segera mengejutkan Pek Ih Loo Sat dan bersamaan itu pula telah menolong selemba nyawa Siau Siang Yu Su.

Kiranya Pek Ih Loo Sat yang sudah membenci Siau Siang Yu Su ketika itu sedang melancarkan serangan dahsyat siap-siap mencabut nyawanya, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara tertawa Si Raja Akhirat berwajah ketawa yang amat menyeramkan, hal ini membuat ia jadi terperanjat.

Buru-buru serangan dibatalkan, lantas putar badan dan berlari mendekati Tan Kia-beng.

Tapi disebabkan gadis tersebut hanya mengejar Siau Siang Yu Su terus menerus, jaraknya dengan Tan Kia-beng sudah terpaut dua kaki jauhnya, perduli gerakan tubuhnya sebagaimana cepatpun tidak bakal bisa menandingi kecepatan gerak dari si Raja Akhirat berwajah ketawa yang melancarkan serangan jarak dekat.

Kelihatan jelas sepasang telapak si raja akhirat berwajah ketawa Song Chiet bakal menempel di atas baju Tan Kia-beng.

Mendadak....

Segulung angin pukulan berhawa dingin tahu-tahu meluncur datang dan langsung mengancam jalan darah "Ih Liang" serta "Kwan Pang" pada punggung Song Chiet, datangnya serangan amat aneh dan luar biasa

Jikalau Si Raja Akhirat berwajah ketawa tidak buyarkan serangan dan mengundurkan diri maka ia bakal terluka dibawah serangan tersebut.

Karena itu tanpa peduli Tan Kia-beng lagi pergelangan tangannya ditekan ke bawah lantas tubuhnya menyingkir kesamping, dengan amat sebat ia meloloskan diri dari desakan serangan tersebut.

Ketika ia berpaling tampaklah entah sejak kapan dibelakang tubuhnya sudah muncul dua orang kakek tua berwajah buas dan memakai mantel bulu berwarna ungu.

Sebagai seorang yang sering melakukan perjalanan di dalam dunia kangouw sudah tentu ia mengenali jika kedua orang tua itu adalah si "Siauw Bian Coa Sim" atau Si muka Riang Berhati Ular Go Tau Seng serta "Suo Hu Bu Ciang" atau Si Setan Gantung Pengikat Sukma Ong Thian anggota dari Chuan Tiong Ngo Kui, diam-diam hatinya merasa bergetar dan mengetahui jika keadaan tidak menguntungkan.

Tapi diluaran ia tetap mempertahankan ketenangannya, sambil tertawa terbahak-bahak ujanya, "Haaa.... haa.... haaa.... aku kira siapa, kiranya Penguasa Go serta penguasa Ong."

"Hmmm! jikalau saudara masih kenal dengan kami bersaudara itulah sangat bagus, harap urusan malam ini kalian suka mengalah demi memandang wajah kami" seru Si Muka Riang berhati ular Go Tou Seng dingin.

Mendengar perkataan tersebut pada mulanya si Raja Akhirat berwajah ketawa rada tertegun, tapi sebentar kemudian ia sudah tertawa seram.

"Penguasa Go! kaupun terlalu tidak pandang aku Song Chiet barang setahilpun, bangsat she Tan itu tiada ikatan keluarga maupun sanak saudara dengan dirimu dengan andalkan apa kalian suruh aku mengundurkan diri?"

"Walaupun antara kami dengan orang she Tan tiada ikatan apapun tapi ia sudah berhutang darah dengan kami." kata Go Tou Seng dengan nada semakin ketus. "Ini malam kami dua bersaudara sudah tiba disini. jangan dikata hanya kau seorang sekalipun tujuh partai besar datang kemari semuapun aku tidak akan membiarkan mereka ikut campur di dalam urusan ini."

Waktu Pek Ih Loo sat sudah berdiri disisi Tan Kia-beng, sedang Siauw Siang Yu Su yang baru saja berhasil meloloskan diri dari kematian setelah tenangkan hatinya lantas berkelebat dan berdiri sejajar dengan si Raja Akhirat berwajah ketawa.

Walaupun mereka mengerti jika Chuan Tiong Ngo Kui bukan manusia yang gampang diganggu, tapi dengan kedudukan dirinya sebagai seorang jago kenamaan sudah tentu mereka pun tidak ingin tunjukkan kelemahan sendiri dihadapan orang lain apalagi diantara lima setan baru dua orang yang datang. Mereka sama sekali tidak tahu jika ketiga setan lainnya sudah menemui ajalnya sewaktu berada diperkampungan Thay Gak Cung.

Merasakan jumlah orangnya tidak kalah banyak semangat Siauw Siang Yu Su serta Si rajah akherat berwajah ketawa berkobar kembali.

"Baiklah, kita tentukan secara blak-blakan saja" ujarinya kemudian. "Perduli kalian hendak menggunakan cara apa untuk menghadapi bangsat she Tan itu kami tidak akan ikut campur, asalkan barang yang ada di pinggangnya kita tentukan dulu akhirnya siapa yang bakal dapatkan."

Si Setan Gantung Pengikat Sukma Ong Thian pentangkan matanya bulat bulat, cahaya hijau berkelebat menggidikkan hati.

"Urusan ini gampang sekali ditentukan" katanya dengan suara keras.

Akhirnya siapa yang bakal peroleh benda tersebut baiknya kita selesaikan dengan mengandalkan kepandaian sendiri sendiri. Tapi perkataan harus dijelaskan dahulu, bila kalian pastikan diri akan mencampuri urusan ini, sampai waktunya jangan salahkan kami dua bersaudara akan turun tangan telengas."

Keadaan dari si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet serta Siau-w Siang Yu Su pada saat ini sudah mirip menunggang di atas punggung harimau, maju mundur serba salah.

Bila semisalnya mereka sungguh lepas tangan maka dikemudian hari tak bakal ada muka lagi bagi mereka berdua untuk tancapkan kaki di dalam dunia persilatan jika mereka tidak suka lepas tangan. Chuang Tiong Ngo Kui pun bukan manusia yang gampang diganggu.

Dengan cepat si Raja Akhirat berwajah ketawa melirik sekejap ke arah Siau-w Siang Yu Su kemudian terbatuk batuk kering. selagi ia menoleh dan hendak mengucapkan sesuatu mendadak sinar matanya terbentur dengan beberapa sosok bayangan jago-jago Bulim yang entah sejak kapan sudah munculkan diri dari empat penjuru hutan. jumlah mereka kurang lebih ada tiga puluh orang.

Bila ditinjau dari dandanan mereka jelas merupakan anak buah dari Chuan Tiong Ngo Kui, diam-diam hatinya jadi terperanjat. perkataannya yang hendak diucapkan keluar pun segera ditelak kembali.

Simuka Riang berhati Ular Go Tou Seng yang melihat perubahan air mukanya segera mengerti kalau orang itu sudah dibikin jeri, tak terasa sekali lagi dia tertawa dingin.

Waktu sudah tidak banyak lagi, aku rasa saudara sekalian sudah ambil keputusan. kami tidak bisa tunggu lebih lama lagi."

Si Raja Akhirat berwajah ketawa Song Chiet dengan cepat ambil keputusan, mendadak ia mundur dua langkah dan berdiri sebaris dengan Tan Kia-beng berdua jelas tindakannya ini menunjukkan bila dalam keadaan kepepet ia akan bekerja sama dengan Pek Ih Loo sat untuk melakukan perlindungan.

Melihat kejadian itu simuka riang berhati ular tertawa dingin, tangannya diulapkan anak buahnya yang ada diempat penjuru dengan membentuk barisan perlahan-lahan mendadak mendekat.

Si setan gantung mengikat sukma Ong Thian pun mencabut keluar pedang Sang Bun Kiamnya yang lebar.

Melihat kejadian makin lama semakin tegang, diam-diam SiauW Siang Yu Su lantas berbisik kepada Pek Ih Loo sat, "Keadaan situasi pada malam ini jelas menunjukkan bila mereka bukan saja bermaksud jelek terhadap Tan Sauw hiap seorang bahkan semua orang yang hadir dikalangan pun tidak untung. Untuk sementara kami harus bekerja sama dengan kalian untuk melindungi nyawa kita tercabut sia-sia."

Dengan wajah hambar Pek Ih Loo sat mendengus dingin, ia tetap bungkam dalam seribu bahasa.

Si Setan Gantung Pengikat Sukma setelah mengeluarkan pedangnya, badan bergerak siap-siap melancarkan serangan. Tapi pada waktu itulah sepasang matanya telah terbentur dengan wajah seorang wanita cantik berbaju hijau yang

berdiri disisi kalangan sambil tersenyum simpul, kapankah gadis itu munculkan dirinya tak seorangpun yang tahu.

Tak kuasa lagi hatinya merasa sangat terkejut, kakipun tanpa terasa sudah mundur dua langkah ke belakang.

Siapakah dara cantik berbaju hijau itu, hampir boleh dikata semua orang yang hadir dikalangan pada saat ini mengenalinya. karena dia bukan lain adalah si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian yang pernah melukai Liok lim Sin ci dalam sekali gebrakan.

Chuan Tiong Ngo Kui yang pernah menggabungkan diri pihak Isana Kelabang Emas sudah tentu mengenal juga dengan gadis ini sedang Siauwan Bian Yen Loo serta Siauwan Siang Yu Su pun pernah berjumpa dengan dirinya.

Hanya mereka tidak mengetahui apa maksud kedatangannya disana?

Hanya pikiran Tan Kia-beng seorang yang menjadi terang. sedang Pek Ih Loo sat pun bisa menduga beberapa bagian dan mengetahui bila ia tidak bermaksud jahat.

Tapi sungguh aneh sekali, setibanya di tengah kalangan dara cantik berbaju hijau itu sama sekali tidak menunjukkan sesuatu reaksi hanya berdiri disisi kalangan sambil melihat keramaian

Si Setan Gantung Pengikat Sukma yang telah mundur dua langkah ke belakang, sewaktu dilihatnya Gui Ci Cian tidak menunjukkan sesuatu gerakan, dalam hati lantas merasa jika ia sudah memperlihatkan kelemahan sendiri, karena itu diiringi suara bentakan keras tubuhnya menerjang ke depan sedang pedangnya dibabat ke arah Tan Kia-beng.

Pek Ih Loo sat mendengus dingin, golok perakunya dengan memancarkan cahaya keperak perakan langsung melindungi seluruh tubuh Tan Kia-beng sedang ujung baju kirinya bagaikan ular lincah menotok jalan darahnya.

Si Setan Gantung Pengikat Sukma segera menekan pergelangan tangannya ke bawah, hawa pedang berdesir balik mengancam lengan Pek Ih Loo sat, bersama-sama itu pula bentaknya keras, "Serbu!"

Seketika itu juga suara bentrokan bergema seru. orang-orang yang ada di sekeliling kalangan bersama-sama turun tangan melancarkan serangan.

Sejak simuka riang berhati ular menemui kekalahan di dalam perkampungan Thay Gak Cung dan diantara lima setan ada tiga setan yang mati, sekembalinya ke Chuan Tiong lantas tutup pintu berlatih giat bahkan melatih pula seluruh anak muridnya untuk mempersiapkan pembalasan dendam.

Oleh sebab itu kedahsyatan dari barisan Ngo Kui Im Hong Kiam Tin yang diatur saat ini mempunyai daya pengaruh yang jauh lebih dahsyat dari pada tempo dulu.

Serangan yang dilancarkan dengan pengerahan seluruh kekuatan ini seketika itu juga menggulung Pek Ih Loo sat sekalian terjerumus ke dalam lautan pedang yang penuh dengan kabut hitam.

Si Raja Akhirat berwajah ketawa sembari menggerakkan senjata Tui Hun Pan nya yang memancarkan cahaya kebiru-biruan berteriak keras.

"Jika malam ini bukan ikan yang mati, jaringlah yang bobol. Yu su! mari kita coba kedahsyatan dari ilmu pedang Im Hong Kiam dari atas punggung, dengan menciptakan selapis tembok cahaya pedang bersama-sama dengan Pek Ih Loo sat

mengurung dan melindungi Tan Kia-beng di dalam kurungan segi tiga.

Walaupun barisan pedang Im Hong Kiam Tin dari Chuan Tiong Ngo Kui mempunyai daya pengaruh yang luar biasa tetapi untuk menjebolkan pertahanan gabungan ketiga orang itu bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, terutama sekali permainan pedang dari Pek Ih Loo sat benar-benar ganas dan buas hampir hampir tak ada orang yang berani mendekati dirinya.

Dengan watak simuka riang berhati ular yang licik, dan berpikiran panjang walaupun jelas ia melihat Dara Berbaju Hijau itu berdiri disisi kalangan tanpa ikut campur tapi hal ini merupakan suatu halangan yang selalu mengganjel dihatinya.

Ia merasa persoalan itu semakin cepat diberekan semakin baik, karena itu permainan pedang Bang Kun Kiam nya semakin gencar lagi. Seluruh angkasa dipenuhi dengan suara suitan aneh.

Begitu suara suitan bergema keluar, perputaran barisan itupun semakin cepat saat kabut hitam menutupi seluruh pandangan mengiringi suara dengusan yang mendebarakan hati.

Dibalik deruan angin dingin bau busuk yang memuakkan makin lama semakin menebal, seketika itu juga si Raja Akhirat berwujud ketawa merasakan daya tekanan makin lama semakin berat.

Bagi Pek IH Loo sat masih tidak mengapa tapi buat Si Raja Akhirat berwajah tertawa berdua, mereka mulai merasa tidak tahan.

Lingkar kepungan dari barisan pedang itu makin lama bergerak semakin menyempit Slauw Siang Yu su serta Si rajah

akherat berwajah ketawa sudah mulai merasa sulit untuk menggeserkan kakinya lagi.

Ketika itulah, mendadak....

Dua sosok bayangan manusia satu muka yang lain dibelakang meluncur datang mendekati ke tengah kalangan.

"Penguasa Go, harap kau tahan sebentar aku orang she Bok suami istri sudah datang" seru orang itu keras.

Tapi barisan pedang Ngo Kui Im Hong Kiam Tin dari "Chuan Tiong Ngo Kui" sudah bergerak mencapai puncaknya, mereka sama sekali tidak menggubris terhadap datangnya suara bentakan tersebut.

Melihat dirinya tidak digubris, orang itu jadi murka, sambil membentak marah tubuhnya berdua langsung menerjang masuk ke dalam barisan.

Dimana angin dingin menyambar lewat suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa. dua orang lelaki kekar bagaikan batu kelereng bersama-sama dengan pedangnya terpukul mencelet meninggalkan kalangan.

Orang yang baru saja turun tanagn sama sekali tidak meninggalkan rasa welas asih menggunakan kesempatan ketika semua orang rada melengak dibuatnya itulah tiga buah serangan kembali menyambar lewat, bersamaan itu pula Pek Ih Loo sat sekalian yang berada di dalam kalangan menggunakan kesempatan itu menerjang ke depan, seketika barisan pedang kacau berantakan. suara jeritan berkumandang susul menyusul.

Go Tou Seng tidak tahu siapakah orang yang baru saja datang itu, melihat banyak anak buahnya terluka maupun binasa ia jadi gusar

Diiringi suara bentakan keras, barisan pedang berhenti bergebrak lalu berbareng dengan si Setan Gantung Pengikat Sukma meloncat keluar dan menerjang ke arah orang itu.

Setelah tiba dekat dengan kedua orang itu maka mereka baru mengenal jika orang itu bukan lain adalah "Thay Gak Cungcu" Bok Thian-hong suami istri.

Tak terasa lagi air mukanya berubah hebat, sambil tertawa dingin, serunya, "Bok heng, apa maksudmu berbuat demikian?"

"Karena terburu-buru, maaf kami turun tangan terlalu berat" buru-buru Bok Thian-hong manggut manggut sambil tertawa.

"Hmmm! apa maksud kedatangan Bok Toa Cungcu tidak usah ditanya aku pun sudah tahu" dengus si Setan Gantung Pengikat Sukma dingin.

"Kita semua berasal dari satu golongan yang sama perduli menghadapi persoalan apapun ada seharusnya dirundingkan dahulu caramu turun tangan melukai orang jelas membuktikan jika kalian tidak pandang sebelah matapun terhadap kami berdua!"

Walaupun Chuan Tiong Ngo Kui berwatak ganas dan buas, tapi terhadap Thay Gak Cungcu yang pernah menggetarkan dunia persilatan ia masih mengalah tiga bagian.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kau sudah salah mengartikan maksudku" seru Bok Thian-hong sambil tertawa seram. "Tan Kia-beng adalah sute dari aku orang she Bok aku harap kalian suka memandang di atas wajah kami suami isteri berdua untuk melepaskan dirinya aku orang she Bok tentu akan merasa sangat berterima kasih."

Si Setan Gantung Pengikat Sukma melotot bulat bulat sehabis mendengar perkataan tersebut lalu dongakkan kepalanya tertawa seram.

"Bangsat cilik itu punya ikatan dendam sedalam lautan dengan kami kakak beradik. Malam ini akan sia-sia saja kau banyak cakap."

Lei Hun Hwie-cu yang selama ini berdiam diri, pada saat ini mendadak maju ke depan.

"Jika demikian adanya kalian berdua tidak suka memberikan muka kepada kami suami istri?" teriaknya sinis.

"Membunuh orang bayar nyawa, hutang uang bayar uang. Tiada berguna kalian berdua banyak bicara!"

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 23

Si dara cantik berbaju hijau yang selama ini berdiri disamping tiba-tiba terawa dingin.

"Dikolong langit saat ini banyak orang yang tidak mengetahui akan kekuatan sendiri, aku ingin mengetahui akan kekuatan sendiri, aku ingin melihat orang-orang ini hendak menggunakan cara apa untuk memperlakukan orang lain."

Beberapa orang yang hadir disana rata-rata pada mengetahui bagaimanakah lihaynya si Si Dara Berbaju Hijau itu, walaupun mereka tidak tahu siapakah yang sedang dimaksudkan olehnya tapi perkataan tersebut cukup memancing perhatian yang amat besar dari semua orang.

Hanya Si Raja Akhirat berwajah ketawa serta Siau Siang Yu su dua orang saja berpikiran dalam, walaupun tadi mereka

turun tangan bersama-sama Pek Ih Loo sat untuk melawan barisan Im Kiam Tin dari Chuan Tiong Ngo Kui tapi hal itupun dikarenakan keadaan yang memaksa.

Kini setelah keadaan tenang, kerakusannya muncul kembali. Menggunakan kesempatan sewaktu Si muka riang berhati ular Go Tou Seng sedang bercakap-cakap dengan Thay Gak Cungcu mereka berdua saling bertukar pandangan sekejap lalu satu dari kiri yang lain dari kanan bersama-sama menubruk ke arah tubuh Tan Kia-beng.

Jarak diantara kedua orang itu sangat dekat, apalagi turun tangan secara tiba-tiba, walaupun Pek Ih Loo sat berada sangat dekat dengan pemuda itupun dibuat gelagapan.

Tan Kia-beng yang sedang berdiri tenang di tengah kalangan, mendadak melihat si Raja Akhirat berwajah ketawa dua orang turun tangan bersama-sama, dengan sebat ia menggerakkan telapak tangannya membentuk gerakan setengah lingkaran di tengah udara lalu dengan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" membabat keluar.

Terasalah segulung angin pukulan hawa khie-kang yang maha dahsyat laksana angin taupan menggulung keluar, kehebatannya sangat luar biasa.

Si Raja Akhirat berwajah ketawa sama sekali tidak menyangka jika tenaga dalam dari Tan Kia-beng sudah pulih kembali, tidak ampun lagi adanya dengan tepat kena terhajar keras.

Suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, tubuhnya bagaikan kelereng mencelat ke tengah udara membawa hujan darah yang amat deras, tubuhnya begitu terjenggang ke atas tanah, napaspun segera berhenti bergerak.

Melihat kejadian itu Siauw Siang Yu su yang ada dibelakangnya jadi sangat terkejut, sedikit tangannya berayal iganya kena satu hajaran dahsyat.

Diiringi suara dengusan berat iapun muntahkan darah segar, tubuhpun mencelat sejauh satu kaki lebih kemudian putus nyawa.

Perubahan yang terjadi diluar dugaan ini seketika itu juga menggetarkan seluruh kalangan, bahkan sampai Pek Ih Loo sat sendiripun dibuat kebingungan setengah mati, hanya sidara cantik berbaju hijau Gui Ci Cian seorang yang tetap berdiri disana dengan senyuman dikulum.

Tan Kia-beng yang secara mendadak berhasil memukul mati dua orang jagoan lihat dalam satu jurus, pikirannya segera jadi tersadar kembali, pikirnya.

"Bukankah seluruh tenaga dalamku sudah punah? kenapa secara tiba-tiba pulih kembali seperti sedia kala?"

Teringat akan persoalan itu buru-buru hawa murninya dikumpulkan dipusar lalu perlahan-lahan disalurkan mengelilingi seluruh tubuh

Terasa segulung aliran panas muncul dari pusar, mengikuti keinginannya menembusi ratusan buah jalan darah penting langsung menembusi urat darah dan mencapai pada puncaknya.

Ia merasa tenaga dalam yang dimilikinya saat ini bukan saja sudah pulih kembali seperti sedia kala bahkan kekuatannya berlipat ganda, semangat jadi berkobar kobar, setelah menghembuskan napas panjang lambat lambat ia berjalan maju ke depan.

Keadaan Chuan Tiong Jie Kui ketika itu sudah tidak seangker, sesombong tadi lagi seluruh harapannya ikut musnah bersama-sama dengan getaran angin pukulan yang dilancarkan Tan Kia-beng terhadap si Raja Akhirat berwajah ketawa serta Siang Yu Su

Thay Gak Cungcu suami istri yang pada mulanya masih tarik otot bersitegang, mengikuti perubahan suasana perlahan-lahan jadi halus kembali. melihat Tan Kia-beng selangkah demi selangkah berjalan mendekat tanpa terasa merekapun ikut mundur berulang kali ke belakang.

Tiba-tiba sidara cantik berbaju hijau Gui Ci Cian tertawa terkekeh kekeh.

"Orang-orang yang ada maksud mengincar pedang pusaka milik orang lain, sekarang boleh mulai turun tangan. jika sampai terlambat lagi mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan lagi."

Walaupun Pek Ih Loo sat dapat melihat jika tenaga dalam Tan Kia-beng sudah pulih kembali tapi karena kuatir dia yang sembuh sulit untuk menahan serangan gencar, tubuhnya segera melayang kesisinya dan sambil menuding Chuan Tiong Jie Kui makinya, "Sekarang kalian tiada halangan untuk mengeluarkan barisan Ngo Kui Im Hong Kiam Tin lagi, biarlah nonamu coba-coba".

Sebaliknya Tan Kia-beng sama sekali tidak menggubris Chuan Tiong Jie Kui lagi, ia langsung berjalan mendekati Thay Gak Cungcu.

"Jie suheng, apakah selama ini baik-baik saja?" tegurnya sembari menjura.

Dengan perasaan sedih Bok Thian-hong menggeleng lalu tertawa getir.

"Tenaga dalam Hian ti sudah pulih seperti sedia kala berarti pula tugas dari kami suami istri selesai sampai disini saja. Ih heng tahu bahwa dosa yang telah aku lakukan sudah bertumpuk tumpuk. sampai waktunya tentu akan mengambil tindakan tindakan dimana perlu, Ih heng tidak ingin menyusahkan Hian ti lagi."

Habis berkata lengannya diulapkan lalu mencelat ke tengah udara dan lenyap dibalik hutan yang lebat, dengan perasaan sedih Lei Hun Hwie cu melirik pula sekejap ke arah pemuda tersebut lalu menguntit Bok Thian-hong berlalu dari sana.

Dengan perasaan berduka Tan Kia-beng memandang bayangan punggung Bok Thian-hong suami isteri hingga lenyap dari pandangan. jika mengikuti tindak tanduk yang dilakukan suami isteri itu pada masa tempo dulu seharusnya dijatuhi hukuman mati, tapi sejak perkampungan Thay Gak Cung kena tersapu bersih dan Bok Thian-hong kehilangan separuh lengannya keadaan dari suami isteri tersebut berubah seperti dua orang yang lain. pada pengangkatan ciangbunjin dikemudian hari hukuman apa yang harus dijatuhkan kepada mereka rasanya masih sulit untuk dibicarakan.

Dengan seorang diri ia berdiri termenung disana, sedang antara Pek Ih Loo sat dengan Chuan Tiong Jie pun sudah meningkat pada situasi yang penuh ketegangan.

Kedua orang setan yang sudah terbiasa melakukan kebuasan, sudah tentu tak bakal menerima caci maki serta sindiran sindiran pedas dari Pek Ih Loo sat, ketika gadis tersebut maju menerjang ke depan merekapun telah mengatur Ngo Kui Im Hong Kiam Tin nya menanti kedatangan pihak musuh.

Selama semalaman penuh hati Pek Ih Loo sat penuh diliputi kemasgulan, dan hingga kini tiada kesempatan untuk diumbar keluar.

Kini setelah badannya menerjang maju ke depan, tanpa ragu ragu lagi diiringi suara bentakan keras golok lengkung keperak perakan membentuk serentetan cahaya tajam menyambar pinggang Go Tou Seng.

Tujuan utama dari simuka riang berhati ular sebenarnya tidak berada pada Pek Ih Loo sat, tapi ia tahu asalkan mereka berhasil mengurung gadis ini ke dalam kepungan maka Tan Kia-beng pasti akan turun tangan memberikan pertolongan.

Menggunakan kesempatan itulah mereka akan mengurung pemuda tersebut ke dalam barisan, oleh sebab itu melihat Pek Ih Loo sat bergerak merekapun segera tertawa dingin.

Pedang Sang Bun Kiam nya dengan menimbulkan suara suitan aneh menggulung tubuh pihak lawan ke dalam kurungan kabut hitam hawa pedangnya, diikuti suara bentakan bergema memenuhi angkasa, si Setan Gantung Pengikat Sukma memerintahkan anak muridnya untuk mulai menggerakkan barisan pedangnya.

Seketika itu juga kabut hitam memenuhi angkasa, suara suitan aneh memekikkan telinga, tubuh Pek Ih Loo sat tahu-tahu sudah terkurung di tengah lautan pedang yang menyilaukan mata.

Tan Kia-beng yang sedang berdiri tertegun di tengah kalangan dan secara tiba-tiba mendengar suara yang aneh berkumandang keluar dari belakang tubuhnya dengan sebat putar badan.

Melihat Hu Siau-w-cian kena didesak Chuan Tiong Jie Kui sehingga terkurung rapat rapat di dalam barisan Ngo Kui Im

Hong Kiam Tin kontan alisnya dikerutkan, tubuh bergerak siap ikut serta menerjunkan diri ke dalam kalangan.

Mendadak....

Sesosok bayangan manusai berkelebat lewat "Kau jangan turun tangan dulu," teriaknya merdu. "Lukamu baru saja sembuh, kau beristirahat biar aku wakili dirimu".

Tubuhnya dengan sebat segera meluncur masuk ke dalam kalangan.

Kiranya orang itu bukan lain adalah sidara cantik berbaju hijau, Gui Ci Cian adanya.

Ia mengerti jelas sebagaimana dahsyatnya kepandaian silat yang dimiliki kedua orang gadis tersebut, setelah ada mereka berdua yang turun tangan sekalipun Ngo Kui datang semuapun belum tentu bisa mengapa apakan mereka berdua.

Oleh karena itu ia lantas menghentikan gerakan tubuhnya dan sambil bergendong tangan menonton jalannya pertarungan dari samping kalangan.

Pada halaman depan kita pernah mengungkap bahwa berita punahnya kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng sudah tersiar luas diseluruh dunia persilatan, orang yang melakukan pengejaran kepadanyaupun bukan cuma satu dua rombongan saja.

Ketika itu di dalam hutan sudah kedatangan berpuluh rombongan orang yang pada saat itu pada bersembunyi dan menonton jalannya situasi dengan hati tenang.

Ketika dilihatnya Chuan Tiong Jie Kui beserta anak buahnya sudah berlangsung suatu pertarungan sengit melawan kedua orang gadis itu dan kini hanya tinggal Tan Kia-beng seorang

diri berdiri disisi kalangan mereka anggap inilah suatu kesempatan yang bagus untuk turun tangan.

Sreeet! sreeet! sreeet! berturut turut berpuluh puluh orang meluncur keluar dari balik hutan.

Dua orang yang pertama adalah manusia aneh berpakaian mantel warna ungu dengan wajah kurus kering bagaikan mayat hidup begitu melayang turun ke atas permukaan tanah langsung menubruk ke arah Tan Kia-beng gerakannya sangat cepat bagaikan sambaran kilat.

Pada saat si manusia aneh menubruk ke arah pemuda she Tan itulah mendadak berbareng waktunya berkumandang pula dua kali suara bentakan nyaring disusul menubruk datangnya dua orang menyongsong kedatangan manusia aneh tersebut.

Bayangan manusia berkelebat lewat, masing-masing sudah berpisah dan berdiri kurang lebih lima depa dari Tan Kia-beng.

Terhadap datangnya tubrukan bayangan manusia itu Tan Kia-beng sama sekali tidak ambil gubris, ia tetap berdiri di tempat semula tenang-tenang saja, menanti orang-orang itu sudah melayang turun ia baru melirik sekejap ke arah mereka.

Ternyata orang-orang itu tidak terlalu asing baginya, si manusia aneh itu bukan lain adalah "Thay Heng Siang Mo" sedang orang yang menghajar mundur si manusia aneh itu adalah "Im Yang Siu su" atau si siucay banci Hoo Kian serta seorang kakek tua berdandan toosu.

Masing-masing pihak berdiri saling berhadapan hadapan bagaikan jago hendak bertarung, mendadak terdengar si Toa mo Lie le membentak keras, "Orang she Hoo, sepasang matamu lebih baik kau pentang sedikit terang, di dalam peristiwa ini sudah ada kami bersaudara yang turun tangan selamanya tak akan membiarkan orang lain ikut campur."

Mendengar teguran itu tanpa sedikit jeri pun Im Yang Siu su tertawa terbahak-bahak "Orang she Lie. seberapa besar tenaga yang kau miliki?"

"Hmmm! jadi kau tidak percaya? Nih cobalah"

Telapak tangan dibalik kontan mengirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Air muka Im Yang Siu su berubah hebat selagi ia bersiap-siap hendak mengirim serangan untuk menyambut datangnya hajaran itu mendadak dari sisi tubuh kembali menggulung keluar serentetan angin serangan langsung menyambut datangnya serangan dari Toa mo.

"Braaak! Bluum.... di tengah bentrokan keras suara ledakan bergema memecahkan kesunyian. Lie Ih dengan mata melotot gusar berturut turut mundur lima langkah ke belakang.

Ketika ia pertajam matanya, maka terlihatlah orang yang serangannya di tengah jalan tadi bukan lain adalah si orang tua berdandan toosu itu.

Tak kuasa lagi matanya melotot semakin besar, bentaknya gusar, "Siapakah saudara? kau bersiap-siap hendak satu melawan dua?"

Im Yang Siu su yang ada dikalangan cepat menimbrung seraya tertawa tergelak.

"Soal itu harap saudara suka berlega hati, Ngo Ih Koan-cu yang namanya terkenal di mana mana tidak mungkin akan menggunakan sistim dua lawan satu, apalagi Ong-heng pun bukankah masih berada disini?"

Toa mo, Lie Ih yang mendengar disebutkannya nama Ngo Ih Koan-cu, ia baru tahu jika si kakek tua berdandan toosu ini

bukan lain adalah Ngo Ih Koan-cu yang terkenal di dalam Bulim karena ilmu Sia bun Khie kang nya.

Tak kuasa hatinya merasa terperanjat, tapi dengan wataknya yang buas walaupun sang hati kaget telapak tangannya tetap dipersiapkan untuk melancarkan serangan, badannya perlahan-lahan maju mendekat.

Jie-mo ong Kang sebenarnya sudah siap hendak turun tangan, tapi secara mendadak satu ingatan berkelebat di dalam benaknya.

"Loo-toat: tunggu sebentar, jangan turun tangan dulu" bentaknya cepat.... "Apakah kau sudah melupakan tujuan kita datang kemari?"

Diluar kedengarannya ia seperti sedang memperingatkan Toa-mo jika tujuan mereka yang terutama adalah menghadapi Tan Kia-beng sehingga tidak ada gunanya untuk beribut dengan orang lain, padahal yang benar ia sedang memperingatkan Toa-mo untuk sementara menahan sabar sembari menanti kedatangan bala bantuan yang sebentar lagi akan tiba.

Mendengar peringatan tersebut "Toa mo" Lie Ih jadi tersadar kembali, ia tertawa dingin.

"Baik! hutang piutang kali ini kita catat dulu untuk dibikin perhitungannya dikemudian hari, kita hadapi dulu sibangsat cilik ini"

Badannya berputar siap menubruk kembali ke arah Tan Kia-beng.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Si siucay banci membentak. "Aku orang she Hoo ingin mengutarakan pula satu urusan dengan dirimu. ini malam setelah ada aku orang she Hoo serta

Koancu disini, kami tak akan membiarkan orang lain untuk ikut campur"

Selesai berkata bagaikan putaran roda kereta langsung menghadang dihadapan Tan Kia-beng.

Walaupun terang terangan pemuda she Tan ini mendengar jika orang-orang itu sedang memperbincangkan soal pedang kumala yang tergantung pada pinggangnya tapi ia tetap bungkam dalam seribu bahasa, sepasang matanya dengan tajam memperhatikan pertarungan antara Chuan Tiong Ngo Kui melawan si Dara Berbaju Hijau serta Pek Ih Loo sat.

"Toa Mo" Lie Ih setelah kena terpanasi oleh kata-kata si siucay banci, kegusarannya tak terbendung lagi, diiringi suara suitan nyaring sepasang telapak tangannya diputar sedemikian rupa secepat kilat melancarkan delapan buah serangan dahsyat.

Im Yang Siu su yang melihat kejadian itu, alisnya melentik.

"Kau kira aku orang she Hoo benar-benar jeri terhadap dirimu" teriaknya sambil tertawa dingin.

Telapak tangan membat kaki menendang, di dalam sekejap mata ia sudah melancarkan tujuh buah pukulan lima buah tendangan.

di tengah suara bentrokan keras masing-masing pihak mundur dua langkah ke belakang, keadaan tetap seimbang.

Jie-mo yang melihat Toa-mo sudah bergebrak melawan orang, alisnya berkerut, mendadak tubuhnya maju menerjang ke depan tangannya secepat kilat mencengkeram tubuh Tan Kia-beng.

Di dalam sangkaannya serangan yang ia lancarkan kali ini pasti akan mendatangkan hasil, siapa nyana mendadak dari

sisi tubuhnya melayang datang sebuah serangan yang langsung mengancam jalan darah "Ci Ti Hiati" pada lengannya itu pula terdengar seseorang berseru ketus, "Saudara, lebih baik kau sedikit jujur kalau tidak jangan salahkan pinto akan turun tangan telengas."

Serangan tersebut mendesak Jie mo, Ong Kuang harus menarik kembali serangannya ke belakang.

"Jadi kalian berdua sudah ambil keputusan menjadi pengawal orang malam ini?"

"Kalau benar kau mau apa?"

"Jie mo, Ong Kuang yang kena dipancing keluar watak gunanya segera meraung ganas tubuhnya bagaiakn kalap menubruk ke depan. dimana cakar setannya dipentang, digetarkan dalam waktu singkat ia sudah mengirim sebelas buah serangan dahsyat.

Gencar, dahsyat, telengas, kontan menggulung seluruh tubuh Ngo Ih Koancu ke dalam bayangan telapak.

Sudah lama Ngo Ih Koancu mengetahui bagaimanakah ganas serta telengasnya tindak tanduk Siang Mo, pada saat ini ia tidak berani berlaku gegabah, ujung baju buru-buru dikebaskannya kemudian dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang amat sempurna secepat kilat meloloskan diri dari jepitan kesebelas buah serangan tersebut. kemudian dengan mengumpulkan seluruh tenaga Sian bun Khie-kang nya balas mengirim serangan.

Demikianlah empat orang sudah memecah jadi dua kelompok saling beradu sengit dengan mengerahkan seluruh kepandaian silat yang dimilikinya selama ini.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng mendengus sinis, lalu sembari tertawa dingin serunya, "Anjing menggigit anjing, kalian adalah jiwa kalian, siauw ya tiada kesempatan untuk menikmati peristiwa ini lagi."

Mendadak tubuhnya berkelebat langsung menerjang masuk ke dalam barisan Ngo Kui Im Hong Kiam Tin dari Chuan Tiong Jie Kui.

"Siauw Cian, cepat hajar habis mereka, hari sudah gelap".

Mulutnya berbicara, diam-diam hawa khie kang Jie Khek Kun Yen Kan Kun So nya dipersiapkan setiap waktu turun tangan.

Pek Ih Loo sat serta sidara cantik berbaju hijau Gui Ci Cian bisa bertahan di dalam barisan Ngo Kui Im Heng Kiam Tin tanpa menang tanpa kalah disebabkan watak kedua orang gadis itu sama-sama keras dan sombong siapapun tidak ingin dibantu pihak yang lain bersamaan itu pula merekapun tidak mau membantu pihak lain, maka dari itu walaupun kelihatannya mereka bergebrak dengan kerja sama, padahal masing-masing orang bertahan mengandalkan kepandaian sendiri.

Oleh karena itu walaupun sudah bertahan tapi tidak berhasil juga membobolkan pertahanan barisan tersebut.

Setelah Tan Kia-beng berteriak dari luar kalangan, mereka berdua baru tersadar kembali.

Sidara cantik berbaju hijau Gui Ci Cian pertama tama yang unjuk gigi, ujung bajunya dikebaskan keluar, segulung kabut hijau yang tebal segera menggulung keluar bagaikan gulungan air di tengah samudera.

Suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, dua orang jagoan pedang yang berada di depan kena terpukul pental dari kalangan oleh hantaman Hong Mong Cie Khie tersebut.

Kebetulan sekali pada waktu itu Pek Ih Loo sat pun sudah mulai unjuk gigi, golok peraknya laksana sambaran kilat mengirim tiga buah serangan berantai yang amat gencar telapak kirinya dengan mengumpulkan sepuluh bagian tenaga dalam mengirim satu pukulan Tok Yen Mo Cian.

Di tengah jeritan ngeri yang menyayatkan hati, dua orang jago pedang mati seketika dibawah serangan telapaknya, kontan suasana dalam barisan jadi kacau balau.

Selama ini Tan Kia-beng menonton jalannya pertarungan disisi kalangan dengan tenang, sewaktu dilihatnya simuka riang berhati ular Go Tou Seng masih juga memberi petunjuk kepada para anak buahnya untuk menutup lubang lubang kelemahan yang baru saja bobol dan siap pertahankan terus keutuhan barisan pedangnya hati jadi mendongkol.

Dengan alis berkerut, hawa napsu melintasi di atas wajahnya mendadak sepasang telapak tangannya didorong ke depan. Ilmu pukulan Jie Khek Kun Yen Kan Kun So sudah dilancarkan kemuka.

Gerombolan jago yang sedang bergerak seru itu tidak menyangka bakal muncul suatu hajaran sedemikian dahsyatnya, suara jeritan ngeri berkumandang saling susul menyusul, tubuh mencelet barisan bobol kocar kacir tidak karuan.

Selama hidup Chuan Tiong Jie Kui belum pernah menemui ilmu pukulan selihay dan seaneh ini, tak terasa hatinya jadi

sangat terperanjat, tanpa memperduli anak muridnya lagi mereka kebebasan pedang dan melarikan diri terburit burit.

Pek Ih Loo sat benar-benar mendendam terhadap kedua orang setan tersebut, tubuhnya bergerak siap melakukan pengejaran tapi kena dicegah oleh Tan Kia-beng.

"Tidak usah dikejar lagi!" serunya cepat "Cepat atau lambat mereka tak bakal lolos dari cengkeraman kita, tinggalkan agar di kemudian hari Mo Cuncu bisa membalas dendam buat diri sendiri."

Setelah mendengar perkataan tersebut Hu Siau-w-cian baru menghentikan langkahnya mendadak ia menemukan sidara cantik berbaju hijau Gui Ci Cian tetap berdiri termangu-mangu disana, buru-buru ia menyenggol Tan Kia-beng seraya berbisik lirih, "Eeei.... kenapa kau tidak menyapa kawanmu itu?"

Diperingatkan oleh Hu Siau-w-cian, Tan Kia-beng baru merasakan hatinya rada bergerak, ia merasa kedatangan Gui Ci Cian pada malam ini sangat mendadak sekali bahkan pulihnya tenaga dalam yang punahpun sangat aneh ia duga dibalik kesemuanya ini masih ada hal hal yang patut dicurigakan.

Cuma ia mimpipun tidak menyangka jika buah "Touw" yang dibawa sang pelayan rumah penginapan waktu itu sebenarnya adalah sebuah jin som yang sudah berusia seribu tahun.

Buru-buru ia melangkah maju mendekati si Si Dara Berbaju Hijau.

"Nona, kenapa hingga sekarang kau belum kembali ke gurun pasir?" tegurnya seraya menjura.

"Heeei.... urusan sudah berubah jadi begini, bagaimana kau bisa pulang ke gurun pasir?" perlahan-lahan dara she Gui ini menghela napas panjang.

"Apakah suhumu belum kembali ke gurun pasir?"

"...."

"Apa mungkin pihak Isana Kelabang Emas sudah mempersiapkan siasat licik lain?"

"...."

"Lalu kenapa?"

Dengan nada sedih kembali Gui Ci Cian menghela napas panjang.

"Kau selalu saja mendesak aku untuk memberi keterangan tentang urusan macam itu. kau suruh aku Gui Ci Cian secara bagaimana memberikan jawabannya? terus terang kukatakan, semua pekerjaan yang aku Gui Ci Cian lakukan selama beberapa hari ini kesemuanya merupakan perbuatan yang melanggar peraturan perguruan Isana Kelabang Emas, apakah kau merasa kesemuanya ini masih belum cukup?"

Tan Kia-beng tahu kepahitan hatinya, buru-buru menyambung.

"Jikalau Nona merasa susah untuk menjawab pertanaanku itu sudah tentu cayhe tak akan mendesak, tapi entah secara bagaimana mendadak di tengah malam ini kau bisa muncul disini, apa tujuanmu?"

"Berita tentang punahnya kepandaian silat yang kau miliki sesudah tersebar luas diseluruh dunia kangouw, kedatangan dari aku Gui Ci Cian lain dari pada keajaiban terhadap dirimu."

"Jadi maksudmu kau sudah tahu bila tenaga dalamku bakal pulih kembali seperti sedia kala?"

"Bolehlah dikatakan demikian!"

"Aaakh! budi yang amat besar ini pada suatu hari aku orang she Tan tentu akan membalasnya!" seketika Tan Kia-beng jadi tersadar kembali dan buru-buru menjura ke arah gadis tersebut.

Dengan sebat Gui Ci Cian meloncat ke samping menghindari diri dari penghormatan itu.

Apakah aku hanya membutuhkan ucapan terima kasihmu saja setelah sudah susah payah menempuh bahaya mengkhianati perguruan?...."

Sepasang matanya mendadak memerah, titik-titik air mata jatuh berlinang diiringi suara helaan napas panjang katanya lagi, "Gui Ci Cian masih ada sepatah kata hendak kuberi tahukan kepadamu, sejak jaman kuno dua jago tak akan berdiri berbareng dikemudian hari mara bahaya masih banyak harap kau suka baik-baik berjaga diri, dan siauw moay pun mohon diri terlebih dulu."

Dengan cepat ia melirik sekejap ke arah pemuda tersebut, bayangan hijau berkelebat dengan membawa desiran tajam gadis itu lenyap dibalik hutan.

Menanti bayangan dari gadis itu sudah lenyap tak berbekas Tan Kia-beng baru merasakan hatinya sedih, perlahan-lahan ia hela napas panjang.

"Heeei! sekali lagi ia menolong diriku...."

Ia merasa budi yang diterimanya selama ini benar-benar sangat banyak dan entah di kemudian hari secara bagaimana bisa mengembalikannya, sembari berpikir tak terasa

gumamnya seorang diri, "Nona Gui! aku sudah banyak berhutang budi kepadamu tapi nasib dari aku Tan Kia-beng memang kurang bagus, banyak persoalan yang melibatkan diriku! kasih sayangmu, budi pertolonganmu aku rasa hanya bisa kubalas pada penjelmaanku yang akan datang.

Ia merandek, lalu dengan nada yang berbeda sambungnya lagi, "Tidak.... tidak bisa jadi. teringat aku Tan Kia-beng adalah seorang lelaki sejati mana boleh berhutang budi kepada seorang gadis? aku harus berusaha keras untuk mengembalikan hutang budi ini...."

Melihat pemuda itu bergumam dan berkemak kemik tiada hentinya Pek Ih Loo sat lama kelamaan tidak sabaran lagi, ia lantas maju menegur dengan nada cemas.

"Eeei kenapa kau? semua orang cemas atas punahnya tenaga dalammu sebaliknya setenagamu pulih kau malah enak-enakan bercokol disini, seharusnya cepatan dikit kau mengunjungi dusun Tau Siang CUnG agar semua orang bisa berlega hati."

Setelah ditegur Tan Kia-beng baru terkembali dari impian, ia menghela napas panjang, putar badan dan berkata dengan aras-arasan, "Mari kita pergi!"

Sekonyong-konyong....

Beberapa bayangan manusia meluncur datang dengan kecepatan bagaikan kilat, serunya tertawa seram teriaknya, "Hee.... heee.... bangsat cilik, kau tidak usah bikin rencana untuk pergi lagi, masih kawan kawan karibmu yang sengaja datang menemui dirimu"

Tan Kia-beng melirik sekejap, kiranya orang-orang itu adalah Thay Heng Sing Mo serta Ngo Ih Koan cu dan Im Yang

Siauw-su berempat, alisnya kontan melentik lalu disambung dengan tertawa tergelak yang mendirikan bulu roma.

"Haaa.... haaa.... haaa.... aku kedatangan kalian adalah disebabkan pedang mustika yang tergantung pada pinggang siauw-yamu ini, tapi aku bisa berkata kepada kalian secara terus terang, ingin merebut pedang mustika bukanlah suatu pekerjaan yang gampang."

Bicara sampai disitu sinar mata berkelebat memancarkan cahaya tajam, sambil melototi keempat orang itu tak berkedip lanjutnya, "Heee.... heee.... heee.... jika kalian benar-benar ngotot ingin dapatkan pedang ini, baiklah! tinggalkan dulu batok kepala kalian sebagai barang jaminan."

Tay Heng Siang Mo sebagai manusia yang berhati paling keji, ternyata kali ini kena digertak juga sehingga mundur dua langkah ke belakang dengan ketakutan.

Bagaimanapun Ngo Ih Koancu jauh lebih tebal imannya diantara orang-orang itu, ia maju dua langkah ke depan, seraya menuding kepada pemuda itu tegurnya gusar, "Sombong benar kau manusia tak tahu diri, bicara terhadap angkatan tuapun berani tidak pakai aturan."

"Hee.... heee.... heee....mengandalkan keadaan raut muka kalian yang tiga bagian tidak mirip manusia, tujuh bagian mirip setan berani ngaku-ngakuan sebagai angkatan tua Hmmm! tidak becus" sela Pek Ih Loo sat sambil tertawa dingin.

Mendadak ia menoleh dan sambil menarik tangan Tan Kia-beng ajaknya, "Engkoh Beng tak usah gubris mereka lagi, mari kita pergi!"

Thay Heng Siang Mo sudah terbiasa melakukan kejahatan, tadi merekapun hanya dibuat terperanjat dalam beberapa saat

saja, setelah hatinya berhasil ditenangkan napsa rakus pun mulai melintas seluruh wajahnya.

Masing-masing pihak setelah saling bertukar tanda, mendadak berbareng menubruk ke arah Tan Kia-beng.

"Setan hidup, mayat hidup, agaknya kalian sudah bosan hidup?" bentak Pek Ih Loo sat teramat gusar.

Dibawah berkibarnya ujung baju, itu maju menyongsong kedatangannya, telapak kiri jadi kanan secara tiba-tiba melancarkan tujuh buah serangan dahsyat sercara terpisah mengancam bagian bagian penting ditubuh sepasang setan itu.

Jurus serangannya ganas geraknya sebat memaksa sepasang iblis itu harus menarik kembali serangan tubrukannya mentah mentah.

Ketika mereka dapat melihat bahwa orang yang berhasil mendesak mereka mundur ke belakang hanyalah seorang gadis cantik berbaju putih, watak buas kontan semakin berkorban, diiringi teriakan ganas sekali lagi mereka menubruk kemuka.

Si Iblis Tua menerjang Pek Ih Loo sat sedang si iblis kedua menubruk Tan Kia-beng.

Ketika itu tenaga dalam yang dimiliki Tan Kia-beng sudah pulih seperti sedia kala, walaupun terang terangan ia melihat datangnya serangan dari sepasang iblis itu teramat dahsyat, tapi ia beralagak pilon pura pura tidak merasa.

Menanti tubuh Jie mo hampir mendekati badan pemuda itulah, tiba-tiba terdengar suara bentakan merdu berkumandang memecahkan kesunyian, segulung merah dengan membawa serentetan cahaya tajam yang menyilaukan

mata laksana sambaran petir menggulung tubuh Ong Kuang, hawa pedang mendesir dan di dalam sekejap mata sudah ada delapan buah serangan menggurat memekikkan telinga.

Si Jie Mo, Ong Kuang belum sempat melihat bayangan tubuh dari sang penyerang, ia sudah kena terdesak mundur berulang kali.

Ngo Ih Koancu serta Im Yang Siau su yang melihat Thay Heng Siang Mo sama-sama sudah berjumpa dengan musuh tangguh, hatinya jadi kegirangan, masing-masing dengan kumpulkan seluruh tenaga lweekang yang dimiliki selangkah demi selangkah mendekati Tan Kia-beng....

Tiba-tiba....

Dari tempat kejauhan berkumandang datang suara bentakan merdu yang sangat nyaring, "Engkoh Beng jangan cemas, ayahku sudah datang!"

Begitu suara manusia bergema datang, kembali serentetan cahaya keperak perakan yang amat tajam laksana pelangi menggulung seluruh tubuh Im Yang Siau su serta Ngo Ih Koancu, serangan tersebut jauh lebih ganas dan lebih santar pada datangnya serangan pertama kali.

Seketika itu juga seluruh angkasa dipenuhi dengan cahaya keperak perakan, desiran pedang menderu deru menggidikkan hati, dalam keadaan gugup Ngo Ih Koancu serta Im Yang Siuw-su tidak berani menyambut datangnya serangan tersebut dengan keras lawan keras.

Masing-masing pihak setelah mengirim sebuah babatan dahsyat buru-buru mengundurkan diri, cahaya keperak perakan itupun sirap dan muncullah seorang nona berkuncir dengan menenteng pedang pendek berdiri angker disisi tubuh pemuda she Tan itu.

Kiranya nona itu adalah "Leng Poo Sianci" Cha Giok Yong.

Selama ini ia terus menerus menguatirkan keselamatan dari Tan Kia-beng, karena itu tidak berani melakukan pengejaran.

Baik Ngo Ih Koancu maupun Im Yang Siuw su sama-sama tidak mengenali gadis ini, melihat mereka kena didesak mundur oleh seorang nona cilik sudah tentu tidak mau teruma begitu saja.

Tanpa memberinya kesempatan untuk bercakap-cakap dengan Tan Kia-beng lagi, masing-masing pihak sekali lagi menerjang maju ke depan.

Ngo Ih Koancu yang mempunyai kedudukan tinggi dalam Bulim untuk menjaga nama baiknya sama sekali tidak menerjang gadis tersebut, tubuhnya yang ada di tengah udara mendadak menyingkir ke samping lalu mencengkeram pergelangan tangan Tan Kia-beng.

Leng Poo Sianci menggetarkan pedang pendeknya, cahaya keperak perakan memencarkan keempat penjuru dan memotong dari tengah jalan, bersamaan itu pula diiringi suara bentakan nyaring teriaknya, "Kau berani!"

"Heee.... heee.... heee.... budak busuk lebih baik kurangi saja lagakmu" seru Im Yang Siau su seraya tertawa dingin.

Lima jari disentilkan ke depan memancarkan lima rentetan desiran angin serangan yang tajam masing-masing secara terputar menyerang jalan darah "Cing Cu", "Hong Wie", "Ih Sin" tiga buah jalan darah penting memaksa Leng Poo Sianci mau tak mau harus buyarkan serangan untuk melindungi diri sendiri.

Sedangkan telapak dari Ngo Ih Koancu dengan gerakan yang sama melanjutkan kembali serangannya mencengkeram Tan Kia-beng.

Tan Kia-beng yang melihat semua orang mengira malam ini dirinya mudah diganggu dan semua orang mengarah dirinya dengan serangan serangan gencar tak urung hawa gusar berkobar juga.

Sedikit pundaknya bergerak, sang tubuh bagaikan putaran gangsiangan meloloskan diri dari kepungan dan dengan sangat mudah sekali ia berhasil meloloskan diri dari datangnya serangan Ngo Ih Koancu itu.

"Semuanya berhenti!" bentaknya keras.

Suara bentakan ini mengandung hawa lweekang yang maha dahsyat, setiap patah kata bergetar memenuhi angkasa membuat semua orang merasakan hatinya bergetar keras, jantung berdebar dan telinga berdengung.

Dengan hati melengkap mereka sama-sama menghentikan gerakannya.

Dengan wajah penuh terkejut bercampur kegirangan Leng Poo Sianci melayang mundur kesisi tubuhnya.

Tenaga lweekangmu sudah pulih kembali?" serunya kaget.

Tan Kia-beng mengangguk, diikuti Pek Ih Loo sat serta gulungan bayangan merah itupun mengundurkan diri kesisi tubuh pemuda tersebut.

Kiranya bayangan merah tadi adalah Mo Tan-hong, itu Mo Cuncu.

Tetapi pada saat ini pemuda she Tan ini tiada waktu buat bercakap-cakap dengan mereka. dengan sebat badannya maju dua langkah ke depan, sinar matanya dengan tajam menyapu

empat penjuru kemudian berseru dengan nada mendalam, "Aku tahu pada malam ini banyak kawan kawan karib datang melindungi aku orang she Tan, cuma sayang aku orang she Tan tidak memiliki ilmu membelah diri sehingga tak dapat menyambut kedatangan kalian satu persatu, aku rasa lebih baik kawan kawan yang bersembunyi di atas pohon serta dibelakang batu sama-sama unjukkan diri! pokoknya aku orang she Tan tentu akan memberi kesempatan agar semua orang bisa puas hati."

Ia merandek sejenak, kemudian diiringi suara gelak tertawa yang sangat menyeramkan katanya lagi, "Maksud kedatangan kalian semua aku sudah paham, bukankah kamu menginginkan pedang bobrok ini? jikalau kalian merasa punya pegangan mari! silahkan ambil sendiri!"

Sreeet! pedang kumala dicabut keluar dari sarungnya lalu dilemparkan keluar....

Sreeet! Sreeeet! pedang kumala dengan meninggalkan serentetan cahaya kebiru biruan yang memanjang laksana seekor naga sakti meluncur tiga kaki keangkasa langsung menyambar ke arah serentetan pohon Yang Liuw yang berjajar disana.

Tindakannya ini jauh berada diluar dugaan para jago, Thay Heng Siang Mo sebagai manusia yang paling tamak membarengi gerakan pemuda tersebut masing-masing orang dengan arah yang terpisah menubruk ke arah pedang tadi.

Diikuti bayangan manusia berkelebat lewat dari empat penjuru, dua tiga puluh sosok bayangan manusia dari arah yang bersama-sama unjukkan diri dengan tujuan sama.

Menanti pedang kumala itu hampir menggulung di atas pohon Yang liuw itu, tiba-tiba Tan Kia-beng menarik kembali suara gelak tertawanya.

"Kembali!" bentaknya keras.

Lengan tangan dengan dahsyat disabetkan ke belakang, daya luncur dari pedang kumala itupun secara mendadak bertambah cepat.

Cahaya pedang berkelebat lewat, diiringi suara ledakan keras berpuluh puluh batang pohon Yang liuw yang berdiri berjajar kena terbabat putus jadi dua bagian dan roboh ke atas tanah, sedang cahaya pedang itu laksana kilat meluncur balik lagi ke tempat semula.

Yang paling sial diantara jago-jago itu adalah Thay Heng Siang Mo, ketika mereka meluncur sampai di tengah jalan kebetulan berjumpa dengan cahaya pedang yang meluncur balik. Suara jeritan ngeri bergema memecahkan kesunyian hujan darah bermuncratan memenuhi empat penjuru, kedua orang itu sama-sama menemui ajalnya dengan pinggang terbabat putus jadi dua bagian.

Pedang kumala itu sendiripun dengan tenang sudah meluncur balik lagi ketangan Tan Kia-beng.

Kiranya baru saja ia sudah melemparkan pedang kumalanya dengan jurus "Tan Kiauw Wuo Hong" atau jembatan Panjang Menghadang Pelangi dari ilmu pedang Sian Yan Ciet Can.

Dengan adanya kejadian ini kontan seluruh kalangan jadi gempar, masing-masing orang dengan serabutan melarikan diri terbirit birit, bahkan sampai Ngo Ih Koancu serta Im Yang Siuw Su yang mempunyai nama besar pun diam-diam ngeloyor pergi.

Dalam waktu yang amat singkat suasana diempat penjuru kembali jadi sunyi senyap sesosok bayangan manusiapun tidak nampak.

Waktu itulah perlahan-lahan Tan Kia-beng memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung dan menggeleng dengan wajah sedih. sebenarnya ia tidak ingin pameran ilmu saktinya itu tapi berhubung dengan keadaan memaksa membuat ia harus turun tangan juga.

Leng Poo Sianci tidak pernah tahu sampai soal itu, terdengar ia mendengar dingin.

Jika berganti aku.... Hmm! orang-orang itu satupun tak bakal kubiarkan hidup".

"Tapi apa perlunya kita berbuat begitu?" seru Tan Kia-beng serunya menghela napas panjang. "Orang-orang itu hanya dipengaruhi oleh napsu belaka, dan belum tentu merupakan iblis iblis yang sangat jahat, bisa berbuat baik berbuatlah baik kepada siapapun."

"Haaa.... haaa.... haaa.... Kiranya Loo ta bukan saja memiliki kepandaian ilmu silat yang melebihi orang-orang bahkan hatipun welas kasih, sungguh sungguh merupakan seorang jago berbakat alam yang susah dijumpai. Loolap betul-betul kagum! Loolap betul-betul kagum!" secara balik hutan.

Dan bersamaan dengan selesainya perkataan itu muncul pula sesosok bayangan manusia yang bukan lain adalah Hay Thian Sin Shu

Tak kuasa lagi merah padam selembar wajah Tan Kia-beng, buru-buru ia menjura dengan penuh penghormatan.

"Loocianpwee terlalu memuji, boanpwee tidak berani menerima!"

"Selamanya Loolap berbicara sesuai dengan kenyataan, kapan aku pernah memuji dirimu". selalu Hay Thian Sin Shu serius.

Ketika itu Pek Ih Loo Sat, Mo Tan-hong serta Leng Poo Sianci sama-sama sudah tiba disisi Tan Kia-beng, mendengar Hay Thian Sin Shu begitu memuji pemuda tersebut dalam hati kecil masing-masing kontan muncul suatu perasaan yang berbeda beda.

Yaitu kecuali mereka merasa bergirang hati secara samar-samar mulai merasa kuatir juga bahwasanya diri sendiri tak bakal berhasil mendapatkan hati pemuda itu.

Cuma saja rasa kuatir ini bukan muncul dengan sia-sia, adalah dikarenakan beberapa orang kawan gadis dari Tan Kia-beng masing-masing mempunyai syarat serta hubungan yang cukup meyakinkan.

Pek Ih Loo-sat adalah anggota perguruan Teh-leng-bun, apalagi ada Si Penjaga Selaksa Li pegang peranan, sedang Mo Tan-hong mempunyai hubungan yang paling erat dengan pemuda itu, diapun mempunyai Ui Liong Tootiang sebagai tulang punggung sebaliknya Leng Poo Sianci ada ayahnya yang pegang peranan, asalkan ia sudah merehat ke depan maka harapannya sangat besar

Oleh karena itu mereka semua tak terasa sama-sama dongakkan kepala memperhatikan sang pemuda, mereka mengharap dari perubahan wajah lawannya berhasil menemukan hal hal yang kurang.

Perasaan kaum gadis semacam ini sudah tentu tak akan dirasakan oleh Tan Kia-beng. Hay Thian Sin Shu sendiripun

tidak ambil perhatian. hanya saja sewaktu melihat air muka pemuda itu rada berubah ia tidak berbicara lagi sebaliknya alihkan bahan pembicaraan.

"Loohu dengar dari siauw li katanya, sewaktu Loote bergebrak mati matian melawan Hu Sang Popo sudah kehilangan seluruh tenaga murni yang dimiliki, lalu secara bagaimana kau bisa pulih kembali seperti sedia kala dalam waktu yang singkat?"

Pada saat ini Tan Kia-beng sudah mengetahui bahwa buah "Touw" yang dimakannya sewaktu ada di rumah penginapan adalah pemberian dari si Si Dara Berbaju Hijau itu, dan justru tenaga dalamnya bisa pulih kembali seperti sedia kala dengan andalkan kemujaraban buah tersebut.

Sekalipun dia merasa tidak enak untuk menceritakan hal yang sebenarnya disamping itu iapun merasa kurang baik untuk berbohong dihadapan angkatan tua.

Setelah ditanyai oleh Hay Thian Sin Shu tak tertahan lagi merah padam selembat wajahnya, lama.... lama sekali ia baru menyahut, "Soal ini boanpwee sendirinyapun tak tercengang dibuatnya".

Hay Thian Sin Shu adalah seorang jago kawakan yang banyak pengalaman, melihat sang pemuda menunjukkan sikap semacam ini ia lantas tahu bila ia tentu ada perkataan yang terasa susah diucapkan, karenanya tidak mendesak lebih lanjut.

Loote bisa pulih kembali seperti sedia kala inilah suatu peristiwa yang patut digirangkan oleh kita semua" ujarnya seraya tertawa terbahak-bahak. "Loolap masih harus pergi ke gunung Bu-tongsan untuk merundingkan sesuatu urusan

dengan Thian Liong Tootiang, kita berjumpa lagi dilain kesempatan."

Setelah menjura ia tarik tangan Leng Poo Sianci dan dengan cepat berlalu dari sana.

sepeninggalnya Hay Thian Sin Shu, Tan Kia-beng baru punya waktu untuk berpaling dan berbicara dengan Mo Tan-hong.

Tidak menanti pemuda itu buka suara Mo Tan-hong sudah menceritakan kisahnya selama ini.

Kiranya setelah dia bersama-sama Ui Liong Tootiang berlalu dari gunung Ui san, di tengah jalan berjumpa dengan Sam Kuang Sinnie.

Sam Kuang Sinnie lantas mengajak Ui Liong Tootiang bersama-sama pergi mencari beberapa obat-obatan sekaligus kembali ke gunung Ui san untuk menemukan kembali Tan Kia-beng.

Siapa nyana ketika tiba di kota Swan Jan mereka mendapatkan kabar tentang punahnya tenaga lweekang yang dimiliki Tan Kia-beng. saking cemasnya mereka lantas melakukan pencarian siang malam dan sangat kebetulan sekali gadis ini berhasil menemui Tan Kia-beng disini.

Ketika Pek Ih Loo sat sambil membopong Tan Kia-beng keluar dari kota Swan Jan tadi, waktu menunjukkan kentongan kedua. Kini setelah mengalami pertempuran yang maha sengit dengan para penghadang jalan haripun telah terang tanah.

Seraya mendongakkan kepalanya memandang cuaca mendadak Pek Ih Loo sat mencibirkan bibirnya dan mengomel panjang lebar.

"Huuu.... empek Su Gien betul-betul tolol, ia bilang mau kasih kabar kedusun Tau Siang Cung, kenapa sampai sekarang masih belum juga kelihatan munculnya seorang manusiapun, apakah ia lupa?"

Belum habis ia berkata mendadak....

Serentetan suara ujung baju tersampok angin bergema datang, dari tengah udara muncullah empat orang wanita setengah baya yang berwajah cantik melayang turun ke atas tanah.

"Eeei.... nona Cian, kau jangan sembarangan menuduh angkatan tua dengan tuduhan yang bukan bukan" seru mereka seraya tertawa. "Kabar sih sudah tiba sejak tadi, justru kami kakak beradik yang salah ambil jalan."

Habis berkata mereka berempat sama-sama menjura ke arah Tan Kia-beng sekalian mengundang ia mendatangi dusun Tau Siang Cung untuk merundingkan rencana berdirinya perkumpulan Teh Leng Kauw.

Tan Kia-beng merasa setelah urusan di gunung Ui san selesai, ia memang ada seharusnya mengunjungi dusun Tau Siang Cung untuk berjumpa dengan beberapa Tiang loo perguruan, karena ia lantas mengangguk tanda setuju.

Demikianlah, beberapa orang itu dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh bersama-sama meluncur ke arah dusun Tau Siang Cung.

Setelah Tan Kia-beng tiba didusun Tau Siang Cung, ia baru tahu bahwa di dalam dusun gunung yang amat kecil itu sudah berkumpul jago-jago perguruan Teh-leng-bun yang tidak sedikit jumlahnya, bahkan terhadap persiapan persiapan berdirinya perkumpulan Teh Leng Kauw sudah mereka atur sedemikian rapinya, dan kini satu satunya persoalan yang

belum dipecahkan adalah dibutuhkannya sejumlah modal pembangunan untuk mendirikan markas besar serta sebuah lapangan latihan silat.

Terhadap urusan ini baik Teh Leng Su Ci, Si Penjagal Selaksa Li maupun si kakek berbaju kuning Pek San yang telah lama mengikuti Han Tan Loojien sama-sama tidak memperoleh suatu akal yang sempurna.

Menanti Tan Kia-beng sudah tiba, merekapun lantas memajukan persoalan ini untuk dibahas.

Tiba-tiba Mo Tan-hong teringat kembali dengan harta karun keluarganya segera ia ambil keluar dua lembar peta harta tersebut dan diserahkan ketangan Tan Kia-beng.

"Engkoh Beng!" ujanya. "Tempo dulu Cau Phoa pernah menyerahkan sapu tangan berisikan peta ini kepadaku, asalkan kita gali harta karun ini berbukan tak perlu dirisaukan lagi untuk mencari modal pembangunan?"

Tan Kia-beng tidak menerima angsuran tersebut, dalam hati ia sudah hebatkan tekad tak akan menerima bantuan orang lain untuk mendirikan kembali partainya, sekalipun Mo Tan-hong adalah kawan seiring senasib tapi ia anggap persoalan ini merupakan persoalan lain.

Dengan cepat ia menggeleng.

"Harta karunmu ini seharusnya kau ambil untuk kau gunakan sendiri, haruslah kau ketahui bahwa kau pun punya masa depan dan aku tidak ingin merusak ataupun mengganggu barang-barang berhargamu itu kita masih punya banyak akal untuk mengatasi persoalan ini!"

Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong jadi orang berwatak sombong, angkuh dan suka menyendiri, ia sebagai murid tertua dari Teh-leng-bun karena sedikit kesalah pahaman sehingga mendapatkan hukuman dari perguruan membuat ia selama ini merasa amat menyesal harapan untuk mendirikan kembali Teh Leng Kauw hanya terbentur pada soal melihat keuangan saja. Sudah tentu ia tak mau menyusahkan siauw sutenya lagi, dengan cepat timbrungnya dari samping, "Soal keuangan merupakan suatu persoalan yang sangat kecil, Hian-ti tidak perlu merasa kuatir. Percaya lh heng pasti bisa mengatasinya".

"Pernyataan dari Hu Hian ti sedikitpun tidak salah" sambung si kakek berbaju kuning Pek San pula, "Suasana dalam dunia kangouw saat ini penuh diliputi oleh manusia manusia iblis yang gemar membuat keonaran, keadaan sangat kacau. Inilah suatu kesempatan yang sangat baik bagi perguruan kita untuk memusnahkan iblis iblis pengacau itu seraya mempertahankan keutuhan serta keadilan dalam dunia persilatan dengan demikian tujuan kita tidak sampai menyimpang dari tujuan Loo Kauwcu kita tempo dulu....!"

Kata-kata yang bersemangat ini kontan saja membangkitkan kembali semangat di hati pemuda she Tan ini dengan darah panas berkobar kobar dirongga dada ia meloncat bangun seraya berteriak keras, "Boanpwee rasa dihadapan kita saat ini masih ada beberapa persoalan yang harus diselesaikan terlebih dahulu kemudian baru membicarakan lagi tentang didirikannya kembali perkumpulan Teh Leng Kauw. Pertama. Secepat mungkin kita sebarakan berita tentang akan didirikannya kembali perguruan Teh Leng Kauw keseluruh dunia persilatan, agar semua jago sealiran dapat tahu bahwa Teh-leng-bun masih utuh. Kedua. Kirim orang bersama-sama Mo Cuncu memasuki Chuan Tiong untuk

membinasakan Chuan Tiong Jie Kui, sekalian mengundang kawan kawan karib Mo Cun-ong tempo dulu atas nama partai kita untuk mengadakan perayaan peringatan atas kematian Raja muda she Mo yang gagah perkasa. Dan yang ketiga. Atas nama partai kita mengundang seluruh partai partai besar yang ada untuk bersama-sama sekali lagi memanggil Majikan Isana Kelabang Emas memasuki daerah Tionggoan lagi sekalian bikin penyelesaian yang terakhir. dengan demikian kitapun harus menjaga gelombang-gelombang yang ia timbulkan kembali dikemudian hari...."

Ketiga persoalan yang ia ajukan, kecuali persoalan yang pertama tak sebuahpun yang tidak menggirangkan hati semua orang, tapi disamping itu persoalan inipun merupakan suatu pekerjaan yang penuh bahaya.

Suasana di dalam ruangan penuh diliputi kesunyian yang mencekam. lama sekali Toa cie dari Su ci, yaitu Han Bwee pertama tama yang buka suara memecahkan kesunyian, "Walaupun saat ini partai kita belum secara resmi mengumumkan tentang kepartaian kita tapi kau sebagai satu satunya ahli waris Kauwcu yang terakhir merupakan pula kita yang akan datang. setiap urusan yang kau usulkan boleh diusulkan dengan cepat kami semua pasti akan mendukung dengan sepuh hati."

Saat ini Tan Kia-beng tidak sungkan lagi selanya.

"Walaupun perkataan tersebut tidak salah tapi ada seharusnya kita rundingkan dulu persoalan ini bersama-sama kemudian baru diambil keputusan"

Ia merandek sejenak, melihat semua orang tidak menolak, iapun lantas menyambung kembali, "Jikalau para cianpwee sekalian tidak menampik, maka aku akan putuskan persoalan ini sampai disini saja."

Pada saat itu tiba-tiba Mo Tan-hong bangun berdiri lalu berkata, "Siauw li tahu bahwa pada saat dan keadaan seperti ini aku tidak berhak untuk ikut berbicara, tapi perhatian yang diberikan partai kalian terhadap siauw li benar membuat siauw li merasa sangat berterima kasih, sedangkan mengenai soal memasuki daerah Chuan Tiong untuk mencari balas terhadap Chuan Tiong Jie Kowi, suhu maupun Ui Liong supek sudah punya rencana sendiri, siauw li tak berani merepotkan saudara sekalian lagi."

Habis berkata ia bangun berdiri untuk memberi hormat kepada sekeliling ruangan lalu bertindak keluar dari tempat itu.

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 24

Ucapan ini jelas diutarakan karena penolakan Tan Kia-beng terhadap harta karunnya, dan pemuda itu sendiri sama sekali tidak menyangka kalau ia katakan mau pergi lantas berlalu, ia dibuat rada melengak.

Sedangkan para jago yang ada di dalam ruanganpun sebagian besar tidak mengetahui hubungan diantara mereka berdua, oleh karena itu tak ada yang buka suara untuk mencegah.

Menanti Tan Kia-beng merasakan bahwa ada sedikit tidak beres, Mo Tan-hong sudah tiba diluar kebun. Terburu-buru ia bangun berdiri seraya mengejar keluar.

"Cuncu! Cuncu! tunggu dulu, kau kembalilah!" teriaknya keras keras.

Tapi bayangan dari Mo Tan-hong sudah lenyap dari pandangan. tak terasa lagi ia menghela napas sedih, "Heeee! sungguh...."

Tiba-tiba dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara tertawa dingin yang menyambung kata-katanya, "Heeee.... heee.... heee.... orang lain tidak suka menerima kebaikan hatimu mengapa kau harus gelisah?"

Walaupun terang terangan Tan Kia-beng mengetahui bahwa Hu Siau-w-cian sedang mengejek dirinya, tapi ia pura-pura tidak mendengar.

Waktu itu para jago yang ada di dalam ruangan pun bersama-sama sudah berjalan keluar Tan Kia-beng yang merasa dirinya sebagai seorang Kauwcu merasa tidak sepantasnya ia campurkan urusan muda mudi dalam persoalan besar dengan paksa menahan golakan dihatinya ia putar badan seraya berkata lirih, "Kalau ia tidak suka menerima bantuan kita untuk membalaskan dendam musuh ayahnya, biarlah sudah! biar ia pergi sendiri...."

Semua orang tahu bahwa perkataan ini diucapkan dari dasar hati yang sedih, tapi tak seorangpun mengucapkan suara hanya Pek Ih Loo sat yang tertawa dingin tiada hentinya.

Demikianlah mereka semua lantas balik lagi ke dalam ruangan tengah, baru saja mereka melangkah masuk melalui pintu depan, mendadak orang-orang itu sama menghentikan langkahnya sembari menjerit kaget, "Iih?!!!...."

Kiranya dalam waktu yang amat singkat itulah di atas meja ruangan entah sejak kapan telah ada yang mengirim datang dua butir batok kepala lelaki dan perempuan yang

masih mengucurkan darah segar, keadaannya sangat menyeramkan.

Pertama-tama Tan Kia-beng yang mengenali dahulu bahwa kedua buti batok kepala tersebut berasal dari Bok Thian-hong suami isteri, tak kuasa lagi ia menjerit kaget diikuti hawa gusar langsung memuncak dalam otaknya.

Sreeet! badannya dengan cepat melesat masuk ke dalam ruangan. ia menemukan di bawah baki yang berisikan batok kepala itu tersisip secarik kain sapu tangan yang terukirkan beberapa tulisan dari darah segar, "Siapa yang mengikuti aku hidup, siapa yang menentang mati, berani merusak pekerjaan kami bunuh!"

Dibawahnya tertulis pula beberapa kata tulisan kecil, "Bok Thian-hong suami isteri berani berhianat, ia secepatnya mendapat hukuman potong kepala!"

Kecuali itu tak terdapat kata-kata lainnya lagi, dan yang paling menyolok dipaling akhir terlukiskan seekor kelabang sedang pentangkan cengeramnya.

Habis membaca surat itu dengan amat gusar Tan Kia-beng berteriak keras, "Tidak ada orang lain lagi, jelas perbuatan ini hasil kerja dari orang-orang Isana Kelabang Emas."

Walaupun Bok Thian-hong adalah murid murtad dari Teh-leng-bun tapi bagaimanapun juga ia adalah anggota perguruan Teh-leng-bun, apalagi ia sudah bertekad melakukan kebajikan, kontan saja peristiwa ini memancing rasa gusar dari semua orang.

Si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong dengan rambut berdiri mata melotot bulat-bulat mendengus dingin.

"Hmmm! kalau memang pihak Isana Kelabang Emas ada maksud mencari gara gara dengan Teh-leng-bun, aku ingin lihat akhirnya siapa yang mati diantar siapa."

Teh Leng Su Ci pun sama-sama dibuat gusar oleh peristiwa tersebut, sambil tertawa dingin kata Han Bwee, "Dengan adanya peristiwa ini malah kebetulan sekali, kami kakak beradik sudah ada puluhan tahun lamanya tidak pernah mencampuri urusan dunia kangouw, kali ini kemungkinan besar kami akan membuka pantangan membunuh!"

Dalam hati Tan Kia-beng mengetahui bahwa tindakan dari Isana Kelabang Emas ini jelas hendak menunjukkan kekuatannya di hadapan perguruan Teh-leng-bun.

Sejak permulaan antara ia dengan majikan Isana Kelabang Emas sudah ada ikatan dendam karena terbunuhnya Cu Swie Tiang Cing dan cepat atau lambat diantara mereka tentu akan dilakukan suatu penyelesaian mana boleh karena urusannya lantas menyeret persoalan tersebut ke dalam partai?

Setelah berpikir sebentar, akhirnya ia ambil keputusan untuk menyelesaikan persoalan ini secara pribadi, dengan wajah serius dan hati tenang ujarnya lambat lambat, "Tentang urusan in boanpwee sudah punya perhitungan sendiri di dalam hati dan besok segera akan terjun kembali ke dalam dunia kangouw. sedang Cianpwee sekalian silahkan meneruskan usaha kalian untuk mendirikan kembali kejayaan perguruan, tidak usah kalian repot repot memikirkan urusan ini."

"Soal ini mana boleh jadi?" buru-buru Han Bwee menggeleng. "Jikalau pihak Istana Kelabag Emas sudah melakukan tantangan secara terang terangan kepada pihak Teh-leng-bun kita, apakah kami semua masih bisa duduk sambil berpeluk tangan?"

Tiba-tiba Tan Kia-beng bangun berdiri kemudian tertawa panjang.

Keputusan Boanpwee sudah bulat, aku percaya masih punya kepandaian untuk menghadapi mereka".

Dengan langkah lebar ia lantas melangkah keluar dari ruangan tanpa menoleh lagi.

Han Bwee ada maksud hendak menasehati dirinya dengan beberapa patah kata, tapi maksudnya ini kena dicegah oleh Pek San seorang tua berbaju kuing itu.

Menanti Tan Kia-beng sudah pergi jauh Pek San baru berkata lambat lambat, "Walaupun diluaran pihak Isana Kelabang Emas menentang perang kepada Teh-leng-bun padahal tujuan yang paling utama hanya Kauwcu seorang, musuh gelap kita terang, jikalau kita semua harus bersama-sama mengiringinya bukan saja tidak berhasil menyelidiki keadaan musuh bahkan serangan tidak menguntungkan buat posisi kita lebih baik secara berpencar kita lindungi kauwcu secara diam-diam, pertama pada saat saat kritis kita bisa turun tangan menolong disamping itu sekalian bisa menyelidiki keadaan pihak musuh entah bagaimana menurut pendapat Su Ih?"

Teh Leng Su Ci bersama-sama mengganggu.

"Demikianpun baik juga!"

Dasar watak Si Penjagal Selaksa Lie kurang sabaran, mendengar perkataan itu ia lantas bangun mohon diri.

"Jika demikian adanya, boanpwee serta budak Cian akan berangkat selangkah terlebih dahulu"

Demikianlah Si Penjagal Selaksa Lie ayah beranak jadi satu rombongan, Teh Leng Su Ci empat orang jadi rombongan lain

dan Pak San seorang diri membentuk satu grop pada hari itu juga secara berpisah meninggalkan dusun Tau Siang Cung menyebar ke dalam dunia persilatan.

---ooo0dw0ooo---

Sekarang kita balik pada Tan Kia-beng sepeninggalan dari dusun Tau Siang Cung.

Seorang diri ia melakukan perjalanan dan tibalah disebuah kota kecil, dalam hati diam-diam pikirnya.

"Jika didengar dari ucapan si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian agaknya majikan Isana Kelabang Emas masih berada di daerah Tionggooan dan belum kembali ke gurun pasir, sekarang aku harus pergi kemana untuk menemukan dirinya?"

Berpikir akan persoalan ini hatinya jadi bimbang, dan tanpa terasa ia sudah berjalan masuk ke dalam sebuah kedai makan kecil.

Sebenarnya pemuda ini tak dapat minum arak, karena hatinya sedang murung ia bermaksud menggunakan pengaruh arak untuk menyapu kerisauan tersebut.

Rumah makan ini walaupun berada disebuah kota kecil tapi perabotnya sangat bersih dan menarik, sipelayan melihat Tan Kia-beng masuk ke dalam kedai mereka dengan wajah tertawa tawa segera menyambut kedatangannya.

"Siangkong, kau ingin memesan sayur apa?"

"Apa saja boleh dibawa kemari, pokoknya beberapa macam cukuplah"

Sipelayan menyahut, baru saja ia putar badan mendadak dari sebelah dalam kedengaran seseorang berteriak keras, "Eeei pelayan, ambilkan arak baik dua teko, ya ya mu sudah tidak tahan!"

Suaranya nyaring bagaikan genta bahkan kedengaran sangat dikenal, tak terasa hati pemuda ini rada bergerak dan segera menoleh ke arah mana berasalnya suara tersebut.

Ketika itulah ia menemukan bahwa suara tersebut muncul dari sebuah kamar tertutup dibalik kedai, jelas kedai inipun menyediakan sebuah ruangan makan yang tersendiri.

Sang pelayan yang sedang mendengar teriakan itu buru-buru menyahut dan menghantarkan dua teko arak kesana. sedang Tan Kia-beng sendiripun sembari bersantap mulai ambil perhatian terhadap ruangan itu.

Mendadak terdengar suara keras yang nyaring bagaikan genta itu berkumandang lagi memecahkan kesunyian.

"Haaa.... haaa.... haaa.... sumoay! rahasia hatimu sudah lh heng ketahui, hanya sayang perasaan hatimu itu bakal sia-sia belaka"

Kembali terdengar suara seorang gadis menyambung dengan nada manja, "Suheng, kau kenapa? setelah minum tiga cawan arak lantas bicara tidak karuan aku melarang kau banyak bicara"

"Baik, baik.... tidak bicara aku tidak bicara. cuma saja kau harus tahu yang menjalankan bingung yang menonton jelas, aku cuma nasehati dirimu saja"

"Heeei...."

Gadis itu menghela nafas panjang, dan tidak banyak berbicara lagi.

Mendadak horden tersingkap dan muncullah lelaki dan seorang gadis dari ruangan tersebut, yang lelaki berjubah hijau dengan muka cambang perawakan tinggi kekar sedang

yang gadis berjubah panjang dan mempunyai selembur wajah yang sangat cantik.

Ketika mereka melihat Tan Kia-beng pun duduk disana wajahnya rada melengak, kemudian disusul silelaki bercambang itu tertawa tergelak dan buru-buru menjura.

"Selamat berjumpa, selamat berjumpa tidak disangka kita bisa berjumpa kembali di tempat ini"

Tan Kia-beng sendiripun tidak pernah menyangka kalau ia bisa berjumpa dengan "Ci Lan Pak" Kong Sun Su serta Gui Ci Cian disini, setelah tertegun beberapa waktu ia pun tertawa tergelak.

"Sungguh manusia hidup dimanapun dapat berjumpa, sejak kapan Kong Sun heng menginjakan kakinya didaratan Tionggoan?"

Air muka Kong Sun Su berubah serius, ia menggeleng berulang kali.

"Heeei.... bukankah dikarenakan dia."

Telapak tangannya yang gede ditabokkan ke atas pundak Gui Ci Cian, setelah itu sambil tertawa sambungnya, "Kawan lama berjumpa seharusnya dilanjutkan dengan pembicaraan, tempat ini tidak sesuai sebagai tempat perjumpaan, bagaimana kalau kita cari tempat lain saja?"

Sinar mata pemuda she Tan itu dengan cepat menyapu sekejap wajah Gui Ci Cian, kemudian ia lemparkan sekeping perak ke atas meja dan melangkah keluar.

"Hian Heng moay silahkan!"

Tiga orang bersama-sama keluar dari dusun dan tidak selang lama sudah tiba disamping hutan yang sunyi.

Walaupun mereka saling bersahabat dan diluaran berbicara sungkan tapi kenyataan kedudukan mereka memisahkan posisi kedua belah pihak sebagai musuh besar, oleh karena itu setengah harian lamanya masing-masing pihak tak berhasil menemukan perkataan yang rasanya sesuai untuk diucapkan keluar.

Setelah saling berdiam diri beberapa waktu, Kong Sun Su yang pertama tama memecahkan kesunyian terlebih dahulu, ia mendehem beberapa kali.

"Sumoayku ini memiliki otak yang cerdas dan watak yang jujur, polos, sejak kecil memperoleh kasih sayang dari suhu dan jarang memandang orang di dalam pandangnya...."

Ia adalah seorang lelaki kasar yang tak dapat bicara halus, walaupun ia berusaha membicarakan persoalan ini sehalus mungkin tapi maksudnya tak tercapai, oleh sebab itu setelah mengucapkan kata-kata itu dan tidak melihat Tan Kia-beng menimbrung, kembali sambungnya, "Sikapnya terhadap Tan heng boleh dikata.... boleh dikata...."

"Suheng, mungkin kau sudah dibuat mabok oleh air kata-kata? kenapa bicara tidak karuan?"

Silelaki kekar dan kasar dari gurun pasir ini tidak takut langit tidak takut bumi justru yang bikin pusing kepalanya adalah urusan siew sumoay nya ini, kena ditegur kontan ia telan kembali kata-katanya, lalau tertawa tergelak.

"Ada pepatah mengatakan, orang yang mabok hati lebih tajam perkataan dari Ih heng adalah kata-kata yang sejujurnya"

Tan Kia-beng yang melihat sikap kedua orang suheng moay itu, dalam hati lantas mengerti apa yang akan mereka ucapkan, pura pura tidak paham mendadak katanya, "Apa

yang hendak Kong Sun heng bicarakan? jikalau tak ada urusan lain siauwte akan mohon diri."

Mendengar perkataan itu Kong Sun Su jadi melengak dibuatnya, belum sempat ia mengucapkan sesuatu Tan Kia-beng sudah menyambung kembali, "Pertemuan kita kali ini masih memperlihatkan sedikit persahabatan, tapi sejak ini hari kedudukan kita akan berubah bagaikan air dan api selama hidup tak akan bersatu kembali."

"Apa maksud dari perkataan Tan heng ini?" kembali Ci Lan Pak berseru dengan nada tertegun.

"Suhumu sudah menyatakan perang terhadap Teh-leng-bun bahkan tanpa sebab membinasakan suhengku Bok Thian-hong dendam ini aku orang she Tan bersumpah akan menuntutnya kembali."

"Haaa? ada urusan ini?" kontan saja air muka Kong Sun Su berubah hebat.

"Selamanya aku orang she Tan tidak pernah berbohong, terus terang saja aku katakan sekalipun tak ada peristiwa inipun dendam terbunuhnya ayahku pada suatu hari pasti akan kutuntut"

Kong Sun Su dasarnya adalah seorang lelaki kasar, berbicara selamanya blak-blakan dan tidak pernah pakai putar kayun, ia tidak tahu jika dendam Tan Kia-beng terhadap Isana Kelabang Emas sudah mencapai titik yang tak bisa dilepaskan lagi. Sebagai murid tertua sekalipun ia menaruh maksud persahabatan dengan sang pemuda tapi mencapai keadaan semacam ini mau tak mau ia pun tak bisa cuci tangan.

Oleh karena itu habis mendengar perkataan dari Tan Kia-beng yang sangat tegas ini ia manggut berulang kali.

"Jikalau perataan dari Tan heng adalah kenyataan sekalipun diantara kita ada ikatan persahabatan sampai waktunya tak terhindar lagi kita harus berjumpa pula di kalangan pertempuran, hanya saja siauwte tidak becus dan tidak berhasil menasehati suhuku semakin tidak leluasa lagi menasehati Heng thay untuk melepaskan dendam tersebut. yaaa.... segalanya kita tunggu saja takdir yang menentukan".

"Mengungkap soal dendam ayahnya hawa amarah yang berkobar didada Tan Kia-beng tak terkendalikan lagi, ia tidak ingin banyak berbicara lagi dengan mereka, dengan cepat pemuda itu putar badan dan berkelebat pergi dengan kerahkan ilmu meringankan tubuhnya.

Dalam sekejap mata ia sudah berada berpuluh puluh kaki jauhnya.

Pada mulanya si Si Dara Berbaju Hijau, Gui Ci Cian merasa ada banyak ucapan yang hendak diutarakan keluar, cuma saja dikarenakan Kong Sun Su ada disisinya ia merasa kurang leluasa untuk berbicara terus terang, selamanya ia hanya melirik pemuda itu dengan sepasang mata yang penuh kemurungan.

Siapa sangka Kong Sun Su tidak tahu keadaan dan bicara kaku sehingga menimbulkan rasa dendam lama maupun dendam baru di hati Tan Kia-beng dan mengakibatkan ia berlalu dengan membawa gusar, tak tertahan lagi gadis ini menghela napas sedih.

Dengan kejadian ini Kong Sun Su pun tak dapat membendung hawa gusar di dalam dadanya, seraya tertawa tergelak serunya, "Kau tidak usah murung hati dikarenakan persoalan ini, pada suatu hari suheng tentu akan paksa bocah cilik itu menuruti perintah kita."

"Suheng kau pun tidak usah marah marah, soal ini tak bisa disalahkan dirinya, mari kita pergi!" Gui Ci Cian menggeleng dan menghela napas ringan.

"Hmmm! dahulu aku terlalu pandang tinggi dirinya, tidak kusangka ia adalah seorang manusia yang begitu sombong, sumoay sungguh sayang cinta kasihmu yang murni serta sebuah raja jinsommu yang sangat berharga harus diberikan kepada manusia macam begini"

"Heee....! urusan yang telah lewat apa gunanay dibicarakan kembali?...."

Pembicaraan berhenti sampai disitu, kedua orang itupun perlahan-lahan berkelebat menuju ke arah Timur dan akhirnya lenyap dari pandangan.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Tan Kia-beng yang meninggalkan Kong Sun Su dalam keadaan gusar setelah berlari beberapa waktu mendadak ia berhenti.

Dalam hati ia mulai merasa bahwa dengan kepergiannya ini maka sedikit banyak akan mempengaruhi gengsi Gui Ci Cian, dalam hati merasa sangat menyesal. Orang lain sudah ada dua kali menolong dirinya bahkan secara diam-diam sudah banyak membantu dia, sekalipun diri sendiri tiada minat untuk mempererat hubungan seharusnya jangan menyia nyiakan harapan orang lain yang datang dari ribuan li.

Semakin dipikir hatinya semakin tidak enak tapi dalam keadaan seperti ini iapun merasa tidak mungkin untuk balik mencari dirinya lagi, terpaksa sambil menghela napas panjang gumamnya, "Nona Gui, aku Tan Kia-beng benar-benar telah menyia nyiakan harapanmu, tapi aku tak bisa apa...."

Dari Gui Ci Cian ia teringat pula akan Mo Tan-hong, ia merasa kali ini gadis tersebut meninggalkan dusun Tau Siang Cung dengan membawa amarah jikalau pergi mencari suhunya Sam Kuang Sin nie masih baikan, jikalau ia seorang diri pergi mencari Chuan Tiong Jie Kui bukankah keadaan akan berubah sangat berbahaya?

Bagaimanapun juga untuk beberapa saat majikan Isana Kelabang Emas tak mungkin bisa ditemukan, jauh lebih baik pergi ke daerah Chuan Tiong bantu ia selesaikan dulu Chuan Tiong Jie Kui kemudian baru balik kemari dan menghadapi majikan Isana Kelabang Emas dengan kekuatan seorang diri dengan demikian ia tak akan menjalani hubungan.

Setelah mengambil keputusan iapun mengubah perjalanan untuk berangkat ke daerah Chuan Tiong.

Pertarungan sengit antara jago-jago Bulim didaratan Tionggoan dengan pihak Isana Kelabang Emas kelihatannya sudah beres, dan suasanapun berubah menjadi tenang kembali.

Padahal Majikan Isana Kelabang Emas tidak pulang ke gurun pasir tapi tetap tinggal didaratan Tionggoan sembari secara diam-diam melakukan kegiatan kegiatannya bersamaan itu pula satu satunya partai yang terbesar diluar tujuh partai besar yaitu Kay-pang, sejak pertarungan tersebut kehilangan banyak sekali jago-jago lihaynya atau paling sedikit untuk sementara waktu tiada berkekuatan lagi untuk mencampuri urusan dunia kangouw.

Dengan demikian banyak sekali jago-jago dari kalangan Hek-to maupun iblis iblis sakti yang menggunakan kesempatan ini pada munculkan diri ke dalam dunia kangouw.

Dengan demikian partai partai yang semula terdesak lama kelamaan mulai melebarkan sayapnya kedaratan Tionggoan....

Disamping itu berita akan munculnya kembali partai Teh Leng Kauw yang pernah menggemparkan dunia persilatan pada lima puluh tahun berselang dengan cepat tersebar luas di dalam dunia kangouw.

Pada masa yang lalu, Teh Leng Kauw di bawah pimpinan Han Tan Loojien pernah menciptakan banyak sekali peristiwa peristiwa yang menggemparkan seluruh kolong langit dan kini secara tiba-tiba mengumumkan kembali munculnya partai tersebut kejadian ini segera menimbulkan banyak pendapat dikalangan Bulim.

Ada orang yang merasa serangkaian peristiwa menguntungkan segera akan bermunculan ada pula yang merasa murung dengan berita itu. alasannya karena Si Penjagal Selaksa Lie serta Thay Gak Cungcu, Bok Thian-hong sama-sama merupakan anggota Teh Leng Kauw, dengan berdirinya kembali perguruan tersebut jelas tak akan melakukan perbuatan perbuatan yang baik.

Apalagi nama Tan Kia-beng sebagai Kauwcu Teh-leng-bun yang terbaru mempunyai julukan sianakan iblis dalam dunia persilatan, dibawah pimpinan manusia manusia semacam ini jelas tak akan menyenangkan, oleh sebab itu reaksi yang ditimbulkan dari partai partai besarpun sangat hambar.

Pada waktu itulah Tan Kia-beng dengan seorang diri telah tiba di kota Wu Han sebagai salah satu kota yang terbesar disepanjang sungai Tian Kang, suasana dalam kota amat ramai dengan berbagai atraksi atraksi yang menarik.

Ketika pemuda itu memasuki kota tersebut ia lantas menemukan kalau suasana rada sedikit kurang beres, dengan

pengalaman Bulim yang dimilikinya saat ini ia merasa jago yang ditemuinya selama ini rasanya bukanlah manusia manusia dari kalangan lurus.

Cuma saja, sudah jelas pemuda she Tan ini tak akan memandang sebelah mata terhadap manusia manusia seperti ini, diam-diam ia mendengus dingin melirik sekejap ke arah mereka pun tidak.

Ia mencari sebuah losmen untuk beristirahat dan bersiap-siap besok harinya dengan menunggang perahu memasuki daerah Chuan Tiong.

Selama beberapa waktu ini karena sering menemui pertarungan pertarungan sengit, jarang sekali pemuda ini memperoleh kesempatan untuk berlatih ilmunya.

Kota Wu Han terasa asing baginya dan orang yang dikenalnya pun tak ada, seharian ini Tan Kia-beng tidak keluar dari kamar dan malam harinya setelah mengunci pintu lantas duduk bersemedi untuk atur pernafasan.

Dengan cepat ia menemukan kalau tenaga dalamnya kembali memperoleh kemajuan yang amat pesat, sewaktu hawa murni disalurkan mengelilingi seluruh tubuh ia merasa badannya sangat nyaman.

Dalam sekejap mata pemuda ini sudah mengelilingi seluruh tubuh satu kali, dan keadaannya pun perlahan-lahan mulai punah sehingga akhirnya berada dalam keadaan lupa diri.

Tiba-tiba....

Sreet! dari atas atap rumah seperti ada orang yang melayang datang, walaupun suara tersebut amat perlahan tapi di dalam pendengaran pemuda ini sangat jelas sekali, segera bentuknya nyaring.

"Kawan dari mana yang berada di atas atap?"

"Hee.... heee.... heee.... ternyata nama besarmu bukan kosong belaka. Kaupun punya sedikit simpanan!" jengek orang itu sambil tertawa dingin.

Dalam pada itu, orang tersebut sudah tiba di depan jendela.

"Jangan banyak bacot lagi, jikalau kedatangan saudra adalah bermaksud mencari gara gara dengan cayhe, ayoh cepat sebutkan namamu."

"Leng Lam It Sin Sam Sah sengaja datang berkunjung dan ingin minta petunjuk tentang ilmu sakti dari Teh Leng Kauwcu

"It Sin Sam Sah" diam-diam pikir Tan Kia-beng dalam hatinya. "Belum pernah aku dengar nama ini?"

Ketika sedang berpikir, jendela sudah terbuka disusul munculnya seorang lelaki kekar berbaju pendek, kaki telanjang dan kepala gundul.

"Kaukah yang bernama Tan Kia-beng, Kauwcu dari perguruan Teh-leng-bun"

"Tempat ini tak ada orang lain, sudah tentu aku"

"Harap saudara suka pergi ketepi sungai sebentar, berani?"

"Mengapa?"

"Leng Sam It Sin Sam Sah menantikan kedatangan saudara, jikalau kau tidak berani datang maka segera umumkan saja kepada seluruh Bulim dan bubarkan perguruan Teh Leng Kauw, sejak ini hari jangan menyombongkan diri lagi di dalam dunia kangouw."

Tan Kia-beng mendongak lalu tertawa dingin tiada hentinya.

"Hmmm! jangan dikata cuma kalian beberapa orang siluman kecil, sekalipun Isana Kelabang Emas yang membuat orang merasa jeripun siauw ya berani terjang."

"Bagus, anggap saja kau punya simpanan"

Habis berkata kembali badannya berkelebat keluar dari jendela langsung meluncur ketepi sungai, ternyata gerak geriknya lincah kuat dan cepat laksana kilat.

Diam-diam Tan Kia-beng merasa amat terparanjat.

"Siapakah orang ini? sungguh lumayan kepandaian silat yang ia miliki...."

Agaknya orang itu ada maksud untuk mencoba kepandaian dari Tan Kia-beng, selama di dalam perjalanan ia kerahkan ilmu meringankan tubuhnya sehingga mencapai titik puncaknya. gerak gerik tubuhnya cepat laksana petir dan di dalam sekejap mata sudah berkelebat sejauh ratusan kaki.

Tan Kia-beng mendengus dingin, pikirnya, "Hmm! Bila cuma menghadapi kau makhluk aneh tiga bagian mirip manusia, tujuh bagian mirip setan saja aku tak sanggup menangkan apa gunanya aku berkelana lagi di dalam kolong langit?"

Hawa murni disalurkan mengelilingi seluruh tubuh, kemudian dengan kerahkan ilmu meringankan tubuhnya ia berkelebat sejajar dengan orang itu.

Dari kota menuju tepi sungai tidak ada seberapa jauh, tidak selang lama mereka sudah tiba ditepi sungai. Orang itu segera berhenti dan menoleh.

Melihat sang pemuda yang mengikuti dari sisinya telah berdiri dengan tenang tak terasa lagi ia menyingkir seram

"Sudah tiba!"

Teriak ini diucapkan dengan suara keras. diluaran sepertinya ia sedang memberi tahu kepada Tan Kia-beng padahal yang benar ia memberi tanda kepada kawan kawannya.

Belum sempat Tan Kia-beng mengucapkan sesuatu, dari tempat kejauhan tampaklah tiga sosok bayangan manusia laksana kilat menubruk datang.

Dua orang diantaranya mempunyai dan seperti seorang yang mengundang datang sang pemuda tadi, sedang orang yang ketiga mempunyai raut muka yang sangat bengis dengan cambang memenuhi seluruh wajah, badannya tinggi dengan jubat sutera yang kotor, sikapnya amat congkak.

Begitu menemui Tan Kia-beng, sambil menuding ia segera menegur.

"Kaukah yang dinamakan Teh Leng Kauwcu?"

"Kalau benar ada apa dan kalau bukan mau apa?"

"Terus terang aku beritahu kepadamu Loo hu bernama 'Leng Lam Shia Sin' atau si dewa sesat dari Leng Lam bersama mereka 'Hek Sah' atau Malaikat Hitam, 'Wen Sah' atau simalaikat wabah serta 'Peng Sah' atau simalaikan penyakitan bersama-sama disebut 'It Sin Sam San' atau satu dewa tiga malaikan. Kali in merupakan kali yang pertama memasuki daratan Tionggoan dan khusus ingin minta petunjuk dari ilmu silat partai partai besar. Aku dengar kabar kepandaian silat yang kau miliki sangat liehay dan dalam Bulim mempunyai sedikit nama, sengaja kami ingin datang untuk meminjam batok kepalamu sebagai kado dari pemunculan kembali kita orang didaratan Tionggoan."

Mendengar perkataan itu Tan Kia-beng baru tahu bahwa orang-orang ini hanya berharap bisa mengalahkan dirinya dan

menaikkan pamor sendiri di dalam daratan Tiongoan, tak terasa lagi ia tertawa panjang.

"Cara berpikir dari kalian berempat benar-benar luar biasa, tapi entah kami semua ingin maju satu persatu ataukah ingin maju berbareng? menurut penglihatanku lebih baik kalian maju bersama-sama saja, sehingga siauw-ya pun tidak usah repot repot lagi"

"Hmm! kau jangan pentang bacotmu yang bau." simalaikat Wabah mendadak meloncat maju ke depan seraya membentak kers. "Untuk menggebah remuk kau si bangsat cilik apa perlunya kita harus turun tangan bersama-sama, cukup Toa-ya seorang sudah lebih untuk membereskan dirimu."

Dengan pandangan dingin Tan Kia-beng melirik sekejap ke arahnya kemudian dongakkan kepalanya sambil tertawa dingin.

Simalaikan wabah jadi amat gusar, telapaknya dengan membawa deruan angin tajam kontan dibabat ke depan, bersamaan itu pula teriaknya kasar, "Bangsat cilik, apa yang kau sombongkan?"

Serangan yang ia lancarkan barusan ini teramat aneh, sedikitpun tidak membawa deruan angin tajam bahkan angin yang diserangpun jauh berbeda dari keadaan biasa.

"Ilih? ilmu silat aliran manakah ini? diam-diam teriak Tan Kia-beng dihatinya dengan nada tercengang.

Buru-buru pundaknya bergerak, sang badan dengan sebat menyingkir tiga depa kesamping.

"Bangsat cilik, coba bogem mentahku ini" teriak simalaikan wabah seraya tertawa seram.

Telapak tunggal diputar satu lingkaran kemudian digetar keras keras dan dibabat keluar sepasang kaki bagaikan titiran petir melancarkan delapan buah tendangan maut, dalam sekejap mata angin menderu deru, geledek menyambar taupan menggetar dan seketika itu juga jalan mundur bagi Tan Kia-beng empat penjuru sudah kena terhadang.

Pertempuran ini boleh dibilang merupakan suatu cara bertarung yang luar biasa, di tengah berkelebatnya bayangan telapak serta angin tendangan Tan Kia-beng tertawa terbahak-bahak, ilmu meringankan tubuh Ong Ho Sin Lie kontan dikerahkan keluar, sang tubuh laksana mengalirnya air sungai di dalam beberapa kali kelebatan saja telah berhasil meloloskan diri dari kepungan.

"Haaa.... haaa.... haaa.... ilmu sakti dari Leng Lam tidak lebih cuma begini saja, aku lihat lebih baik kalian maju berbareng saja."

Simalaikat wabah merah merasa terkejut bercampur gusar, ia membentak keras tubuhnya semakin menubruk ke depan telapak menyambar kaki menyepak laksana kilat kembali mengirim sebelas buah pukulan dan delapan buah tendangan.

Kali ini Tan Kia-beng tidak berani bergebrak sedikit berayal lagi, ilmu telapaknya dikerahkan keluar dan menyambut datangnya serangan lawan dengan keras lawan keras.

"Braaak! Bluuuumm!" diiringi bentrokan keras, serangan simalaikat wabah sudah kena terhadang.

"Coba kaupun cicipi ilmu pukulan dari siauwya mu!"

Sreeet! Dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" ia balas melancarkan satu pukulan.

Segulung angin pukulan santer laksana ambruknya gunung Thay-san menggulung keluar dengan sangat dahsyat.

Untuk menghindarkan diri tidak sempat lagi, buru-buru simalaikat wabah angkat telapak tangannya membuat satu gerakan satu lingkaran lalu disorong kemuka.

Sekali lagi suara bentrokan keras memecahkan kesunyian dan memekikkan telinga semua orang.

Bagaikan orang yang mabuk oleh air kata-kata, tubuh simalaikat wabah mundur sempoyongan sejauh delapan depa dan akhirnya muntah darah segar.

Sebaliknya Tan Kia-beng hanya tergetar sedikit saja, pinggangnya segera menekuk dan ia sudah bisa berdiri tegak kembali.

Si Malaikat Hitam serta simalaikat berpenyakitan sewaktu melihat simalaikat wabah terluka, mereka bersama-sama membentak keras. Tubuhnya dengan cepat menubruk ke depan. Gerakannya santar bagaikan gulungan angin puyuh.

Hanya di dalam sekejap mata masing-masing sudah mengirim sembilan buah pukulan dan mengirim tiga buah tendangan.

Serangan yang dipancarkan dalam keadaan gusar ini bukan saja amat dahsyat bahkan setiap gerakan amat ganas, dan keji. Satu juruspun tak ada yang terlepas dari jalan jalan darah penting, hal ini memaksa Tan Kia-beng terdesak mundur tiga langkah ke belakang.

Saat ini watak buas dari sepasang malaikat sudah berkobar, begitu mendapatkan posisi yang bagus serangan dilancarkan semakin gencar lagi laksana titiran air hujan. Dengan hati

gemas mereka mengeluarkan semua kepandaian yang dimilikinya untuk membabat hancur tubuh pemuda she Tan ini.

Dengan munculnya kejadian ini kontan saja memancing kobarnya hawa gusar dalam dada Tan Kia-beng, ia tarik napas panjang panjang dan salurkan hawa murninya mengelilingi seluruh tubuh satu kali. Ilmu pukulan "Tok Yen Mo Ciang" dipancarkan keluar dengan menggunakan tenaga pukulan yang luar biasa.

Seketika itu juga hawa dingin menyebar menggidikkan badan, hawa tekanan segulung demi segulung menekan dari empat penjuru, makin lama semakin mempersempit arena kalangan dan akhirnya kalangan pertempuran tinggal dua kaki belaka. Serangan serangan yang dilancarkan sepasang malaikat dalam gusar ternyata tak satupun yang berhasil memaksa pihak lawan mundur ke belakang setengah langkahpun.

Leng Lam Shia Sin adalah pentolan iblis nomor wahid di kalangan Hek-to sekitar daerah Leng Lam, sudah banyak tahun ia mengundurkan diri dari keramaian dunia persilatan, kali ini ia munculkan diri ke dalam tujuannya yang terutama tidak lain ingin merajai daratan Tionggoan.

Dan tujuan mereka yang paling utama adalah Tan Kia-beng, dan hal ini sudah mereka persiapkan sebelumnya.

Karena menurut anggapan mereka selama banyak tahun ini nama Tan Kia-beng di dalam dunia kangouw sudah sangat cemerlang dan ia merupakan satu satunya pemuda berbakat yang susah dicari keduanya selama ratusan tahun ini.

Asalkan mereka berhasil mengalahkan dirinya maka ini berarti bahwa maksud mereka untuk merajai Bulim sudah separuh bagian terpenuhi.

Siapa sangka baru saja bergebrak beberapa jurus, simalaikat wabah sudah kena dirubuhkan dengan menderita luka dalam yang parah, si Malaikat Hitam serta malaikat penyakitan yang turun tangan bersama-sama pun tak berhasil memperoleh kemenangan, saat itulah ia baru mulai merasa bahwa kepandaian silat dari pemuda ini benar-benar luar biasa dan kelihatannya jika ia tidak turun tangan sendiri urusan tak akan jalan.

Karena itu dengan cepat bentaknya keras, "Tahan!"

Mendengar suara bentakan tersebut, sepasang malaikat itu sama-sama menarik kembali serangannya seraya mengundurkan diri ke belakang, sedang Tan Kia-beng sendiripun lantas menarik kembali serangannya.

Dilihatnya Leng Lam Shia Sin dengan langkah lambat sedang berjalan maju ke depan, sambil teriak ke arahnya.

"Tidak kusangka ternyata kaupun masih mempunyai beberapa bagian pegangan, selama ini Loohu tidak pernah bergebrak melawan orang-orang dari kalangan boanpwee, tapi mengingat kaupun merupakan seorang ketua dari suatu perguruan besar, maka jangan salahkan kalau aku hendak menggunakan tingkatan yang lebih besar mengusik yang kecil."

Sejak Tan Kia-beng mengetahui tujuan kedatangan mereka adalah ingin menggunakan dirinya mempertinggi nama mereka, dalam hati sudah amat mendongkol, apalagi tindak tanduk Leng Lam Shia Sin yang terlalu pandang enteng dirinya semakin membuat hawa amarahnya memuncak, dengan cepat ia meloncat maju ke depan.

"Eeei.... kalau mau bergerak ayo cepatan dikit, di tengah malam buta begini siauw ya tak punya banyak waktu lagi untuk banyak bacot dengan kalian."

Selambar wajah kuda dari Leng Lam Shia Sin jadi berengut, jenggotnya berkibar kibar tertiuip angin.

"Haaa.... haaa.... haaa.... selama banyak tahun ini belum pernah aku menemui manusia yang berani kurang ajar terhadap loohu, kau jangan anggap setelah mengandalkan kepandaian Teh-leng-bun mu yang luar biasa lantas boleh pentang-pentang lagak seenaknya, jika tidak kuberi sedikit hajaran kau masih anggap dikolong langit tak ada manusia lain."

Di tengah suara tertawaan kalap jubah lebarnya berkelebat lewat sepasang tangan laksana kilat melancarkan serangan dari arah samping.

Buru-buru Tan Kia-beng menarik dadanya ke belakang lalu melayang mundur setengah depa ke belakang, bersamaan itu pula sepasang telapak tangannya bersama-sama didorong ke depan, satu melindungi dada yang lain mencengkeram pergelangan.

Menghindar menyerang dilakukan dalam sekejap mata dan dengan kecepatan yang sangat luar biasa.

Leng Lam Shia sin jadi sangat terperanjat, telapak tangannya yang melancarkan serangan segera ditekan ke bawah, dari sabetan berubah jadi babatan menghajar perut bagian bawah dari Tan Kia-beng, sedang badannya yang berputar santar langsung menubruk kemuka, lima jari disentilkan bersama-sama mengirim bokongan mengancam punggung musuh.

Serangan satu jurus dua gerakan ini benar-benar luar biasa, jikalau pihak lawan ada maksudnya menghindarkannya diri dari serangan muka pasti akan termakan oleh serangan jarinya.

Tan Kia-beng sebagai seorang jagoan yang sudah berkali kali menemui pertarungan sengit, pengalamannya amat luas. Ketika melihat serangan lawan menggulung datang bagaikan tiupan angin taupan ia sama sekali tidak menghindar maupun berkelit. Diiringi suara bentakan keras telapak tangannya didorong ke depan menyambut datangnya serangan tersebut.

"Braaak!" Kembali dua gulung angin pukulan berbentur satu sama lainnya, mengakibatkan debu serta pasir beterbangan ke empat penjuru.

Dengan terjadinya bentrokan ini dalam hati masing-masing punya perhitungan sendiri dan siapapun tidak berhasil mengalahkan pihak yang lain.

Karena kejadian ini maka masing-masing pihak dengan kumpulkan hawa murninya diseluruh badan mulai bergeser menantikan kesempatan yang lebih baik untuk mengirim serangan berikutnya!

Di dalam hati seratus dua puluh bagian Leng Lam Shia Sin merasa tidak puas pihak lawan hanya seorang pemuda berusia dua puluh tahunan ternyata tidak berhasil dipukul rubuh oleh tenaga latihan puluhan tahunnya oleh karena itu sewaktu debu membuyar serangan yang kedua kembali menghajar datang

Bocah cilik kalau punya kepandaian beranikah kau menerima tiga buah serangan loohu?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... jangan dikata tiga jurus sekalipun seratus jurus apa salahnya?"

Telapak tangannya dibalik, ilmu sakti Pek Tiap Sin Kang diseluruh pengelilingi seluruh tubuh, segulung angin pukulan yang amat keras bagaikan putaran roda kereta menggulung keluar.

Suara bentrokan memecahkan kesunyian, pepohonan, rerumput pada melayang dan memenuhi angkasa, tubuh Tan Kia-beng rada tergetar dan terdorong mundur beberapa langkah dengan sempoyongan.

Air muka Leng Lam Sia Sin berubah semakin hebat lagi, dengan wajah hijau membesi ia terdesak mundur lima langkah lebar ke belakang, darah dirongga dada terasa bergolak sangat keras, tapi dengan andalkan hawa murninya yang sempurna buru-buru ia tekan kembali golakan tersebut, sedang serangan ketigapun langsung dikirim keluar.

Tan Kia-beng menggertak gigi kencang-kencang, sepasang telapak didorong kemuka mengakibatkan bentrokan yang jauh lebih hebat.

Masing-masing pihak kena tergetar keras oleh pantulan hawa pukulan tersebut membuat sang badan terpelanting sejauh satu tombak lebih.

Bluuk! punggung Tan Kia-beng tertumbuk di atas sebatang pohon besar, beruntung tidak sampai jatuh tapi telinga terasa berdengung, darah segar hampir hampir muncrat keluar.

Sebaliknya Leng Lam Shia Sin kena ditolong oleh si Malaikat Hitam serta si Malaikat Penyakitan. Kedua orang manusia liar yang berhati keji ini melihat sang pemuda tersebut sudah menunjukkan keadaan tidak tahan oleh bentrokan bentrokan yang terjadi berulang kali, segera bersama-sama menubruk kemuka.

Satu dari kanan yang lain dari kiri dengan kumpulkan seluruh tenaga yang dimiliki mengirim satu pukulan gencar ke depan.

Leng Lam Shia Sin yang melihat kejadian itu segera membentak mencegah, tapi keadaan sudah terlambat satu tindak.

Terlihatlah angin pukulan dari mereka berdua sudah mengurung empat penjuru dari sekeliling tubuh pemuda itu.

Mendadak suara bentakan keras bergema memecahkan kesunyian, tubuh kedua orang itu bagaikan layang layang putus terpental keudara dan mencelat balik ke belakang lalu terbanting jatuh ke atas tanah keras. Keras darah segar muncrat keluar bagaikan pancuran sehingga mengotori seluruh permukaan tanah.

Kiranya Tan Kia-beng membenci cara rendah yang dilakukan kedua orang itu, dalam keadaan berbahaya ia sudah mengirim satu pukulan dengan menggunakan ilmu "Jie Khek Kun Yen Kan Kun So."

Leng Lam Shia Sin sendiri sama sekali tidak menyangka dalam keadaan napas serangan tengah pukulan Tan Kia-beng masih sebegitu dahsyatnya, dalam hati merasa amat terperanjat, dengan cepat ia menubruk maju ke depan.

"Kita masih ada satu jurus serangan yang belum selesai" bentaknya keras.

Sepasang telapak dipentangkan lebar-lebar lantas dibabat ke depan, segulung angin pukulan yang sangat hebat dengan membawa suara desiran tajam laksana anak panah yang terlepas dari busur menerjang jalan jalan darah penting diseluruh tubuh Tan Kia-beng.

Waktu itu Tan Kia-beng masih bersandar di atas pohon untuk memulihkan kembali hawa murninya yang buyar, melihat Leng Lam Shia Sin melancarkan serangan kembali, sepasang matanya kontan dipentangkan lebar-lebar, sambil tertawa panjang serunya, "Heee.... heee.... heee.... menggunakan nyawa dua ekor anjing untuk memulihkan tenaga murni. Hmmm! Apakah kau tidak merasa malu?"

Dimulut berbicara begitu, tangannya sudah kumpulkan tenaga dalam menyambut datangnya serangan tersebut dengan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian"

"Braaak!" sekali lagi suara ledakan keras bergema serasa membelah bumi, diikuti robohnya dua buah benda ke atas tanah.

Masing-masing pihak kena terpukul pental sejauh tujuh, delapan depa dan roboh terjengkang di atas tanah, tapi dengan sebat mereka meloncat bangun lagi.

Sejak terjunkan diri ke dalam dunia kangouw, kali ini merupakan yang ketiga bagi Tan Kia-beng di dalam menghadapi musuh tangguh dan melakukan suatu pertarungan mati matian, diam-diam ia merasa sangat terperanjat, pikirnya, "Kelihatannya dalam dunia kangouw, dimana mana terdapat orang pintar, tidak disangka seorang manusia yang berwajah biasa pun bisa memiliki tenaga lweekang yang sangat luar biasa.

Ia terkejut, Leng Lam Shia Sin semakin terkejut. Sidewa sesat ini pada masa lalu sudah pernah menggetarkan dunia kangouw, apalagi setelah ia peroleh sejilid kitab "Sam Mey Cin keng" dari sebuah ruangan batu dan tutup pintu berlatih selama tiga puluh tahunan, di dalam anggapannya kemunculannya untuk kedua kali dalam dunia kangouw pasti akan berhasil menguasai seluruh daratan Tionggoan.

Siapa sangka di dalam dunia kangouw ternyata sudah muncul pula seorang pemuda lawan tangguhnyanya setelah masing-masing saling bentrok empat kali, siapapun tidak berani berlaku ceroboh lagi.

Mata dipejamkan hawa murni disalurkan mengelilingi satu kali, kurang lebih seperminum teh kemudian mereka baru selesai bersemedi.

"Tiga buah serangan sudah berlalu, sekarang seharusnya akulah yang mengirim beberapa serangan untukmu!" teriak Tan Kia-beng lantang.

Tubuhnya berkelebat maju ke depan, ilmu pukulan Siauw Siang Chiet Ciang dilancarkan bagaikan sambaran petir. berurut turut ia mengirim dua belas buah pukulan maut

Sekejap mata dua belas gulung tenaga tekanan yang maha dahsyat dari dua belas sudut yang berlainan sama-sama menggulung datang, hawa tekanan berat bagaikan tindiha gunung Thay-san.

Seluruh rambut serta jenggot Leng Lam Shia Sin bangun berdiri. wajah berubah merah padam bagaikan orang mabok, tubuhnya yang berada di dalam kepungan bayangan telapak mengirim satu jeritan panjang yang sangat menyeramkan, telapak raksasanya dikebas kebaskan mengirim serentetan hawa serangan tajam menghela datangnya tekanan angin puyuh dari empat penjuru.

Dengan demikian suatu pertarungan yang maha sengitpun segera berlangsung ditepi hutan....

Angin pukulan menderu deru, suara bentakan bergema saling susul menyusul menambah keseraman serta kengerian di tengah malam buta.

Sewaktu kedua orang itu sedang melangsungkan suatu pertarungan antara mati hidup disamping hutan, dari tempat kejauhan secara tiba-tiba melayang datang sesosok bayangan hitam, sungguh indah gerakan badannya dan mirip dewi rembulan yang turun dari kahyangan, sekali melesat tubuhnya sudah berada sejauh tujuh, delapan kaki dan dalam sekejap mata setelah berada dibelakang pohon besar, sinar matanya dengan dingin memandang jalannya pertarungan tersebut, air mukapun secara samar-samar terlintas suatu senyuman dingin yang amat menyeramkan.

Waktu itu sudah mendekati kentongan ketiga, sinar rembulan menyoroti empat penjuru dengan remang remang, angin dingin berhembus santar membuat rerumputan dan daun bergoyang goyang dengan diiringi suara gemerisik yang menambah suasana dalam kalangan semakin menyeramkan.

Si malaikat wabah yang kena terpukul luka oleh Tan Kia-beng tadi, setelah beristirahat beberapa waktu kesehatan pun telah pulih kembali seperti sedia kala, langkahnya perlahan-lahan mulai bergeser mendekati kalangan pertarungan.

Tapi sewaktu badannya tiba kurang lebih tiga tombak dari sisi kalangan ia kena dipaksa mundur terus oleh deruan angin pukulan yang menyambar nyambar di sekeliling kalangan.

Inilah suatu pertarungan sengit yang belum pernah ditemui selama ini, masing-masing pihak dengan mengandalkan cepat melawan cepat, sudah saling berkebrak melampaui delapan ratus jurus, seranganpun makin lama semakin perlahan, tapi wajahnya jauh lebih tegang dari keadaan semula.

Satu kentongan kembali sudah lewat, jurus jurus serangan yang dikeluarkan kedua belah pihakpun semakin lambat lagi, setiap serangan yang hendak dikeluarkan agaknya mengalami

pemikiran dulu yang sangat matang, dan begitu jurus tersebut dikeluarkan maka serangan serangan berantai lainpun lantas menyusul datang.

Jurus jurus serangan yang digunakan Leng Lam Shia Sin kebanyakan merupakan serangan serangan aneh yang dipancarkan diluar dugaan orang lain.

Sedangkan jurus jurus serangan yang digunakan Tan Kia-beng semuanya merupakan serangan serangan jujur yang mengutamakan sifat blak blakan, tapi dibalik kejujuran terkandung pula banyak perubahan yang susah diduga sebelumnya.

Ketika itu hawa murni yang digunakan masing-masing pihak sudah hampir habis dikerahkan keluar jurus jurus serangan yang digunakan pun hampir habis dipakai, jikalau semisalnya salah satu pihak diantara mereka berdua usulkan untuk menunda pertandingan ini kemungkinan besar segera akan memperoleh kesepakatan dari pihak lain, tapi mereka berdua tak ada yang berpikiran demikian, masing-masing pihak bertahan sampai titik darah penghabisan.

Mendadak....

"Bocah buyung, boleh dikata kau merupakan satu-satunya musuh tangguh yang pernah loohu temui selama ini" seru Leng Lam Shia Sin dengan suara parau.

"Haaa.... haaa.... haaa.... musuh tangguh semacam kaupun boleh dikata merupakan musuh nomor tiga yang paling tangguh selama ini" sambung Tan Kia-beng sambil tertawa terbahak-bahak dengan napas terengah engah.

Beberapa patah perkataan ini agaknya kembali memancing kemarahan dihati Leng Lam Shia Sin, ia tertawa seram.

"Bocah buyung! kau terlalu pandang tinggi dirimu! jikalau kedua orang itu mempunyai tenaga dalam seperti aku, apakah kau anggap kamu orang masih punya kekuatan untuk bergebrak melawan diriku?"

"Tidak percaya ya sudahlah siapapun yang sudi pentang bacot setinggi tingginya dengan diriku?"

Bocah buyung, kau jangan keburu bangga loohu masih memiliki beberapa simpanan yang belum aku gunakan!"

"Haaa.... haaa.... haaa.... sama-sama.... sama...."

"Kau masih punya simpanan apa lagi yang belum kau keluarkan? ayoh tiada halangan sekalian keluarkan biar Loohu pun ikut mencicipi...."

"Beri tahu padamupun tiada halangan, dengan dasar kepandaian silat yang kau miliki aku rasa seharusnya kaupun tahu namanya itulah yang disebut sebagai 'Jie Khek Kun Yen Kan Kun So'!"

Leng Lam Shia Sin merasa amat terperanjat, ia mengetahui untuk bisa melatih ilmu pukulan Jie Khek Kun Yen Kan Kun So harus berlatih dulu ilmu berhawa Im serta ilmu berhawa Yang yang berbeda satu sama lainnya, dan orang yang berhasil memiliki kepandaian semacam ini dikolong langit amat jarang sekali. Bocah ini berkata bahwa ia pun bisa menggunakan ilmu macam begini bukankah sengaja ia menyombongkan diri.

Bersamaan itu pula yang dikuatirkan olehnya bukan terletak di dalam soal ini, melainkan ilmu tersebut justru merupakan lawan dari ilmu sakti "Lei Hwee Sin kang"nya yang mengandalkan tenaga Sian Im Cin khie oleh sebab itu di atas wajahnya kontan terlintas suatu perasaan kaget.

Tan Kia-beng yang melihat dia lama sekali tidak berbicara setelah mendengar perkataan tersebut, dalam hati lantas mengira pihak lawannya tidak kenal dengan kepandaianya itu, kembali teriaknya, "Kepandaianku sudah aku jelaskan dan bagaimana dengan kepandaianmu? Kenapa tidak kau utarakan?"

Leng Lam Shia Sin kerutkan alisnya rapat rapat, selintas hawa membunuh berkelebat di atas wajahnya.

"Kau ingin menjajal kepandaianku? nah ini terimalah!"

Mendadak tubuhnya meloncat ke tengah udara. sepasang telapak bersama-sama dibabat keluar, jurus serangan ini datangnya cepat, santar dan luar biasa, dalam sekejap mata telah berada di depan dada.

Tan Kia-beng tidak menyangka ia bisa melancarkan serangan secara membokong, dalam jarak sedemikian dekatnya bagaimanapun juga ia tidak sempat untuk meloloskan diri lagi, saking' khekinya pemuda itu sampai menggertak gigi kencang kencang.

Sepasang telapak segera dibalik menyambut datangnya serangan tersebut....

Diiringi suara bentrokan keras, empat telapak menempel jadi satu dan terjadilah suatu pertarungan adu tenaga lweekang yang amat seru.

Inilah siasat licik dari Leng Lam Shia Sin karena ia dengar Tan Kia-beng sudah mempelajari ilmu sakti Jie Khek Kun Yen Kan Kun So, maka ia ada maksud untuk mencari kemenangan dengan beradu tenaga dalam, pertama, ia andalkan kesempurnaan dari tenaga lweekangnya dan kedua dengan andalkan tenaga sakti "Lei Hwee Sin Kang"nya maka ia memperoleh banyak keuntungan dari pertarungan ini, karena

waktu semakin lama maka isi perut pihak lawan akan terbakar luka oleh daya panas yang dipancarkan.

Beradu tenaga dalam macam begini baru pertama kali ini dialami pemuda she Tan pada mulanya ia merasa agak tertegun, menanti dirasakan adanya segulung aliran naik melalui lengannya dan menyerang ke dalam badan, ia baru merasa terperanjat, cepat ilmu sinkangnya disalurkan keluar melindungi badan, akhirnya setelah mengandalkan kesempurnaan tenaga lweekangnya ia berhasil juga mengimbangi kekuatan lawan.

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 25

Walaupun ilmu sakti Pek Tiap Sin Kang termasuk ilmu sakti bertenaga hawa Im, dan dengan paksa masih bisa digunakan untuk menahan datangnya serangan tenaga lweekang pihak lawan yang panas bagaikan baranya api tungku, tapi lama kelamaan pemuda tersebut tidak tahan juga, seluruh tubuhnya mulai dibasahi oleh peluh panas yang perlahan-lahan berubah jadi uap.

Leng Lam Shia Sin begitu merasakan bahwa lawanpun menggunakan tenaga lweekang berhawa panas, dalam hati merasa amat girang. ia mendengus dingin tenaga lweekang "Lie Hwee Sin Kang"pun disalurkan semakin dahsyat lagi mendesak pihak lawannya.

Seketika itu juga tekanan semakin bertambah, terasa segulung aliran panas yang membara mengalir keluar melalui sepasang telapak tangannya menekan pemuda tersebut mati matian.

Bersamaan itu pula dari antara alisnya secara lambat lambat mengepul keluar selapis kabut tipis warna merah darah yang segar membungkus seluruh badannya membuat selebar wajahnya berubah semakin menyeramkan.

Berhubung pengalaman Tan Kia-beng dalam soal ini masih begitu kurang, setelah kena dihalau oleh pihak lawan ia lantas terperosok ke dalam keadaan yang sangat kritis, apalagi tekanan tekanan hawa sakti Lie Hwee Sin kang begitu besar membuat badannya kering dan panas, tak urung hawa murninya kena terpukul juga oleh kejadian ini.

Lama kelamaan wajahnya mulai terdesak oleh tekanan Leng Lam Sin kang sehingga berubah merah padam, keringat mengucur keluar bagaikan curahan hujan, asalkan waktu berlangsung sedikit lebih lama lagi dia pasti akan menemui kekalahan.

Adu tenaga lweekang semacam ini merupakan pantangan besar bagi orang-orang Bulim, kebanyakan orang berusaha keras untuk menghindarkan kejadian ini dan tidak ingin melakukan suatu perbuatan menempuh bahaya, karena mereka tahu asalkan sudah terjadi suatu duel tenaga dalam maka satu pihak jika tidak mati tentu bakal terluka parah, bahkan dalam saat yang amat kritis keadaan masing-masing pihak sangat lemah. sekalipun didorong oleh seorang bocah berusia tiga tahun pun karena kaget atau tergelak segera akan kena terpukul hancur isi perutnya oleh pihak lawan.

Sewaktu kedua orang itu sedang saling bertahan itulah, si malaikat wabah yang berdiri tiga tombak dari kalangan pertarungan selangkah demi selangkah mendesak maju ke depan.

Di tengah tanah pegunungan yang sunyi dan tak berpenghuni, watak kejinya mulai menyelimuti orang itu. Ia

tidak peduli terhadap peraturan Bulim lagi sepasang matanya melotot lebar-lebar memperhatikan pihak lawannya, sedang sang telapak diayunkan ke atas.

Tampak kakinya selangkah demi selangkah semakin mendekati Tan Kia-beng, asalkan diayunkan telapak tangannya maka pemuda tersebut tentu akan menemui ajalnya.

Mendadak....

Sesosok bayangan manusia yang tinggi besar laksana sambaran kilat meluncur datang, melihat perbuatan rendah itu ia segera membentak keras dengan suaranya bagaikan genta, "Kawanan tikus, kalian berani main bokong?"

Sreet! segulung angin pukulan menggulung datang bagaikan puyuh. dalam keadaan terperanjat si malaikat wabah kontan putar badan sembari dorongan telapak tangannya keluar.

Suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, tubuh si malaikat wabah laksana sebutir batu ketepil kena terpukul pental oleh orang tersebut sehingga ia muntah darah segar berulang kali, badannya bagaikan layang layang putus mencelat sejauh dua tombak lebih.

Suara sampokan ujung baju terkena angin berkumandang datang disusul suara dengusan berat bergema memenuhi angkasa, orang itu sambil bertolak pinggang sudah berdiri diantara kedua orang itu disusul ujung baju tersampok angin. kembali sesosok bayangan ramping melayang turun ke dalam kalangan

Tadi, sewaktu si malaikat wabah menunjukkan maksud tidak baik Tan Kia-beng pun sudah melihat dengan sangat jelas, tapi berada dalam keadaan yang apa boleh buat

walaupun terang terang ia tahu bahwa tindakan orang itu tidak akan mendatangkan maksud baik terhadap dirinya tapi iapun tak sanggup untuk melepaskan diri dari kalangan.

Pada saat yang kritis mendadak dari tengah jalan muncul bintang penolong dan membinasakan diri simalaikat wabah menolong dirinya lolos dari mara bahaya, pada mulanya ia masih menganggap orang yang menolong dirinya adalah anggota Teh-leng-bun menanti matanya berhasil melirik jelas siapakah orang itu ia baru paham.

Kiranya mereka adalah si Kong Sun Su beserta si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian.

Terlihatlah keadaan mereka berdua penuh diliputi ketegangan yang seorang berdiri dengan wajah serius sepasang mata melotot bulat bulat sedang yang lain mengerutkan alisnya, jelas keadaan mereka sangat menguatirkan keselamatan pemuda tersebut.

Tak terasa lagi Tan Kia-beng merasa sangat berterima kasih tapi dalam keadaan seperti ini ia tak berani cabangkan pikiran untuk berpikir urusan lain, buru-buru tenaga lweekangnya disalurkan sekuat tenaga untuk bikin perlawanan yang terakhir.

Dalam keadaan demikian sekali lagi ia bertahan selama kurang lebih seperminum teh lamanya, dan perlahan-lahan pemuda ini mulai merasa sedikit tidak tahan, tak kuasa lagi diam-diam ia menghela napas panjang pikirnya, "Heeee! tidak kusangka nama besar Teh Leng Kauw akhirnya hancur ditanganku...."

Teringat akan Teh-leng-bun, suatu ingatan baikpun berkelebat di dalam benaknya kembali ia berpikir, "Tenaga lweekanku bukannya kalah dengan tenaga lweekang yang ia

miliki, hanya saja tenaga lweekangnya termasuk dalam golongan panas dan sangat mempengaruhi pengarahannya tenaga, mengapa aku tidak gunakan ilmu "Sian Im Kong Sah" untuk coba-coba melakukan perlawanan?"

Berpikir akan persoalan tersebut buru-buru hawa murni ditarik keluar dari pusar, sepasang telapak disusut didorong tenaga lweekang Pek Tiap Sin kangnya langsung ditarik masuk diikuti mengalir keluarnya serentetan tenaga lweekang berhawa dingin menyapu bersih sisa sisa panas yang masih tersisa di badan.

Kontan saja dari atas batok kepalanya menggulung keluar selapis kabut putih yang amat tipis menyegarkan kembali otaknya yang sudah dibikin bingung oleh hawa panas tadi

Pemuda she Tan ini pernah menerima peninggalan hawa lweekang dari Han Tan Loojien yang berkekuatan hampir seratus tahun hasil latihan, dan selama ini tenaga tersebut tiada hentinya melumer dan menggabung dengan tenaga sendiri saat ini setelah kesadarannya pulih semangatpun berkobar, dengan cepat ia kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya bagaikan mengamuknya ombak besar di tengah samudra menghajar kemuka.

Leng Lam Shia Sin yang sengaja menciptakan suatu pertarungan adu lweekang dengan pihak lawan di dalam anggapannya ia pasti berhasil memperoleh hasil yang diinginkan. Siapa sangka pada saat pihak lawan hampir tidak kuat mempertahankan diri mendadak tenaga lweekangnya dari aliran Yang berubah jadi aliran tenaga tenaga Im yang mengutamakan dingin, tergulung hawa pukulan yang dingin membekukan darah laksana gulungan air sungai menggulung datang, dalam hati merasa sangat terperanjat.

Baru saja sedikit ia cabangkan pikiran pertahanan mulai bobol dan merasa tidak kuat menahan diri lagi ia baru merasa keadaan sangat tidak menguntungkan bagi dirinya.

Ketika itulah mendadak Tan Kia-beng kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya, ia membentak keras sepasang lengan bersama-sama digetarkan keluar, ternyata tubuh Leng Lam Shia Sin yang tinggi itu berhasil digetarkan ke tengah udara setinggi dua tombak dan jatuh tak bisa bangun lagi.

Melihat musuhnya roboh Tan Kia-beng pun segera meloncat bangun, seraya menuding tubuh Leng Lam Shia Sin yang kaku ia tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... saat ini seharusnya kau tahu bahwa di dalam dunia persilatan didaratan Tionggoan tak ada tempat lagi buat kalian manusia manusia iblis dari luar daerah untuk tancap kaki...."

Belum habis ia tertawa, badannya sudah terhuyung huyung dan akhirnya roboh ke atas tanah.

Melihat kejadian itu si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian menjerit sedih tubuhnya langsung menubruk ke depan dan membimbing dirinya bangun kemudian dari dalam sakunya mengambil keluar dua lembar buah seperti buah Touw, ia masukkan buah tersebut ke dalam mulutnya sendirinya untuk dihancurkan kemudian tanpa peduli suhengnya Kong Sun Su ada disana, dengan mulut menempel mulut ia masukkan hancuran buah tersebut ke dalam mulut pemuda tersebut.

Ci Lan Pak yang melihat kejadian ini dari sisi kalangan cuma bisa menghela napas panjang tubuhnya perlahan-lahan berputar dan melangkah menuju keluar.

Mendadak.... dari balik pohon melayang datang sesosok bayangan hijau kemudian disusul munculnya seorang wanita

cantik berusia setengah baya dengan wajahnya yang dingin menggidikkan.

"Su ji! bawa bangsat cilik itu kembali ke gurun pasir" bentaknya dingin.

Dalam keadaan terperanjat "Ci Lan Pak" Kong Sun Su buru-buru bongkokkan badannya menyahut, "Turut perintah!"

Tubuhnya sekali berkelebat sudah tiba di hadapan si Dara Berbaju Hijau itu kemudian dengan nada memberat bentaknya, "Suhu ada perintah untuk membawa Tan heng kembali ke gurun pasir, harap sumoay segera menyingkir kesamping."

Perlahan-lahan Gui Ci Cian membimbing bangun Tan Kia-beng, setelah itu mendadak ia meloncat bangun.

"Apakah kau ingin turun tangan menggunakan kesempatan sewaktu orang lain berada dalam keadaan bahaya?" tegurnya dengan alis menjengat.

Tapi sewaktu dilihatnya Majikan Isana Kelabang Emas berdiri disana dengan wajah membesi, tak terasa lagi kepalanya ditundukkan rendah-rendah dan tidak berani banyak berbicara lagi.

Dengan pandangan sangat dingin Liuw Lok Yen melirik sekejap kerah gadis tersebut lalu mendengus berat.

"Bagus, bagus sekali, kiranya dalam Isana Kelabang Emas pun ada manusia makan di dalam merangkak keluar. Hampir-hampir saja membocorkan rahasia perguruan".

Mendadak ia membentak kembali, "Gui Ci Cian, tahukan kau apa hukuman seseorang yang berani mengkhianati perguruan Isana Kelabang Emas dan mengadakan hubungan gelap dengan pihak musuh?"

"Kutungi seluruh anggota badan kemudian penggal kepala"

"Hmmm! jika kau sudah tahu itulah sangat bagus."

Mendadak entah dari mana datangnya suatu semangat jantan, tiba-tiba Gui Ci Cian membangkang dengan suara keras, "Tecu berani melanggar peraturan perguruan sudah seharusnya dijatuhi hukuman, tapi terhadap seorang yang sudah kehilangan daya tahan harap suhu suka membuka satu jalan...."

"Heee.... heee.... heee.... sungguh ringan benar perkataanmu" dengus Majikan Isana Kelabang Emas sambil tertawa dingin tiada hentinya. "Tahukan kau bahwa semua rencana kami sudah hancur berantakan ditangan dia seorang? Hmmm! terhadap orang lain mungkin masih bisa dirundingkan, tapi terhadap dirinya kami tak akan mengampuni."

Gui Ci Cian masih ada maksud untuk memohon lebih lanjut, tapi Liuw Lok Yen dengan gusar sudah kebaskan ujung jubahnya.

"Sudah! tidak usah banyak bicara lagi, segera ikuti aku pergi dari sini."

Kepada Kong Sun Su kembali bentaknya, "Cepat turun tangan, totok dulu jalan darahnya kemudian tawan dia dan bawa kembali ke gurun pasir."

Kong Sun Su menyahut, ia maju ke depan siap turun tangan.

Tiba-tiba....

Serentetan suara suitan panjang yang sangat menyeramkan berkumandang datang hal ini membuat semua orang merasa tergetar hatinya.

Ketika itulah dua sosok bayangan manusia laksana sambaran kilat meluncur datang ke tengah kalangan.

"Mengambil kesempatan sewaktu orang lain terluka parah turun tangan, Hmmm terhitung perbuatan seorang Bulimkah macam begitu?

Orang yang baru saja datang bukan lain adalah si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong ayah beranak.

Melihat Tan Kia-beng duduk bersila dengan wajah bersemu kuning, mereka jadi tersantap gusarnya, rambut pada berdiri mata melotot bulat bulat, sedang Pek Ih Loo sat pun telah mencabut keluar golok lengkungnya melindungi sisi tubuh Tan Kia-beng.

Sejak permulaan Ci Lan Pak memang tiada bermaksud untuk mencekakai Tan Kia-beng, kena dibentak oleh Si Penjagal Selaksa Li iapun lantas berhenti berjalan.

Liuw Lok Yen sama sekali tidak kenal Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong tapi dari jubah hitamnya yang dikenakan ia teringat akan seseorang yaitu majikan kereta maut yang sangat mengemarkan seluruh dunia kangouw sekalipun begitu ia tidak pandang sebelah matapun terhadap orang ini, walaupun mendengar Hu Hong berteriak tapi ia pura-pura berlagak pilon.

Mendadak sinar matanya dialih ke atas golok lengkung yang berada ditangan Pek Ih Loo sat, seraya kemudian tegurnya dingin.

"Coba tanya pada budak itu, dari mana ia dapatkan golok lengkung itu?"

Tidak menanti Ci Lan Pak mengajukan pertanyaan, Pek Ih Loo sat sudah menyahut dengan suara keras, "Golok ini aku

dapatkan setelah membinasakan Cui Toa Kongcu, kau mau apa?"

Air muka Liuw Lok Yen kontan berubah hebat, selintas napsu membunuh berkelebat di atas wajahnya.

"Sekalian tangkap budak itu, bersama si she Tan seret ke gurun pasir!" teriaknya melengkiing.

Pada saat ini Kong Sun Su tak bisa berlagak pilon lagi, sedang Gui Ci Cian dibawah perintah gurunya mau tak mau harus turun tangan juga.

Ia melayang kehadapan Hu Siau-w-cian, lalu serunya lirih, "Harap maafkan Siau-w-moay terpaksa harus mengikuti perintah suhu."

Tangannya mendadak disambar keluar mencengkeram pergelangan Pek Ih Loo sat.

Hu Siau-w-cian mendengus dingin. tubuhnya menyingkir kesebelah kiri meloloskan diri dari datangnya serangan cengkeraman itu, golok lengkungnya lantas dimasukkan kembali kesisi pinggang kemudian dengan sepasang telapak tangannya berturut turut melancarkan tujuh buah serangan sekaligus.

Selamanya gadis ini belum pernah memberi kesempatan kepada pihak musuhnya, ketujuh buah serangan tersebut dilancarkan laksana curahan hujan deras disertai tiupan angin puyuh, segulung demi segulung menekan datang.

Si Si Dara Berbaju Hijau Gui Ci Cian kena terdesak sehingga mundur setengah langkah ke belakang, ujung bajunya dengan cepat dibentangkan dengan mengikuti tiupan angin melayang ke tengah udara kemudian dengan sebat iapun balas melancarkan sembilan buah serangan berantai. Gerakan tubuh

dari masing-masing pihak lincah cepat dan cekatan dan keduanya menggunakan gerakan cepat untuk mengalahkan pihak lawan di dalam sekejap mata bayangan manusia bertumpukan sehingga sulit dibedakan lagi mana kawan mana lawan.

Pada waktu Gui Ci Cian saling bergebrak melawan Hu Siau-w-cian itulah.

Ci Lan Pak Kong Sun Su pun ikut turun tangan. Mendadak tubuhnya mencelat ke tengah udara kemudian langsung menubruk ke arah Tan Kia-beng.

"Kau berani!" bentak Si Penjagal Selaksa Li Hu Hong dengan suara keras. Sreeet! segulung angin pukulan dengan dahsyatnya dibabat keluar, hawa dingin serasa menusuk tulang menggulung datang bagaikan amukan ombak di tengah samudra.

Air muka Kong Sun Su kontan berubah hebat, iapun mengirim satu pukulan menahan datangnya serangan lawan lawan lalu mundur sejauh lima depa lebih ke belakang. telapak tangan disilangkan di depan dada siap-siap menghadapi sesuatu.

"Jika saudara berusaha menghalangi usahaku lagi, Hmmm! jangan salahkan cayhe segera akan bertindak kurang sopan."

Si Penjagal Selaksa Li mendongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... kalau begini urusan jadi sama tidak suka lepas tangan dengan begini saja sebaliknya malah memecah aku orang she Hu yang turun tangan menghadang, apa maksud perkataanmu ini...."

Di tengah suara gelak tertawanya secara samar-samar penuh diliputi oleh kesedihan, suaranya laksana jeritan burung hantu dan sangat menusuk telinga.

Ci Lan Pak yang kena terdesak oleh perintah suhunya, walaupun terang-terangan tahu bila perbuatannya ini sangat melanggar peraturan Bulim tapi berada dalam keadaan apa boleh buat dengan mulut membungkam sekali lagi menubruk maju ke depan.

Tangannya dengan sebat digerakkan mencengkeram tubuh pemuda she Tan yang sedang duduk bersila.

Si Penjagal Selaksa Li mendengus dingin, ilmu pukulan "Tok Yen Mo Ciang"-nya segera disalurkan keluar mengirim satu pukulan dahsyat ke depan.

Kali ini Kong Sun Su sudah melakukan persiapan, ia tidak berkelit maupun menghindari tangannya yang sedang melancarkan cengkeraman mendadak berubah jadi serangan tabakan.

"Braaak!!" dua telapak saling berbentur satu sama lainnya disusul bergemanya suara dengusan berat memenuhi angkasa, masing-masing pihak saling mundur dua langkah ke belakang, dan dihati kedua orang tuapun mempunyai perhitungan bahwa tenaga lweekang mereka berada diantara keseimbangan.

Setelah Si Penjagal Selaksa Li mengirim sebuah serangan sang tubuhpun ikut mendesak maju ke depan, ilmu Tok Yen Mo Ciang dikerahkan keluar dan secepat kilat ia mengirim delapan buah serangan berantai yang mengakibatkan munculnya hawa dingin serasa menusuk tulang melanda keluar segelombang demi segelombang.

Di dalam sekejap mata hawa tekanan tersebut sudah berubah menjadi selapis tembok hawa murni yang menekan keluar dengan kekuatan luar biasa.

Kong Sun Su sebagai murid tertua dari Majikan Isana Kelabang Emas, tenaga lweekangnya sangat sempurna, jadi orangpun berwatak jujur dan gagah, dalam keadaan terdesak terpaksa ia gerakkan badan salurkan tenaga saling berebut melancarkan serangan dengan Si Penjagal Selaksa Li.

Keadaan dari mereka berdua jauh berbeda dengan keadaan dari Pek Ih Loo sat yang bergebrak mengandalkan kelincahan, begitu melancarkan serangan mereka masing-masing menggunakan gerakan yang paling lihay dan pukulan yang paling dahsyat untuk merubuhkan musuh.

Angin pusing berputar, pasir debu mengepul memenuhi seluruh angkasa bayangan manusia saling bergumul susah dibedakan mana yang menang mana yang kalah.

Liuw Lok Yen yang dengan tenang berdiri disisi kalangan melihat mereka berempat sudah melangsungkan suatu pertarungan yang sengit dalam hati mengerti dalam waktu singkat sukar bagi mereka untuk menentukan siapa menang siapa kalah, pikiran dengan cepat berputar.

Mendadak tubuhnya meloncat keudara kemudian laksana sambaran kilat meluncur ke arah Tan Kia-beng, kecepatannya luar biasa laksana sambaran kilat, kelima jarinya dengan sebat mencengkeram ke arah ulu hati pemuda tersebut.

Tindakannya ini jauh berada diluar dugaan Si Penjagal Selaksa Li ayah beranak. jangan dikata untuk turun tangan menolong sekalipun berpikirpun belum sempat kelima jari dari Majikan Isana Kelabang Emas sudah hampir menempel pada ujung baju Tan Kia-beng.

Mendadak....

Pemuda she Tan itu meloncat bangun kemudian dengan sebat menyingkir lima depa ke samping diikuti sambil menuding Liuw Lok Yen bentakanya gusar, "Menggunakan cara yang demikian rendah untuk hadapi seseorang, patutkah kau disebut sebagai seorang ketua partai besar?"

Waktu itu baik Si Penjagal Selaksa Li, Hu Hong maupun Hu Siau-w-cian sama-sama sudah melepaskan lawan lawannya dan berburu datang, melihat pemuda itu sudah bisa meloncat bangun sang hati jadi tercengang bercampur gembira.

Dengan hati penuh rasa girang Pek Ih Loo sat berteriak keras, "Engkoh Beng, kau sudah sembuh seperti sedia kala?"

Tubuhnya dengan cepat menubruk maju ke depan.

Pada mulanya Gui Ci Cian yang melihat secara mendadak Liuw Lok Yen melancarkan serangan bokongan ke arah Tan Kia-beng dalam hati merasa amat terperanjat, dan kini melihat pemuda itu aman tenteram tak kekurangan apapun saking girangnya iapun lupa keadaan.

"Luka dalam sudah tidak mengapa?" teriaknya keras.

Tapi begitu kata-kata meluncur keluar ia baru merasa jika dirinya sudah salah berbicara, dengan cepat kata-kata selanjutnya dikatakan kembali.

Melihat Tan Kia-beng secara mendadak meloncat bangun Liuw Lok Yen sendiripun merasa urusan sedikit berada diluar dugaan tapi ia tidak malu disebut sebagai seorang pimpinan Bulim. keadaannya masih tetap tenang-tenang saja seperti keadaan semula.

Melihat Gui Ci Cian ikut berteriak kegirangan, dengan sinar mata dingin diiringinya sekejap gadis itu, dalam hati majikan Isana Kelabang Emas ia merasa sangat mendongkol sekali.

"Cian jie, kemarilah!" serunya sambil menggape.

Gui Ci Cian tidak mengerti apa sebabnya secara tiba-tiba Liuw Lok Yen memanggil dia kesana, terpaksa dengan langkah lambat ia melangkah juga ke depan.

"Suhu, kau memanggil Tecu ada perintah apa?" tanyanya lirih.

"Kau masih teringat punya suhu semacam diriku?"

Ujung baju mendadak dikebaskan ke depan segulung hawa pukulan yang maha dahsyat dengan cepat menekan ke arah depan.

Sudah tentu Gui Ci Cian sama sekali tidak menduga kalau suhunya bisa turun tangan sangat jahat kepadanya, kena digetarkan oleh pukulan tersebut ia menjerit ngeri, tubuhnya mencelat setinggi satu kaki lebih dan langsung terbanting jatuh ke tengah rerumputan

Kebetulan sekali arah daya lemparan itu tepat mengarah di mana Tan Kia-beng berdiri dengan cepat pemuda itu ulurkan tangan menerima datangnya badan gadis itu dan dengan halus diletakkan ke atas tanah.

Dengan kejadian ini hawa amarah dihati pemuda she Tan inipun tak terbandung lagi alisnya melentik lalu membentak gusar, "Liauw Lok Yen, kau tidak perlu cari gara gara lagi dengan orang lain, ini hari kita pun harus bereskan hutang hutang kita tempo dulu."

Liauw Lok Yen yang menghantam luka Gui Ci Cian, hawa amarah dihatinya belum padam, secara mendadak mendengar Tan Kia-beng menantang dirinya untuk bertempur bagaikan api bertemu bensin tubuhnya langsung menerjang maju ke depan.

"Perkataanmu sedikitpun tidak salah" serunya dingin. "Memang sudah seharusnya kita selesaikan hutang hutang serta perhitungan perhitungan kita tempo dulu, kau boleh mulai melancarkan serangan."

Tan Kia-beng dongakkan kepalanya tertawa panjang.

"Siapa lemah mati siapa menang bertahan, masing-masing andalkan kekuatan yang dimiliki, buat apa harus bertanding dengan pakai aturan."

"Kalau begitu nih! terimalah seranganku"

Ujung bajunya digetarkan ke depan, dengan menggunakan jurus "Siu Liong Si Swie" atau tenaga Sakti Menyendok Air ia membabat ke arah tubuh pemuda tersebut.

Tapi, dengan mata kepala sendiri ia dapat melihat pertarungan sengit antara Tan Kia-beng dengan Leng Lam Shia Sin sehingga sebagian besar tenaga murninya rusak, apa lagi pertarungan adu tenaga yang sudah dihamburkan dengan percuma, sekalipun beruntung tidak sampai terluka dan memperoleh bantuan dua lembar raja jimsom kemudian beristirahat beberapa saat, tapi tenaga lweekangnya belum pulih seperti sedia kala bukannya.

Begitu melihat Liuw Lok Yen melancarkan serangan, ia membentak keras, telapak tangan bersama-sama digerakkan untuk menyambut datangnya serangan tersebut.

Ia sudah lama membenci dan mendendam majikan Isana Kelabang Emas saat ini dendam lama bercampur pula dengan dendam baru membuat ia jadi amat gusar sehingga mendekati kekalapan begitu melancarkan serangan seluruh kepandaian yang terdahsyat dikeluarkan semua.

Angin pukulan menderu demi laksana mengamuknya ombak dahsyat di tengah samudra diikuti memecahnya rentetan angin puyuh yang memecah ketepian, setiap jurus yang diarah adalah jalan darah pihak lawan.

Mereka berdua tanpa banyak berbicara lagi langsung melangsungkan suatu pertarungan sengit membuat seluruh orang yang hadir di tengah kalangan jadi tegang dibuatnya, seluruh raut muka Si Penjagal Selaksa Li berkerut kencang, wajahnya memberat dan melangkah demi selangkah ia bertindak maju ke depan.

Walaupun watak Pek Ih Loo sat berangasan dan kasar, tindak tanduk panas serta tajam, bagaimanapun dia adalah seorang gadis hatipun rada lembek jika dibandingkan anak pria.

Sekalipun Gui Ci Cian adalah musuh cintanya, tapi melihat gadis itu disebabkan urusan Tan Kia-beng akhirnya memperoleh hajaran yang keji dari Liuw Lok Yen tak urung hatinya tidak tega juga.

Perlahan-lahan ia membimbing dirinya bangun, lalu ambil keluar saputangan dan mengusap kering darah pada ujung bibirnya.

"Bagaimana dengan keadaan lukamu?" tanyanya lirih.

Gui Ci Cian menghela napas ringan, ia menggeleng.

Kebetulan Ci Lan Pak pun sedang menghampiri dirinya, ia lantas mengucapkan terima kasih kepada Hu Siauw-cian dan berjalan menyongsong kedatangan suhengnya.

Bagaimana hubungan antara guru dan murid jauh lebih erat, sepasang suheng moay ini dengan wajah tegang berlari ke samping kalangan pertempuran siap-siap melancarkan pertolongan apabila gurunya berada dalam keadaan bahaya.

Yang paling sedih menghadapi peristiwa semacam ini adalah Gui Ci Cian kerana kedua orang yang sedang melakukan pertarungan sengit di tengah kalangan pada saat ini satu pihak adalah gurunya dan lain pihak adalah kekasihnya, perduli siapapun yang terluka ia tidak ingin hal itu sampai terjadi tapi dalam suatu pertarungan sedemikian sengitnya mungkinkah kedua-duanya selamat?

Ketika itu masing-masing pihak sudah bergebrak sebanyak seratus jurus lebih, tapi belum juga berhasil menentukan urutan kemenangan.

Liauw Lok Yen pernah bergebrak melawan Tan Kia-beng dan ia pun tahu jika pemuda ini bukan manusia biasa bersamaan itu pula pertarungan ini menyangkut pula mati hidup serta sukses tidak nya usaha Isana Kelabang Emas untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu serangan serangan yang dilancarkan sangat cermat dan berhati-hati, selama ini banyak bertahan dari pada menyerang, setiap melancarkan satu jurus serangan tentu merupakan suatu gerakan yang ganas dan keji.

Mendadak terdengar Tan Kia-beng berteriak keras, "Akan kupaksa kau merasakan bagaimanakah kelihayan dari ilmu silat Teh-leng-bun!"

Badannya meloncat maju ke depan dan secara kilat mengirim sebuah serangan dahsyat.

Liuw Lok Yen segera merasakan datangnya serangan ini bukan totokan pula serangan babatan, anehnya luar biasa. Kelihatannya tidak aneh padahal kecepatannya laksana kilat dan tahu-tahu seluruh jalan darah penting dibadannya sudah terkurung dibawah serangan serangan gencarnya, diam-diam dalam hati merasa sangat terperanjat.

Sepasang ujung bajunya segera ditari tarikan dengan gencar menciptakan berlapis lapis bayangan baju yang melindungi seluruh jalan darah dibadan bersamaan itu pula badannya melengkung bagaikan busur lalu dengan sekuat tenaga meloloskan diri dari lingkungan kepungan.

Begitu Tan Kia-beng berhasil merebut posisi yang menguntungkan segera berlangsunglah suatu penyerangan secepat kilat seluruh kepandaian yang digunakan adalah jurus jurus serangan yang termuat di dalam kitab pusaka Teh Leng Cin keng ganas, telengas dan dahsyat.

Serangkai ilmu silat yang dimiliki Liauw Lok Yen kebanyakan mendapat bimbingan dari Hu Sang Popo, sejak mendirikan Isana Kelabang Emas ia menganggap tiada tandingan diseluruh kolong langit.

Saat ini ia baru merasa bahwa kepandaian silat yang dimiliki pemuda ini betul-betul campur aduk tiada habis habisnya, berkali ia kena didahului lima, enam belas jurus banyaknya baru berhasil mengirim sebuah serangan balasan. seketika air mukanya berubah hijau membesi, sepasang mata melotot bulat bulat, teriaknya melengking, "Jikalau malam ini Loo nio tidak berhasil membereskan dirimu, malu aku menjabat sebagai Majikan Isana Kelabang Emas".

Dendam membunuh ayahku, benci membinasakan suhengku, ini hari juga akan kubereskan, iblis bangsat serahkan nyawamu!" Tan Kia-beng pun membentak keras.

Sreeet! Sreeet!! ilmu pukulan Siauw Sian Chiet Cian berturut turut dipancarkan secepat kilat, dalam sekejap mata dua puluh satu jurus pukulan sudah dikerahkan semua setiap serangan penuh disertai hawa khei kang yang luar biasa membuat pasir dan debu mengepul memenuhi empat penjuru, pepohonan pada patah jadi dua bagian.

Watak buas didasar hati dari datangnya serangan tersebut, ujung baju berkibar kencang mendadak di tengah berkelebatnya bayangan telapak suara bentrokan bergema saling susul menyusul. ternyata dengan keras lawan keras ia menerima datangnya kedua puluh satu buah serangan gencar itu.

"Manusia she Tan kau jangan berlaahk dulu" jeritnya dengan suara setengah melengking. "Malam ini jika bukan kau adalah aku pokoknya salah satu harus pergi meninggalkan dunia yang fana ini"

"Haaa.... haaa.... haaa.... perkataanmu sedikitpun tidak salah, aku orang she Tan pun bersumpah tak akan hidup berdampingan dengan dirimu."

"Bluummm! Braaak!" mendadak masing-masing pihak kembali beradu kekerasan mengakibatkan masing-masing pihak terdorong mundur dua langkah ke belakang.

Berhubung waktu itu Tan Kia-beng sedang buka suara dan perhatian sedikit bercabang ia terpukul mundur setengah langkah lebih ke belakang baru bisa berdiri tegak, saking khekinya alis kontan saja berkerut.

"Tiada halangan kita orang mencoba serangan yang kedua" bentaknya keras.

Telapak tangan diputar satu lingkaran, dengan menggunakan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" ia mendorong telapak tangannya ke arah dada musuh, serangan ini telah menggunakan sembilan bagian tenaga sakti Pek Tiap Sin kang.

Liuw Lok Yen tertawa dingin.

"Aku akan mengiringi kemauanmu dengan taruhan nyawa!"

Telapak tangan didorong kemuka, segulung hawa pukulan yang lunak tapi berhawa dingin dengan cepat meluncur kemuka.

Yang satu bertenaga keras dan yang lain bertenaga lunak dengan cepatnya saling berbentur di tengah udara....

"Bluuuummm!!" kembali ditegah kalangan dipekikkan oleh suara ledakan yang maha dahsyat, Liue Lok Yen ternyata kena terdorong oleh daya pantulan yang sangat aneh itu sehingga ujung baju berkibar kibat, sang tubuh menyusut mundur tujuh, delapan langkah.

Sedangkan Tan Kia-beng sendiripun dengan sempoyongan mundur lima langkah lebar ke belakang.

Mendadak tubuh Liuw Lok Yen laksana kerikil mental balik, ujung jubahnya disilangkan di depan dada, segulung kabut warna hijau yang tebal bagaikan mengamuknya ombak dahsyat langsung menggulung datang.

Pada saat itulah perempuan tersebut telah mengeluarkan ilmu sakti andalannya "Hong Mong Cie Kie" untuk menguasai pihak lawan.

Ketika itu Tan Kia-beng pun sudah punya kepercayaan seratus persen terhadap ilmu sakti Jie Khek Yen Kun Ciu Khie nya melihat Liauw Lok Yen mengeluarkan ilmu sakti "Hong Mong Cie Khie" dari Liuw Lok Yen, tidak disangka hanya terpaut beberapa hari saja ilmu tersebut sudah merupakan ilmu tandingan dari Hong Mong Cie Khie.

Kiranya tenaga murni hasil latihan seratus tahun yang diterimanya dari Han Tan Loo jien serta butiran pil dari ular seribu tahun tersebut setelah melewati pertarungan sengit melawan Liuw Lok Yen, Hu Sang Popo serta Leng Lam Shia Sin saat ini sudah terhisap semua ke dalam tubuhnya, sekarang ia telah memilikinya dua kali enam puluh tahun hasil latihan, oleh karena itu begitu ilmu pukulan Jie Khek Yen Kan Kun So nya dikeluarkan, daya kehebatannya berhasil menembusi tenaga khiekang yang melindungi sekeliling tubuh perempuan tersebut.

Cuma saja pemuda itu masih belum menyadari, menanti serangan berhasil merubuhkan Liuw Lok Yen ia beru tertegun dibuatnya, tapi sebentar kemudian pemuda sudah tersadar kembali bentaknya keras, "Dendam terbunuhnya ayahku berat bagaikan gunung Thaysan, Liuw Lok Yen serahkan nyawamu!"

Tubuhnya segera melompat dan menubruk ke arah Liuw Lok Yen yang menggeletak di atas tanah.

Ci Lan Pak serta Gui Ci Cian yang melihat suhunya kena dirubuhkan oleh Tan Kia-beng, tak terasa hatinya bergidik.

Kong Sun Su dengan mata melotot gusar dan diiringi suara raungan keras segera menubruk ke arah Tan Kia-beng.

Si Penjagal Selaksa Lie tertawa dingin tiada hentinya, sang tubuh melintang dan menghalangi perjalanannya.

Kong Sun Su yang berada dalam keadaan gusar tidak memilih putih hijau lagi angin pukulannya dilancarkan menderu deru dalam sekejap mata delapan buah pukulan sudah dilancarkan keluar dan setiap serangan semuanya menggunakan hampir mencapai sepuluh bagian tenaga, dahsyatnya bagaikan ombak besar menghantam pantai, sungguh luar biasa.

Sekalipun Si Penjagal Selaksa Li memiliki tenaga lweekang yang amat sempurna untuk sementara iapun kena terdesak juga sehingga kalang kabut dan tak sanggup melancarkan serangan balasan.

Waktu itu Tan Kia-beng sudah tiba di sisi Liuw Lok Yen, dilihatnya perempuan itu memejamkan matanya rapat rapat, air muka berubah pucat pasi bagaikan mayat seluruh tubuhnya berlepotan darah sedang semangatnya lesu. Gui Ci Cian sedang memeluk badannya dan mengusap darah kering yang mengalir keluar dari bibir. melihat Tan Kia-beng menubruk datang dengan keadaan yang sangat ganas, dengan cepat ia bangun berdiri.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tegurnya dingin.

"Menuntut balas buat kematian berdarah dari ayahku beserta kawan-kawan Bulim yang ia celakai"

"Dari kedua belas urat nadinya sudah ada lima yang terputus, apakah kau tidak ingin melepaskan seorang manusia yang sudah mendekati saat saat kematian?"

Bukannya cayhe telah turun tangan terlalu ganas, tapi menghadapi manusia licik berhati ular macam begini jikalau tidak dibasmi tentu akan mendatangkan bencana di kemudian hari."

Mendadak Gui Ci Cian menjerit melengking, "Kau anggap dirimu sebagai seorang pendekar sejati yang mengutamakan keadilan, tidak disangka ternyata tidak tahu diri, terus terusan kau berkata ingin membalaskan dendam ayahmu apakah aku Gui Ci Cian tidak boleh melindungi keselamatan guruku? jikalau kau bulatkan tekad ingin membinasakan dirinya lebih baik binasakan dulu aku."

Dengan adanya kejadian ini maka keadaan Tan Kia-beng jadi serba salah, beberapa kali Gui Ci Cian turun tangan menolong nyawanya, jikalau ia keras kepalanya ingin membinasakan juga Liuw Lok Yen yang sudah hampir mendekati ajalnya ini maka jelas ia akan bergebrak melawan gadis tersebut, mana boleh peristiwa ini sampai terjadi?

Karenanya ia tertawa panjang....

"Haaa.... haaa.... haaa.... kau tidak usah menyindir diriku dengan menggunakan kata-kata semacam ini, nona sudah banyak meletakkan budi pertolongan kepada cahye aku orang she Tan merasa sangat berhutang budi, malam ini dengan memandang di atas wajah nona akan kulepaskan dirinya satu kali, dengan demikian bisa pula cayhe sedikit membalas kebaikan budi nona dimasa yang lalu."

Habis berkata ia menjura lalu putar badan dan berjalan ke arah Si Penjagal Selaksa Li dengan langkah lebar.

Perkataan ini jelas mengutarakan bahwa ia hendak menggunakan selebar nyawa dari Liuw Lok Yen untuk melunasi hutang budi yang telah diberikan Gui Ci Cian kepadanya selama ini.

Waktu itu sidara cantik berbaju hijau ini sedang kacau balau, ia tiada perhatian untuk meresapi kata-kata tersebut setelah menggendong tubuh suhunya Liuw Lok Yen ia baru

berteriak keras, "Suheng tidak usah bergebrak lagi dengan mereka, mari kita pergi!"

Golakan hatinya Ci Lan Pak pun pada saat ini sudah rada tenang kembali, dengan cepat ia tarik kembali serangannya lantas menjura ke atas Tan Kia-beng.

"Siauw-te sebagai murid tertua dari Isana Kelabang Emas tidak berani mengkhianati perguruan karena urusan pribadi, urusan malam ini akan cayhe bereskan tiga tahun mendatang."

Habis berkata ia menjura lalu putar badan dan mengejar Gui Ci Cian yang sudah berangkat terlebih dahulu dengan cepat.

Angin puyuh sudah berlalu, sang suryapun memancarkan cahayanya menerangi seluruh jagat, dalam satu malaman Tan Kia-beng harus mengalami dua kali pertarungan sengit pada saat ini iapun merasa sedikit lelah. dengan mengiringi angin bagaikan sejuk ia menghembuskan napas panjang.

"Majikan Isana Kelabang Emas sudah jadi cacad aku rasa ia tiada bertenaga lagi untuk melaksanakan suatu gerakan" katanya seraya menoleh ke arah Si Penjagal Selaksa Li. "Harap suheng dengan cepat balik kedusun Tau Siang Cung untuk menyelesaikan persiapan persiapan, sedang siauwte masih harus memasuki daerah Chuan Tiong terlebih dulu."

Si Penjagal Selaksa Li mengerti pemuda ini hendak menyelesaikan dahulu urusan dari Mo Tan-hong karena itu ia mengganggu dan sambil menarik tangan Pek Ih Loo sat berlalu dari sana.

Menanti Si Penjagal Selaksa Li sudah berlalu mendadak di atas benak Tan Kia-beng terbayang kembali sikap Gui Ci Cian si Si Dara Berbaju Hijau itu sesaat hendak pergi. wajahnya

kelihatan begitu murung sedih dan mendongkol tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

"Nona Gui, walaupun aku tahu kau mencintai diriku, tapi peristiwa ini tak bisa aku hindari...."

Bagaimanapun ia masih merasa kasihan terhadap Gui Ci Cian walaupun kali ini dikarenakan hubungannya dengan gadis tersebut sudah mengampuni Majikan Isana Kelabang Emas yang telah menjadi cacat tapi justru karena persoalan in hatinya semakin tidak enak dibuatnya.

Selagi ia berpikir keras seorang diri, mendadak....

Dari tempat kejauhan berkelebat datang sesosok bayangan manusia diiringi suara gelak tertawa yang amat keras.

"Eeei.... bocah cilik!" bentak orang itu keras. "Bibit bencana sudah berhasil dibabat putus, sekaranglah saatnya untuk unjukkan diri sembari menyusun kembali kecemerlangan serta kejayaan dari Han Tan Looijen. kenapa kau seorang diri berdiri disini dengan wajah begitu murung?...."

Perlahan-lahan Tan Kia-beng mendongakkan kepalanya memandang sekejap ke arahnya, kiranya orang itu adalah si pengemis aneh dari Hong Jen Sam Yu, tak terasa lagi ia menghela napas panjang.

"Aku merasa kerepotan yang dialami seorang manusia benar-benar sangat banyak" katanya.

"Haaa.... haaa.... haaa.... jikalau terhadap kau manusia yang berbakat dan sombongpun mempunyai kerepotan, orang lain mungkin sudah pada bosan hidup" sahut si pengemis aneh sambil tertawa terbahak-bahak.

Melihat Tan Kia-beng tetap berdiri dengan mulut membungkam mendadak ia tarik kembali tertawanya dan

menyambung dengan wajah serius. "Apa yang telah membuat kau jadi kesal aku si pengemis tua sudah mengerti sangat jelas, aku beri tahu padamu pekerjaan yang dirasakan harus dirasakan janganlah ragu ragu untuk diselesaikan, dan pekerjaan yang tak dapat dikerjakan lebih baik buang saja jauh jauh dengan demikian maka kau tak bakal jadi kesal."

"Heeee! perkataanmu memang sedikitpun tidak salah tapi ada banyak urusan yang terjadi tidak segampang seperti apa yang kau bicarakan barusan ini."

"Baik, baik.... anggap saja perkataanmu cengli dan kini ada suatu persoalan coba kau katakan seharusnya dilakukan atau tidak?"

"Urusan apa?"

Mo Cuncu berangkat seorang diri menuju ke bawah puncak Soat Hong untuk menggali harta karun yang ditanam Cau Phoa menurut apa yang aku si pengemis tua ketahui perjalanannya kali ini sangat bahaya sekali dan kau harus cepat-cepat berangkat kesana.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Tan Kia-beng dengan perasaan terperanjat.

"Kemarin malam aku si pengemis tua memperoleh berita dari mulut seorang anak muridku, sebenarnya urusan ini tak bakal memancing perhatian banyak orang, tapi berhubung Chuan Tiong Jie Kui secara tiba-tiba membawa sejumlah orang dari daerah Chuan Tiong berangkat ke Siang Si bersamaan dengan itu pula saudara-saudara perkumpulan kami menemukan banyak wajah wajah asing yang melakukan penguntitan terhadap Cuncu, maka mereka lantas mengertikan jika tujuan mereka sebetulnya bukan terletak pada soal harta karun."

"Jika demikian adanya, keadaan gadis itu penuh diliputi mara bahaya," habis mendengar perkataan dari si pengemis aneh itu Tan Kia-beng merasa hatinya bergolak dan kepingin sekali waktu itu juga berangkat menemui gadis tersebut.

Setelah melangkah beberapa tindak tiba-tiba ia berhenti dan menoleh, "Loocianpwee kau ada maksud hendak pergi kemana?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... selama hidup aku si pengemis tua hanya ribut untuk urusan orang lain, kali ini sedikit banyak aku harus menemani dirimu."

Demikianlah kedua orang itu segera berangkat melakukan perjalanan menuju ke daerah Siang Sie.

---ooo0dw0ooo---

Kita balik pada Mo Tan-hong yang ada maksud hendak menyumbangkan seluruh harta peninggalan ayahnya untuk modal pihak Teh Leng Kauw dalam mendirikan kembali perkumpulan tersebut, siapa sangka mendapat penolakan yang tegas dari Tan Kia-beng.

Dasar pikiran kaum gadis terlalu picik rasa curiga amat banyak, ia mengira penolakan Tan Kia-beng dalam soal harta peninggalan ayahnya ini berarti pula penolakan terhadap cintanya.

Sejak permulaan ia memang memiliki watak yang suka murung dan berperasaan halus, dimanapun wajahnya selalu meliputi kesedihan ia pernah melihat dengan mata kepala sendiri antara Tan Kia-beng dengan Pek Ih Loo sat tak pernah berpisah barang selangkahpun melihat pula cinta kasih Leng Poo Sianci terhadap dirinya. bahkan mereka mengandalkan kedudukan ayahnya untuk ambil keputusan, sebaliknya ia seorang diri, keturunannya berantakan dan kepandaian silat

yang dimiliki kalah satu tingkat dengan mereka, lama kelamaan gadis ini mulai merasa bahwa ia tak bakal sanggup untuk mengalahkan saingan saingannya.

Karena persoalan ini maka ia ambil keputusan untuk secara diam-diam mengundurkan diri dari lingkaran setan ini, ia hendak melepaskan diri dari soal cinta kemudian pergi membunuh mati Chuan Tiong Jie Kui dan akhirnya kembali kesisi suhunya, cukur gundul jadi nikou dan membuang segala persoalan keduniawian.

Tapi ketika ia sudah meninggalkan dusun Tau Siang Cung, mendadak hatinya kembali berputar pikirnya, "Kali ini aku hendak memasuki daerah Chuan Tiong untuk membalaskan dendam sakit hati ayahku. bila berhasil kubunuh kedua orang itu keadaan masih baikan, tapi jikalau sampai mati, bukankah harta karun itu bakal tertanam di atas tanah untuk selama lamanya?"

Berpikir akan persoalan tersebut pikiran pun segera berubah, ia mengambil keputusan untuk menggali dulu harta karun tersebut kemudian secara diam dikirim kedusun Tau Siang Cung setelah itu baru berangkat mencari balas terhadap Chuan Tiong Jie Kui.

Siapa sangka segala gerak geriknya sudah terjatuh dalam pengamatan dua rombongan manusia, rombongan pertama adalah kuku garuda dari Chuan Tiong Jie Kui sedang golongan yang lain adalah mata mata Isana Kelabang Emas.

Orang-orangitu sebenarnya dikirim didusun Tau Siang Cung untuk mengawasi gerak gerik orang-orang Teh Leng Kauw, sewaktu mereka menemukan Mo Tan-hong meninggalkan dusun itu seorang diri mereka lantas kirim orang untuk menguntit sekalian melaporkan kejadian ini kepada pimpinan masing-masing.

Pengalaman Mo Tan-hong dalam berkelana dikalangan dunia kangouw sangat cetek apalagi hatinya penuh diliputi oleh kemurungan, ia tiada perhatian sama sekali terhadap persoalan ini dan tetap mengikuti peta yang dibawa berangkat menuju ke gunung Soat Hong san di daerah Siang Sie.

Di tengah malam buta bulan itu juga, ia berhasil menemukan dua peti harta karun yang ditanam oleh Cou Phoa, ketika sang peti dibuka maka gadis itu menemukan kecuali intan permata yang mahal harganya kebanyakan merupakan barang-barang antik kesukaan ayahnya.

Memandang barang-barang yang ditinggalkan, Mo Tan-hong terbayang kembali akan kenangan lama, kemudian langsung memuncak memenuhi seluruh lubuk hatinya, sambil memeluk peti peti tersebut ia menangis tersedu sedu.

Ia mengeluarkan seluruh kekesalan serta penderitaannya selama ini, oleh karena itu suara tangisnya amat memilukan hati.

Pada saat itulah dari empat penjuru berdesir datang angin ringan. bagaikan bayangan setan muncullah serombongan manusia manusia aneh berwajah bengis yang mendesak maju ke depan dengan wajah penuh hawa nafsu membunuh.

Sedangkan Mo Cuncu sendiri semakin menangis hatinya semakin sedih, ternyata ia sama sekali tidak merasa bahwa keadaan di sekelilingnya sudah penuh diliputi oleh tanda bahaya, asalkan orang-orang aneh itu maju dua langkah lagi ke depan maka dalam sekali hantaman gadis tersebut pasti akan menemui ajalnya seketika itu juga.

Entah karena terpengaruh oleh suara tangisnya atautkah terpengaruh oleh harta kekayaan di dalam peti, mendadak

salah seorang diantara manusia manusia bengis itu menghela nafas panjang.

Walaupun Mo Tan-hong pada saat ini penuh diliputi oleh kesedihan dan sedang mengenang kembali kematian ayahnya tempo dulu, tapi sepasang telinganya masih tajam.

Begitu mendengar suara helaan nafas tersebut dengan cepat ia merasa dan melompat bangun.

Ketika dilihatnya orang-orang itu sudah berada sangat dekat dengannya, dengan perasaan terperanjat ia cabut keluar pedangnya dan membentak keras seraya menuding ke arah orang-orang itu, "Siapa kalian? jika berani maju selangkah lagi jangan salahkan pedang nonamu tidak kenal ampun"

Mendadak....

Dari balik hutan berkumandang datang suara yang amat menyeramkan menyahut ucapannya, "Chuan Tiong si wajah riang berhati ular penguasa Go serta si setan gantung pencari sukma penguasa Ong, sengaja datang kemari untuk mengirim kau pulang kerumah nenekmu."

Mendengar orang yang datang adalah Chuan Tiong Jie Kui simusuh besar pembunuh ayahnya air muka Mo Tan-hong kontan berubah hijau membesi, alisnya berkerut dan dengan perasaan bergolak jeritnya melengking, "Kedatangan kalian sangat kebetulan sekali, nonamu memang lagi ada maksud untuk bikin perhitungan dengan kalian."

Pedangnya digetarkan keras, dengan menggunakan gerakan "Thian Way Hwie Lay" atau Tuar Tangit Terbang Datang tubuhnya bersama-sama sang pedang langsung menubruk masuk ke dalam hutan.

Siapa sangka ketika ia tiba ditepi hutan bayangan manusia berkelebat lenyap dan ia sudah menubruk tempat yang kosong. kontan saja gadis itu dibuat melengak.

Ketika itulah dari belakang tubuhnya berkumandang datang suara gelak tertawa yang amat keras.

"Haaa.... haaa.... haaa.... budak busuk! ya-ya mu sudah menanti disini!"

Dengan cepas ia putar badan, tampaklah Co Tou Seng bersama-sama dengan Ong Thian seorang satu kaki menginjak di atas peti harta karun tersebut sambil tertawa bangga.

Saking kheki bercampur mendongkol seluruh tubuh Mo Tan-hong gemetar sangat keras, ia membentak keras kemudian sekali lagi menubruk ke depan tapi situasi tidak membiarkan gadis itu bertingkah.

Suara bentakan bergema gegap gempita, bayangan manusia diempat penjuru sama-sama bergerak, orang-orang aneh yang berada di empat penjuru tadi dengan cepat menyebarkan diri membentuk barisan, masing-masing sambil lintangkan pedang di depan dada mengawasi seluruh gerak gerik gadis itu rapat rapat.

Sambil bergendong tangan simuka riang berhati ular berjalan bolak balik wajah menyengir buas.

---ooo0dw0ooo---

Jilid: 26

Ada pepatah mengatakan babat rumput tidak seakar akarnya angin musim semi bertiup tumbuh kembali, karena tepo dulu yayamu menaruh rasa iba hati kepadamu hampir

hampir saja memelihara harimau di rumah sendiri, malam ini kau serahkan saja nyawamu" serunya keras.

Dalam keadaan terkepung oleh musuh musuhnya Mo Tan-hong malah jadi semakin tenang, disamping secara diam-diam salurkan hawa murninya melakukan persiapan ia pun mulai melirik memeriksa keadaan di sekelilingnya, ketika melihat orang yang mengepung dirinya ada dua puluh orang, dan jangan dikata untuk menghadapi Chuan Tiong Jie Kui sekalipun mengandalkan kedua puluh orang manusia aneh itupun sudah cukup untuk menghadapi dirinya, ia tahu keadaan malam ini jauh lebih banyak bahaya dari pada rejeki.

Tak terasa lagi otaknya mulai berputar, pikirnya, "Jikalau malam ini harus mati akupun harus adu jiwa dengan Chuan Tiong Jie Kui kalau tidak matipun aku tidak meram."

Selagi berpikir seorang diri, simuka riang berhati ular sudah tertawa seram lagi.

"Budak busuk, jikalau kau sayang pada nyawamu lebih baik menurut saja perkataan yayamu dan berjanji tidak akan berhianat untuk selamanya maka yayamu tanggung...."

Suara bentakan keras memotong perkataannya yang belum selesai diucapkan, tubuh Mo Tan-hong bersama-sama dengan pedangnya menggulung keluar bagaikan tititran pelangi.

Sreeet! Sreeet! berturut turut ia mengirim tiga buah serangan sekaligus menghajar tubuh kedua orang setan itu.

Hawa pukulan ini telah lama dipersiapkan, begitu dilancarkan keluar kedahsyatannya sungguh luar biasa.

Simuka riang berhati ular serta si Setan Gantung Pengikat Sukma tiada berkesempatan untuk bercakap-cakap lagi, mereka berdua buru-buru mengundurkan diri ke belakang.

Saat ini Mo Tan-hong sudah bulatkan tekad untuk adu jiwa. serangan pertamameluncur keluar serangan lain menyusul beruntun. sambil gertak gigi ia melancarkan tujuh buah serangan sekaligus.

Dalam sekejap mata cahaya hijau berkelebat memenuhi angkasa bagaikan jaringan laba laba mengurung seluruh tubuh kedua orang itu.

Karena gegabah Chuan Tiong Jie Kui kena didesak mundur oleh Mo Tan-hong bahkan kesempatan untuk mencabut pedangpun tak ada.

Melihat pemimpinnya terkurung, para manusia aneh yang berada di sekeliling tempat itu secara berbareng menerjang maju ke depan, di dalam sekejap mata kabut hitam bergelombang memenuhi seluruh angkasa, pedang berkilat dan menyambar datang dari empat penjuru.

Atas kejadian ini CHuan Tiong Jie Kui baru berhasil meloloskan diri dari ceceran pihak lawan, dengan hati lega setelah meloncat keluar dari kalangan mereka mulai mengejek diiringi suara tertawa yang amat menyeramkan.

"Heee.... heee.... heee.... yayamu baik-baik ajak kau bicara kau sengaja tidak mau mendengar, sekarang cobalah dulu mencicipi bagaimana rasanya dikurung oleh barisan pedang Ngo Kui Im Hong Kiam Tin"

Kepandaian dari Mo Tan-hong memperoleh didikan langsung dari Sam Kuang Sin nie apalagi ia menelan pula butiran pil peninggalan Han Tan Loojien kemudian mengikuti Ui Liong Tootiang mempelajari isi kitab pusaka "Sian Tok Poo Liok" kepandaian silat yang sebenarnya sudah berada di atas kepandaian Chuan Tiong Jie Kui.

Hanya saja dikarenakan hatinya mengikuti napsu dan melancarkan serangan dengan sepenuh tenaga apalagi mendengar pula ejekan kata-kata kotor yang dilontarkan Chuan Tiong Jie Ku, hal ini membuah hatinya semakin mendongkol lagi.

Karena itu kepandaianya memperoleh pukulan yang sangat besar, dibawah kurungan orang-orang aneh itu gadis tersebut kelihatan mulai keteter dan terdesak mundur terus menerus.

Melihat kejadian itu Chuan Tiong Jie Kui tertawa terbahak-bahak dengan bangganya mereka mulai memcomoti intan permata yang ada dikedua peti tersebut.

Pada waktu itulah mendadak sesosok bayangan ramping melayang turun dibelakang punggung kedua orang setan tersebut kemudian langsung menegur dingin.

Perintahkan manusia setan anak buahmu segera tarik diri dan berhenti bergebrak.

Dalam keadaan seperti itu Chuan Tiong Jie Kui benar-benar amat terperanjat dengan kesempurnaan kepandaian silat yang mereka berdua miliki ternyata sama sekali tidak merasa ada orang yang muncul dibelakang punggung merekalah hal ini membuktikan seberapa lihaynya kepandaian yang dimiliki orang itu dengan cepat mereka putar badan

Tapi sebentar kemudian mereka berdua sudah dibuat tertegun, karena mereka menemukan orang yang berdiri dibelakang mereka adalah seorang wanita setengah baya dengan pakaian dandanan keraton berwajah sangat agung. Si wanita setengah baya itu sewaktu melihat mereka berdua tidak melakukan apa yang diperintahkan kembali dongakkan

kepalanya menegur dingin, "Kalian tidak mendengar apa yang aku ucapkan tadi?"

Si wajah riang berhati ular Go Tou Seng serta si Setan Gantung Pengikat Sukma Ong Thian merupakan jago-jago kangouw kenamaan, mereka tentu saja tak akan tahan mendengarkan perkataan macam begitu, hawa gusar langsung meliputi seluruh badan walaupun begitu mereka tidak berani umbar hawa amarahnya dengan sembarangan

Go Tou Seng dengan pandangan tajam memperhatikan perempuan itu dari atas hingga ke bawah, lalu seraya menjura sapanya, "Harap maafkan cayhe bermata tak berbiji sehingga tidak mengenali jagoan dari manakah yang telah datang?"

"Sak Cing Hujien dari Isana Kelabang Emas."

Tempo dulu Chuan Tiong Ngo Kui pernah bersekongkol dengan Thay Gak Cungcu dan pernah pula menjadi kaki tangan Isana Kelabang Emas, hingga perkampungan Thay Gak Cung kena tersapu bersih dan dari lima setan ada tiga yang mati terbunuh mereka baru putus hubungan.

Sekarang, secara tiba-tiba mendengar ia mengungkap soal Isana Kelabang Emas, hatinya jadi sangat terperanjat. diam-diam ia melirik sekejap ke samping ketika dilihatnya perempuan tersebut hanya seorang diri, nyalipun semakin bertambah besar.

Ia dongakkan kepalanya tertawa seram.

"Selamanya aku orang she Go tidak pernah mendengar kalau di dalam Isana Kelabang Emas ada seseorang macam kau, cukup mengandalkan beberapa patah perkataanmu itu apa kau kira aku orang she Go lantas mempercayainya seratus persen?"

Air muka Sak Cing Hujien tetap tidak berubah, kembali ia mendesak lebih lanjut dengan nada dingin, "Sebenarnya kalian suka mendengarkan perkataan tidak?"

Si Setan Gantung Pengikat Sukma jadi orang paling buas, saat ini ia tak bisa menahan sabar lagi, sambil meraung keras tubuhnya meloncat maju ke depan.

"Untuk memaksa yayamu ikut perintah tidak susah, asal kau bisa perlihatkan semacam barang kepadaku."

Sreeet! telapak tangannya dengan sejajar dada didorong ke depan, nama busuk Chuan Tiong Ngo Kui sudah lama terkenal dalam Bulim. serangannya ini tentu saja luar biasa dahsyatnya.

Terlihatlah segulung asap kabut hitam dengan disertai hawa pukulan berhawa dingin bagaikan seekor naga hitam menggulung ke arah depan.

Wajah Sak Cing Hujien masih penuh diliputi kehambaran, tubuhnya sedikitpun tidak bergeser barang setengah langkahpun, ketika angin pukulan berhawa dingin hampir saja mengenai badannya, mendadak.... Seorang lelaki kekar berdandan suku BiauW meraung keras dan munculkan dirinya dari belakang perempuan tersebut, telapak tangannya yang besar langsung ditekan ke depan dengan hawa murni penuh.

"Braaak!" dengan keras lawan keras kedua pulang angin pukulan itu saling terbentur satu sama lainnya di tengah udara.

Ledakan keras laksana guntur membelah bumi bergeletar di atas permukaan tanah si Setan Gantung Pengikat Sukma bagaikan orang mabok berturut turut mundur tujuh delapan langkah ke belakang dengan sempoyongan darah segar pun

muntah keluar dari ujung bibirnya.

Beruntung sekali tenaga dalam yang dia miliki amat sempurna, badannya berhasil mempertahankan diri tidak sampai roboh ke atas tanah.

Dengan timbulnya kejadian ini maka kontan saja simuka riang berhati ular jadi terperanjat dan berturut turut mundur dua langkah ke belakang.

Dengan pandangan dingin Sak Cing Huijen kembali melirik sekejap ke arahnya, lalu sambil dongakkan kepalanya ia tertawa sombong.

"Lebih baik cepat-cepat suruh mereka berhenti bergebrak, apakah kau tidak ingin meneguk arak penghormatan dan memilih arak hukuman?"

Saat ini dalam hati simuka riang berhati ular penuh diliputi kesedihan, ia sebagai seorang jagoan Bulim ternyata harus tunduk dibawah telapak kaki orang lain karena kepandaian pihak lawan lebih tinggi. kendati hatinya sangat takut ia tidak suka segera ikuti perintah.

Sak Cing Huijen melihat dia tidak suka mendengarkan perintahnya, kembali sambungnya, "Yang diminta pihak Isana Kelabang Emas adalah bocah perempuan itu dalam keadaan hidup hidup, harta karun ini boleh kalian dapatkan semua."

Haruslah diketahui watak orang-orang kangouw kebanyakan adalah kepala boleh putus tapi semangat tak boleh patah, Chuan Tiong Ngo Kui sebagai jagoan suatu daerah sudah tentu tak bakal sudi mendengarkan perintah orang lain.

Dalam keadaan kepepet tiba-tiba Sak Cing Hujien mengajukan persyaratan yang akhirnya berhasil melindungi muka mereka juga, dengan cepat Go Tou Seng melayang maju ke depan.

"Semuanya bubar!" bentaknya keras.

Manusia manusia aneh itu kebanyakan merupakan anak buahnya, mendengar teriakan itu merekapun buru-buru buyar dan mengundurkan diri kehadapannya.

Air muka Go Tou Seng pada saat ini sudah berubah sehingga sangat jelek susah dilukiskan, dengan gemas ia melotot sekejap ke arah Sak Cing Hujien lalu kepada manusia manusia aneh itu bentaknya kembali, "Bereskan semua harta karun yang ada dan segera bubar!"

Sewaktu orang-orang aneh itu melihat air muka pemimpin mereka sangat aneh seorang pun tak ada yang berani buka suara, buru-buru mereka masukkan seluruh harta yang ada ke dalam peti kemudian siap-siap digotong turun bukit.

Sekonyong konyong....

Dari balik hutan berkumandang datang suara teriakan aneh dari seseorang.

Eeee.... orang she Go, jual belimu kali ini sungguh lumayan juga hasilnya, adakah bagian untuk aku si pengemis tua?"

Go Tou Seng yang lagi menahan hawa mangkel dihatinya, begitu melihat munculnya si pengemis aneh yang mirip orang gila alisnya lantas berkerut, hawa gusarpun disalurkan keluar semua.

"Mengandalkan apa kau hendak paksa aku berikan satu bagian kepadamu?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... andalkan sedikit hubunganku dengan Mo Cun-ong tempo dulu."

Air muka Go Tou Seng langsung berubah hebat.

"Apakah kau ingin mencarikan balas buat si setan tua itu?"

"Boleh dianggap demikian"

"Hmmm! hanya mengandalkan kalian Hong Jen Sam Yu?"

Sewaktu mereka sedang bercakap-cakap itulah, Sak Cing Hujien dengan diiringi silelaki kekar berdandan suku Biauwi itu sudah melayang kehadapan Mo Tan-hong.

Gadis ini belum pernah menemui kedua orang itu, melihat munculnya kedua orang tersebut pedangnya langsung disilangkan di depan dada.

"Berhenti, apa yang hendak kalian kerjakan?" bentaknya keras.

"Cuncu jangan salah paham dulu, aku tidak membawa maksud jahat dan hanya ingin mengundang Cuncu untuk melakukan perjalanan ke gurun pasir." sahut Sak Cing Hujien dengan wajah ramah.

"Heee.... heee.... heee.... mengandalkan apa kalian hendak paksa aku berangkat?"

"Perjalanan kali ini akan menggantungkan Cuncu. Setelah tiba disana sudah tentu kau akan jadi paham sendiri."

"Hmmm! perduli apa yang hendak kau ucapkan, nona tetap tak akan pergi...."

Silelaki kekar yang berdandan suku Biauwi itu mendadak maju ke depan, matanya yang aneh mendelik besar.

"Bicara baik-baik kepadamu kau tidak suka mendengar, apakah kau paksa kami harus menggunakan kekerasan?" teriaknya.

Mo Tan-hong pun menggetarkan pedangnya keras keras.

"Kau manusia tidak mirip manusia, setan tidak mirip setan. Apa kau anggap nonamu takuti dirimu?" berntaknya pula gusar.

Silelaki kekar berdandan suku Biauww itu langsung menggerakkan telapaknya disilangkan di depan dada siap melakukan terangan tapi tindakannya ini berhasil dicegah oleh Sak Cing Hujien.

"Menasehati seorang nona ada baiknya jangan menggunakan kekerasan, karena jika demikian adanya bakal mendatangkan kejelekan dari pada keuntungan katanya serius.

Dengan amat gusar Mo Tan-hong menggerakkan pedangnya siap melancarkan babatan tapi melihat Chuan Tiong Jie Kui sedang bersitegang dengan si pengemis aneh, suatu ingatan dengan cepat berkelebat di dalam benaknya.

"Hutang ada pemiliknya, mau adu jiwa seharusnya pergi dulu mencari Chuan Tiong Jie Kui buat apa banyak bacot dengan mereka?"

tidak perduli desakan dari Sak Cing Hujien lagi mendadak badannya meloncat ke depan, cahaya pedang berkilauan langsung menubruk ke arah Chuan Tiong Jie Kui.

Melihat hal tersebut dengan suara silelaki kekar berdandan suku Biauww itu membentak keras.

"Kau masih ingin melarikan diri? tidak segampang yang kau pikir...."

Dari sisi pinggir ia melancarkan satu babatan yang maha hebat langsung ke arah depan.

Silelaki kekar ini dasarnya mempunyai tenaga dalam yang mengejutkan hati, angin telapak menderu deru bagaikan angin puyuh, dan dengan cepat berhasil menghadang badan Mo Tan-hong untuk maju.

Kejadian ini memaksa gadis tersebut tak berhasil meloncat ke depan lagi, badannya merosot turun ke atas tanah.

Sedang Sak Cing Huijen yang ada dibelakangnya mengambil kesempatan ini bagaikan sambaran kilat meluncur ke hadapan tubuhnya, sang tangan dengan gencar mencengkeram pergelangan tangannya yang mencekal pedang.

Jurus serangan ini dilancarkan cepat dan gencar. baru saja Mo Tan-hong melayang turun ke bawah serangan sudah meluncur datang. hal ini memaksa gadis itu perduli menggunakan cara apapun tak akan berhasil menghindar diri dari serangan tersebut dan kelihatan ia bakal terjatuh ketangan Sak Cing Huijen

Tiba-tiba....

Sesosok bayangan manusia dengan membawa deruan angin tajam meluncur mendarat ke depan, tangannya langsung membatat tangan Sak Cing Huijen yang sedang melancarkan serangan itu, jikalau wanita setengah baya ini tidak cepat-cepat menarik kembali tangannya maka ia pasti akan terluka ditangan pihak lawan.

Sak Cing Huijen merasa hatinya bergetar keras, buru-buru ia buyarkan serangan tersebut lalu melayang tiga langkah kesamping, tapi ketika dilihatnya orang itu bukan lain adalah Tan Kia-beng air mukanya langsung saja berubah hebat, ia

tahu usahanya malam ini sudah jelas bakal memperoleh hasil yang sia-sia.

Tan Kia-beng setelah berhasil memukul mundur Sak Cing Huijen segera tertawa dingin tiada hentinya.

"Tanpa sebab pihak Isana Kelabang Emas memerintahkan Chuan Tiong Ngo Kui untuk membinasakan Mo Cun-ong, dan sekarang masih merasa kurang puas apakah kalian sungguh sungguh akan melakukan pembabatan rumput seakar akarnya?"

Dengan tiada leluasa Sak Cing Huijen tertawa terkekeh kekeh.

"Tan Sauw hiap, kau sudah salah paham maksud kami hanya berharap Cuncu suka bersama-sama kami berangkat ke gurun pasir dan sama sekali tiada maksud jahat untuk mencelakai dirinya".

"Perkataan bohong yang tepatnya digunakan untuk membohongi bocah umur tiga, mana bisa membuat aku percaya?" jengek Mo Tan-hong sambil tertawa dingin.

"Cuncu, disini tidak membutuhkan dirimu lagi cepat kau bantu si pengemis aneh untuk membereskan Chuan Tiong Jie Kui bentak Tan Kia-beng dengan cepat.

Mo Tan-hong sendiripun tahu disana cukup seorang Tan Kia-beng sudah bisa menghadapi orang-orang itu mendengar bentakan tersebut ia segera menubruk ke arah Chuan Tiong Jie Kui.

Silelaki kekar berdandan suku Biauwi itu ada maksud hendak turun tangan mencegat tapi kena dicegah oleh kerdipan mata Sak Cing Huijen. Setelah Tan Kia-beng usir

pergi Mo Cuncu ia baru maju ke depan seraya berseru lantang.

Pada malam ini pertama tama aku orang she Tan ingin memberi tahukan suatu kabar kepadamu yaitu majikan Isana Kelabang Emas Liuw Lok Yen sekarang sudah jadi cacad dan selama hidupnya tidak punya harapan untuk membicarakan soal Bulim lagi ini soal yang pertama, kedua. permusuhan antara Majikan Isana Kelabang Emas dengan kawan kawan Bulim didaratan Tionggoan walau hal ini ditimbulkan dari bantuan yang diberikan para jago kepada Raja Muda Mo dalam menumpas pemberontakan di daerah Biauwan tempodulu tapi kini yang mati sudah mati yang luka sudah luka, urusan sudah dibikin beres lagi pula Mo Cuncu adalah seorang gadis yang lemah sama sekali tidak ikut serta dalam tumpah darah yang terjadi dalam Bulim. mengapa kau tidak suka melepaskan dirinya?

Sebenarnya Sak Cing Huijen datang kemari adalah atas perintah Majikan Isana Kelabang Emas untuk menawan Mo Tan-hong maksud Majikan Isana Kelabang Emas pada mulanya adalah memakai Mo Tan-hong sebagai umpan untuk memancing kedatangan Tan Kia-beng beserta seluruh jago-jago yang punya hubungan dengan Mo Cun-ong ke gurun pasir lalu sekali sikat menghancurkan semua musuhnya itu.

Kini mendengar kabar bahwa Majikan Isana Kelabang Emas sudah jadi cacad hatinya jadi sangat terperanjat kontan saja air mukanya berubah jadi pucat pasi bagaikan mayat dengan sempoyongan ia mundur dua langkah ke belakang.

"Benar-benarkah perkataanmu itu?" tanyanya rada gemetar.

"Haaa.... haaa.... haaa.... selamanya aku orang she Tan tidak pernah berbohong."

Sak Cing Huijen menghela napas panjang untuk beberapa saat bagaikan badannya terjatuh dari suatu tempat laksana tombak tingginya, semangat jantannya hancur berantakan mengikuti tersiarnya berita tersebut.

"Cayhe mengetahui jelas watakmu sangat ramah dan welas kasih, selama ini jarang sekali melakukan perbuatan jahat. karena itu untuk kali ini pun aku tidak ingin menyusahkan dirimu. semoga saja sekembalinya ke gurun pasir kau bisa instruksikan seluruh anggota Kelabang Emas jangan mempunyai ingatan untuk menjadi seluruh Bulim lagi."

Sejak dahulu Sak Cing Huijen pun tidak setuju dengan tindakan Majikan Isana Kelabang Emas yang begitu kejam, bahkan beberapa kali menasehati dirinya untuk buyarkan jahat macam begitu. kini setelah mendengar Majikan Isana Kelabang Emas jadi cacad dan seluruh jago-jago lihaypun banyak yang binasa, dalam hati mengerti masa kejayaan buat mereka sudah berlalu, tak terasa lagi ia menghela napas sedih.

Tubuhnya langsung berputar dan berlalu dari sana dengan cepat, silelaki kekar itu pun melotot sekejap ke arah Tan Kia-beng dengan pandangan gusar kemudian mengikuti dari belakang perempuan tersebut.

Melihat kedua orang itu berlalu Tan Kia-beng pun tidak melakukan pengejaran. tubuhnya segera meloncat dan langsung menubruk ke arah Chuan Tiong Jie Kui.

Waktu itu antara simuka riang berhati ular serta si pengemis aneh sedang melangsungkan suatu pertarungan sengit, sedang Mo Tan-hong dengan si Setan Gantung Pengikat Sukma pun terjadi pula suatu pertarungan yang tidak kalah serunya manusia-manusia aneh yang mengurung di sekeliling kalangan sewaktu melihat munculnya Tan Kia-beng

disana bersama-sama segera membentak keras, masing-masing menggerakkan pedangnya saling membat sekenanya.

Tan Kia-beng berpekik nyaring, dengan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" ia sambut datangnya tubrukan orang-orang aneh itu.

Suara jeritan ngeri berkumandang memenuhi angkasa, dua orang lelaki yang berada dipaling depan kena terbat oleh angin pukulan tersenut sehingga mencelat ke tengah udara dan terlempar bagaikan layang layang putus.

Sisanya pada berdiri tertegun bagaikan patung, Tan Kia-beng tidak peduli tubuhnya bagaikan pusaran angin puyuh kembali menggulung ke arah dua orang yang berjaga-jaga disisi peti harta karun tersebut, mendadak satu tangan mencengkeram seorang ia menangkap ujung baju kedua orang itu dan diangkat ke tengah udara, kedua orang tersebut belum sempat melihat jelas bayangan musuhnya tahu-tahu bagaikan buah touw matang telah menggelinding kesamping.

Anak buah dari Chuan Tiong Ngo Kui walaupun semuanya merupakan jago-jago keji yang tidak sayang nyawa sendiri, tapi melihat kehebatan dari Tan Kia-beng rata rata dia berdiri mematung juga saking kagetnya. seorangpun tak ada yang berani maju lagi.

Sedangkan waktu itu Chuan Tiong Jie Kui sedang pusatkan seluruh perhatian untuk menghadapi musuh tangguh mereka, terhadap peristiwa yang terjadi dikedua belah samping mereka tidak ambil tahu.

Setelah Tan Kia-beng berhasil merebut harta karun itu dengan cepat ia menerjang kedepan Jie Kui.

"Tahan!" bentaknya keras.

Menanti kedua orang itu sama-sama sudah berhenti, kembali ia menegur sambil menuding Chuan Tiong Jie Kui.

"Bangsat keji, Mo Cun-ong tiada ikatan dendam dengan kalian, ternyata kamu turun tangan jahat pula terhadap dirinya, sekarang apa yang hendak kalian ucapkan lagi?"

Simuka riang berhati ular menyapu sekejap keempat penjuru, sewaktu dilihatnya orang-orang Isana Kelabang Emas sudah berlalu semua tinggal mereka sendiri tertegun disana kontan dalam hati merasa terperanjat dan mengetahui kalau keadaan jauh lebih banyak dari pada rejeki.

Segera ia bulatkan tekadnya dan tertawa seram.

"Bunuh orang bayar nyawa, hutang barang bayar uang, aku orang she Go berani turun tangan membinasakan manusia she Mo kenapa harus takut orang lain mencari gara gara dengan diriku"

"Haaa.... haaa.... haaa.... ternyata saudara jadi orang cukup terbka, sekarang turunan dari Mo Cun-ong sudah tiba, lebih baik kalian ambil keputusan diri sendiri dari pada harus menanggung hutang baru lagi"

Waktu itu Chuan Tiong Jie Kui sudah ambil keputusan, mereka berdua bersama-sama membentak keras, "Orang she Tan kau tidak usah banyak bacot lagi, siapa yang bakal menemui ajalnya masih susah ditentukan!"

Mereka berdua saling bertukar pandangan sekejap, sambil getarkan pedangnya mendadak kedua orang itu sama-sama menubruk ke arah Tan Kia-beng, pedang Sang Bun Kiam nya dengan diikuti dua rentetan cahaya gelap berturut turut mengirim tujuh buah serangan.

Seketika itu juga awan gelap menutupi seluruh angkasa, suara suitan aneh bergema menusuk telinga.

Pertarungan yang sedang berlangsung kali ini benar-benar telah menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki kedua orang setan tersebut, karenanya serangan yang melanda datang betul-betul amat dahsyat.

Dibawah kurungan hawa pedang yang berlapis-lapis mendadak Tan Kia-beng tertawa panjang, serentetan cahaya tajam berwarna kebiru biruan tiba-tiba menembusi lapisan kabut hitam dan langsung menembusi angkasa laksana naga sakti yang terbang dilangit.

Terdengar suara jeritan ngeri bergema memenuhi angkasa, lengan kanan si Setan Gantung Pengikat Sukma tahu-tahu sudah terbabat putus menjadi dua bagian oleh sabetan cahaya tajam tersebut, kutungan lengan bersama-sama senjatanya mencelat ke tengah angkasa. darah segar muncrata bagaikan hujan sang tubuhpun mundur ke belakang dengan sempoyongan.

Tapi belum sampai ia berhasil berdiri tegak serentetan cahaya hijau sudah berkelebat datang menembusi dadanya.

Kiranya kebetulan sekali pada waktu itu Mo Tan-hong telah menerjang datang, dengan wajah penuh air mata ia cabut keluar pedangnya seraya berteriak sedih.

"Tia, putrimu yang tidak berbakti ini hari berhasil membalaskan dendam sakit hatimu"

Diikuti pedangnya laksana kilat menyambar lewat, batok kepala Ong Thian pun sudah terpenggal putus dari tempatnya semula.

Pada waktu itulah di tengah kalangan kembali berkumandang suara jeritan ngeri yang menyayatkan hati simuka riang berhati ular pun kena terbabat putus pinggangnya oleh serangan Tan Kia-beng.

Para manusia manusia aneh yang melihat majikan mereka pada mati semua

Buru-buru putar badan dan melarikan diri terbirit birit.

Musuh utama sudah terbunuh Tan Kia-beng pun tidak melakukan pengejaran lebih lanjut, sebaliknya Mo Tan-hong dengan wajah penuh diliputi napsu membunuh membentak keras kemudian melakukan pengejaran.

Tapi usaha ini kena dihalangi oleh si pengemis aneh.

Sambil tertawa terbahak-bahak katanya.

Musuh utama sudah terbasmi, manusia manusia rendah itupun tak akan bisa melakukan sesuatu perbuatan besar, biarkanlah mereka berlalu.

Setelah dinasehati Mo Tan-hong baru menghentikan langkah kakinya, ketika itulah Tan Kia-beng maju ke depan menghibur.

"Kini dendam besar sudah terbalaskan kau pun seharusnya memilih satu hari yang bagus untuk membuka suatu sembayangan untuk memperingati kematian ayahmu agar sukmanya dialam baka bisa tentram."

"Soal ini tidak usah merepotkan dirimu lagi, Ui Liong Supek sudah punya rencana yang tersendiri" kata Mo Tan-hong dengan wajah sedih dan menghela napas panjang.

Tan Kia-beng yang terbentur batu terpaksa membungkam, sedangkan si pengemis aneh yang ada disisinya buru-buru

menimbrung, "Malam semakin kelam, ada baiknya kita tinggalkan dulu tempat ini".

Mendadak Mo Tan-hong berjalan kesisi kedua peti harta tersebut, sambil disodorkan kehadapan Tan Kia-beng ujaranya, "Berkat pertolonganmu berulang kali, siauw moay merasa sangat berterima kasih sedikit barang peninggalan dari ayahku ini harap suka kau terima sebagai modal untuk mendirikan kembali kejayaan Teh Leng Kauw

Mendengar nada ucapannya berubah bahkan terasa seperti dalam sekejap mata jarak mereka berdua sudah terpaut sangat jauh melebihi laksana li, dalam hati Tan Kia-beng merasa tercengang bercampur kaget ia tidak tahu apa sebabnya gadis tersebut bisa bersikap begitu hambar terhadap dirinya.

Setelah tertegun beberapa saat mendadak ia dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak

"Aku orang she Tan begitu menghormati ayahmu adalah dikarenakan Beliau adalah seorang panglima perang yang setia dan bijaksana, kau kira aku kemaruk dengan harta kekayaan tersebut? haaa.... haaa.... haa.... kau terlalu pandang rendah aku orang she Tan, apa lagi kaupun harus mengurus penguburan kembali jenasah ayahmu di tempat yang lebih layak serta pembangunan kembali istanamu, lebih baik ditinggalkan untuk kau gunakan sendiri saja"

Karena terdorong oleh golakan hatinya Mo Tan-hong sedikit bicara salah mengakibatkan mendapat tanggapan yang salah dari pemuda tersebut. sebenarnya ia ada maksud memberi penjelasan tapi ia tidak mengerti harus mengucapkan kata-kata yang bagaimana, akhirnya dengan nada tenang ujaranya, "Tan heng, kau jangan salah paham, soal kuburan ayahku

siauw moay sudah atur selesai, sedangkan mengenai pembangunan kembali istana. Heeee!!”

“Tan Hong tidak untuk dilahirkan sebagai seorang gadis, apa perlunya melakukan pekerjaan pekerjaan macam begitu? apalagi aku sudah ambil keputusan setelah dendamku terbalas aku akan mengikuti suhu untuk jadi murid budha dan habiskan sisa hidupku di dalam biara.”

“Kau akan jadi nikouw?” saking terperanjatnya Tan Kia-beng jadi menjerit tertahan, dengan cepat meloncat maju ke depan.

“Kau.... kau.... apakah kau....”

Akhirnya pemuda itu tak dapat meneruskan kata-kata selanjutnya. Mo Tan-hong mengerti perkataan apa selanjutnya yang hendak ia ucapkan seraya menghela napas panjang ujanya.

Persoalan inipun bukan merupakan suatu persoalan yang luar biasa buat apa kau merasa begitu cemas? malam semakin kelam kitapun harusnya pergi.

Si pengemis aneh tahu bahwa hubungan mereka berdua sangat baik saat ini saat mereka berdua hanya karena urusan harta karun lantas timbul sedikit berselisih dalam hati lantas tahu bila dibalik kesemuanya ini tentu ada sebab yang lain.

Karena jikalau dirinya ikut campur kemungkinan sekali malah membuat ia semakin tidak enak, maka ia lantas menyambar peti di atas tanah dan tertawa terbahak-bahak

Mereka bersama-sama berlaku sungkan aku si pengemis tua tidak tahan melihat uang lebih baik barang-barang ini aku saja yang uruskan.”

Ia tahu isi dari kedua peti tersebut adalah barang-barang berharga yang tak terhingga nilainya, cukup untuk mendirikan kembali perguruan Teh Leng Kauw maupun istana Mo Cuncu, oleh karena itu ia memberanikan diri untuk menguruskan harta tersebut daripada mereka berdua ngotot terus.

Baik Tan Kia-beng maupun Mo Tan-hong sama-sama bungkam dalam seribu bahasa karena perasaan hati mereka berdua sama-sama diliputi kemurungan dan tidak berminat sama sekali untuk mengurus persoalan tersebut.

Si pengemis aneh yang melihat kedua orang itu sama-sama bungkam lantas tertawa terbahak-bahak sambil mengepit kedua buah peti itu ia putar badan dan berlalu dari sana

Hanya dalam sekejap mata si pengemis aneh dari Hong Jen Sam Yu ini sudah lenyap dari pandangan.

Menanti bayangan punggung dari si pengemis aneh sudah lenyap dari pandangan Tan Kia-beng baru menghela napas panjang ujanya perlahan.

Hong moay kau terlalu banyak menaruh kesalah pahaman terhadap diriku.

Perkataan Tan heng terlalu berat potong Mo Tan-hong sambil tertawa dingin tiada hentinya. Kau sudah banyak membantu diri siauw moay untuk berterima kasihpun sudah tidak sanggup mana berani menaruh kesalah pahaman terhadap dirimu?"

"Kalau tidak ada kesalah pahaman mengapa, kau berkata ingin menghabiskan masa hidupmu dibiara?"

"Soal jadi nikouw atau tidak itu urusan pribadiku sendiri, agaknya tiada sangkut paut dengan Tan heng."

Perkataan ini kontan membuat Tan Kia-beng jadi bungkam dalam seribu bahasa bersamaan itu pula kata "Tan heng" terasa sangat menusuk telinga.

Dasar ia memang seorang yang romantik tapi berperasaan halus ia sama sekali tidak tahu bahwa perkataan dari Mo Tan-hong ini justru sedang menantikan reaksi yang bakal mempengaruhi masa depannya. pemuda ini ada maksud menggunakan kesempatan ini hendak menyampaikan isi hatinya.

"Tempo dulu melakukan perjalanan ribuan li melindungi bunga keutara waktu itu aku tidak mempunyai perasaan apa apa terhadap dirinya" pikir pemuda ini di dalam hati. "Sekarang jikalau ia sudah berubah hati, bila aku paksa lebih lanjut malah tidak mendatangkan kebaikan, apa gunanya aku berbuat demikian?"

Ia segera tertawa terbahak-bahak.

"Perkataan dari Cuncu sedikitpun tidak salah, aku punya kebebasanmu dan aku punya kepentinganku, perkataan yang aku orang she Tan ucapnya kali ini memang rada terlalu banyak, tapi rasa cinta yang aku orang she Tan tunjukan kepadamu adalah suci bersih, aku berani bersumpah dibawah kesaksian Thian, mau percaya atau tidak itu terserah padamu."

Habis berkata ia putar badan dan berlalu.

Tindakan dari sang pemuda ini benar-benar berada diluar dugaan Mo Tan-hong, saking cemasnya air mata jatuh berlinang, jeritnya lirih, "Kau.... kau kembalilah!"

Tan Kia-beng berhenti dan putar badan.

"Cuncu kau masih ada perintah apa lagi?"

"Kau tidak setuju kalau aku jadi nikouw?"

"Haaa.... haaa.... haaa.... itu urusan Cuncu pribadi, aku orang she Tan mana berani mencampuri urusan orang lain?"

"Ooouw.... kiranya hatimu benar-benar sangat kejam, aku Mo Tan-hong sudah salah **** orang" saking khekinya Mo Tan-hong depak-depakkan kakinya ke atas tanah.

"Heee.... heee.... heee.... perkataan ini pada mulanya adalah kau sendiri yang ucapkan, apakah aku sudah salah berbicara?"

"Kalau begitu aku mau tanya kepadamu, terang terangan kau tahu jika Majikan Isana Kelabang Emas adalah musuh besar ayahku, kenapa kau lepaskan dia pergi?"

"Ia sudah berubah jadi seorang cacat yang sama sekali tak berguna, paling banter juga hanya bisa hidup tiga, lima tahun lagi. dilepaskan atau tidak akhirnya juga sama saja, apalagi orang-orang yang menggabungkan diri dengan pihak Isana Kelabang Emas pun tinggal sedikit, mereka tak bakal bisa bertahan terlalu lama lagi."

"Hmmm! aku kira urusan ini bukan? terang terangan kau sedang jual muka buat si Dara Berbaju Hijau itu, apa kau anggap aku tidak tahu?"

"Sekalipun benar demikian aku rasa ini pun bukan suatu peristiwa yang luar biasa! budi seharusnya dibalas dan inipun merupakan kebiasaan manusia, apa lagi aku orang she Tan sudah banyak berhutang budi kepadanya."

"Baik, anggap saja perkataanmu cengli, di kemudian hari aku akan biarkan dia memperoleh akhir yang baik."

"Kau jangan bicara sembarangan" bentak Tan Kia-beng saking mendongkolnya. "Walaupun Majikan Isana Kelabang

Emas sudah berubah jadi seorang cacat tapi jago lihay dibawah pimpinannya sangat banyak kau tidak boleh menempuh bahaya sesukamu".

Karena merasa cemas sikapnya pada waktu itu rada sedikit kasar, pada mulanya Mo Tan-hong memang sedang tidak gembira, mendengar dirinya dibentak begitu ketus kegusarannya semakin memuncak lagi.

Seraya putar badan jeritnya melengking, "Mau hidup atau mati itu bukan urusanmu!"

Habis berkata dengan salurkan ilmu meringankan tubuhnya ia berkelebat pergi dari sana dengan gerakan yang cepat.

Tan Kia-beng yang melihat gadis itu berlalu dengan membawa gusar sebenarnya siap-siap hendak melakukan pengejaran, tapi akhirnya ia berhenti.

Sedikit ragu ragu, bayangan dari gadis she Mo itupun sudah lenyap dari pandangan.

Pada mulanya ia anggap setelah urusan dipihak Isana Kelabang Emas bisa dibereskan untuk sementara waktu Chuan Tiong Jie Kui telah terbasmi dan perguruan Teh Leng Kauw didirikan kembali, dirinya bisa kawin dengan Mo Tan-hong untuk kemudian bersama-sama berkelana dalam dunia persilatan.

Siapa sangka karena sedikit kesalah pahaman ternyata Mo Tan-hong sudah cek cok dengan dirinya makin lama semakin jadi dan akhirnya berlalu dengan membawa marah.

Dalam hati semakin berpikir semakin musung, saking gemasnya diam-diam pikirnya, "Anak perempuan sungguh susah dikendalikan...."

Setelah tertegun beberapa saat, kemudian ia memberi penjelasan pada diri sendiri, "Walaupun saat ini dendam sakit hati ayahku sudah terbalas, tapi perintah terakhir dari Han Tan Looijen belum selesai aku kerjakan buat apa karena urusan perempuan lantas mendatangkan kemurungan buat diri sendiri? jika ia mau pergi biarkanlah ia pergi! pada suatu hari iapun bakal memahami keadaanku...."

Setelah mempunyai pikiran semacam ini hatipun jadi semakin lega. segera ia berlari ke arah depan.

Karena terganggu oleh urusan tadi haripun sudah terang tanah, ia kembali kerumah penginapan untuk beristirahat. waktu itu suasana dalam losmen tersebut hiruk pikuk ramai sekali.

Karena dalam hatinya ada urusan Tan Kia-beng berjalan dengan kepala tertunduk siapa nyana ketika itulah ia sudah terbentur seseorang....

Orang itu menjerit kesakitan dan mundur ke belakang dengan sempoyongan, matanya melotot bulat bulat siap hendak mengumbar hawa marah.

Tapi ketika dilihatnya orang itu adalah Tan Kia-beng, sampai rasa sakitpun lupa ia berteriak keras

"Tan Heng, kapan kau datang kemari?"

Tan Kia-beng yang tanpa sebab menerjang badan orang lain dalam hati merasa amat menyesal kini setelah dipanggil iapun baru menemukan jika orang itu bukan lain adalah Si Huan.

Si Ciat HUn Kiam dari partai Khong Tong Pay.

Saking girangnya dengan cepat ia meloncat bangun mencekal baju lengannya erat-erat

"Si Heng, kiranya kau!"

Kena dicengkeram kembali Si Huan menjerit kesakitan dan berturut turut mundur dua langkah ke belakang.

Waktu itulah Tan Kia-beng baru menemukan jika sebuah lengannya dibalut oleh kain buru-buru ia lepas tangan seraya bertanya dengan hati terperanjat.

"Si heng kau terluka?"

Susah dibicarakan dengan sepatah dua patah kata, mari kita kembali dulu ke dalam kamar" Si Huan menggeleng dan tertawa pahit.

Mereka berdua bersama-sama jalan masuk ke dalam kamar, setelah menuang dua cawan air teh Si Huan pun mulai menceritakan kisahnya.

"Tan heng, kau sudah memperoleh surat pemberitahuan tentang akan diadakannya pertemuan puncak para jago digunung Ui san tanya Si Huan setelah berada dalam kamar.

"Eei, aku tak tahu tentang urusan ini!"

"Waah.... kalau begitu sungguh aneh sekali" Si Huan menggeleng berkali kali. "Orang lain tidak tahu masih bisa dimaklumi, tapi bagaimana Tan heng bisa tidak tahu?"

Sebentar kemudian ia sudah tertawa terbahak-bahak.

"Menurut apa yang aku ketahui, di dalam pertemuan puncak kali ini, tujuannya justru ingin memberi kesempatan kepada Heng thay untuk merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari seluruh kolong langit."

Tan Kia-beng tetap dibuat kebingungan seperti diawang awang, maka dari itu pemuda ini tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Sambung Si Huan lebih lanjut.

"Panitia dari pertemuan puncak para jago yang lalu Hay Thian Sin Shu menuduh Yen Yen Thaysu dari Siau-w-lim pay serta Liok lim Sin Cie dengan meminjam nama pertemuan puncak ternyata mengadakan pertarungan mati-matian melawan pihak Isana Kelabang Emas telah merusak nama baiknya sebagai panitita penyelenggara, pada beberapa waktu ini ia sudah mengunjungi mereka dan memutuskan hendak mengundang lagi semua jago untuk mengulangi pertemuan puncak ini dalam menghasilkan jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit, waktu yang ditentukan bulan ketiga sebentar lagi bakal tiba, kemungkinan sekali surat undangan buat Tan heng telah dikirimkan ke dusun Tau Siang Cung."

Waktu itu Tan Kia-beng jadi paham kembali ia tertawa hambar.

"Nama kosong semacam ini siau-w-te benar-benar tak ada minat untuk ikut merebutnya bersamaan itu pula aku merasa tidak punya pegangan untuk menangkan pertandingan ini.

"Jika Tan heng sendiripun mengatakan tak ada pegangan, apa lagi orang lain lebih lebih tak usah dibicarakan lagi."

"Lebih baik kita kesampingkan dulu urusan pertemuan para jago, Si heng!! coba kau ceritakan dulu bagaimana kau bisa terluka?"

"Hal yang benar urusan ini ada sangkut pautnya dengan pertemuan puncak kali ini bahkan sedikit banyak ada sangkut pautnya dengan Tan heng."

"Eeei.... bagaimana mungkin urusan ini ada sangkut pautnya dengan diriku?"

"Setelah siauw-te meninggalkan Khong-tong Pay, selama perjalanan menuju keselatan di tengah perjalanan banyak dengar orang Bulim membicarakan bahwa gelar jagoan pedang nomor wahid kali ini pasti berhasil direbut oleh Tan-heng, siapa sangka sewaktu tiba di kota Kiem Long ternyata aku sudah berjumpa dengan seorang sastrawan setengah baya yang bernama Fei Tie, dalam rumah makan itu ternyata ia sudah maki maki Heng thay dengan kata-kata yang kotor bahkan sumbar katanya kali ini ia pasti berhasil merebut gelar jagoan pedang nomor wahid hanya dalam sekali gerak saja.

"Siauw-te yang mendengar perkataan tersebut dalam hati merasa sangat tidak senang, danantang dia untuk adu kepandaian diluar kota. Heeei....! Jika dibicarakan benar-benar sangat memalukan, ternyata Siauwte berhasil dibabat luka lengan kirinya oleh suatu serangan yang sangat aneh dari orang itu dalam jurus yang ketiga ratus, sebelum pergi ia mengejek diriku bahkan memesan untuk disampaikan kepada Tan-heng, katanya jikalau kau tidak berani munculkan diri dalam pertemuan kali ini lebih baik nama perguruan Teh Leng Kauw disimpan kembali dan sejak ini hari jangan coba-coba munculkan diri dalam dunia kangouw."

Habis mendengar kisah tersebut dengan hati gusar Tan Kia-beng meloncat bangun serunya keras, "Sekarang orang itu ada dimana? saat ini juga Siauwte akan pergi mencari dirinya."

Buru-buru Si Huan goyangkan tangannya mencegah.

"Heng thay! jangan terlalu mengikuti napsu. dalam pertemuan puncak para jago di gunung Ui san kau pasti bisa berjumpa dengan orang ini."

"Hmmm! memaki Siauwte sih tak kupikir dalam hati." teriak Tan Kia-beng gemas. "Tapi dendam satu tusukan pada tubuh Heng thay harus kutuntut balas."

"Jikalau demikian adanya, Heng thay sudah pastikan diri akan menghadiri pertemuan kali ini bukan?"

"Sebenarnya Siauhte tiada bernapsu untuk ikut, tapi setelah terjadi peristiwa macam begini, jikalau tidak pergi ia tentu mengira aku betul-betul takut."

Melihat hasutannya berhasil dengan hati girang Si Huan bangun berdiri.

"Siauhte masih ada sedikit urusan harus diselesaikan, biarlah kita berpisah dulu di sini dan berjumpa kembali digunung Ui san

Ia menjura lalu berlalu dari kamar itu dengan langkah lebar.

Setelah Si Huan pergi, Tan Kia-beng pun mulai murung kembali. sebenarnya ia tidak bernapsu untuk ikut hadir merebutkan gelar tersebut tapi dengan adanya kejadian ini mau tak mau ia harus hadir juga, tapi sewaktu teringat persoalan yang menyangkut Mo Tan-hong hatinya mulai merasa tidak tenteram, beberapa kali ia coba untuk menghilangkan pikiran tersebut dari dalam benak tapi selebar wajahnya yang cantik serta sepasang matanya yang lembut memancarkan cahaya cinta bercampur kesah selalu terbayang dalam benaknya.

Mo Tan-hong adalah gadis pertama yang dicintai, susah derita selama satu bulan lebih di jalan raya menuju keibu kota telah banyak menanamkan bibit cinta diantara mereka berdua. ciuman panjang sewaktu menyaru sebagai majikan kereta maut cukup membuktikan rasa cinta suci mereka.

Siapa sangka tidak lama kemudian ternyata cinta mereka berdua sudah tiba saat kehancurannya, bahkan karena apa ia sendiri pun tidak tahu.

Semakin dipikir ia merasa semakin tidak tenteram, akhirnya pemuda ini meloncat bangun.

"Tidak bisa jadi, aku harus pergi mengejar dirinya" teriaknya keras. "Jikalau dalam keadaan susah ia betul-betul berangkat ke gurun pasir bukankah persoalan akan semakin berat. Walaupun kepandaian silat dari Majikan Isana Kelabang Emas sudah punah tapi sisa jago-jago lihay masih banyak bila ia berangkat kesana dengan menempuh bahaya bukankah sama hanya menerjankan diri ke dalam jebakan musuh?"

Akhirnya dengan langkah cepat ia menerjang keluar kamar.

Baru saja kakinya selangkah keluar dari rumah penginapan itu mendadak....

Seorang dara manis menubruk datang amat cepatnya seraya berteriak kegirangan, "Engkoh Beng, kiranya kau berada disini aku susah payah pergi mencari dirimu kemana mana...."

Belum sempat Tan Kia-beng melihat wajahnya, terasa segulung bau wangi menerjang masuk ke dalam pelukannya, waktu itulah ia baru menemukan jika orang itu bukan lain adalah "Leng Poo Sianci" Cha Giok Yong.

Dengan cepat ia dorong badannya ke belakang, lalu tegurnya, "Eeei.... apa maksudmu mencari diriku?"

"Apakah kau sungguh sungguh tidak tahu?" tanya Leng Poo Sianci dengan membelalakkan sepasang matanya.

Dengan aras arasan Tan Kia-beng menggeleng.

"Agar bisa memberi kesempatan kepadamu sehingga berhasil merebut gelar jago pedang nomor wahid dari kolong langit, ayahku telah memperoleh kemajuan dari empat orang panitia penyelenggara lainnya untuk membuka kembali

pertemuan puncak digunung Ui san pada bulan tiga tanggal satu yang akan datang....”

“Ehmmm! soal ini sih aku sudah tahu tapi saat ini aku ada urusan penting dan harus segera pergi mengejar seseorang.”

“Tidak bisa jadi, waktu tinggal beberapa hari lagi kau harus segera mengikuti aku berangkat kesana.”

Tidak perduli bagaimana reaksi dari pemuda itu lagi, ia tarik tarik tangan Tan Kia-beng untuk diajak pergi.

“Eeei.... bagaimana boleh jadi?” seru sang pemuda semakin cemas lagi. “Kau pergilah dulu, sampai waktunya aku pasti akan datang menghadiri.”

Mendadak ia meronta melepaskan diri dari cekalan lalu mencelat ke tengah udara dan melayang pergi dengan salurkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling lihay.

Kejadian ini kontan saja membuat Leng Poo Sianci jadi gemas sampai depak depakkan kakinya ke atas tanah.

“Hmm! Tindak tandukmu seperti mengejar setan saja. tentu sedang pergi mengejar gadis itu lagi.

Walaupun dimulut ia memaki dalam hati merasa kegirangan, ia tahu bagaimanakah watak dari Tan Kia-beng, setelah menyetujui ia pasti datang.

Bersamaan itu pula iapun tahu maksud ayah membuka kembali pertemuan puncak para jago digunung Ui san kali ini tidak lain ingin mempamerkan kepandaian silat yang dimiliki Tan Kia-beng disamping suatu tujuan lain yang lebih mendalam artinya dan hanya diketahui ayahnya serta dia sendiri.

Menanti bayangan punggung dari Tan Kia-beng sudah lenyap dari pandangan. Ia baru putar badan yang berangkat menuju ke gunung Ui san.

Musim semi telah datang, bunga-bunga memancarkan bau dan harum menambah kesemarakkan suasana.

Puncak Si Sim Ong digunung Ui san yang banyak bertumpukan tulang belulang saat ini pulih kembali seperti sedia kala....

Tiga lima rombongan jago-jago Bulim dari arah yang berlainan sama-sama berangkat kepuncak gunung untuk ikut menghadiri pertemuan puncak para jago yang diadakan setiap lima tahun sekali dan segera akan dibuka siang hari itu juga.

Terburu-buru Leng Poo Sianci berlari menuju kepuncak sebelah depan, persoalan pertama yang penting baginya adalah mencari tahu apakah Tan Kia-beng sudah tiba atau belum.

Dilihatnya di tempat yang disediakan untuk kalian orang panitia penyelenggara sudah ada empat orang yang terisi, mereka adalah Thian Liong Tootiang, Yen Yen Thaysu, Liok Lim Sin Ci serta ayahnya Hay Thian Sin Shu, tempat kalian yang kosong adalah tempat yang disediakan untuk jagoan pedang nomor wahid tempo dulu, si Cu Swie Tiang Cing.

Di panggung sebelah kiri duduklah ketujuh orang ciangbunjin dari tujuh partai besar serta jago-jago lihay dari tujuh partai lain disamping mereka adalah pihak Kay-pang.

Gadis itu tahu jika engkoh Beng nya tentu tak akan duduk bersama-sama tujuh partai besar, sinar matanya kembali beralih kesebelah kanan yang ditempati oleh orang-orang Teh-leng-bun. yaitu Si Penjagal Selaksa Li ayah beranak, tapi bayangan dari Tan Kia-beng masih belum kelihatan juga,

saking cemasnya mendadak ia meloncat ke hadapan Pek Ih Loo sat seraya menegur.

"Heeei! kau tidak berjumpa dengan dirinya?"

"Siapa?...." tanya Pek Ih Loo sat tercengang.

Tapi sebentar kemudian ia sudah jadi sadar kembali, sambil mendongakkan kepala sahutnya dingin.

"Bagaimana aku bisa tahu?"

Leng Poo Sianci yang kesenggot batunya merasa tidak enak untuk mengumbar hawa amarah saking khekinya ia putar badan dan langsung meluncur ke arah barak dimana duduk para panitia penyelenggara.

"Tia sungguh menjengkelkan engkoh Beng belum juga datang." "Yong jie! kenapa kau begitu tidak sampai aturan? ayoh cepat mundur!"

Sekalipun diluaran ia menegur padahal di dalam hatipun ikut cemas. Tanpa sebab Leng Poo Sianci kena ditegur oleh ayahnya ia segera cibirkan bibirnya dan putar badan meloncat turun dari panggung.

Saat ini waktu diadakannya pertemuan puncak sudah tiba tapi Tan Kia-beng belum juga kelihatan munculkan diri saking cemasnya ia putar badan lari kembali kemulut gunung ia percaya engkoh bengnya pasti tak akan mengingkari janji.

Siapa sangka serombongan manusia demi serombongan melayang masuk ke atas puncak tapi belum juga kelihatan Tan Kia-beng munculkan diri selagi gadis itu akan putar badan kembali kepunggung mendadak dilihatnya seseorang jago pedang yang masih muda dengan tangan terbalut kain berlari masuk ke atas puncak dengan sikap kuatir. ia kenal orang itu

adalah kawan dari engkoh Bengnya Si Ciat Hun Kiam Si Huan, buru-buru disongsongnya kedatangan pemuda tersebut.

"Eeei! apakah engkoh Beng datang bersama dirimu?"

Si Huan rada tertegun, tapi sebentar kemudian ia tersadar kembali dan tertawa terbahak-bahak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... nona, kau jangan cemas dahulu, siauwte jamin ia pasti datang."

Leng Poo Sianci masih ingin mendesak lebih lanjut tapi dari panggung mulai kedengaran suara tabuhan musik serta letusan mercon, ia tahu pertemuan sudah dimulai buru ia putar badan seraya berseru, "Pertemuan puncak sudah dimulai, mari kita cepat kembali kemungkinan sekali ia sudah tiba." Kedua orang itu bersama-sama lari ke depan panggung, pertemuan ternyata benar-benar sudah dibuka dan acara pertandinganpun sama halnya dengan dahulu yaitu dari masing-masing partai mengirim seorang sebagai wakil untuk saling bertanding sehingga akhirnya muncul urutan kesatu kedua dan ketiga.

Di atas panggung berdirilah seorang sastrawan berusia setengah baya berwajah putih bersih dengan menggembol sebilah pedang pada punggung dan sebuah seruling emas pada pinggangnya sikap maupun gerak geriknya amat jumawa.

Lawannya adalah seorang jago pedang muda yang berwajah tampan dan berperawakan kekar. Si Huan yang melihat orang itu tak terasa lagi langsung berteriak, "Aaakh! dialah orangnya"

"Siapa dia? Leng Poo Sianci tidak mengerti apa yang dimaksudkan," ia bertanya.

“Orang ini she Fei bernama Tie bergelar Kiem Tie suseng atau si Sastrawan Berseruling Emas, ia bicara besar katanya gelar jagoan pedang nomor wahid pasti akan berhasil ia rebut. Hmmm! dia sedang bermimpi disiang hari bolong biar segera pergi hajar ia turun dari panggung sehingga nanti engkoh Beng tidak usah susah susah turun tangan.”

---ooo0dw0ooo---

JILID: 27

Melihat kepolosan serta kelincahan sang gadis, tak kuasa lagi Si Huan tertawa geli.

"Pertandingan pedang ada urutannya, mana boleh turun tangan semuanya, menurut penglihatanku jagoan muda ini mempunyai dasar ilmu silat yang sangat bagus!"

“Aku kenal dengan pemuda ini, dia adalah Suto Liem dari Heng-san pay, kami pernah bergebrak satu sama lainnya, ilmu silat yang ia miliki tidak jelek....”

Sewaktu mereka berdua sedang bercakap-cakap itulah di atas panggung sudah berlangsung suatu pertarungan yang sengit bahkan boleh dikata saling berebut posisi.

“Aduuuh celaka!” tiba-tiba Si Huan berteriak sambil depakkan kakinya ke atas tanah.

Jika bergerak menggunakan cara bagitu ia pasti menderita kalah. Belum habis ia berkata, Fei Tie yang ada di atas panggung sudah memperdengarkan suara dinginnya yang sangat menusuk telinga mendadak serentetan cahaya keemas emasan berkelebat menerjang kebalik hawa pedang lalu dalam beberapa kali getaran suara gemerincingan memecahkan kesunyian pedang ditangan Suto Liem sudah terbabat putus

jadi dua bagian dan mundur ke belakang dengan hati terperanjat.

Sang panitia penyelenggara yang ada di atas panggung segera munculkan diri mengumumkan Fei Tie yang berhasil merebut kemenangan.

Waktu itu para pemenang dari pertandingan permulaan berturut turut adalah Sak Ih dari Bu-tong-pay, "Tian Lam Kiam Khek" dari Thian-cong pay, Sim Ing dari Siau-w-lim-pay serta lain lainnya pada berkumpul di depan panggung siap melangsungkan pertandingan babak kedua.

Si Huan dari Khong tong pay karena lengannya terluka tidak ikut serta dalam pertandingan kali ini, sedang Pek Ih Loo sat karena ada Tan Kia-beng yang ikut serta iapun tidak ikut ambil bagian sedang Leng Poo Sianci sendiri sama sekali tiada bermaksud untuk berbuat demikian, dengan begitu banyak mengurangi kesempatan buat jago-jago muda untuk merebut gelar tersebut.

Selesai pertandingan kedua, ternyata dengan andalkan seruling emasnya Fei Tie berhasil mengalahkan Sak Ih dari Bu-tong-pay, Tiam Lam Kiam Khek dari Thiam cong pay Sim Ing dari Siau-w-lim-pay serta beberapa puluh orang lainnya, dengan cemerlang berhasil menggaet gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit itu.

Waktu itu orang-orang punya hubungan dengan Tan Kia-beng rata-rata merasa gelisah sekali terutama Leng Poo Sianci, hampir saja ia menangis dibuatnya.

Beberapa orang panitita penyelenggara pun pada merasa sedih karena dalam pertandingan kali ini gelar tersebut bukannya berhasil dicabut oleh para jago dari daerah Tionggoan sebaliknya bakal terjatuh ketangan seorang

sastrawan berusia setengah baya yang tidak dikenal asal usulnya.

Bilamana sungguh sungguh gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit ini kena direbut oleh seorang jagoan dari sebuah partai yang tidak dikenal maka kejadian ini merupakan suatu peristiwa yang sayang sangat memalukan bagi partai partai didaratan Tionggoan.

Si sastrawan berusia setengah baya Fei Tie setelah berhasil mengalahkan berpuluh puluh orang jago lihay, dengan bangga segera dongakkan kepalanya tertawa seram.

"Meurut berita yang tersiar dalam dunia kangouw, katanya kepandaian silat dari para jago didaratan Tionggoan sangat luar biasa ternyata tidak disangka cuma begini saja"

Dengan langkah lebar ia berjalan kehadapan panggung dimana duduk para panitia penyelenggara, setelah menjura dengan sikap jumawa katanya, "Pertandingan sudah selesai dan cayhe berhasil memenangkan semua pertandingan. harap para panitia penyelenggara suka ambil keputusan."

Thian Liong Tootiang yang duduk disisi kanan Hay Thian Sin Shu jelas mengetahui maksud kawannya ini mengadakan pertemuan kali ini, terasa lagi ia menoleh ke arahnya.

Waktu itu air muka Hay Thian Sin Shu sudah berubah hijau membesi, sepatutnya tak diucapkan keluar. sedang Liok lim Sin Ci serta Yen Yen Thaysu pun merasa hatinya sedih.

Pada waktu itu dari atas barak sebelah Timur mendadak berkumandang datang suara bentakan nyaring, "Tunggu sebentar, masih ada satu kali pertandingan yang belum dipertandingkan"

Pek Ih Loo sat bagaikan serentetan cahaya putih meluncur masuk ke tengah kalangan.

Dengan pandangan menghina si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie melirik sekejap ke arahnya.

"Siapakah kau?" tegurnya dingin.

"Pek Ih LOo sat, Hu Siau-w-cian dari Teh Leng Kauw!"

"Haa.... haaa.... haaa.... bukankah dari Teh Leng Kauw hanya diikuti oleh seorang manusia she Tan? bagaimana bisa muncul pula seorang she Hu?.... sungguh aneh sekali!"

"Karena ada urusan penting ia tak bisa hadir, nona wakili dirinya apakah tidak boleh?"

Sejak semula Yen Yen Thaysu memang tidak senang dengan Tan Kia-beng, mendadak ia meloncat bangun.

"Menurut peraturan, wakil yang ditunjuk oleh masing-masing partai tak boleh diwakilkan kepada orang lain. jika ia tidak datang berarti mengundurkan diri dari pertandingan"

Karena Tan Kia-beng yang ditunggu tunggu tak kunjung datang, dalam hati Hu Siau-w-cian sudah dipenuhi oleh hawa amarah, kini mendengar pula Yen Yen Thaysu yang secara samar-samar agaknya melarang dia ikut serta dalam perebutan ini tak kuasa lagi tertawa dingin tiada hentinya.

Baru saja ia bermaksud untuk buka suara mendadak dari tempat kejauhan berkumandang datang pula suara bentakan yang amat nyaring, "Ayahku sama sekali tidak mendirikan partai perguruan, berhakkan siau-w Ti untuk ikut serta dalam pertandingan ini?"

Bayangan merah berkelebat lewat, Leng Poo Sianci sudah meloncat naik ke atas panggung.

"Omintohud, siapakah ayahmu?" puji Yen Yen thaysu dengan suara rendah.

"Hay Thian Sin Shu!"

Waktu itu Hay Thian Sin Shu pun sudah meloncat bangun dari tempat duduknya.

"Yong jie, jangan mengacau suasana" bentaknya dengan nada berat.

Leng Poo Sianci sama sekali tidak perduli urusan ini, pedang pendeknya dicabut keluar dari sarung kemudian ditudingkan ke arah Kiem Tie Suseng.

"Kau berani adu kepandaian dengan nonamu?" tanyanya.

Si Sastrawan Berseruling Emas itu dongakkan kepalanya tertawa terbahak-bahak.

"Asalkan peraturan pertemuan ini mengijinkan, sudah tentu aku orang she Fei akan melayani."

"Tunggu sebentar!" mendadak Pek Ih Loo sat kebaskan goloknya memotong. "Persoalan nonamu belum mendapat penyelesaian."

Air muka Yen Yen Thaysu berubah menjadi adem, bentaknya berat, "Kecuali Tan Kia-beng dari Teh-leng-bun orang lain tidak dapat mewakili dirinya"

Leng Poo Sianci jadi semakin cemas.

"Ia tidak boleh ikut tapi aku boleh bukan?"

"Pada permulaan kau tidak dapatkan dari sudah tentu tidak boleh" bentak Hay Thian Sin Shu keras.

Si Sastrawan Berseruling Emas yang mendengar ribut ribut itu kembali dongakkan kepalanya tertawa tergelak.

"Haaa.... haaa.... haaa.... begitulah baru mirip tampang seorang panitia penyelenggara, waktu tidak pagi lagi cepat umumkan hasil pertandingan ini"

Mendadak....

"Haaa.... haaa.... haaa.... saudara jangan keburu merasa bangga dulu, lawanmu sudah datang!" dari barak sebelah Barat kedengaran seseorang tertawa tergelak.

Itulah suara ejekan dari si pengemis aneh, diikuti suasana dalam kalangan dipecahkan oleh suara tepuk tangan riuh rendah yang gegap gempita, kiranya pada waktu itulah Tan Kia-beng sudah munculkan dirinya di depan panggung.

Si sastrawan berseruling emas sama sekali tidak kenal dengan Tan Kia-beng tapi dari sikapnya ia berani memastikan kalau orang ini tentulah manusia yang dimaksudkan.

Dengan cepat ia putar badan menghadap ke arah pemuda tersebut.

"Kedatangan saudara sudah terlambat satu langkah!" serunya dingin.

Waktu Tan Kia-beng sedang saling menyapa dengan Sak Ih maupun Si Huan beberapa orang sahabat karibnya, melihat sikap sang sastrawan setengah baya itu amat jumawa dan mengucapkan pula kata-kata macam itu, dalam hatinya lantas menduga dialah si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie yang dimaksudnya. tak kuasa lagi ia mendongakkan kepalanya tertawa panjang.

"Sebenarnya cahyepun tiada berselera untuk ikut merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit, terlambat atau tidak itupun tak jadi soal. hanya saja cayhe kepingin sekali mencoba-coba kepandaian silat luar biasa

hebatnya yang kau miliki itu."

Sewaktu mereka berdua sedang bercakap-cakap, mendadak terdengar Liok Lim Sin Ci berteriak keras, "Sebelum hasil pertandingan diumumkan Tan Kia-beng sudah tiba, maka menurut pendapatku ia berhak untuk mengikuti pertandingan kali ini."

Thian Liong Tootiang pun perlahan-lahan bangun berdiri setelah berjalan keujung panggung serunya pula. "Aku sebagai panitia penyelenggaraan pertemuan kali ini memutuskan si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie harus melawan Tan Kia-beng dahulu sebagai pertandingan final dalam perebutan gelar sebagai jagoan nomor wahid dari kolong langit jikalau kalah maka kedudukannya akan diurutkan dalam urutan yang kedua."

Begitu pengumuman tersebut disiarkan, tepuk tangan riuh rendah bergema memenuhi seluruh kalangan.

Sebaliknya si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie setelah mendengar perkataan tersebut terlintaslah suatu senyuman yang amat menyheramkan di atas wajahnya, ia mencabut keluar seruling emasnya dari pinggang lalu kepada Tan Kia-beng ujanya.

"waktu sudah tidak pagi lagi, jikalau panitia penyelenggara memutuskan demikian silahkan saudara mulai menggerakkan senjataamu melancarkan serangan."

Tan Kia-beng yang melihat senjata yang ia gunakan adalah seruling emas, pemuda inipun meloloskan seruling kumalnya lalu disilangkan di depan dada.

Tangan kiri ditutupkan ke atas lubang lubang seruling, sedang wajahnya berubah serius.

"Sialahkan!" serunya.

Si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie berasal dari daerah Biau Ciang, maksud kedatangannya kedaratan Tionggoan adalah hendak mencari nama besar. ia menganggap asalkan dirinya berhasil mengalahkan Tan Kia-beng seorang maka namanya jauh lebih cemerlang semisalnya ia berhasil mengalahkan seratus orang jago-jago lihay Bulim.

Oleh karena itu sejak permulaan ia sudah kumpulkan seluruh tenaga yang dimilikinya baru saja Tan Kia-beng mempersilahkan orang untuk melancarkan serangan, seruling emasnya dengan membawa serentetan cahaya keemas emasan sudah membabat datang mengancam dadanya.

Kecepatan gerakannya serta keanehan dari jurus serangannya benar-benar sangat luar biasa, seruling emasnya dengan membentuk beribu ribu desiran angin pukulan mendesak ke depan.

Dari mulut Si Huan, pemuda she Tan ini sudah mengetahui bagaimanakah dahsyatnya kepandaian silat yang ia miliki, seketika itu juga seruling kumalanya digetarkan, pertama tama membentuk selapis bayangan seruling dahulu di depan dada kemudian sang badan maju ke depan. dengan mengambil jurus jurus serangan dari aliran Teh-leng-bun ia balas mendesak pihak lawan.

Seketika itu juga serentetan cahaya tajam menggulung keluar.

Cukup ditinjau dari cara berkelit serta balas melancarkan serangan, Fei Tie sudah merasa bila pemuda yang dihadapinya saat ini jauh berbeda keadaannya dengan jago-jago yang lain dalam hati ia merasa sangat terperanjat.

Seruling emasnya buru-buru digetarkan jurus ilmu "Kiem Coa Tie Cau" atau gerakan seruling ular emasnya pun dilancarkan dengan gencar.

Sebatang seruling emasnya dengan membentuk selapis cahaya tajam dengan sekuat tenaga balas melancarkan serangan.

Gerakan kedua orang itu makin lama semakin cepat, dalam sekejap mata lima puluh jurus sudah berlalu.

Karena pihak lawan sekalipun menunjukkan sikap menghina tapi tidak memperlihatkan maksud jahat, maka selama ini Tan Kia-beng belum juga mengeluarkan ilmu saktinya.

Sebaliknya Pek Ih Loo sat benci orang ini terlalu pandang hina kawan kawan Bulim dari daratan Tionggoan, tak terasa lagi dari samping kalangan ia berteriak keras.

"Eeei.... kenapa kau sungkan sungkan untuk turun tangan? ayoh serang dengan sungguh sungguh"

"Jikalau aku menggantikan dirimu, sejak semula aku sudah keluarkan ilmu seruling Wu Yen Cing Hun Sam Si yang lihay itu" timbrung pula Leng Poo Sianci dengan cibirkan bibirnya.

Kena digosok oleh sepatah demi sepatah kata akhirnya Tan Kia-beng tergosok juga, ia bersuit nyaring, mendadak ilmu seruling Wu Yen Cing Hun Sam Si dikeluarkan.

Jurus serangan ini merupakan ilmu andalan dari Teh Leng Kauwcu tempo dulu dalam mencari nama di dalam Bulim, kelihayannya bukan alang kepalang, apalagi tenaga dalam yang dimiliki pemuda tersebut pada saat ini sudah memperoleh kemajuan yang pesat begitu dikeluarkan deruan angin sambaran geledak segera memecahkan kesunyian

dimana bayangan seruling berkelebat lewat sebuah tiang kayu terbuat dari kayu besipun kena tersapu patah. Walaupun jurus jurus serangan ilmu seruling Kiem Tan Tie Cau dari si Sastrawan Berseruling Emas itu sangat ganas tapi ia tak bakal bisa menahan kedahsyatan dari ilmu seruling Wu Yen Cing Hun Sam Sih, seketika itu juga tubuhnya kena terdesak mundur berulang kali. Melihat jagoan mereka berhasil merebut posisi di atas angin para jago yang ada dibawah panggung mulai bersorak sorai dengan gegap gempita.

Di tengah suara sorak sorai itulah mendadak Tan Kia-beng membentak keras seruling kumalnya disekitarnya dan tahu2 seruling emas yang ada ditangan Kiem Tie suseng kena tergetar lepas sehingga mencelat ke tengah udara.

Dengan perasaan terperanjat buru-buru Kiem Tie Suseng mengundurkan diri ke belakang, siapa sangka waktu itulah seruling kumala dari pihak lawan sudah menempel di atas dadanya, kontan semangatnya jadi hilang sepasang matapun dipejamkan rapat rapat.

Terdengar Tan Kia-beng mendongakkan kepalanya tertawa tergelak.

"Tanpa sebab kau berani menghina aku orang she Tan soal ini sih tidak penting, tapi kau berani pula melukai kawan karibku, bagaimanapun juga hal ini tak bisa aku lepaskan begitu saja aku harus kasi sedikit peringatan kepadamu...."

Seruling kumalnya sedikit digetarkan, ujung baju lengan kanannya sudah terbabas putus, diikuti cahaya seruling berkelebat lewat, tahu-tahu senjata itu sudah balik lagi ketangannya.

Sorak sorai kontan bergema memenuhi seluruh angkasa, Leng Poo Sianci bagaimana seekor burung walet langsung menerjang ke arahnya seraya berteriak gembira.

"Engkoh Beng, akhirnya kau berhasil juga!"

Badannya langsung menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

Si Huan sekalipun sama-sama maju mengucapkan selamat kepada sang pemuda tersebut.

Ia benar-benar menang, bahkan dengan sangat mudah berhasil merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit....

Tapi pemuda she Tan ini sedikitpun tidak menunjukkan kegirangan, ia berdiri termangu-mangu bagaikan patung di tempat semula, terhadap pujian serta ucapan selamat dari banyak orang ia sama sekali tidak mendengar maupun melihat. bahkan pengumuman dari panitia penyelenggara di atas panggungpun tak terdengar olehnya.

Perlahan-lahan dia menunduk dan memandang Leng Poo Sianci yang bersandar dalam pelukannya, ia menghela napas rendah perlahan-lahan didorongnya badan gadis itu lalu putar badan berlalu dari sana.

Melihat keadaan dari pemuda tersebut Leng Poo Sianci jadi sangat terperanjat.

"Engkoh Beng, kau...."

Dari arah belakang muncul pula beberapa puluh orang pengejar, agaknya mereka pun dibuat terperanjat oleh sikap sang pemuda yang sangat aneh itu.

Mereka termasuk Si Penjagal Selaksa Li ayah beranak, Hay Thian Sin Shu ayah beranak, si pengemis aneh, si Ciat Hun Kiam Si Huan serta Sak Ih dari Bu-tong-pay.

Mendadak Si Penjagal Selaksa Li menarik tangan pemuda seraya menegur dengan suara berat, "Sute! kau harus tahu kejayaan serta kesuksesan dari Teh Leng Kauw kesemuanya tergantung di atas pundakmu? sekalipun kau ada urusan seberapa besarpun harus menyelesaikan dulu perintah terakhir dari suhu kemudian baru pergi." Teringat akan perintah terakhir dari suhunya Tan Kia-beng jadi sangat terperanjat dengan cepat ia dongakkan kepalanya. "Nasehat dari suheng sedikitpun tidak salah." Habis berkata kembali dia menghela napas panjang.

Bagaimanapun Si Penjagal Selaksa Li juga berpengalaman sangat luas ia tahu pemuda ini tentu sedang risau karena soal muda mudi kembali hiburannya. Maksud hati Hian ti sudah Ih heng pahami beberapa bagian soal ini serahkan saja ketanganku semua urusan kita bicarakan kembali setelah perguruan kita dirikan". Sekali lagi Tan Kia-beng dongakkan kepalanya memandang sekejap ke arahnya lalu menghela napas panjang.

"Ada pepatah mengatakan cinta selebar langit susah ditembel, benci sedalam lautan susah dibendung. Suheng, tahukah kau akan perasaan hatiku saat ini...."

Si Penjagal Selaksa Li ada maksud mendesak lebih lanjut, mendadak....

Dari mulut gunung melayang datang empat orang wanita setengah baya yang berwajah cantik sama-sama berjalan kehadapan Tan Kia-beng.

"Teh Leng Su Ci mengucapkan selamat atas keberhasilan Kauwcu merebut gelar jagoan pedang nomor wahid dari kolong langit" katanya menjura.

"Tapi apa gunanya nama kosong itu?" Tan Kia-beng tertawa pahit.

"Urusan sudah berubah jadi begini, harap Kauwcu suka berangkat kedusun Tau Siang Cung dan segera membuka perguruan kita secara resmi...." kata Teh Leng Su Ci serius.

Kedudukan Teh Leng Su Ci dalam perguruan Teh Leng Kauw sangat tinggi bahkan mereka berempat sudah datang sendiri, Tan Kia-beng merasa sungkan untuk menolak terpaksa ia mengangguk.

"Silahkan cianpwee berempat berangkat dahulu, boanpwee segera akan menyusul."

Setelah Teh Leng Su Ci berlalu, kawan kawan karib lain pun pada minta diri sehingga akhirnya tinggal si Penjagal Selaksa Li ayah beranak serta Hay Thian Sin Shu ayah beranak.

Sebenarnya Hay Thian Sin Shu ada banyak perkataan yang hendak disampaikan kepada Tan Kia-beng, tapi berhubung ada banyak orang disamping mereka selama ini tak ada kesempatan baginya untuk memenuhi maksud hatinya itu.

Saat ini melihat Tan Kia-beng berdiri dengan muka murung, agaknya sang hati penuh dibebani dengan banyak urusan, dalam hati lantas tahu jikalau saat ini tidak diucapkan maka kesempatan tak bakal ada lagi.

Tapi orang-orang itupun hendak berangkat kedusun Tau Siang Cung, ia merasa tidak enak untuk ikut serta dengan mereka tanpa diundang.

Akhirnya Si Penjagal Selaksa Li merasakan juga maksud pihak lawan, buru-buru ia menjura seraya berkata, "Seluruh keberhasilan suteku kali ini sedikit banyak karena usaha dari Cha-heng, siauwte merasa sangat berterima kasih sekali,

jikalau kalian tak ada urusan bagaimana kalau ikut kami untuk bermain main beberapa hari didusun Tau Siang Cung kami?"

"Mana mana, urusan sudah jadi begini buat apa saudara berlaku sungkan sungkan lagi? sedang mengenai kedusun Tau Siang Cung...."

"Upacara sebesar ini sudah seharusnya kita ikut menghadiri" sambung Leng Poo Sianci dengan cepat.

Mendengar perkataan tersebut Pek Ih Loo sat segera tertawa dingin tiada hentinya. suara tawaan tersebut sangat melengking menusuk telinga. hal ini membuat air muka Hay Thian Sin Shu berubah hebat.

"Hmmm! apanya yang perlu ditertawakan?" seru Leng Poo Sianci sambil cibirkan bibirnya.

Dengan gemas Si Penjagal Selaksa Li melotot Hu Siau-w-cian sekejap, lalu kepada Hay Thian Sin Shu seraya menjura katanya, "Waktu tidak pagi lagi, mari kita segera melakukan perjalanan"

Kedua orang kakek tua itu bergerak dahulu di depan, tapi Tan Kia-beng tetap berdiri di tempat semula

Hu Siau-w-cian yang ada dibelakang dengan cepat mendorong badannya.

"Ayoh cepat berangkat. apa yang lamunkan lagi?" tegurnya.

Setelah ditegur dengan aras arasan Tan Kia-beng baru kerahkan ilmu meringankan tubuhnya bergerak ke depan.

Sedikit membuang waktu itulah si Penjagal Selaksa Li berdua sudah lenyap dari pandangan.

Karena dalam hati masing-masing ada urusan yang dipikirkan maka selama dalam perjalanan tak seorangpun

diantara mereka bertiga yang buka suara maupun mendeheh, demikianlah setengah jam sudah lewat dengan cepatnya.

Tiba-tiba....

Serentetan suara tertawa aneh yang sangat menyeramkan bergema memecahkan kesunyian, seorang nenek tua berambut ubanan melayang keluar dari sebuah hutan lebat dan menghadang jalan pergi ketiga orang itu.

"Bangsat cabul, kau larikan muridku ke mana?" bentak nenek itu dengan nada gusar.

Dalam keadaan terkejut Tan Kia-beng segera menghentikan langkahnya.

"Siapa kau?" tanyanya tercengang. "Siapakah muridmu, buat apa kau jatuhkan urusan yang tak ada ujung pangkalnya ini ketangan aku orang she Tan?"

"Manusia jumawa, apakah terhadap aku Phu Liuw Popo pun tidak kenal?" dengan gemas sambungnya, "Selamanya kedua orang muridku berbudi baik, jikalau bukan kau yang pancing mereka pergi kenapa sampai ini hari tidak juga kelihatan batang hidungnya?"

Tan Kia-beng dibuat kebingungan setengah mati ia tidak mengerti apa sebabnya si nenek tua ini secara mendadak mencari gara gara dengan dirinya, sepasang alis kontan dikerutkan rapat rapat, sebelum ia buka suara menanyakan urusan ini sampai jelas, Leng Poo Sianci sudah meloncat maju sambil membentak keras, "Siapa yang perduli kau adalah Phu Liuw atau Pay Liuw, aku cuma mau tanya padamu siapakah murid mustikamu itu dan apa sebabnya mencari gara-gara dengan engkoh Beng ku? Dari sepasang matanya Phu Liuw Popo memancarkan cahaya hijau dengan gemas ia melotot sekejap ke arahnya.

Nama besar Biau-w-leng Siang-ciau-w sudah amat terkenal dalam Bulim telinga kalianpun belum budak, apakah terhadap nama merekapun tidak tahu?

Pada saat ini Tan Kia-beng baru tahu kiranya Phu Liuw Popo ini adalah seorang yang saling bertukar satu pukulan dengan majikan Isana Kelabang Emas digunung Ui san tempo dulu dan menolong pergi Biau-w-leng Siang-ciau-w dari mara bahaya. Dalam keadaan seperti ini ia tidak ingin cari banyak urusan lagi dengan orang-orang itu badannya maju selangkah ke depan lalu menjura dengan wajah serius. "Sejak cayhe menolong muridmu meloloskan diri dari gunung Ui san hingga ini hari balum pernah berjumpa lagi dengan dirinya lebih baik kau orang tua mencari mereka di tempat lain saja"

"Omong kosong" bentak Phu Liuw Popo dengan penuh kekusaran. "Sejak kembali dari gunung Ui san kedua orang budak sampai itu merindukan terus dirimu, lenyapnya mereka berdua kali ini jikalau bukan kau yang culik siapa lagi yang berani berbuat tindakan macam ini?"

Walaupun Leng Poo Sianci mencintai Tan Kia-beng tapi perkenalannya dengan pemuda ini tidak begitu lama, setelah mendengar perkataan tersebut dengan perasaan setengah percaya setengah tidak ia melototi pemuda itu tajam tajam. agaknya ia ingin menembusi jantung kekasihnya ini.

Lain halnya dengan si Pek Ih Loo Sat Hu Siau-w-cian, sudah lama ia berkenalan dengan Tan Kia-beng dan mengetahui bagaimana watak pemuda tersebut.

Mendengar perkataan itu dia tertawa dingin tiada hentinya.

"Heee.... heee.... heee.... kau sendiri tidak bisa mengurus anak muridmu, sebaliknya tanpa sebab cari gara gara dengan orang lain Engkoh Beng ku adalah seorang lelaki sejati, mana

mungkin ia bisa jatuh hati terhadap kedua orang budak liar dari daerah Biau-w Ciang? jikalau kau tidak menyingkir lagi, jangan salahkan aku tidak akan berlaku sungkan sungkan lagi terhadap dirimu."

Phu Liu-w Popo si nenek tua ini walaupun mempunyai watak dingin, sombong dan jumawa tapi dalam hatipun tahu jika dalam persoalan ini tentu sudah terjadi kesalah pahaman, melihat pula kedua orang nona cantik itu begitu membelai sang perjaka hatinya semakin bimbang.

"Hmmm! kalau begitu urusan jadi sangat aneh sekali?...." dengusnya dingin.

Mendadak....

Serentetan cahaya emas berkelebat lewat si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie sambil mencekal senjatanya meluncur keluar dari balik hutan.

"Manusia she Tan, kau betul-betul bernyali besar." bentaknya keras.

Melihat kejadian itu Tan Kia-beng rada tertegun dibuatnya, ia tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Kembali Fei Tie tertawa dingin tiada hentinya.

"Kau iblis gemar main perempuan, berani berani betul mencari gara gara dengan murid perguruan Biau-w Sau Bun, Hmmm! ini hari aku orang she Fei akan suruh kau merasakan siksaan yang paling hebat."

Melihat sang sastrawan berseruling emas berlagak tengik, sejak permulaan Leng Poo Sianci sudah merasa tidak senang, pedang pendeknya segera dicabut keluar dan menerjang maju ke depan.

"Apa yang hendak kau lakukan?"

Dengan terjadinya tidnakan ini hawa amarah dari Phu Liuw Popo pun segera menuncak, seraya mendepakkan kakinya ke atas tanah, bentaknya, "Manusia cabul, jikalau ini hari kau tidak serahkan Biau-w-leng Siang-ciau-w aku akan segera cabut nyawa anjingmu"

Kena dimaki sebagai manusia cabul, Tan Kia-beng tak bisa menahan rasa gusar dihatinya lagi, sepasang matanya memancarkan cahaya tajam.

"Kalian sembarangan menuduh orang dengan semau hati sendiri berani pula memaki aku orang she Tan dengan kata-kata kotor Hmmm! apa kau anggap aku bisa diejek sesuka hati?"

Pek Ih Loo sat pun tak dapat menahan rasa gusar dihatinya lagi, golok lengkung "Engkoh Beng tidak usah banyak bicara dengan mereka lagi, terang terangan mereka ada maksud mencari gara gara dengan kita, lebih baik kita sikat saja."

Semakin berbicara semakin ketus, suasana pun berubah jadi tegang.

Tan Kia-beng tetap berdiri dengan kepala didongakkan ke atas wajahnya yang tampan sedikitpun tidak menunjukkan sikap jeri, sedang Pek Ih Loo sat serta Leng Poo Sianci dengan satu mencekal golok yang lain mencekal pedang pendek berdiri dikiri kanan sang pemuda dengan wajah penuh kegusaran.

Waktu itu wajah Phu Liuw Popo pun setelah berubah menghebat, rambutnya pada bangun berdiri ujung bajupun mengembang sebesar tong, sepasang matanya memancarkan cahaya kehijau-hijauan, seraya membentak lima jarinya langsung melancarkan cengkeraman ke depan.

Saking gusarnya napsu membunuhpun melinatas wajah Tan Kia-beng, ia membentak keras pula. dengan jurus "Jiet Ceng Tiong Thian" disambutnya serangan dahsyat yang di depan mata.

"Bluuuk!" diiringi suara bentrokan yang memekikkan telinga, tubuh Liuw Popo terpental balik sejauh delapan depa lebih ke belakang.

Sebaliknya Tan Kia-beng mendengus dingin, pundaknya sedikit bergoyang kemudian berdiri tegak kembali.

Selama berkelana di daerah Biau Ciang si nenek tua Phu Liuw Popo belum pernah menemui tandingan, siapa sangka di dalam satu jurus ia menderita kalah ditangan seorang pemuda dari angkatan bawah, semakin gusarlah hatinya.

Sambil gertak gigi bentaknya gusar, "Jikalau ini hari ada kau pasti tak ada aku"

Sepasang lengan digetarkan sehingga berbunyi gemeretakan, perlahan-lahan telapaknya disilangkan di depan dada lalu selangkah demi selangkah mendesak maju ke depan. agaknya ia sudah salurkan seluruh tenaga yang dimilikinya untuk melakukan serangan adu jiwa.

Pada waktu itulah....

"Suhu, kau sudah salah menuduh orang" teriak seseorang dari tempat kejauhan dengan nada pilu.

Sreet! Sreet! dua sosok bayangan manusia melayang turun ke tengah kalangan kemudian satu dari kiri yang lain dari kanan memeluk lengan Phu Liuw Popo erat-erat.

"Suhu, hampir hampir saja tecu tak bisa berjumpa dengan kau orang tua lagi" jeritnya sambil menangis.

Ketika melihat munculnya Yen Giok Kiauw serta Yen Giok Fang dalam keadaan selamat Phu Liuw Popo pun segera buyarkan tenaga lweekangnya, lalu menghela napas panjang dengan wajah kesal. Sembari membelai rambut mereka tanyanya halus, "Cepat katakan kepadaku, sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Suheng dia.... bangsat berwajah manusia berhati binatang, jikalau bukannya ada seorang cici baju merah yang telah turun tangan menolong kami, mungkin saat ini...."

Tidak menanti mereka selesai bicara saking gusarnya seluruh tubuh Phu Liuw Popo gemetar keras.

"Fei Tie! kau bangsat bagus betul perbuatanmu" bentaknya gusar.

Tapi, si Sastrawan Berseruling Emas Fei Tie sudah meloyor pergi sewaktu melihat munculnya Siang Ciauws disana.

Hal ini semakin menambah kegusaran dihati Phu Liuw Popo, sambil membentak gusar teriaknya, "Kalian berdua cepat ikut diriku, ia tak bakal bisa lari jauh."

Guru bermurid tiga orang segera salurkan ilmu meringankan tubuhnya berkelebat ke arah hutan, sebelum pergi si Yen Giok Fang dari cicik itu masih sempat melirik sekejap ke arah Tan Kia-beng dengan sinar mata penuh rasa cinta.

Dalam sekejap saja mereka sudah lenyap dari pandangan.

Setelah mengalami peristiwa macam ini Tan Kia-beng semakin menganggap perempuan adalah bibit bencana yang tak boleh diusik lagi, ia menghela napas panjang dan melanjutkan kembali perjalanannya mengikuti dari belakang kedua orang gadis tersebut

Setibanya didusun Tau Siang Cung, pemuda ini semakin terkejut lagi dibuatnya.

Ternyata rumah papan yang semula bobrok saat ini sudah berubah jadi sebuah bangunan besar yang mentereng dan sangat megah sekali, si pengemis aneh sambil tertawa terbahak-bahak berjalan keluar dari ruangan besar.

"Loote, coba kau lihat bagaimana dengan urusan yang aku si pengemis tua kerjakan?"

Tidak usah bertanya Tan Kia-beng pun tahu kesemuanya ini hasil bantuan dari pihak Kay-pang, buru-buru ia menjura.

"Terima kasih, terima kasih"

"Haaa.... haaa haaa.... kau jangan mengucapkan terima kasih kepadaku, seharusnya pergi mencari Mo Cuncu dan sampaikan terima kasihmu itu kepadanya."

Waktu itu Teh Leng Su Ci, Si Penjagal Selaksa Li, si kakek berbaju kuning Pek San sekalipun sudah berjalan keluar menyambut kedatangannya, mereka bersama-sama mengiringi Tan Kia-beng masuk ke dalam ruangan besar untuk bercakap-cakap, persoalanpun sekitar peresmian berdirinya kembali perguruan mereka yang telah ditetapkan pada tanggal satu bulan empat, dihadapan para kawan kawan Bulim.

Seenak saja Tan Kia-beng mengiakan, setelah itu dengan alasan hendak beristirahat ia bersembunyi di sebuah kamar kecil.

Padahal yang benar, pikirannya saat ini sangat kacau, lama lama sekai akhirnya dari dalam saku diambilnya keluar secarik saputangan dan pentangkan di atas meja lalu memandangnya dengan terpesona.

Tulisan di atas sapu tangan itu kira-kira berbunyi demikian, "Engkoh Beng, aku sudah salah menganggap dirimu, perbuatanmu memang benar mulia, tapi mana boleh aku titipkan dendamku ini agar kau yang wakili aku membalaskan? Liuw Lok Yen jadi dalang dari peristiwa pembubuhan ayahku. Aku bersumpah pasti akan membinasakan dirinya, tapi kau boleh berlega hati aku tak akan menempuh bahaya pergi ke gurun pasir seorang diri. Aku pasti akan menunggu setelah aku merasa kekuatanku sudah cukup.

Selamat berpisah engkoh Beng, harap kau jangan menguatirkan diriku sendiri, sedangkan mengenai urusan antara diri kita, aku sudah berpikir masak. Sebelum dendam ayahku terbalas aku belum mempunyai kebebasan! bersamaan itu pula aku tidak berharap karena usanku membuat kau jadi murung, jadi kesal. seluruh kejadian yang kita alami selama ini anggap saja sebagai awan diangkasa.

Engkoh Beng! selamat berpisah. kenangan manis pasti berlalu dan tak ada perjamuan yang tak pisah.

Tertanda: Mo Tan-hong."

Sapu tangan itu ia temukan disebuah rumah penginapan sewaktu pemuda tersebut mengejar Mo Tan-hong, waktu itu karena terburu-buru hendak berangkat ke gunung Ui-san maka ia tak ada waktu untuk membacanya lebih teliti.

Ia merasa Mo Tan-hong bukan menaruh kesalah pahaman terhadap dirinya, tapi karena dendam ayahnya belum selesai terbalas!

Teringat kenangan semasa dahulu dimana mereka berdua bermesraan dengan begitu rapat, hatinya terasa amat sedih sekali.

Pada waktu itulah mendadak pintu kamar diketuk orang disusul munculnya Pek Ih Loo sat muncul di depan pintu bagaikan Kwan Im berwajah dingin.

"Bolehkah saya masuk ke dalam?" tanyanya sambil memandang pemuda itu dengan pandangan dingin.

"Sudah tentu boleh, Oie Kiong Tootiang dari Bu-tong-pay mengajukan diri sebagai Mak comblang untuk melamar Leng Poo Sianci buat dirimu, aku dengar keempat Ih Nay Nay pun sangat setuju dengan lamaran tersebut."

"Heee.... tapi aku sama sekali tak tertarik dengan persoalan itu" kata Tan Kia-beng sambil menghela napas panjang.

"Kau sudah menerima jabatan sebagai Kauwcu sudah seharusnya menjumpai pula seorang Kauw hujien apalagi diapun merupakan kawanmu."

"Heee.... heee.... heee.... apakah kaupun tidak paham perasaan hatiku?" seru sang pemuda sambil tertawa dingin.

"Tapi saat ini ia tak berada disini, sedang kitapun...."

Bicara sampai disini mendadak ia membungkam, dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipi.

Melihat kejadian itu perasaan cinta dihati Tan Kia-beng muncul kembali, kenyataan membuktikan bahwa perasaan cintanya terhadap Hu Siau-w-cian jauh lebih mendalam satu tingkat dari pada cintanya kepada Mo Tan-hong, hanya saja dikarenakan tingkatan kedudukan dalam perguruan menciptakan sebuah jurang pemisah yang sangat dalam di antara mereka berdua.

Kini, setelah melihat gadis itu menunjukkan sikap seperti itu, Tan Kia-beng tak dapat menahan diri, ia meloncat maju ke depan seraya mencekal pergelangannya erat-erat.

"Usia kita sebaya, mengapa diantara kita tidak boleh saling cinta mencintai dan membangun suatu rumah tangga sebagai suami istri yang rukun?"

Perlahan-lahan Hu Siau-w-cian melepaskan diri dari cekalan pemuda tersebut lalu menghela napas panjang.

"Susiok! tenangkan hatimu soal ini tak mungkin terjadi"

Sejak pertemuan mereka dahulu kala hingga kini baru kali ini Hu Siau-w-cian memanggil dirinya dengan sebutan "Susiok", kontan saja seluruh tubuh pemuda itu gemetar sangat keras.

Akhirnya ia menghela napas panjang, dengan lemas tubuhnya menjatuhkan diri bersandar di atas kursi.

Ketika itulah Hu Siau-w-cian dengan kepala tertunduk rendah dan mulut membungkam dalam seribu bahasa mengundurkan diri dari dalam kamar.

Lama sekali Tan Kia-beng duduk termangu-mangu di atas kursi, akhirnya ia meloncat bangun dicarinya secarik kertas dan dibuatnya sepucuk surat lalu melepaskan seruling kumalanya dari pinggang dan ditindihkan ke atas surat tersebut.

Kemudian ia mendorong jendela, meloncat ke luar, dan dalam sekejap mata lenyap di tengah malam buta.

....

Ya memang! CINTA adalah sesuatu yang tak bisa dipaksakan, kesemuanya ada ditangan THIAN yang menentukan.

....

....

TAMAT

kang-zusi.info